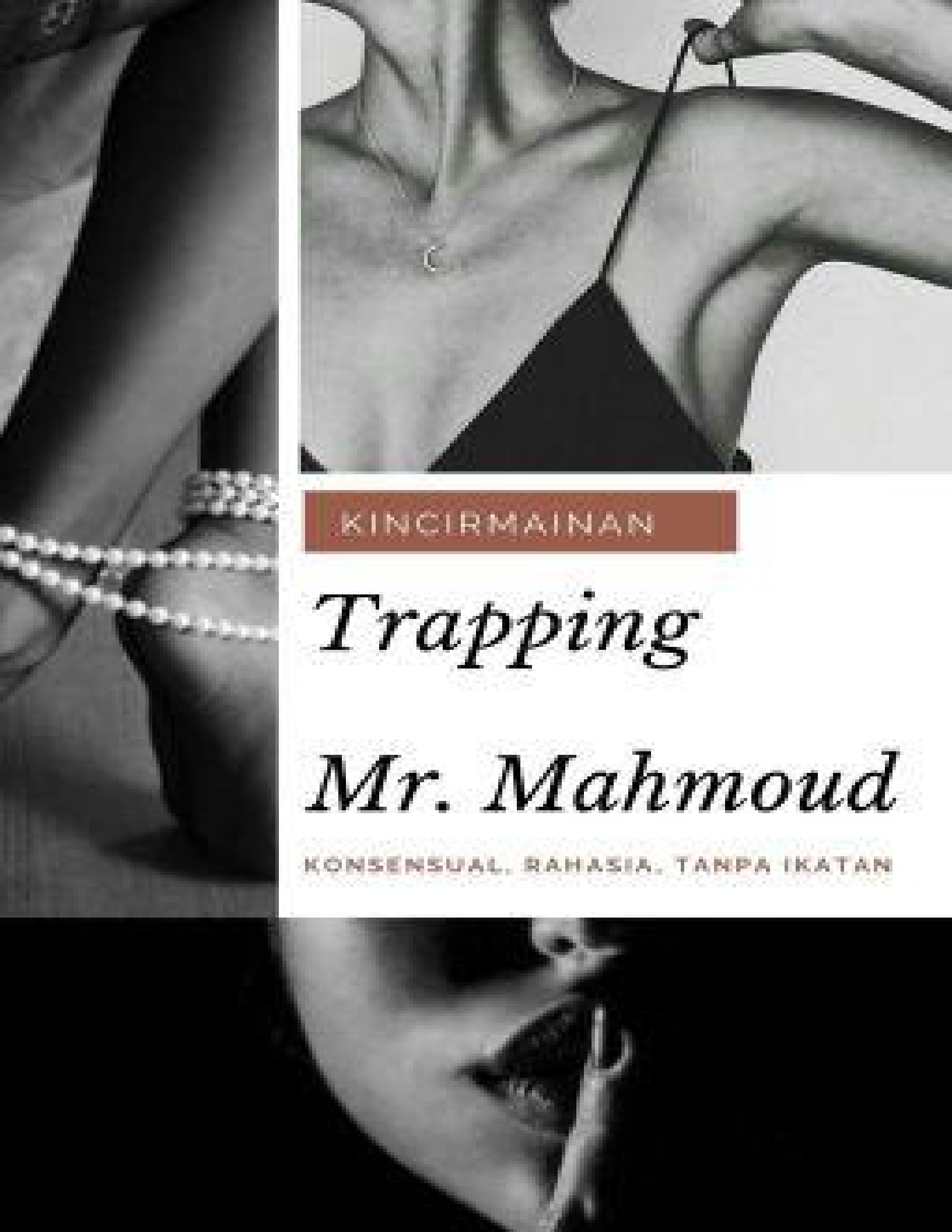

KINCIRMAINAN

Trapping Mr. Mahmoud

KONSENSUAL, RAHASIA, TANPA IKATAN

Trapping Mr. Mahmoud

kincirmainan

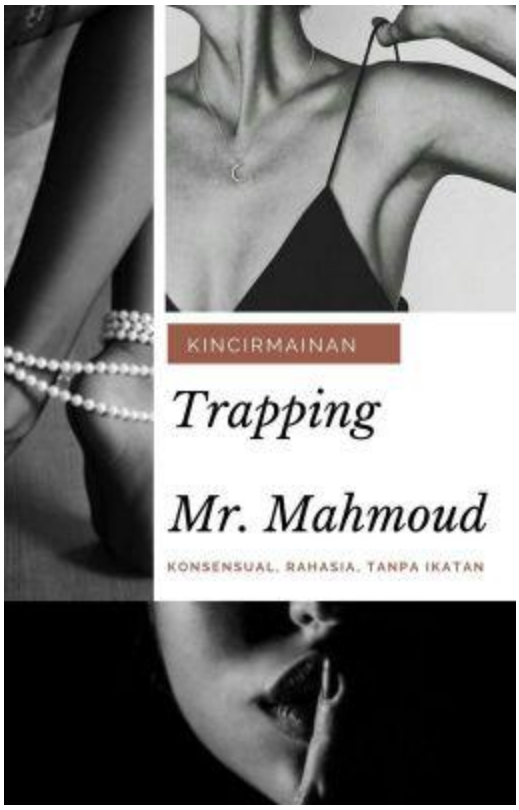

Source: https://www.wattpad.com/story/283208044-trapping-mr-mahmoud

Trapping Mr. Mahmoud

1. Volume 1
    1. PROLOG
    2. 1. Cherry Tomato
    3. 2. Eggplant
    4. 3. Skinless Chicken Breast
    5. 4. Chia Seeds
    6. 5. Boiled Eggs
    7. 6. Black Coffee
    8. 7. Juicy Baked Salmon
    9. 8. Coconuts
    10. 9. Water Spinach
    11. 10. Red Meat
    12. 11. Avocado Toast
    13. 12. Corn and Butter
    14. 13. Salmon Skin Roll
    15. 14. Winter Squash
    16. 15. Coconut Milk
    17. 16. Dark Chocolate
    18. 17. Red Wines
    19. 18. Banana Smoothies
    20. 19. Hot Lemon Tea
    21. 20. Forbidden Black Rice
    22. 21. Pumpkin Pie
    23. 22. Goat Milk
    24. 23. Soft Bread
    25. 24. Buffalo Meat
    26. 25. Georgia Flame Pepper
    27. 26. Buttered Toast
    28. 27. Instant Noodle
    29. 28. Bibimbap
    30. 29. Green Tea
    31. 30. Hot Spicy Buffalo Wings
    32. 31. Chicken Porridge
    33. 32. Sweet Berries

34. 33. Bubble Beer
35. 34. Watermelon Sugar
36. 35. Kiwi
37. 36. Cherimoya
38. 37. Feijoa
39. 38. Physalis
40. 39. Baked Potato Cakes
41. 40. Pistachio
42. 41. Morning Feast (Special Part)
43. 42. Fresh Oyster
44. 43. Wild Salmon
45. 44. Black Grapes
46. 45. Mint Tea
47. 46. Caffeine and Nicotine
48. Trapping Mr. Mahmoud Juga Ada di KBM
49. 47. Bitter Wine
50. 48. Sour Plum
51. 49. Extra Spicy Ramen Noodles
52. 50. Waffle Maple
53. 51. Diet Coffee Trick
54. 52. Steamed Prawn
55. 53. Mixed Veggies in a Coconut Milk Stew
56. 54. Breakfast in Bed
57. 55. Overjoyed Cake
58. 56. Johnnie Walker
59. 57. Mixed Rice
60. 58. Kaki Gurita
61. 59. Dates

PROLOG

Sebelum aku mulai ceritanya, jawab pertanyaan ini, dong...
Udah follow akun medsos-ku belum? 😝

Wattpad? Masa belum? Follow dulu laaa...
Instagram?
Twitter?

Anyway, aku nunggu komennya banyak-banyak, ya

***

Aduh.

Teler nih aku.

Dentam musik yang bikin telinga pekak membuatku oleng.

Kayaknya aku sedikit kebanyakan minum, nih. Berdiriku di atas stileto setinggi sembilan senti sempoyongan. Ini berarti tanda bahaya. Alarm buatku supaya melipir dulu ke meja bar dan memesan sesuatu untuk menyegarkan kembali kepalaku yang mulai melayang.

Malam ini aku menyetir dan seharusnya sebelum memutuskan menenggak beberapa *shot* tequila, aku cukup cerdas untuk tidak mengakhiri malam dengan mabuk-mabukan. Kalau mobil Adrian yang belum lunas cicilannya

juga sampai lecet di tanganku, aku bisa dibunuh. (Tentu tidak dalam artian sebenarnya.)

Adrian nggak mungkin mengotori masa depannya yang nyaris menemui titik terang hanya demi mobil yang bisa kuganti dengan merengek kepada Papi. Setelah bertahun-tahun malang melintang mengais peluang dan berjuta kali gagal, kali ini namanya termasuk dalam daftar akhir sebuah audisi bergengsi. Dia yakin akan menjadi satu-satunya model pria yang lolos. Wajah dan tubuh atletisnya akan terpampang di halaman depan *website* salah satu *brand fashion* internasional yang sedang melebarkan sayapnya di Indonesia.

Dengan susah payah, aku mencapai meja bar dan berhasil menarik perhatian salah satu bartender.

"What can I do for you, Ma'am?" tanyanya.

"Orange juice, ya? Jangan dikasih apa-apa lagi. Cukup."

"I could drive you home," dia menggoda.

"*Thanks*, tapi aku nggak lagi buka kelas bagaimana cara memuaskan perempuan yang lebih tua."

Bartender yang tahu dirinya ganteng itu tertawa lebih keras.

"Kecuali kamu benar-benar berminat mengantarku pulang, lalu aku bisa ngasih kamu duit buat bayar taksi balik ke kosanmu?"

"Thanks, but I don't do charity."

"Fair enough," keluhku.

Kalau begitu, aku benar-benar harus mengusir pusing efek alkohol sebelum menabrakkan mobil Adrian ke trotoar.

Apakah tidak dibunuh karena melecetkan mobil Adrian adalah nasib baik? Tidak juga, bisa jadi malah lebih buruk lagi.

Tapi ini salah Adrian juga, sih.

Aku masih kesal kalau mengingatnya. Siapa suruh dia lebih memilih tidur daripada mengantarku ke pesta ulang tahun Dian Rai?

Kalau dia tahu pemilik sasana olah raga tersohor (yang dua tahun terakhir setia memakai jasa perusahaan kecil rintisanku) itu tahun ini mengadakan Pesta Tidak Sehat, dia nggak akan melepas mobilnya begitu saja.

Pesta Tidak Sehat?

Memangnya, ada yang namanya Pesta Sehat?

Sebelum-sebelumnya, mantan *body builder* nasional itu mengadakan Pesta Ulang Tahun Bugar. Jangan memikirkan pesta di atas *treadmill* dan *leg press* dengan sajian *protein shake*, lho... tapi salah satu hidangannya memang potongan tomat panggang dan keju. Tidak ada alkohol.

Bukan sepenuhnya salah Adrian, sih, aku sendiri juga awalnya mikir begitu sebelum aku membaca undangan virtualnya sekali lagi. Tidak ada *hint healthy party* seperti tahun lalu (misalnya kata mutiara yang kelewat positif, atau siluet seseorang berpose yoga.)

Tahun ini, salad atau *smoothies bar* absen total. Nggak ada pizza vegan atau *chicken breast grill with onion*. Sementara tahun lalu, slogan pestanya kalau nggak salah 'Nggak harus ada alkohol untuk berpesta!'

Itu memang benar, kok. Hampir separuh tamunya muntah-muntah kebanyakan jus seledri. Sama aja kayak efek pesta beralkohol (buat tukang bersih-bersih toilet maksudnya.)

Dian Rai berulang tahun yang ke-40. Mungkin dia mengalami puber kedua. Semuanya berbalik 180derajat.

Aku menangkap gelas tinggi berembun dingin sambil mendecapkan bibir untuk membalas kerling genit sang bartender.

Rasa asam jus jeruk sedikit meredakan mual. Syukurlah. Dengan usaha terakhir, aku memutar kepala meneliti keadaan sekitar. Gerry Bangsat yang beberapa saat lalu menggerayangi bokongku sudah menclok ke pelukan perempuan lain. Aku nyaris meluat membayangkan bagian belakangku yang

terbungkus apik oleh *pencil skirt* dari bahan poliester dinodai tangan-tangan kotor pria hidung belang.

Pria-pria seperti Gerry nggak akan pernah kubiarkan menyentuh bokong bulat sempurna hasil latihan bertahun-tahun meski—misalnya—jenis lelaki yang tersisa di dunia ini tinggal yang busuk-busuk saja. Lebih baik aku tinggal dengan monyet-monyetan seumur hidup walaupun mereka nggak bisa dikawini.

Cermin rias mini dari dalam *purse* yang kubawa menampilkan pantulan wajahku yang berpendar tertimpa lampu keemasan dengan sempurna.

Bibir penuh kemerahan yang selalu tampak segar ini nggak kudapat dari pengalaman indah bersama pria-pria seperti Gerry. Aku mendapatkannya dari pengalaman buruk. Kamu mungkin nggak akan pecaya, seekor itik bisa berubah menjadi angsa, tapi seekor ulat memang bermetamorfosis menjadi kupu-kupu. Dulu aku nggak secantik sekarang, jadi persetan kalau ada yang bilang... laki-laki lebih suka perempuan baik daripada perempuan cantik.

Aku sedang akan menyimpan cerminku kembali ketika lampu indikator ponselku menyala hijau.

Wilhelminul, mobil harus sudah ada di basement sebelum gue bangun pagi. Kalau gue sampe nge-grab ke agensi besok dan ternyata gagal dapet job, gua anggap lo yang bikin hidup gue blangsak.

Itu Adrian. Kampret. Kirain dia khawatir dan berniat menyusul ke sini!

Seluruh dunia boleh berhenti memanggilku dengan sebutan itu. Seluruh dunia boleh melupakan rambut lurusku yang lepek, hidungku yang pesek terhimpit lemak pipi, atau berat badanku yang melebihi standar *ideal body mass index* zaman kuliah dulu. Adrian tidak. Meskipun bentuk pantatku yang melebar ke samping sudah mengumpul di tengah dan melentung seperti buah peach, Adrian nggak pernah berhenti memanggilku Minul, terlebih kalau menurutnya Si Mina kesayangannya ini sedang susah diatur.

Alih-alih melayani Adrian memancing emosi kala kepalaku sudah agak mendingan, aku mengambil langkah lebih bijaksana. Kusimpan kembali ponsel tadi dan kubiarkan pesan kedua Adrian tak terbaca. Perlahan, kaki-

kaki jenjang yang kubanggakan kuturunkan dari *bar stool* dan kujejakkan ke lantai lebih tegap dari sebelumnya. Aku harus pulang. Sekarang. Sebelum horny.

Seorang cowok supersimpatik yang sejak tadi duduk di sisiku dan jelas-jelas menaruh minat menawariku bantuan, tapi hanya sendawaku yang berbau alkohol yang didapatnya.

Padahal dia lumayan juga kalau cuman buat teman bobo semalam. Huf... inilah susahnya mabuk tanpa Adrian. Nggak ada pelampiasan.

Kak Rai sedikit kecewa sewaktu aku berpamitan, tapi akhirnya dia menyuruh seseorang mengantarku sampai parkiran. Biasalah, cowok-cowok, selalu bersikeras ingin dianggap *gentleman*. Meski untuk menunjukkannya, mereka harus menyuruh seorang satpam mengantar perempuan cantik sampai mobilnya. Aku nggak terlalu tegas juga menolak bantuannya. Bagaimanapun, dia klien, sekaligus partner emasku. Tahun lalu kehadirannya di live instagram Healthyliving by Mina meningkatkan penjualan *traning suit* yang hampir kami obral sampai harus produksi ulang.

Napasku sudah kembali teratur sewaktu mesin mobil siap. Kedua tangan menggenggam erat kemudi, bahu tetap relaks, baru aku melepas sepatu dan menginjak pedal gas. Kaca jendela di sisi kepalaku kubiarkan terbuka setengah supaya angin malam membantu mengusir efek minuman keras.

Wow... kayaknya sudah lama banget sejak aku terakhir kali mabuk. Bertahun-tahun aku hidup bersih dan sehat. Aku reseh banget kalau mabuk. Masih bagus tadi aku berhenti sebelum kehilangan kendali dan dikuasai euforia.

Besok aku harus bicara dengan PR dan manajer Kak Rai. Image-nya sebagai simbol kebugaran bisa rusak kalau sampai pesta kayak gini jadi kebiasaan. Selama ini, perusahaanku sedikit banyak masih bergantung pada persona para *fitness* dan *healthy life style influencer* itu. Kalau publik nggak percaya lagi sama mereka, nasib kami bisa ikutan nggak menentu.

Aku udah bilang sama Kak Rai, aku juga pernah patah hati, justru dia adalah salah satu panutanku dalam membalik kondisi menyedihkan menjadi

tempaan untuk tampil lebih baik. Dia malah memandangiku dari ujung rambut hingga ujung kaki, kemudian tersenyum miring.

Senyum miring yang aku kenal betul apa artinya.

Gio juga memperlihatkan senyum serupa sewaktu mendengar nasehat positifku mengenai hubungannya yang kandas bersama Dinda. Senyum yang menganggap sikap positifku sebagai semacam *toxic positivity*, atau komentar emak-emak Facebook yang berambisi mengungguli penderitaan orang lain. Padahal, enggak banyak yang tahu apa yang pernah kualami.

Perlahan sekali mobil berputar-putar turun dari lahan parkir yang terletak di lantai sembilan. Aku menekan gas semakin dalam, mobil meluncur mulus ke jalanan kota yang lengang. Jam digital di mobil menunjukkan pukul dua dini hari.

Ayo, Mina... kamu bisa melakukannya. Masa iya aku mau merusakkan dua mobil dalam satu bulan? Mobilku masuk bengkel, dua ban depannya nyemplung ke selokan. *It was raining heavily,* adalah awalan cerita andalanku setiap kali ditanya kronologi kejadiannya. Padahal waktu itu cuman gerimis. Aku sibuk memulas bibir, lalu salah menginjak pedal gas saat seharusnya mengerem. Lipstik baruku juga patah.

Walau lebih lama dari waktu tempuh seharusnya, akhirnya aku berhasil mencapai gedung apartemen Adrian tanpa menyakiti siapapun. Kalau aku mabuk berat, mobil ini pasti sudah nabrak pembatas jalan sejak tadi dan saat ini aku sedang berada di dalam ambulans menghitung pengeluaran ekstra yang nggak akan ditanggung perusahaan asuransi manapun karena nekat menyetir setelah mengonsumsi alkohol.

(Atau lebih buruk, berada di atas tempat tidur pria tak dikenal dan sedang mengisap alat kelamin mereka).

Begitu ketegangan yang kurasakan terhempas dan mesin mobil kumatikan, kepalaku malah semakin berat daripada sebelumnya. Aku menekan pelipis dan memijitnya.

Pusing efek mabuk begini tuh enaknya memang dipakai berhubungan seksual.

Adrian harus mau bangun dan nganterin aku, atau kami harus berbagi tempat tidur. Berbagi tempat tidur artinya....

Shit. Kenapa, sih aku malah mikir yang enggak-enggak di saat seperti ini? Adrian nggak akan menganggap berbagi tempat tidur denganku sebagai ancaman dan daripada nganterin aku pulang dini hari buta begini, si sadis itu bakal tega nyuruh aku tidur di bak mandi.

Aku menjinjing sepatu, mengunci mobil, dan terhuyung-huyung masuk lift.

"Adriii...!" panggilku begitu kunci yang kucolok-colokkan ke lubang pintu akhirnya berhasil masuk dan memutar. Kepalaku udah makin enteng, kayak melayang, sementara aliran darah di balik kulitku memanas minta didinginkan. Kulempar satu-satu sepatuku ke segala arah.

"Panggilin aku taksi, atau aku tidur sini!" teriakku.

Nggak ada sahutan.

Satu-satunya pintu kamar dalam apartemen jelek itu kudorong sampai terbuka.

Serta merta, aroma maskulin yang terjebak di dalam kamar menyerudukku seperti banteng gila. Indra penciumanku yang belum sempat memasang kuda-kuda kewalahan dibuatnya. Serangannya begitu dahsyat, aku langsung sempoyongan. Kugagapi sekitarku dan berpegangan pada *handle* pintu yang mencegahku terhuyung ambruk. Mata ngantukku menggeriap lebar.

Oh... My Gay....

Sungguh serangan yang mematikan. Aroma yang mengundang pertempuran.

Ini Adrian memang nggak peka, atau dia sengaja mengumbar aroma pria yang membangkitkan selera gini, sih?

Yah... mungkin dia cuma nggak peka. Adri berpikir Dian Rai menghelat Pesta Bugar Jilid 2, dia nggak menduga aku akan pulang dalam keadaan *tipsy*. Adrian paling tahu aku jauh lebih sensitif saat alkohol membelai sel-

sel dalam darahku. Hal terakhir yang akan dilakukannya jika aku mabuk adalah memancing syahwatku.

Saat ini saja, area sensitif di balik blusku menggeliat seakan benda itu memiliki hidungnya sendiri dan menerima rangsangan semau-maunya.

Tanpa sadar, aku menggeram seperti binatang buas yang menemukan mangsa tersudut. Bibir merahku tergigit. Sambil berjalan mendekati kaki tempat tidur di mana Adrian berbaring terbungkus selimut, aku melucuti kancing blus dan melemparnya ke atas ranjang, lalu melompat naik dan merangkak di atas tubuhnya.

Masalahnya, belakangan aku baru tahu bukan Adrian yang berbaring di balik selimut itu!

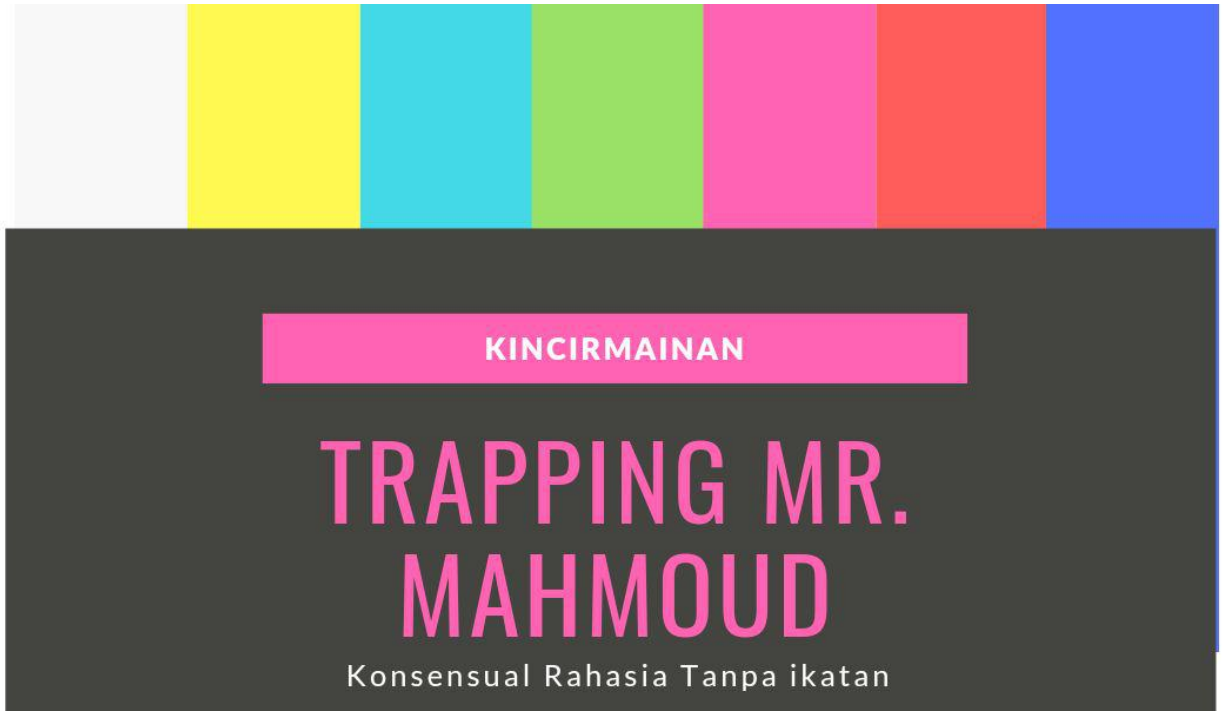

Hai.... Welcome di Mister Series 2, Trapping Mr Mahmoud.

Gimana?
Suka enggak?
Ramein, dong kalau kamu punya harapan bakal suka sama cerita ini. Besok aku update part 1-nya kalau rame spam komen dan vote-nya. Siapa tahu bisa seribu komen gitu di bab pertama. /Uhuk

List cast yang menurutku pas aku update besok, ya? Pas udah muncul semua tokohnya.

Keyword buat cerita ini, siapa tau membantu keputusanmu buat berhenti atau lanjut:
FWB
Sexual
Sensual
Social media
Start up
Career
Fitness
Healthy
Beauty
Baby
WTF (who's the father 😂)

Love,
Kin

1. Cherry Tomato

Sebelum mulai baca, aku mau nanya dulu:

Kamu biasa makan sehari berapa kali?

Remember this:
The things that matters are what you are eating and how much you are eating.

Yang penting adalah apa yang kamu makan dan berapa banyak yang kamu makan.

(Next, aku akan usahain share fun facts tentang kesehatan setiap kali update)

***

Jangan lupa vote dan spam komen, ya. Aku mau seribu komeeen 😖
Besok aku update lagi kalau bisa 1000 komen. Kalau enggak bisa, dua atau tiga hari sekali baru update.
Kelamaan enggak?

Seharusnya aku membuka pesan kedua Adrian yang isinya: *Nul, mobil boleh lu bawa pulang, deh. Gue di rumah Steve. Besok jalan dari flat-nya aja. Di rumah ada sepupu gue dari kampung, namanya Mahmouuud*.

Mahmoud? Belakangan aku mikir, masih ada ya orang zaman sekarang yang dinamain Mahmoud sama ibu bapaknya? Ada kan ladu dangdut yang pakai

nama itu?

Surat cinta kukirimkan belum juga engkau balas.

Mungkin engkau telah lupa janji kita dahulu.

Hello hello hello... I love you Mr. Mahmoud.

Gio pasti tahu lagu itu.

Saat aku memeluk bahu laki-laki yang terbungkus selimut dari ujung rambut hingga ujung kaki itu, aku masih mengira aku sedang menggerayangi Adrian.

Aku tahu banget kebiasaan kampungan Adrian yang nggak bisa ilang meski sudah tahunan hijrah ke kota besar. Tiap lagi kangen tanah kelahirannya yang dingin, dia nyalain AC kencang-kencang, tapi lalu tidur meringkuk di balik selimut tebal. Cowok ini juga sama. Mana dia bergeming kaku di bawah tubuhku, aku jadi geregetan. Kugosok-gosokkan pipiku ke permukaan lembut selimut seperti seekor kucing yang sedang merayu.

"Adriaaan, bangun, dong...," bujukku mesra.

Nggak ada jawaban dan aku nggak curiga. Adrian paling-paling sengaja. Dia sering memancing nafsuku, baru kemudian menolaknya mentah-mentah.

Memang agak susah membujuk Adrian untuk urusan yang satu ini, padahal aku sudah menawarkan diri menjadi sahabat yang saling menguntungkan saja. Nggak ada ikatan yang akan membahayakan hubungan pertemanan kami.

Adrian bilang, justru karena aku sahabatnya, dia nggak mau. Kalau sama perempuan lain sih masih bisa dipertimbangkan. (Ya kalau sama perempuan lain, namanya bukan FWB-an lah. Teman wanita terdekatnya kan cuman aku.) Namanya juga berbagi hal-hal intim, mau nggak ada ikatan kayak apapun, pasti suatu hari bakal timbul masalah.

Lagian... kamu...? serunya waktu itu. Nggak pake perasaan? Emangnya bisa?

Menurut teori Adrian, justru akulah yang selalu pakai perasaan. Adrian memang bukan saksi bisu sejarah percintaanku. Dia yang secara sabar menyadarkanku supaya nggak terlalu mudah terbawa perasaan sampai kemudian kebablasan. Perubahan besarku dalam penampilan adalah bukti bahwa aku selalu pakai perasaan. Entah berujung baik, atau buruk.

Aku punya *trust issues* gara-gara pengalaman cinta traumatis yang kalau kuingat-ingat masih membuatku bergidik. Makanya daripada jatuh ke pelukan lelaki di luar sana yang kuanggap sebagai pemangsa, Adrian adalah sasaran empuk pelampiasan hasrat seksual yang paling aman. Terutama kalau hormon bahagiaku sedang meluap minta disalurkan karena kebanyakan angkat beban dan HIIT Cardio. Sudah terlalu lama sendiri bikin aku merasa harus mengubah haluan dan mulai memilih yang praktis-praktis aja soal begituan.

Penginnya Adri, sih... aku punya pacar lagi, tapi jangan sampai menemukan pelampiasan lain. Untuk yang satu ini Adrian bisa bernapas lega sebab aku juga jijik sama cowok-cowok yang punya pola pikir sama kayak aku gini.

Ironis banget, kan? Maunya begitu, tapi nggak mau dibegituin. Adrian jelas berbeda. Dia nggak mungkin menyakitiku, *he's my saving grace. My romance safety net.*

Aku menyelipkan tangan ke pinggang cowok yang masih kukira Adrian dan mengetatkan pelukan. Yang sudah-sudah, rayuan seperti ini biasanya membuahkan protes keras dari Adri. Dia bakal ngomel-ngomel karena tidurnya diganggu, apalagi besok ada urusan penting yang cukup menentukan nasibnya di kemudian hari. Ini otot-otot perutnya jelas-jelas mengeras menahan remasan lenganku, tapi masih belum ada tanda-tanda dia terjaga.

Dia pasti juga lagi mau, nih, pikirku senang.

Di sisi kepala Adrian yang masih membelakangiku, aku membisik dengan suara paling lembut, agak mendesah, tapi juga licin seperti ular, "Kalau kamu diem aja, artinya kamu nggak nolak, ya? Jangan marah kalau tanganku turun ke bawah."

Kalau kali ini dia masih pura-pura tidur juga, aku bakal benar-benar melancarkan aksi. Bisa-bisanya cowok dewasa yang bugar dan sehat bersikeras membatu ketika punggungnya ditekan-tekan sedemikian rupa? Aku lagi pakai push up bra, lho. Jadi payudaraku sedang bulat-bulatnya.

Meskipun lebih sering menolak, kalau lagi mau, Adrian tetap melakukannya dengan berat hati. Itu yang bikin aku gemas dan menganggap dia *actually* nggak keberatan. Reaksi alamiah tubuhnya juga nggak menolak sama sekali, otaknya saja yang masih waras. Namanya juga reaksi biologis, kelitnya setiap kali aku berhasil membuatnya meniduriku.

Rupanya Adrian yang ini sedang menjajal kenekatanku. Dia tetap bergeming.

Okay, kalau itu maunya. Setelah mengibaskan rambut panjangku ke balik bahu, aku menyelinap sepenuhnya ke balik selimut. Kegelapan mengurungku. Hanya indra peraba dan penciumanku saja yang bekerja. Sedikit nekat, kulekatkan tubuhku semakin rapat ke punggung Adrian. Hidungku mengendus. Aroma tubuh Adrian malam itu agak lain dari biasa, tapi sama-sama memabukkan untuk hidungku yang lagi sensitif terdorong hasrat. Bibirku mengerucut mengecupi permukaan kulit bahunya yang halus dan wangi, lalu merambat hingga lehernya.

Entah dia mulai nggak tahan berpura-pura, atau memang rangsanganku benar-benar baru saja berhasil mengetuk alam bawah sadarnya, yang jelas Adrian jadi-jadian yang kukangkangi ini terusik.

Yes. Aku bersorak dalam hati. Kalaupun kali ini ditolak lagi, paling enggak untuk mengusir pening kepalaku, aku pengin menggoda orang yang sedang cemas menanti keputusan besar esok hari.

Masih di dalam selimut, aku mengunci pinggang Adri dengan kakiku, dan dengan mudah membalik tubuh cowok itu hingga telentang. Aku menduduki pinggangnya, menangkap kedua pergelangan tangannya ke atas dan menyeringai dalam gelap gulita.

Ini bisa saja dianggap bentuk pelecehan, aku tahu, tapi ini toh Adrian. Sekesal apapun Adri pada usahaku yang tak kunjung letih, dia nggak akan

melaporkanku ke polisi atas tuduhan kekerasan seksual. Aku juga setengah main-main saja, kok. Kalau berhasil menggugah singa tidur di dalam tubuh Adri, itu hanya bonus.

Mataku belum kunjung bisa beradaptasi dengan kegelapan di balik selimut.

Aku mulai mengernyit.

Mana ketegasannya selama ini? Mana penolakannya setelah pernah sekali nggak mampu menepis godaan menyaksikanku menangisi seribu bungkus Bento Sehat yang buncisnya basi gara-gara anak buahku menutup kotak sebelum masakannya dingin? Adrian nyaris tak pernah gagal berkata tidak pada ajakanku, atau pada bibir merahku yang sering kubasahi saat merayunya, kecuali saat kami sama-sama mabuk.

Sejujurnya, ini agak menyinggungku, tapi memang begitu kenyataannya. Hanya satu kali pertahanan Adrian roboh saat kami sepenuhnya bebas dari pengaruh alkohol. Hal itu terjadi bukan karena rayuan, melainkan rasa iba. Dia luluh melihatku runtuh menangisi perjuanganku yang gagal. Adrian tak sampai hati membiarkanku. Letih teramat sangat menghantam ketegaranku hingga nyaris berantakan.

Saat seseorang berjuang terlalu keras, satu detail kecil bisa saja menghancurkan semua cita-citanya. Adrian nggak mau aku mengalaminya sekali lagi. Kerapuhanku membangkitkan sisi heroik dalam dirinya. Dengan tangan-tangan kekar hasil bentukan angkat beban tahunan, Adrian membopong tubuhku yang bergetar menangis, membaringkanku di tempat tidur dan menggarapku sampai pagi.

Itu adalah salah satu seks terbaik yang pernah kualami.

Tentu saja, kami nggak pernah mengakuinya.

Aku menunduk, menyatukan bibirku dengan bibir Adrian yang kutahu sedikit terbuka bukan karena terlihat, tapi karena hangat napas beraroma pasta giginya menyapa mesra wajahku. Kukecup bibir bawah lelaki itu. Alisku sedikit mengerut. Terakhir kali kucumbu, aku yakin bibir itu sedikit lebih tipis lagi. Mungkin hanya perasaannya saja, ingatanku sudah kabur. Aku terus memagut lembut. Kurasakan bibir Adri berkedut menyambut. Aku

menarik wajahku menjauh, berharap Adrian mengejar bibirku. Akan tetapi bibir itu terus diam menunggu. Aku menggeram gemas, kujulurkan lidahku dan kujejalkan ke dalam mulutnya.

Nadi di pergelangan tangan Adrian dalam cengkeramanku tiba-tiba berdenyut lebih kencang sampai-sampai aku dapat merasakan perubahannya. Menyadari ada sesuatu yang salah, entah apa, aku termangu dengan lidah terjulur dalam rongga mulut Adrian. Jantungku mencelus. Mataku membola.

Aku menggulung kembali lidah dan menyimpannya rapat ke tempatnya semula. Ludahku yang terteguk terasa kecut. Cengkeraman tanganku mengendur. Tubuh di bawahku ikut menegang menahan napas. Tangan-tanganku merayap turun, menelusuri lengan seseorang yang beberapa detik lalu kuyakini sebagai sahabat sejatiku.

Ini Adrian, kan?

Adrian nggak pernah punya kawan pria menginap, jadi itu pasti Adrian. Kuberanikan menyentuh otot bahu pria misterius itu, merasakan hasil tempaan yang kurang lebih sama dengan Adrian. Dada bidangnya yang keras, otot-otot perut yang kencang. Bibirku tergigit kuat oleh gigi-gigiku sendiri. Usaha terakhirku untuk membuktikan itu Adrian atau bukan sebelum menyibak selimut adalah menekankan dua tangan ke otot inti pria itu, tepat di antara pusar dan tulang kemaluannya.

Suara napas tersendat sebenarnya enggak membuktikan apa-apa. Kalau lelaki itu Adrian, sejak tadi dia sudah membantingku ke lantai. Tapi, lelaki macam apa yang diam saja tahu-tahu disergap perempuan tak dikenal?

Ya ampun.

Akhirnya aku menyadarinya.

"Brengsek!" makiku sambil berdiri menjulang menarik selimut bersamaku dalam satu hitungan.

Dia bukan Adrian!

"Mmm... mbak... siapa?" tanya pemuda itu tanpa dosa.

Napasku tertahan dengan mulut menganga lebar. Bola mataku menjegil sampai nyaris jatuh.

Pencuri. Ada pencuri, benakku bersahutan mendesak saraf-saraf otak mengirim sinyal ke seluruh tubuh supaya segera bereaksi. Tapi jangankan berteriak, kembali bernapas saja aku kesulitan. Sampai lima detik kemudian, kalau lelaki kurang ajar berkulit sawo matang yang kukangkangi itu nggak meringkik ketakutan, aku mungkin akan membatu begitu terus sampai pagi.

Bisa-bisanya dia malah yang nanya! Harusnya aku yang protes! Bagaimana dia bisa tidur di kamar Adrian? Kenapa digerayangi dia diem aja???

"Siapa kamu, ngapain di sini?!" jeritku panik. Suaraku melengking naik beberapa oktaf, sementara cowok itu mengerang kesakitan.

Yang paling cepat bereaksi tadi adalah kaki-kakiku. Sebelum turun dari tempat tidur, dengan sengaja kujadikan tulang kemaluan penjahat itu sebagai pijakanku melompat. Aku menengok ke segala arah, sayangnya di kamar Adrian si pecinta damai nggak ada objek yang bisa kusahut untuk membela diri.

"Mbak yang siapa?!" balas cowok itu sambil meringis memegangi perutnya. "Saya lagi enak-enak tidur digerayangi, sampai kaget kirain mau diperkosa!"

Terang aja aku nggak terima, "Enak aja, yang ada aku yang rugi kamu diem aja! Kok bisa kamu tidur-tiduran di kamar Adrian? Siapa kamu? Maling kamu, ya?"

"Jangan sembarangan, Mbak... saya sepupunya Adrian, dari luar kota," jawabnya seraya berusaha duduk meski otot-otot abdomen-nya pasti nyeri bukan kepalang. Tubuhnya melengkung demi meringankan trauma di bagian tengah tubuhnya.

Duh... aku ikut meringis ngebayangin penderitaannya. Sakitnya pasti ngelebihin *abs-burn* setelah pertama kali latihan intens.

"Bohong!" tuduhku galak. "Diem kamu di situ, ya! Aku panggilin satpam biar diarak bugil kamu masuk-masuk apartemen orang seenaknya! Diem aja lagi dipegang-pegang! Dasar cari-cari kesempatan!"

"Astaghfirullah, Mbak, demi Allah! Saya barusan tidur, nggak ngerasain apa-apa. Kerasa-kerasa saya mimpi mulut saya kemasukan ular!" bantahnya keras.

"Kemasukan ular?!" Aku tergeragap. Lidahku dibilang ular?

"Co-coba Mbak sabar dulu dan telepon aja Adriannya?"

"Di mana Adrian? Jangan-jangan kamu bunuh makanya kamu bisa naik ke tempat tidurnya?!"

"Kalau saya bunuh orang, ngapain saya tidur-tiduran di sini coba?"

"Ya terus... kok kamu bisa di sini?"

"Kan saya sudah bilang! Saya sepupunya dari luar kota. Tadi dia memang bilang mau keluar sama manajernya, takut temennya telat balikin mobil buat jalan besok. To-tolong, Mbak.... Jangan panggil satpam. Takut Adri belum lapor kalau saya mau nginep. Mbak pasti punya nomor Adri, kan?"

Saat itu, aku baru ingat pada pesan kedua Adrian yang kubiarkan. Kepalang malu, aku nggak mau mengendurkan pincingan mataku yang masih menyorot curiga. Tanganku memegangi handle pintu. Aku mulai resah. Perasaanku agak nggak enak. Kayak ada yang salah, tapi karena pikiranku campur aduk, aku nggak kunjung menemukan apa yang salah itu.

Sampai kemudian cowok itu merintih sambil menunduk dengan muka merah padam, "Tolong Mbak pakai baju dulu... mohon maaf, saya nggak enak lihat perempuan setengah telanjang...."

Astaga!

Dari tadi aku berdiri berkacak pinggang cuma pakai kutang doang.

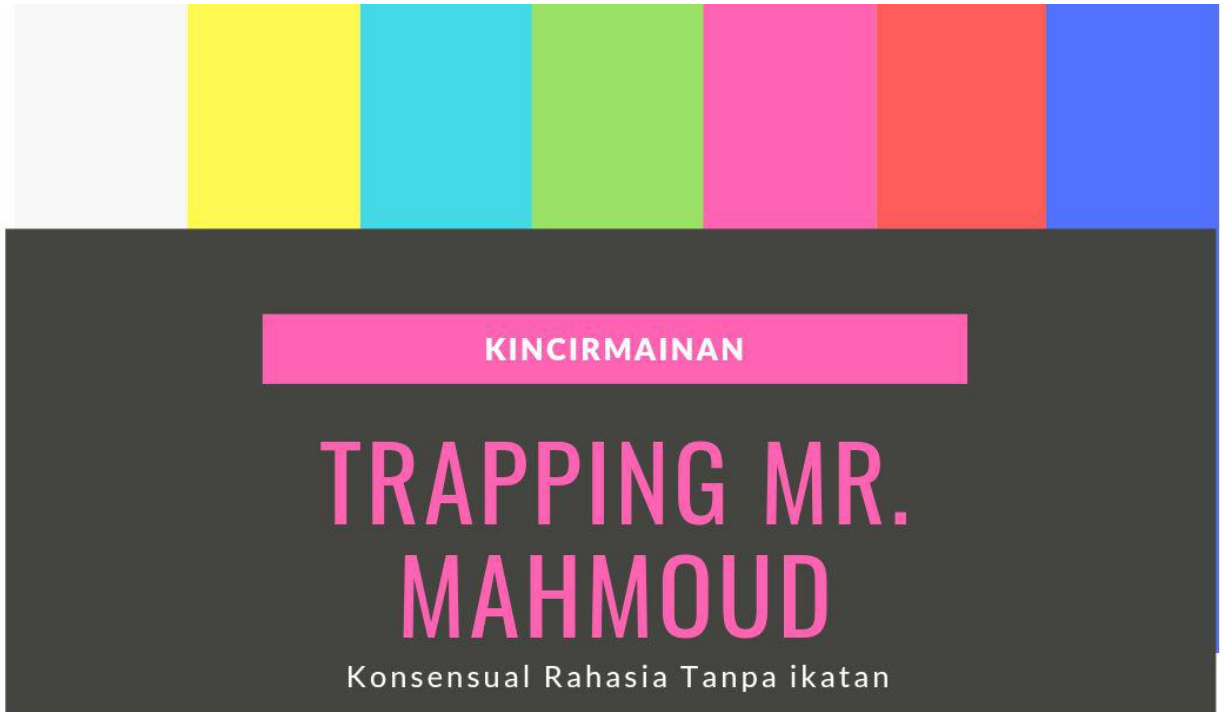

Tebak, mana Mahmoud, mana Adrian?

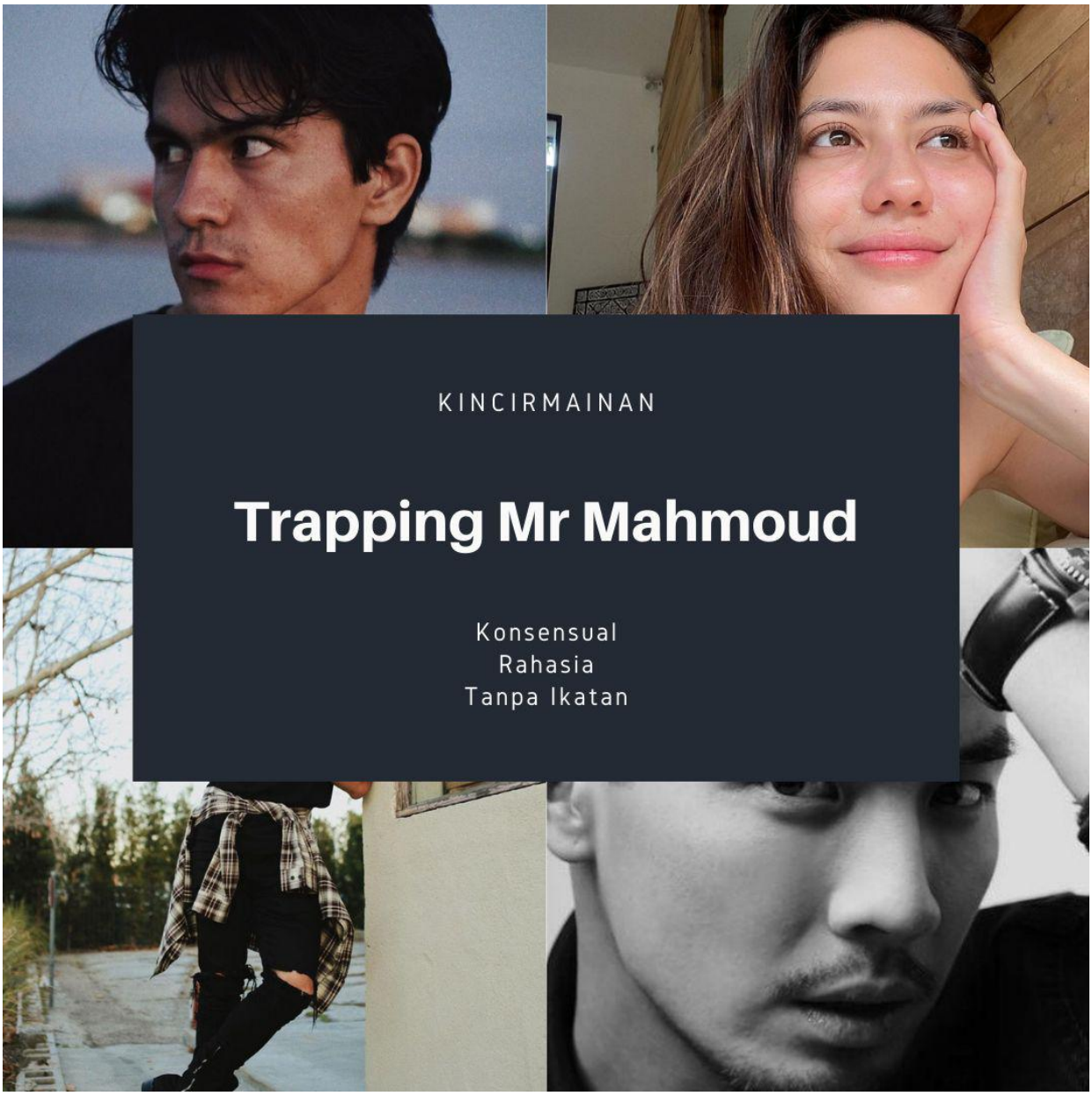

KINCIRMAINAN

Trapping Mr Mahmoud

Konsensual
Rahasia
Tanpa Ikatan

2. Eggplant

Siapa yang suka makanan dan minuman manis?

Healthy fun facts 2

Sugar is more dangerous than cigarettes.

Kebanyakan gula mengakibatkan obesitas yang menjadi penyebab belasan juta kasus kematian per tahun. Tiga kali lipat lebih tinggi daripada kematian yang disebabkan oleh rokok. Gula juga bertanggung jawab akan timbulnya penyakit kelainan jantung dan diabetes. Gula yang dimaksud bukan hanya gula pasir, lho. Pemanis pada minuman kemasan yang kadang kamu konsumsi setiap hari mengandung gula yang sangat tinggi. Bahkan, kalau kamu sedang berusaha menurunkan berat badan, lebih baik kurangi mengonsumsi jus buah karena buah yang dijus kadar gulanya meningkat.

***

Vote dan komenku mana, nih? Latihan menuju 1k komen, gimana kalau 300 komen dulu?
Jangan lupa follow Instagram dan akun Wattpad-ku yah...

Aku hanya mengenakan kemeja kembali tanpa mengaitkan butir-butir kancingnya.

Awalnya kucoba, tapi karena panik dan terburu-buru, kancing-kancing itu justru terjambret jam tanganku dan sebagian berhamburan di lantai. Rokku masih ada di tempatnya. Aku sudah sempat merapikannya meski sambil menjerit-jerit setelah menyadari lelaki yang kutindihin bukan Adrian. *Horny*-ku juga sudah menguap. Aku bahkan lupa soal mabukku. Yang ada di kepalaku sekarang ini cuma bom atom yang siap meledak gara-gara hasrat yang nggak jadi tersalurkan.

Aku sadar penampilanku sangat provokatif. Kemeja stretch yang tepat ukuran dengan badanku ini bagian dadanya nggak mau menutup tanpa dikancingkan, meski aku sudah mendekapnya erat. Buah dadaku menyembul dari dekapan lengan. Diam-diam aku malah menyukai penampilan *badass*-ku dari pantulan cermin lemari pakaian. Kalau enggak, aku pasti lebih memilih kabur daripada menunggui cowok jelek yang diam saja kugerayangi itu.

Anyway, push up bra ini benar-benar bagus.

Mendadak aku justru memikirkan berapa banyak uang yang bisa kutabung kalau rencana implan payudara tahun depan kubatalkan. Aku bisa memakai uang itu untuk memperlebar studio foto. Gio sudah sering menyuarakan itu hampir setiap *briefing* pagi.

Kayaknya *push up bra* aja udah memadai, nggak perlu implan-implan segala. Dadaku yang nggak seberapa montok tampak meluap tertopang bra hitam keluaran merek terkenal. (Jarang-jarang memang aku pakai penutup dada seperti ini. Kurang nyaman buat sehari-hari. Makanya aku baru nyadar pengaruhnya cukup signifikan.)

Paling-paling nanti kalau aku harus rilis video *work-out* baru, aku bisa menyumpalnya sedikit. Implan entar-entar saja lah (tapi tetap harus.)

This is the dark side of getting slimmer, kata *personal trainer*-ku waktu kusadari ukuran dadaku ikut mengecil, bukan hanya lingkar punggungku.

"Kamu butuh banyak nutrisi untuk membentuk otot dan menggembungkan bagian-bagian tubuh yang seharusnya tetap bulat meski yang lainnya mengecil dan menyempit. Kalau di sisi lain masih defisit kalori, memiliki

payudara sintal itu hampir mustahil. Satu-satu dulu, kurus dulu, baru membentuk lengkungan."

Aku sudah melewati tahap pertama, tapi aku nggak ingin mengambil risiko kegemukan lagi demi membesarkan payudara. Buatku, implan adalah kunci.

(*In fact, unpopular opinion*, hampir semua *fitness influencer* dengan *body fit* tapi dada tetap montok bisa dipastikan implan.)

"Apa kamu lihat-lihat?" Aku ujug-ujug menyalak.

Tatapanku yang sedang serius mengagumi diri sendiri tadi tahu-tahu bersirobok dengan lirikan takut-takut si cowok misterius lewat pantulan cermin.

Begitu disemprot perempuan galak, kepala lelaki itu sontak menunduk.

Padahal sebenarnya apa coba salahnya? Aku kok yang merangkak di atas tubuhnya. Dia masih asyik-asyik tidur di atas kasur empuk, kecapekan sehabis menempuh perjalanan jauh lewat darat dari pulau Jawa, tau-tahu ada yang mengunyah bibirnya.

"Kamu tetap di situ, tangan di belakang sampai Adrian kembali!"

"T—tapi, Mbak...."

"Mbak... Mbak...." aku mendumal. "Panggil aku ibu! Nggak sopan, emang ibu kamu ngelahirin aku apa kok kamu berani manggil aku *embak*?"

Bagaikan tangkai bunga yang layu, leher cowok itu kembali melengkung lesu. Badannya yang mungkin masih pegal-pegal semalaman menghabiskan perjalanan di bus pasti nggak keruan rasanya. Kakinya yang ditekuk di atas kasur sekarang ini pasti udah mulai kesemutan, tapi dia nggak berani bergerak. Tangannya juga kusuruh taruh ke belakang, mau benerin selimut di pinggangnya aja susah. Mana dingin banget AC kamar Adrian.

Salah sendiri tidur nggak pakai baju!

Kasihan.... Udah dingin, dapat stimulus pula meski sekadar uji coba. Mati-matian aku menahan diri untuk nggak melirik ke bagian-bagian tubuh yang nggak seharusnya kulirik. Begitu kulakukan, aku malah menelan ludah antara malu dan penasaran. Soalnya setelah dilihat-lihat, orang asing itu lumayan juga. Oke... sedikit agak lebih dari lumayan. Itu baru nilai mukanya doang, belum bentuk badan, belum soal ukuran anggota tubuh terlarang lainnya.

Sewaktu kududuki pinggangnya tadi, aku sempat merasakan sesuatu yang keras dan mengganjal di belahan pantatku. Aku nggak bisa memastikan apakah benda itu sudah beraksi atau belum, tapi kalau dari liatnya daging saat menyundul area pribadiku... aku yakin dia sudah bangun paling tidak beberapa saat sebelum aku sadar bahwa dia bukan orang yang kumaksud.

"Tutupin tuh bagian bawah kamu," titahku sambil pura-pura memalingkan muka ke arah lain. Kubilang pura-pura karena lewat ekor mataku, aku masih bisa melihat cowok yang ngaku-ngaku sepupu Adrian itu bergegas mengumpulkan selimut buat ditumpuk di atas pinggang hingga pahanya yang berotot dan kencang.

Syukurlah. Aku bisa kembali fokus sekarang.

What took Adrian so long?

Aku ngantuk bukan main, tapi tidak berani beranjak ke mana-mana. Badanku juga pegal-pegal. Setelah seharian bekerja lembur membungkus ratusan pesanan *resistance ban* gara-gara pesuruh kami terpaksa kupecat setelah kedapatan mencuri, lanjut menghadiri pesta ulang tahun Dian Rai, harusnya sekarang aku sudah berkelana ke alam mimpi.

Sempat tergoda untuk meninggalkannya sendirian supaya aku bisa tiduran di sofa barang sebentar. Toh, dia kelihatannya *harmless*, malah sangat penurut dan ketakutan gara-gara aku histeris dan sempat mengancam mau mengadu ke polisi.

Tapi, jangan lengah, Min! Kepalaku menggeleng kasar sekalian buat ngusir kantuk. Cowok ganteng di mana-mana nggak bisa dipercaya! Bisa aja dia pura-pura kalem dan takut, tapi kalau dibaikin ternyata beringas.

Aku sudah bertekad tidak akan luluh pada pesona pria ganteng dari belahan bumi manapun, baik yang hedon, sampai yang kampungan. Semua lelaki nggak bisa dipercaya.

Lima tahun lalu, aku pernah punya pacar yang sejak awal jumpa nyaris tak bisa kutemukan sisi buruknya karena memang disembunyikannya dariku. Namanya Edwin. Orangnya tinggi semampai, ganteng udah pasti. Walaupun jarang digunakannya padaku, ukuran kejantanannya sangat memukau.

Aku tahu cowok itu memacariku bukan karena aku cantik, ramping, apalagi seksi. Aku cukup sadar diri bahwa aku tidak termasuk dalam tiga kategori itu. Mungkin karena sudah belasan tahun termakan *toxic positivity* dari Mami dan seluruh anggota keluarga yang kelewat sayang padaku, aku bisa terima ada cowok sesempurna Edwin yang percaya mitos *inner beauty*.

(Sampai sekarang, aku bisa tahu-tahu tertawa sendiri setiap kali mengingat kebodohanku. *Inner beauty*-ku bahkan nggak cakep-cakep amat. Pokoknya kalau *inner beauty* di dimensi lain merupakan standar kecantikan, sosok Mina lima tahun lalu juga bakal begitu-begitu saja. Jelek banget enggak, cantik juga enggak.)

Rayuan maut Edwin membuatku lupa bahwa aku adalah putri tunggal seorang pengusaha kaya yang hanya dengan merengek selama lima detik via panggilan video di tengah kesibukan Papi, uang sewa kontrakan Edwin yang menunggak tiga bulan bisa langsung dilunasi.

Kalau aku mau melanjutkan meratap sampai satu jam, Edwin mungkin bisa beli mobil baru. Cowok itu juga sangat pintar memanipulasi, dia membuatku nyaman dengan segala kekuranganku supaya satu-satunya cowok yang bisa memanfaatkanku hanya dia seorang.

Rambut kamu tuh bagus kali sayang, lembut, tipis, lurus, kalau aku belai-belai langsung bisa kena batok kepala kamu, nggak usah sering-sering ke salon.

Kamu tuh nggak gemuk kali, ngapain sih pengin sering-sering olah raga, nanti kamu malah kecapekan, kena tipes, lho. Aku nggak mau ah kamu sakit.

Kamu kalau maem karbonya cuma dikit, nanti lemes.

Aku nggak keberatan kamu gemuk, aku malah suka kamu agak gemuk. Ada yang bisa dipegang-pegang.

Diabetes mah nanti gampang diobatin. Tanteku juga kena diabetes masih hidup sampai sekarang.

Hidung kamu tuh nggak pesek, cuma nggak mancung aja.

Udah, nggak usah ngabisin duit ngobatin jerawat. Mungkin kamu dulu pubernya telat aja, makanya sekarang kamu udah tua baru puber.

Emang lagi musim kemarau kali, makanya bibir kamu pecah-pecah. Pakai lip balm gitu nggak akan menolong. Ini tuh kehendak alam. Jangan kemakan iklan.

Waktu itu aku cinta buta, kupikir Edwin adalah cowok baik yang menerima perempuan apa adanya. Dia nggak mau aku cantik-cantik banget, nanti digebet cowok lain. Kupikir itu romantis. Itu bukan *gaslighting*. Edwin hanya nggak ingin aku memakai standar orang lain untuk menentukan kecantikanku.

Itu benar. Kita nggak perlu memakai standar cantik siapapun, tapi aku sama sekali nggak kepikiran bahwa menjadi lebih cantik, lebih sehat, lebih ramping kubutuhkan untuk diriku sendiri, bukan semata-mata demi kenyamanan Edwin.

Lalu, tepat saat berat badanku mencapai 75 kilogram, aku memergoki Edwin sedang bergulat di lantai apartemen yang kusewakan untuknya dengan seorang perempuan. Telanjang bulat. Duniaku jungkir balik saat itu juga.

Yang lebih menyakitkan, Edwin hampir tidak pernah menyentuhku. Lagi-lagi selama ini aku menganggap... oh, sungguh mulia hati Edwin. Dia suci seperti Dalai Lama. Dia lelaki seribu banding satu. Dia nggak mau menyentuh perempuan sebelum menikah.

Omong kosong.

Bajingan itu nggak pernah mengajakku bergulat telanjang karena dia tidak berselera. Edwin sengaja meng-*grooming*-ku menjadi kucing persia buluk

yang gemuk dan malas supaya tak seorang pria pun di dunia ini sudi mendekati tambang emasnya.

Aku tidak punya masalah dengan cewek gemuk selama dia sehat dan energik. Gemuk atau kurus bukan standar kecantikan, aku cukup paham hal itu. Masalahnya kegemukan selalu identik dengan tubuh yang kurang sehat. Adrian menguliahiku setiap hari mengenai hal yang sama. Sampai-sampai aku muak dan membentaknya. Hal seperti itu hanya terjadi ketika aku mengencani Edwin.

Tentu Edwin senang bukan main. Adrian memang satu-satunya lelaki yang susah sekali dijauhkan dariku.

Satu, kami memiliki ikatan yang kuat.

Dua, dia terpaksa harus membagi isi dompetku dengan Adri.

(Adrian dan Edwin sama-sama butuh uang tambahan buat menyambung hidup di Jakarta yang keras. Bedanya, Adrian selalu mengembalikan uang yang dipinjamnya dariku, Edwin tidak meminjam. Edwin menganggap uangku adalah uangnya. Timbal balik pun tak ada. Seks sangat jarang, kencan romantis juga aku yang bayar.)

Sisi positifnya, diam-diam aku punya mental baja.

Aku hanya lemah karena terjebak cinta beracun. Begitu racun itu dikeluarkan dari tubuh, aku menemukan titik balikku.

Itik buruk rupa itu pun berubah menjadi Little Monster. *Born this way* bukan lantas membuatku menerima diri apa adanya dan menolak memperbaiki apa yang Tuhan kasih. Enam bulan setelah memergoki Edwin berselingkuh dengan teman sekantornya yang muat dalam size 4, aku berhasil membuang 25 kilogram lemak yang dijejalkan Edwin ke balik kulitku, sekaligus merintis kerajaan bisnis yang salah satu misinya adalah mengedukasi perempuan supaya nggak cuma cantik dari dalam, tapi terutama dari luar.

Cantik dari dalam doang hanya membuat perempuan gampang dibego-begoin kaum dajal.

Bel pintu berdentang.

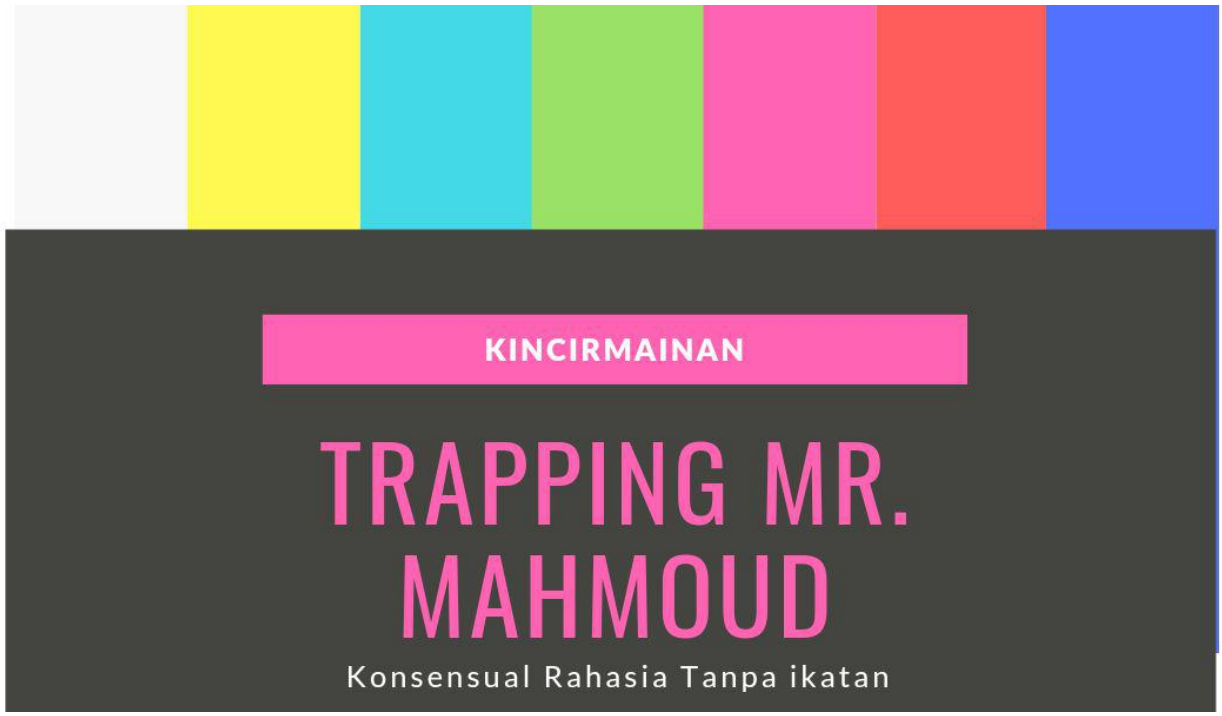

The dream Cast mau aku post duluan di instagram, malah Instagram down.

Tapi sekarang udah, cus ke instagram-ku, ya? Cucok, ndak?

Ayo dong vote dan komennya, mau dipost gratis enggak, nih?

3. Skinless Chicken Breast

Siapa yang suka order dada ayam KFC?

Fun Fuct About Chicken Breast

100 gram dada ayam tanpa kulit mengandung 165 kalori, 31 gram protein, dan hanya 3.6 gram lemak. Dada ayam bersih adalah sumber protein paling populer di dunia perdietan, selain rendah lemak dan mengandung zat besi, potasium dan berbagai macam vitamin, dada ayam mengandung polyunsaturated fat dan monounsaturated fat (healthy fat) dua sampai tiga kali lipat lebih banyak dari yang dikandung daging merah.

Tapi, ingat!

Cara pengolahannya juga harus diperhatikan. Menggoreng bahan makanan sesehat apapun akan meningkatkan kandungan kalori berkali lipat, apalagi menambahkannya dengan tepung dan macam-macam bumbu yang tinggi kandungan garamnya.

Best consumed baked, or grilled.

Follow medsos-ku, yaaa...

Ngeliat kemejaku berkibar dan dadaku nyaris tumpah ke mana-mana saat membuka pintu, Adrian mendorong jidatku supaya kembali bersembunyi.

Dengan lincah, cowok atletis berkulit bersih itu membalik tubuh dengan handle pintu dalam cengkeramannya supaya Steve nggak ikut merangsek masuk.

"Lo pulang aja, besok pagi jemput gue kalau memang harus jalan bareng," katanya sambil melindungi pintu di balik badannya.

Aku memasang kuping dan mengintip lewat lubang di daun pintu. Stevan, atau Steve, manajer yang menaungi beberapa model baru di Bright Agency, mencebik masygul. Dia sempat memelotot menyaksikanku membuka pintu lebar-lebar selebar kemejaku yang terbuka di bagian depan. Dagunya nyaris jatuh sampai ke lantai, sedikit lagi liurnya menetes.

Padahal, harusnya dia udah sering melihat model berpakaian serba minim, tapi melihatku mungkin lain. Aku bukan model yang dengan profesional berani menanggalkan pakaian di ruang ganti yang disesaki berbagai macam makhluk berbeda jenis kelamin demi menghemat waktu persiapan. Aku cewek biasa yang kebetulan seksi dan tentu saja hal kayak barusan nggak bisa dilihatnya setiap hari.

"Inget, lo baru mau memulai karir," Steve menuding muka Adrian. "Jangan bikin skandal aneh-aneh, apalagi buntingin anak orang."

Adrian hanya menanggapi omelan Steve dengan putaran bola mata capek.

Nggak usah dikasih tahu, Adrian juga paham. Masalahnya, emang dia pikir gampang menjalani hidup di sekitar cewek secuek aku? Aku yakin, kalau dia nggak inget berapa lama kami berteman dan betapa banyak susah senang hidupnya yang melibatkanku, mana mungkin dia ngelihat yang kayak barusan dan tenang-tenang aja? Dia cowok normal, kok.

Aku aja yang memang agak kurang ajar.

Begitu Steve berbalik, Adrian mundur sambil membuka pintu dan masuk unit apartemennya. Dia hanya bisa mendengus menyaksikanku menempel di dinding seperti laba-laba. Tanganku yang kusatukan di balik punggung membusungkan dadaku ke depan, seakan menantangnya. Sebaliknya, gigi-gigiku meringis berlagak polos.

Meski kepolosan itu jelas-jelas palsu, tetap aja buat Adrian aku tampak menggemaskan. Dia mendekat, berusaha keras mengalihkan perhatian dari bagian tubuhku yang mengemis minta diperhatikan. Sudah lama aku memuji keteguhan iman Adrian. Seperti saat ini misalnya, dalam jarak yang sangat sempit, dia justru menarik kemejaku ke depan dan mengaitkan butir-demi butir kancing yang tersisa.

"Mana Mahmoud?" tanyanya.

Aku melirik ke arah kamar.

Adrian mendorong dadaku menjauh. "Kamu apain dia kok bajumu sampai compang-camping begitu?"

"Yang compang-camping bajuku, kok aku yang dituduh ngapa-ngapain dia?" balasku cemberut.

"Soalnya nggak mungkin Mahmoud berani ngapa-ngapain kamu!"

Bibirku semakin maju lima senti.

"Ganteng nggak dia?" bisik Adrian seraya melongok ke balik bahuku. "Waktu datang tadi, baunya seperti kambing, jadi aku tinggalin biar dia bersih-bersih dulu. Entah dia naik bus, atau numpang truk pasir, aku juga

heran. Datang-datang dekil banget. Gimana ceritanya sih bisa keliru? Apanya yang mirip?"

"Masalahnya justru aku nggak melihat mukanya duluan, kalau lihat... aku nggak akan keliru."

"Astaga, Mina...."

"Habis kebiasaannya sama kayak kamu!"

"Makanya jadi orang jangan celamitan! Kalau dia sampai mengadu yang enggak-enggak sama ibuku di kampung, aku bisa mampus. Udah dibilangin berkali-kali... mabuk ya kamu? *Horny*? Iya?"

Aku cengengesan.

"*Horny* kok jadi pembelaan terus! Kamu tuh nggak mabuk-mabuk amat kalau masih bisa milih cowok mana yang mau diserang, jangan pake alasan begituan terus. Nggak akan mempan lagi sama aku. Kalau kamu begini terus, bakal aku tinggalin. Serius. Bentar lagi karirku bener-bener akan jelas, aku nggak bisa kalau kamu main-main begini—"

"Main-main apa, sih?" Aku menggerutu sambil dengan seenaknya menguncupkan bibir Adrian dengan lima jari tanganku. Adrian menghindar, tapi aku justru menggelayuti tubuh lelaki itu. Kedua lengan kurusku melingkari leher Adrian erat-erat. "Aku kan becanda, Adriii... lagian... apa hubungannya sama karir? Emang aku nakalin kamu di depan orang-orang? Barusan kan aku nggak tahu kalau ada Steve."

"Ya itu masalahnya! Kamu anaknya suka nggak lihat-lihat! Kalau barusan kejadian pas aku udah sukses, terus di belakangku ada banyak wartawan, atau orang iseng yang bawa-bawa kamera, gimana?"

"Tck!" Lidahku mendecap bosan.

Aku punya firasat, Adrian bakal tambah nggak asyik kalau dia benar-benar jadi supermodel. Tapi toh, aku nggak serius. Selain perasaan sayang pada seorang kawan dan hausnya hasrat ingin mengecap kembali seks terbaik dalam hidupku, aku nggak punya perasaan khusus pada Adrian.

Yah... setidaknya... tidak lagi.

Aku nggak perlu merasa tersinggung pada peringatan barusan, atau khawatir berlebihan kalau Adrian memang butuh menjaga jarak suatu hari nanti. Sebelum perasaanku terhadapnya tumbuh besar dan beranak pinak—pada masa pemulihan dari luka yang ditorehkan Edwin dulu—aku sudah memitasnya seperti kutu. Makanya, walaupun sudah sungguh-sungguh diperingatkan, aku tetap saja berani mencengkeram dagu dan memalingkan muka cowok itu ke arahku.

Adrian menahan perutku.

Hanya itu yang bisa ia lakukan untuk mencegahku berbuat tak senonoh pada bibirnya. Ia tak bisa menarik wajahnya menjauh karena lenganku menahan lehernya. "*Just one kiss, please... you owe me an apology...."*

"Minuuuul," geramnya jengkel. "*Apology for what?* Kamu yang nggak buka pesanku. Kamu yang seenaknya nindihin orang tanpa memastikan siapa dia!"

"Kamu yang punya kebiasaan aneh kerubutan selimut, kalau enggak... aku nggak mungkin melakukan hal itu!"

"*You are guilt-tripping me. Get your hands off me*, atau kubanting!"

Aku menahan geli sambil terus nekat memaksakan bibirku ke bibir Adrian sementara perutku didorong menjauh sekuat tenaga. Selama di sekitarku nggak ada kasur, mustahil Adrian membantingku.

"Adrian?"

Tahu-tahu, sebuah panggilan bernada bingung terdengar nggak jauh dari tempat kami berdiri dengan pose menantang. Aku terkejut hingga lenganku yang melingkari leher Adrian mengendur, sedangkan Adrian kaget dan refleks mendorong perutku terlalu kuat. Aku yang terhempas mundur sontak memaki sambil memegangi bagian tubuhku yang tersodok. Brengsek. Adrian bahkan nggak mau repot-repot meminta maaf.

"Hey, Mu... gimana istirahatnya?" tanyanya, bergeser makin jauh dariku sambil menyembunyikan kedua tangan di balik saku celana.

Sangat penting buat Adri menciptakan kesan baik di mata sepupunya. Belakangan aku tahu keluarga Mahmoud—yang sejak kecil akrab dengan panggilan Mumu—berkerabat dekat dengan keluarga Adrian. Ibu Mumu adalah kakak perempuan Ayah Adrian. Budhe-nya itu menikahi seorang pria keturunan Arab-Cina, kedua anak lelakinya diberi nama bernuansa Islami. Sedangkan ayah Adrian memperistri seorang pengusaha restoran beretnis Tionghoa, nama anaknya biasa saja, justru dibikin sepribumi mungkin. Adrian, Arini, dan Amira.

Mahmoud lebih dulu melirikku yang melipat tangan di depan dada sebagai bentuk kecaman non verbal. Nggak seharusnya cowok itu berani keluar kamar tanpa permisi padaku. Pasti ludahnya yang terteguk sangat kentara itu terasa pahit. Sampai detik ini, statusnya masih tersangka.

(Aku yakin mulai sekarang dia akan mengingat kejadian ini sebagai pelajaran sekali seumur hidup. Dalam kamus hukum pribadi seorang perempuan, kalau kamu sudah menyinggung perasaannya, nggak ada yang namanya asas praduga tak bersalah.)

Adrian ikut-ikutan melirik ke arahku yang berdiri agak di belakangnya, "Kamu udah ketemu sama Mina, Mu?"

Diam-diam aku memutar bola mata. Ketemu gimana? Kami sudah berciuman segala.

"Pa—pacar kamu?" tanya Mahmoud gugup.

"Bukan!" sanggah Adrian cepat.

Sebelum mendekati Mahmoud, dia menyempatkan diri memelototiku.

"Dia temenku sejak kuliah, anaknya emang begitu," bisiknya pada Mahmoud, tapi aku masih bisa mendengar. "Kami nggak ada apa-apa, kok, kamu jangan bilang ibuku soal ini, ya? Mina nggak biasanya datang malam-malam ke apartemen, tadi dia HARUSNYA cuma ninggal mobil di *basement*. Ya, kan Min?"

Alih-alih menjawab, aku malah sengaja membunyikan napas yang kuembuskan lewat mulut kuat-kuat, kemudian mengerucutkan bibirku. Tentu saja Adrian akan menjawab seperti itu. Padahal kan seru kalau kami pura-pura pacaran. Sepupunya yang makin ke sini makin kelihatan imut itu kayaknya benar-benar lugu, natural, nggak dibuat-buat. Dia bakal belingsatan mengira pacar Adrian sudah menggerayanginya. Makin seru lagi kalau dia mengadu soal gaya pacaran Adri, lalu ibunya yang anti *pre-marital sex* itu mendesaknya cepat menikah. Aku bakal tertawa-tawa menyaksikan betapa pusingnya Adrian kalau itu terjadi.

"Bukan pacar kamu gimana?" desak Mahmoud tertahan, dadanya beradu dengan dada Adrian yang berusaha mendorongnya kembali ke kamar. Mahmoud memagari sisi-sisi wajahnya dengan telapak tangan untuk menyembunyikan gerakan mulutnya dariku. Konyolnya, dia malah bicara dengan suara yang cukup keras. "Dia masukin lidahnya ke mulutku. Ke mulutku! Dia bilang, dia pikir aku itu kamu. Kalau bukan pacar, lalu apa itu namanya?"

Aku buru-buru balik badan supaya bisa melepas tawa geli tanpa suara.

"Oke... tenang...," bujuk Adrian seraya merangkul bahu Mahmoud yang sedikit lebih tinggi dirinya.

Mahmoud menunduk penasaran, menyodorkan telinga ke moncong sepupunya.

"Ini lah kenapa waktu itu aku nanya, apa benar kamu sudah siap bekerja di kota besar? Nggak semua orang cocok. Banyak yang nggak kuat mental, nggak cukup tangguh, dan lain-lain. Coba aku tanya, kamu ke Jakarta pengin apa?"

"Nyari kerja."

"Pengin sukses, enggak?"

"Ya pengin... kalau bisa."

"Kamu pikirin, deh... gampang nggak jadi orang sukses itu?"

Mahmoud mengerutkan alis tebalnya yang berjajar rapi dan apik, baru menggeleng.

"Godaannya macam-macam," imbuh Adrian. Aku mengernyit merasakan perubahan nada bicaranya. Seraya menggiring bahu Mahmoud, Adrian berhenti di hadapanku. "*You see... this amazing beatiful woman is* Wilhelmina Santoso."

Aku sengaja berkacak pinggang untuk menakuti Mahmoud sewaktu Adrian memperkenalkanku dengan megah.

Mahmoud yang tidak berani membalas tatapanku, menoleh mencari-cari mata Adrian untuk dipelototinya. Namun, fokus mata Adrian justru pada manik mataku yang kupincingkan. Aku mengangkat bahu, tidak memahami maksudnya.

Sampai kemudian, Adrian menyeringai, "Yang barusan itu simulasi saja, Mu, aku yang mengatur."

What?

"Nah... Mahmoud... sesuai kesepakatanku dengan Mina... dia bakal ngasih kamu pekerjaan di perusahaan barunya. Makanya... penting buat kamu tahu... godaan besar apa yang harus kamu hadapi tiap hari nantinya."

Sialan. Adrian memang licin seperti ular. Untuk menyelamatkan diri dari aduan Mahmoud ke ibunya, dia mengorbankanku.

Memangnya kerjaan apa yang harus kuberikan padanya? Jadi office boy??? Gila!

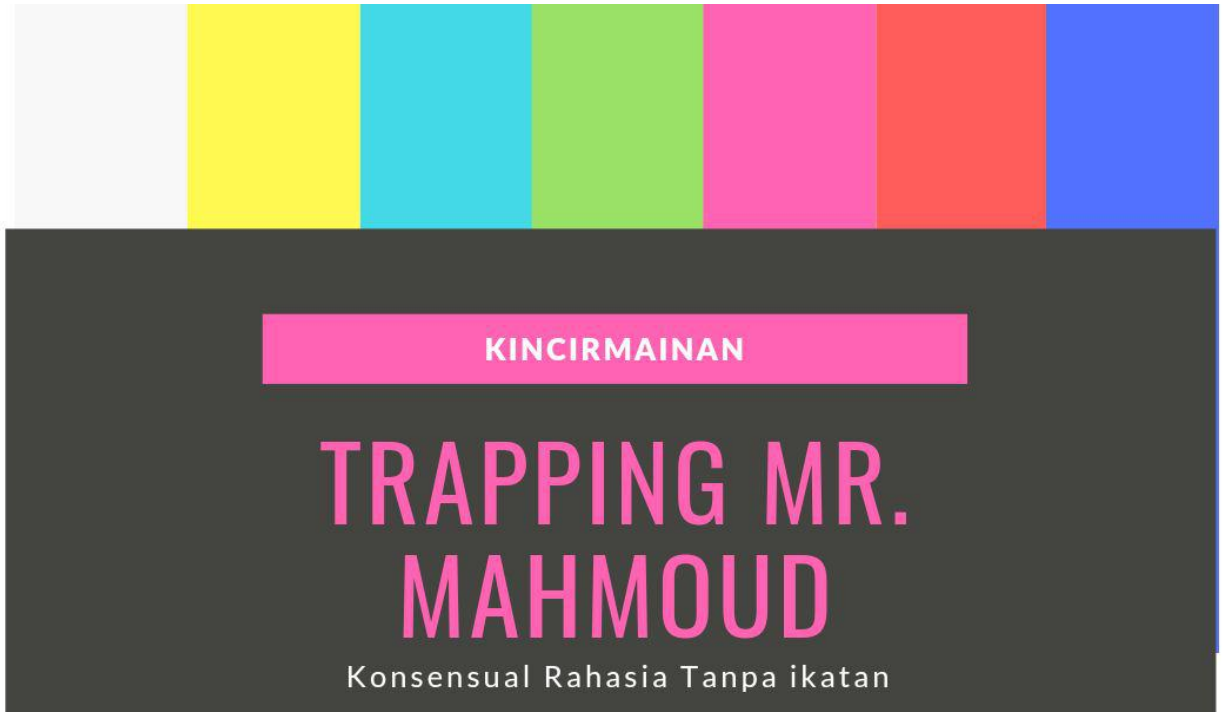

Yang mau vote dan komen cantik sama ganteng-ganteng banget, deh. Yang enggak mau, jelek.

Hahaha!

Yang compang-camping bajuku, kok aku yang dituduh ngapa-ngapain dia?

4. Chia Seeds

Sebelum baca, komen dulu laaah... mana nih yang nunggu Mas Mahmoud update??

Healthy Fun Fact:

Siapa yang secara berkesinambungan selalu menjaga pola makan?

Langsing atau gemuk tidak ada yang permanen!

Karenanya, healthy diet itu seharusnya dijadikan life style, bukan rancangan jangka pendek untuk mencapai berat badan ideal. Kalau ada produk atau pola diet ekstrem yang mengklaim BB-mu nggak akan balik lagi usai mengonsumsi atau mempraktekan pola diet mereka, then RUN, you're scammed.

Akan nggak sehat juga buat kita mengonsumsi obat diet terus menerus, atau menjalani diet ekstrem berkepanjangan. That's why... yang paling pas adalah mengubah pola makanmu menjadi lebih sehat. Eat whole food. Eat more, and weight less.

Sigit Handam Al Mahmoudi baru berani berkacak pinggang setelah Adrian menggeretnya masuk kamar dan menahanku di luar. Pria yang akrab dipanggil Mumu itu hanya mengenakan sehelai boxer untuk menutupi bagian paling vital di tubuhnya, termasuk pinggul dan panggulnya yang nyaris seukuran.

Berkali-kali kuintip, Adrian sedang menahan napas takjub. Otaknya pasti berkerja keras memperkirakan komposisi massa otot dan lemak di badan Mahmoud. Buatku, tanpa hitungan pasti pun, semuanya terlihat optimal. Massa otot yang pas, tanpa gelambir lemak sedikit pun.

Bagian tubuhnya yang lain, terutama dadanya yang bidang dan tegap, seolah mengejek Adrian yang rajin melatih otot-otot pektoralisnya, tapi belum bisa mencapai level ukuran dada ideal milik Mahmoud. Belum lagi bahunya yang kokoh dan lebar melebihi ukuran pinggang rampingnya, serta paha kencang dan ukuran lutut ideal untuk menopang tinggi tubuh yang beberapa sentimeter melampaui Adrian.

Kalau Steve melihat makhluk tampan bak Adonis berkulit kecokelatan setengah telanjang ini berpose seperti model tanpa dia sendiri menyadarinya, sudah bisa dipastikan predikat anak emas pendatang baru Bright Agency akan berpindah ke tangannya.

"Kalau bukan pacarmu, siapa dia?" Mahmoud menuding ke luar.

Aku bisa melihat semuanya dari cermin di ruang tengah. Meski sudah menyumpal telingaku dengan airpod (aku cuma pura-pura, supaya bebas menguping) suaranya tetap tertahan karena khawatir aku mendengar ucapannya. Kelihatannya dia tipe yang selalu lemah pada wanita galak. Mending menghadapi sepuluh orang pria buat diajak adu jotos daripada satu perempuan judes yang nggak ragu-ragu tarik urat.

Adrian menggaruk keningnya, entah mendadak gatal, atau hanya karena bingung harus bagaimana. Waktu menyanggupi permintaan ibunya untuk menampung, kalau bisa mencarikan Mumu pekerjaan, dia mungkin nggak menyangka akan bertemu seorang pemuda seumuran yang jauh lebih menarik darinya.

Kulit Mahmoud lebih-lebih—dibanding segala hal lain pada dirinya yang doable buat dikejar meski dengan target dan optimisme tinggi demi menyamainya—membuat Adrian iri. Belakangan hal itu masuk akal bagiku. Persian heritage dari darah Abhi-nya mengalir kuat, menganugerahinya kulit cerah nan bersih, jauh dari kesan pucat. Bercampur dengan darah Jawa tulen

dari ibunya, serta tempaan sinar matahari yang memberinya sapuan kecokelatan, bikin tampilan Mahmoud lebih eksotis.

"Tahu-tahu, dia naik ke atas badanku, ngulum-ngulum bibirku. Kalau katanya aku dikira kamu, masa kalian bukan pacaran?"

"Mina cuma teman, berani mampus. Jangan kasih tahu ibu soal ini...."

"Aku baru mau ngasih tahu Bulik," gumam Mahmoud sambil menurunkan tangannya dari pinggang dan memindahnya terlipat di depan dada. "Dia udah berpesan sebelum aku jalan, kalau Adrian punya pacar, suruh ngasih tahu orang rumah. Jangan sampai pulang-pulang pacarnya udah berbadan dua. Jadi ini maksudnya? Temenan aja kayak gini, Dri... aku nggak ngerti... memangnya gimana orang-orang kota besar ini bergaul?"

"Aaah..., nggak usah ceramah. Kalau kamu mau tahu, di sini aku sibuk kerja nyari makan. Nggak mikir begituan. Udah jangan banyak bacot. Mina bilang kamu diem aja digrepe, berarti enak, kan?"

"Aku tidur, bangun-bangun dia udah di atasku. Bukannya diem..., aku kaget setengah mati sampai badanku kaku semua. Kukira aku lagi diapain. Siapa tahu ada rampok, terus aku lagi mau dikuliti. Ngeri banget aku, Dri... tapi bersyukur juga karena nggak diterusin. Namanya juga manusia, kalau aku ikut kebablasan gimana? Jangan sampai lah... kamu juga... hati-hati temenan sama perempuan kayak gitu. Kasus perempuan hamil gara-gara seks bebas kan banyak terjadi terutama di—"

"Halah, nggak jauh beda sama di kampung!" potong Adrian malas. "Di sana yang bunting duluan juga beserak di sawah."

"Tapi keluarga kita nggak begitu... dan aku cuma ngasih tahu sebagai saudara."

"Kamu sendiri kenapa nggak kawin? Kita kan seumuran. Hayo... kamu lari ke Jakarta karena di kampung udah nggak ada temen, kan? Sabat melaut, kan? Kamu juga males, kan, disuruh kawin?"

Mahmoud mendengus. Sambil mendekati pintu untuk mencabut kaus oblongnya dari kapstok, dia mendumal, "Selain Lastri, nggak ada yang mau

sama aku."

Nggak ada yang mau sama dia? Mustahil.

Adrian pasti langsung malas menanggapi humble bragging macam begitu. Jangankan di kampung, di Jakarta aja, rahim cewek-cewek pasti pada anget ngeliat Mahmoud telanjang dada. Namanya mungkin agak ketinggalan zaman, tapi nama selalu jadi soal gampang. Apa aja bisa jadi soal kecil buat kaum good looking.

Mahmoud mengenakan kaus dan celana jins-nya dalam diam. Aku masih bisa melihat semuanya dari tempatku duduk di sofa. Dari mukanya, kayaknya dia masih nggak enak aja sama aku. Meskipun secara teknis dia lah yang kulecehkan, tapi tetap saja... buatnya yang lugu, aku perempuan. Aku yang harusnya merasa rugi. Dia tampak sangat bingung soal hubunganku dan Adrian.

Menggelikan.

Memangnya di kampung nggak ada istilah FWB, ya? Nggak ada temannya yang nyari belalang di sawah bareng-bareng, lalu diam-diam ciuman di balik semak-semak?

Sementara itu diam-diam Adrian mengamati Mahmoud yang sudah rapi dari ujung rambut hingga kaki.

Dari pesan lainnya di ponselku yang baru kubaca, dia bilang aku disuruh jangan kaget karena sepupunya itu dekil dan bau. Maklum, dia baru turun dari bus. Adrian memintaku buru-buru pulang. Malah, gara-gara aromanya nggak keruan, dia memilih bermalam di rumah Steve meski untuk mencapainya, ia harus merogoh kocek untuk memakai jasa taksi online.

(Sebentar lagi Adrian memang akan menandatangani kontrak dengan nominal besar, tapi itu kan belum pasti. Menghemat adalah satu-satunya jalan kalau nggak mau lagi-lagi merepotkanku, tapi bau badan Mahmoud yang katanya mirip kambing saat tiba di apartemen nggak memberinya pilihan.)

Dia sempat tertawa terpingkal-pingkal mendengarku mengamuk di telepon menceritakan kejadian konyol di balik selimut. Dia pikir, yang kutemukan di kamarnya masih seorang cowok berambut lurus abu-abu berdebu dan acak-acakan. Setelah dicuci, rambut Mahmoud ternyata hitam berkilat. Sisa basah sehabis mandi membuat rambut itu tersisir rapi ke belakang hanya menggunakan jari. Hidungnya sih pastinya tetap mancung sejak pandangan pertama, tapi aku bisa membayangkan hidung besar itu dalam kondisi kelewat berminyak. Saking risih melihat penampilan sepupunya sendiri, Adrian bahkan nggak sampai hati memberitahu entah noda apa yang mencoreng batang hidung Mahmoud saat pemuda itu tiba. Mungkin tahi cicak, atau noda karat dari tempatnya menyandarkan kepala saat tertidur dalam bus.

Seingat Adrian, Mahmoud memang ganteng. Ini informasi yang kudapat setelah mereka selesai berkasak-kusuk. Kedua putra Budhe Adrian di kampung itu memang rupawan, tapi sudah lama sekali sejak terakhir kali mereka bersua.

Adrian sudah beberapa kali lebaran nggak pulang. Malu karena belum juga bisa tampil di layar televisi atau di iklan-iklan jejaring sosial, padahal dia sudah sesumbar mau jadi artis di Jakarta. Kuliah aja dia tinggal. Pokoknya yang jelas, Adri nggak menyangka Mahmoud tumbuh menjadi pemuda yang bukan hanya ganteng, tapi memesona, bahkan dari kacamatanya sebagai sesama pria.

Entah apa yang bikin aku sekesal ini sudah salah sasaran ke pemuda seseksi itu. Mungkin terlanjur malu.

"Eng... Dri... siapa nama cewek barusan?" Mahmoud membisik, tapi telingaku memang sangat tajam dan terlahir untuk menguping. "Ngamuk banget dia kupanggil 'Mbak' mintanya dipanggil 'ibu'. Aneh, bukannya cewek suka kesal kalau dipanggil 'ibu' karena kesannya tua?"

Adrian ikut-ikutan menanggalkan jaket dan mengganti kemejanya dengan kaus tanpa lengan untuk tidur. "Mina itu bos, dia punya perusahaan start-up di bidang kesehatan yang sedang berkembang. Ibu yang dia maksud di situ buat menegaskan superioritasnya, bukan karena ibu biasa dipake buat manggil perempuan tua."

Aku melengos saat menangkap cowok itu mengangguk-angguk kagum sambil mengintip ke arahku. Mungkin, penjelasan Adrian tadi memberinya cukup alasan untuk memahami kejudesanku.

Sambil menunggu Adrian buang air kecil di toilet, Mahmoud duduk di tepi ranjang. Aku pura-pura menggulirkan layar ponsel, tapi bisa merasakan tatapannya mengawasiku.

Posisiku nyaman, aku duduk di sofa dengan kedua kaki naik ke atas meja. Pahaku yang terpapar berpotensi menjadi fokus perhatiannya, tapi kalau aku menurunkannya sekarang, dia bisa curiga aku bisa melihat semua gerak-geriknya dari cermin di ruang tengah.

Mahmoud masih saja memperhatikanku sampai melongokkan lehernya.

Seaneh apa sih penampilanku memangnya? Aku hanya menyanggul asal rambut panjangku ke atas kepala, tapi memang banyak yang bilang leher jenjangku sangat menggiurkan. Pada satu momen, aku merasakan tatapannya berlabuh di sana. Telingaku yang bersih berhias anting bunga mungil dari batu permata yang seakan tumbuh di kupingku berkedut responsif.

"Cantik, kan?"

Pertanyaan Adrian yang tiba-tiba dan diucapkan lumayan lantang itu sama-sama membuatku dan Mahmoud melonjak. Refleks, aku menoleh dan tatapanku bersirobok dengan mata Mahmoud yang mencelang. Dengan sigap ia mempersempit celah pintu yang terbuka.

"Dulu dia nggak begitu," imbuh Adri santai. "Ayo temui dia."

"Nggak mau," tolak Mahmoud, terdengar sungkan. "Ngeri aku. Mending aku di sini aja, kamu yang jelasin ke dia bahwa aku menyesal."

"Menyesal? Kan kamu yang disosor katanya? Menyesal... apa menyesaaal?"

Sialan Adrian!

Mahmoud memaki dalam bahasa jawa kasar. Aku nggak mengerti artinya. "Dia pasti kesal banget sama aku. Cewek kayak dia nyium bibirku... pasti

jadi aib buatnya."

"Hah?" Aku bisa membayangkan alis-alis Adrian menukik tajam saat dia menyeru.

Aku juga ikutan heran. Sebenarnya makhluk-makhluk di atas rata-rata kayak Mahmoud gitu pada ngeliat dirinya sendiri kayak apa sih di cermin? Aku nggak relate. Apalagi Adrian. Sebagai cowok yang agak narsis, dia aja suka kelewat percaya diri. Mahmoud dengan ketampanan dan kebugarannya harusnya punya self esteem yang jauh lebih tinggi dari siapapun di antara kami berdua.

Tahu-tahu, Adrian menyeletuk kencang, "Kamu tuh mirip sama Minul! Mina dulu nggak begini," kata Adrian santai.

"Hssst... dia bisa mendengarmu!" Mahmoud mempertingatkan.

"Kamu nggak lihat dia pakai airpods?" sanggah Adrian.

Aku yakin Adrian bahkan nggak peduli kalaupun aku bisa mendengar. Apartemen murahan begini, dari luar saja bisa kedengaran orang berbincang-bincang di dalam.

"Maksudku nggak galak dan brangasan kayak yang kamu lihat barusan. Dia juga selalu ngerasa rendah diri, persis kamu gini. Jangan bilang... badanmu jadi bagus begini karena insekuritas juga kayak dia? Siapa yang udah nyakitin hatimu, hm?"

"Kalau kamu nanya aku, badanku jadi begini karena ngangkut ton-ton-an beras! Abhi-ku sempat jatuh miskin dan nggak bisa bayar kuli panggul."

Adrian mendesah kurang puas dengan jawaban Mahmoud. Mungkin dikiranya, semua orang punya masalah yang sama. Untung dia berhenti kuliah buat jadi psikolog dulu. Pintu yang barusan hampir ditutup Mahmoud dibukanya kembali.

Aku pura-pura menggoyangkan kepalaku supaya Adrian mengira aku sedang sibuk mendengarkan musik.

"Kadang... perubahan yang kelihatan bagus dari luar, nggak seindah cerita seseorang saat mencapainya. Orang-orang kayak Minul mengubah penampilan luarnya untuk menghibur diri dari kekalahan, tapi justru perlahan menggali kegagalan lain dalam hidupnya. Kegagalan untuk menerima dirinya sendiri apa adanya."

Aku tercenung.

Kalau Mahmoud tidak di sana dan aku tidak sedang pura-pura tak mendengar, aku pasti sudah mendebat Adrian habis-habisan. Sebaliknya, aku mengubah diri supaya bisa mencapai versi terbaik dari diriku. Baik itu secara fisik, maupun mental.

Saat itu, aku merasa sangat kecewa pada Adrian. My switch on him suddenly turned off. Kupikir dia cukup mengenalku. Ternyata, baginya, setelah seseorang mengalami hal yang teramat berpengaruh dan mendorongnya untuk berubah, perubahan baik atau buruk dianggap sama.

Sama-sama tidak menerima kenyataan.

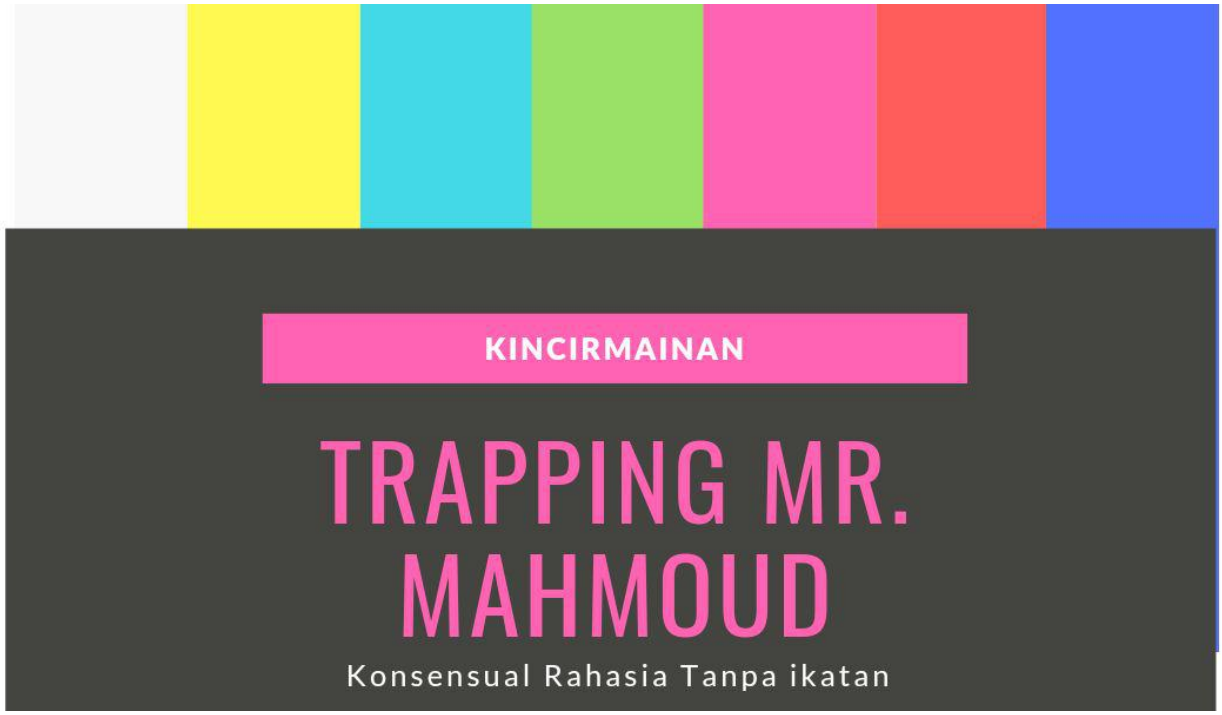

Terima kasih udah baca dan komen, ya!

Anyway kalian baca Empat Bulan Yang Lalu? Aku habis posting cerita tentang Sam, antagonis di cerita itu di KaryaKarsa.com/kincirmainan Dukung dan baca, ya, kalau kamu ngikutin EBYL dan penasaran sama Sam.

The Pain

YOU CAUSED ME

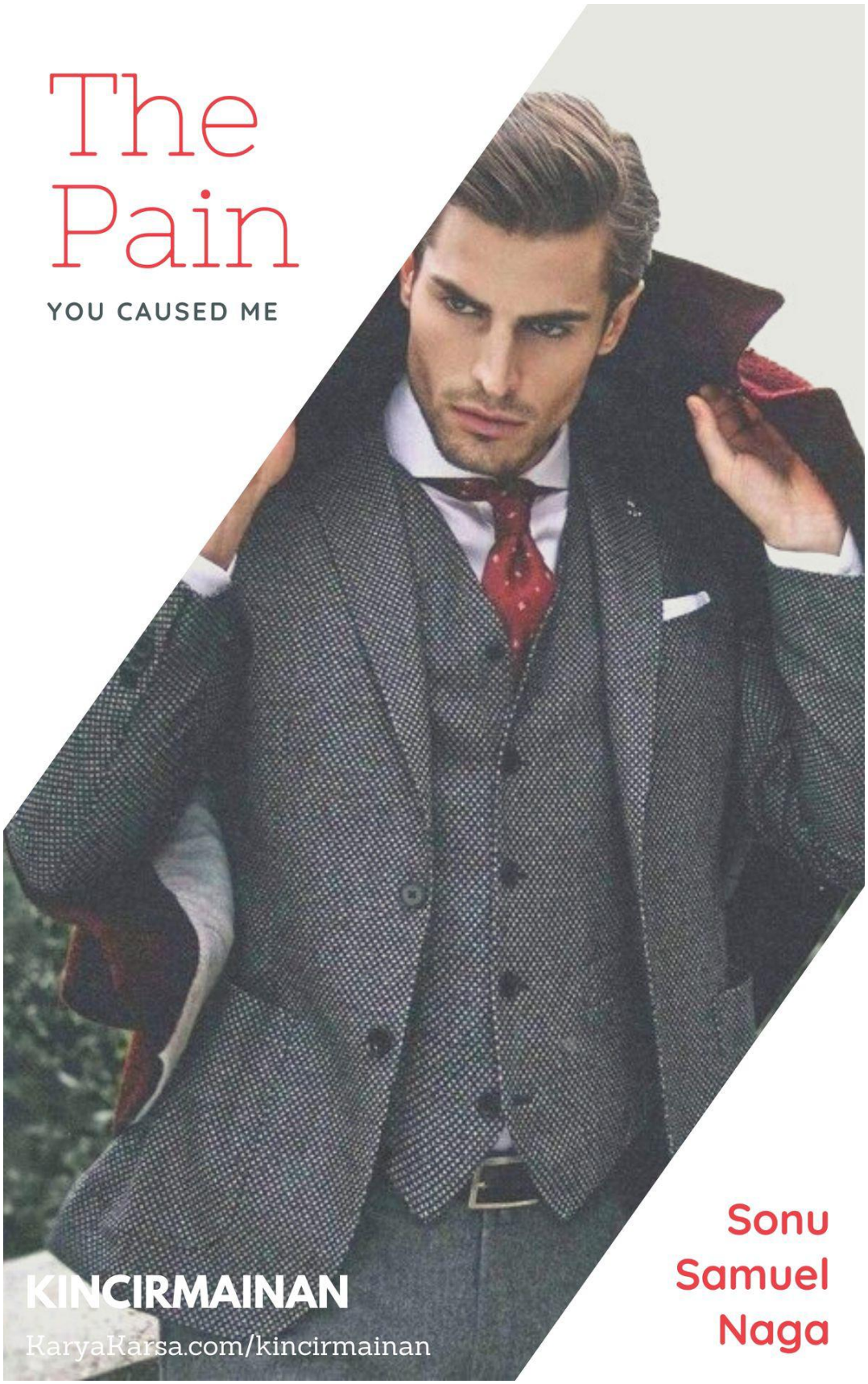

Sonu
Samuel
Naga

KINCIRMAINAN
KaryaKarsa.com/kincirmainan

Oh iya, kayaknya kemarin masih banyak yang bingung, Yoshi Sudarso jadi Mahmoud apa Adrian, jadi kushare lagi ya dream cast-nya ❤

WILHELMINA
PAULINA SANTOSO
Pevita
TRAPPING
MR.
Mahmoud
Kincirmainan

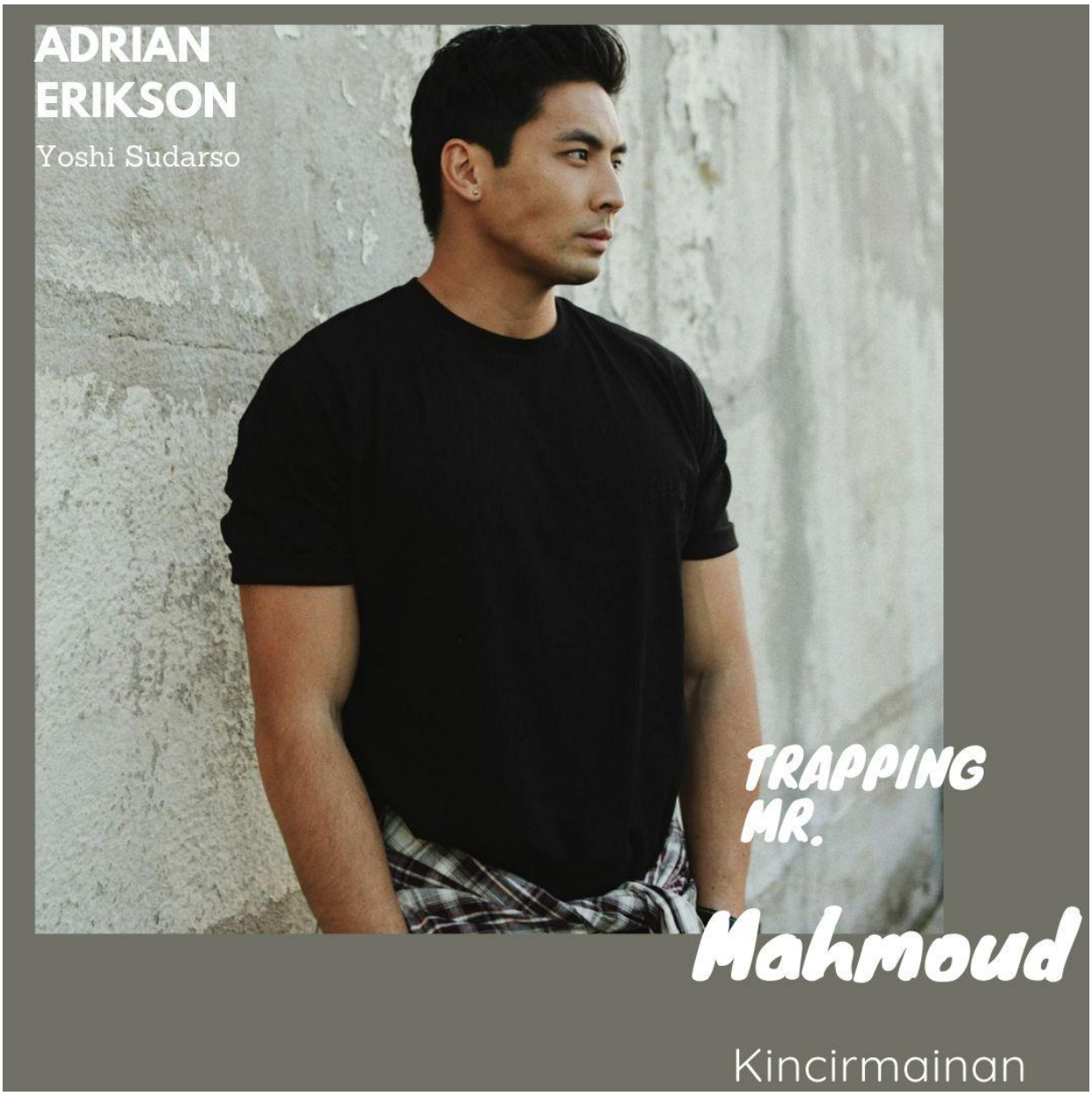
ADRIAN
ERIKSON
Yoshi Sudarso
TRAPPING
MR.
Mahmoud
Kincirmainan

5. Boiled Eggs

Spam vote dan komennya mana, nih? Nungguin enggaaak?

Dua hari sekali kok kayaknya keseringan, ya? Dulu Hiu juga tiga hari sekali, kan?

Healthy Fun Facts

Taukah kamu, makan di atas jam delapan malam tidak lantas membuatmu gemuk. Semuanya tergantung pada apa yang kamu makan, berapa banyak yang kamu makan dan seberapa aktif kamu seharian itu. Pagi atau malam, kalau kamu makan terlalu banyak dan beraktivitas terlalu sedikit, tubuhmu akan mengubah kelebihan kalori menjadi lemak.

Anyway, follow WATTPAD-ku dulu sebelum baca ya. Happy reading!

Mahmoud

Aku susah kembali tidur.

Berkali-kali mencoba memejamkan mata, bukannya tidur, malah wajah cantik Bu Mina terus mengganggu ku. Aku nggak bisa melupakan kejadian satu jam lalu begitu saja. Rasa bersalah masih membebaniku. Apalagi semakin ingin kuusir dari kepala, gelenyar aneh yang kurasakan di bawah pinggangku saat Bu Mina mendudukinya malah kembali terasa.

Aku merasa penuh dosa.

Kesalahannya itu satu hal, tapi terus membayangkan berat tubuhnya saat menindihku secara diam-diam membuatku merasa seperti sedang melecehkannya.

Lupakanlah, Mu. Di desa, kamu sudah sering melihat perempuan berkulit bersih dan bertubuh sintal mengenakan kain sambil menjemur pakaian, kenapa mengusir dada perempuan dari benakmu kali ini demikian sulitnya?

Aku menekuk lutut sambil menekan bagian bawah pinggangku, lalu mengubah posisi tidurku membelakangi Adrian yang sudah mendengkur pelan. Adrian tidur di atas kasur lipat bersamaku. Dia menolak ajakan Bu Mina tidur di dalam. Sebelum menghilang di balik pintu kamar bersama dengan blus dan roknya yang sangat ketat, perempuan itu memelototiku lagi. Aku hanya bisa diam menunduk. Permintaan maafku diabaikannya. Adrian yang memaksanya meminta maaf kepadaku pasti membuatnya lebih membenciku lagi.

Rasa malu, terhina, dan bingung campur aduk menjadi satu. Demi Tuhan. Kalau tadi aku sadar, aku pasti akan menghentikan perbuatannya. Mungkin karena lelah di jalan, tidurku begitu nyenyak. Kupikir aku sedang bermimpi, jadi aku membiarkannya. Sampai lama-lama, mimpi indah dibelai-belai bidadari itu makin terasa nyata. Sempat terlintas di benakku, ini bukan mimpi basah biasa. Ini terlalu nyata. Yang membangunkanku adalah perubahan adegan dalam mimpi yang begitu tiba-tiba. Aku gelagapan dan terjaga gara-gara seekor ular melelet keluar dari bibir seorang perempuan dan ternyata itu lidahnya!

Perempuan kota memang berbeda. Di desa, kalau ada gadis salah menegur seorang pria saja, mereka akan malu bukan kepalang. Di sini, sudah tahu salah, malah aku yang dibentak-bentak. Mungkin dia merasa sudah rugi besar karena salah pegang. Aku ingin bilang bahwa aku lebih rugi karena semua yang dilakukannya itu adalah pengalaman pertama bagiku, tapi aku nggak yakin apa benar aku merasa rugi?

Entah sudah berapa kali aku diam-diam meraba bibirku dalam kegelapan. Sebanyak apapun kuusap, rasanya masih hangat dan aneh. Di beberapa bagian bibirku yang kujilat masih terasa manis dan legit. Kasihan Bu Mina,

pasti dia mencuci bibir dan mulutnya sebanyak tujuh kali di toilet sebelum tidur.

Entah kapan akhirnya kesadaranku hilang, siang itu aku terbangun gara-gara seseorang membuka tirai lebar-lebar. Cahaya matahari yang bersinar terik menyilaukan mataku. Hampir saja mulutku memprotes. Biasanya Ummi yang suka melakukannya kalau aku bangun kesiangan. Astaganaga. Jam berapa ini? Aku sontak belingsatan. Belum salat Subuh. Abhi bisa ngamuk!

Oh iya...

Aku sekarang ada di Jakarta. Bebas. Napasku terembus ringan. Kepalaku kuletakkan kembali ke atas bantal. Kelopak mataku menutup menikmati guyuran sinar mentari. Hari-hari nganggurku yang memilukan akan segera berakhir. Senyumku melebar, harapan baru selalu terasa menyenangkan. Nggak akan ada lagi ceramah Ummi yang selalu sama setiap hari. Apa lagi kalau bukan mendaftar nama anak gadis tetangga yang siap nikah? Kata Ummi, kalau udah nggak mau melanjutkan kuliah, tinggal di desa aja lah, lalu berkeluarga.

Aneh.

Orang nganggur, kuliah tertunda, malah disuruh nikah. Mau dikasih makan apa anak istriku nanti? Ummi sepertinya lupa, aku hampir melupakan kuliahku yang tertunda dua tahun lebih karena apa. Kalau bisnis Abhi nggak bangkrut kena tipu, saat ini aku mungkin sudah kerja di kantor, atau minimal kalaupun kuliahku ngadat seperti teman-temanku di Solo, paling enggak aku sedang menanti giliran wisuda.

Panasnya matahari Jakarta. Sakit kulitku disengatnya. Jam segini di desa matahari masih ramah menyapa, angin bertiup sepoi-sepoi mengiringi orang-orang hilir mudik ke sawah atau berangkat ke kota terdekat untuk mengadu nasib. Perutku mendadak melilit. Aku menoleh, Adri sudah nggak ada di sampingku. Sepertinya dia sudah jalan ke tempat yang dibicarakannya semalam sebelum meninggalkanku sendirian di apartemennya.

Ada makanan apa di dapurnya, ya? Roti? Mie instan? Sereal? Ah... belum-belum aku sudah merindukan meja makan Ummi. Pagi-pagi begini, biasanya

aku sudah mandi. Di meja makan, lauk pauk sarapan sudah tersaji, secangkir kopi siap diseruput buat mengawali hari. Abhi udah teriak-teriak nyuruh tukang angkut memikul karung-karung beras ke kota.

Kenapa kamu nggak tinggal aja meneruskan usaha Abhi di pasar, Mu? Kenapa kamu nggak nikah saja sama Lastri? Apa sih enaknya tinggal di kota? Berisik, Mu. Kamu tega ninggalin Ummi sama Abhi sendiri?

Aku sedang asyik melamun memikirkan kehidupan nyaman yang nyaris membuatku terlena ketika aroma kopi membelai hidungku.

Padahal Mas Ahmad sudah siap meneruskan usaha Abhi, terus aku harus meneruskan usaha yang mana lagi? Yang ada malah nanti hubungan persaudaraan jadi berantakan gara-gara uang nggak seberapa. Takdir sebagai anak kedua ya memang menjauh supaya anak tertua bisa mengabdi pada keluarga. Adrian juga begitu. Mana mau dia disuruh kembali ke desa mengurus warung bakmi ibunya?

Aku mengendus. Bau kopi yang manis. Sudah saatnya membuka mata dan memulai hari. Adri mungkin meninggalkan kopi untukku sebelum berangkat. Aku bisa membersihkan apartemennya sebagai pengganti ucapan terima kasih, kemudian mulai menyusun rencana. Hal pertama yang harus kulakukan adalah mencari pekerjaan. Semalam aku lupa memastikan apa ucapannya itu benar, atau isapan jempol biasa. Mengenai pekerjaan di kantor Bu Mina.

Kalau benar... berarti aku bisa melihatnya setiap hari.

Istighfar, Mu! Kutepuk pipiku sendiri sebelum bayangan tubuh Bu Mina dan pakaian dalam hitamnya kembali mengusik bagian tubuhku yang nggak seharusnya bangun kalau aku sudah bangun. Aku baru beringsut dari atas kasur lipat ketika kulihat kaki-kaki jenjang yang mulus tertekuk manis di sofa tepat di hadapanku. Leherku kaku. Tatapanku terkunci pada sepasang paha ramping yang kencang itu.

Dia nggak pakai celana!

Ya Allah....

Rok ketatnya semalam juga nggak ada.

"Ada kopi di *coffee maker*," katanya, tanpa menoleh padaku. Suaranya masih parau sehabis bangun tidur. Kulirik sekilas, kulitnya seakan berpendar ditempa sinar mentari. Seperti semalam, rambutnya dinaikkan. Tengkuknya... ah... kenapa tengkuk wanita bisa seperti itu? Melihat dari jauh saja memacu kerja jantungku. Apalagi menyentuhnya....

Aku meneguk ludah.

Woi. Buat apa kamu menyentuh tengkuknya, Mahmoud???

"Nggak ngopi?" tanyanya lagi.

Aku hanya mengangguk, masih nggak berani lancang memandang wajahnya.

Dia memberi tahu, "Sebentar lagi aku pulang."

Aku mengangguk lagi, kali ini sambil menarik selimut yang mau kulipat. Jantungku berdenyut-denyut. Baru di dalam apartemen saja, Jakarta sudah bikin aku panas dingin begini. Apalagi di luar?

Apa sih yang dipikirkan perempuan ini? Bertelanjang kaki di depan lawan jenis yang baru pertama dilihatnya semalam. Kalau di desa, dia harus sudah siap dianggap penggoda. Di kota, ini namanya kemerdekaan berekspresi.

Sebagai kaum berpendidikan meski nggak terlalu tinggi, aku memahami itu.

Sebagai pria, aku pusing.

"Kamu bisa nyetrika?"

Dia suka nanya rupanya.

Alhasil, pertanyaannya membuatku mendongak. Tapi, alih-alih menjawab, aku malah ternganga. Bu Mina sepertinya belum mandi, kelembaban yang melapisi kulit mukanya bagai lapisan kaca tipis yang bening berkilauan memantulkan sinar matahari pagi. Entah apa istilah perempuan untuk itu,

tapi aku yakin, untuk bisa membuat kulit manusia selicin boneka seperti pipi Bu Mina, pasti biayanya sangat mahal.

Oh!

Dia menarik ikat rambutnya seperti model-model perempuan dalam pariwara.

Rambutnya dibiarkan tergerai jatuh sebagian ke bahu setelah dia mengibaskan kepalanya cepat, tapi di benakku seakan dilambatkan. Struktur mahkotanya agak bergelombang, berkilau luar biasa indah. Kesan berantakan itu membuatnya tampak sangat... menggairahkan.

Seksi. Maksudku seksi. Bukan menggairahkan.

(Memang menggairahkan.)

Dia menurunkan kaki-kakinya, memajukan tubuhnya ke arahku. Fokus mataku yang langsung tertuju pada bayangan gelap di bawah dagu saat tubuhnya membungkuk buru-buru kualihkan. Namun sial, semua hal yang ada di tubuhnya menggiurkan sehingga di bagian manapun tatapanku berlabuh, rasanya tak pantas.

"Namamu Mahmoud, kan? Kamu bisa nyetrika?"

"B—bisa," anggukku.

(Matanya, Moud. Kamu bisa menatap matanya. Itu lebih sopan daripada dia mengira kamu sedang menatap belahan dadanya.)

"Ikut aku bentar," suruhnya sambil meletakkan cangkir yang barusan dipegangi dengan kedua tangan ke atas meja.

Bu Mina berdiri, kemudian berjalan pelan menuju kamar Adrian sambil mengumpulkan rambut indahnya ke belakang untuk kemudian dijatuhkan ke bahu kanan. Aku meneguk ludah. Dalam keadaan berdiri, pemandangan di depanku semakin bikin aku sesak napas. Ujung kemeja yang sepertinya milik Adri itu hanya bisa menutup auratnya sampai dua belah pantat saja. Warna putih kemeja dan terangnya ruangan tak mampu mencegahku melihat

bayangan benda berbentuk segitiga berwarna kontras yang ukurannya sangat kecil di baliknya.

Dia ini malaikat atau setan yang memang diutus untuk menguji imanku, atau memang orangnya suka menggoda begitu, sih?

"Kata Adrian, kamu bisa mengerjakan semuanya, kan?" Bu Mina membuka pembicaraan begitu kami berdua berada di dalam kamar tidur Adri. "Sejak kecil, nenek kalian sering memujimu karena dibanding cucu-cucunya yang lain, kamu paling rajin, paling rapi, paling bisa diandalkan."

"Adrian bilang begitu?" aku jadi salah tingkah.

Kuikuti gerak-gerik Bu Mina yang lantas duduk di tepian tempat tidur sambil menyilangkan kaki dengan bola mataku. Katanya, "Aku ada janji temu dengan klien dua jam lagi. Harusnya sih jam makan siang, tapi tahu sendiri... klien adalah raja. Jadi kalau raja mengubah waktu janji temu, kita nggak bisa apa-apa kalau masih mau makan."

Meski prinsip seperti itu nggak berlaku untuk Abhi-ku di kampung, aku mengulas senyum membenarkan. Apapun yang dikatakannya dengan nada bicara normal tanpa pelototan mata begini pasti akan kubenarkan dan kukerjakan seperti robot. Persis seperti aku membenarkan semua ucapan Ummi-ku di rumah, asal dia nggak mengomel.

Bu Mina menyambung, "Aku nggak akan sempat pulang ambil baju ganti. Nasib baik semalam aku tidur pakai kemeja Adrian."

Jadi benar itu kemeja Adrian.

Kemejaku pasti akan jauh lebih nyaman dikenakannya tidur karena ukurannya agak lebih besar.

(Entah kenapa aku berpikir seperti barusan.)

"Sebelumnya... aku mau nanya, emang bener kamu mau kerja di tempatku? Gajinya kecil, lho. Kami perusahaan yang baru mulai. Takutnya nggak sesuai sama ekspektasimu. Tapi kalau kamu memang yakin mau susah-susah

dulu, sekalian sekarang aku tes, biar besok hari Senin kamu bisa langsung masuk."

Aku belum sempat menyahut.

"Coba kamu ambil pakaianku di kapstok itu, lalu disetrika yang rapi jangan sampai klienku tahu baju itu habis kupakai semalam. Habis itu, di gedung B lantai dua ada butik kecil yang menjual pakaian dalam. Aku sudah menelepon pegawainya untuk disiapkan *item* yang kuminta, kamu tinggal ambil. Sebelum balik ke sini, jemput garlic bagel salami-ku di kedai sarapan di seberang gedung. Kalau kamu bisa melakukan semuanya kurang dari satu jam, kamu diterima kerja di Healthy Living By Mina. Sebagai pesuruh."

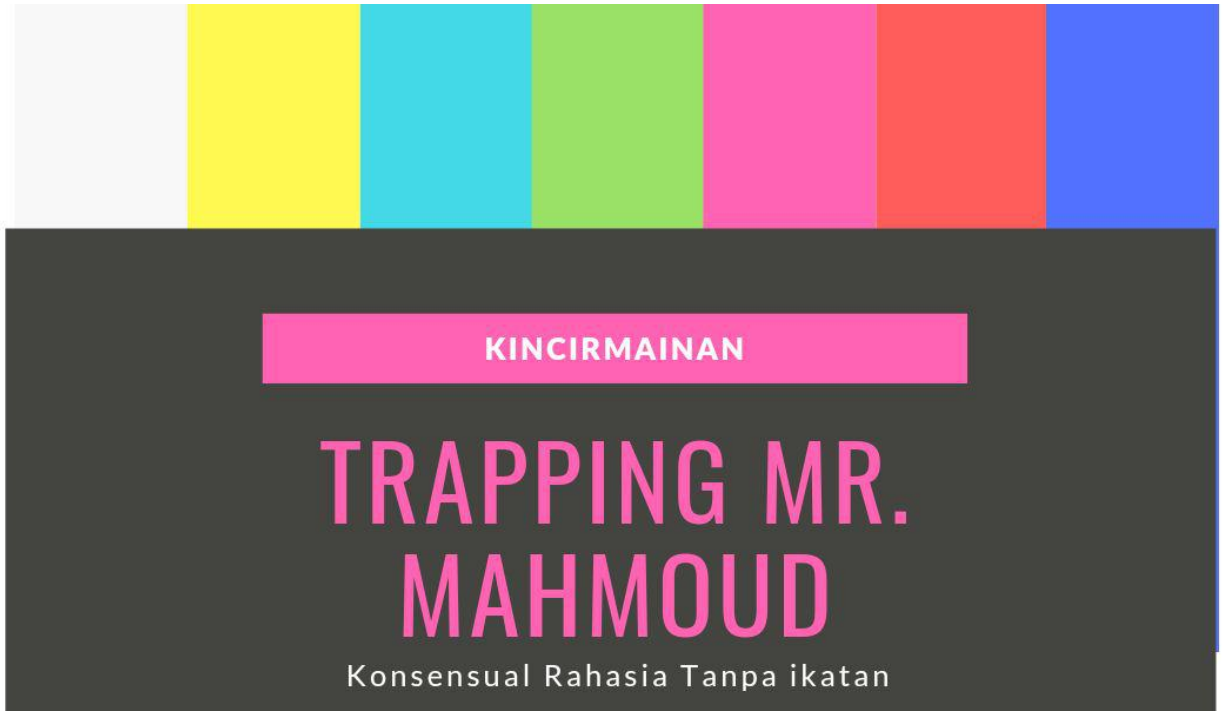

Ganteng banget Mas Mahmoud yah

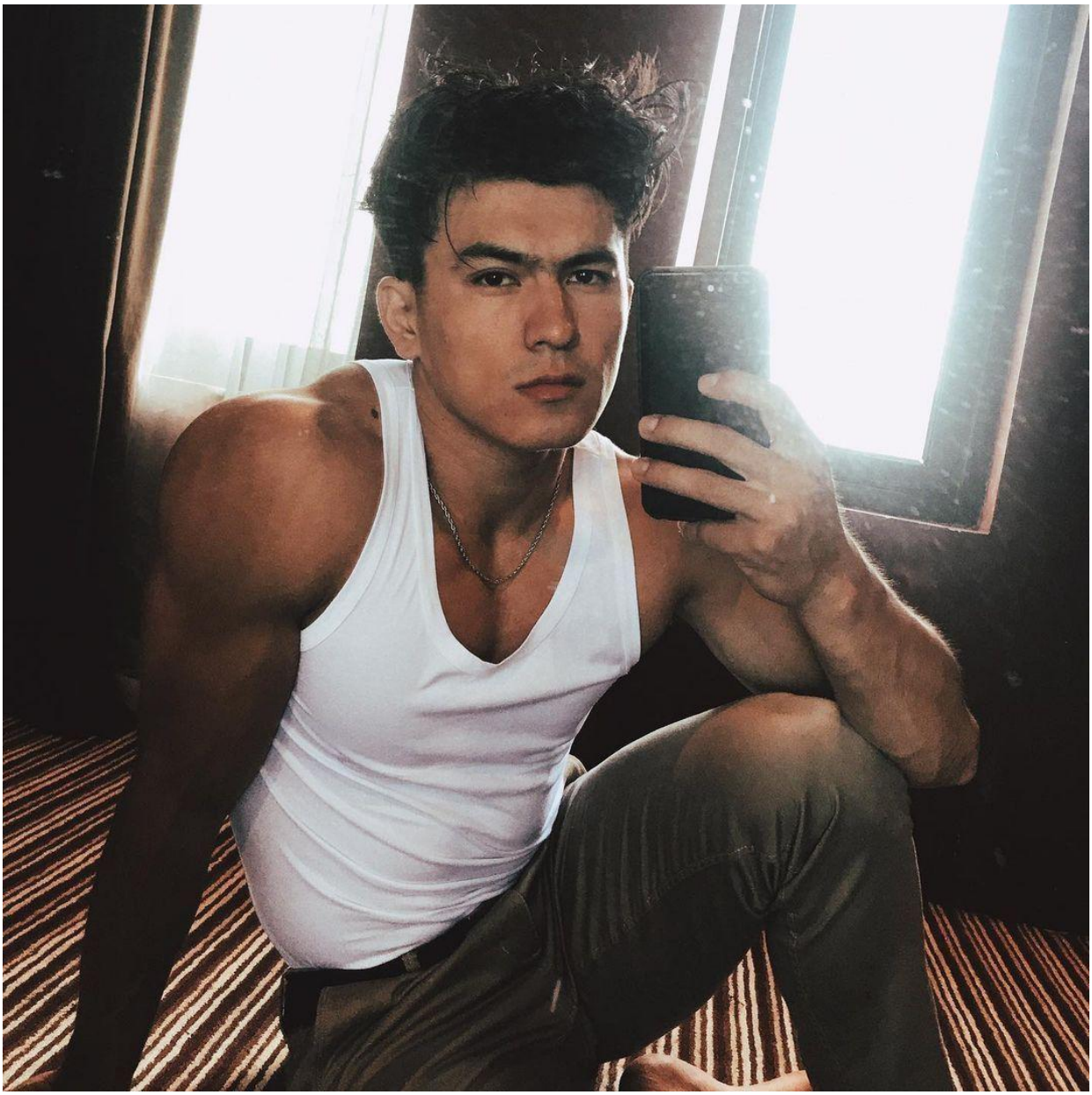

Kira-kira kalau aku sering-sering selang seling POV Mahmoud gimana?

Spam komen dong, jangan cuman nyuruh2 update cepet doang

6. Black Coffee

Gimana, udah mulai engaged belum sama ceritanya? Atau masih belum yakin ceritanya bakal seru? Hm? Hm? Komen yang banyak, dong... jangan malu-malu.

Next POV Mahmoud kalau bisa 500 votes, 500 komen 😆

Healthy Fun Facts

Mengonsumsi satu sampai dua cangkir kopi hitam menghindarkan kita dari risiko penyakit-penyakit cardiovascular, termasuk stroke. Kopi hitam dapat membantu meredakan peradangan dalam tubuh kita. Kopi hitam juga merupakan antioksidan yang sangat ampuh. Selain mengandung vitamin B2, B3, dan B5, kopi hitam juga mengandung mangan (senyawa kimia yang berperan besar dalam metabolisme lemak dan karbohidrat), potassium dan magnesium.

Tapi ingat... urusannya bakal lain lagi kalau kopi hitam dicampur banyak susu, gula, dan bahan-bahan lain yang biasa kamu temui dalam kopi-kopi kekinian.

"Selamat pagi, Mbak Mina! Cantik banget hari ini. Udah sarapan?"

"Met pagi, Parjo. Makasih. Udah. Gimana, lurus, kan?"

"Lurus, Mbak. Cakeeep!"

Parjo, tukang parkir ruko yang selalu melompat dari persembunyiannya setiap kali aku datang, menyahut lembaran sepuluh ribuan dari tanganku, lalu menciumnya sambil mengekeh. Kalau sekarang aku bisa memarkir mobil dengan sempurna, itu adalah jasanya.

Masih di dalam mobil, aku menanggalkan kacamata hitam dan mengecek sekali lagi sapuan *make up* di batang hidungku, menotol-notolnya sedikit dengan ujung jari supaya bedaknya kembali membaur.

Potongan terakhir roti gandum panggang beroles alpukat yang kubawa dari rumah sebagai pengganjal perut sambil menyetir kujejalkan sekaligus ke dalam mulut. Tentu saja setelah memastikan parkiran ruko pagi itu kembali sepi. Nggak akan ada mata yang bisa menembus kaca film Jaguar Papi, tapi aku tetap harus waspada. Kupulas sekali lagi bibirku dengan *nude gloss* sesudah memastikan tak satu keping remah gandum pun menempel di sana. Jangan lupa matikan mesin, Mina. Ya, aku ingat. Terakhir kali aku terlalu fokus pada penampilan, aki mobilku tekor.

Sepuluh menit slimmer *thigh resistence work out* selama dua minggu kelihatannya mulai menampakkan hasil. Jeans-ku pagi ini terlihat sempurna. Aku melangkah jauh lebih percaya diri di atas *cutaway arch shoes* berwarna *teak* yang membuat kulit kakiku tampak lebih bersih dan cerah.

Kuabaikan ponsel yang terus bergetar sejak kualihkan ke mode diam.

Paling Si Papi mau marah-marah karena Jaguarnya diam-diam kupinjam, atau bisa jadi Mami. Aku menunggu-nunggu teguran Mami sejak kontak WA putra temannya kublokir. Salah sendiri dia terus menerus mengirimiku *quotes* romantis seperti bocah *edgy* yang lagi kasmaran. Bola mataku capek muter-muter terus. Kalau kubiarkan, otot mataku bisa keseleo.

(Mungkin Mami nggak akan menegur sama sekali, *she's too chill for an Asian Mom that sometimes makes her sounds scary.*)

Adrian juga belum ngamuk-ngamuk lagi pagi ini soal keputusanku mempekerjakan sepupunya sebagai pesuruh.

"Good Morning!" sapaku sambil mendorong pintu kaca ruko dua lantai yang sejak dua tahun ini difungsikan sebagai kantor pemasaran, studio, sekaligus

food lab perusahaan kecilku yang bergerak di bidang alat-alat kesehatan dan katering rendah kalori, Healthy Living By Mina.

Display store ada di sebelah, biasanya aku ke sana setelah menyelesaikan rutinitas pagiku mengecek pekerjaan di komputer, mengikuti berita-berita seputar kesehatan dan kebugaran dari berbagai sumber, dan mengecek agenda harian. Aroma biskuit gandum kacang dari dapur percobaan membalas sapaku duluan sebelum Riana menyahut beberapa detik kemudian.

"Good morning, Mbak!" serunya riang menyambutku. Anak manis dengan senyum tulus itu melompat keluar dari *pantry* dan dengan sigap berniat mengambil alih tas tanganku, tapi aku mencegahnya.

Bukan apa-apa, di tangannya sedang ada segelas kopi hitam hangat dengan pemanis buatan yang nantinya akan diletakkannya di atas meja kantorku di lantai dua. Aku nggak mau dia menodai Prada-ku yang baru dipakai dua kali.

(*I know* Cinta Laura bilang tas *branded* itu nggak *worth it.* Bayangkan berapa banyak anak telantar yang bisa kukasih makan dengan harga tas tangan ini, tapi aku rutin menjadi donatur, kok, di Kitabisa.com. Aku juga nggak mampu-mampu amat mendanai penampilanku dengan tas *branded*. Ini hanya oleh-oleh dari Papi yang nggak bisa kuuangkan.)

"Aku lagi diskusi seru soal *childfree* sama Tamara," kata Riana heboh. "Lagi rame banget di media sosial. *She's definitely childfree*. Aku enggak. Kalau Mbak Mina gimana?"

"*Childfree*?" aku mengerutkan alis, pura-pura serius. "Aku sih *husbandfree*."

Riana ketawa kencang. "Kalau *husbandfree*... punya anaknya gimana?"

"Sperma."

Cewek itu langsung bungkam.

Aku mengabaikannya. Itu caraku memberitahu bahwa pembahasan apapun di luar urusan kantor tidak bisa kutolerir sampai menghabiskan lebih dari

lima detik waktuku. *But I am serious. I am not a childfree person. I want a kid one day, I just don't really want a fvcking husband.*

Alih-alih, mataku memejam. Hidungku mengendus, menghirup aroma manis kue dalam-dalam.

"Hmmmh... harum sekali...."

Kuharap aroma kesuksesanku semanis dan segurih kue gandum kacang bikinan kakak ipaku, Stefani.

"Stef pagi-pagi udah mulai percobaan lagi?"

"Iya, katanya dia sudah memikirkan formula yang lebih bagus akhir pekan lalu. Neneknya yang ngasih ide. Tepungnya diganti tepung singkong," Riana menjelaskan dengan suara renyah bersemangat yang selalu meramaikan kantor kecil ini.

"Tepung singkong?" gumamku—*glutten free*—menarik juga. Semua orang menyukai apapun dengan imbuhan *free* di belakangnya. Mereka berpikir *anything with 'free' worth it* dibayar lebih mahal. Padahal, nggak semua orang juga butuh produk bebas bahan gandum persilangan selama mereka nggak punya masalah sama protein glutten.

But who cares? It sells.

Semakin banyak orang nggak tahu, semakin bagus buat kelangsungan bisnis.

"*Anyway*... kalau kalian berniat membahas tentang *childfree* di instagram official kita, pastikan kalian melakukannya kalau sudah siap nggak terima bonus akhir tahun ini. *Be like Stef. Work. Stay away from conflict* atau penjualan kita bakal terjun bebas gara-gara membahas sesuatu yang teramat sensitif buat netizen Indonesia. Aku naik duluan, ya?"

"O—okay, Mbak.... Kopinya menyusul, ya?"

Aku mengangguk, membelakangi Riana sambil mengulum senyum kecut.

Riana memang asisten yang manis, aku sangat menyukai semangatnya, tapi demi Tuhan... kopi buatannya seperti sampah. Biasanya demi menjaga perasaannya, aku membuang kopi itu di lubang toilet, dan meramu sendiri *coffee drip*-ku diam-diam. Mimpi buruk ini berlangsung lebih dari sebulan, makanya aku butuh pesuruh baru yang pandai membuat kopi dan memesan makan siang tanpa membuat kesalahan.

Riana selalu salah dan matanya cepat sekali berair kalau aku menegur. Akhir-akhir ini aku terpaksa *meal prep* dan membawa sendiri makan siangku dari rumah. Itu cukup merepotkan, apalagi kalau kerjaan lagi banyak-banyaknya.

Kadang aku baru tiba di rumah pukul delapan malam, aku butuh bangun sesiang mungkin sebelum jam olah raga pagiku. Gara-gara harus menyiapkan makanan sendiri, terpaksa aku bangun lebih pagi. Pesuruh lamaku pintar memesan makanan sesuai diet-ku, kadang dia memasak sendiri, aku tinggal memberinya uang belanja setiap minggu untuk memenuhi kebutuhan makan siangku.

Saat aku tiba di ruangan, sudah hampir pukul sembilan pagi. Kurasa Sigit Handam Almahmoudi nggak mengambil tawaran kerja dariku.

Baguslah.

Sejujurnya, aku setengah main-main aja sama sepupu Adrian kemarin. Satu, gara-gara aku kesal sama pendapat Adrian mengenai perubahanku. Dua, manajer artis yang kuajak ketemuan jam makan siang memajukan jam pertemuan dan aku nggak sempat pulang untuk siap-siap. Sekalian aja lah berangkat dari apartemen Adri, pikirku.

Kalau hanya menyetrika, aku bisa, kok, meski kadang kulit jari-jari tanganku jadi korbannya. Yang jadi masalah justru adalah butik pakaian dalam terdekat dari sana nggak sanggup mengantar pesananku, katanya masih terlalu pagi. Mereka baru siap-siap buka toko.

Masa iya aku pakai baju dalam yang udah kupakai tidur?

Kemudian aku ingat, aku nggak sendirian di apartemen itu setelah Adrian berangkat ke tempat Steve pagi-pagi sekali. Sepupu Adrian masih tidur lelap

di atas kasur lipat di ruang tamu. Kaus oblong polosnya tersingkap sampai ke dada. Aku terperangah menyaksikan ukuran abs nyaris sempurna di perutnya.

(Aku nggak mau membahas *morning woods* di balik celana kolornya.)

Kalau dia nggak seganteng itu, aku pasti percaya pada permintaan maaf buayanya semalam. Menurutku, dia sengaja diam saja membiarkanku menggagahinya. Dasar kurang ajar. Tapi pagi itu wajah tidurnya begitu damai dan polos. Aku hampir nggak mengenalinya setelah semalaman dia terus memalingkan wajah dariku, atau menatapku dengan sorot ketakutan. Ide itu terlintas begitu saja. Rasanya dia cocok banget jadi bawahanku. Awalan yang bagus, bukan? Belum-belum dia sudah ketakutan duluan.

Apalagi, dia menyelesaikan pekerjaannya dengan sangat baik. Dalam kurang dari sepuluh menit, rok dan blus-ku tergantung rapi seperti baru diantar dari binatu. Aku hanya perlu menjelaskan sekali ke mana dia harus menjemput pakaian dalam dan sarapanku. Kubekali nomor ponsel, siapa tahu dia tersasar, tapi dia tidak menghubungiku selama empat puluh menit kemudian. Dia kembali bersimbah peluh lima menit sebelum satu jam targetnya habis. Aku memaksanya mengambil tips dariku, atau dia akan kehilangan pekerjaan. Dia menerimanya dengan berat hati.

"Sigit Handam Almahmoudi," jawabnya saat aku menanyai siapa nama lengkapnya. Kepalanya menunduk.

"Aku manggilnya apa?" tanyaku.

"Apa saja yang menurut ibu cocok," katanya sopan.

Kata Adrian, dia biasa disapa Mumu. Menurutku nama itu terlalu imut untuk penampilannya yang gagah. Tingginya mungkin sekitar 185 cm. Penampilannya cukup mengesankan untuk disuruh berkeliaran di kantor mengurus keperluan karyawan yang sebagian besar perempuan. Bisa buat cuci mata juga. Mengingat posisinya di kantor adalah pesuruh, kemungkinan besar nggak akan terlibat dalam hubungan asmara sesama pegawai. Gadis-gadis sekarang sangat selektif memilih pasangan. Cowok miskin biasanya cuma bisa bikin repot.

"Kamu pikirkan lagi saja tawaranku. Kata Adrian kamu pernah kuliah? Jurusan apa?"

"Teknik mesin."

"Tapi kamu belum lulus, kan? Jadi secara teknis... kamu masih lulusan SMA. Aku nggak mempekerjakan lulusan SMA selain sebagai pesuruh," kataku sombong. Padahal, aku menerima Riana sebelum anak itu sidang kelulusan. Itu berarti kurang lebih statusnya sama kayak Mahmoud sekarang.

Salah sendiri dia laki-laki, ganteng banget lagi. Aku paling benci laki-laki ganteng, tapi juga nggak suka laki-laki jelek.

"Saya mau kerja apa saja, buat pengalaman," tukasnya. Entah jujur, entah cuma membual. Nyatanya, hari ini dia nggak datang. Malah Adrian yang menghujaniku dengan hujatan. Semalaman sampai pagi ini aku belum berani mengangkat telepon darinya.

Aku mengambil kembali *garlic bagel* yang kutawarkan padanya buat sarapan dan ditolak. Katanya dia nggak biasa sarapan begituan. (Ini masih cerita soal kemarin pagi.)

"Saya hanya mau keluar dari kampung, rencana selanjutnya belum ada. Daripada merepotkan Adri, saya mau kerja apa saja, Bu. Saya mau menabung supaya bisa melanjutkan kuliah. Sementara ini saya nggak bisa mengandalkan uang dari orang tua. Sudah dua tahun kuliah saya tertunda karena masalah ekonomi. Kali ini kondisi Abhi sudah mulai stabil, tapi saya belum ingin merepotkannya lagi."

"Abhi itu siapa?"

"Abhi itu panggilan buat Bapak saya."

"Oooh...," aku mengangguk-angguk. "Berapa usia kamu?"

"Mau 25."

Dua atau tiga tahun lebih muda dariku dan Adrian, tapi mukanya lumayan boros juga. Dalam artian yang tidak buruk sebetulnya. Dia malah kelihatan jauh lebih dewasa daripada Adri. Mungkin umur segitu di desa emang sudah pantas jadi bapak-bapak, ya? Orang desa kan biasanya menikah muda. Apa dia nggak punya pacar buat dikawinin di desa? Aku pengin nanya, tapi buat apa? Masa Bu Bos nanya-nanya masalah pribadi dalam wawancara pekerjaan? Gengsi, dong.

Singkatnya, kusuruh dia datang ke alamat yang tertera di kartu namaku sebelum pukul delapan pagi. Aku melirik jam di dinding setelah layar PC menampilkan desktop dengan sempurna. Lima belas notifikasi email baru bermunculan di *side bar.* Aku menyandarkan punggung di kursi empuk yang kupesan khusus persis punya Papi di kantornya. Kursi megah yang sebenarnya belum pantas kududuki mengingat perusahaan ini masih merangkak seperti bayi.

Mumu sudah resmi terlambat satu jam lebih.

Apa aku terlalu kejam memberinya pekerjaan itu? Aku bisa saja menyuruhnya memakai *tracksuit* dan memotretnya untuk *standee*. Orang akan mengira dia model pendatang baru.

Telepon di mejaku berdering bersamaan dengan suara ketukan pintu. "Masuk, Ri," kataku. Sambil memutar kursi membelakangi Riana yang akan masuk, aku menjawab panggilan telepon.

Sebelum aku menyapa, suara Adrian menyerang gendang telingaku. Dia mengomel habis-habisan. Nggak terima aku mempekerjakan sepupunya sebagai buruh rendahan. Selama dia mengamuk, aku hanya diam. Aku bahkan belum memberinya ucapan selamat setelah *brand* terkenal yang mengadakan audisi itu memilihnya sebagai *male ambassador* selama setahun ke depan.

Sambil menunggu dia selesai bicara, kuputar kursiku kembali. Kuambil cangkir kopi yang ditinggalkan Riana di meja. Omelan Adrian membuatku lupa bahwa kopi Riana biasanya berakhir di lubang pembuangan. Aku menyeruputnya... dan tercenung.

Kuangkat kepalaku dari permukaan kopi. Di depanku, Sigit Handam Almahmoudi berdiri tegap dengan senyum terkulum gugup.

Sial.

Kopi buatannya... enak sekali.

Dan senyumnya...

Sial dua kali.

... ganteng sekali.

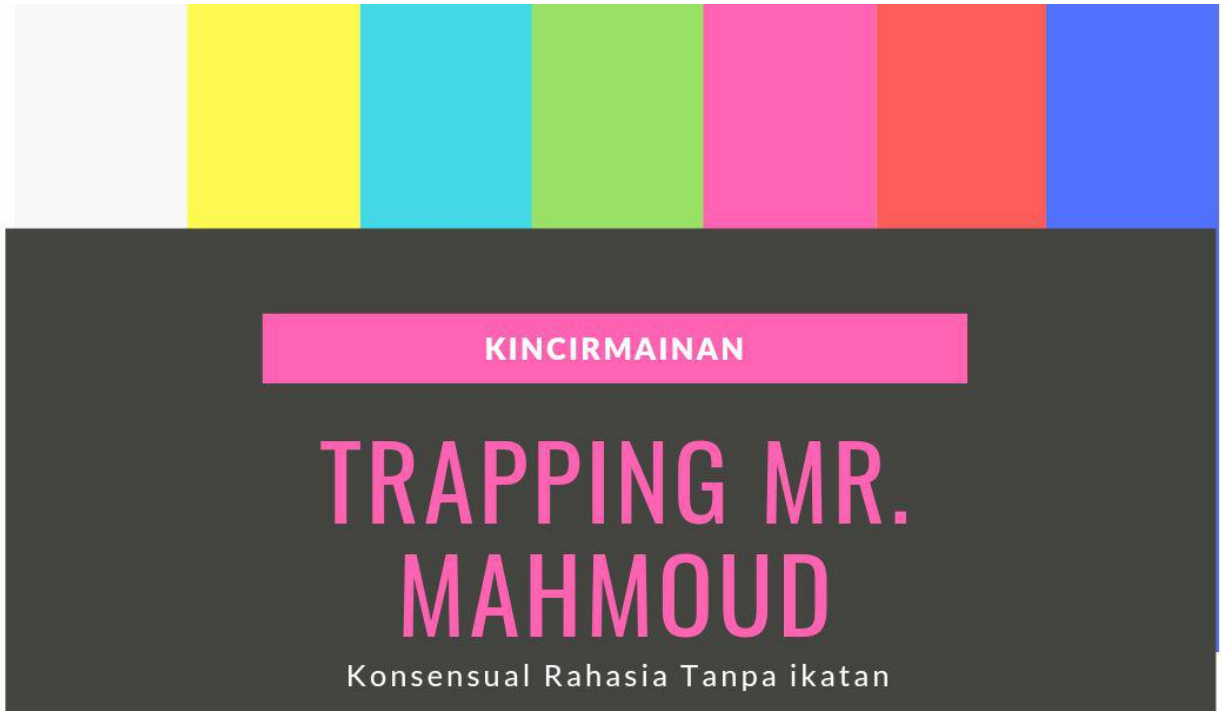

Tuh senyumnya ganteng, kan....

7. Juicy Baked Salmon

Absen dulu, dong...

Siapa yang nungguin POV Mas Mahmoud?

550 komen yuuuk. Votesnya sebanyak mungkin wkwk... Ayo dong semua berpartisipasi, kemarin ada satu orang yg menuhin goal sendiri. Apa lama2 yg komen paling banyak, kukasih akses baca duluan ya? 😆

Healthy Fun Fact

Otot VS Lemak

© imgur

9. Two kilogrammes of fat looks compared to two kilogrammes of muscle.

Dengan berat badan yang sama, orang dengan massa otot tinggi memiliki ukuran lebih kecil dan bentuk tubuh lebih padat daripada orang yang punya massa otot rendah dan menimbun lemak lebih banyak.

Makanya... kadang kalau kita diet dengan asupan yang benar dan disertai olahraga, berat badan yang turun nggak langsung signifikan, malah bisa jadi meningkat, ini diakibatkan oleh massa otot yang terbentuk karena latihan dan asupan gizi seimbang. Selain menggunakan timbangan, kalau kamu lagi diet, pertimbangkan juga untuk mengukur pinggang, pinggul, perut, paha, dan dadamu, ya! Jangan hanya fokus pada berat badan.

Jangan lupa follow medsos-ku!

***

Mahmoud

Jadi pesuruh memang nggak pernah kubayangkan sebelumnya.

Terdengar kasar dan rendahan.

Kalau Ummi sampai tahu, beliau pasti menangis tersedu menyesali izin yang diberikannya saat melepasku ke Jakarta, apalagi Abhi.

Biarkan anak muda bertualang menentukan jalan hidupnya. Tugas orang tua hanya memberi restu, berbahagia ketika mereka berhasil, dan menerima kapanpun mereka kembali.

Aku sendiri belum terlalu jelas mengenai tujuanku, baik tujuanku kemari, maupun tujuan hidup.

Yang kutahu, semakin lama aku tinggal di kampung, hubunganku dengan Mas Ahmad akan semakin renggang. Seperti kebanyakan hubungan saudara laki-laki yang usianya terpaut cukup jauh, aku hampir nggak pernah berbicara dari hati ke hati dengan Mas-ku. Kalau saja kesempatan itu ada, aku pasti akan menjelaskan betapa nggak berminatnya aku melanjutkan bisnis turun temurun keluarga, menggarap sawah, atau mengelola kios beras di pasar.

Sejak dulu, Mas Ahmad lah yang diproyeksikan menjadi penerus Abhi. Ummi bilang, aku lebih cocok melanjutkan kuliah, lalu bekerja di

perusahaan besar sebagai teknisi. Kalau memungkinkan dikirim ke luar negeri sebagai tenaga ahli. Untuk itu, aku butuh ngumpulin duit sendiri. Segan rasanya merepotkan Abhi saat seharusnya aku sudah bisa meringankan beban keluarga.

Katakanlah alasan itu cukup kuat untuk menerima tawaran Bu Mina. Daripada aku menganggur menunggu pekerjaan yang lebih baik, mending kujalani dulu. Apa bedanya jadi pesuruh di kantor orang dengan jadi babu Abhi di kios? Di sana aku juga harus mengepel, mengangkut barang-barang berat, bolak-balik membawakan masakan Ummi untuk makan siang Abhi, dan lain-lain. Hanya bosku aja yang ganti.

Iya. Ganti perempuan cantik yang sedang menyeruput kopi buatanku setelah tanpa sengaja aku menabrak asistennya gara-gara terburu-buru.

Kalau di rumah aku takut sama amukan Abhi, di sini juga sama. Bedanya... dimarahin Bu Mina ada *ser-ser*-nya sedikit.

(Yakin sedikit?)

(Banyak.)

Mungkin saja, tanpa kuakui di depan Adrian, aku memang nekat datang ke sini untuk bisa melihat lagi salah satu ciptaan Tuhan terindah yang pernah kusaksikan dengan mata kepalaku sendiri. Tanpa bermaksud mengecilkan pesona gadis-gadis desa yang ayu dan lugu, menurutku profil perempuan mandiri dan pintar ala kota besar seperti Bu Mina menyedot minatku lebih kuat lagi.

Semalaman aku susah tidur memikirkannya. Mana yang lebih berat buatku? Harga diriku yang jatuh karena dijadikan pesuruh padahal aku merasa sanggup—misalnya—menjadi teknisi, atau staf marketing, atau keinginanku melihatnya sekali lagi?

Setiap hari.

Tiba-tiba, aku sudah bangun sebelum subuh, membantu Adrian yang masih molor bersih-bersih apartemen, bersiap-siap, dan datang ke sini meski

terlambat karena harus lebih dulu berdebat dengan sepupuku mengenai harga dirinya (bahkan bukan mengenai harga diriku sama sekali.)

Menurut Adrian, Bu Mina sudah melecehkan harga dirinya.

Dia nggak menyebut-nyebut harga diriku sedikit pun. Padahal... kan aku yang bakal membuatkannya kopi dan mencucikan piring bekas makan siangnya nanti.

Aku dibiarkan menanti Bu Mina selesai menerima telepon. Mbak Riana—yang menolak dipanggil ibu karena masih muda—harus membersihkan lengan blusnya yang terkena noda kopi. Katanya, Bu Mina paling nggak suka staf kantor berpenampilan kurang bersih. Saat ini jantungku berdegup lumayan kencang yang kutahu bukan lagi akibat berlari-lari mengejar waktu. Aku gugup memikirkan penampilanku.

Apakah Bu Mina akan menyukainya?

(Lancang sekali, Mu. Buat apa dia menyukaimu?)

Apakah Bu Mina akan membencinya?

(Itu lebih baik.)

Kursi yang membelakangiku akhirnya berputar.

Perempuan berambut panjang yang menjepit gagang telepon di telinga dan bahunya itu belum menyadari keberadaanku. Dia hanya fokus pada cangkir kopi yang kuletakkan tak jauh dari papan bertuliskan namanya, Wilhelmina Paulina Santoso.

Namanya saja sudah sangat merdu.

Pagi ini dia tidak berantakan seperti malam hari saat menindihi pinggangku. Dia tampil secantik sebelum meninggalkan apartemen Adrian setelah memberiku tugas pertama yang kuselesaikan dengan cukup baik. Bulu matanya tebal, panjang dan lentik. Kelopaknya berwarna kecoklatan dengan garis mata hitam yang ujungnya ditarik menyerupai sayap kecil. Pipinya merona merah muda seperti kelopak bunga mawar. Dan bibirnya... aku

memejamkan mata... belum pernah aku memperhatikan sosok perempuan sedetil ini. Aku merasa sangat kurang ajar. Tapi... bibirnya ranum.

Dia cantik sekali....

"Lho, kok kamu tahu-tahu udah di sini?"

... dan galak.

Aku menengok ke balik badanku, mengira dia tidak berbicara kepadaku.

"Saya?" tanyaku seperti orang bodoh. Memangnya siapa lagi? Di belakangku nggak ada siapa-siapa. Aku menggulirkan bola mataku ke kanan dan ke kiri saking nggak bisa memandang langsung matanya yang menatapku tajam. "Saya Sigit Handam Almahmoudi," kataku, makin terdengar bodoh. Siapa tahu dia lupa siapa aku.

Bu Mina mengembalikan cangkir kopi yang barusan disesapnya ke meja. Dia mengangkat sebelah tangannya ke arahku, mencegahku bicara. *"He's right infront of me right now,*" katanya kepada rekannya di telepon. "*It's up to him*. Dia laki-laki dewasa dan dia ke sini karena butuh pekerjaan. Memangnya kamu bisa ngasih dia pekerjaan misal aku membatalkan tawaranku? Ya cuma ini lowongan yang ada di kantorku. Ngapain aku mengejekmu? Aku lagi bantuin sepupumu!"

Rupanya Adrian melayangkan protes kepada Bu Mina setelah gagal membujukku menolak pekerjaan dari sahabatnya. Sahabat yang berusaha menindihnya saat dia sedang tidur. Menyenangkan sekali hubungan persahabatan orang kota, ya? (Kalau Abhi mendengarku berpikiran seperti ini, aku bisa dirukiyah habis-habisan.)

"Dia menutup telponnya," kata Bu Mina kepada udara di sekitarnya, kemudian mengembalikan gagang telepon ke tempatnya. "Adrian nggak mencoba mencegahmu ke sini? Kupikir kamu nggak jadi datang. Jam berapa ini? Aku nyuruh kamu datang jam berapa?"

"Delapan," jawabku pelan. "Saya masih kesulitan dengan rute bus-nya."

"Nanti ada motor inventaris yang bisa kamu pakai. Kamu punya SIM?" tanyanya tegas. Aku mengangguk. "Kamu terlambat, lho, Mahmoud. Aku bisa saja membatalkan tawaranku kemarin. Mungkin itu akan menyelamatkan hubunganku sama Adiran."

Aku nggak berani mengatakan apa-apa.

Bu Mina menarik napas dalam-dalam. "Ke depannya, kami mungkin butuh teknisi di bagian produksi. Kalau... perusahaan ini berjalan lancar dan kami benar-benar memproduksi produk-produk kami sendiri. *I am not going to sugar coat our condition, but we are struggling.* Sementara ini, kami masih bekerja sama dengan beberapa vendor. Untuk sementara, ya memang hanya ini pekerjaan yang aku punya buat kamu."

"Saya mengerti."

Selama beberapa saat ke depan yang terasa lama dan kaku, Bu Mina mendiamkanku. Aku masih belum mengalihkan tatapanku dari lantai, tapi bisa kurasakan kedua bola mata indahnya yang hitam kelam jatuh padaku, tapi tidak benar-benar mengawasiku. Dia sedang berpikir.

"Yakin kamu mau jadi pesuruh?"

Karena kupikir tidak sopan menjawab tanya tanpa menatap wajah si penanya, aku mengangkat mukaku. "Kalau saya punya pilihan, mungkin saya akan menjawab tidak yakin," jawabku agak lebih berani dari yang kuperkirakan. Apalagi saat kulihat matanya membola mendengarnya. "Tapi saat ini... saya akan menjalaninya dulu."

Buru-buru aku menunduk lagi. Bu Mina menggigit sisi kanan bagian dalam bibir bawahnya yang merah alami namun lembab dan basah. Tanpa bisa kucegah, anganku melayang pada rasa bibir yang mengulum bibirku malam itu. Kenyal dan manis. Aku yakin dia sendiri sudah sepenuhnya melupakan insiden itu. Dia begitu profesional tentunya. Laki-laki sepertiku nggak akan mungkin membuatnya gundah seperti yang terjadi kepadaku sejak kejadian tersebut. Aku sendiri sampai lupa apa yang biasa kupikirkan saat benakku melayang tanpa batas sebelum Bu Mina menyelinap di balik selimutku.

(Mahmoud, kamu lelaki penuh dosa.)

"Oke kalau begitu," katanya.

Kepalaku tegak tepat saat Bu Mina membusungkan dada sambil menarik napas panjang. 'Oke kalau begitu'-nya membuatku bersemangat, tapi desain pakaian dalam yang menjiplak samar di blus satin putih gadingnya lagi-lagi bikin aku nyaris sempoyongan. Rasanya aku ingin cepat-cepat keluar dari sana, tapi aku juga ingin melihatnya lebih lama.

(Istighfar, ALMAHMOUDI!)

"Yuk," ajaknya sambil mengitari meja. "Aku kenalin sama yang lain dan kujelasin *job desc* kamu di sini."

Aku menyisih, tapi mendahuluinya saat dia harus membuka pintu, lalu menunggu kembali sampai Bu Mina berjalan di depanku. Beliau berhenti di depan meja Mbak Riana yang kosong, berkacak pinggang dengan satu tangan, dan tangannya yang lain menggunakan ponsel. Aku mencoba tidak memperhatikan pinggulnya yang ramping terbalut celana jins dan kaki-kaki jenjangnya yang ditopang sepatu berhak sangat tinggi. Bagaimana cara para perempuan berjalan tegak di atas benda seruncing itu?

"Riana lagi bersihin lengannya yang ketumpahan kopi sama kamu, katanya?"

Aku meringis meski Bu Mina nggak bisa melihat karena posisinya membelakangiku. "Saya nggak sengaja," tuturku.

"Nggak apa-apa, paling enggak, aku nggak perlu minum kopi bikinannya lagi. Kamu udah bisa pakai *coffee maker* kayak di tempat Adrian belum?"

"Sudah, Bu."

"Bagus, nanti tanya Steffani ke mana kamu bisa beli biji kopi kesukaanku dan di mana Susanto biasa menggilingnya. Oh... Susanto pesuruh sebelumnya. Dia dipecat karena mencuri. Oh. Aku benci sekali pencuri!"

Aku mengangguk paham. Waktu dia bilang 'pencuri', aku teringat tuduhannya padaku malam itu. Terutama pada penampilannya saat menuduh. Renda-renda hitam pada penutup dadanya.... Aku meneguk ludah.

(Ya, aku tahu. Aku harus salat taubat nanti malam.)

Sementara itu, Bu Mina masih terus mengoceh, "Riana nggak bisa meramu kopi begituan, bikin kopi instan aja dia nggak becus," cemoohnya, setengah berbisik, lalu memimpin langkah lagi ke area berkubikel. "Di sini karyawannya cuma sedikit. Di *display store* sudah ada *office boy* lain. Di sana lebih banyak yang harus diurusin. Di sini sedikit, tapi memang orangnya lebih spesifik soal selera. Kamu tinggal catat dan ingat-ingat saja maunya mereka."

Bu Mina berdiri di ruang kosong di depan beberapa kubikel yang di antaranya berisi puncak-puncak kepala manusia. Tangannya menunjuk-nunjuk. "Itu kubikel Stef, *Chief tech officer* yang ngurusin produk makanan, dia lagi di dapur uji coba. Sebelahnya punya Albert. Kayaknya dia lagi ke vendor ngurusin *tummy trimmer* kolaborasi sama Dian Rai. Itu kubikel Cynthia, *financial officer* sini. Nanti urusan kamu sama dia, ya? Gaji, tunjangan kesehatan, segala macem. Jangan gangguin dia kalau nggak penting banget. Kerjaannya paling banyak. Marketing Gio sama Irfan juga kayaknya lagi pada keluar survey lapangan, yang di sini cuma Tamara. Tam... bangun bentar, ini gue kenalin anak baru."

Seorang perempuan dengan alis gundul sebelah muncul dari balik kubikel, tangannya memegangi sebuah cermin kecil dan pensil.

Saat melihatku, cermin itu jatuh berkelontang di meja, lalu dia menangkup mulutnya dengan kedua tangan seperti adegan-adegan lebay yang suka kulihat di Tik Tok. "Ya ampuuun, Mbak Mina, cucok banget...!!! Itu siapa? Selebgram dari mana? Kok aku nggak pernah lihat? Model buat *tracksuit* bulan depan?! Kyaaaah!!!"

Aku terpojok di dinding saat perempuan itu merangsek menghampiriku.

KINCIRMAINAN

TRAPPING MR. MAHMOUD

Konsensual Rahasia Tanpa ikatan

James Mahmoud Bond

8. Coconuts

Yuhuuu...!

Team POV Mina mana suaranyaaa?

Coba sebutkan akun wattpad dan domisili kamu tanpa menyebutkan domisili kamu (misalnya daerah kamu terkenalnya karena apa gitu), siapa tahu aku mau bikin-bikin giveaway *wink*

600 votes dong, 500 komen lagi pleaaase.

<u>Healthy Fun Facts</u>

Salt

Mengonsumsi terlalu banyak garam dapat menyebabkan tekanan darah tinggi. Ini adalah muara berbagai macam penyakit seperti gagal jantung, serangan jantung, gagal ginjal, retensi cairan (biasanya orang diet dianjurkan mengurangi makanan yang mengandung banyak garam seperti cemilan kemasan, junk food, dsb karena garam dapat mengikat air yang bikin berat badanmu bertambah), stoke, dan osteoporosis.

Meski demikian, sama sekali nggak mengonsumsi garam juga akan bikin tubuh kamu kekurangan nutrisi-nutrisi penting yang dibutuhkan tubuh. Tubuh membutuhkan garam untuk menjaga keseimbangan cairan dalam darah dan tekanan darah, selain itu garam juga dibutuhkan syaraf dan otot supaya berfungsi dengan baik.

Nah... bingung kan lu? SAMA. Hahaha... tubuh kita memang rumit, intinya, tubuh kita butuh semuanya, tapi nggak berlebihan.

***

Kasihan Mahmoud, tapi aku nggak kuasa menahan senyum.

Mukanya langsung merah menyala mendengar celetukan Tamara. Maklum, dia staf pemasaran yang salah satu *job desc*-nya adalah mengelola akun media sosial. Kami perusahaan baru, semua orang memegang tugas rangkap, termasuk aku. Akhir-akhir ini, kami harus putar otak kalau mau *budget* iklan dari Cynthia cukup. Tarif selebgram makin gila, sementara keuntungan kami belum seberapa. Satu-satunya jalan ya mengais-ngais pendatang baru, kalau perlu menciptakan ikon baru. Makanya begitu ngelihat yang bening kayak Mahmoud bola matanya langsung berubah jadi bentuk hati.

"Pesuruh?" Tam hampir memekik di telingaku. Dengan kuku-kuku cantik berhias *nail art* hasil karyanya sendiri, lenganku dicengkeram dan ditariknya menjauh dari Mahmoud. "Mbak nggak salah dapat pesuruh kayak gitu? Gajinya berapa?"

"Sama kok kayak Susanto," jawabku enteng.

"Astagafirullah, Mbak...," sebutnya ngawur sambil mengelus dada. "Tega banget ya, Mbak Mina sama cowok selucu itu digaji di bawah UMR. Dapat nyaut dari mana, sih, Mbak? Masya Allah mirip Hamis Daud lho, dia, versi jauh lebih muda. Dah lah, Mbak... jadiin model *tracksuit* baru kita aja sebelum tangannya bau Sunlight. Mayan masih bisa dibayar murah, Mbak!"

"Hus, ngawur aja!" kataku serius. "Terus judul kolaborasinya mau diganti apa? Mahmoud X Healthy Living by Mina, gitu? Mana laku nama kampung begitu?"

"Ih... Mbak Mina nggak tahu aja, kalau pakai nama Islami di sini kan selalu laku, Mbak. Justru malah unik. Coba Mbak Mina ingat-ingat, kapan terakhir kali selebgram pakai nama aslinya? Rahmawati Kekeyi Putri Cantika! *Booming* dia! Tampang sama namanya berbanding lurus. Yang lain, yang cantik dan ganteng, ganti nama kebarat-baratan untuk menyesuaikan diri. Belum ada yang namanya kampung, tapi mukanya Persian Herritage gini. Matanya agak-agak sipit pula, mulitiras, ya dia? Atau... kita ubah aja namanya suka-suka kita, mumpung belum ada yang tahu dia siapa. Nanti aku omongin sama Mas Gio."

"Gio nggak akan setuju."

"Iya juga, sih.... Mas Gio memang nggak objektif menilai ketampanan, lebih ahli menilai ukuran payudara, tapi Mas Albert bisa. Dia lebih punya otak jualan daripada Mas Gio yang orang marketing. *Anyway*... Mbak boleh mungut Hamish Daud Muda ini di mana?"

"Itu sepupunya Adrian."

Tamara menjotos telapak tangannya sendiri, "Pantes..., bening banget kayak aliran air yang bermuara di surga," gumamnya.

"Ya, kaaan...," anggukku setuju.

Kami sama-sama melirik Mahmoud dari ujung rambut ke ujung kaki.

Okay.... Kancing kemeja yang dikaitkan sampai atas terlihat menyiksa leher kekarnya dan celana jeans basic yang dikenakannya menurut perkiraanku sudah tidak diproduksi paling tidak sepuluh atau lima belas tahun terakhir.

(And he's wearing sepatu sandal. *Help me, God.)*

Walau demikian, nggak ada yang bisa menyembunyikan pahatan sempurna garis wajah dan betapa proporsional bentuk tubuhnya.

Ukuran bokong: checked.

Lebar pundak: approved.

Kerampingan pinggang: excelent.

Dada bidang: luar biasa.

Keseluruhan: menggiurkan.

Aku dan Tamara mengerjap pada saat bersamaan, tapi sikuku yang lebih dulu bersarang di tulang rusuknya, *"Don't wet your panties!"*

"Mbak juga, yaaa," kerlingnya.

(Singkat cerita, soal penampilan, dia hanya butuh belanja baju dan sepatu baru.)

"Ngomong-ngomong, Mas Adri katanya dapet kontrak sama merek terkenal yang mau ekspansi ke Indonesia, ya? Makin mahal nanti pasti tarifnya, ya?"

"Mending kalau mahal, mau aja belum tentu," rutukku.

"Aku bingung, nih, Mbak... *endorse* sekarang pada naikin tarif. Apalagi pada tahu beberapa produk kita *sold out* terus gara-gara Dian Rai. Kemarin kita masuk daftar perusahaan *start-up* bidang kesehatan yang patut diperhitungkan. Pada nggak tahu aja kita masih kejar-kejaran sama biaya produksi dan operasional. Udah saatnya kita *branding image* baru yang nggak usah terlalu tergantung sama *internet personality* di luaran sana."

"Makanya kita butuh Dian Rai—"

"Mbak nggak tahu, sih, Dian Rai udah *sedekaaat* ini sama skandal!" gerutu Tamara sambil membuat jarak superkecil antara jari telunjuk dan jempolnya. "Mantan pacarnya kan mulai curhat di IG story, kemarin masuk admin Lambe Curah. Orang-orang berspekulasi Dian Rai selingkuh, Mbak."

"Ya teruuus...?" sergahku pasif agresif. "Kan nggak ada hubungannya sama produk olah raga."

Padahal semua konsumen gosip tahu, perselingkuhan erat kaitannya dengan semua aspek kehidupan dunia maya. Begitu kasus perselingkuhan terendus, artinya tiket masuk gratis bagi warganet untuk turut campur dan main hakim sendiri. Semua lini akan terpengaruh, lebih-lebih penjualan produk yang ada kaitannya dengan pelaku.

"Yeee... Mbak gimana sih? Apa aja kalau urusannya sama selebritas yang selingkuh tuh bumi bakal gonjang-ganjing, Mbak! Cewek-cewek pasti bakal ilfil. Bisa-bisa akun medsos kita diserang netizen dikatain pendukung tukang selingkuh. Mbak kudu mikirin ini, lho, sebelum bordirannya dipasang!"

"Jangan nakut-nakutin gitu, ah. Aku cukup kenal sama Bang Rai, dia nggak mungkin selingkuh. Justru kalau dia dituduh macam-macam dan tuduhannya nggak terbukti, kita bakal dapat angin. Tenang aja, aku pasti berhubungan terus sama manajer dan PR-nya. Mereka pasti udah mikirin skenario buat mempertahankan diri. Yang kukhawatirkan justru kebiasaan baru Bang Rai sama pesta nggak sehat. Bisa kontradiktif sama perusahaan kita kalau dibiarin lama-lama."

"Nah, itu juga—"

"Tam...," keluhku lelah. "Saat ini tuh kita nggak bisa mundur lagi, kontrak udah ditandatangani. Kamu jangan seenaknya ngomong ganti bordir-ganti bordir. Produksi udah mau jalan, tau! Kecuali masalah datang dari Dian Rai sendiri, kalau HBM nggak mau kehilangan duit yang artinya bonus akhir tahun kalian terancam, *there's no turning back*!"

Tam: keluh.

Still Tam: "Semoga aja dia terkait kasus narkoba."

"Hus!"

"Biar dia terpaksa lepasin kontrak. Jadi kita bisa nyari model yang lain."

Aku menggeram sambil menggelengkan kepala.

"Atau prostitusi ilegal."

"Tamara!"

"Kita bakal bangkrut, Mbak...."

"Tutup mulutmu!" bentakku.

Aku memutuskan mengabaikan kecemasan Tamara dan kembali memperhatikan Mahmoud dari jauh. Pemuda itu sedang menanti resah sambil memainkan jari-jarinya di sekat kubikel Gio yang kosong.

Kok dia nurut-nurut aja sih dijadiin pesuruh?

Aku agak nyesel juga sama keputusanku, tapi mau gimana lagi? Masa tahu-tahu kutarik, mau kujadiin apa juga dia di sini? Kami nggak ada anggaran buat pegawai tetap baru selain posisi itu. Lagipula... ide gila Tamara tadi nggak *applicable* sama sekali, kan, ya? Emangnya gampang menyulap seseorang tanpa pengalaman jadi *image brand*? Selama ini kami tetap mengambil model-model profesional meski hanya mampu membayar yang kurang terkenal, sebab bagaimanapun juga—menurut Gio—profesionalitas akan menghemat biaya produksi. Bukan cuma *good looking* aja yang penting.

"Ayuk, Moud, keliling lagi," ajakku setelah menyuruh Tamara kembali ke kubikel untuk memberesi sebelah alisnya yang masih gundul.

"Iya, Bu," jawab Mahmoud patuh.

Dia berjalan selangkah di belakangku. Kubawa dia berkeliling, kujelaskan padanya apa saja yang menjadi kewajibannya setiap pagi, siang, dan sore hari. Aku juga bilang dia mesti lembur kalau ada karyawan lembur, kecuali memang dipersilakan pulang. Semua yang kukatakan direspon dengan anggukan kepala atau jawaban pendek. Ada satu dua pertanyaan nggak terlalu penting yang menurutku dilontarkannya hanya supaya dia nggak mau dianggap terlalu pasif. Rasanya nggak percaya aku bisa bersikap sesantai ini mengingat apa yang kulakukan padanya kemarin malam.

Apa aku harus meminta maaf?

Kemarin egoku tinggi banget gara-gara ada Adrian di sana, tapi habis ngelihat anaknya sopan banget begini, aku jadi merasa bersalah. Pasti dia menganggapku perempuan sombong yang nggak tahu malu. Sudah aku yang salah, aku pula yang marah-marah. Tapi ya aneh, sih, masa iya ada orang tidur dipegang-pegang sebegitunya nggak sadar? Aku bahkan bisa merasakan sambutan bibirnya saat kupagut meski samar-samar.

(Astaga, Mina... kamu bahkan menjejalkan lidahmu ke mulutnya tanpa konsen, dan sekarang bisa-bisanya kamu bersikap sok profesional seolah kami sama sekali belum pernah bertemu sebelumnya.)

Aku baru saja menyelesaikan penjelasan di destinasi terakhir sekaligus ruang kekuasaannya selama bekerja nanti, yakni di pantri. Mahmoud sedang meneliti catatan yang ditinggalkan pesuruh lama tentang kebiasaan-kebiasaan karyawan sini yang berkaitan dengan selera kopi dan sarapan mereka. Aku berdiri menyandarkan pinggul di meja dapur dengan tangan terlipat, memikirkan apa yang harus kukatakan selanjutnya.

"Soal malam itu...," kataku terbata. "Aku minta maaf, yah?"

Gerakan Mahmoud terhenti.

"Aku agak mabuk, jadi...."

"Saya juga minta maaf," katanya seraya meletakkan catatan di meja dan terus menunduk. "Seharusnya saya bangun... dan bukannya lengah menganggap itu mimpi. Saya minta maaf karena Ibu pasti merasa rugi sudah menyentuh seseorang seperti saya."

"Oh, aku sama sekali nggak berpikir begitu," sangkalku penuh dusta. Aku memang merasa rugi dan jijik pada diriku sendiri, tapi bukan karena aku menyentuh 'seseorang sepertinya', melainkan karena bukan dia orang yang sebenarnya ingin kusentuh. Aku yakin semua perempuan akan merasa sepertiku kalau membuat kesalahan yang sama. Masalahnya, untuk menutupi itu, kami biasanya marah-marah dulu.

"Terima kasih karena Bu Mina justru memberi saya pekerjaan."

"Tapi aku cuman bisa ngasih pekerjaan seperti ini."

"Untuk orang yang tinggal di Jakarta belum sampai dua puluh empat jam, pekerjaan ini cukup menarik, kok, Bu. Nggak semua orang seberuntung saya. Saya yakin... akan ada pelajaran yang bisa saya ambil dari pekerjaan ini," katanya diplomatis.

Aku mengulas senyum untuk jawaban yang sebenarnya sering sekali kudengar dari mulut karyawan baru. Nyatanya, sejak berdiri, kami mengalami pergantian staf berulang-ulang kali sampai team terakhir ini cukup solid. Kebanyakan dari mereka nggak mau bertahan lebih dari tiga bulan setelah merasa *load* pekerjaan terlalu besar dibanding penghasilan.

(Aku memang sengaja menyimpan informasi mengenai penyesuaian gaji setelah masa percobaan pada awal perekruitan. Aku ingin melihat saja siapa yang bekerja dengan sungguh-sungguh tanpa mengharap perubahan pada tiga bulan pertama.)

Mari kita lihat, apakah Sigit Handam Almahmoudi sungguh-sungguh dengan ucapannya. Aku cukup yakin dia nggak akan bertahan lama. Bukan hanya karena dia sudah pernah kuliah, atau soal gaji kecil, tapi karena cowok-cowok *good looking* macam dia selalu berpikir mereka berhak mendapatkan lebih.

"Oke, kalau begitu sekarang kita temui Riana supaya kamu bisa mulai kerja. Kamu punya seragam yang sama dengan karyawan di *display store.* Jadi nanti kamu akan dikasih dua pasang buat ganti-ganti," tutupku untuk mengakhiri *tour* di pantry pagi itu dengan lebih dulu meninggalkan ruangan.

Mahmoud buru-buru menutup kabinet yang sempat dibukanya untuk melihat-lihat dan mengekoriku menaiki tangga menuju lantai dua. Langkahku terayun cepat, ponsel yang bergetar di saku celana membuatku merasa tak bisa menunda mengeceknya sampai tiba di ruangan. Aku terlalu serius menggulirkan pemberitahuan di layar ponsel sehingga konsentrasiku menjaga keseimbangan di atas hak setinggi sembilan sentimeter teralihkan. Sebelum aku menyadarinya, pergelangan kakiku terputar dan tubuhku terhuyung ke belakang.

Jantungku mencelus hebat. Aku akan jatuh pikirku. Ponselku lebih dulu terlempar ke udara sementara tanganku berusaha meraih apa saja untuk

menyelamatkanku, tapi terlambat. Pada detik-detik terakhir sebelum menghantam lantai, aku memekik. Kudengar tak jauh di belakangku Mahmoud menyebut namaku dengan panik. Detik berikutnya, aku memasrahkan diri pada perlindungan Tuhan Yang Maha Esa. Tabungan implanku alih-alih harus kugunakan untuk membayar perawatan gegar otak ringan. Mataku memejam, punggungku menghantam sesuatu tapi bukan lantai yang keras. Tak ada rasa sakit. Tak ada benturan.

Aku menimpa tubuh seseorang yang kedua tangannya menangkup buah dadaku dari belakang.

Ukuranku benar-benar pas dalam tangkupan tangannya.

Apakah ini yang dinamakan jodoh?

(PINGSAN SAJA SEKARANG, WILHELMINA!)

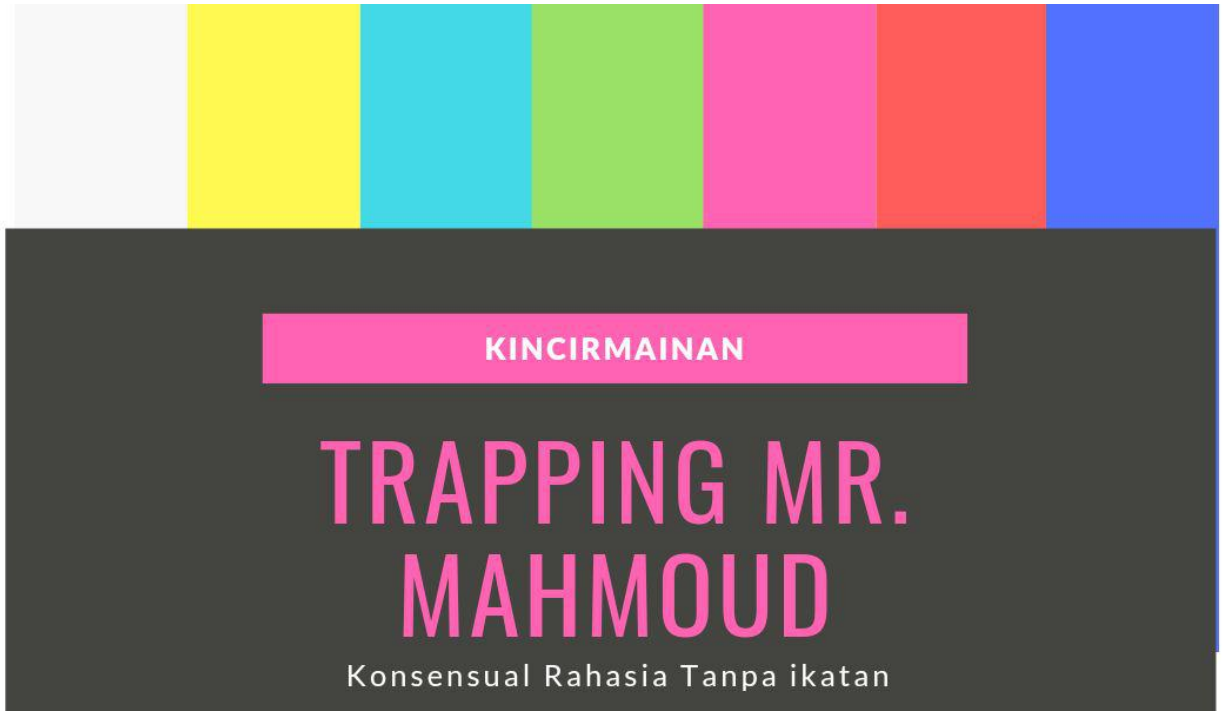

9. Water Spinach

Okay, maaf banget... harusnya kemarin aku update, tapi aku kebanyakan makan kangkung terus perutku kayak nyimpen kentut dua bulan. Huhu....

(Makanya judul part-nya water spinach alias kangkoong. LOL)

Mau komen yang banyak lagi, yah? 600 votes, 550 komen.

Kali ini karena kemarin aku telat update, begitu terpenuhi aku langsung update, deh, buat bayar yang kemarin.

Sama jangan lupa jawab pertanyaan di part sebelumnya soal asal kamu. Aku lagi pesan custom tumbler dengan logo kincirmainan buat satu atau dua orang yang nanti bakal kupilih.

Healthy Fun Facts

Mungkin nggak sih, kurusan tanpa kehilangan berat badan?

Mungkin banget, kok.

Hal ini terjadi saat kamu mulai kehilangan lemak dan membentuk massa otot. Kemungkinannya, kamu tidak melakukan deficit calories, tapi menambah aktivitas gerak kamu dengan berolah raga. Ingat penjelasan tentang lemak dan otot sebelumnya, kan?

Pas aku awal-awal mulai olah raga, aku mengalami ini. Sebelum defcal, aku udah olah raga duluan. Perutku mengecil dengan sangat signifikan (saat itu kira-kira tujuh bulan habis aku melahirkan dan perut lagi buncit-buncitnya) tapi berat badanku cuma berkurang 0.5KG. Dari situ aku mulai nyari-nyari tahu seluk-beluk diet, olah raga, dan nutrisi. Nyari tahunya nggak jauh-jauh, cuma dari Youtube. Aku saranin kalau kamu berusaha mengubah gaya hidup, bekali diri dengan pengetahuan. Kalau udah, lama-lama hidup sehat

bisa mengandalkan insting. Otak dan tubuhmu akan sinkron mengenai apa-apa saja yang pantas kamu konsumsi dan yang enggak.

Follow semua sosmed-ku, yaaa...

***

Aku baru sampai di ujung tangga ketika pergelangan kaki Bu Mina benar-benar terseok.

Sebenarnya beberapa langkah sebelum itu, aku sudah menduga dia akan jatuh.

(Sejak aku melihat sepatu itu, aku tahu dia akan jatuh.)

(Memang kakinya kelihatan sangat bagus mengenakannya, tapi tetap saja... itu ide yang buruk.)

Aku berjalan lebih cepat sambil memperingatkannya, sayangnya terlambat.

Ponsel yang terlempar dari tangan Bu Mina tak pernah sempat terselamatkan. Perhatianku hanya tertuju pada tubuhnya yang meliuk-liuk sebelum terayun ke belakang. Keseimbangannya hilang. Kemungkinan kakinya terkilir.

Dia berdiri terlalu jauh dari tepi tangga sehingga kedua tangannya tak mampu meraih pegangan apapun. Syukurlah aku tiba di balik badannya tepat waktu. Tanganku terentang ke depan bersiap menangkapnya, tetapi karena ternyata jarakku masih sedikit terlalu jauh sebelum beliau akhirnya jatuh, aku tidak berhasil mendekap pinggangnya dengan lenganku. Alih-alih, jari

jemariku malah tanpa sengaja meremas kedua belah payudaranya sebelum kami jatuh bersama membentur lantai yang keras hingga berdebam.

"Ughhh!!!"

Untungnya, aku tetap waspada sehingga tengkorak kepalaku tidak sampai terantuk lantai keramik. Refleks tulang leherku cukup bagus, tapi tulang bahu dan ekorku tersengat nyeri teramat sangat gara-gara benturan di area-area tersebut tak terelakkan. Terlebih, berat tubuh Bu Mina sepenuhnya menimpaku. Bokongnya menggencet bagian vitalku tanpa ampun. Aku meringis menahan sakit. Hanya harga diri yang mencegah air mataku menetes.

Butuh beberapa detik sampai akhirnya napasku dan napas Bu Mina secara serempak terembus berat. Aku baru ingat tanganku masih menangkup erat kedua belah dadanya. Cepat-cepat kuangkat tanganku ke udara sebelum suara ketuk-ketuk langkah kaki yang berlomba mendekat menyaksikan apa yang kulakukan. Dengan bantuan kedua siku, susah payah aku mencoba menegakkan area bahuku ke atas.

Bu Mina diam saja.

Pasrah.

(Pingsan.)

"Lho... ini kenapa kok pada tidur-tiduran di lantai?" seru seseorang di ambang pintu ruang kerja yang berkubibel tadi.

Mbak Tamara, Bu Cynthia, Mbak Riana dan seorang lagi yang tergopoh-gopoh datang dari arah belakang hanya saling berteriak, bukannya membantu menyingkirkan badan Bu Mina dari tubuhku. Tulang kemaluanku mungkin cidera.

(Mungkin kamu berlebihan.)

Mungkin hanya sakit sedikit, tapi yah... sepadan.

"To—tolong, Mbak," pintaku. Punggungku yang lumayan sakit agak susah digerakkan. Lagipula, aku khawatir Bu Mina terguling kalau aku bergerak terlalu banyak.

"Mbak Mina pingsaaan," seru Mbak Riana sambil mengguncang bahu Bu Mina yang tergolek diam di dadaku.

Dengan bantuan yang lain, mereka mendudukkan tubuh Bu Mina, tapi sama sekali nggak memindahkannya ke manapun. Sekarang, malah seluruh berat badan Bu Mina bertumpu di pinggangku. Aku hanya bisa meringis, tulang kemaluanku kebas. Rasa nyerinya mengirim sinyal ke otak, kepalaku berdenyut.

"Singkirin tuh pantat Mbak Mina dari pinggang Mahmoud," bisik Bu Cynthia yang duduk dengan lututnya tepat di sisi kepalaku dengan nada mendesak. "Kasihan, itunya pasti sakit banget. Muka Mahmoud udah biru semua."

Pipiku merona.

Begitu Bu Mina digeser ke lantai dan disandarkan ke tubuh ibu-ibu yang belum sempat dikenalkan padaku, aku langsung menekuk kedua lutut sampai ke dada dan memeluknya erat-erat.

Lantunan zikir yang terlintas di kepala kurapalkan untuk menahan lara. Aku meringkuk seperti tanda koma di lantai, mati-matian berusaha menahan rintih supaya nggak lolos dari mulutku. Bagaimanapun juga, aku seorang lelaki di sarang wanita. Cukup kupendam di hati saja nyeri ini meski rasanya pengin teriak sampai urat leherku putus.

Ketika rasa sakit di pinggangku agak mereda, aku membuka mata mendapati empat pasang mata perempuan tengah mengawasiku dengan ekspresi iba. Mata Bu Mina masi terpejam. Kepalanya terkulai di bahu perempuan bertubuh subur yang kemudian kutahu namanya adalah Bu Steffani.

Menyaksikan Bu Mina tak sadarkan diri, tiba-tiba sakitku terasa setimpal. Kalau tadi aku nggak menangkapnya, entah apa jadinya kepala Bu Mina yang hilang kesadaran. Dia bisa saja terkena gegar otak karena jatuh dalam keadaan pingsan.

"Pegel banget, ya, Mas Mahmoud?" tanya Mbak Riana prihatin. "Gimana ceritanya kok bisa jatuh?"

Aku beranjak duduk pelan-pelan. Kakiku masih tertekuk untuk menyembunyikan tangan yang menekan area bawah pinggang, tepat di atas area berbahaya.

"Saya nggak tahu," jawabku jujur. "Kami barusan dari pantry, lalu Bu Mina mengajak saya ke atas menemui Mbak Riana. Karena saya harus menutup pintu dulu, saya agak terlambat memperingatkan beliau—"

"Lain kali pintu pantry biarin aja terbuka," Bu Cynthia menyela. "Mbak Mina memang gampang pingsan, mungkin karena diet bekepanjangan dan olah raga terlalu sering. Sebaiknya kita pindahin aja dia ke ruang tunggu supaya kita semua bisa segera kembali bekerja. Riana pegang kakinya, Mbak Stef bagian atas, aku sama Tam—"

"Biar saya saja," potongku menawarkan diri sambil berusaha meluruskan punggung dan meregangkan otot-otot bahu.

"Tapi kamu sendiri juga habis jatuh, lho," Mbak Tamara memperingatkan seraya mengelus bahuku pelan dan menyeret sentuhannya hingga ke bahu.

Refleksku tidak cukup cepat untuk menghindar, tapi keterkejutanku tak bisa kusembunyikan. Aku merinding.

"Lengan kamu kencang dan berotot banget, Moud, rutin nge-gym, ya?" tanyanya.

"Aku pikir juga tadinya model baru yang mau dipake buat *resistance ban batch* dua," celetuk Mbak Riana menimpali.

"Lho...," Mbak Steffani ikut-ikutan. "Emang mas-mas ini siapa kalau bukan model?"

"Pesuruh," jawab Bu Cynthia yang dari bahasa tubuhnya ingin cepat-cepat kembali pada tumpukan pekerjaan.

Bu Steffani mengulang jawaban Bu Cynthia sambil memegangi kedua pipinya yang tembam seolah hal itu sangat tidak wajar. Aku nggak ngerti mengapa rata-rata mereka bersikap demikian. Apa yang aneh kalau aku jadi pesuruh? Maksudku, mereka nggak mengenalku, apa yang membuat mereka berpikir aku lebih pantas menjadi model? Karena tampangku? Sejak kapan tampang menentukan profesi seseorang?

Sudahlah, aku memutuskan mengabaikan para perempuan yang memang sudah kodratnya senang berasumsi itu. Aku bangkit berdiri dan membungkuk di dekat tubuh Bu Mina yang setengah tergolek di lantai. Kuselipkan lengan kananku di balik ketiak kirinya dan kusangga kuat punggungnya di sana. Tangan kiriku memegang erat bagian dalam kedua pahanya. Setelah lenganku menyangga sempurna tubuh itu, aku mengangkatnya dekat dengan dadaku. Ringan seperti bulu. Dengan sekujur tubuh nyeri pun, aku sanggup membopong tubuh ramping itu seorang diri. Mbak Riana menunjukkan di mana aku harus meletakkan tubuh Bu Mina.

"Otot-ototnya," bisik Mbak Tamara.

"Besar, ya?" gumam Bu Steffani.

"Hsst!" hardik Bu Cynthia.

Kalau tanganku nggak sibuk megangin tubuh yang menguarkan aroma surga ini, aku pasti sudah mengurut dada.

"Mas Mahmoud tunggu sini bentar, ya?" pinta Mbak Riana setelah melepas sepatu Bu Mina. "Aku lagi ada *urgent* ngirim invoice ke vendors di atas, nanti aku ke sini lagi sekalian ngambilin seragam Mas."

"Iya, Mbak," aku mengangguk patuh.

Mbak Riana meninggalkan ruangan dengan pintu tertutup. Aku jadi nggak enak ditinggal berduaan dengan Bu Mina yang pingsan. Rautnya damai seperti sedang tertidur pulas. Kuambil sebuah kursi plastik dari sudut ruangan dan duduk sekitar satu meter jauhnya.

Diam-diam, kuendusi lenganku. Wanginya tertinggal di sana.

Begitu banyak yang terjadi dalam dua hari ini dengan wanita yang sama, dadaku berdebar-debar.

Saat sedang khusyuk menyilangkan kaki dan menopang dagu memandangi wajah ayu yang nggak membosankan itu, ponsel di sakuku berdering. Nama Adrian tertera di layar, aku menjawab panggilannya.

"Pesanku hanya satu, Mu," katanya, tanpa menyapa, atau berbasa-basi dulu. "Kamu ati-ati sama Mina. Kamu udah lihat sendiri, kan, gimana dia ke kamu kemarin malam? Aku sama dia nggak ada hubungan apa-apa, lho, tapi ya begitu itu dia. Pokoknya kalau dia mabuk dikit, kamu jauh-jauh. Kalau nggak mabuk sih biasa aja."

"Oh...," ucapku santai, sejujurnya... aku sama sekali nggak merasa terancam. "Memang dia sering mabuk?"

"Ya enggak, sih, harusnya. Tapi akhir-akhir ini dia banyak datang ke acara jamuan buat urusan bisnisnya. *Look*... aku bukannya mau menghalang-halangi niatmu cari duit, tapi sayang banget kamu jadi pesuruh. Kamu mesti tetap nyari pekerjaan lain yang lebih... pantes lah. Aku sendiri nggak enak sama Abhi-Ummi-mu kalau sampai mereka tahu di sini kamu cuman dijadiin babu. Nanti aku juga usahain kamu dapat kerjaan lain. Gimana kalau kamu jadi asisten pribadiku aja?"

"Kerjanya ngapain itu?"

"Ya ngurusin kebutuhanku."

"Ya nggak jauh beda lah sama jadi pesuruh," kataku pelan. "Cuma beda bahasanya aja. Tenang, aku udah cukup berterima kasih kamu mau ngasih tumpangan selama aku di Jakarta. Aku nggak mau ongkang-ongkang kaki menggantungkan hidup sama kamu. Kalau nanti ada kesempatan lebih baik lagi, aku pasti pindah. Yang penting sekarang... aku cuma berharap hubunganmu sama Bu Mina baik-baik aja. Jangan sampai kalian bertengkar gara-gara aku. Dia kayaknya... suka sama kamu, ya?"

"Nggak! Nah, di sinilah masalahmu. Kamu masih terlalu lugu. Mina tuh udah lama jadi batu sejak ditinggalin pacar brengseknya lima tahun lalu"—

jeda—"tck, harusnya aku nggak cerita soal ini ke kamu. Mina nggak suka urusan pribadinya diumbar-umbar."

"Ya udah kalau gitu nggak usah ngomong apa-apa. Kalau kamu peduli sama aku, tolong rahasiain ini dari Abhi-Ummi-ku dulu, ya? Kalau mereka tahu, aku pasti disuruh pulang."

"Ya terserah kamu aja lah! Pokoknya ingat-ingat aja pesanku. Sekali kamu ngeladenin Mina, bakal susah kamu ngelepasin dia. Kamu belum ada pengalaman menghadapi makhluk-makhluk kayak dia. Konsultasiin terus hubuganmu sama dia ke aku. Kalau aku lagi nggak di apartemen, *call me. Okay?*"

Aku mengiakan perintah Adrian secepatnya supaya dia segera mengakhiri panggilan. Ada seekor nyamuk bertengger di pipi Bu Mina. Aku menoleh ke luar, ternyata mereka membiarkan jendela sedikit terbuka. Dari tempatku duduk, aku meniup-niup ke arah nyamuk itu bertengger. Tapi makhluk jahat itu tidak mengacuhkanku, malah kulihat pantatnya bergoyang, tanda dia mulai mau mengisi perutnya.

Akhirnya aku mengangkat pantatku, mengendap mendekat. Kukibaskan tanganku, tetap percuma. Jemariku terulur hingga sepersekian mili saja jarak dari sayapnya, si licik itu berhasil meloloskan diri. Akan tetapi jariku justru meneruskan perjalanan ke tujuan semula, mengelus pipi sehalus pualam itu... dan membangunkan si putri tidur.

Lalu...

PLAK!!!

Aku kena gampar.

Kencang sekali. Panas.

Tapi sebenarnya nggak sakit.

Malah sesudah itu terasa hangat.

(Harus buru-buru ambil air wudhu.)

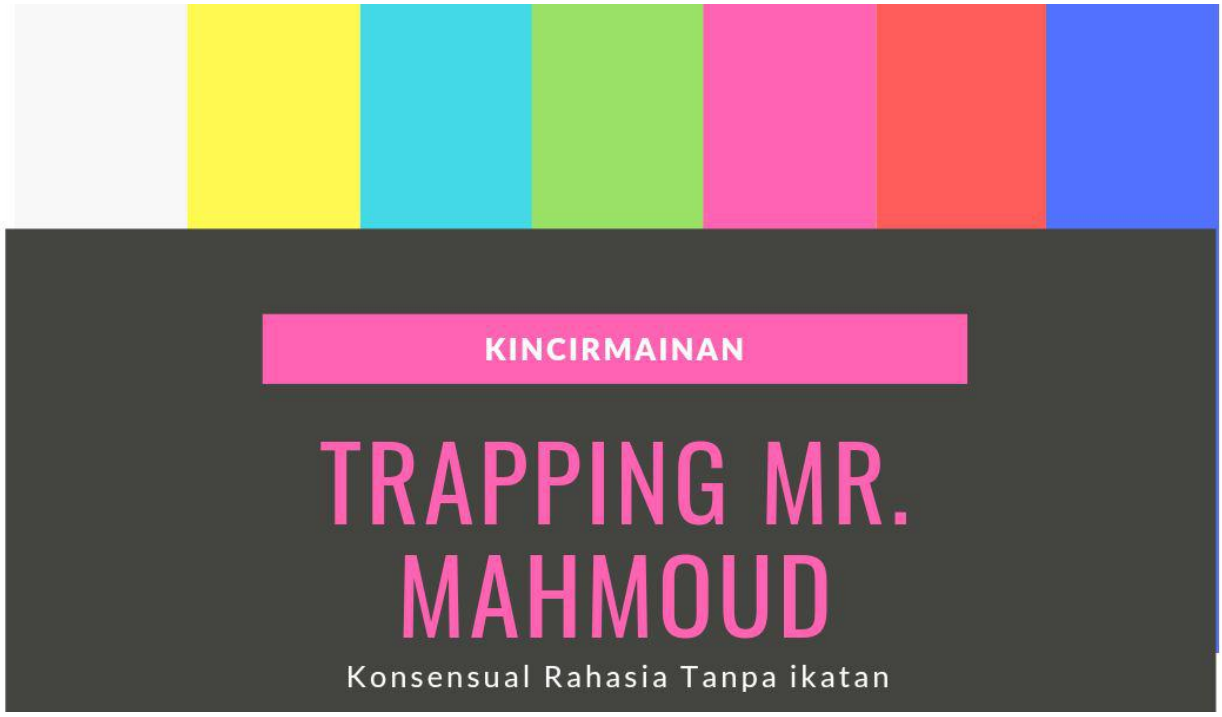

Anyway udah tahu belum?
Aku kemarin bikin cerita baru di KaryaKarsa.com/kincirmainan cerita tentang Kintamani dan Hendrawan, tokoh pendukung dalam Enjoy The Little Things?

Dukung aku, dong, biar aku lanjutin part-part selanjutnya.
Murah kok, IDR 17.5k kamu bisa baca 80 halaman pdf.

Semoga suka, ya!!!

A SPIN OFF OF ENJOY THE LITTLE THINGS
All The Small Things
KINTAMANI X HENDRAWAN
Kincirmainan

Cari di akunku yang kovernya ini

10. Red Meat

Halooo!

Makasih buat votes dan banyak komennya. I love you!

Sayang nggak bisa update lebih cepat karena masih butuh waktu lama buat mencapai 600 votes, yah.

Coba lagi, yuk! 600 votes, 500 komen, langsung update part 11.

Oh iya... buat giveaway-nya lanjut, yaaa... aku masih nunggu banyakan yang ikut. Selain itu, aku mau kasih hadiah juga nanti buat komentator terheboh dan terniat. wkwk!

Healthy Fun Facts

Red Meat or White Meat

Mana yang lebih baik?

Red Meat merujuk pada daging sapi, babi, dan kambing/ domba. White Meat biasa disebut untuk daging unggas seperti ayam, bebek, atau kalkun.

Keduanya baik untuk sumber protein, lho, tapi daging unggas dipercaya lebih baik untuk diet dan kesehatan karena merupakan sumber protein dengan kandungan lemak lebih rendah.

***

Mungkin Mahmoud memang punya bibit kurang ajar.

Mungkin aku terlalu cepat berubah pikiran tentangnya gara-gara perasaan bersalahku.

Mungkin memang di dunia ini nggak ada cowok yang bener, apalagi yang tampangnya di atas rata-rata.

Mungkin memberinya pekerjaan hanya gara-gara saat itu aku butuh celana dalam baru adalah keputusan yang nggak akan diambil oleh CEO perusahaan *start-up* sukses lainnya. Atau mungkin... akunya aja yang apatis duluan sama laki-laki?

His face was so close.

Kupikir aku mau dicium.

(Atau mungkin aku cuma kelewat sok cantik?)

Okay *stop victim blaming* terhadap diri sendiri, Wilhelmina, nyatanya saat kamu membuka mata, cowok itu sedang menunduk di atasmu, jarinya membelai pipimu. Seingatku, aku hanya memberinya izin untuk membuatkanku kopi, bukan mengelus-elus wajahku. Refleks, aku mendorong dadanya menjauh dan menampar dagunya pelan saja.

Mahmoud tersentak mundur sambil memegangi pipinya, lalu pada saat yang sama banget Riana muncul di balik pintu ruangan yang dibukanya.

Kayak biasanya, cewek itu ngedrama, "Mbak Mina!!! Kenapa Mas Mahmoud ditampar?"

Aku sama Mahmoud malah lihat-lihatan.

"Mbak Mina jahat banget, sih? Kalau nggak ada Mas Mahmoud, Mbak Mina tuh bisa meninggal, lho! Mbak tuh jatuh dari tangga tinggi banget! Mbak kalau nggak dibopong Mas Mahmoud ke sini juga kita yang susah, Mbak! Mas Mahmoud tuh nggak punya niat jahat apa-apa!"

"Kamu tuh ngomong apa, sih?" tanyaku heran.

Riana bengong, "Mas Mahmoud megangin pipinya kenapa?"

"T—tadi ada nyamuk, kok, Mbak...."

Nyamuk? Aku mengernyit curiga. Mana ada nyamuk di sini?

"Itu jendelanya dibuka."

Mahmoud menunjuk jendela di balik badanku. Aku memutar dan seketika membuktikan perkataannya ketika seekor nyamuk berdenging di dekat kupingku. Mahmoud bergerak tangkas menyahut makhluk kecil itu dengan bagian atas badannya terhuyung ke arahku. Aku kembali berbaring menghindari bertabrakan dengan dadanya.

Aroma maskulin cologne murahan bercampur bau keringat samar-samar yang menguar dari nadi di balik telinganya membelai hidungku, memejamkan mataku.

Kedua tanganku menahan dada bidangnya, mengira kami akan bertindihan, tapi ternyata keseimbangan Mahmoud cukup baik. Dia tidak sampai jatuh, tangan kirinya berpegangan pada sandaran kursi di sebelahku. Mata kami bertemu lagi dalam jarak dekat. Sama-sama menelan ludah. Kemudian, dia membuka telapak tangannya. Nyamuk kecil itu memercikkan darah di sana. Mati.

"Ketangkep," katanya senang.

"Ohhh! Nyamuuuk!" celetuk Riana riang sambil mengekeh. Aku meliriknya tajam karena sudah seenaknya menuduh bos-nya sendiri (meski sebenarnya dia benar, aku memang menampar Mahmoud meski pelan). Anak itu meringis. "Habis... Mbak Mina kan suka sinis kalau sama cowok ganteng. Takutnya Mas Mahmoud ditampar. Hehe...."

Huhhh... aku mendengus kesal.

Ekor mataku melirik Mahmoud yang lantas berdiri dari sofa menjauh dariku. Dia menggaruk tengkuknya salah tingkah.

"Oh, iya, Mas Mahmoud...." Rina menghampiri Mahmoud sambil tersenyum centil. "Nih, seragamnya. Ada dua, ya? Buat ganti-ganti. Biar awet, pakenya di sini aja. Nanti kalau Mas Mahmoud *resign*, bajunya harus dikembalikan. Bukan buat dipake lagi sama karyawan baru, kok, tapi buat dibuang. Biar nggak disalahgunakan."

"Terima kasih, Mbak. Saya ganti baju dulu."

Riana menyeletuk, "Ganti baju di sini aja nggak apa-apa kok, Mas Mahmoud."

(Astaga, perempuan zaman sekarang....)

"Nggak, Mbak... di kamar mandi saja."

Mahmoud yang udah hampir melangkahi ambang pintu mundur lagi gara-gara Tamara tahu-tahu nongol dan menyelonong masuk.

"E... e...e, ehhh!" serunya genit, jelas-jelas godain Mahmoud.

Mahmoud-nya ke kiri, dia ikut ke kiri. Ke kanan, dia juga ke kanan.

"Mau ke mana, nih, Mr. Mahmouuud?" tanyanya genit.

Ya Tuhan....

Aku memijat pelipisku menahan malu.

"Mau keluar, Mbak," jawab Mahmoud. "Mau ganti baju. Permisi...."

"Ganti bajuuu?" Tam masih saja membeo jahil.

Dengan sengaja dia menyeret suku kata terakhir yang diulangnya dari ucapan Mahmoud dan membuat Riana terpingkal. Bola mata besarnya melirikku dan Mahmoud bergantian. Aku mengernyit tak paham apa maksudnya.

"Emang Mahmoud pake be-ha? Kok ganti baju aja mesti ke ruangan lain?" godanya lagi.

(Dalam hati aku bersyukur mereka berdua hanya anak buahku. Kalau anakku beneran, pasti sudah kualih-asuhkan ke orang lain. Malu-maluin aja.)

Untungnya, Mahmoud menanggapi dengan tenang, "Alhamdulillah enggak, Mbak."

"Tunggu bentar, deh, tunggu bentar serius," tahan Tamara sambil dengan lancangnya menarik lengan kemeja Mahmoud dan mengajaknya kembali ke tengah ruangan.

Dari tadi aku masih memperhatikannya dengan alis menukik. Entah apa maksud Tam menjahili Mahmoud. Perempuan yang hanya terpaut usia setahun denganku itu memutar-mutar badan Mahmoud tanpa rasa canggung atau malu, menelitinya dari ujung rambut sampai ujung kaki. Memperlakukan Mahmoud seperti anak kecil.

"Coba jawab yang benar, Moud.... Olah ragamu apa sih? *Weight lift*, ya*?"*

"Angkat beban," aku menerangkan sebelum Mahmoud bertanya. Siapa tahu dia nggak ngerti Bahasa Inggris, kan?

"Iya, Mbak. Angkat karung beras," jawab Mahmoud.

"Seriuuus?"

"Serius, Mbak. Saya angkat beras satu ton mondar-mandir setiap hari, Abhi saya suka pelit, nggak mau bayar tukang panggul. Jadi anaknya yang disuruh ngangkat-angkat kalau ada kiriman ke kios. Selain itu saya nimba air tiap hari, Mbak. Di kampung banyak air bersih, tapi PAM-nya suka mati, Mbak. Itu aja olah raga saya, sama lari pagi kalau kambing Umi kabur, atau pas bebek dilepas ke halaman dan nggak mau masuk kandang lagi."

"Lho... Abhimu punya kios, punya kambing, punya bebek... jangan-jangan punya sawah sama penggilingan padi juga? Kok mau jadi pesuruh?"

"Tam!" aku angkat bicara. "Nggak sopan lho kamu kayak begitu, tuh. Udah, sih, jangan gangguin Mahmoud mulu. Ngapain kamu ke sini? Nyariin aku?"

"Oh iya, Mbak, aku sebenarnya sudah nempelin post-it, sih, di meja Mbak Mina."

"Kalau gitu kenapa kamu ke sini?"

"Memangnya nggak boleh? Aku mau lihat seragam baru Mahmoud juga, dooong. Boleh, kan, Moud?"

Mahmoud menyengir, pasrah membiarkan Tamara bergelayut di lengan kekarnya. "Boleh-boleh saja, Mbak."

"Ya tapi sekalian aja, deh. Mas Gio tadi minta aku ngingetin Mbak Mina, jangan lupa malam ini ada undangan ulang tahun Adi Sasongko. Mbak udah konfirmasi kehadiran minggu lalu. Papi Mbak Mina juga udah wanti-wanti supaya nggak terlewat soalnya malam ini beliau tidak bisa hadir. Mbak Mina yang harus menyampaikan langsung ke Pak Sulaiman, Bapaknya Adi Sas."

"Memangnya Bapaknya bakal ada di ulang tahun anaknya?"

"Nggak tahu kalau itu, Mbak. Yang penting Mbak nggak boleh absen, soalnya dia kasih kita harga bahan yang sangat bersaing!"

Saat Tamara sibuk mengoceh, Mahmoud mengendap ke pintu.

Sayang, Tamara keburu menangkapnya. "Ehhh... Mahmoud! Mau ke mana? Kamu kutaruh di tengah gitu bukan cuman mau ditanya soal karung beras! Kamu ganti baju di situ aja. Aku mau lihat!"

"Tam!" bentakku.

"Aku serius!" tegasnya. "Aku begini bukan karena mesum, lho, Mahmoud. Ini adalah permintaan profesional!"

Muka Mahmoud mengerut.

"Mas Gio juga udah ACC sama keputusanku ini setelah kutunjukin foto *candid* Mahmoud, Mbak!"

"Keputusan apa?"

"Mbak sudah cek akun gosip pagi ini?"

"Aku menggeleng.

"Nih!" Tamara menyodorkan ponselnya kepadaku. "Lihat tuh di akun Lambe Curah. Udah ada aksi Henpon Gaul. Orang-orang menangkap basah Dian Rai keluar *night club* bareng cewek yang dibilang mantan pacarnya di IG story. Karir Bang Rai udah di ujung tanduk, kita bisa mati konyol kalau nekat ngeluarin produk sama Dian Rai. Mbak harus *hold* proses produksi, kita fokus ke video senam sama produk Bu Stef dulu aja. Kalau memungkinkan, kita nunggu sampai kasus Bang Rai reda, kalau enggak... kita harus cepat-cepat nyari ikon baru, atau menciptakan ikon baru! Semua cara harus kita coba!"

"Maksudnya?" Riana ikut-ikutan.

Tamara melirik Mahmoud di tengah ruangan.

"Tam—" aku mencoba menyumbat ide gilanya.

"Mahmoud," panggil Tamara, tanpa mengacuhkan hardikan pelanku yang seharusnya dia pahami sebagai peringatan serius. "Ganti bajumu di sini."

Riana menarik napas secara berlebihan sambil menutup mulutnya.

"Tam, jangan sembarangan kamu!" Aku meledak sungguhan.

Mahmoud memohon pertolongan lewat tatapan matanya. Setelah kejadian semalam, aku tahu benar dia tidak akan berani mengkonfrontasi perempuan galak, apalagi yang ngotot seperti Tamara. Aku menggerakkan dagu ke arah pintu, melempar isyarat dia boleh pergi kepada Mahmoud.

"Sigit Pendam AlMahmoudi!" bentak Tamara melawanku.

Mahmoud bergeming.

Jari telunjuk Tamara mengacung padanya.

"Handam," Riana mencicit.

Tak ada yang peduli.

"Mbak Mina," (masih dengan jari teracung yang entah kenapa manjur membuat sekujur tubuh Mahmoud membeku) Tamara beralih padaku, nada suaranya sangat serius dan mendesak. "Dengan segala hormat, aku harus bertanya, posisi Mbak Mina apa di perusahaan ini?"

Aku diam mendengarkan.

"CTO bukan? CMO bukan?"

Hening.

"Yaaa... aku tahu... Mbak bertanggung jawab akan semuanya, tapi tetep aja, Mbak bukan pengembang produk atau bagian pemasaran. Mas Albert sama Mas Gio aja mau menerima masukan dalam bentuk apapun berkaitan dengan peluncuran produk ini, publik belum tahu apa-apa, *teaser* belum jadi diluncurin, tapi arah mata angin udah ketebak!"

"Tapi ya nggak Mahmoud juga kali!" gertakku tertahan.

"Memangnya kenapa?" Riana menyela.

Dia lalu merapat pada kami berdua dan membisik, "Sebagai operating officer, menurut Riana, ini nggak melanggar regulasi perusahaan, kok. Malah... ini bisa jadi contoh pengembangan SDM yang baik, efektif dan efisien. Mbak Mina, Riana yakin... Bu Cynthia juga pasti setuju. Kehadiran Mas Mahmoud bisa memangkas *budget* pemasaran dengan bayaran serendah-rendahnya!"

Aku hanya bisa melongo.

"Tampangnya oke banget, ada Jawa-jawanya, ada bule-bule Arabnya, ada sipit-sipitnya dikit juga. Multiras! Badannya bagus, orangnya sopan... aku habis ngecek CV yang dia serahin ke Riana, dia cuma pakai email dan WA. Instagramnya semua gambar sawah sama matahari terbenam. Facebooknya udah nggak di-*update* lima tahun lebih, Twitter-nya cuma punya lima belas pengikut, mungkin dia bahkan nggak punya jejak digital di media sosial.

Orang kayak gini ini mutiara yang mesti digosok, Mbak," bujuk Tamara menggebu-gebu. "Nah... Mahmoud... tunggu apa lagi? Ayo, ganti baju!"

"T—tapi Mbak," Mahmoud kembali memohon kepadaku, tapi kali ini aku hanya bisa menarik napas panjang sambil menggaruk tengkukku.

"Kenapa, Moud?" tanya Tamara agak galak. "Takut aurot? Tenang aja... kita nggak akan nafsu."

Riana menyenggol bahu Tam, "Yakin?"

"Hus!" Tamara melotot.

Akhirnya, Mahmoud menyerah setelah dilihatnya aku nggak punya lagi kekuatan untuk membantah dua orang bawahanku. Yah... mereka ada benarnya. Ini bisa jadi *back up plan* kalau memang Bang Rai nggak bisa diharapkan. Kalau kami bisa menciptakan *brand ambassador* sendiri dengan budget minim, kenapa tidak? Memang itu proses yang nggak akan mudah dan singkat, tapi patut dicoba. Bayangkan kalau seluruh *feed, banner,* dan *standee* produk olah raga kami dibintangi seorang pesuruh yang bisa diupah rendah.

Itu jahat, tapi menguntungkan.

Aku sudah bertekad nggak akan ikut campur sewaktu Mahmoud menanggalkan kemejanya. Aku toh sudah pernah melihatnya. Dua kali pula, kupegang-pegang malah. Tapi sewaktu Tam dan Riana menahan napas dengan cara yang sangat berlebihan, aku tak bisa menahan diri. Sambil pura-pura menggaruk telinga dan menjatuhkan rambut bagian depanku ke muka, aku diam-diam mengintip. Tepat saat jantungku berdebar-debar menatap abs presisinya yang kencang dan berotot, Mahmoud melirik padaku.

Aku tertangkap basah memandanginya.

Untung air liurku tidak sampai menetes.

KINCIRMAINAN

TRAPPING MR. MAHMOUD

Konsensual Rahasia Tanpa ikatan

Mina-Adrian olah raga bareng.

Mina-Mahmoud olah raga bareng nggak ada ☹

11. Avocado Toast

Males bikin healthy fun facts.

Lagi datang bulan males mikir wkwk

Vote dan komen kayak biasa, ya...
Komennya 500, vote 600 langsung aku update lagi.

Kalau suka ceritanya, rekomendasiin ke temen-temen kamu, dong ❤

***

Mahmoud

Tempat kerja apa-apaan ini?

Belum genap tiga hari di Jakarta aku sudah dilecehkan dua kali, hampir mati satu kali, ditampar satu kali. Orang kota memang sinting-sinting!

(Nyebut... nyebut....)

Aku masih mencoba menenangkan diri di dalam pantry setelah tiga orang perempuan memaksaku bertelanjang dada. Maksudku aku bertelanjang dada di mana-mana, tapi rasanya aneh kalau disuruh-suruh dan dijadikan tontonan. Setelah puas, aku diusir dan diminta segera mulai bekerja. Tugas pertamaku pagi ini adalah membagikan kopi sesuai selera penikmatnya.

Untung karyawannya sedikit. Kalau banyak, aku bisa gila.

Yang satu minta teh ini, gulanya segini. Yang itu teh apa, gulanya harus lain lagi. Kopinya harus disaring, mereknya harus dari toko itu. Apa bedanya? Toh waktu pesuruh sebelumnya dipecat mereka minum kopi instan juga. Cangkirnya juga beda-beda, tapi tidak boleh dikasih nama. Nanti jelek. Jadi aku harus menghafalkan setiap cangkir itu punya siapa.

Tidak ada daftar selera makan siang. (Kalau ini aku maklum. Mereka bukan kambing yang makan rumput setiap hari.) Aku harus menanyai apakah mereka makan siang di kantor, atau di luar. Kalau di kantor, apa yang mau mereka santap. Daftar harus sudah ada padaku usai membagikan kopi supaya bisa kupesankan sebelum jam makan siang. Untungnya yang kedua, karyawan sini sepertinya gajinya pas-pasan, jadi mereka semua mau makan dari kantin kantor tak jauh dari sini. Sebelum mulai membagikan kopi, aku harus menelepon kantin dan menanyakan apa yang mereka sajikan hari itu.

Merepotkan.

Terus, kenapa aku mau-mau saja?

Kalau aku mau, aku bisa jadi teknisi di bengkel mesin, atau mobil. Ngurusin ratusan onderdil kayaknya lebih ringan daripada disuruh telanjang dada di depan perempuan dengan alasan nggak jelas sama sekali. Aku meraup mukaku dan menggosoknya cepat. Rasanya ingin teriak. Aku sangat terganggu dengan sikap Bu Mina yang enggan membelaku.

Aku di sini karena dia!

Ya. Aku di sini karena dia....

Sialan.

Padahal Abhi sudah berkali-kali ngasih nasehat supaya tidak mengambil keputusan dengan alasan syahwat, alias mengedepankan hawa nafsu, alias gara-gara perempuan. Laki-laki gampang jadi gila kalau sudah disetir perempuan.

Ini perempuannya nggak menyetirku, aku yang pegang kemudi ngikutin dia.

Kenapa dia bisa begitu cantik?

Bukan, ini bukan hanya karena Bu Mina sangat cantik. Ini karena aku penasaran sama dia. Penasaran kenapa dalam perbedaan waktu yang begitu singkat, dia bisa menunjukkan dua sisinya yang berlawanan kepadaku. Kupikir dia perempuan manja yang sewenang-wenang, ternyata dia bisa jadi seorang pemimpin yang tenang dan bijaksana.

(Selain memang aku butuh uang cepat supaya tabunganku nggak raib dalam waktu singkat.)

(Itu membuatmu merasa tidak terlalu berdosa?)

(Sedikit.)

Aku jadi tergoda untuk melihat lebih jauh bagaimana kesehariannya.

Tergoda melihat lebih jauh bagaimana kesehariannya...? Konyol sekali kamu, Mu? Untuk apa? Jelas-jelas dia bukan kelasmu. Jelas-jelas dia menyukai Adrian yang berprofesi sebagai model terkenal sampai berani menaiki tubuhnya saat ia tidur. Apa yang kamu harapkan dengan jadi pesuruh di kantornya? Ngarep dia khilaf lagi?

"Mahmoud?"

Aku terperanjat.

Bu Mina sudah berdiri di ambang pintu pantry, aku gelagapan tapi berhasil mengangguk kaku padanya.

"Ada yang bisa saya bantu?" tanyaku.

Perempuan cantik itu tersenyum canggung sambil menggosok sebelah lengannya. "Anu... makasih, ya, kamu udah nolong aku," katanya sambil melangkah lebih ke dalam dengan suara lembut. "Selan itu... aku... ya ampun... aku sama sekali nggak tahu di ruangan itu ada nyamuk."

Aku mengernyit. Apa dia sedang berusaha mengarahkan topik pembicaran pada tamparannya? Apa aku harus bilang, tidak apa-apa, Bu, saya mengerti?

Atau... tidak apa-apa, Bu, tamparannya tidak sakit? Atau mungkin aku harus jujur... aku memang ingin menyentuh pipinya yang mulus, yang tentu saja tidak akan kulakukan kalau sebelumnya tidak ada nyamuk usil mendarat di sana. Tapi akhirnya aku hanya diam menanti.

Bu Mina menggigit bibirnya cemas, "Maaf aku menamparmu, ya?"

Aku bingung mau jawab apa. Kubilang nggak apa-apa, sebenarnya aku agak tersinggung. Aku cuma mengelus pipinya, dia nampar. Dia memasukkan lidahnya ke mulutku, aku protes aja enggak.

Sampai lama, aku malah cuman menggaruk keningku saja.

"Harusnya aku nanya-nanya dulu kenapa kamu megang pipiku...," imbuhnya makin canggung.

Aku mengangguk. Mata Bu Mina membola melihatku mengangguk. Habis itu memang benar, sih. Dia juga seharusnya nanya dulu kenapa aku bisa ada di atas kasur Adrian, bukannya marah-marah seolah aku lah yang menjamahnya.

Ayo, katakan Mu!

(Aku nggak tega.)

"Pipimu nggak apa-apa, kan?" tanyanya lagi.

Saat itu, gobloknya aku, gara-gara melamun aku terhenyak dan mundur sedetik sebelum jemari Bu Mina menggapai pipiku. Melihatku tersentak, Bu Mina langsung menarik tagannya lagi dan menatapku dengan ekspresi bersalah.

"Aduuuh...," celetuknya. "Maaf... kenapa aku terus bikin kesalahan kayak begini, sih? Tapi pipimu nggak apa-apa, kan?"

Sebenarnya akan lebih nggak apa-apa kalau dia benar-benar mengelusnya, tapi sudahlah. Aku masih punya harga diri. Aku tersenyum dan mengangguk.

Minta maaf terus, tapi yang paling penting dimintakan maaf malah diabaikan.

Apa dia masih nggak mau minta maaf setelah menggagahiku tanpa izin dengan alasan seharusnya aku menolak, bukan diam saja? Dia baru minta maaf soal dia mabuk dan salah sasaran, kan? Bagian dia menuduhku tidak menolak, padahal posisiku sedang tidur lelap luput dari perhatiannya. Apa perempuan selalu begitu? Terlebih, perempuan secantik dia yang berpikir semua laki-laki nggak akan keberatan diperlakukan seperti itu?

(Kamu keberatan?)

(Enggak, kok, tubuhnya seringan bulu.)

"Aku juga minta maaf soal Tam tadi," dia bicara lagi.

Soal yang barusan kubilang itu, tidak minta maaf sekalian?

"Kami sedang kebingungan karena *public figure* yang mau kami ajak kerja sama sepertinya sedang terlibat dalam skandal. Ini perusahaan kecil, kami harus memikirkan segalanya, tidak boleh gegabah—"

"Memangnya, apa hubungannya dengan menyuruh saya telanjang dada, lalu diteliti seperti barusan?" aku memotong. "Mohon maaf, saya agak... em... tidak nyaman. Apa semua pesuruh diperlakukan demikian?"

Bu Mina memejam, melipat bibir merahnya. Bibir merah yang kemarin dia pakai untuk mengulum bibir—(diam, Mu. Bukan saat yang tepat buat ngomongin itu.)

"Tentu saja tidak," jawabnya gusar. "Aduh, gimana jelasinnya, ya? Mereka berpikir... tapi aku yakin ini hanya wacana saja, jangan terlalu dipikirkan. Mereka berpikir... kalau kamu mau... dan kamu cocok dengan *image* perusahaan kami, kamu bisa difoto untuk... iklan?"

"Iklan?"

"Ya... semacam itu. Untuk... *image* perusahaan. Semacam *brand ambassador*, tapi tentu saja ini kalau kamu mau, dan kalau... kalau proyek

kami dengan seorang *public figure* itu benar-benar nggak bisa diselamatkan. Tapi ini cuma—"

"Cuma wacana," kataku. "Saya mengerti. Pasti sulit sekali kalau memang terpaksa harus menyuruh saya melakukannya. Saya hanya pesuruh."

"Bukan begitu... jadi model itu..."

"Sulit," selaku lagi. "Saya juga tahu itu. Adrian sudah bilang berkali-kali betapa sulitnya melakoni pekerjaannya. Saya mungkin tidak bisa. Mungkin sebelumnya, sebelum sesuatu yang tidak diinginkan terjadi, saya...."

"Tidak mau," Bu Mina gantian menyambung kalimat yang sulit kuucapkan lebih karena masih kesal pada perlakuan mereka, dibanding benar-benar memikirkan baik buruknya.

Tapi aku nggak akan menyesal menolak tanpa memikirkannya, aku nggak pernah bercita-cita jadi model. Ummi ingin aku punya bengkel. Dulu aku sekolah kejuruan. Ummi yang nyuruh aku ngelanjutin kuliah supaya nanti bengkelku sukses. Kalau dulu aku batal kuliah saat Abhi masih kaya raya, mungkin sekarang aku malah sudah punya bengkel mobil sendiri.

"Aku ke sini hanya mau meminta maaf soal tadi, juga mengucapkan banyak-banyak terima kasih untuk pertolonganmu. Yang lain bilang... aku jatuh menimpamu, ya? Kalau badanmu nggak enak, atau ada hal-hal yang terjadi di kemudian hari berkaitan dengan kecelakaan itu... kamu bisa bilang padaku, ya? Aku akan bertanggung jawab."

Aku mengangguk dan tak lupa tersenyum.

"Kalau begitu...."

Dia mau buru-buru kembali bekerja karena berlama-lama meminta maaf kepada orang kampung sepertiku pasti sangat tidak nyaman, begitu, kan? Tapi entah mengapa sulit dikatakannya. Memangnya kenapa kalau dia mengatakannya dengan terus terang? Dia toh tidak perlu tahu aku memaafkannya, atau tidak. Dia bos-ku, mungkin pikirnya masih bagus dia mau minta maaf.

Untuk mempermudahnya, aku mengangguk lagi. Aku juga harus cepat-cepat bekerja dan bersiap ke kantin kantor untuk memperkenalkan diri sebagai pesuruh baru di perusahaan kecilnya.

"Saya juga mau cuci piring dan membagikan kopi," kataku.

"Oh, iya... maaf mengganggu, ya? Selamat bekerja."

Selamat bekerja sebagai pesuruh, batinku nyeri dalam hati.

Untuk apa aku mau jadi pesuruh? Aku nggak mau jadi pesuruh, tapi siapa juga yang mau jadi pesuruh? Aku mau. Aku menyanggupinya, itu berarti aku mau, dan semua ini karena perempuan cantik di depanku ini. Muka gusarnya yang manis bikin aku lupa posisiku sendiri. Aku nggak boleh melihatnya dengan cara seperti ini. Dia bisa risih. Aku berbalik sebelum Bu Mina benar-benar pergi.

Di depan setumpuk cucian, aku mengucurkan air keran dan mulai menuang sabun pencuci piring. Yah, paling enggak, ilmu bersih-bersih dari Ummi selama aku menjadi pesuruh Abhi sekarang berguna.

Nah, aku sudah mulai terdengar sinis.

Abhi bilang, tinggal di kota membuat Adrian menjadi sinis. Kalau ditanya kapan dia mau nikah, jawabannya seolah pertanyaan itu begitu mengganggu hak asasinya sebagai manusia. Padahal tinggal bilang saja belum tahu kapan, bukannya jodoh ada di tangan Tuhan? Apa ini yang bikin orang kota pada sinis-sinis? Tetanggaku yang bekerja jadi pembantu di kota selalu bilang orang desa nggak tahu susahnya hidup di kota, sekarang aku tahu kenapa dia sesinis itu. Memang sulit mencuci piring dan gelas milik orang lain, semiskin apapun kita.

Gelas pertama yang kucuci baru saja kutiriskan ketika aku merasakan kehadiran seseorang di balik badanku. Aku menoleh mendapati seorang pria yang kuduga penghuni salah satu kubikel yang kosong. Pria itu berkaca mata, berbrewok tebal dan berambut keriting. Mirip Reza Rahardian yang selalu muncul di semua sinema Indonesia.

"Mahmoud, ya?" sapanya sambil menawarkan jabat tangan. "Gio. CMO. Gue baru dari luar ninjau lapangan. Kita bisa bicara sebentar, Moud?"

"Ya, tentu, Mas. Soal makan siang?"

"Soal makan malam sebetulnya."

"Oh... untuk lembur, ya?"

"Ya... bisa dibilang begitu. Nanti Mbak Mina pasti mau bayar lembur lo. Kira-kira lo ada baju buat dipakai nanti malam, Moud? Buat nemenin Mbak Mina ke pesta ulang tahun rekanan, lo butuh kemeja yang bagusan. Kalau nggak ada, bisa gue pinjemin."

Aku terdiam.

Apa lagi ini?

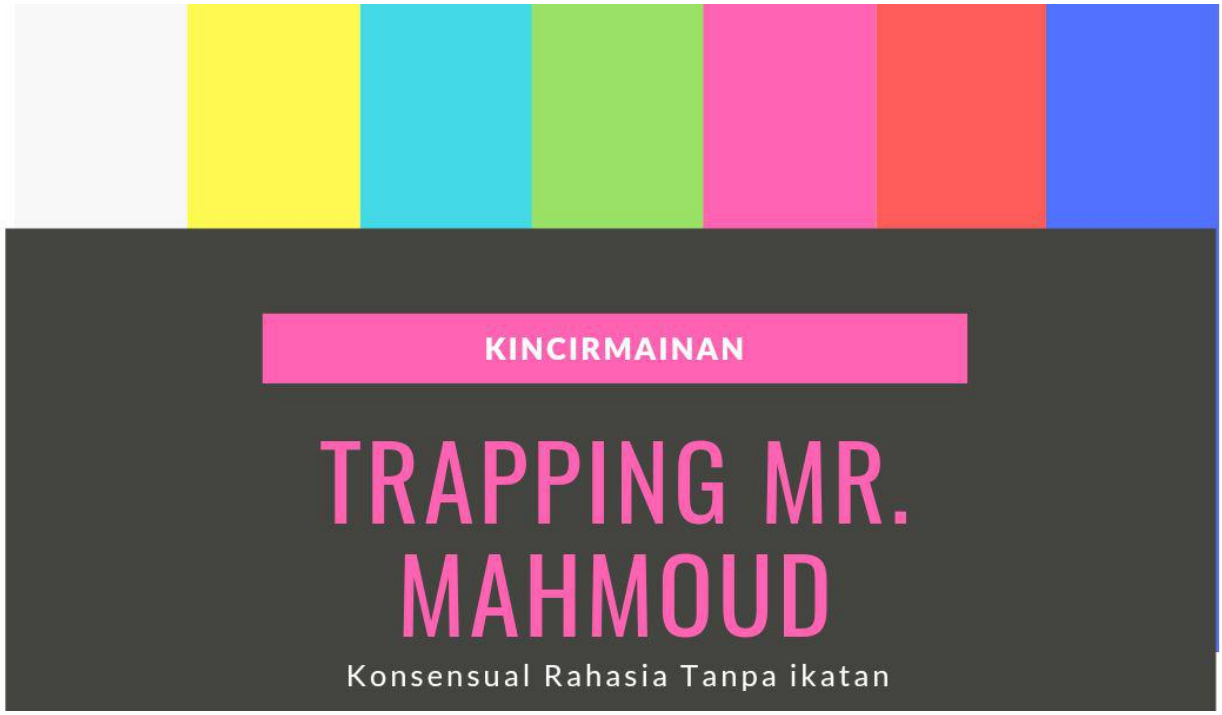

12. Corn and Butter

Sorry semalem aku ngelihat goal-nya udah kemaleman.

Makanya buruan dong nggak usah nunggu malem. Biar cepet sampai ke adegan yoyoi.

Anyway, 600 votes 500 komen lagi bolelah... Yang baca diem-diem aja nggak mau vote komen bismilah kerutannya di mukanya nambah.

Lagi-lagi masih males nulis healthy fun facts.

"Video yang kemarin diluncurin di aplikasi besok pagi jam delapan, ya, Mbak? Harga premiumnya lima belas ribu. Trailer sudah meluncur di instagram HBM. Mbak jangan lupa repost malam ini jam tujuh," Tamara memberiku instruksi jelas seperti biasa.

"Noted," jawabku pendek.

"Oh iya... sama jangan lupa bikin insta story, Mahmoud-nya mesti kelihatan. Aku udah pasang orang di *venue* buat videoin Mbak candid, nanti kita kirim ke Lamcur. Mahmoud udah nunggu di bawah. Dia ganteng banget ya ampun, Mbak. Cucok. Buruan sebelum anak display store pada mimisan semua."

Tamara menutup telepon internalnya.

Aku menarik-embuskan napas di depan cermin, mematut pantulan diriku dalam gaun bodycon marun berpotongan dada rendah.

Implan harus segera dilakukan, *shading* Riana untuk menonjolkan belahan dadaku sudah nggak terlalu membantu. Aku harus mulai banyak makan makanan bergizi, atau badanku akan semakin kurus kayak nenek lampir. Padahal pinggul dan pinggangku ukurannya sudah lumayan pas, tapi kenapa di bagian dada ini udah dilatih sedemikian rupa masih tepos aja, ya?

Kata Adrian, sih, mungkin kelamaan nggak dipegang-pegang, tapi kusuruh megang-megang juga susahnya minta ampun.

Aduh, pikiranku ngelantur. Harusnya aku cepat turun supaya Mahmoud nggak kelamaan nunggu, tapi aku grogi.

"Ngomong mau ngajak Mahmoud jalan ke *party* aja sudah banget, sih, Mbak? Karyawan mau diajak Nona Bos ke pesta, mana ada yang nolak? Pesuruh lagi!" kata Gio sehabis dengan *straight forward*-nya nyuruh Sigit Handam Al Mahmoudi lembur buat nemenin aku ke pesta ulang tahun Adi Sas.

Jahat banget. Aku yang biasanya sengit aja nggak tega ngomong begitu. Mahmoud kan bukan pesuruh biasa. Mana kayaknya hatinya lembut banget kayak *cotton ball.* Nggak kebayang betapa syoknya dia sewaktu Gio menembaknya di pantry. Gio pasti ngomongnya pakai kalimat perintah, bukan permohonan.

Bagaimana aku menghadapi Mahmoud di bawah?

Bagaimanapun, dia sepupu sahabatku yang sekarang ini lagi ngambek karena merasa direndahkan. Kedua, aku sudah pernah menduduki pinggangnya dan mengulum bibirnya tanpa izin. Selain itu, yah... Mahmoud memang *good looking*. Mau dia bos kek, pesuruh kek, sebagai perempuan, wajar aku maju mundur disuruh ngajak cowok seganteng itu ke pesta. Terutama justru karena dia pesuruh yang kebetulan mirip bintang sinetron, kesannya kayak aku memanfaatkan posisiku sebagai bos untuk mendekatinya.

Bisa aja kan Mahmoud mikir aku kegenitan?

Sebelum Tamara atau Riana mengingatkanku lagi, aku memasukkan kakiku ke dalam *peep toe* yang sudah kusiapkan di kantor untuk saat-saat darurat. Gaun ini termasuk salah satunya. Aku benar-benar lupa hari ini ada acara di luar.

Menurut Tam, ini saat yang tepat buat ngasih *spoiler-spoiler* manja kalau kami mau punya ikon baru. Orang bakal bertanya-tanya siapa sosok ganteng yang jalan bersama putri Pengusaha Santoso yang tersohor itu?

Semakin nggak ada informasi mengenai Mahmoud di media sosial, semakin orang akan penasaran. Selanjutnya, Tam akan membuat akun instagram mengenai keseharian Mahmoud sebagai pesuruh di HBM.

Apa itu nggak bikin kredibilitas HBM turun? Mempekerjakan pesuruh sebagai ikon perusahaan? Sebaliknya, kata Tam, orang akan banyak bersimpati pada *wong cilik* seperti Mahmoud.

Gimana kalau Mahmoud-nya nggak mau?

Gio menunjuk mukaku di *briefing* singkat sebelum dia akhirnya turun tangan menyeret Mahmoud ke pesta ini. "Nah, itu akan jadi tugas Mbak Mina," katanya. Enteng banget kayak kerupuk kering.

Riana dan Tam mengintip dari balik kaca depan yang lampunya sudah dimatikan karena kantor harusnya sudah tutup satu jam lalu. Mereka nggak pulang dengan alasan mau membantuku berdandan. Sejak kapan aku butuh? Mereka cuma mau lihat Mahmoud pake kemeja dan blazer modis Gio yang ditinggal di kantor untuk saat-saat darurat juga sepertiku. Hari ini cowok yang bertugas menemaniku dalam acara-acara beginian itu melenggang bebas tugas supaya dia bisa ngelonin pacar barunya.

"Selamat malam, Bu Mina," sapa Mahmoud sopan sewaktu aku menemukannya berdiri menunggu tak jauh dari tempatku mencarinya.

Aku hanya melempar senyum, Mahmoud yang tadinya bersandar di dinding sambil menguap, langsung berdiri tegap. Dia menghampiriku dan menunduk sebagai tanda hormat.

(Mas-Mas Jawa apa memang selalu begitu, ya? Kadang kelewat sopan, aku jadi salah tingkah dibuatnya. Dan oh, wow... kemeja dan blazer Gio yang kuhafal banget saking seringnya dipakai itu naik kelas banget di badan Mahmoud.)

"Malam," balasku, berusaha keras untuk nggak terpesona dan tetap menjaga wibawa. Kuanggap saja Mahmoud sudah lupa pada kesan pertama kami yang memalukan. "*Looking good tonight*, Moud," imbuhku tak tahan untuk nggak memujinya, setiap perubahan baik membutuhkan pujian. Walaupun, yah... itu bukan perubahan. Mahmoud memang sudah gagah diapain aja. Karena aku nggak tahu dia mengerti ucapanku atau tidak, aku menambahi lagi, "Kamu kelihatan keren malam ini."

Mahmoud mengulum senyum. "Saya tahu apa artinya *looking good tonight.* Malah, saya juga tahu apa artinya *weight lift."*

Aku menyengir. Dia bisa sinis juga rupanya.

"Saya pernah sekolah yang ada Bahasa Inggrisnya. Selain itu diktat Teknik Mesin banyak sekali yang pakai Bahasa Inggris, meski... ya... nggak ada kata *good looking*-nya," candanya lugas, membuatku merah menahan malu.

Aku merasa sangat arogan, imbuhanku barusan jelas terkesan aku *under-estimating* dia hanya karena aku mempekerjakannya sebagai pesuruh.

"Kuncinya, Bu?" tanya Mahmoud sambil menadahkan tangannya.

"Oh, aku saja yang menyetir," tolakku. Kupikir, aku perlu sedikit bercanda juga untuk mencairkan suasana, "Aku nggak masalah memegang kemudi meski yang kuajak naik dalam mobilku seorang pria."

Mahmoud mengerutkan alis tebalnya yang rapi alami, lagi-lagi bikin aku merasa bodoh. "Saya tidak meminta kunci dan berniat menyetir karena ibu perempuan dan saya laki-laki. Saya menawarkan diri menyetir karena ibu atasan saya, dan saya seorang bawahan yang kebetulan bisa menyetir. Kecuali... ibu tidak bisa memercayakan mobil mewah ini ke karyawan baru yang dibayar bukan sebagai supir seperti saya."

Dua kosong, Mina. Aku langsung menyerahkan kunci Jaguar Papi.

Aku duduk di depan, Mahmoud berkomentar, "Apa ibu tidak sebaiknya duduk di belakang?"

"Kamu kan bukan supir, Mahmoud," kataku. Sekarang aku yakin dua-satu. "Kalau kamu supir, aku duduk di belakang. Malam ini, sesuai instruksi Gio... kamu teman kencanku."

Deham Mahmoud meyakinkanku bahwa *scoring*-ku benar. Tanpa menambahkan apa-apa, aku mengatur GPS menuju tempat tujuan kami. Diam-diam aku memperhatikannya, dia hanya butuh waktu kurang dari lima menit yang disamarkannya dengan menunggu mesin memanas untuk mempelajari cara mengemudikan Jaguar dari panel-panel di sekitar kemudi. Kutahan diriku dari bersikap sok tahu dan kupercayakan kendaraan kesayangan Papi padanya.

(Kalau mobil ini sampai lecet seujung kuku saja, aku bisa diseret ke tiang gantungan. Tapi, itu hargaku sebagai seorang bos yang harus percaya pada bawahannya.)

"Ibu sudah duduk nyaman?" dia bertanya saat kedua tangannya menggenggam erat kemudi.

Aku mengangguk.

"Sejujurnya, saya bertanya kenapa ibu tidak duduk di belakang karena saya nggak yakin bisa langsung jalan, biasanya saya cuma nyetir truk beras, atau paling banter *city car* rentalan kalau harus mengantar ibu saya ke kota buat *medical check-up* rutin dan jalan-jalan. Ibu saya suka sakit di bagian dada. Curiga punya penyakit jantung bawaan."

(Satu angka lagi untuk Sigit Handam Almahmoudi.)

"Kamu mau aku duduk di belakang saja, nih?"

"Jangan, Bu, sudah terlambat, saya sudah paham."

"Okay... terus... ibumu beneran punya penyakit jantung?"

"Kata dokter sih enggak, tapi sedang proses pengecekan lebih lanjut."

Aku mengangguk-angguk.

Kami meluncur mulus di jalan raya.

"Emmm... kalau saya boleh tahu...," Mahmoud membuka pembicaraan tanpa kelanjutan. Kalimatnya menggantung di sana.

Aku menoleh dan bertanya, "Boleh tahu apa?"

"Saya boleh tahu?"

Pertanyaan kedua Mahmoud malah bikin aku tertawa geli, "Kamu kok lucu, sih? Orang tuh biasanya tanya, kalau saya boleh tahu, boleh tahu tentang apanya langsung diomongin dulu. Baru kita jawab kamu boleh tahu, apa enggak. Kalau cuman nanya boleh tahu, gimana aku bisa jawab kamu boleh tahu apa enggak."

Mahmoud ikut tertawa manis, "Maaf, saya takut lancang," katanya sambil terus memperhatikan jalan. "Apa ibu baik-baik saja setelah jatuh tadi siang? Apa ibu kurang sehat? Maaf kalau saya ikut campur...."

"Oooh, itu... enggak, kok. Aku sehat. Kalau aku nggak sehat, nanti kontradiktif dong sama usahaku dalam bidang kesehatan. Soal pingsan itu... kayaknya aku memang harus mengubah asupan kaloriku. Load pekerjaan dan olah ragaku semakin tinggi, sementara sudah dari beberapa tahun ini sejak sebelum mulai HBM, asupanku masih sama. Mungkin aku lemas aja."

"Diet?"

"Sekarang sudah enggak, kok."

Mahmoud melirikku sekilas, terlihat bingung.

"Semua yang kamu lihat detik ini pada diri seseorang, kadang nggak terbangun detik itu juga Moud... aku dulu gemuk sekali, jelek...," kalimatku terputus gara-gara kulihat sudut bibir Mahmoud tersenyum samar. Aku mendorong bahunya pelan dengan wajar. "Kok ketawa? Kamu nggak percaya apa dulu aku gemuk banget?"

"Percaya, kok, Bu...," kata Mahmoud tersipu. "Saya nggak bisa bayangin aja... soal jeleknya."

"Yah... orang *good looking* kayak kamu *can't relate* lah," candaku, berarti sekarang ini dia nggak menganggapku jelek, dong, sampai nggak bisa bayangin jelekku gimana? Kok pipiku bersemu sih digituin sama cowok kampung yang beberapa hari lalu sempet bikin aku senewen ini? "Ada lagi nggak yang mau ditanya?"

"Ada, tapi lagi-lagi saya takut lancang," jawabnya.

"Apa, siiih? Ayo, cepet bilang," kataku gemas sampai udah berani nyubit lengannya segala. Beda dari yang pertama, 'saya takut lancang'-nya kali ini jelas banget diimut-imutin.

(Coba aja kalau yang nanya begitu pesuruhku yang sebelumya, pasti sudah kusuruh tutup mulut atau cuci piring kalau nggak mau lancang.)

"Kenapa ibu pergi ke pestanya mesti sama saya? Biasanya... orang pergi ke pesta itu kan... sama pasangan..."

Aku nggak langsung menjawab, malah menggigiti ujung jariku, penasaran kenapa dia nanyain itu. Pertanyaan seperti ini biasanya ditanyain ke gebetan buat mastiin bakal ada yang ganggu proses pendekatan atau enggak, kan? Mirip kayak emang nanti nggak ada yang marah? Apa dia sedang memancingku?

"Ya karena aku nggak punya pasangan lah, menurutmu kenapa?" aku memutuskan balik memancingnya.

Mahmoud mengulum senyum malu-malu.

Aku jadi tambah semangat, "Kamu mau... jadi pasanganku?"

Dan Jaguar Papi pun terhentak kencang.

KINCIRMAINAN

TRAPPING MR. MAHMOUD

Konsensual Rahasia Tanpa ikatan

Haduh...

13. Salmon Skin Roll

Halo...

Selamat malam minggu. Ini ditemenin Mas Mahmoud.

Kencengin lagi dong vote komennya....

Kalau enggak 650 votes, 500 komen, aku belum mau update, yaaa... Yang suka cerita ini rekomen ke temen-temenmu, dong.

PS: lupakan healthy fun fact. Ini aja update keburu-buru. Kayaknya emang idealnya 3 hari sekali, sih.

"Gusti Allah!" seruku kaget.

Untung sedan mewah ini mentul-nya jempolan. Dibelai pedal rem-nya dikit langsung nurut. Kalau ini truck Abhi, moncongnya pasti udah menyosor bumper belakang Mercedez yang sekilas lihat sama mewahnya dengan Jaguar milik Bu Mina.

K*amu mau jadi pasanganku?*

Hanya dengan satu kalimat, perempuan di sampingku ini nyaris bikin sekeluargaku bangkrut kalau sampai refleks-ku barusan kurang canggih. Seketika napasku habis, degup jantungku ikut-ikutan berhenti. Sialan, dia mungkin berpikir, pasti lucu sekali bikin cowok kampung kebaperan. Coba

saja kalau moncong Jaguarnya ambyar, apa dia masih bakal berpikir itu lucu?

"Nabrak?" tanyanya. Sambil memanjangkan leher jenjangnya ke depan, jari-jari tangannya mencengkeram erat pundakku.

Mataku sontak melirik ke tangannya yang bersarang di sana. Pada saat bersamaan, mata indah Bu Mina mengerjap menatapku. Hitungan waktu di dimensiku seakan memulur, gerakannya melambat seperti adegan film. Aku tertegun. Memaku. Liurku hampir mengucur. Fokusku terperangkap kemolekan leher itu....

Luar biasa leher itu..., walau otot-ototnya tertarik, permukaan kulitnya tetap mulus.

Bening, sebening leher Bunga Citra Lestari.

"Moud! Mahmoud!" seru Bu Mina mengejutkanku. "Nabrak, enggak? Kok bengong?"

"Ti—tidak, Bu," jawabku tergagap-gagap.

(Lagian memangnya kalau nabrak dia nggak bakal kerasa?)

Bu Mina membelai dadanya, "Syukurlah...."

Aku berdeham, mengembalikan perhatianku ke depan sambil menggumam, "Iya, syukurlah... masih disayang Tuhan."

Bu Mina tertawa kecil. Tawanya tersembunyi di balik lipatan bibirnya, membuatku penasaran dan menoleh lagi. Masyaallah. Dia tidak menggoda, tapi aku terus merasa tergoda oleh kulitnya yang putih bersih, yang menurutku sangat cocok dibungkus gaun warna marun, "Siapa yang masih disayang Tuhan? Jaguarnya?" tanyanya.

"Saya-nya," jawabku. "Kalau Jaguarnya sampai nabrak, saya yang celaka."

"Kan ada asuransi."

"Oh... jadi boleh saya tabrakin?"

"Memangnya badan kamu juga diasuransiin?"

"Kalau badan saya kan ada asuransi kesehatan dari kantor, kata Bu Cynthia."

"Emang asuransi kesehatan kantor ngover luka cakaran dan cubitan dari bos-mu setelah Jaguarnya kamu tabrakin?"

Deg.

Brengsek.

Luka cakaran dan cubitan?

Telingaku panas, tapi bukan karena amarah. Sampai mau ketawa supaya nggak ketahuan bahwa bagian tubuhku yang tidak bisa kusebutkan secara vulgar di sini sedikit bereaksi saja sulit. Apa-apan itu, Mu? Apa yang bikin darahmu berdesir sampai ke bawah-bawah dari kata cakaran dan cubitan? Kucing Ummi di rumah juga mencakar, anak Mas Ahmad kalau digodain juga mencubit, tapi kalau perempuan seksi yang pernah melecehkanku mengatakannya, kenapa efeknya bisa jadi begini?

"Kok diem?" Bu Mina bertanya. "Salah tingkah?"

Sudut bibirku tertarik ke arah di mana lesung pipitku biasa muncul. Biasanya, lesung pipit begini suka bikin para gadis setengah jadi klepek-klepek, apa wanita matang yang seksi dan jelas suka menggoda seperti Bu Mina juga masih mempan digoda dengan lesung pipit?

Mari kita coba.

"Sedikit," jawabku, jujur, tapi malu-malu. "Mohon maaf, saya agak tersanjung karena cuma mau dicakar dan dicubit setelah nabrakin Jaguar. Biasanya kalau supir lain mungkin digebukin, lebih parah lagi potong gaji seumur hidup buat ganti."

Kali ini Bu Mina tergelak sambil menutup mulutnya dengan ujung jari-jari. Aku melirik (yang niatnya untuk terakhir kali) sebelum bertekad

memusatkan konsentrasi ke jalanan di depanku daripada jantungku ser-seran terus dan membahayakan perjalanan kami. Tawa renyah dan pipinya yang bersemu merangsang perutku bergolak samar.

Aku menghela napas tak kentara, terus kuingatkan diriku supaya jangan ketinggian kalau ngayal, nanti jatuhnya lebih sakit.

Beberapa menit perjalanan kemudian, kira-kira pukul tujuh, Bu Mina mengambil ponsel dari dalam tasnya. Kelihatannya dia memosting sesuatu ke akun media sosial. Kalau nggak salah lihat, sih, instagram.

"Besok mau ada video *workout* baru di aplikasi kita, kamu udah unduh belum *app*-nya? Nanti minta tolong ke Tamara buat di-*upgrade* jadi premium kalau udah ngunduh, ya? Promosiin ke teman-teman kamu biar instal juga," katanya.

Aku mengangguk-angguk. "Apa saja konten aplikasi kita, Bu?" tanyaku.

"Macem-macem yang kaitannya sama diet dan hidup sehat. Ada kalkulator hitung kalori buat yang mau *weight gain* atau *weight loss*, selebihnya kalau premium bisa akses video *work out, online class*, resep-resep Stef yang lebih *advanced*, macem-macem. Kita kerjasama sama *fitness influencer* juga, kayak Dian Rai, chef WillBroz, sesekali aku ngisi *workout* juga, yang gampang-gampang."

Angguk-anggukku makin kuat, mulai punya bayangan tentang apa saja yang dilakukan orang-orang di kantorku.

Selanjutnya Bu Mina mengutak-atik ponselnya lagi, kemudian memegangnya agak jauh dan mengarahkannya ke wajahnya sendiri. Aku berusaha tidak melirik, tapi tak bisa. Di depan layar ponsel, perempuan itu melenggak-lenggokkan wajahnya seperti sedang mencari *angle* yang tepat untuk diambil gambar. Kupikir dia akan mengambil swafoto, sampai kemudian dia bicara sendiri, "*On the way* ke *party*-nya Adi Sas, nih."

Bu Mina menghadapkan layarnya ke arahku sekilas dan membuatku kaget, aku buru-buru berpaling. "Jangan lupa, besok jam delapan pagi, *workout* bareng gue, ya? Unduh aplikasi Healthy By Mina dan langsung *subs* premium biar lebih hemat, atau langsung unduh *video training*-nya hanya

dengan lima belas ribu rupiah saja. *Stay fit and healthy, guys*... jangan lupa istirahat dan makan cukup. *Bye*!"

Video dimatikan.

"Barusan muka saya masuk ke video, lho, Bu," kataku panik. "Maaf, saya nggak sempat nengok tadi."

"Nggak apa-apa," ucapnya santai.

"Dihapus dulu saja, Bu," kataku lagi.

"Ih, kenapa? Masalah kalau kelihatan di kamera? Malu ya pergi sama aku? Kenapa? Ada yang bakal marah, ya?"

Aku menyengir. "Ada."

Mata Bu Mina membola. "Eh, serius? Ada?"

"Adrian yang bakal marah," kataku pelan, semoga nggak terdengar terlalu memancing. Aku beneran penasaran ada hubungan apa antara Adri dan Bu Mina. Aku belum paham juga sampai sekarang, bagaimana mungkin dia salah mengira aku sebagai Adrian dan memperlakukanku seperti itu kalau di antara mereka tidak ada apa-apa? Okaylah kalau tidak ada hubungan romantis, tapi tentu ada rasa saling menyukai, kan? Adrian tidak pernah mau mengaku.

"Ngapain Adri marah?" sergahnya. "Dia marahnya karena aku jadiin kamu pesuruh. Aku dan Adri nggak ada apa-apa, kok."

Lalu kenapa kamu menyelinap di balik selimutnya kalau nggak ada apa-apa?

"Adri ada ngomong sesuatu memangnya tentang aku? Kok bisa kamu menarik kesimpulan seperti itu?"

"Oh... eng... nggak ada, Bu...."

"Pasti karena kejadian waktu itu, ya? Aku tuh susah jelasinnya, tapi memang aku dan Adri hanya sahabat. Nanti kalau kamu lamaan tinggal di kota besar dan menghabiskan waktumu untuk bekerja, lalu cinta tidak bisa masuk dalam prioritas hidup... kamu juga akan paham."

Oh, begitu... sebenarnya, nggak perlu lama tinggal di kota besar, aku sudah lumayan paham. Maksudnya soal pelampiasan nafsu, kan? Tapi, apa yang melandasinya? Bisakah dua orang manusia melakukan kegiatan seintim itu hanya karena dorongan kebutuhan? Entah kenapa, aku terus berusaha mencari jawaban pasti, padahal yang namanya perasaan nggak ada yang pasti. Mungkin maksudnya, karena cinta tidak menjadi prioritas dalam hidup Bu Mina dan Adri yang super sibuk, mereka mencari kepuasan yang seharusnya didapat dengan cinta dari cara lain, misalnya mabuk.

"Moud," panggilnya. "J

"Iya?"

"Jadi kalau Adrian nggak marah, kamu nggak masalah, kan?"

"Yah... saya hanya mencoba supaya nggak ada masalah di kemudian hari, tapi kalau menurut ibu muka saya layak disiarkan di video ibu, saya ikhlas. Kalau saya jelas tidak ada yang akan marah, Ummi dan Abhi saya nggak main media sosial," kelakarku.

Bu Mina memandangi layar ponsel yang kemudian memperdengarkan suara manis yang ia rekam tadi, "Muka kamu layak banget, Moud," katanya, lalu tersenyum ke arahku, entah apa maksudnya.

Mobilku memasuki lobi sebuah *night club* mewah tempat acara yang akan dihadiri Bu Mina berlangsung. Sejak terlibat dalam kemacetan menuju jalan masuk tadi, aku dan Bu Mina sudah berhenti mengobrol. Dia sibuk meneliti penampilannya di pantulan cermin bulat, aku sibuk mencari celah supaya mobil tidak diserobot dalam antrean yang berjejal.

"Em... Bu Mina... apa saya boleh simpan nomor ponselnya?" tanyaku sebelum perempuan itu melepas sabuk pengamannya, aku butuh menyimpan nomor itu supaya bisa lebih cepat merespons kalau dia membutuhkanku.

"Boleh, nanti, ya?" katanya.

"Oh... ya sudah, kalau begitu. Nanti saya ubah pengaturan supaya bisa menerima semua nomor tidak dikenal. Dulu nomor saya pernah tersebar gara-gara ikut-ikutan MLM abal-abal, banyak sekali telepon penipuan yang masuk, jadi memang nomor-nomor tidak dikenal saya halangi," terangku panjang lebar.

"Oke," kata Bu Mina bingung.

Aku keluar lebih dulu dari pintu di sampingku dan berlarian kecil untuk membukakannya pintu penumpang. Bu Mina mengulurkan tangannya dalam posisi telungkup, aku menyambutnya dengan gugup. Dia lantas berdiri, menebarkan senyuman ke sana kemari meski kalau kulihat-lihat tidak ada yang tersenyum padanya. Sebelum kusadari, Bu Mina menyelipkan tangannya ke lenganku, merapatkan tubuhnya padaku.

Aku menatapnya heran.

"Apa?" tanyanya.

"Saya... tunggu di mobil nanti, di parkiran," kataku. "Apa saya harus ngantar ibu ke dalam dulu? Lalu mobilnya?"

Bu Mina gantian menatapku dengan alis mengerut, aku sampai mengusap pipiku mengira ada sesuatu yang aneh di sana. Seorang pria berpakaian seragam karyawan hotel menghampiri kami dan menyerahkan selembar tiket kepadaku. Aku menerimanya, mengira mungkin memang itu prosedur parkirnya, tapi lalu mobilku dibawa pergi.

"Eh—eh... lho... mobilnya...."

"Mau kemana?" Bu Mina menahan lenganku.

"Mobilnya mau dibawa ke mana? Nanti saya kebingungan kalau harus menjemput ibu ke sini."

"Mahmoud!" sebutnya tegas. "Sudah kubilang, kamu ke sini bukan sebagai supir, melainkan pasanganku. Apa menurutmu ada pasangan yang

menunggu di mobil sementara pasangannya jalan sendirian?"

Hah?

"Meski aku bosmu, dalam tugas khusus begini, ada hal-hal yang boleh kamu lakukan dalam peranmu sebagai pasangan. Ini salah satunya!" Dia menunduk ke bawah sambil menggoyangkan lenganku. "Hal-hal lain berikutnya nanti kujelaskan sambil jalan. Sekarang belai jariku di lenganmu dengan tanganmu yang satunya dan tersenyumlah seakan kamu senang mendampingiku!"

Hah?

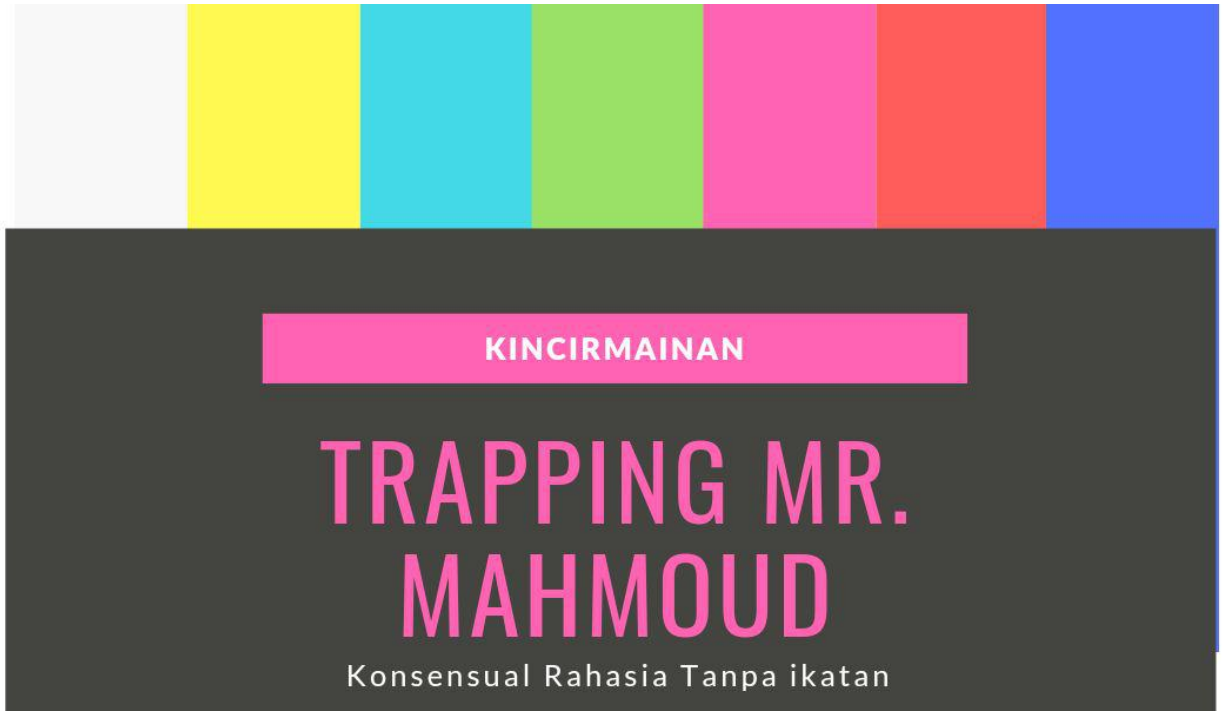

Penampakan Mas Mahmoud pas udah kena jampi2 Minul dan mau dipoto-poto

14. Winter Squash

Semoga yang ini nggak eror-erorejring lagi kayak part 13.

700 votes 500 komen bisa laaah...

Nggak maksa, kok, tapi ngarep.

Jumlah vomennya kok dikit, ya? Apa ceritanya kurang syur? Ingin yang syur? Sana jebyur syumur.

Follow sosmed-ku, tapi jangan unfollow :3

Iya aku memang penulis banyak maunya, manja, galak, tapi aku rajin update, kan?

Tamara mengirimiku pesan.

"Cakep banget, Mbak. Mahmoud-nya ketangkap jelas. Udah dicek belum, banyak nggak yang nge-DM?"

Aku membiarkan pop-up message-nya begitu saja, tak kubuka.

Di sampingku, Mahmoud masih tampak kebingungan. Sejak kusuruh membelai tanganku di lengannya tadi, dia belum sekalipun berhenti melakukannya. Aku jadi geli, tapi gemas juga. Kayaknya mesti benar-benar ngasih panduan satu per satu kalau anaknya lugu banget begini. Semoga saja rencana ini berjalan lancar.

"Banyak bintang sinetronnya, ya, Bu?" bisiknya.

Aku mengajaknya ke tepi setelah mengucapkan selamat ulang tahun ke yang punya acara. Formalitas aja, Adi Sas-nya sama sekali nggak mengenalku.

"Itu... itu, Bu!" imbuh Mahmoud antusias sambil nunjuk-nunjuk ketiaknya, maksudnya aku disuruh nengok ke balik badannya. Aku masih harus berjinjit supaya penglihatanku bisa melampaui pundaknya. "Mukanya sering saya lihat di televisi setiap malam dari pukul tujuh sampai sepuluh, Ummi saya ngikutin setiap hari, sampai Abhi suka marah karena makan malamnya jadi sering terlambat,"

"Iya," jawabku tanpa memastikan siapa yang ditunjuknya.

"Ibu nggak akan menyapa mereka? Kalau saya minta tanda tangan buat Ummi saya, boleh nggak, ya, Bu?"

"Boleh saja, tapi kamu minta sendiri. Aku nggak mau nemenin," kataku, Mahmoud langsung cemberut.

Aku sedang sibuk sendiri mencari-cari di mana kira-kira orang yang dipasang Tamara untuk mengambil video candid-ku dengan Mahmoud yang akan dikirim ke akun gosip. Kalau aku nggak tahu yang mana, itu berarti aku harus terus menempel padanya. Yah, bukannya aku keberatan. Toh, Mahmoud sedikitpun tak memalukan. Kalaupun orang tahu dia bekerja untukku, aku nggak keberatan dianggap sugar mommy-nya. Menurutku itu lebih keren. Aku terlahir kaya, jadi ide tentang sugar daddy sama sekali nggak menarik buatku.

"Haus," keluh Mahmoud. "Ibu mau saya ambilkan minuman?"

"Ambil barengan aja."

"Ini tetap harus dibelai begini?"

Aku malah baru ingat belum memperbarui perintah. "Enggak, Moud. Kamu boleh naruh tanganmu ke pinggangku. Begini," kataku sambil menarik tangan kirinya dan menempelkannya di jarak antara punggung dan pinggulku. "Jangan diturunin, atau dikeatasin."

Mahmoud menelan ludah. "Kenapa nggak boleh?"

"Kalau dikeatasin, itu menandakan kamu punya *power* lebih terhadap pasanganmu. Kadang kita nggak sengaja melakukannya, tapi orang yang ngelihat bisa punya pandangan lain. Terkesan mengontrol. Kalau kamu taruh tepat di situ, itu tandanya kamu *care* sama aku, ingin melindungiku, dan nggak mau jauh-jauh dariku."

Muka Mahmoud merebak merah padam.

"Akting saja ya, Moud," bujukku, tahu dia salah tingkah. "Kamu sering nonton sinetron, kan? Nah, begitu. Harus senyum, jangan kaku. Mana lihat senyumnya?"

"Bu Mina jangan begitu," kelitnya. "Saya malu."

Aku menyecar, habisnya gemas. Kepala Mahmoud melenggak-lenggok menghindari tatapanku, "Kenapa malu? Ih... kenapa malu? Aku memalukan memangnya?"

"Bu Mina tahu benar bukan itu maksud saya," dia menggerutu. "Saya bingung kalau-kalau nanti ada yang nanya."

"Nanya apaan?"

"Ya... siapa tahu ada yang nanya, siapa saya, saya mesti bilang apa?"

"Nanti yang ditanyain pasti aku, kok, bukan kamu."

"Nanti ibu akan bilang apa?"

"Belum tahu. Kamu maunya dijawab apa?"

(Udah, Min... kasihan anak orang....)

"Kamu haus, kan?" tanyaku. "Yuk... kita jalan ke bar itu, lalu pesan minuman."

Mahmoud berdeham.

"Santai aja, Moud. Nggak usah gugup. Di sini nggak banyak yang kenal aku, kok. Aku cuma diundang karena bapaknya yang punya acara rekan bisnis papiku. Kebetulan dia ngasih aku harga yang bagus buat material produk baru kita. Ini cuma formalitas aja. Kita nggak akan ditanyai macam-macam."

Kelihatannya, apa yang kuomongkan sama sekali nggak membantu. Muka Mahmoud kembali pucat, semburat malu-malu saat kugoda tadi langsung lenyap. Dalam ruangan dingin begini, sebutir keringat meluncur mulus dari keningnya. Pikirku, karena mungkin ini bisa jadi momen yang bagus kalau orangnya Tamara mencuri-curi gambar atau video, aku mendongak dan menghapus keringat itu dari kening Mahmoud. Dia malah makin tersentak, tangannya refleks mencengkeram punggungku. Kalau dia melakukannya ke atas sedikit, kait penutup dadaku bisa terlepas.

"M—maaf," ucapnya.

"It's okay! And stop saying sorry!" kataku, agak galak. Aku lantas menggandeng tangannya dan menariknya ke bar yang kumaksud sebelum Mahmoud pingsan karena gugup.

"Kamu mau minum apa?"

Mahmoud menggeleng, "Air putih saja."

Aku mendesah, tapi apa boleh buat? Aku memesan segelas *sparkling water* untuk Mahmoud dan Bloody Mary untukku sendiri. Jujur, aku juga gugup. Sedikit alkohol mungkin bisa merelakskanku.

Kasihan banget anak orang dikerjain begini. Aku ngerasa bersalah banget sama Mahmoud.

Kalau ternyata dia merasa terpaksa, gimana? Coba saja kalau aku bertukar posisi dengan Mahmoud, apa aku nggak merasa dilecehkan sama bosku kalau begini? Hanya karena dia laki-laki, apa lantas dia nggak boleh merasa keberatan kalau yang ngajak bos perempuan? Gio seenaknya bilang, hanya karena dia pesuruh, dia pasti mau aja diajak ke pesta sama nona bos. Mana bisa begitu? Pemaksaan tetap saja pemaksaan. Dia nggak akan menolak bukan karena dia pasti mau, tapi karena nggak berani berkata tidak.

Mahmoud duduk tegak di kursi bar, di sampingku. Kepalanya menoleh ke sana kemari memperhatikan sekitar.

Aku membiarkannya, mencoba mengalihkan perhatianku dengan mengecek akun instagram. Ada sekitar 150an pesan baru di *request message*s. Hampir semuanya bernada tanya, siapa itu, kak? Pacar Kakak, ya? Ganteng, Kak! Akun instagramnya apa? Model baru ini pasti!

Lalu aku berhenti menggulir tepat saat bartender menyajikan minuman kami dalam posisi yang salah, tapi sebelum aku sempat memperingatkan, Mahmoud sudah meraih dan meneguk bloody mary-ku.

Dia terbatuk, aku nggak bisa nahan ketawa.

"Kebalik, Moud," kubilang. Aku mengeser *sparkling water*-nya, dan meminta kembali bloody mary-ku.

"Barusan ada alkoholnya?" Mahmoud nyaris memekik.

"Sedikit," jawabku santai. "Kesiniin."

"Astaghfirullah, berapa tetes tadi yang saya teguk?" serunya panik.

"Memangnya kenapa? Nggak akan mabuk, kok, kalau segitu."

"Setetes saja sudah cukup buat bikin saya digoreng di neraka," dumalnya, kontan saja aku mengakak. Mahmoud menggeser gelas cocktail semain jauh dariku. Katanya, "Ini sudah kena ludah saya!"

"Memangnya kenapa?" tantangku, nekat mengambil alih gelas cocktail yang digeser Mahmoud dan menyicip cairan merah yang ditampungnya. "Aku juga sudah pernah kena ludah kamu sebelumnya, kan?"

Mahmoud sontak menjegil.

Astaga... kenapa sih aku pakai ngomong gitu? Dia itu bukan Adrian yang hanya akan memutar bola mata kalau aku sok genit. Mahmoud benar-benar salah tingkah, dan bukannya minta maaf, aku malah pura-pura santai

menjilati bibirku yang terasa manis-manis pedas berkat kandungan rempah dan tabasco campuran cocktail vodka dan jus tomat dalam bloody mary itu.

Tiba-tiba, Mahmoud menghela napas berat. Tangannya di atas meja mengepal.

Jantungku mencelus, apa akhirnya dia akan marah juga? Kupikir setelah aku memperlakukannya sedemikian rupa di apartemen Adrian dan dia lebih memilih mengalah, dia bukan tipe melawan.

Namun, setelah rahangnya mengeras dan matanya memejam seperti menahan emosi, pundaknya yang terangkat tinggi turun lagi begitu matanya bersitatap denganku. Kepalanya menunduk, mukanya rongseng, "Saya tunggu di mobil saja, ya, Bu?" izinnya.

Aku menahan lengannya. "Lho, kenapa?"

"Nggak apa-apa. Saya lebih cocok di sana."

"Tunggu, Moud... kamu marah, ya? Maafin aku, aku udah lancang. Harusnya aku lebih peka, pastinya kejadian di apartemen Adrian itu bikin harga dirimu terluka. Please... Moud... stay beberapa menit lagi aja, aku juga nggak niat lama-lama, kok. Aku tahu kamu kepaksa—"

"Bukannya saya kepaksa... tapi," Mahmoud mendesah. "Saya boleh bicara?"

"Boleh, Moud. Sejak tadi juga kamu sudah bicara," kataku tanpa melepaskan tanganku dari otot lengannya yang masih teraba kokoh meski dibalut kemeja dan blazer.

(Aku belum bisa membiarkannya pergi sekarang. Bagaimana kalau orang suruhan Tamara belum sempat mengambil foto kami berdua?)

"Jujur saja, saya nggak merasa pantas berada di sini. Kenapa ibu jadiin saya pesuruh, lalu ngajak saya ke pesta begini dan pura-pura jadi pasangan ibu? Bukannya harusnya ibu benci sama saya setelah kejadian di... apartemen Adrian waktu itu?"

Aku menarik wajahku menjauh. "Lho... kupikir harusnya kamu yang benci aku. Kamu kan yang merasa dirugikan—"

"Saya nggak merasa dirugikan," potongnya. "Apa jangan-jangan... ibu memberi saya pekerjaan, lalu mengajak saya ke sini karena ibu merasa saya merasa dirugikan padahal saya justru merasa ibu yang merasa dirugikan?"

"Berarti kita sama-sama tidak merasa dirugikan!"

"Kenapa waktu itu ibu marah-marah?"

"Ya... ya karena aku malu!" kataku akhirnya. "Coba aja kamu jadi aku, apa kamu nggak akan merasa malu? Reaksi awalku ya menyalahkanmu, sebab kamu diam saja. Kenapa kamu diam saja waktu itu?"

"Saya sudah jelaskan kenapa saya diam saja. Ibu tidak pernah menunjukkan bahwa ibu tidak merasa dirugikan."

"Aku sudah minta maaf."

"Ibu hanya minta maaf karena ibu mabuk, ibu tidak pernah minta maaf atas reaksi ibu sesudahnya. Saya yakin ibu sudah tidak mabuk lagi waktu marah-marah ngatain saya maling dan mau manggil satpam buat diarak bugil!"

Aku gelagapan. Mahmoud memandangku dengan tatapan menghakimi. Inti matanya pada inti mataku. Begitu intens. Begitu murka. Aku tak pernah menyangka pemuda kampung yang sangat ketakutan melihat gadis kota mengamuk itu bisa semarah ini. Belum genap sehari aku jadi bosnya, dia sudah begitu berani. Darahku bergolak ingin membantah, tapi lidahku kelu karena di sisi lain... ada bagian dari diriku yang sangat terpesona pada bagian dirinya yang baru pertama kulihat. Pipiku memanas, aku justru membayangkan hangat rongga mulutnya saat bibirku menyosornya tanpa izin.

Detik berikutnya, tatapanku tergunting duluan.

Aku tak bisa mencegah lagi saat Mahmoud meninggalkan meja bar. Keinginannya begitu kuat. Takutnya kalau aku bersikeras, kami malah akan membuat keributan.

Aku memutuskan menenangkan diri di meja bar, menghabiskan bloody mary-ku dan memesan segelas lagi.

Tak lama kemudian, ponselku menyala. Ada pesan dari Tam.

"Mbak, kok ini yang ngirim video candid bukan orang kita? Udah diposting di akun gosip Mbak lagi adu mulut sama Mahmoud, bukannya mesra-mesraan!"

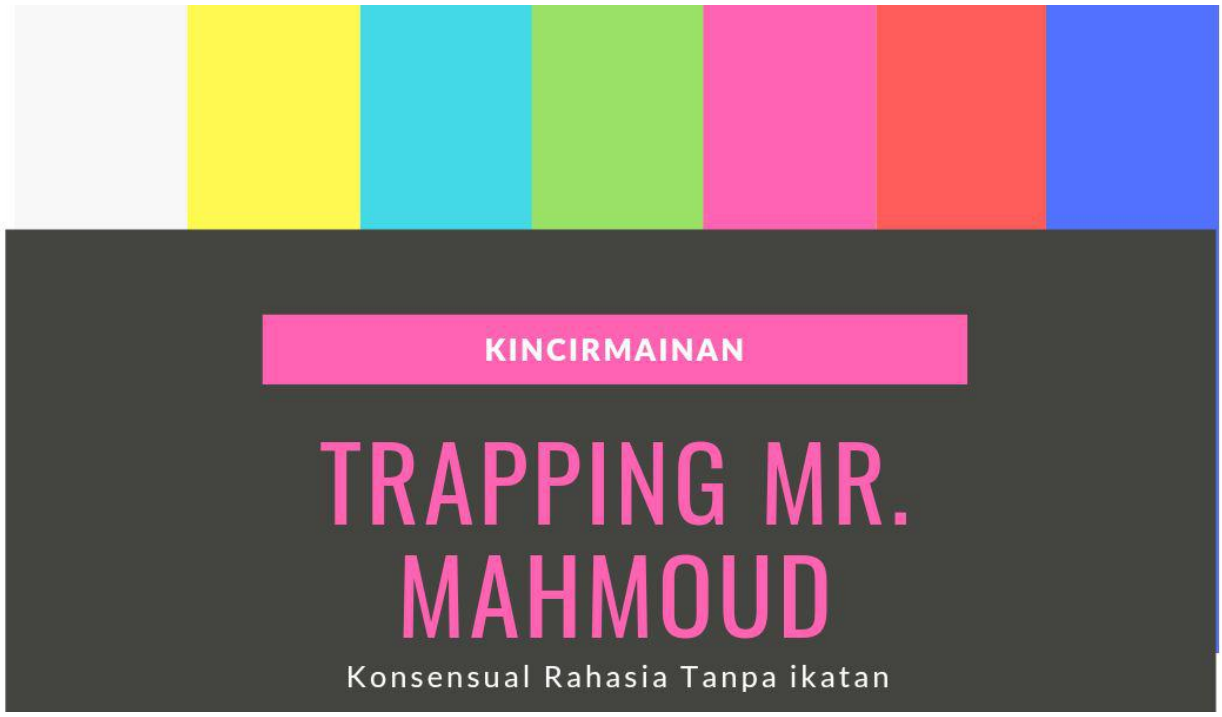

Anyway kalau aku bikin cerita rumah tangga yang premisnya gini mau nggak?

Up soon

Can someone love and hate one person as much? Knowing he can't please his wife in bed, Malik thinks presenting Mia her love sparks from the past will save what they have.

Swing

By Kincirmainan

Only on Wattpad

@kincirmainan

Menatap masa depan bersamaku yuk, Moud?

15. Coconut Milk

Selamat pagi 😘
I wrote this from Bali, literally pagi-pagi, terus hotelku tuh naturalis banget, hotel buat bulan madu, ada suara burung berkicau dan ayam jantan berkokok di luar. Wkwk

Aku bisa aja libur update seminggu lebih, but here I am. Siapa bilang nulis di Wattpad itu nggak butuh komitmen? 😆😆😆

Selamat membaca, ya...
Hadiah votes dan komennya yang banyak dong buatku. 700 votes, 500 komen lagi ya!

Memangnya kenapa? Aku juga udah pernah kena ludah kamu sebelumya, kan?

Aku juga pernah kena ludah kamu sebelumnya, kan?

Udah pernah, kan?

Ludah kamu.

LUDAH.

Astaghfirullaaah!!!

ARRRGH!!!

Enteng sekali dia bicara bawa-bawa ludah.

Pukul satu dini hari.

Aku sudah menanggalkan blazer Mas Gio gara-gara gerah nunggu di parkiran hampir empat jam lamanya. Ngapain coba perempuan itu nggak buru-buru pulang? Pesta ulang tahun apa lama banget sampai berjam-jam?

Aku sudah mengubah pengaturan ponselku sehingga semua pesan dan panggilan bisa kuterima. Namun, berkali-kali, yang menelepon malah adikku yang kecelakaan di jalan, Bapakku yang nyuruh transfer uang karena ditekan rentenir, yang terakhir istriku minta dikirimin pulsa buat pesan gojek karena kena macet di jalan.

(Kalau memang aku punya istri dan dia punya pulsa buat nelepon, kenapa dia nggak paketin data aja buat pesen ojol?)

Kuputuskan kembali ke dalam meski ragu. Bu Mina pasti marah besar, mungkin sekarang aku sudah dipecatnya. Aku benar-benar kesulitan menahan diriku gara-gara dia ngomong seenaknya. Baginya, mungkin bertukar ludah itu sudah biasa, bagiku itu sakral.

Masalahnya, aku masih pegang kunci yang kuminta dari petugas valet supaya bisa nunggu di dalam Jaguar. Sejam, dua jam sampai aku ketiduran, nggak ada yang mengusikku. Apa dia pulang bareng temannya? Lalu gimana nasib Jaguar ini? Apa dia sudah terlalu kaya sampai nggak peduli aku bisa saja melarikan mobil mewah ini? Mungkin dia tahu orang kayak aku nggak bakal ngerti juga kalau udah nyuri-nyuri Jaguar, lantas mau kuapakan?

Di dalam kelab yang beberapa jam lalu kutinggal, suasananya sudah jauh berubah. Atmosfer hangat dan eksklusif ketika para tamu baru mulai berdatangan seakan lenyap tak berbekas, menjelma menjadi pesta betulan. Musik berisik menghantam gendang telingaku, aroma alkohol dan asap rokok mengambang pekat di udara, aku menyisir lautan manusia yang dihujani cahaya lampu warna-warni dengan pindaian mataku. Kucoba meneliti satu per satu dari tempatku berdiri, tapi percuma. Kalau Bu Mina turun ke lantai dansa, terpaksa aku harus menunggunya di luar entah sampai kapan. Tapi mengingat pesan-pesan Adrian jika wanita itu mabuk, rasanya

aku tak sampai hati membiarkannya. Aku mencoba peruntunganku dengan kembali ke bar.

Dadaku berdesir lega.

Dia masih di situ.

Aku menghampirnya. Dia sedang berusaha menopang dagunya yang nyaris merosot, matanya sudah tinggal lima watt, duduknya tak keruan. Kakinya menyilang tinggi, gaunnya tersingkap. Paha kencang dan kaki jenjangnya terpapar. Seorang pria duduk di kursi yang kutempati tadi dan jelas-jelas sedang mencoba meletakkan tangannya di paha mulus itu. Semakin dekat langkahku padanya, tatapan matanya semakin terpusat pada satu titik di balik badan si pria yang memunggungiku.

Aku.

"Sudah saatnya pulang," kataku padanya, tanpa merasa harus lebih dulu meminta izin pada pria yang sedang mengajaknya bicara. Bahuku sempat disentuhnya, tapi saat aku menoleh menajamkan mataku, dia langsung mengangkat kedua tangannya tinggi-tinggi sebelum menyingkir.

"Mahmoud...," sebutnya berat, mencoba membuka kelopak matanya lebih lebar. "Kupikir kamu pulang duluan...."

Kuberanikan diri menyentuh pundaknya dan membimbingnya turun.

"Aku barusan menghubungi Adrian, tapi pandanganku buram. Aku salah terus mencet nomor Dian Rai. Dia lagi nangis dan malah curhat ke aku... katanya dia nggak selingkuh, dia malah nggak tahu kenapa cewek itu mutusin dia."

Aku nggak menanggapi ocehan dalam pengaruh alkoholnya, termasuk perasaan dongkol saat dia bilang menghubungi Adrian, padahal aku jelas-jelas ada di luar memegang kunci Jaguarnya.

Apa peduli, Mu? Tugasmu sekarang sebagai bawahan dan lelaki yang terhormat adalah memastikannya pulang dalam keadaan selamat. Aku membantunya turun dari kursi bar, tenaganya sudah hampir tidak ada.

Tubuhnya terhuyung hingga aku harus menahan perut dan pinggang rampingnya. Dengan sabar kupapah dia keluar dari ruangan.

Bu Mina bersandar nyaman di dadaku saat aku membuka pintu mobil sambil menahan pinggangnya. Lengannya mengalungi leherku saat aku menunduk membantunya duduk di kursi depan, menaikkan kakinya satu per satu. Tatapanku bertemu dengan matanya yang menggelayut sewaktu aku menarik sabuk pengaman di sisi tubuhnya, bisa kurasakan dia terus mengawasiku saat aku meraba pinggulnya dan menjepit ujung sabuk ke pengaitnya.

Jantungku berdenyut-denyut tak nyaman, tapi juga terasa mendebarkan. Aku bisa menangkap gelombang rasa ingin yang juga diam-diam kurasakan ketika bibirnya yang basah membelah, membuat celah kecil yang gelap. Aku seperti melihat terowongan yang mengundangku masuk, tapi aku tahu di dalamnya mungkin ada bahaya yang menanti. Saat aku mencoba mengalihkan pandangan, aku malah tak kuasa melirik ke belahan dada rendahnya yang sangat menggoda.

Dia bosmu, Mahmoud.

Terlebih, dia lawan jenismu.

Terlebih yang kedua, dia sedang tidak sepenuhnya waras. Itu bukan gelombang rasa ingin seperti yang kurasakan, itu dorongan berahi yang timbul sebagai efek jangka pendek mengonsumsi minuman keras. Itu tidak nyata. Hanya ilusi.

Sayangnya, semua daftar logisku terhempas jauh saat lengannya yang mengalung di leherku mengerat. Kusadari aku tidak mencoba mempertahankan diri ketika perempuan cantik itu membawa wajahku lebih dekat ke wajahnya.

Tahu-tahu, bibirku sudah melekat di bibirnya.

"Mmmhhh...," Bu Mina mendesah, mengulum bibirku yang mengatup.

"Tolong, jangan," pelasku tak berdaya.

"It's okay," bisiknya.

Tidak. Itu tidak Oke.

"Saya takut tidak bisa menahan diri," tolakku lemah.

Omong kosong. Harusnya aku bisa. Aku masih seribu persen sadar bahwa perempuan ini mencumbuku dalam pengaruh alkohol.

Tapi bibirnya begitu lembut dan kenyal mengulum bibirku. Rasanya seperti mengulum permen karet yang empuk dan siap untuk ditiup. Bukan seperti permen keras yang belum dikunyah.

Dengan gampangnya aku terbawa suasana. Aku tak kuasa menahan bibirku agar tetap menutup. Aku membukanya lambat, membalas kulumannya. Memasrahkan bibirku dalam pagutannya. Lidahnya menjulur menjilat bibirku, dan aku melakukan hal yang sama.

(Ya Tuhan... aku laki-laki lemah. Tak bisa melawan syahwat. Pendidikan agama dari Abhi-ku sia-sia.)

Detik berikutnya aku sudah terlibat masalah besar saat lidahku membelit erat lidahnya dalam rongga mulutku, lalu menggulungnya penuh nafsu. Aku menyentuh rahangnya yang halus, meraba lehernya, menelusuri tulang selangkanya yang kurus. Bu Mina meremas kerah kemejaku. Bibir kami terus saling pagut. Napasku hampir habis sepersekian detik sebelum tanganku meremas sesuatu yang tak seharusnya kuremas.

(Benda itu begitu nyaman untuk disentuh, seolah memang diciptakan Tuhan untuk itu.)

Tidak.

Aku menyatukan dahiku dengan dahinya.

Ini bukan kamu, Mahmoud!

Itu setan.

Lalu aku menarik diriku menjauh.

"Kenapa?" tanya Bu Mina, terdengar kecewa.

"Ibu tidak tahu apa yang ibu lakukan," kataku, seperti orang suci. Dia mabuk, tapi aku tidak, dan aku tetap mencumbunya. "Saya antar pulang saja, ya? Besok pagi saya harus sudah tiba di kantor sebelum pukul delapan. Saya tidak dipecat, kan?"

"Kenapa kamu dipecat? Siapa yang mecat?" tanyanya linglung.

"Saya antar pulang?"

Dia menggeleng.

"Lalu mau ke mana? Ke tempat Adrian?" tanyaku dengan rahang mengatup seolah aku berhak menyebut nama itu dengan gejolak yang kurasakan. Aku nggak seharusnya cemburu, memangnya siapa aku?

"Maafin aku, Moud...," katanya.

"Tak apa, Bu Mina, namanya juga orang mabuk. Saya juga minta maaf, semoga kejadian barusan tidak terekam di memori ibu esok hari."

Dia terus menggeleng, "Bukan begitu. Maksudku... sama seperti waktu itu..., aku sudah nggak mabuk sekarang. Yah... sudah nggak terlalu. Aku memang begini kalau minum sedikit saja."

Aku semakin ingin menarik diri darinya saat mendengar pengakuan itu, tapi kemejaku ditahannya. Diremasnya. Dahinya diketukkan pada daguku. "Aku selalu terlihat seperti sangat mabuk, padahal sebenarnya tidak. Bukan selalu seperti apa yang kamu pikirkan."

Ya Tuhan... tebalkanlah iman hambaMU ini. Rambutnya begitu halus menyapu bibir dan kulitku saat dia menggeser kepalanya dan keningnya bergesekan dengan kulitku, wanginya luar biasa. Butuh kewarasan tingkat tinggi untuk tidak mengecup dan semakin mengacaukan segalanya, "Tapi ibu baru saja mengajak saya bercumbu dalam keadaan mabuk, waktu itu juga alasannya mabuk."

"Tapi yang ini bukan alasan!" bentaknya ganas, sebelum suaranya kembali melembut, "Saat ini aku nggak semabuk itu adalah bukan alasan..."

Tubuhku memaku. Tatapanku terkunci pada celah di antara bibirnya yang masih merah meski tak semerah gincunya. Sejenak aku mempertanyakan moralku, benarkan aku semulia itu? Benarkah aku membalas cumbuannya hanya karena terbawa suasana? Atau memang sejak dia menempelkan bibir itu padaku, aku selalu berharap bisa merasakannya lagi?

"Sebaiknya saya antar ibu pulang saja," kataku, membentengi diri sebelum makin terhanyut. Aku merampas kemejaku dari rengkuhannya dan menarik diriku dengan sungguh-sungguh. Jangan termakan rayuan setan, Moud. Dia jelas-jelas mabuk dan masih bisa merayu. Sewaktu aku masuk ke kursi kemudi, kepalanya sudah meneleng hingga nyaris menimpa bahu telanjangnya.

Aku menyalakan mesin mobil, menunggu sebentar sambil memikirkan cara terbaik memulangkannya tanpa melibatkan Adrian. Aku memutar otak, Mbak Tamara sepertinya akan bisa membantu. Aku menulis pesan WA, kukatakan bahwa Bu Mina terlalu lelah untuk memberitahu ke mana aku harus mengantarnya pulang.

"Mbak Mina mabuk?"

Pesanku hanya dibaca, lalu orangnya meneleponku secepat kilatan cahaya. Aku membenarkan tebakannya.

"Aduuuh... Mbak Mina agak reseh kalau mabuk, apa Mas Gio nggak ngasih tahu kamu harus menjaganya biar tetap sadar? Sebentar," ocehan Mbak Tamara tertahan beberapa saat, lalu sebuah pesan dikirimkan padaku. "Antar ke apartemennya saja, jangan ke rumah Papinya, nanti dia kena marah. Jangan ke tempat Mas Adrian, takutnya lagi begini malah bikin skandal. Kabari aku begitu kamu sampai sana ya, Moud. Kamu boleh berangkat agak siang kalau malam ini kecapaian."

Kakiku baru mau menginjak pedal gas ketika kudengar Bu Mina sekonyong-konyong bicara, "Aku nggak pernah begitu selain pada Adrian."

"Adrian pasti istimewa sekali buat ibu. Nanti saya sampaikan."

"Adrian sahabatku, cuma dia yang kupercaya."

Aku menoleh, melihatnya menatap pantulan dirinya sendiri di kaca jendela.

"Sudah lama sekali sejak aku memercayakan diriku pada seorang pria, apalagi dalam keadaan mabuk. Jangan bilang ke Adrian bahwa selama ini semua yang kukatakan padanya supaya dia mau membantuku melepaskan hasrat nggak lebih dari omong kosong. Aku belum pernah merayu atau membiarkan diriku jatuh di pelukan pria mana pun... setelah Edwin," Bu Mina memindah letak kemiringan wajahnya ke arahku. "Kenapa aku melakukannya ke kamu, Mahmoud?"

Wajahku mengeras.

Dia begitu menggoda, tapi lahan parkir ini bisa saja ada CCTV-nya.

Mungkin sebaiknya aku segera pergi tanpa mencari tahu omongannya itu bualan orang mabuk yang sedang ingin ditiduri, atau serius.

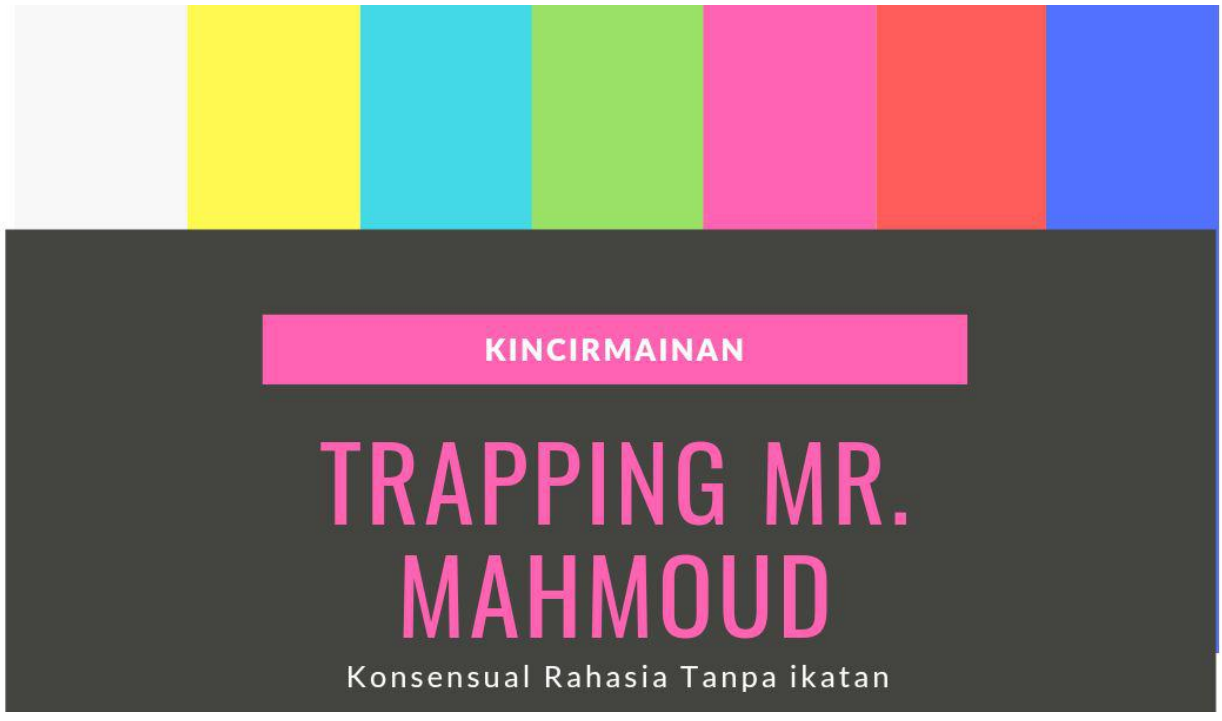

Lagi bulan madu ni sama Mas Mahmoud :3 (dilempar Minul ke sawah)

16. Dark Chocolate

Pertama, aku mau minta maaf dulu karena harus memaksa kalian bersabar seminggu penuh selama aku liburan. Aku udah bawa laptop, ternyata nggak bisa ngerjain apa-apa. Laptop cuman bisa buat transfer foto-foto suamiku yang lagi belajar motret dan jumlahnya ada ribuan hahaha
I am so sorry...
Tapi kalian udah siap, kan??? Soalnya habis ini bakal nganu.
Votes-nya seret, yah? Gpp. Tapi kalau mau baca gratis mah harusnya mau vote, yah. Part depan ada dua pilihan. Baca gratis tapi pendek, atau baca berbayar tapi tiga kali lebih panjang dan detail.
Selama gratis, minta votesnya 750 dong. Komen tetep 500.

Aku benar-benar mengawali ciuman dengannya.

Bos macam apa aku ini?

Bicara soal pemaksaan yang dilakukan Gio saat dia memerintah Mahmoud menemaniku ke pesta seolah aku lebih baik darinya, sekarang aku malah mencumbunya. Aku bahkan nggak bisa memastikan cumbuan itu terjadi dengan konsen Mahmoud atau tidak. Pura-pura mabuk berat dan langsung kurevisi saat ia merasa tersinggung pula, benar-benar nggak punya harga diri. Aku memang minum beberapa gelas cocktail, tapi alih-alih mabuk, aku sebenarnya sangat mengantuk. Dan yah... bergairah sedikit.

Anehnya saat seorang pria menghampiri, aku melayaninya mengobrol dengan kepala terantuk-antuk hanya agar dia segera bosan dan pergi. Aku

nggak ingin dengan siapapun selain seseorang yang menguasai benakku dalam pengaruh alkohol. Bukan Adrian seperti biasa. Kali ini sepupunya jauh lebih menggoda.

Pucuk di cinta, Sigit Handam Almahmoudi tiba.

Dia melangkah pelan dengan gagahnya, tatapan mata tajamnya terlihat amat sensual menghunjam jantungku. Mahmoud datang seperti pahlawan yang diutus Tuhan untuk menyelamatkanku. Tanpa berkata apa-apa, dia mengusir pria yang jelas-jelas berusaha memanfaatkan kondisiku di sana. Pria itu menyerah tanpa perlawanan, persis seperti diriku sendiri. Langsung menyerahkan diri pada pesonanya.

Sepanjang perjalanan menuju apartemenku, kami berdua diam seribu bahasa. Aku menyandarkan sikuku pada tepian pintu sambil memijit pelipis. Peningku kali ini bukan karena mabuk. Kenyataannya, selama lebih dari lima jam duduk di kursi yang sama, aku membalas chat-chat Tamara mengenai langkah yang harus kami ambil selanjutnya. Seseorang yang bukan suruhannya justru mengirim video candid-ku bertengkar dengan Mahmoud ke sebuah akun gosip besar. Video candid kami berjalan mesra bergandengan tangan sama sekali nggak dimuat.

Baik atau buruk, publikasi tetap lah publikasi yang ujungnya bakal menguntungkan. Justru, menurut Albert, ini akan jadi lebih seru. Orang-orang lebih menyukai drama, apalagi mereka sudah tertarik duluan pada paras Mahmoud yang kusiarkan di Instagram Story-ku. Beberapa saat kemudian, Gio dan Tamara sudah mengatur sedemikian rupa agar video candid di akun gosip itu berpindah ke FYP TikTok. Aku nggak menyangka, sebuah perusahaan *start up* yang mengusung tema kesehatan dan kubangun dengan jerih payahku harus menyerah pada publikasi kurang sehat seperti ini. Sungguh ironis. Lalu apa bedanya sama publikasi skandal Dian Rai? Oh... ya... ada. Aku dan Mahmoud tidak berselingkuh dari siapapun, publik membenci perselingkuhan.

Jaguar Papi terparkir mulus di parkiran *basement* gedung apartemen. Mahmoud sengaja memilih tempat terdekat dengan lift supaya aku tidak harus berjalan terlalu jauh. Dari detail kecil itu saja, aku langsung bisa lebih banyak menilainya. Dia mungkin orang kampung, tapi bukan orang bodoh.

Mesin mobil belum dimatikan, dari pantulan kaca depan, kulihat Mahmoud melepaskan sabuk pengaman. Aku sendiri masih terpegun menatap bayangan diriku. Aku berantakan, tapi tetap mempesona. Masa Mahmoud nggak tertarik pada keseksian ini?

Sesekali dengan bola mata aku meliriknya yang juga terdiam menunduk. Dia pasti bingung mesti ngomong apa. Dan aku... aku mungkin nggak mabuk, dan hal ini besar kemungkinan tak akan terjadi kalau aku tidak meminum beberapa gelas cocktail yang bikin aliran darah di sekujur tubuhku terasa lebih hangat, tapi aku belum ingin malamku dengannya berakhir.

Aku ingin bicara.

Bahkan lebih dari bicara.

"Bu Mina...."

"Moud...."

Kami berbicara bebarengan dan saling menatap pada detik yang sama. Mahmoud menyambung duluan, "Sudah sampai. Ibu perlu saya antar sampai depan pintu?"

"Dengar, Moud... soal yang tadi...."

"Saya mengerti," potongnya. "Ibu pasti ingin saya menganggapnya tidak terjadi, kan? Saya juga janji tidak akan membeberkannya pada siapapun."

Aku membuang napas letih penuh sesal merasakan insekuritas dan perasaan rendah dirinya. Bibirnya tadi membalas kulumanku dan dia tidak ada di bawah pengaruh apapun. Aku mungkin horny gara-gara kandungan vodka dalam Bloody Mary, tapi Mahmoud tidak. Entah dia memang sama inginnya, atau hanya terbawa suasana. Aku ingin membicarakan itu, Mahmoud! Bukan ingin kamu menganggapnya tidak pernah terjadi. Mataku terus berlabuh padanya, mengawasinya bergerak resah tak nyaman.

"Aku nggak mau kamu menganggapnya tidak terjadi, itu memang terjadi," tegasku. "Tapi aku sangat menghargai kalau kita menyimpannya berdua saja."

Mahmoud mengulas senyum tipis.

"Antar aku, ya? Takutnya aku nggak kuat jalan," sambungku akhirnya, jujur, bukan ingin memancingnya, atau apa.

(Tapi kalau dia terpancing mungkin lebih baik. Toh, aku tahu besok pagi apapun yang akhirnya terjadi di antara kami malam ini akan membuatku menyesal.)

"Baik, Bu," angguknya patuh.

Aku membiarkannya membukakanku pintu dan membantuku melepas sabuk pengaman. Kuserahkan tas tanganku padanya dan langsung dijepitnya di ketiak seperti seorang pacar siaga. Kedua tanganku berpegangan pada lengan-lengan Mahmoud, kemudian dia memegangi sikuku kuat-kuat, mengajakku berdiri bersamanya. Aku beranjak pelan-pelan, hidungku hampir menabrak dada bidangnya. Wangi parfum pria yang biasa kucium dari tubuh Gio dan tak pernah mengusikku sama sekali, malam ini begitu intens membelai indra penciumanku. Aku merapatkan diri padanya, berpegangan pada pinggangnya saat ia menutup pintu di balik tubuhku.

"Bisa jalan?" bisikannya membuat bibir bawahku tergigit pelan.

Aku mengangguk.

Mahmoud membimbingku mencapai lift dengan menyentuh samar di antara pinggang dan punggungku, persis seperti yang kuajarkan kepadanya. Tangan kiriku berpegangan pada pinggang rampingnya, tangan kananku terlihat sangat apik terlindungi lengannya yang memegangi sikuku erat. Aku berjalan tertatih, entah kantukku yang berat ini berasal dari rasa letih, atau alkohol, yang jelas aku tidak membuat-buatnya agar bisa berdekatan dengan Mahmoud.

Beberapa langkah sebelum lift tercapai, kakiku terseok. Aku memekik.

Dengan sigap dan mudah lelaki berperawakan tinggi besar itu menahan sikuku yang dipeganginya. Lengannya yang panjang dan kuat melingkar di pinggangku secara refleks dan menyentak tubuhku pelan namun bertenaga. Sepersekian detik selanjutnya, aku sudah kembali berdiri tegak dengan

wajahku nyaris menabrak wajahnya, tanganku mengusap dadanya. Kekencangan otot-otot pectoralis mayornya teraba oleh telapak tanganku yang menekannya. Mahmoud terhuyung mundur. Aku mencengkeram kerah kemejanya supaya dia tidak mundur lebih jauh. Dia meringis manis, tapi kali ini tidak mengucapkan maaf karena memang tidak perlu.

Kuputuskan melepaskan sepatuku dan mencangkingnya saat lift yang terbuka menyilakan kami masuk.

"Kamu pasti tambah benci sama aku," kataku sambil bersandar di lift mewah berdinding kaca. Mahmoud berdiri di seberangku, menatapku selibat sebelum menggeleng. "Kamu nanti pulang naik apa, Moud?"

Mahmoud sepertinya nggak berpikir sejauh itu, tapi kepalanya tidak menggeleng. "Saya nanti gampang," jawabnya.

"Nggak ada kendaraan umum lagi jam segini, Moud... kamu mau bawa mobilku aja?" aku menawarinya, meski agak setengah hati. Itu Jaguar papiku, dia bisa ngamuk kalau tahu mobil itu dikendarai orang lain tanpa aku. Tapi apa boleh buat? Masa Mahmoud yang baru saja tiba di kota mau kulepas sendiri pagi buta begini?

Kecuali... dia mau....

Ah, pasti dia nggak mau.

Dan seperti dugaanku, dia juga nggak mau kupasrahi mobil itu.

"Ada aplikasi buat pesan ojol?" tanyaku lagi.

"Ada," jawabnya cepat. "Kemarin Adrian yang instalkan."

Ah, nama itu lagi. Bukannya aku benci Adri, tapi entah kenapa kalau nama itu terucap dari bibir Mahmoud, selalu terdengar semacam tuduhan di telingaku. Lagi pula, kenapa sih dia pakai menjelaskan siapa yang memasangkan aplikasi itu di ponselnya? Apa dia masih sakit hati? Apa nggak cukup ciumanku barusan untuk menegaskan bahwa malam itu aku memang bersalah, tapi malam ini aku memang mencumbunya, bukan karena kupikir dia Adrian?

Lift berbunyi dan terbuka saat kami tiba di lantai delapan.

"Aku bisa sendiri, Moud," kataku saat ia berniat menyentuh pinggangku lagi. Akhirnya, Mahmoud hanya membawakan tas dan sepatuku. Aku sendiri berjalan gontai di depannya, dia mengekoriku tanpa banyak suara.

"Kartuku ada di tas itu," kataku. Mahmoud nyaris menabrakku gara-gara aku berhenti mendadak tepat di depan satu pintu di antara tiga unit di lantai delapan. Tawa kecilku tersembur tak tertahan setelah tubuh besar Mahmoud terdorong maju dan nyaris tersungkur karena menghindari bertabrakan dengan punggungku.

Awalnya dia cemberut, tapi melihat tawaku lantas meledak, senyumnya ikut mengembang.

"Maaf, sikap saya sebagai bawahan malam ini sangat buruk," katanya sopan, pintu apartemenku sudah terbuka.

Aku berputar gara-gara dia mengajakku bicara lagi. Entah mengapa hatiku menghangat, aku menyandarkan kepala di kusen pintu, menikmati pemandangan indah parasnya tak jauh dariku.

"Kamu lupa? Malam ini kamu bukan bawahanku, kamu teman kencanku," ucapku manis. "Sikap buruk seorang teman kencan bisa dimaklumi, apalagi kalau aku sendiri bukan pasangan yang sempurna."

Aku hampir khawatir salah ucap lagi, tapi kali ini Mahmoud membalas tatapanku tanpa memprotes.

Dia menyerahkan tas tangan dan sepasang sepatuku, "Kalau begitu, saya pamit dulu."

Aku menerimanya dan maju untuk mengecup pipinya.

Jelas, Mahmoud terkejut.

Dan jelas juga, aku tak bisa mengingkari bahwa saat ini aku sedang melancarkan usaha terakhir supaya ia mau tinggal. Aku bahkan tak berniat

mengingkari keinginanku untuk bercinta dengannya malam ini seandainya dia berani bertanya.

Jelas yang ketiga, Mahmoud tak akan bertanya. Lebih imut daripada itu, dia menanyakan hal lain yang begitu menggelitikku, "Ini juga termasuk aturan teman kencan, ya, Bu?"

Aku langsung mengangguk dan berbisik di telinganya, "Masih bisa dilanjutkan sampai pagi aturannya, Moud."

Sayangnya, Mahmoud hanya tersenyum dan melepaskan diri dariku. Dia tidak berpamitan lagi, hanya menunduk sopan untuk memohon diri. Dengan berat hati aku melepasnya, tapi tatapanku terus mengiringi kepergiannya tanpa kerelaan. Aku masih berdiri di ambang pintu itu dengan tas tangan dan sepatu terpegang di satu tanganku sampai Mahmoud berdiri di depan pintu lift, menunggu, kemudian perlahan menoleh.

Mata kami bertemu.

Mataku mengedip lambat seolah meyakinkannya bahwa ucapanku tadi sungguhan.

Mahmoud meninggalkan tempatnya menunggu pintu lift. Langkahnya terayun lambat ke arahku. Saat aku membuang tas tangan dan sepatuku begitu saja untuk membalas langkah-langkahnya sehingga kami saling menghampiri, langkah Mahmoud melebar, terayun makin cepat. Aku menyambut rengkuhan eratnya di pinggangku dengan mengalungkan lengan di leher Mahmoud saat bibirnya menempel di bibirku.

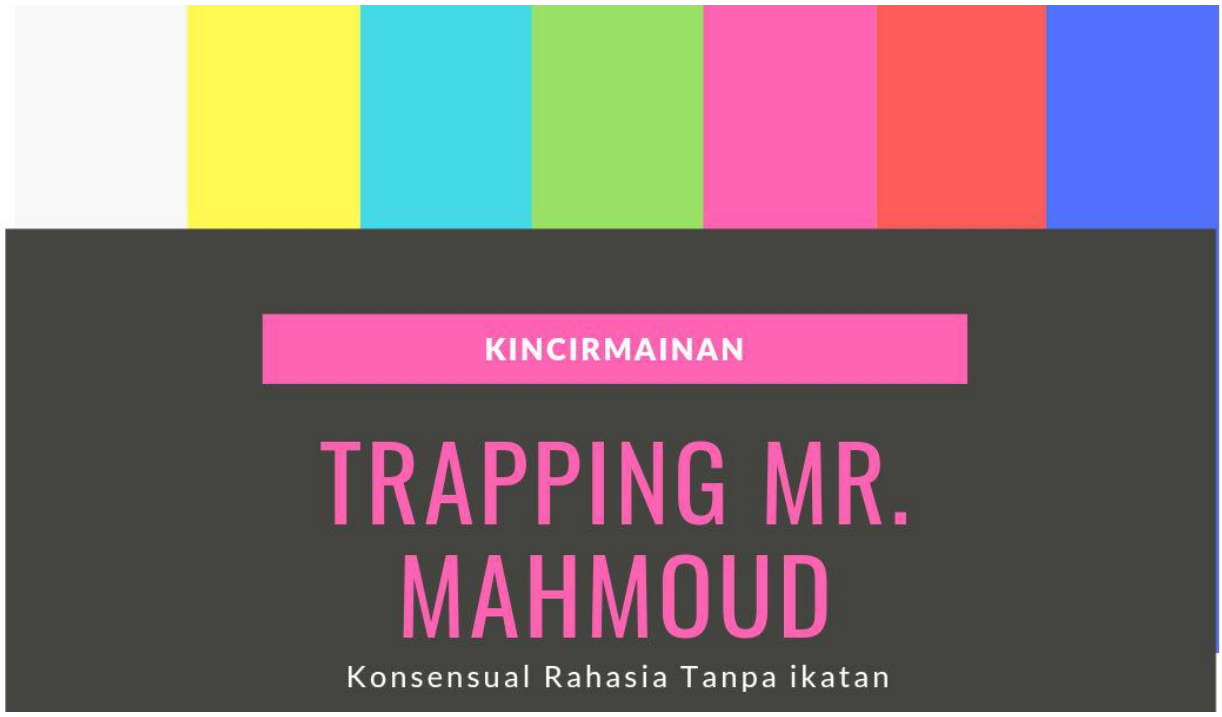

Part depan siapin uang saku sekitar 7.5 sampe 10k aja deh buat baca part Extended berkonten dewasanya Mahmoud-Minul. Yang di wattpad tetep dipost tapi versi syariah ya lol jadi nggak bakal ada adegan di balik pintu kamar yang tertutup 😂.

Kalau baca di wattpad mah bakal tetep tahu ceritanya, kok, tapi ya nggak bisa ngintip part sepanjang tiga kali lipat lebih panjang.

Yang belum bisa akses KaryaKarsa, mau beli lewat WhatsApp aja apa gimana? Boleh jawab di sini.

EA7
EMPORIO ARMANI

Part 17 yang akan kamu baca di bawah ini adalah versi syariah, atau versi pendek, atau semacam versi sampel dari Trapping Mr. Mahmoud part 17. Red Wines yang sesungguhnya. Wkwk

Untuk membaca lengkap **empat kali lipat** lebih detail, panjang, dan mendebarkan, silakan langsung ke Karyakarsa.com/Kincirmainan. Extended part yang lebih asoy sudah di-post di sana sepanjang 4500 kata atau sebanyak 35 halaman pdf.

Di KaryaKarsa, klik list Karyaku, lalu geser ke kategori Trapping Mr. Mahmoud dan temukan Trapping Mr. Mahmoud 17. Red Wines (Extended Version) dengan IDR 10K kamu bisa mengunduh file rahasia yang tak diperkenankan untuk disebarluaskan, atau langsung membaca lewat website/ aplikasi Karyakarsa.

Cara dukung di KaryaKarsa bisa kamu lihat lebih detail di akhir part ini.

BACA INI jika kamu mengalami kendala dalam mengakses Karyakarsa, kamu bisa memesan cerita ini lewat **WHATSAPP**

Caranya:

1. Lakukan transfer sebesar Rp10.000,- ke Norek BCA: 4260285080 an Aditya Pilar Birana

(Kalau bisa berikan berita atau keterangan: TMM (NAMA KAMU))

2. Kirim bukti transfer beserta alamat emailmu ke **WA 0813-9151-9251**

3. Jika sudah kuverifikasi, file akan dikirim ke emailmu.

4. Sabar, file akan dikirim sesuai antrean WA yang masuk. Sekali lagi kalau mau cepat memang lewat KaryaKarsa, ya.

FAQ

KALAU CUMA BACA DI WATTPAD BISA TAU CERITANYA NGGAK, KAK?

Bisa, kok, tapi tetep aja bakal ada detail-detail yang missing kalau tahu-tahu Mahmoud atau Mina ke depannya membahas adegan tersebut.

Healthy Fun Facts

Anggur merah mengandung kuersetin, antioksidan yang melancarkan aliran darah. Mengonsumsi anggur merah secukupnya setiap hari dapat meningkatkan gairah seksual, pelumasan, dan fungsi semua organ seksual.

***

Entah apa yang kupikirkan, tapi aku ingin sekali bercinta dengannya malam ini. Aku tahu itu kurang ajar, tapi bukankah dia yang bilang, aturannya masih bisa diperpanjang sampai pagi? Aku mundur untuk menguji imanku, tapi imanku ternyata tak seberapa dibanding godaan syaiton yang terkutuk. Aku tidak mabuk, tidak dalam pengaruh apapun, tapi mati-matian meyakinkan diri bahwa aku boleh-boleh saja menyambut ajakannya yang terang-terangan. Habis bagaimana? Dia begitu cantik, ciumannya seakan melekat terus di bibirku. Setiap kali aku menjilat bibirku sendiri di sepanjang perjalanan menuju apartemennya, yang kurasakan hanya bibirnya.

Bu Mina memagut bibirku. Lengannya mengalung erat di leherku begitu kedua lenganku mendekapnya. Aku membalas mengulum bibirnya yang manis dan lembut, aroma napasnya begitu memabukkanku. Mungkin, aku sendiri yang mabuk. Lebih mabuk darinya yang sudah menyesap beberapa gelas cairan merah yang sempat kusesap dan kumuncratkan karena rasanya terlalu keras untukku. Lidahnya menjulur, menjilat bibirku saat kuluman bibirku terlepas. Kami bersitatap sedetik, aku menatapnya ragu. Benarkan ini yang diinginkannya? Seolah ingin meyakinkanku, perempuan itu menjawab keraguanku dengan menyatukan bibir kami kembali dalam ciuman. Dadaku

berdegup kencang, seperti akan meledak. Dengan berani dia mengangkat kakinya hingga mengait di pinggangku. Aku tidak berpikir lurus saat tanganku mengusap pinggulnya, dan mengentak satu kakinya yang lain menyusul. Perempuan itu berada dalam gendonganku seperti bocah. Sementara bibir kami menyatu, aku membawa beban ringan di lenganku itu dengan mudah menuju pintu.

Di dalam ruang yang lantas tertutup, dengan bibir yang masih saling memagut, Bu Mina yang kudesak di dinding lorong apartemennya berusaha menarik lepas blazer Mas Gio dari tubuhku. Bibirku mulai menyasar rahangnya, merayap turun menjelajahi leher jenjangnya yang wangi sementara tanganku sibuk menanggalkan blazer. Aku menciumi bahunya, Bu Mina mendesah sambil membuka kait-kait kancing kemejaku.

"Di sana, Moud," katanya dengan suara berat terdesak gairah. "Leherku sakit."

"Bu Mina-"

"Hssst...," katanya, membungkam mulutku. "Jangan berpikir, lakukan saja. Kita pikirkan hal-hal lainnya besok pagi."

Aku mengangguk setuju, membawanya turun hingga kaki-kakinya menjejak di tanah lagi. kusambut tangannya yang menggandengku, membimbingku memasuki unit apartemen yang jauh lebih mewah daripada milik Adrian. Kami masuk ke sebuah kamar, Bu Mina membiarkan lampunya tetap padam. Namun dalam minimnya cahaya sekalipun, aku masih bisa melihat jelas lekuk-lekuk tubuh indahnya saat ia menanggalkan gaun marunnya hingga terpuruk di bawah kakinya. Aku menatap gaunnya, seperti itulah aku sekarang.

"Sini, Moud," ajaknya seraya berbaring di atas tempat tidur dalam keadaan setengah telanjang.

Aku menelan ludah gugup, bergeming. Bertanya-tanya apakah ini mimpi.

"Mahmoud!" seru Bu Mina tertahan, aku tersentak dari lamunanku. Perempuan itu merangkak lambat ke tepi ranjang, lalu kembali duduk di atas lututnya, napasnya diembuskan. Dia menarik ujung-ujung kemejaku dan

mengaitkan kancing terbawahnya, "Kalau kamu mau pulang, aku nggak akan marah. Jangan lakukan kalau kamu nggak ingin."

Tanganku menangkap pergelangan tangannya. Satu lututku naik ke atas tempat tidur, disusul yang lain. Kubawa ia berbaring dan kucium bibirnya lembut. Selanjutnya, kubiarkan insting memimpinku.

(Mau baca detail apa yang terjadi sama Mina dan Mahmoud malam itu? Silakan baca Trapping Mr. Mahmoud part 17 di Karyakarsa. Di sana lebih lengkap dari awal hingga akhir. Yang dipost di Wattpad ini versi pendeknya aja. Yang udah baca di KaryaKarsa pasti tau banget bedanya)

Wahai Sigit Handam Almahmoudi, apa yang kamu lakukan semalam???

Aku tersentak bangun.

Ruangan yang semalam kami tinggal tidur dalam keadaan gelap kini terang. Matahari pagi telah diam-diam menyingsing tanpa sepengetahuanku. Sinarnya menembus tirai tipis yang melapisi jendela kamar, memberiku pencahayaan yang akhirnya cukup untuk mengevaluasi seluruh isinya. Saksi-saksi bisu perbuatanku. Perbuatan kami.

Aku selalu bangun siang sejak tinggal di Jakarta, yang sebenarnya baru beberapa hari lalu. Mulai besok, aku akan memperbaiki kebiasaanku.

Kepalaku menoleh ke sisi lain tempat tidur. Kupijit pelipisku pelan. Bu Mina masih tertidur pulas dengan sisa riasan wajah di sampingku. Semalam dia terlalu lelah untuk beranjak dari tempat tidur. Aku yang membuatnya kelelahan. Tak perlu menunggu pagi, begitu pelepasan keduaku yang begitu memuaskan, kami saling canggung satu sama lain. Bu Mina memintaku melihat ke arah lain saat ia mengendap ke kamar mandi untuk membersihkan diri, tanpa memberesi jejak-jejak gincu yang berantakan akibat ulahku. Kupikir, celaka, Mahmoud. Kamu nggak lari saat masih bisa lari.

Katanya, anak kota sering pulang dalam keadaan mabuk, lalu bercinta sembarangan. Aku bahkan tidak mabuk dan aku bercinta dengan bos yang

baru sehari mempekerjakanku. Imbauan Adrian kuabaikan. Kemungkinan besar dia sudah memberondongku dengan ribuan pesan, menanyakan di mana keberadaanku semalam.

Tapi celaka kubilang?

Semalam aku tidak merasa sedang celaka, sebaliknya, aku merasa sangat beruntung sampai rasanya bagaikan terbang di awan-awan. Apa yang harus kukatakan pada Adrian? Menginap di kantor gara-gara lembur? Lembur ngapain? Mengelap piring dan gelas sampai mengilap? Dia pasti akan curiga, tapi... tentunya dia tak akan menyangka aku dan Bu Mina sudah melangkah sejauh ini. Aku, yang hanya dipekerjakannya sebagai pesuruh. Logikanya, dia seharusnya tak mau.

Kepalaku menoleh lagi. Bu Mina berbaring telungkup, alam bawah sadar masih kuat menguasainya. Dia menghadap ke arahku dengan mata tertutup rapat, tangannya tertindih pipinya yang halus. Aku bahkan masih bisa mengingat bagaimana rasanya mengelus pipi itu. Selimut membungkus rapi pinggulnya, punggungnya tetap telanjang. Aku tidak berani banyak bergerak meski saat ini aku seharusnya sudah bangun dan pergi kalau tak ingin terlambat ke kantor, tapi takut mengusiknya. Kusangga kepalaku dengan tangan, melamun membayangkan betapa lembut dan manisnya berbagi cinta dengan perempuan ini. Aduh, Moud... kamu sudah bikin dosa, tapi nggak merasa berdosa. Malah keenakan mengingat-ingatnya. Caranya menyebut namaku, caranya memintaku berhenti memanggilnya 'ibu' saat tubuhnya berada di bawahku... tak bisa kulupakan. Ingatan itu terekam lebih sensual dalam otakku daripada semua prosesi bercinta yang kulalui dengannya.

Aku berhasil menutup kembali pintu kamar tanpa suara, mendesah sedih. Beginilah kalau perjaka tua kelamaan tinggal sama orang tua di kampung lalu dipegang-pegang tanpa izin oleh cewek kota, langsung bawa-bawa perasaan.

Sambil menunggu lift membuka, aku merogoh ponsel dan memeriksa apa saja yang kulewatkan semalam. Ternyata tak ada, ponselku sepi-sepi aja. Tidak ada panggilan Umi pada jam salat subuh, tak ada chat Adrian yang kupikir akan memenuhi memori HP usangku. Cuma ada satu pesan darinya yang dikirim pada lewat tengah malam, "Mu, aku nggak pulang malam ini.

Ada pesta buat ngerayain keberhasilanku di agency. Tapi sayang aku nggak dikasih ngundang kamu, Bro. Next time aku ajak kamu makan buat merayakannya juga, ya?"

Napasku terembus lewat mulut. Aku selamat.

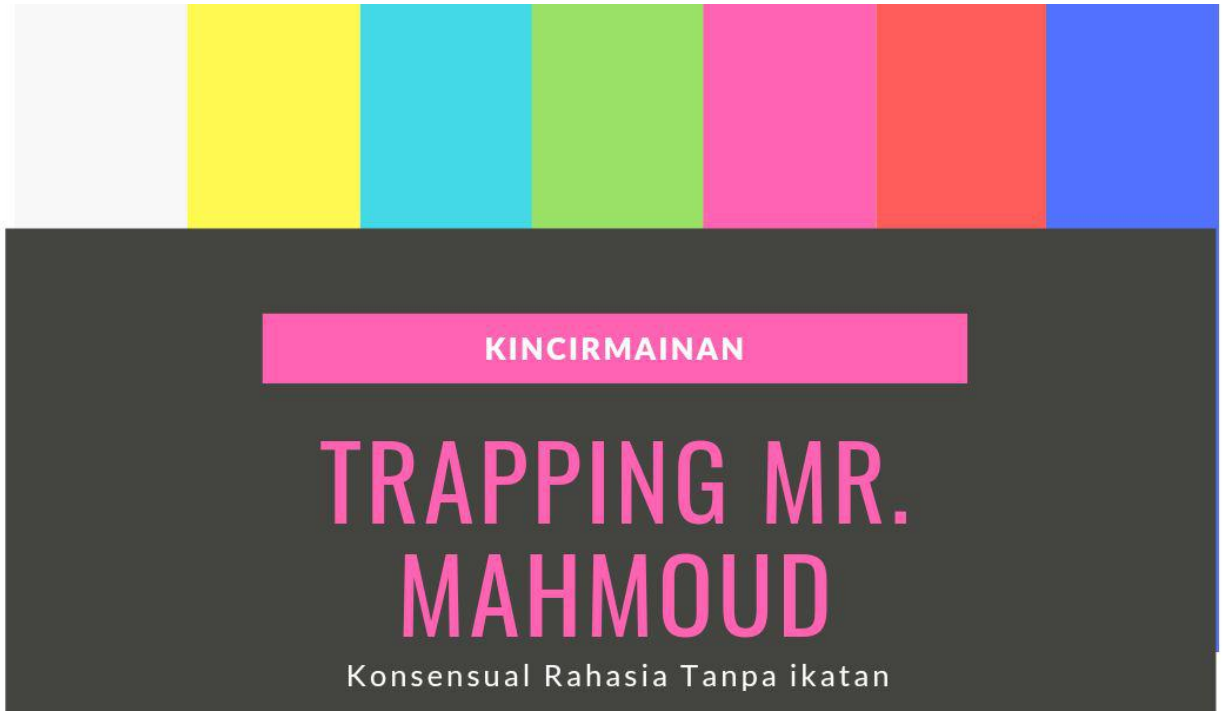

Cara mengakses versi panjang di Karya Karsa

1. Buka link website Karyakarsa.com/kincirmainan, atau unduh aplikasinya di IOS dan Android

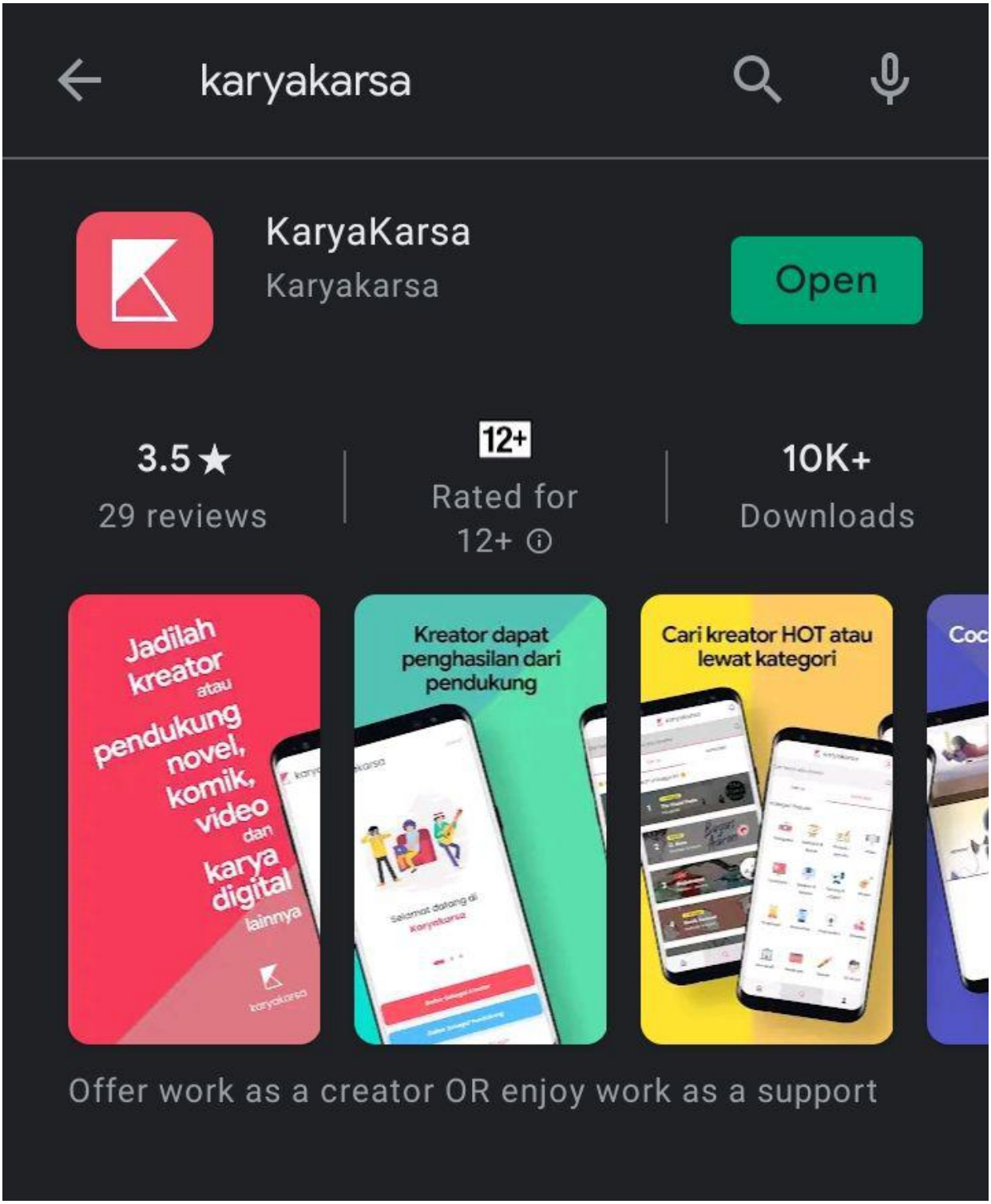

2. Untuk mendukung, kamu harus membuat akun dulu menggunakan emailmu. Login nantinya dengan email yang sama, ya.

3. Follow aku di sana di akun Kincirmainan

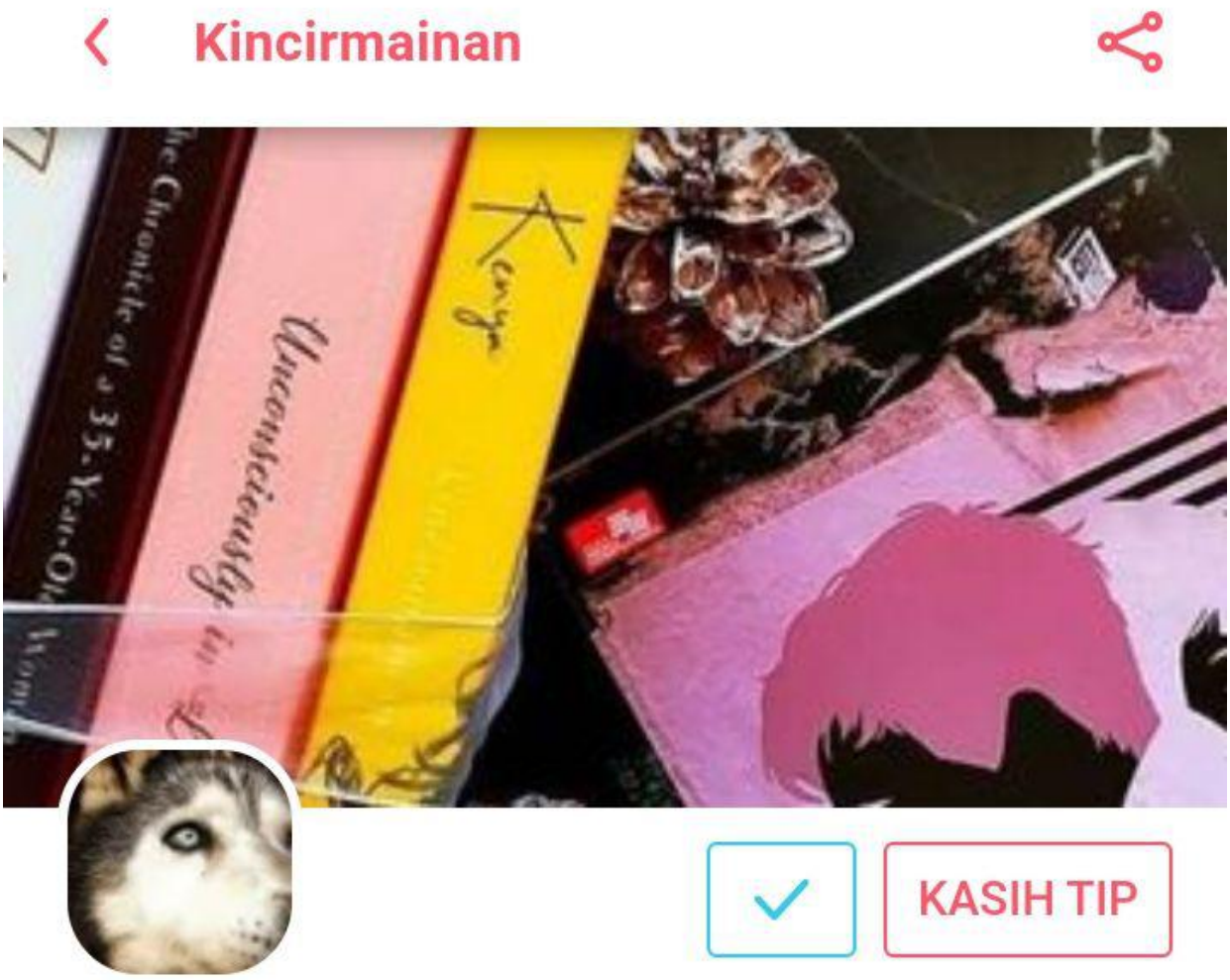
Kincirmainan
KASIH TIP
Kincirmainan (@Kincirmainan)
Penulis / Jurnalis

4. Klik Karya

5. Cari kategori Trapping Mr. Mahmoud

5. Klik Trapping Mr. Mahmoud 17. Red Wines (Extended Part)

@Kincirmainan 19 Okt

Trapping Mr. Mahmoud 17. Red Wines (Extended Part)

Supporter only files

Trapping Mr. M... LIHAT

Healthy Fun Facts

Anggur merah mengandung kuersetin, antioksidan yang melancarkan aliran darah. Mengonsumsi anggur merah secukupnya setiap hari dapat meningkatkan gairah seksual, pelumasan, dan fungsi semua organ seksual.

6. Klik tombol biru

Di sini kamu bisa mendownload pdf dan membaca langsung di aplikasi atau website KaryaKarsa.

Stay Happy

Stay Healthy

Stay in Love

Locked

1 downloadable file(s)

Rp 10,000

1 content only

7. Kamu bisa ngasih aku tip juga lho, hehe... tapi ini nggak wajib, ya....

Trapping Mr. Mahmoud 17. Red Wines (Extended Part)

Value

20,000 IDR

10K | 25K | 50K | 100K

Tip to make me happy please!

Message (optional)

Semangat berkarya!

Payment Method

ShopeePay

+ Rp 400 for admin fees and tax

Use Voucher

Support anonymously

Confirm Payment

8. Pilih Payment Method/ Metode Pembayaran senyamannya kamu

Trapping Mr. Mahmoud 17. Red Wines (Extended Part)

Value

20,000 IDR

10K | 25K | 50K | 100K

Tip to make me happy please!

Message (optional)

Semangat berkarya!

Payment Method

ShopeePay

+ Rp 400 for admin fees and tax

Use Voucher

Support anonymously

Confirm Payment

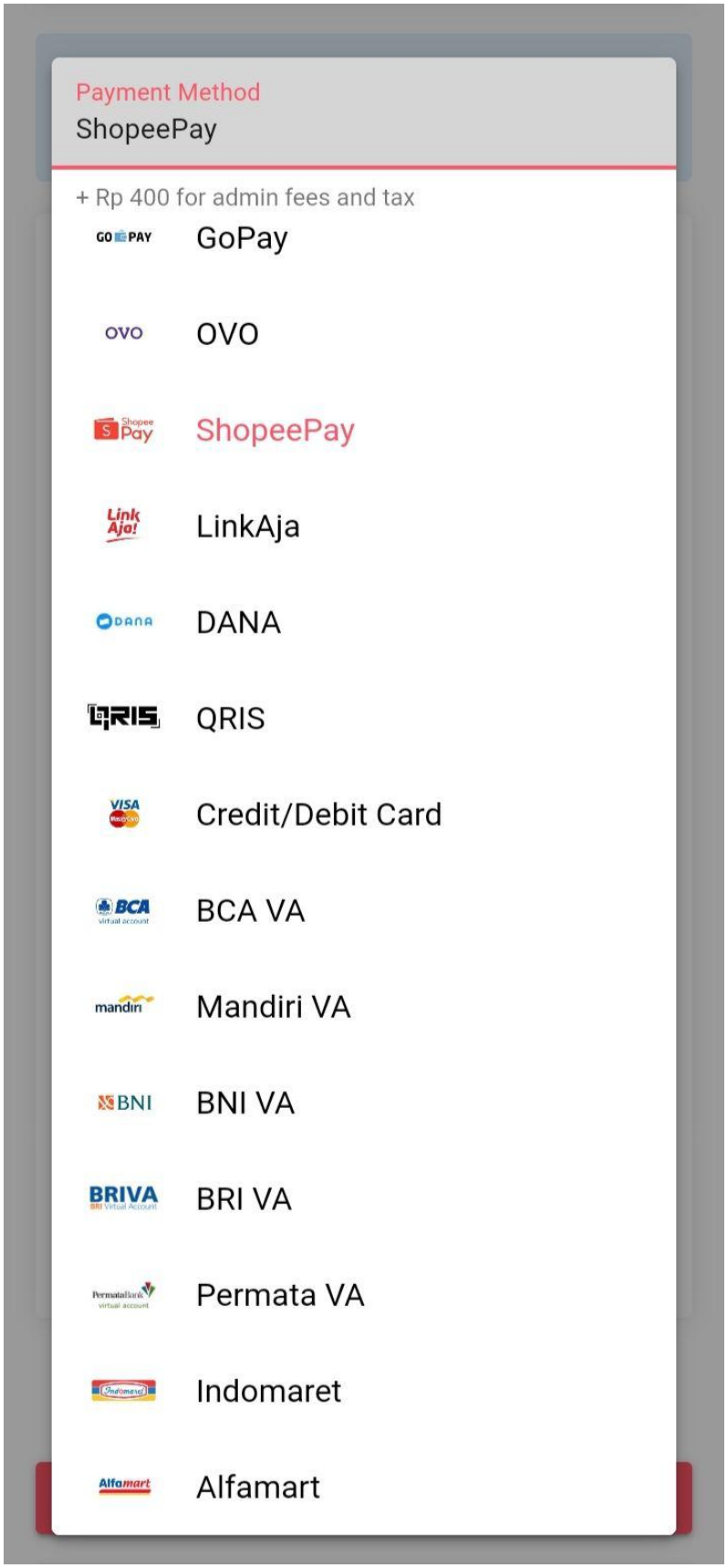
Payment Method
ShopeePay
+ Rp 400 for admin fees and tax
GoPay
OVO
ShopeePay
LinkAja
DANA
QRIS
Credit/Debit Card
BCA VA
Mandiri VA
BNI VA
BRI VA
Permata VA
Indomaret
Alfamart

9. Klik Konfirmasi pembayaran/ confirm payment

Trapping Mr. Mahmoud 17. Red Wines (Extended Part)

Value

20,000 IDR

10K | 25K | 50K | 100K

Tip to make me happy please!

Message (optional)

Semangat berkarya!

Payment Method

ShopeePay

+ Rp 400 for admin fees and tax

Use Voucher

Support anonymously

Confirm Payment

10. Halaman akan diarahkan ke aplikasi pembayaran yang kamu pilih

11. Bereskan pembayaranmu, jika sudah terima email bahwa kamu berhasil mendukung, kembali ke halaman yang kamu dukung tadi. Kalau nggak bisa langsung terbuka, coba logout dulu. Kalau tetap nggak bisa, hubungi aku, atau DM Instagram Karyakarsa.id

12. Unduh PDF dan buka file dengan password yang sudah kucantumkan di sana

13. Kalau nggak mau download pdf, kamu juga bisa langsung baca di situ

14. Love dan komen juga di sana kalau mau, ya

15. Terima kasih. Dukunganmu sangat berarti buat kreator-kreator kecil kayak aku

16. Buat kamu yang baru menemukan cerita ini dan berniat mengikuti TMM premium (versi cerita jauh lebih panjang dan detail 😏 dari versi Wattpad) aku ada paket pertama berisi part 17, 21-35 dengan nilai dukungan 75k. Jadi kamu bisa beli sekaligus sampai part 35. Hemat 10k dari beli eceran.

18:15

Kincirmainan

Dukung Rp 75,000

Trapping Mr Mahmoud 17, 21-35

Berisi:

Part 17 (special part)

Part 21-22

Part 23-24

Part 25 (special part)

Part 26-28

Part 29-30

Part 31-32

Part 33-34

Part 35 (Special part)

Total: 16 part

You save: 10k

DUKUNG

9 Karya di paket ini

Akses seumur hidup

Part selanjutnya udah ada ya

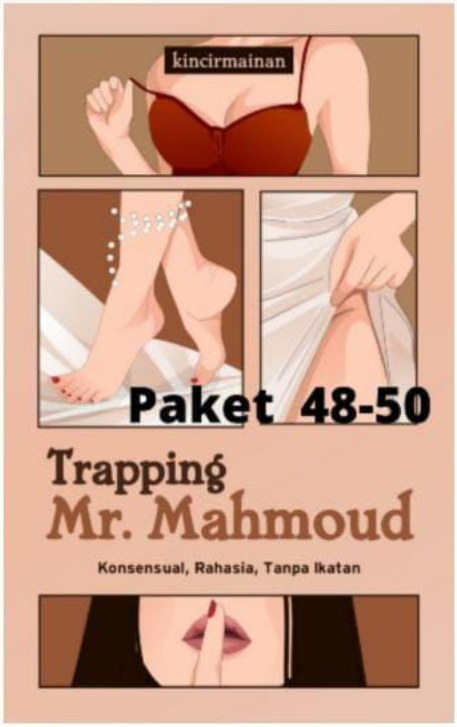

Dukung Rp 59,000

Trapping Mr. Mahmoud 36-50

Berisi

Part 36-38

Part 39-40

Part 41 (special part)

Part 42-43

Part 44-45

Part 46-47

Part 48-50

Total: 15 part

You save: 10k

DUKUNG

7 Karya di paket ini

Akses seumur hidup

Part 51-60 sudah ada

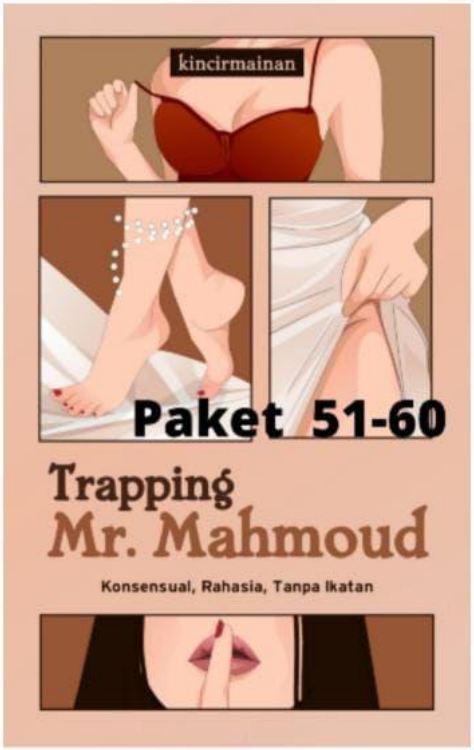

Dukung Rp 49,000

Trapping Mr. Mahmoud 51-60

Berisi

Part 51-52

Part 53 (special part)

Part 54-55

Part 56-57

Part 58 (special part)

Part 59-60

Total: 10 part

You save: 11k

DUKUNG

6 Karya di paket ini

Akses seumur hidup

Part 61-70 sudah ada juga (cuma 30k)

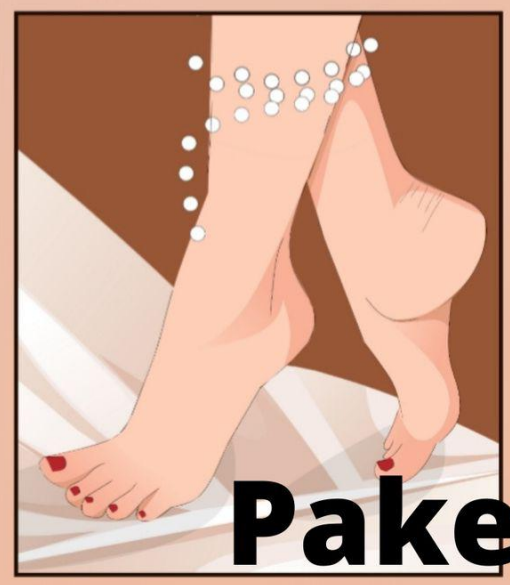

Paket 61-70

Trapping Mr. Mahmoud

Konsensual, Rahasia, Tanpa Ikatan

Part 71-80

Paket 71-80

Trapping Mr. Mahmoud

Konsensual, Rahasia, Tanpa Ikatan

Buat kamu yang ikutin dari part 17 di KK, jangan lupa selalu kumpulin bukti dukungan karena **EBOOK versi premium nggak akan kujual bebas. Hanya buat pendukung semua part satuan atau paket di KK.**

Muach!

18. Banana Smoothies

Halooo...

Kembali lagi di Wattpad. Udah baca belum chapter 17 versi Karyakarsa yang bikin cenut-cenut itu? Hahaha... kalau belum... buruan baca, dong. Nggak rugi, kok. LOL. Cuma ceban, jatah beli cilok sehari doang. Wkwkwk

Buat yang udah dukung, thank you so much. I feel very loved by your supports!

Part ini aku mau dikasih 800 votes dong kalau bisa, komennya 500, ya....

Healthy Fun Facts

Mengonsumsi alkohol dapat menghalangi produksi hormon yang berguna untuk menahan air, akibatnya tubuh bisa mengalami dehidrasi dan kekurangan elektrolit seperti potassium dan sodium. Seperti yang kita tahu, pisang mengandung potasium tinggi yang dapat membantu tubuh mendapatkan apa yang dibutuhkannya kembali. Sebuah pisang ukuran tanggung mengandung 12% kebutuhan harian kita untuk nutrisi ini. Pisangnya yang ada kulitnya, yaaa.... (HEH!!!)

***

He left.

Terakhir kali kuingat, aku tertidur di lengannya, kemudian mimpi berciuman dengan Adrian. Ciuman sensual yang bahkan di alam sadarku, entah kenapa aku merasa bersalah kepada Sigit Handam Almahmoudi.

Rasa bersalah itu raib setelah kutahu dia meninggalkanku sendirian.

Aku nggak menyangka Mahmoud berani meninggalkanku seperti pria-pria yang biasa *perempuan* temui untuk kesenangan semalam. Yah... oke, *ku*-temui. Aku nggak munafik, aku juga pernah begitu. Kupikir Mahmoud berbeda. Selama menikmati kelembutan belaiannya semalam, aku sempat bertanya-tanya, muka kayak gimana yang harus kuperlihatkan kepadanya besok pagi di atas tempat tidurku? Aku nyaris yakin dia akan tinggal dan mengejutkanku dengan secangkir kopi, ternyata dia menyelinap pergi.

Apa memang semua laki-laki punya naluri seperti itu? Kabur ketakutan setelah meniduri seorang perempuan?

Memangnya mau pergi ke mana kamu, Mahmoud?!

Aku tersenyum geli. Kamu kan masih harus ke kantor dan bertemu denganku lagi. Atau jangan-jangan... dia berniat langsung mengundurkan diri setelah dirayu atasannya? Tapi kenapa? Semalam dia kelihatan menikmati, kok. Nggak terpaksa. Aduuuh... kalau dia sampai mengundurkan diri, Tamara bisa mengomeliku.

Mbak apain dia semalam sampai ketakutan begitu?

Mampus aku.

Selain itu... apa yang kukatakan padanya dalam kondisi tipsy semalam? *Kenapa aku melakukannya kepadamu, Moud?* Oh, Wilhelmina! Aku membenamkan kepalaku ke bantal karena malu mendengarku mengatakannya sekali lagi meski dalam hati. Gombal banget kamu, Minul?! Jelas aku mengatakannya hanya supaya aku bisa membuka celananya.

Kusingkap selimutku dan bangkit duduk di tepi tempat tidur, kupandangi diriku sendiri di pantulan cermin.

Semalam Mahmoud melihatku dalam keadaan seperti ini. Telanjang bulat. Seorang pria yang kupekerjakan sebagai pesuruh melihatku dalam keadaan telanjang bulat. Aku kembali roboh ke atas kasur. Memukuli bantal sampai babak belur.

Kenapa aku harus mempekerjakannya sebagai pesuruh, sih???

Tapi pesuruh yang satu ini memang lain.

Aku menekuk lulut dan memeluk bantal yang babak belur itu. Semalam aku memeluknya seerat ini saat bagian dirinya ada di dalam diriku. Aku menyebut namanya dan dia menyebut namaku. Mina... Mina... Oh... Mu... Oh, sekali lagi, Mu.... Sial! Siapa suruh ada pesuruh setampan Sigit Handam Almahmoudi???

Tubuhnya, senyumnya, goyangannya... arrrghhh!!!

Ini salahku sendiri, dan di luar dugaanku, dia sangat pintar bermain cinta. Jarang sekali aku menemukan pria yang bisa memuaskanku di atas ranjang. Dia tak banyak bicara, tak banyak mendesah, dia tahu apa yang harus dilakukannya. Yang terjadi semalam adalah seorang bawahan yang mencoba tampil prima di hadapan bos-nya, dan Mahmoud berhasil mengesankanku. Kalau yang semalam itu ujian praktik untuk kenaikan kelas, aku akan langsung menaikkan kelasnya dua tingkat. *The fact that it's his first time,* nyaris tak terasa.

Tam mungkin benar... sayang sekali *natural talent* kayak Mahmoud hanya dijadikan tukang cuci piring. Dia *good looking,* pernah mengenyam pendidikan tinggi meski putus di tengah jalan, dan masih cukup muda. Itu saja cukup untuk memulai karir di media sosial. Saat dia sukses nanti, tak akan ada yang peduli serendah apa dia mulai merangkak.

Aku berguling telentang, payudaraku terasa dingin. Sisa-sisa nyeri semalam masih terasa, tapi meninggalkan perasaan hangat yang menentramkan. Sudah lama aku nggak begini, tersenyum puas setelah bercinta. Aku ingin mengulanginya lagi.

Gara-gara itu, usulan Tam menjadikan Mahmoud model pengganti Dian Rai tiba-tiba terasa masuk akal buatku. Kalau aku masih ingin bercinta dengan

Mahmoud, menyapa kembali bagian dirinya yang sangat memukau, maka menaikkan kelas sosialnya akan berdampak bagus buatku.

Eh tunggu dulu....

(Jadi kamu masih ingin bercinta dengan Mahmoud?)

Yah... tentu saja. Kenapa tidak?

(Tapi, untuk apa kamu berniat menaikkan kelas sosialnya, Mina? Apa kamu berpikir akan menjalin hubungan khusus dengannya? Yakin?)

(Bagaimana kalau dia nggak mau?)

Tapi masa dia nggak mau?

(Yah... kalau denganmu yang dulu... mungkin dia nggak akan mau.)

Tiba-tiba, perasaanku menjadi mendung. Nggak. Aku nggak boleh begini. Aku nggak boleh jatuh pada pesona pria tampan dan mabuk kepayang seperti dulu. Akan sia-sia saja proses *glow-up*-ku bertahun-tahun terakhir kalau ujungnya aku bertekuk lutut juga di bawah kaki seorang pria. Aku mengepalkan dua tinjuku ke udara.

Yak. Begitu!

Perbaiki tujuan, Wilhelmina!

Kamu berbaik-baik padanya hanya supaya dia mau mencoba menjadi model. Kalau ternyata kalian tidur bersama, itu harus tetap dianggap sebuah kecelakaan. Kecelakaan yang menyenangkan. Akan tetapi, menjadikannya model bukan untuk menaikkan kelas sosialnya supaya kamu bisa memacarinya. Jangan salah kaprah. Kamu tidur dengannya supaya dia mau di-*grooming* menjadi male model berbasis media sosial, siapa tahu Healthy Living By Mina bisa memakainya untuk promosi murah dalam waktu dekat.

It was just a good sex, jangan baper seperti Wilhelmina lima tahun lalu. Jangan bodoh.

Masih dalam keadaan bugil, aku turun dari peraduanku dan menggapai selembar gaun tidur yang semalam tak sempat kupakai. Aku mengenakannya sambil meregangkan otot-otot bahu, menghampiri tirai dan membukanya. Matahari pagi membelai hangat kulitku.

Kamu sudah berjalan sejauh ini, Mina, kamu hebat, kamu kuat, rapalku sambil membuka mata menantang silau mentari. Aku lantas mundur, duduk bersila di titik meditasiku.

Kamu memperbaikinya sebelum terlambat, sebelum diabetes melitus yang mengerikan menyapa, sebelum kolesterol dan hipertensi meracuni darahmu, sebelum Edwin merusak mentalmu.

Mataku kembali memejam serelaks bahu, pergelangan tanganku menimpa lutut selurus punggung. Lalu aku mulai menghabiskan tujuh menit memfokuskan pikiran pada satu titik dalam kegelapan. Tujuh menit yang singkat terasa lebih dari cukup untuk mereset ulang cara berpikirku.

Selanjutnya aku meracik secangkir teh tawar dengan irisan lemon dan melahap selembar roti gandum panggang produksi HBM yang dipasarkan dengan sistem PO dua hari sekali. Aku membasuh diri di bawah kucuran air hangat, menyucikan diri dari jejak-jejak persetubuhan semalam tanpa memikirkan hal-hal yang berat.

Aku akan memulai hari dengan cemerlang setelah semalam mengarungi petualangan cinta dengan seorang pria yang sanggup memuaskanku. Namanya Mahmoud. Dan berhenti di situ. Tak peduli apa profesinya. Dia hanya satu pria yang mengisi malamku, tapi aku harus menjadi sesuatu yang berbeda bagi Mahmoud. Aku akan membimbingnya menjadi salah satu kendaraan sukses bisnisku. Mahmoud harus jadi model Healthy Living By Mina, itu yang akan jadi bayarannya untuk kepuasanku semalam. Bukan jadi model supaya dia pantas kupacari.

Tidak akan ada yang pacaran di sini. Tidak ada.

"Abs in Ten Minute sudah diluncurkan satu jam yang lalu," Tamara berbicara di telingaku melalui earphone. Kuabaikan pesan dari Papi yang mendesakku supaya mengembalikan Jaguarnya ke garasi pagi ini juga. Aku

sedang berusaha membebaskannya dari *parking space* tanpa menggoresnya. Tamara sedang mengecek *post engagement*-nya. "Seribu pengunduh pada sepuluh menit pertama."

Napasku tertahan.

"Ini rekor baru dan terus bertambah, sejauh ini sudah diunduh hampir tujuh ribu kali," sahut Albert yang tergabung dalam *group call* pagi itu. Aku bisa mendengar Gio memekik di belakangnya.

"Wow... *wait*, aku bacain komen-komennya, Mbak," Tamara membacakan beberapa kalimat dalam gumaman tak jelas. "Gue ke sini karena mmm...hmmm, baru ini unduh app gara-gara ngg... ngg... siapa sih cowok yang di IG Story Wilhelmina-Wah! Ini sih fix gara-gara Mahmoud, nih!"

"Apa katanya?" tanyaku penasaran.

"Aku bacain, ya?" Gio menyahut. "Gue ke sini gara-gara akun gosip, nih. Baru pertama unduh app kesehatan cuma buat *stalking* cowok yang bahkan gue nggak kenal. Siapa sihhh yang berantem sama @Mina_Sans? Cakep banget anjir! Gue kirain video *work out* cowok yang di IG Story @Mina_Sans. Itu brand ambass barunya? Gue auto premium! Anjiiir!!!"

Gio tertawa-tawa.

Satu-satunya orang yang tertegun sambil berusaha mengatasi kemacetan kota hanya aku. Sedahsyat itu, ya, pengaruh cowok *good looking* di dunia media sosial? Terlebih, justru video candid kami bersitegang itu yang membuat orang penasaran.

"Kok bisa, ya?" pertanyaan yang bercokol di benakku itu ternyata kulontarkan. "M-maksudku... oke lah, Mahmoud *good looking*, tapi yang *good looking* di dunia ini kan banyak, kenapa orang bisa langsung ingin tahu tentang dia?"

"Aku setuju sama Tam, Mahmoud ini potensial. Mukanya ada lugu-lugunya, Mbak, pas banget buat di-*grooming*. Dalam artian yang baik, ya. Suatu hari dia akan dapat banyak manfaat, kok, bukan hanya kita," kata Albert. "Kalau

aja lagi ada kontes Male Model, bisa dia kita sisipin. Tapi jangan lah, nanti malah ribet urusan kontraknya."

Gio menyambar, "Lewat media sosial pakai bantuan akun gosip aja paling gampang, murah pula. Kita bikinin dia image yang merakyat, tapi jalannya sama anak konglomerat. Dengan tampang dan penampilan di atas rata-rata gitu, tapi profilnya santai dan *down to earth*. Menurutku kita bahkan perlu mengekspos pekerjaannya sekalian-"

"Maksudmu?"

"Ya kerjaannya sebagai pesuruh," ujar Gio mantap tanpa ragu. "Mbak bayangin aja... cowok seganteng itu, kita pasang di instagram Healthy Living By Mina sebagai Office Boy. Nanti sekalian kita bikin foto yang lain buat *staff introduction* ke public, biar nggak kentara kita lagi mau publikasi Mahmoud doang. Aku yakin ini bakal *booming*, apapun yang nanti kita jual pake muka Mahmoud, pasti laku. Kita bikinin dia Instagram public figure dengan nama Mr. Mahmoud!"

Albert tertawa.

"Apaan sih, norak!" kataku, ikutan tertawa tapi kering.

"Emang di situ kita jualannya, agak norak-norak sedikit, yang penting Mahmoud-nya nggak norak."

"Ingat, lho, Gi... image Healthy Living By Mina selama ini, tuh, *fit and elegance*-"

"Image kita kurang menjual, Mbak,"potong Gio keji. Semua orang lantas terdiam. "Jaman sekarang yang butuh sehat bukan cuman orang kaya. Orang kaya bisa bayar *personal trainer* sendiri, bisa bayar *membership* gym mewah, mereka nggak perlu mengunduh video abs in 10 minutes seharga 15 ribuan, beli roti gandum sistem PO, atau beli *tracksuit* yang bisa dibayar pakai Paylater."

Tamara berdeham. "Soal itu bisa kita rapatkan lagi sekaligus membahas mengenai kesediaan Mahmoud dan cara kita membujuknya. Menurutku sih kenapa orang tertarik, ya salah satunya karena dia jalan sama Mbak Mina

dan berantem. Aku cemas nih soal ini, Mahmoud kan bahkan belum *sign contract* sama Mbak Cynthia, yang Mbak Mina berantemin sama dia semalam apaan? Kok seru banget gitu kayaknya?"

"Iya, terus... Mbak Mina semalam mabuk, ya? Mahmoud nanyain alamat apartemen Mbak ke Tamara. Habis itu dia dihubungi Gio nggak menjawab," sambung Albert ingin tahu.

"Mbak nggak bobo sama dia, kan?" tembak Gio enteng sambil tertawa seolah hal itu tidak mungkin terjadi.

Sementara itu, aku nyaris saja menabrak seorang badut yang berkeliaran di lampu merah sambil menyodorkan kotak recehan.

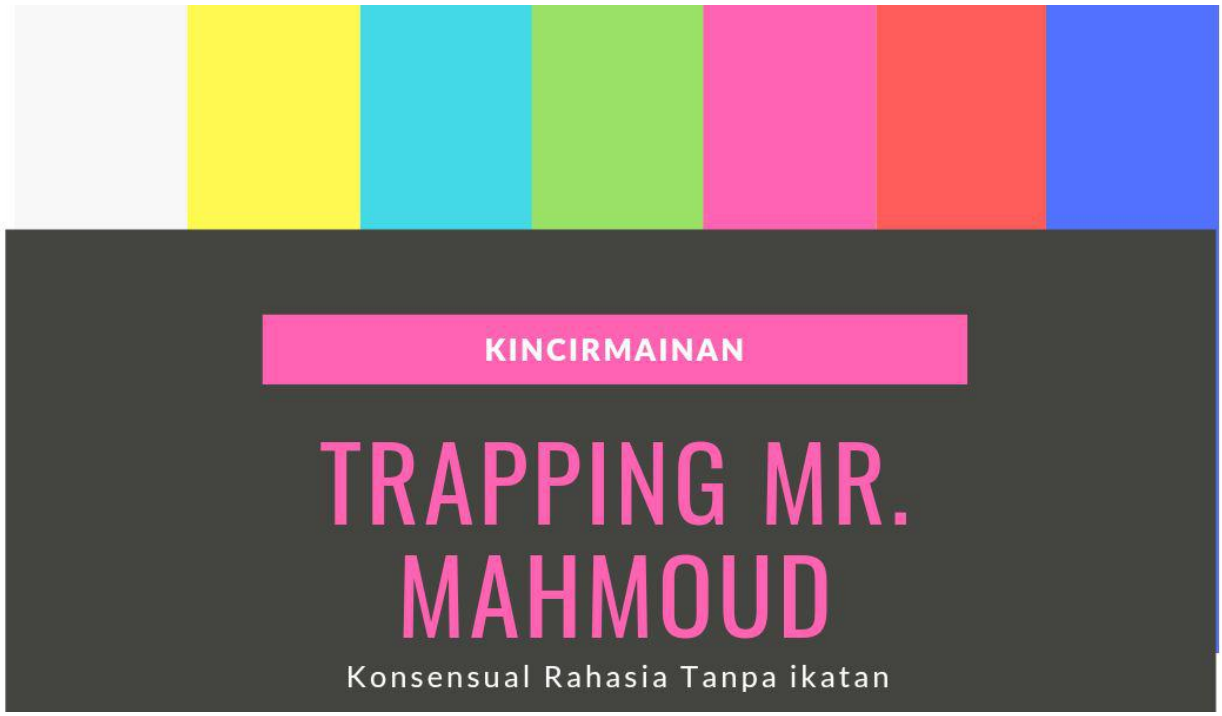

Ini bakal jadi cover TMM kalau di part2 yg dipost di KaryaKarsa

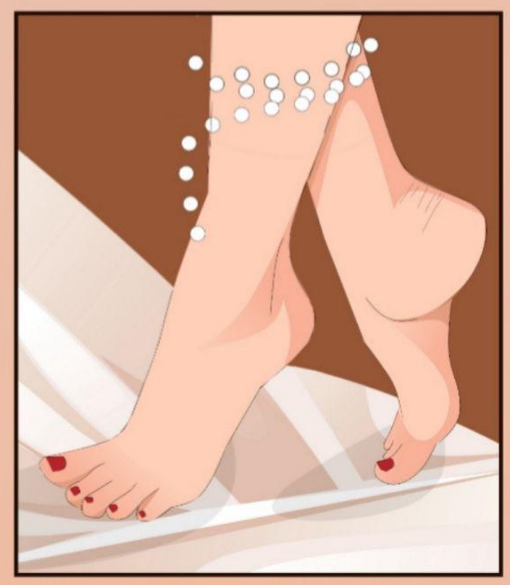

PART 17

Trapping Mr. Mahmoud

RED WINES

EXTENDED VERSION

Konsensual, Rahasia, Tanpa Ikatan

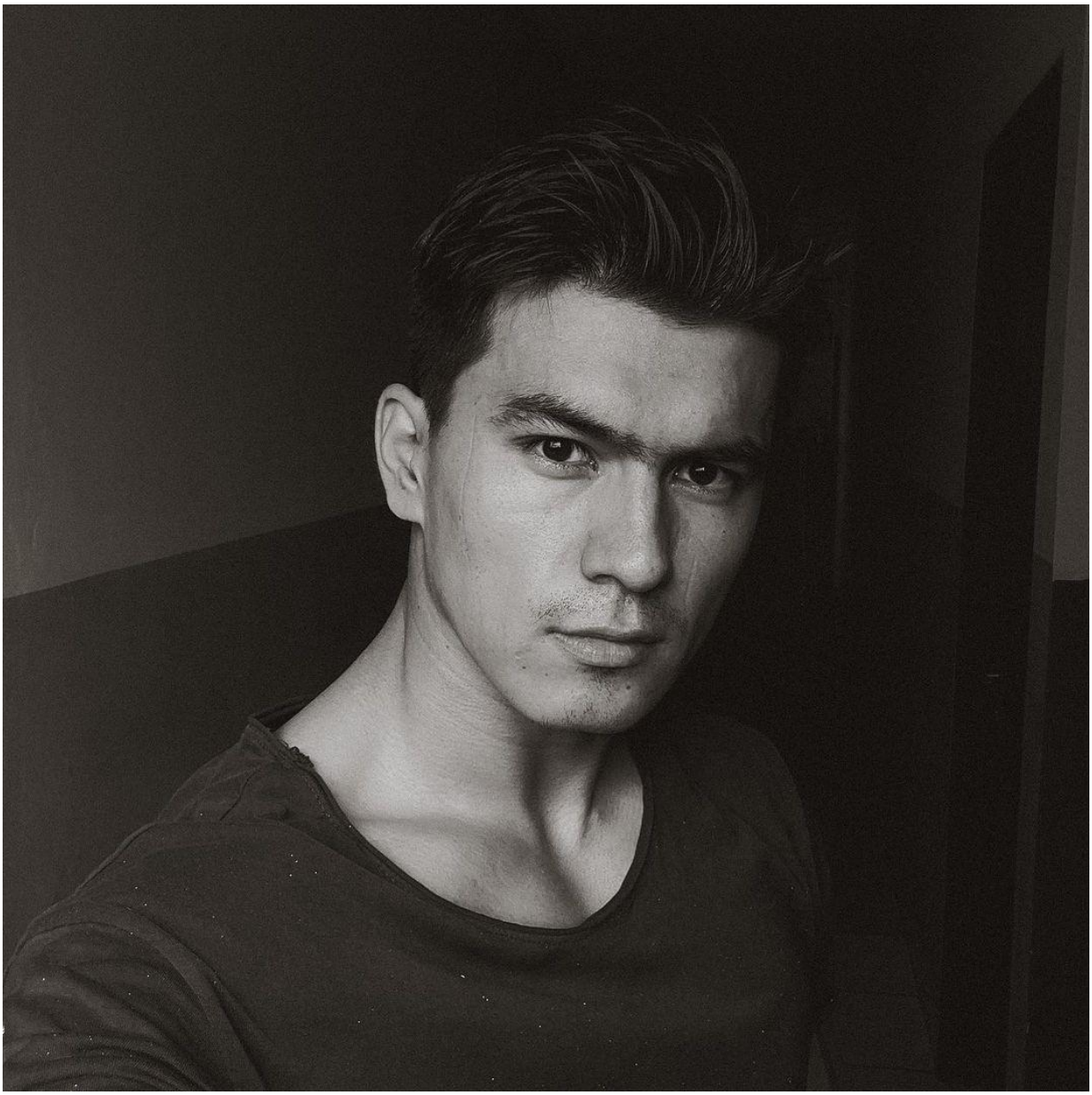

Mahmoud selfie depan pintu Bu Mina apa gimana, nih? Ngepas banget lagi doi postingnya. Tapi apartemen Minul kan mewah, kok itu kayak di kosan?

Nggak ada nih yang mau photo manip Mumu X Minul?

19. Hot Lemon Tea

Seperti biasa kalau habis ada bab yang dijual, pasukan sakit hati pasti pada mogok vote, deh. Mau di wattpad tetap dikasih update, tetep akan ada pihak yang merasa tersakiti. Semoga mereka-mereka ini bitter-nya cuman di wattpad, yah, nggak di real life. Apa perlu dikasih part baca duluan di karyakarsa? hehe... aku sih nggak mau buru-buru karena part TMM ini banyak banget. Sampai sekarang aku belum selesai nulis, tapi outline-nya masih panjang. Maunya kalian engaged dulu sama ceritanya, nanti kalau ada part plus2 aja ku-update di KK.

Aku mau 800 vote-nya dipenuhi, ya... buat part 17-18 juga. Buat yang hari ini payday, yuk dukung part 17. Red Wine juga di karyakarsa.com/kincirmainan. Kamu juga bisa beli via whatsapp (detail caranya ada di part 17 ya)

Untungnya, semua orang menganggap Gio asal ngomong aja, jadi aku nggak perlu membantah atau meyakinkan secara berlebihan bahwa aku tidak meniduri, atau ditiduri Mahmoud. Tapi tetep aja, jantungku sempat mau copot sampai aku tahu-tahu menginjak rem di tengah lalu lintas kota yang padat merayap. Untung pengemudi di belakangku siaga. Aku terima-terima aja diklaksonin panjang sebagai bentuk protes, yang penting bokong Jaguar Papi tetap mulus.

Kira-kira lima belas tahun kemudian, bercanda, aku tiba di ruko, tapi rasanya memang kayak lima belas jam di jalan. Meeting via grup video call kuakhiri gara-gara aku masih kurang setuju dengan gagasan Gio. Kenapa mesti

mengekspos kerjaan Mahmoud sebagai pesuruh, sih? Apa dia nggak akan merasa direndahkan? Kalau memang dia mau dibujuk jadi ikon, aku bakal nyari pesuruh baru, dong. Dengan begitu aku....

(Dengan begitu apa, Min? Bisa meniduri atau ditiduri Mahmoud tanpa merasa sungkan karena dia seorang pesuruh?)

Rasanya kalau bisa, aku ingin sekali memasang lakban pada suara kedua dalam kepalaku yang selalu saja mengungkapkan kebenaran yang ingin kuingkari. Tapi ya memang gitu, kan? Apa kata dunia kalau sampai mereka tahu bahwa Wilhelmina Santoso yang sudah mengalami perubahan dari itik buruk rupa menjadi angsa yang cantik ternyata diam-diam suka merayu bawahan yang *job dec*-nya bersih-bersih dan nyiapin kopi.

"Kayaknya kita mesti nyari pesuruh baru," kataku pada Tamara saat aku melewati kubikelnya untuk menghampiri Cynthia. Ada beberapa dokumen yang perlu kusahkan berkaitan dengan pembayaran tagihan bulan lalu.

Tamara yang tengah asyik duduk bersisian dengan Albert mengamati *engagement post* di media sosial dan aplikasi HBM pasca meluncurnya video pagi tadi, melongo sambil mengikuti gerak-gerikku dengan pindaian matanya, "Kenapa, Mbak?"

"Serius? Surat kontraknya aja baru jadi," Cynthia menyambar. "Anaknya baru mau kuajak ke ruang *meeting* buat tanda tangan habis bikin kopi. Kita nggak ada *budget* buat OB baru lho, Mbak. Masa orang segini aja perlu dua pembantu?"

Belum sempat menjelaskan maksudku, Gio yang duduk sambil menekuri layar PC tiba-tiba menyeletuk, "Moud! Lu bisa ngaji, nggak?"

Aku yang tak tahu di mana Mahmoud berada karena baru tiba, jadi celingukan mencarinya.

Cowok yang pagi ini sudah mulai mengenakan seragam dari Riana itu tiba-tiba menunjukkan batang hidung mancungnya dari bawah meja Gio. Aku tergemap. Kalimatku barusan seharusnya nggak boleh ia dengar. Maksudku, itu baru wacana karena aku kurang setuju dengan gagasan Gio. Mahmoud menangkap tatapan mataku yang membola dengan sangat tepat sehingga

pada sepersekian detik yang singkat, aku merasa seperti seorang bos yang jahat. Entah Gio memang ingin bertanya, atau dia hanya ingin menyetopku dengan memberitahu bahwa Mahmoud sedang ada di situ, yang jelas dia lantas menunduk di samping Gio, menyembunyikan kedua sisi pipinya yang kuyakin bersemu.

"B—bisa, Mas... memangnya kenapa?"

"Mau gue masukin ke biodata staf, Moud," kata Gio.

Aku melirik Tam dan Albert yang menggedikkan bahu, lalu mengembalikan berkas Cynthia dan berjalan memutar. Kusebelahi Mahmoud di sisi kiri Gio. Cowok itu bergeser memberiku tempat. Aku harus bersikap sewajar mungkin, kan? Kalau aku menyelinap di jarak antara Gio dan kursi Albert yang tergeser gara-gara kehadiran Tam, kesannya bakal aneh. Kok Mbak Mina nggak mau dekat-dekat Mahmoud? Lalu mereka bakal mengorek-ngorek tentang perdebatanku dan Mahmoud yang tertangkap kamera henpon jadul semalam. Aku belum sempat menjawab apa-apa tentang itu, niatnya mau kudiskusikan dulu sama Mahmoud pagi tadi, malah dia keburu pergi.

Aku menimbrung sambil membungkuk di balik bahu Gio, "Biodata staf apa, sih? Apa hubungannya sama Mahmoud bisa ngaji apa enggak?"

Gio tersentak kaget, "Astaghfirullah, Mbak Mina, toketnya nyundul-nyundul!" katanya kurang ajar. Aku langsung menyabet lengannya. Malu banget sama Mahmoud! "Biodata staf yang kita omongin beberapa waktu lalu. Hehe... ada hubungannya, dong... kan orang-orang suka cowok ganteng yang pintar mengaji. Iya, nggak, Moud?"

Mahmoud menyengir sambil menggaruk tengkuknya.

Sementara itu, alisku makin bertaut.

Gio menoleh ke arahku dengan mata memelotot memberi isyarat. Aku langsung mengangguk-angguk.

"Memangnya mau dimasukin aplikasi? Kirain di Instagram aja," gumamku mengikuti permainannya.

Padahal topik ini baru di-*brainstorming* kurang dari satu jam lalu. Aku nggak tahu mesti bangga atau jengkel karena kecepatan kerja staf-ku. Bangganya sih jelas, jengkelnya itu, lho. Mahmoud kan belum bilang bersedia dijadiin model. Lagipula, aku jadi merasa otoritasku dilangkahi oleh Gio. Bukannya aku merasa berhak memutuskan sesuatu mengenai Mahmoud, tapi kan... tapi, kan....

(Tapi apa, Min? Tapi kan kamu udah bobo enak sama dia? Memangnya itu berarti kamu memiliki Mahmoud? Kamu bukan anak kecil yang menganggap seorang pria otomatis jadi milikmu hanya karena kalian berhubungan seksual, kan?)

Sialan.

Aku harus berhenti memberi makan imajinasiku yang satu ini.

"Instagram itu pintunya, Mbak. Nanti untuk kelengkapan biodata, akun media sosial, *daily routine* masing-masing staf bisa ditemukan hanya via app. Di situ kita bisa kasih video keseharian Mahmoud, termasuk olah raganya Mahmoud apa aja, misalnya, kok badannya bisa aduhai begitu."

What?

"Nah, ntar lo mulai *work out* yang serius ya, Moud. Sabun cuci piring yang dipake Mahmoud mereknya apa kemarin? Kita juga punya produk sabun cuci piring lho, Moud. Selain itu... kita juga bisa kasih video Mahmoud lagi solat... lo solat, kan? Ngaji..., ngaji juga, nggak kalau habis solat?"

"Ngaji," jawab Mahmoud. "Kadang-kadang...."

"Kenapa ngaji segala, sih? Nggak ada hubungannya, ah!" sergahku.

"Ada, dong, Mbaaak!" seru Gio gemas. "Solat, ngaji, itu kan bentuk lain dari meditasi. Udah, nanti dari namanya aja, orang pasti ngarep Mahmoud bisa ngaji."

"Kok saya?" tanya Mahmoud heran.

"Itu contoh doang, Moud," kata Gio enteng, lalu menyambung, " Nah... kalau mereka tertarik, otomatis mereka ngunduh app, kan? Dari situ, siapa tahu mereka akan tergoda, terus mulai menyelami produk-produk HBM secara lebih menyeluruh. Kalau lewat Instagram sama *e-commerce* doang, terlalu banyak saingannya. Pancing mereka masuk dulu dengan ngepoin Mahmoud—ngepoin kita semua—maksud gue, dari situ—"

"Memangnya apa menariknya ngepoin staf perusahaan *start up*?" potongku bodoh.

Gio lagi-lagi mendenguskan buangan napas berat lewat hidung lalu mendelik padaku melewati bahunya. Pelototannya itu seakan bilang, "Ya kalau yang diomongin elu, gue, dan handai taulan kita, memang nggak ada menarik-menariknya buat dikepoin sama netizen! Ini kita lagi ngomongin aset premium yang dengan gobloknya lu jadiin pesuruh!"

Aku pun menelan ludah sambil mundur menyerah.

Saat kembali ke kubikel Cynthia untuk melanjutkan pekerjaanku, Mahmoud bertanya dengan nada lembut kepadaku. Terlalu lembut sampai-sampai aku nyaris bergidi, "Bu Mina... mau dibuatkan kopi sekarang?"

Bukan hanya aku, tapi seisi ruangan itu terhenyak mendengar betapa halus dan manisnya suara Mahmoud. Pipiku seketika merona. Itu bukan suara yang biasa diperdengarkan seorang pesuruh kepada bos perempuannya yang masih lajang. Itu terdengar seperti, *"Good morning, Honey. Last night was great, do you want me to make you a cup of coffee for letting my dick slipped smoothly in to your vajaynah?"*

Okay, mungkin tidak setidak senonoh itu ditilik dari sikap Mahmoud yang *gentleman,* tapi tetap saja bikin Cynthia dan Tamara terpelongo.

"Mbak Tamara... juga mau dibuatkan teh chamomile-nya sekarang?" tanya Mahmoud lagi, dengan nada yang kurang lebih sama. Dia cukup peka untuk segera menyamarkan kelengahannya barusan dengan menanyai Tamara menggunakan nada yang sama. Di telingaku tetap saja berbeda karena aku habis dienakin sama suara itu semalam.

"Lu kalau ama cewek lembut banget, Moud. Tadi aja gue minta kopi lu bilang, bentar, Mas. Saya lagi nyapu, cangkirnya belum dicuci!" celetuk Albert tanpa menengok dari layar PC-nya. Kelihatannya cuma dia yang nggak bisa mencium keamisan (*something fishy*, maksudku) pada cara Mahmoud bertanya. "Kopi gue juga, dong, Moud! Instan aja nggak pa-pa *wes*!"

"Beres, Mas!" kata Mahmoud sambil mengacungkan jempolnya.

"Gue juga, deh, Moud! Tapi gue lagi nggak kepingin chamomile. Bikinin teh pakai perasan lemon aja. Minta sama Bu Stef lemonnya, pasti ada sisa dari PO dua hari lalu."

"Aku juga boleh, Moud," kataku. Tatapan kami bertemu sekilas, aku buru-buru mengguntingnya dengan bertanya pada Tam. "Lemon cake-nya gimana kemarin?"

"Belum minta data, Mbak. Nanya Riana, dong!" protes Tamara.

Aku mencebik, melirik sosok Mahmoud yang melangkah menuju pantry. Keringat dingin membasahi keningku. Mahmoud sepertinya agak kesulitan bersikap biasa. Pancaran matanya kelihatan banget, orang-orang aja yang belum menyangka bahwa Mahmoud sudah naik ke tempat tidurku secepat itu. Mungkin nanti aku harus curi-curi bicara dengannya. Sekaligus nanya... kok dia pulang tanpa pamit?

Atau aku nggak perlu nanya?

"Mbak!" Cynthia menggoyang lenganku, itu berarti panggilannya barusan bukan yang pertama. Kepalaku terlalu sibuk mikirin Mahmoud. "Jamie nanya, nih, yang di-*grooming* Mahmoud doang, apa sekalian semuanya?"

"Hah?"

"Mahmoud doang!" sambar Gio enteng. "Yang lain dandan sendiri, nggak usah cakep-cakep biar perhatian fokus ke Mahmoud."

"Ini ada apa, sih?" aku kebingungan.

Gio memutar kursinya, menghadap ke arahku, "Foto staf buat dipasang di instagram. Itu Mas Albert lagi ngurusin desain app-nya. Kita harus gercep, Mbak. Dian Rai lagi OTW dijemput polisi. Semalam ketangkap nyabu."

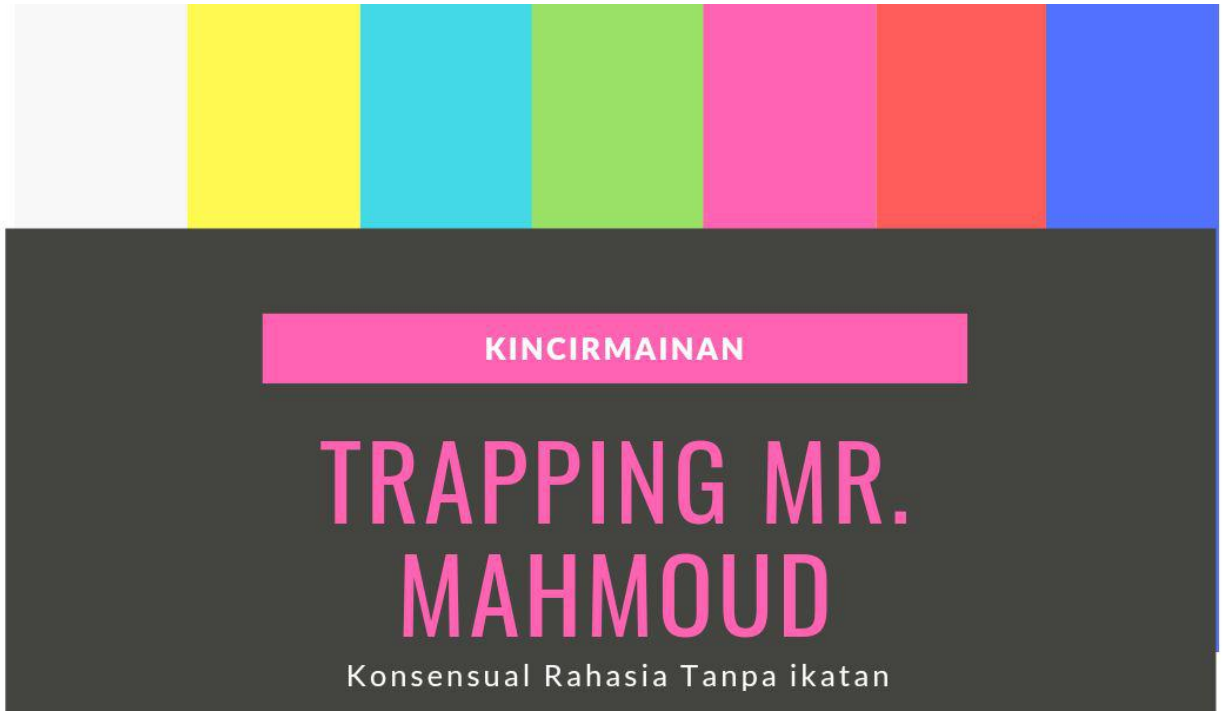

Ada yang kangen part Adrian muncul nggak? Adrian ini juga tokoh penting, lho, nanti.

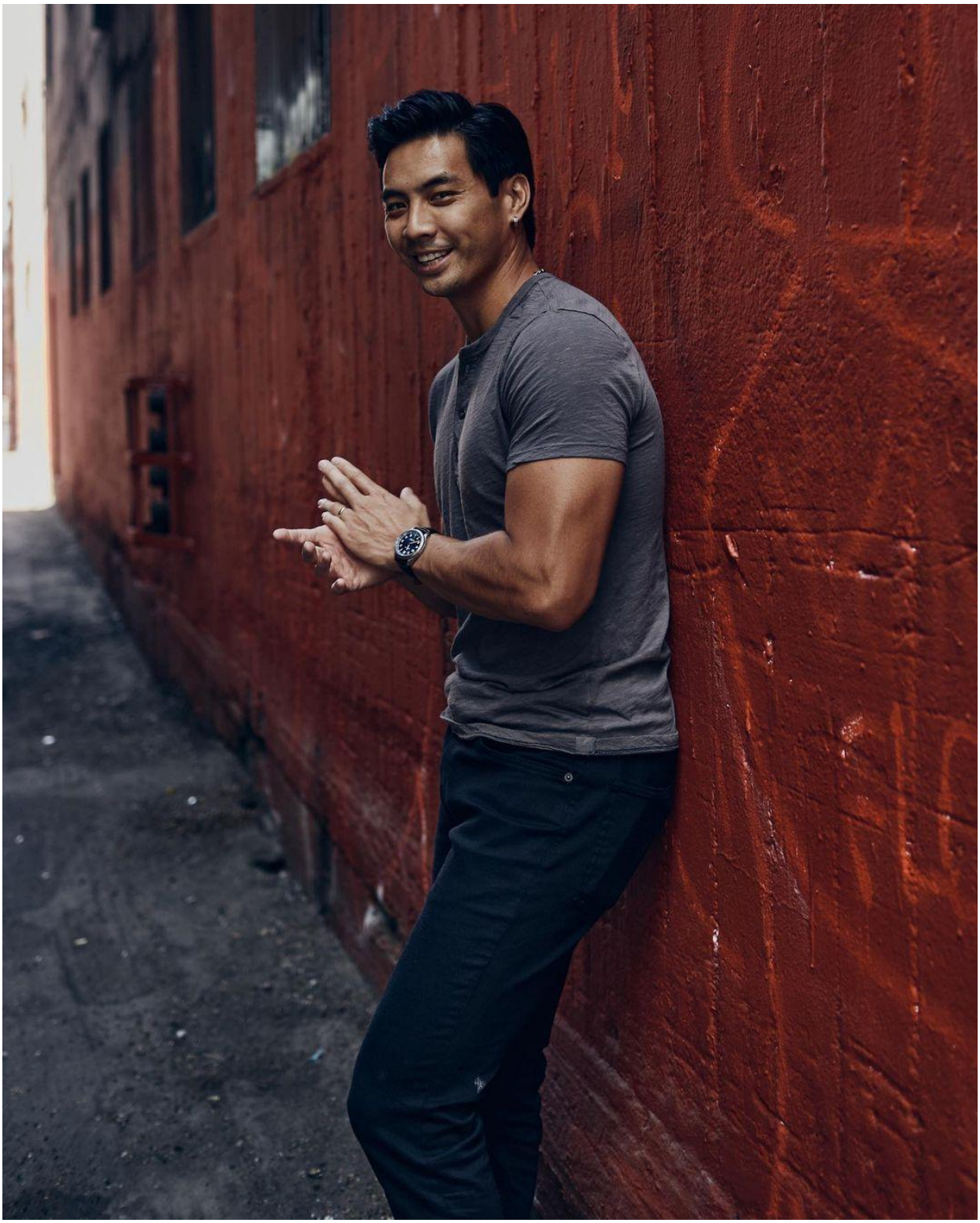

20. Forbidden Black Rice

Langsung aja, yuk...

800 votes, 500 komen lagi, ya?
Part lalu dikit lagi. Cek yuk, kamu udah votes apa belum?

Healthy Fun Facts

Beras hitam disebut sebagai Forbidden Black Rice di Tiongkok Kuno karena hanya mereka yang ada di kalangan kelas atas yang bisa memakannya.

Emang kampungan banget kamu, Mahmoud!

Suara macam apa yang kuperdengarkan ke semua orang tadi?

Mata Bu Mina sampai hampir melompat jatuh ke lantai. Dia pasti mengira aku bodoh dan berpikir aku sengaja melakukannya supaya semua orang tahu bahwa sudah terjadi sesuatu di antara kami semalam.

Aku hanya merasa bersalah karena langsung pergi tanpa pamit dan berusaha bilang bahwa aku tidak marah.

(Lagian kenapa jadi kamu yang marah?)

Harusnya Bu Mina yang marah.

Begitu keluar dari ruang berkubikel, aku mempercepat langkah ke pantry. Mati-matian aku berusaha bersikap tenang dan santai seolah tidak pernah terjadi apa-apa. Di balik pintu pantry, kuketok-ketok jidatku dengan tinjuku sendiri. Biar otakku pinteran dikit. Kalau mau nanya dengan suara semesra itu, bisikin ke kupingnya sebelum dia bangun tadi pagi, bukannya malah kabur seperti tikus ketakutan sehabis memakan keju pancingan dalam jebakan.

Bu Mina jelas nggak mau semua orang tahu kami habis bercinta, aku nggak perlu jadi jenius buat memahami kemauannya. Nah, yang barusan itu aku malah kayak pengumuman ke semua orang bahwa *Hey! Aku habis menggenjot perempuan seksi ini semalam, lho! Iya, ini! Orang yang ngegaji kalian tiap bulan!*

Gobloook! Ketokan di jidatku makin keras.

Ngeliat ekspresi kagetnya barusan, udah bisa dipastiin itu bakal jadi malam pertama dan terakhir aku menginap di apartemennya.

Lagipula, apa yang dipikirkannya saat bangun pagi dan tak menemukanku di sisinya? Apa dia justru senang? Atau malah jengkel? Bukannya sebagai bawahan, aku harus sopan dan berpamitan padanya sebelum pulang? Tapi dia sendiri yang bilang, aturan kencan itu berlaku sampai besok pagi. Aku pergi dari sana saat matahari sudah cukup tinggi, itu berarti aturan kencannya sudah berakhir, kan?

(Justru karena itu sudah pagi, Mahmoud! Kamu kembali jadi bawahannya, bukan teman kencan satu malam yang sah-sah saja menyelinap pergi dari kamar partner bercintanya dan tidak perlu khawatir dianggap teman kencan kurang ajar. Kamu harusnya pamitan!)

Ludahku yang kecut gara-gara kopi pagi yang kusesap sebelum jalan ke kantor tadi kelupaan kukasih gula, jadi makin kecut. Sepagian otakku melayang ke mana-mana mengingat-ingat kejadian semalam. Aku memikirkan hal-hal yang akan kuperbaiki kalau kesempatan itu datang lagi. Kaus singlet yang kusetrika sampai bolong gara-gara aku keasyikan melamun.

Semoga Adrian nggak menyadari bekas kehitaman di meja tengahnya. Kobongnya sampe nembus ke permukaan meja pula.

Nah, sekarang, teh chamomile Mbak Tam yang udah kuseduh malah kumasukin kopi!

"Brengsek!" makiku kesal.

"Siapa yang brengsek, Moud?"

Aku melonjot dari lamunanku dan berbalik menutupi teh chamomile campur kopi yang harusnya buat Mbak Tam.

Detik itu juga, saat melihat wajah ayu Bu Mina mengintip dari balik pintu pantry, aku mengumpat lagi dalam hati. Aku baru ingat cewek ceriwis yang sebetulnya sangat baik itu meminta lemon tea.

Riasan wajah Bu Mina sudah kembali rapi, terpulas tipis sehingga parasnya tetap terlihat cantik alami. Semalam aku membuat gincunya meleber ke mana-mana, tapi itu justru membuatnya tampak lebih seksi. Lain kali kalau sampai kami berbuat lagi, aku ingin lampu tetap menyala. Aku ingin melihat bagaimana ekspresi wajah itu saat bagian tubuhku ada di dalam dirinya-

"Mahmoud!"

Aku kembali tersentak dan menggeleng kasar. Astaganaga, kotornya pikiranmu. Mu! Bagian tubuh mana yang kamu pikirkan barusan?!

"Ya-ya, Bu?"

Bu Mina tersenyum, "Pintar," katanya. "Takutnya kamu lupa bahwa aturan kencannya sudah berakhir sejak kamu meninggalkan apartemenku diam-diam. *You can't call me by my name again.* Itu cuman boleh dipakai kalau kita lagi berduaan, di momen-momen yang sangat terbatas."

Aku terperangah. Frontal sekali, tapi aku suka.

"Aku becanda, Mu," cengirnya sambil memasang jari telunjuk di depan bibir.

Dia tetap berdiri di sana. Langkahnya tak pernah melampaui ambang pintu. Mata dan kepalanya terus melirik dan menoleh ke belakang nyaris setiap beberapa detik sekali. Tangannya masih tetap memegangi tepi pintu geser. "Aku benar-benar minta maaf soal semalam, ya? Maaf, aku khawatir kamu merasa terpaksa. *Maybe next time* kita bisa membicarakannya lagi? Soal kesalahanku sebelumnya juga-"

Aku hanya bisa menggeleng, tak sanggup berkata-kata saking penuhnya dadaku sama bunga-bunga yang tahu-tahu tumbuh bermekaran begitu ia mulai mengungkit-ungkit tentang semalam.

Maybe next time....

Next time itu saat dia memutuskan kami akan berbuat lagi, atau hanya untuk membicarakannya?

Bu Mina mengernyit, "Nggak mau?"

Pasti gara-gara gelengan kepalaku! "Mau, kok," kataku tenang tapi dengan intonasi yang tegas. Aku berdeham, "Maksud saya..."-aku menggeleng-"Itu untuk permintaan maaf ibu. Tak ada yang perlu minta maaf mengenai semalam."

Untuk pertama kalinya sejak ia berdiri menempel di balik pintu geser seperti cicak, matanya menatap pada inti mataku selama lebih dari tiga detik.

"Okay," katanya dengan pipi bersemu. Bibir bawahnya yang tergigit sebelum kepalanya miring ke kanan saat bilang 'okay' terlepas dan kini jadi makin basah. "Kalau gitu aku kerja dulu, oh iya... Moud... kali lain... maksudku... ah... lupakan saja...."

"K-kali lain apa, Bu?" sambarku terbata.

Kali lain apa? Apa akan ada kali lain?

Bu Mina melipat bibirnya, mempertimbangkan apa yang akan dijelaskannya, "Mmm...," gumamnya. "Enggak, sih, maksudku kali lain kalau kamu mau pulang duluan, bilang-bilang, ya? Tadi pagi kupikir kamu langsung kabur dan nggak mau kembali ke kantor. Kupikir kamu marah."

Tarikan napasku tertahan di paru-paru.

"Ya udah, deh... mmm... jangan lupa kopiku, ya, Mu!"

"Se-segera, Bu," jawabku lemas, lalu dia pergi.

"Oh iya!"

Dari kejauhan, Bu Mina memekik.

Sosoknya kembali terlihat setelah ketuk-ketuk sepatunya terdengar menjauh. Untung aku belum melepas napas yang sedari tadi kutahan, rencananya aku mau mengembuskannya kuat-kuat begitu yakin dia sudah selesai denganku. Dadaku sedang membusung-membusungnya sewaktu pintu bergeser lagi, "Sorry lupa. Jangan telat pemotretan satu jam lagi, ya? Kamu ke studio Gio, nanti ada yang akan ngurus *grooming*-mu. Okay?"

Aku hanya mengangguk karena napasku sudah terlalu lama tertahan. Oksigen yang terhambat naik ke kepala membuatku sedikit lambat berpikir. Berada di dekat Bu Mina benar-benar menguras energi. Kalau sebelumnya paling-paling hanya canggung, sekarang otakku harus multitasking terus antara mendengarkan suaranya secara langsung, dengan suara-suaranya semalam yang bersusulan di kepalaku. "Ah Mahmoud, mmmh... ya, kamu boleh pegang di situ juga. It's okay, Mahmoud. Relaks.... Moud..., kamu bisa lebih cepat sedikit?"

Sialan!

Teh kedua untuk Mbak Tamara sedang dalam proses seduh ketika kudengar langkah-langkah cepat Mbak Riana-asisten Bu Mina sekaligus tim operation-menuruni anak-anak tangga dengan terburu-buru. Sepertinya sedang ada tamu.

Bu Cynthia mengejutkanku di pantry beberapa menit kemudian, menyuruhku menyediakan dua cangkir teh dan kue-kue. Kue-kue apa, kutanya. Katanya aku harus ke dapur percobaan Bu Stef karena di sana ada biskuit gandum kacang yang memang lagi diuji-coba.

Dengan sigap aku mengedarkan kopi dan teh para karyawan yang sebagian besar tak lagi berada di kubikelnya. Pekerjaanku selesai lebih cepat, kemudian aku melesat ke dapur yang dimaksud Bu Cynthia. Letaknya melewati pintu belakang, Bu Stefani yang dari penampilannya terlihat lebih senior dari yang lain sedang mengenakan celemek sambil mengaduk adonan di ruangan setengah terbuka. Seisi dapur itu terlihat dari tempatku menghampirinya. Dia menyuruhku mengambil toples biskuit tanpa berhenti mengaduk.

"Eh, Moud!" panggilnya sebelum aku undur diri. "Nanti kalau ibu dicariin, bilang aja nggak mau foto, ya? Suruh Mina pasang fotoku sebelum melahirkan saja. Kalau mau ngambil fotoku, mereka harus nunggu sampai berat badanku turun lima belas kilogram. Kira-kira tahun depan!"

Aku tertawa kecil sambil kembali ke pantry dan jadi ingat tentnag pemotretan dan *grooming* yang dibilang Bu Mina tadi. Kalau nggak salah tangkap, mungkin ini yang Mas Gio maksud waktu memanggilku di ruang karyawan usai menyuruhku mengatur alur kabelnya tadi. Kenapa, sih, sampai pesuruh diikutkan foto begituan? Siapa coba yang peduli sama office boy? Lagian di-*grooming*? Memangnya aku anjing?

"Masuk!" suara Mas Albert terdengar dari dalam saat aku menampakkan diri di balik dinding kaca ruang pertemuan.

"Selamat pagi," sapaku kepada dua orang tamu yang duduk di meja persegi besar bersama yang lain. Kuletakkan masing-masing cangkir teh di hadapan keduanya. Bukannya menjawab sapaku, mereka berdua malah memandangiku tanpa berkedip. Aku sampai risih. "Silakan."

"Tunggu, Moud," tahan Mas Gio sewaktu aku berniat keluar lagi.

"Ini siapa?" tanya salah satu dari tamu itu. Seorang laki-laki ternyata, tapi jari-jarinya sangat lentik, rambutnya panjang sebahu, dan penampilannya cukup feminin untuk kuanggap perempuan sebelum kuperhatikan baik-baik.

"Ini Si Mahmoud," jawab Mas Albert.

Jemari lentik pria kemayu itu kini meraba-raba bibirnya sendiri, "I-ini orangnya yang mau di-*grooming*?"

"Iya, gimana menurut lu, Bang?" tanya Mas Gio sambil mengedip ke Bu Mina yang duduk di seberangnya.

"*You guys* sinting, ya?" celetuk pria yang sama. Seorang lagi yang datang bersamanya, juga tidak terlihat seperti lelaki normal hanya melongo saja mengawasi gerak-gerikku. "Kenapa mas-mas cucok begini muterin cangkir di kantor beginian? Ini boleh gue culik aja, nggak? Gue lagi butuh *dummy* buat prediksi *trend make up* awal tahun!"

Sosok Bu Mina yang secara otomatis selalu kutuju menarik napas panjang sambil memberi isyarat dagu supaya aku segera keluar.

"Mahmoud ini aset HBM, Bang Jamie! Jangan keluar dulu, Moud!" Mas Gio mencegah lagi. "Ayo duduk dulu. Di situ."

Lagi-lagi, secara spontan aku melirik pada Bu Mina yang langsung memprotes usulan Mas Gio, "Ngapain sih Mahmoud mesti tinggal di sini? Kita belum selesai membahas ini sama Mahmoud, lho, Gi-"

"Kita kan udah sepakat pemotretan ini harus segera dilaksanakan, Mbak. Ngomong sama Mahmoud perkara gampang!" kata Mas Gio sambil mencondongkan tubuhnya ke arah Bu Mina. "Ini cuman pemotretan staf, semua orang harus ikut serta."

"Anu...," aku menyela. "Bu Stef tadi pesan, beliau nggak mau ikut difoto. Katanya Bu Mina disuruh memasang foto beliau sebelum melahirkan. Kalau boleh seperti itu, saya masih punya pas foto baru. Baru saya ambil sebelum hijrah ke Jakarta-"

"Nggak boleh!" seru Mbak Tam, Mas Gio, dan Mas Albert serempak.

Mas Gio lalu kembali berbicara hanya kepada Bu Mina, "Mbak Mina nggak usah mempersulit, ya. Mbak mau kita sukses, nggak? Kita semua ingin sukses, ya, kan? Kamu juga, kan, Moud? Kamu mau Healthy Living By Mina-nya Bu Mina ini sukses, kan?"

"A-saya... ya...," tatapanku berlabuh pada tatapan Bu Mina yang justru tampak gusar. Apa aku ingin dia sukses? Tentu saja aku ingin dia sukses. Aku akan melakukan apa saja kalau itu memang diperlukan.

Lalu aku berhenti memandangnya dan mengangguk tanpa berpikir dua kali pada Mas Gio, "Tentu saja saya mau Bu Mina sukses. Maksud saya... saya mau Healthy Living By Mina sukses."

"Kalau begitu, kamu mau difoto, kan?" Mbak Tam ikut mencecar.

"Ya... tentu... saya... em... yah, saya mau," jawabku pasrah.

Masalahnya aku nggak ngerti, apa kapasitasku dalam menyukseskan perusahaan ini? Meningkatkan kecepatan mencuci piring dari hitungan menit ke detik? Menyeduh teh chamomile tanpa memasukkan kopi di dalam cangkir yang sama? Atau apa? Membantu bosku melepaskan hasrat setiap kali dia pergi ke pertemuan dan pulang dalam keadaan mabuk?

Memangnya, pesuruh kayak aku bisa apa?

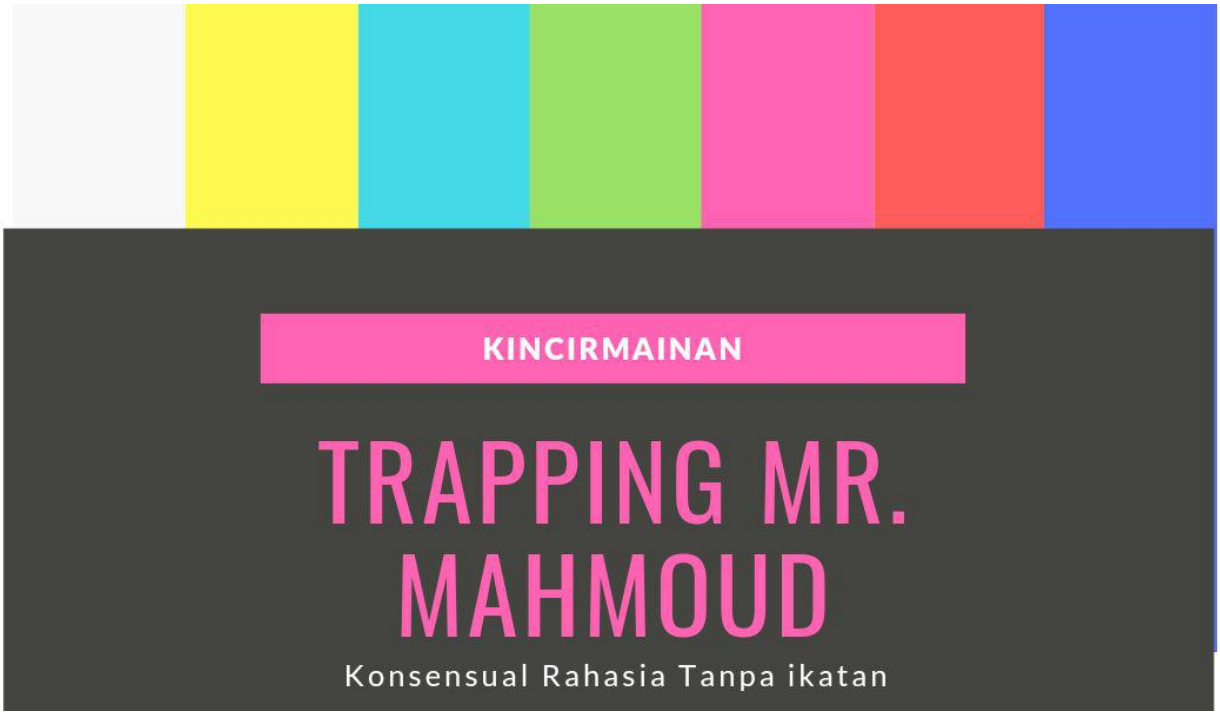

Rekomenin cerita ini dong ke temen-temen kamu ❤

TRAPPING MR. MAHMOUD

KINCIRMAINAN

21. Pumpkin Pie

Happy Helloween!

Untuk pengalaman membaca lebih smooth, seru, panjang dan sudah retouch part 21 dan 22, aku sudah post di Karyakarsa.com/kincirmainan.

Part 22, seperti part 21 ini akan tetap di-post versi Wattpad-nya. Versi di Karyakarsa tentu berbeda, ya. Kali ini aku nggak buka pemesanan via Whatssapp karena harganya cuma 8500. Minim transfer kan 10k

Kenapa aku bikin versi baca duluan? Karena setidaknya minggu ini aku bakal sibuk editing cerita lain yang mau terbit, terus vote-nya juga lama, jadi ya udah... yang butuh baca duluan aja bisa ke Karyakarsa.

Dalam waktu dekat, bakal ada lagi part mature ya ahaha yang udah baca part 22 pasti bisa menduga2

Yang udah langsung dukung tanpa babibu, I love you so much!

"Jangan stres-stres, Minaaa," Bang Naswar menasehatiku. "Kudengar dari Riana, kemarin kamu pingsan? Intake kalori harianmu gimana? Seimbang, nggak?"

"Seimbang," jawabku segan. "Aku pingsan karena jatuh, bukan kurang gizi, Bang. Aku nelepon buat urusan biasa. Abang udah kirim belum? Albert

butuh buat dijadwal beberapa minggu sekalian, kita lagi ngurusin hal lain yang lebih penting soalnya."

Setiap kali aku terpaksa menghubunginya, dia selalu bilang begitu. Padahal, dia itu dietitian, bukan psikolog. Kami mengandalkannya untuk tips-tips menu sehat dan gizi mingguan yang bisa diakses gratis oleh pengguna aplikasi. Atas jasanya dulu, aku berhasil menurunkan belasan kilogram pertamaku dalam beberapa bulan, bekerja sama dengan personal trainer yang juga menangani kebugaran papi. Dia dan Riana kakak beradik. Bang Naswar sulung, Riana bungsu. Aku membayar semua artikel gizinya dengan mempekerjakan adik perempuannya sebagai asisten merangkap staf operating officer. Sekali dayung, dua pulau terlampaui. Kalau kami harus membayar jasanya per-artikel, kami nggak mungkin memberikan tips-tips berharga itu secara gratis.

Aku mengakhiri panggilan dengan Bang Naswar setelah dia menyanggupi permintaanku menyiapkan artikel untuk empat tayangan sekaligus. Kalau kubiarkan dia mendengar suaraku lebih lama, dia bisa menduga yang enggak-enggak. Mana mungkin aku kekurangan gizi? Yah, aku memang sibuk dan jadwal makanku agak terganggu sejak Susanto terpaksa kupecat.

Harapanku hanya Mahmoud. Sayangnya sebelum jadi bos yang banyak permintaan, aku malah mengajaknya naik ke tempat tidurku duluan.

Kalau begini, aku bakal segan sama Mahmoud. Sekarang aja aku udah merasa bertanggung jawab duluan akan kenyamanannya bekerja di sini. Dia terang-terangan bilang nggak ingin jadi model, aku merasa kami sedang menjebaknya, padahal memang itu yang kami lakukan sekarang. Aku sempat bersitegang dengan Gio di ruang pertemuan tadi. Gio bilang, nanti kalau Mahmoud yang lugu tahu dia sedang di-grooming diam-diam, dia bakal minta tarif tinggi. Aku ingin bilang dia bukan orang seperti itu, tapi memangnya tahu dari mana aku orang seperti apa Mahmoud?

Akhirnya aku memilih diam karena kalah suara.

Kayaknya aku terlalu bawa perasaan gara-gara kami sudah bercinta. Berhubungan seksual, maksudku, bukan bercinta. Aku nggak berniat bercinta dengan siapapun. Mahmoud yang sepertinya baik sekalipun. Edwin

juga dulu kayaknya baik hati, ternyata.... Ah, aku harus menepis pikiran-pikiran beginian. Kalau perlu, seandainya hubungan fisikku dengan Mahmoud berkelanjutan, aku harus segera membuat batasan jelas dengannya.

Hubungan fisik berkelanjutan?

Apa aku membutuhkannya? Bukannya lebih enak melakukannya dengan Adrian yang sudah sama-sama paham mengenai kebutuhan kami meski merayunya butuh tenaga ekstra?

Benar juga, merayu Adrian butuh tenaga ekstra. Justru itu. Mahmoud yang lugu jatuh ke pelukanku dengan mudah, permainannya juga tak kalah hebat. Hubungan fisik berkelanjutan? Kenapa enggak? Paling kami harus sembunyi-sembunyi, kan?

Gio berhenti di depan ruanganku dan membuka pintu kaca. Kepalanya melongok ke dalam, tandanya dia nggak berniat masuk. Kami berdebat cukup sengit tadi, aku sampai nyaris mengingatkannya, siapa bos-nya di sini. Dengan formal, dia berkata, "Mbak Mina duluan, yuk? Biar Mahmoud-nya nggak ngerasa aneh kalau diambil duluan."

Aku masih jengkel padanya.

Melihatku merengut, Gio mengimbuhi, "Inget, Mbak... kadang kita memang harus pakai cara ini. Ntar juga kalau berhasil, Mahmoud bakal senang. Dia bisa dapat duit lebih banyak buat ngelanjutin kuliahnya."

Aku mengernyit.

"Mbak nggak tahu? Dia putus kuliah karena Abhi-nya sempat bangkrut. Dua atau tiga tahun dia balik kampung buat jadi kuli di kios keluarganya sendiri. Kasihan. Pas bisnis keluarganya mulai menggeliat, Mahmoud udah nggak sampai hati minta dibiayain ngelanjutin kuliah. Dia butuh uang buat itu, atau mewujudkan impiannya bikin bengkel mobil, atau motor. Dengan gaji yang Mbak kasih, kapan dia bisa punya uang buat lanjut kuliah, atau buka bengkel?"

Aku tahu Mahmoud ingin melanjutkan kuliah, kupikir itu isapan jempol pelamar kerja yang butuh gawean secepatnya aja. Aku mengernyit bukan karena aku tak tahu, aku mengernyit karena Mahmoud mengulang ceritanya di depan Gio. Dia lebih memilih minggat dari apartemenku diam-diam daripada pillow talk duluan. Harusnya aku bisa mengorek lebih dalam tentangnya, kalau saja dia mau tinggal sampai aku bangun.

"Mbak!"

"Iya, iya!!!" sahutku, melampiaskan kekesalan yang merayap di punggungku kepada Gio. CMO yang dulu kubajak dari perusahaan start up sekarat untuk bekerjasama denganku membangun HBM itu menarik dagunya ke belakang. Kaget karena aku menyalak.

Sebelum bergabung di studio, aku memilih blazer di dalam lemari pakaian daruratku. Karena kami hanya membayar Jamie menangani Mahmoud demi menekan budget, aku mempercantik penampilanku sendiri. Untuk sentuhan akhir, aku mengenakan bros HBM yang sengaja kami rancang untuk kepentingan seperti ini.

Di laciku masih ada satu.

"Mas Mahmouuud...," panggil Riana dengan gaya centilnya. "Ini dipake di dada, ya? Dari Mbak Mina. Nanti Mas Mahmoud simpan, ya? Kadang kita pakai untuk event-event tertentu."

Aku melirik sekilas ke arah Mahmoud saat memeriksa monitor kamera Albert yang menyorot ke layar hijau. Gara-gara aku nggak menyangka bahwa dia ternyata juga sedang diam-diam memperhatikanku, aku membuang wajah tanpa tersenyum padanya. Percuma aku menyuruh Riana mengangsurkan bros itu, bukan menyerahkannya sendiri. Aku melakukannya supaya orang nggak melihat kami berinteraksi terlalu banyak. Kalau barusan seseorang melihat caranya memandangku, kami bakal segera ketahuan. Pilihanku sekarang ini hanya dua. Satu, membicarakannya terang-terangan dengan Mahmoud mengenai batasan-batasannya kalau kami mau lanjut jadi atasan dan bawahan yang saling menguntungkan, atau dua, menutup kemungkinan adanya hubungan fisik berkelanjutan.

Setelah aku menyelesaikan pengambilan gambar dalam beberapa kali take saja, Mahmoud mendapat giliran selanjutnya. Mahmoud tampil sangat... menggiurkan. Ludahku tertelan paksa saat melihatnya diarahkan oleh Jamie di depan kamera. Tamara dan Riana sama sekali nggak berniat menyembunyikan kekaguman terhadap pesuruh baru kami itu. Aku sengaja mengambil tempat menonton agak jauh dari mereka berdua, takut nggak bisa bersikap wajar kalau Tamara mulai membisik-bisik mengenai betapa seksinya Mahmoud saat ini.

Jamie memang piawai menangani model pria, di samping Mahmoud memang sudah menawan dari sananya. MUA yang belum terlalu terkenal karena hanya mau eksklusif menangani male model itu melakukan sesuatu pada rambut Mahmoud-entah apa-mungkin dia memakaikannya dry shampoo dan conditioner, tanpa hair gel, yang jelas rambut hitam lebat Mahmoud tampak makin berkilau menyilaukan. Jamie menatanya tak terlalu rapi, dia memahami konsep foto yang akan kami ambil dari Mahmoud. Seganteng apapun, dia seorang pesuruh, bukan eksekutif muda berambut klimis. Justru di situ nilai jualnya, mengutip kata Gio.

Alis tebal Mahmoud dirapikan tanpa dicukur. Bulu-bulu hidung mancungnya di-trim, jangan sampai ada yang mencuat dan tertangkap kamera. Jamie tidak menyapukan bedak di wajah Mahmoud, dia membiarkannya bersinar dengan sapuan moisturizer dan sedikit sentuhan highlighter. It makes him look so... emh.

Walau otot-otot kencangnya hanya dibalut polo shirt hitam beraksen hijau dengan bordiran logo HBM dan bros di kerahnya, dilihat dari sudut pandang manapun, dia tidak pantas dijadikan pesuruh. Aku memang bodoh.

Pengambilan gambar hanya dilakukan kurang dari dua jam. Satu jam-nya dihabiskan untuk mengambil gambar Mahmoud sebanyak mungkin. Dari senyumnya yang semula merekah dan matanya yang berbinar, lama-lama ekspresi wajah yang tertangkap kamera adalah raut-raut letih dan bosan. Gio memutuskan untuk tidak memaksa Mahmoud bertahan lebih lama sewaktu lelaki sabar itu mulai mengeluh. It takes time, kata Gio padaku. Aku bahkan nggak ngomong apa-apa. Kalau nggak ada dia, sesi itu sudah kuakhiri pada lima belas menit pertama. Hanya pada menit-menit pertama saja senyum

Mahmoud tergambar tulus. Selebihnya, orang buta saja bisa melihat betapa terpaksanya dia.

"Kita lembur, ya, Mbak!" Albert memberitahu.

"Memangnya mau diberesin sekarang juga?" tanyaku sambil membantu Gio menggulung kabel.

"Iya, biar cepet kelar," sahut Tamara.

Aku agak terkejut saat Mahmoud tahu-tahu berada di sisiku dan mengambil alih kabel tersebut dariku. Tanganku yang sempat bersentuhan dengan jarinya refleks bereaksi menolak dan membuangnya. Mahmoud yang tak siap menangkap akhirnya justru menjatuhkannya. Aku buru-buru berlutut membantunya menggulung kabel. Mata kami bertemu. Matanya kemerahan. Sepertinya dia kurang tidur di atas ranjangku semalam.

Aku bangkit berdiri, menyatukan tanganku di depan dada untuk memberi pengumuman penutupan, "Okay it's a wrap! Yang lembur silakan lembur, tapi kalian cari makan malam sendiri karena Mahmoud nggak kukasih lembur malam ini."

Semua orang bersorak kecewa.

"Kemarin malam Mahmoud udah lembur, masa sekarang diplonco lagi?" kataku membela diri.

"S-saya nggak apa-apa, kok, Bu...."

"Nggak," kataku tegas. "Kamu pulang aja. Nggak ada yang membutuhkanmu lagi di sini. Mereka bisa bikin kopi sendiri dan pesan Go Food!"

Alis Mahmoud melengkung, dia tampak terluka mendengar absolutnya titahku barusan.

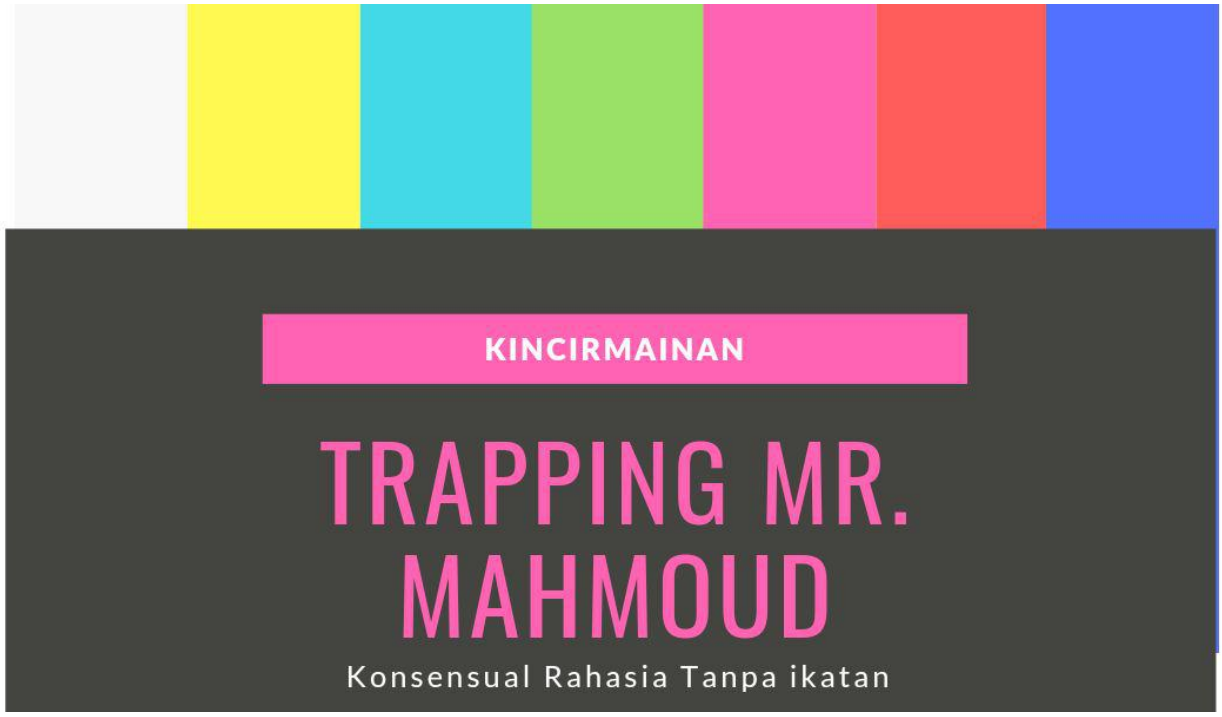

Kover baca duluan part lebih lengkap di KaryaKarsa.com/kincirmainan

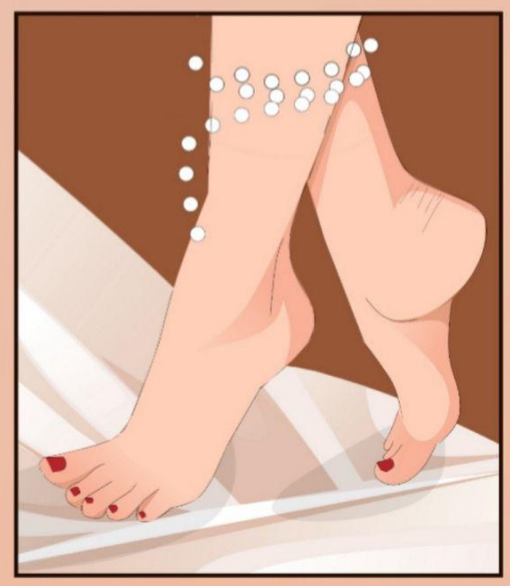

EXTENDED PART

Trapping Mr. Mahmoud

21 & 22

21. PUMPKIN PIE
22. GOAT MILK

Konsensual, Rahasia, Tanpa Ikatan

22. Goat Milk

Capek nungguin Wattpad?

Part 23-24 udah bisa diakses di Karyakarsa, ya.

Selain itu, buat yang udah baca part 21-22 versi Wattpad dan pengin baca versi Karyakarsa, kamu nggak akan rugi, kok. Semua part di Karyakarsa jauh lebih panjang dan detail, istilahnya versi premium gitu, ya.

Jadi selain baca duluan, kamu juga dapat pengalaman membaca yang lebih seru di sana.

Untuk part-part seperti part 17 tetap akan dibikin setiap kali ada adegan mature. Contohnya nanti part 25. Uhuk.... Biasanya part seperti ini harganya sedikit lebih dari part premium baca duluan per dua part (atau mungkin lebih kalau nulisnya udah beres) karena lebih memeras otak dan bikin panas dingin. Haha...

Ya udah... have fun, ya.

Untuk yang mau akses part 21-22 dan 23-24 premium via WA udah bisa, ya, karena berarti harganya 17k untuk 4 part. Udah bisa transfer via BCA, kalau sebelumnya cuma 8500 kan nggak bisa.

JANGAN LUPA SIMPAN SEMUA BUKTI PEMBAYARAN KAMU BAIK VIA WA ATAU KARYAKARSA. Bukti pembayaran KaryaKarsa bisa kamu temui di email kamu yg terdaftar. Langsung SS dan simpan, ya....

Kenapa?
Sebab pas cerita ini kelar, pendukung yang **nggak pernah bolong** ngasih dukungan di KaryaKarsa akan dapat PDF lengkap Trapping Mr Mahmoud.

Jadi nanti setiap part bakal ada versi Premium-nya, kak?

Bisa iya, bisa enggak. Tergantung menurutku part itu bisa dibikin lebih seru atau segitu aja cukup. Kalau misal part2 tersebut nggak perlu dibikin premium, aku tetap akan bikin part baca duluan tapi lebih murah, ya. Misal 8500 untuk empat chapters.

Oh iya terus kalau kamu ada kendala di KaryaKarsa, mending DM instagramku, soalnya kadang aku balas komen kalian, tapi aku nggak tau kalian baca terus paham atau enggak. Jangan sampai kamu dukung, terkendala, dan nyerah, ya. Kalaupun nggak ada solusi dari KK, tapi kok terbukti dukunganmu masuk, aku bisa kirim file-nya lewat email.

Anyway... tolong dong yang akses via Wattpad, vote dan komennya. Biar jarak update-nya nggak kejauhan sama Karyakarsa.

Dalam kurang dari dua puluh empat jam, aku sudah mulai lupa apa yang biasa kupikirkan sebelum Bu Mina mengajakku tidur bersamanya. Salatku nggak khusyuk, aku mengulang Dzuhur dua kali, Ashar tiga kali. Setiap kali mataku memejam berharap lantunan surah-surahku bisa lebih fokus seperti biasa, malah bokongnya yang mulus yang melintas dengan kurang ajarnya di benakku. Aku ambil wudhu lagi, salat lagi. Pada akhir salam ke-tiga aku nyaris menangis, yang barusan itu pasti langsung ditolak sama malaikat. Tapi aku mengurungkan niatku mengulanginya hingga kali ke-empat karena... ya sudahlah, aku memang bukan orang suci. Tiga puluh menit menjelang Maghrib aku belingsatan mengambil air wudhu, mengira aku belum ambil waktu Ashar, padahal aku sudah salat sebanyak itu tadi. Tiga kali. Kacau. Kalau sekarang ini di sekitarku ada orang yang ternyata bisa membaca pikiran, aku pasti sudah dilaporkan polisi dianggap orang cabul berkeliaran yang harus segera diamankan.

Sementara aku berjuang keras menjalani hari kerja tanpa memecahkan gelas, atau membuang mie instan pesanan Mas Gio alih-alih bungkusnya ke tempat sampah, Bu Mina tetap galak dan tegas seperti sebelum kami bercinta. Mungkin karena baginya, itu hanya bagian dari aturan kencan yang mumpung bisa kami lakukan. Selepas itu, dia menganggapnya tak pernah terjadi, atau tak akan terjadi dua kali. Aku masih berharap, tentu saja. Dia begitu seksi. Masih ada banyak hal yang ingin kupelajari dan kutunjukkan padanya, aku merasa seharusnya semalam performaku bisa lebih baik lagi. Sayangnya, makin siang, harapan itu kayaknya harus ikut kucampakkan bersama buntalan sampah ke tempat pembuangan akhir.

Bu Mina sepertinya sangat tidak setuju dengan keterlibatanku dalam pemotretan staf tadi, makanya dia jadi agak ketus dan menyuruhku duluan tanpa mengawal lembur. Sejujurnya, aku masih ingin tinggal. Di apartemen aku juga sendirian. Adrian belum tentu pulang. Soal pemotretan itu, aku sepakat dengannya. Buat apa sih, pesuruh saja ikut difoto-foto? Mana aku pakai didandanin segala kayak perempuan meski hasilnya sama sekali nggak kayak perempuan, sementara yang lain tinggal mengganti kemeja beberapa menit sebelum disorot kamera juga nggak masalah. Mas Gio bahkan nggak menyisir kumisnya, sementara bulu hidungku pakai dirapikan segala. Mbak Tamara cuma kebagian satu take lalu melesat turun karena ponselnya bunyi. Aku yakin dia bahkan nggak memakai bedak atau gincu.

"Mahmoud belum-belum udah jadi kesayangan Bos, niiih!" celetuk Mas Irfan yang jarang kutemui karena kebanyakan tugas lapangan seraya menyerahkan kunci motor invetaris kantor kepadaku. Aku hanya menyengir sambil berterima kasih. Mas Albert, Mbak Tam, dan Bu Mina menjubeli kubikel Mas Gio sambil berdiskusi di depan satu layar komputer.

Aku mendekat untuk berpamitan ketika Bu Mina menaikkan bola matanya dari layar komputer dan berdiri tegak tanpa mengurai lengannya yang terlipat di depan dada. "Udah pegang kunci motornya, Moud?" dia nanya. Aku mengangguk. "Hati-hati di jalan, ya? Kamu tahu jalan pulang, kan?" Aku mengangguk lagi.

Bu Mina tersenyum tipis sambil kembali menunduk sementara orang-orang di kubikel itu membalas salam perpisahanku sambil lalu. Aku sengaja menoleh sekilas di ambang pintu, berharap sekali lagi mata kami bertemu,

tapi Bu Mina sudah terlibat diskusi serius dengan Mas Gio. Aku mengendarai Astrea butut yang sudah susah sekali distarter menuju alamat apartemen Adrian. Sebelum pulang, Mas Albert sudah menjelaskan rute yang harus kuambil dan aku melaluinya tanpa kesulitan berarti.

Sewaktu aku tiba di apartemen, ternyata Adrian dan temannya yang tempo hari menjemput sedang sibuk mencari-cari sesuatu.

"Nyari apa, sih?" tanyaku sambil meletakkan ranselku di atas kasur lipat.

Teman lelaki Adrian yang sedang berjongkok mengobrak-abrik lemari di bawah televisi menengok dan terpelongo melihatku.

"Mu," Adrian muncul dari dalam kamar. "Kamu ada beresin barang-barangku di kamar? Nggak ada yang kamu buang, kan?"

Aku menggeleng.

"Aku udah bilang kamu nggak usah bersih-bersih kayak pembantu, biarin aja. Aku nyari surat kontrak yang kutinggalin di atas meja kamar, pas banget malem sebelum kamu datang. Kamu lihat?"

Aku diam berpikir. "Suratnya kayak apa?"

"Ya kayak surat, masa kayak kaleng kerupuk!" kata Adri ketus sambil kembali mengacak-acak kamarnya. Aku berdiri di ambang pintu mengawasinya mengobrak-abrik setiap sudut kamar yang sudah kubersihkan sebagai tanda terima kasih sudah diizinkan tinggal.

"Kamu naruhnya terakhir di mana?" tanyaku tenang, sementara kawan Adrian mengekoriku dan bikin aku risih dengan caranya memperhatikanku dari ujung rambut sampai ujung kaki. "Mohon maaf, Mas. Mas kenal saya?" tanyaku padanya.

"Di meja ini!" Adrian menjawab pertanyaanku sambil menarik seprai kasurnya sampai lepas untuk melampiaskan kemarahan.

"Mas ini model, ya?" tanya teman pria Adrian.

"Modal-madul, kali, Mas. Bukan!" jawabku malas. "Kalau yakin naruhnya di meja, kenapa pakai ngacak-ngacak lemari dan kasur segala? Aku nggak lihat apa-apa di meja itu, isinya Cuma kondom, parfum, deo, semuanya kutaruh di laci."

"Bukan teman modelnya Adrian?" Si mas-mas gemuk itu masih nanya-nanya lagi.

Aku baru mau menyalak saat Adrian memotong, "Itu sepupu gue dari kampung, pesuruh doang di kantornya Mina, bukan model!" terangnya keji. Aku menahan napas. Adrian ini katanya nggak setuju aku diangkat jadi pesuruhnya Bu Mina, tapi nerangin pekerjaan sementaraku kok dengan nada seakan itu profesiku, sih? Aku agak tersinggung, lalu masuk ke satu-satunya kamar di unit itu dan mengganti baju di balik pintu.

"Mas nggak tertarik ya jadi model?" orang itu nanya lagi.

"Enggak, Mas," jawabku sabar setelah kerah kaus yang biasa kupakai tidur melewati leherku.

"Mina ini pasti!" Adrian menggumam.

Aku baru mau menanggapi begitu nama itu disebutnya, tapi teman Adrian lebih dulu mengasongkan kartu namanya padaku, "Mas, kalau tertarik jadi model, selebgram, bahkan bintang film, saya bisa bantu."

"Steve!" Adrian menghardik.

"Saya nggak tertarik, Mas," kataku tegas hampir bersamaan dengan hardikan Adri. "Sekali lagi Mas ngomong modal-model, modal-model, saya balik ke kampung, nih"-aku mendekat ke tempat Adrian duduk-"Maksudnya kontrak kamu ada sama Bu Mina?"

"Terakhir kali aku lihat surat itu di atas meja, itu sebelum aku jalan ke rumah Steve waktu Mina menginap. Ada di sebelah tas tangannya. Dia pasti keliru masukin amplop itu ke dalam tasnya. Nih, buktinya." Adrian menyodorkan sebuah amplop berisi brosur tebal berbahasa inggris kepadaku.

Aku membukanya dan konten brosur itu langsung menjegilkan mataku. Setiap lembarnya berisi berbagai tipe payudara dari yang kecil, menjadi montok, dan sangat-sangat montok. Kubalik amplopnya, ada nama Wilhelmina Santoso berikut alamat lengkapnya tertera di sana. Kop suratnya menerangkan brosur itu dikirim dari sebuah rumah sakit bedah kecantikan di Singapura. Ludahku tertelan.

"Mina mau implan payudara, pasti dia lagi ngecek itu malam sebelum tidur, lalu paginya ketuker," Adrian mengimbuhi.

Tapi buat apa?

Payudaranya sudah cukup seksi, kok-aku memprotes entah pada siapa-nggak terlalu besar, nggak terlalu kecil. Pas banget dalam cengkeraman tanganku.

"Mu... kamu bisa bantu aku, nggak? Tolong tukerin amplop itu sama amplopku di tas-nya Mina. Aku butuh itu segera buat besok pagi, mau ku-review ulang sama manajer dan agensiku. Malam ini aku ada kerjaan, nggak bisa nemuin dia."

Aku menimang brosur di tanganku. Tentu saja aku nggak keberatan meski badanku masih capek, tapi menukar brosur itu dengan amplop Adrian? Aduh... aku menggaruk pelipisku. Bagaimana kalau Bu Mina merasa malu?

"Nggak usah sungkan," kibas Adrian seolah bisa membaca pikiranku. "Rencana Mina itu semua orang di kantornya juga tahu dan mendukung. Dia kan muka perusahaan itu. Dia memang butuh dadanya kelihatan lebih montok kalau pakai baju senam. Biar mereka bisa bikin sesi workout mengencangkan dan membesarkan payudara."

"T-tapi...," payudaranya sudah ideal! Dan harusnya Adrian juga tahu itu!

"Ya udah lah kalau kamu nggak bisa bantu," kata Adrian sambil menyambar brosur di tanganku sebelum aku bahkan tahu 'tapi'-ku barusan itu mau kulanjutkan apa. "Nanti aku ke kantornya aja meski arahnya berlawanan sama studio. Paling telat sejam dua jam menampakkan diri di depan perusahaan yang baru aja ngasih aku job besar, risikonya nggak diperpanjang kontrak karena brand luar negeri gitu biasanya nggak mentolerir keterlambatan...."

"Biar aku aja yang nukerin," kataku, merasa terpojok. Kurebut kembali brosur itu, tapi Adrian mempertahankannya.

"Kalau kamu nggak enak sama Mina, tinggal aja brosurnya. Biar aku yang kasihin kapan-kapan, sekalian aku mau bilang supaya dia mengurungkan niatnya. Susunya sudah ideal segitu, nggak terlalu besar, nggak terlalu kecil. Pas dalam cengkeraman tanganku-"

"Biar aku aja!" kataku kesal sambil menjambret amplop yang kedua ujungnya sama-sama kami pegangi.

Enak saja, bukan cuman dia yang tahu bahwa perempuan itu sama sekali nggak butuh implan payudara!

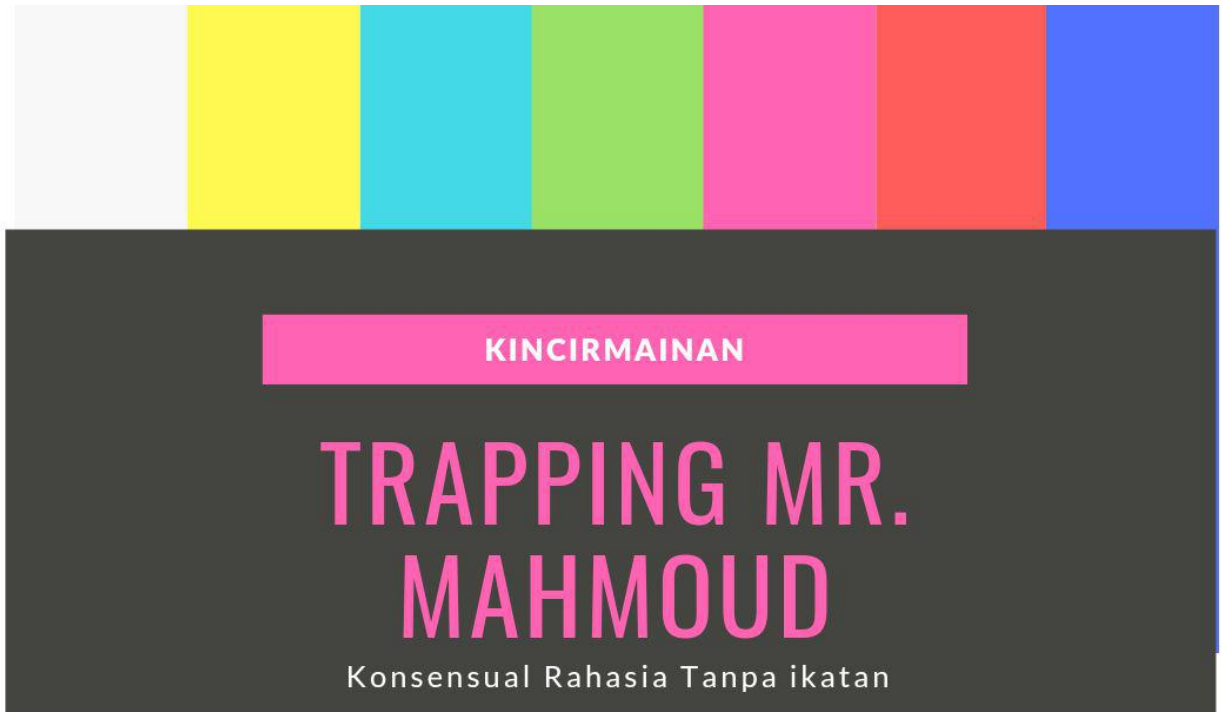

PS: Oh iya... sorry kalau aku memutuskan mute komentar-komentar yang mengganggu.

Ngomongin apaan ini Mas Mahmoud di part 24? 😏😏😏

23. Soft Bread

Haloooo...

Lama ya update-nya? Lama sih voment-nya. Hihi

Tapi di karyakarsa.com/kincirmainan, part 26-28 sudah terbit, ya...

Jadi sejauh ini di karyakarsa ada:

1. Extended Part 17 (berisi mature scene)

2. Extended Part 21-22

3. Extended Part 23-24

4. Extended Part 25 (berisi mature scene, kayak part 17 ya)

5. Extended Part 26-28

Semua yang ku-post di karyakarsa **NGGAK SAMA** kayak versi Wattpad, ya. Semua lebih dari dua kali lebih panjang, lebih detail, lebih lucu, dan tentunya lebih seksi. Uhuk... istilahnya, Wattpad tuh versi sensor, di Karyakarsa retouched and uncensored. wkwk...

Lengkapi dukungan kamu karena **hanya pendukung lengkap yang akan dapat PDF Trapping Mr. Mahmoud versi Premium.**

Kayak Marrying Mr. Shark, aku belum ada rencana jualan pdf lengkapnya di mana pun. Untuk buku, TMM juga belum ada rencana apa-apa. Tinggal kalian nanti minta apa enggak aja. Haha

Yang udah dukung di KaryaKarsa silakan baca ulang dan bandingin bedanya, ya. Part ini 1200 kata, di KaryaKarsa 2400 kata.

Kalau ini vote dan komennya makin dikit, aku update makin lama gpp, yah? Kalau mau tau lebih cepat ceritanya bisa baca di KaryaKarsa, kok.

Biar sama-sama enak. Di sini kan tinggal pencet bintang sama komen doang.

***

"Ujang sudah papi kirim ke kantormu buat ambil Jaguar Papi. If you don't wanna make a scene, titipin aja kuncinya ke ofiice boy-mu-"

"Office boy-ku sudah pulang!"

"Ya udah titipin yang lain, atau kamu sendiri kasih ke Ujang. Kantor sekecil itu, nggak akan patah kakimu bolak-balik ke bawah. Serah kamu mau make scene kek, Papi nggak peduli. Udah dibilangin kalau minjem jangan yang Jaguar, itu kesayangan Papi. Habis dipermak ratusan juta ludes main kamu parkir di depan ruko aja, kalau dibaret gelandangan gimana?"

"Kan ada asuransi, Papi!"

"Sembarangan, asuransi mana ada mau ganti kalau lihat orang sengaja markir Jaguar di lahan sempit begitu? Mana lagi kalau dipegang-pegang tukang tambal ban yang mangkal depan ruko-mu itu. Haduh... kalau dikencingin orang gila... haaah!!! Nggak, nggak!"

"Terus Mina gimana pulangnya nanti?"

"Jalan kaki aja biar sehat. Daripada kamu jam-jaman di atas treadmill, malah lebih efektif fast walking betulan!"

"Ih Papi reseh, ah...."

"KAMU tuh yang reseh! Bodo amat, kalau enggak... suruh tuh... siapa pacar kamu jemput, yang kemarin muncul di akun gosip murahan itu? Tck... itu beneran orang video-in, apa kalian sendiri bikin gimmick gara-gara Dian Rai kena skandal? Norak. Pacarmu itu? Orang mana? Pegang perusahaan apa? Nyari yang levelnya nggak ketinggian biar kamu nggak diinjek-injek sama laki-laki, ngerti? Anak perempuan lebih baik pegang kendali!"

"Apaan sih, Pi!" aku makin jengkel aja karena sebagai bisnisman, papiku memang selalu tajam soal begituan.

"Kalau dah seriyes, bilang-bilang Papi. Nenekmu belum mau mati kalau kamu belum kawin," katanya.

"Papi!"

"Jangan bilang mamimu," kekeh papi.

Papi memang keterlaluan, yang barusan dibicarakannya itu nenekku dari Mami. Memang sudah beberapa tahun terakhir ini stroke, beberapa kali koma, tapi terus bertahan meski kondisinya semakin mengkhawatirkan. Papi terang-terangan bilang itu hukuman karena dulu nenek suka memandang rendah menantunya, Tuhan sedang meringankan dosanya supaya bisa masuk surga. Papi menutup telepon dan nggak lama kemudian, Ujang datang membawa pulang Jaguar-nya.

"Nggak ada yang nawarin aku tebengan, nih?" tanyaku di depan Gio, Albert, Irfan, dan Tam yang sedang berkemas-kemas pulang.

"Nge-grab aja kan bisa, Mbak," kata Irfan. "Aku nge-bis, motornya kan udah dikasihin Mahmoud."

"Ya emang bisa! Siapa bilang nggak bisa, tapi kalau punya anak buah boncengannya pada nganggur kenapa enggak?"

"Duh ngeri, deh, kalau entar tali tas tangan Mbak Mina kesamber spion orang pas aku yang boncengin. Kalau dengkulnya yang lecet tinggal obat merahin, kalau tas-nya? Duit gaji cuman cukup buat jalan-jalan ke Bandung, Mbak, nggak nyampe Paris! Nge-grab aja mending, atau next time, bawa

jaket berkendara sama helm sendiri kalau mau nebeng. Bye!" Tamara kabur duluan, disusul Irfan tanpa basa-basi.

"Aku jemput cewekku, Mbak," kata Gio.

"Kita nggak searah, Bos," timpal Albert.

"Hei! At least bantuin kunci-kunci pintu, dong!" seruku nggak terima mereka berhamburan keluar begitu aja.

"Salah sendiri lembur-lembur nggak ngajak Mahmoud!" Gio menstarter motor besarnya. "Itu, kan tugas office boy karena Mbak Cyn nggak mau longgarin budget buat bayar satpam!"

Aku menggeram jengkel di ambang pintu, nyaris mengentakkan kakiku seperti anak kecil. Dasar cowok-cowok start-up ini! Hubungan antara atasan dan bawahan kelewat dekat, sampai kadang nggak ada batesan. Mana ada coba di kantor Papiku yang berani beginiin dia? Akhirnya aku kembali ke dalam, mengecek pintu, AC, dan jendela sebelum mengunci pintu depan. Kepalaku celingukan nyariin satpam ruko supaya bisa kumintai tolong nurunin rolling door, tapi nggak satupun kelihatan lagi patroli. Begini ini kalau nggak punya satpam sendiri, lain kali aku mau sok baik sama Mahmoud, aku harus ingat-ingat hari ini.

Dengan malas, aku mengambil pengait yang disimpan di ruang sempit antara pintu kaca dengan rolling door, lalu berusaha mencari lubang yang biasa disangkutkan di kail pengait itu supaya bisa ditarik turun. Gara-gara tinggiku yang cuma 165 cm aja nggak nyampe, aku kesulitan menemukan lubang tersebut. Tiba-tiba, seseorang berdiri di belakangku, dan menjulurkan tangannya yang lebih panjang untuk mengambil-alih pengait dari tanganku. Aku melonjak kaget. Pengait besi yang cukup berat itu refleks kulepaskan. Aku menutup telinga karena tahu benda itu pasti akan menimbulkan bunyi keras ketika menghantam lantai keramik, tapi sebelum benar-benar jatuh, Mahmoud menangkapnya dengan sigap.

Kami bersitatap.

"Mahmoud!" sebutku setengah jengkel karena dia mengejutkanku. Kuelus dadaku berulang-ulang kali. "Ngapain kamu di sini?!"

"Saya disuruh Adrian balik ke kantor," jawabnya, lalu menarik turun rolling door dan melakukan apa yang sudah menjadi tugasnya. Kunci kantor itu dikembalikannya padaku sambil bertanya, "Adrian nggak menghubungi Ibu Mina?"

Aku masih aja heran mendapati cowok itu tahu-tahu muncul di depanku seperti hantu. Untuk mengecek kata-katanya, aku mengeluarkan ponsel. Tidak ada pesan dari Adrian. Aku menggeleng. "Dia kayaknya masih marah sama aku. Ada apa, sih?"

"Adri sepertinya sedang sibuk, makanya saya yang diutus kemari," ralat Mahmoud. "Sepertinya waktu terakhir kali ibu ke apartemen Adrian, ada dokumen Adri di meja yang tertukar. Isinya dokumen kontrak, kalau tidak salah. Adrian membutuhkannya besok pagi, sebagai gantinya... saya membawakan... amplop ibu yang tertukar."

Amplop? Aku sama sekali nggak paham apa yang Mahmoud katakan. Rasanya aku nggak pernah melihat amplop Adrian di manapun. Satu-satunya amplop yang kuterima sore sebelum menghadiri pesta ulang tahun Kak Dian Rai cuma... oh sial. Aku tersenyum kecut menyaksikan brosur penawaran operasi payudara yang kuminta lewat surel, tapi ternyata justru dikirim via ekspedisi gara-gara aku salah pencet itu sudah berada di tangan Mahmoud.

Kuasumsikan, Mahmoud sudah melihat isinya.

Aku menggigit bibir bawahku demi menahan malu saat menyambut amplop di tangannya itu. Aku mengipaskannya ke leherku dengan salat tingkah, lalu saat kami saling memandang, senyumku dan senyumnya melebar menjadi tawa. Aku memukul dada Mahmoud, "Jangan ketawa!" larangku, padahal aku yang ketawa duluan.

"Saya ketawa karena ibu ketawa," katanya pelan sambil menggosok dadanya yang kupukul. Mahmoud celingukan. "Mobil ibu di mana?"

Aku langsung bete lagi dan merajuk, "Dirampas sama Papiku. Mana anak-anak yang lembur langsung pergi gitu aja, nggak ada yang mau bantuin aku nutup ruko. Jangankan ngasih tebengan. Semoga aja jam segini masih ada taksol mau nyamperin."

"Masih banyak, kok, kelihatannya. Masih belum larut. Saya temani sampai taksolnya datang."

Napasku terembus berat, ini orang memang agak nggak peka, sih. Dia kan bawa motor inventaris perusahaan, kenapa nggak nawarin diri mengantarku pulang? "Memangnya kamu sibuk?" tanyaku agak gemas.

Mahmoud menggeleng tanpa dosa.

"Kamu kan bawa motor kantor," kataku seraya menunjuk satu-satunya motor yang terparkir di depan ruko.

"Oh, iya...," celetuknya sambil menoleh mengikuti ujung jari telunjukku menunjuk. Habis itu, udah. Dia memandangiku lagi, tersenyum memperlihatkan lesung pipinya, tapi dari raut mukanya, aku tahu dia nggak paham sama maksudku.

"Kamu nggak sibuk, bawa motor, tapi nggak mau nganter aku pulang?" kuterangin sekalian seperti mengajar anak SD. "Lagi pula, kamu harus ngambil amplop Adrian, kan? Kalau benar tertukar, berarti amplop itu masih ada di tasku yang lain di rumah."

Mahmoud malah mengerutkan alis tebalnya, lalu berkali-kali menoleh ke motornya, lalu ke aku. Ke motornya, lalu ke aku. "Itu Astrea Prima keluaran-paling tidak-dua puluh tahun yang lalu," katanya. "Rujinya sudah harus diganti, karet ban-nya sudah tipis, rantainya sudah bunyi. Joknya sudah nggak kerasa busanya."

"Memangnya kenapa?" tantangku. "Irfan atau Susanto sering ngantar aku kalau mobilku rusak. Memang kurang nyaman, tapi cukup aman."

"Saya sih nggak keberatan, tapi kasihan sama ibu. Memangnya... naik Grab mahal?"

"Bukan masalah mahal, masalah safety!"

"Memangnya naik motor lebih safety daripada naik mobil?"

"Bukan safety itunya, Mahmoud!"

"Ohhh... ya sudah," katanya berat. Tapi masih terus berusaha, "Tapi helm-nya cuma satu."

"Nggak apa-apa, nggak ada polisi malam-malam begini."

"Tapi lubang di jalan kan tetap ada, mau ada polisi atau enggak."

"Ya udah, nggak apa-apa kalau nggak mau," kataku sambil membuka kuncian layar ponsel, mencari cepat, dan memencet aplikasi Grab.

Mahmoud menyentuh lenganku samar, tapi seketika mampu menghentikan aksiku yang kekanakan. "Ibu yang pakai helm-nya, biar kalau ada lubang di jalan, saya aja yang kena."

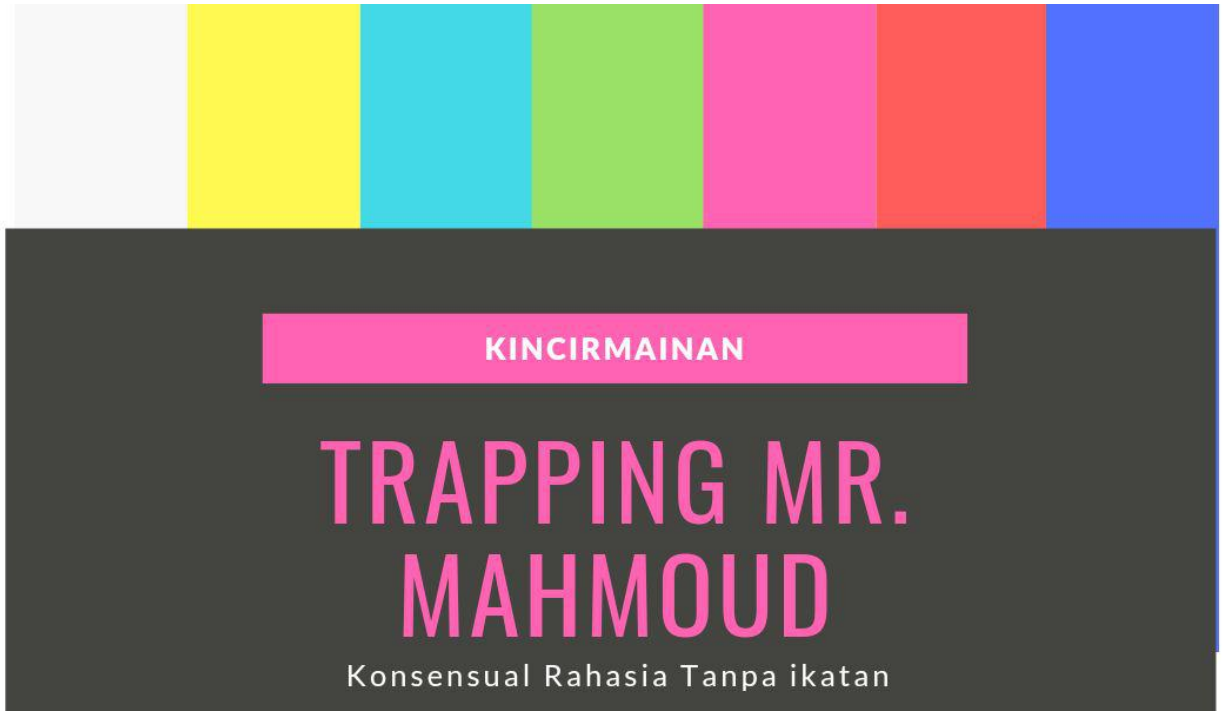

24. Buffalo Meat

Pasukan karyakarsa udah pada beres baca part 29-30, kan?

Aku bakal lanjut dalam waktu dekat, ya...

Kalau mau baca part ini yang jauh lebih manis dan lengkap, baca part 23-24 di KaryaKarsa, ya...

"Aku selalu suka naik motor, tapi jarang sekali bisa naik motor. Dari dulu di rumahku nggak pernah ada sepeda motor. Mamiku menangis meraung-raung waktu kakak laki-lakiku minta dibelikan moge buat hari ulang tahunnya. Makanya setiap ada kesempatan, aku pengin diboncengin. Kalau di depan masih takut," katanya renyah, dan kalau aku nggak salah dengar, agak manja, sebelum naik ke boncenganku.

Bisa ada ya perempuan kayak begini?

Dengan santainya dia melingkarkan lengannya erat di pinggangku. Mungkin pikirnya kami toh sudah berbuat lebih dari itu, tapi buatku ini terasa lebih intim-bukan-romantis. Diam-diam aku mengatur spion kananku supaya sesekali bisa melirik wajahnya di dekat pundakku. Kami sama-sama pakai helm. Bu Mina dengan entengnya mengeluarkan ratusan ribu rupiah di ruko sebelah untuk membeli helm SNI baru supaya kalau ada lubang di jalan dan kuterjang, kami sama-sama selamat, katanya. Unsafeness is not romantic, dia bilang meski jelas-jelas pipinya bersemu waktu kalimatku terlontar tanpa

pikir panjang. Sama dengan prinsipnya di atas ranjang, kami memakai pengaman.

Sepertinya, diam-diamku mengatur spion sudah ketahuan. Berulang kali kalau aku melirik, dia pasti sudah duluan menangkap tatapan mataku di pantulan cermin. Nanti kami sama-sama membuang tatapan ke arah lain, lalu beberapa saat kemudian melakukannya lagi. Lampu kota dan mobil yang menyorot di sepanjang jalan hampir membuat malam seterang siang, curi-curi pandangku dan Bu Mina nggak pernah luput satu sama lain.

"Kamu kalau di rumah naik motor juga, Moud?" tanyanya sewaktu motor berhenti di belakang lampu merah.

"Kadang-kadang," jawabku. "Lebih sering saya bawa mobil bak abi meski jalannya jadi harus mutar-mutar. Di desa, banyak sekali jalan sempit yang hanya bisa diakses naik sepeda, atau motor. Jarak antara area sawah satu dengan yang lain yang kalau ditempuh lewat situ bisa lebih cepat ke area pemukiman penduduk juga sempit-sempit, susah bawa mobil. Harus pelan-pelan sekali dan gantian supaya nggak papasan di jalan."

"Masih banyak nggak orang yang punya kuda?"

"Masih, tapi nggak banyak."

"Kerbau?"

"Masih, tapi nggak banyak juga. Petani sekarang pakai mesin buat membajak sawah, kerbaunya dipotong."

Bu Mina tertawa geli, mengira aku bercanda. "Memangnya ada orang yang makan daging kerbau?"

Sontak aku menoleh untuk menatapnya karena melihat ke arah spion rasanya kurang mantap. "Ibu nggak tahu daging kerbau rasanya enak?" tanyaku heran. "Di beberapa daerah di Jawa, mereka lebih akrab dengan daging kerbau, daripada sapi. Karena sebagian penduduk di daerah itu dulunya kebanyakan menganut agama yang menyucikan sapi, saat persebaran agama Islam, salah seorang wali mengganti keharusan mengorbankan daging sapi menjadi daging kerbau. Sampai sekarang tradisi itu masih berlanjut."

"Ohhh!" serunya sambil manggut-manggut. "Aku pernah dengar itu, tapi aku belum pernah nyobain. Emang nggak keras, ya, Moud?"

"Kalau dimakan mentah ya keras! Aduuuh!"-aku dicubit-"Kalau dimasak yang benar, enak, kok. Seratnya lebih besar dari daging sapi, lebih berkarakter."

"Udah hijau, Moud!" Bu Mina menekan dagunya di pundakku.

Motor melaju lagi pelan-pelan karena udah butut. Takut rantainya putus di tengah jalan, atau malah ban-nya menggelinding ke luar jalur. Motor kayak gini di desaku mana ada yang mau pakai, kecuali buat ngecek sawah. Bu Mina kembali diam menikmati perjalanan, kadang dia melepaskan pinggangku dan merentangkan tangannya ke udara meski nggak berani lebar-lebar. Jalanan masih padat, salah-salah tangannya tersambar. Aku terus memandang lurus ke depan sambil memikirkan pembicaraan apa kira-kira yang seru buat menghabiskan lampu merah seandainya ada lagi di depan. Apa yang sebaiknya kutanyakan?

"Abhi-mu punya sawah, Moud?" Lagi-lagi aku keduluan sama dia.

Aku mengangguk. "Nggak banyak karena sempat dijualin waktu bangkrut ditipu orang."

"Sekarang masih parah kondisi ekonominya?"

"Sudah mendingan."

"Kenapa kamu nggak lanjutin kuliah itu kalau kondisinya sudah mendingan?"

"Mau saya teruskan kalau dapat biaya sendiri, sudah kepalang malu masih minta-minta uang umur segini. Kalau saya dapat rejeki, saya lanjutin. Kalau enggak... ya sudah, terima nasib. Semoga Jakarta nggak sekejam ibu tiri."

Garing banget, Moud, kayak bibirmu sekarang ini, tapi Bu Mina tetap tertawa manis.

"Jangan menyerah, ya, Moud," katanya lembut. "Kadang, orang menyerah bukan karena nggak ada kesempatan, melainkan karena mereka terlalu banyak melewatkan kesempatan. Kalau nanti ternyata ada kesempatan yang bisa bikin kamu dapat duit lebih banyak, harus kamu sambut. Jangan sampai masa depanmu menunggu lagi."

"Ya," jawabku pendek, tapi alisku diam-diam mengerut. Kenapa kata-kata Bu Mina seperti memiliki maksud terselubung?

"Aku serius," kata Bu Mina sambil mengentakkan pinggangku. Rupanya dia melihat senyum meremehkanku dari spion motor. Aku memandanginya yang sedang memandangiku. Kalau aku jadi model, apa dia akan berhenti berpura-pura seolah aku dan dia nggak pernah ngapa-ngapain di apartemennya?

Apa ada kemungkinan aku naik jabatan yang nggak berkaitan dengan pekerjaanku di kantor?

Sayangnya, lampu hijau menyala lagi.

Beberapa menit kemudian, tanpa lampu merah atau kemacetan yang bisa bikin kami kembali berbincang-bincang, motorku tiba juga di depan gedung apartemen mewah Bu Mina. Aku mengurangi lajunya yang sejak tadi sudah pelan menjadi tambah pelan di depan pos satpam, mempertimbangkan sebaiknya aku menurunkannya di sini, atau di depan lobi. Kupikir, kayaknya nggak pantas nurunin perempuan-terlebih bosku-di depan gerbang, aku memutuskan melewati parking meter dan mencabut karcis parkirku.

"Parkirannya di sebelah situ, maju, terus turun."

Aku menoleh dan memandanginya bingung.

"Kutemani sampai ke parkiran, nanti kita naik lift dari sana aja."

"Kita?"

"Ya kita, lah! Memangnya kamu mau nunggu di bawah, terus aku mesti naik turun ngasih amplopnya Adrian ke kamu? Ya kalau nggak ada, aku bisa

tinggal telepon. Kalau ada? Aku ini masih bosmu, lho, Moud. Masa kamu suruh-suruh mondar-mandir?"

"Adrian yang nyuruh," kataku.

"Apalagi Adrian, aku nggak mau. Kalau dia mau ngambil amplopnya di apartemenku, ya dia yang harus naik nemuin aku," sungutnya. "Kamu mau... Adrian aja yang ke apartemenku?"

Hah? Toleh kepalaku jadi makin jauh ke belakang karena sangsi sama maksud perkataannya. Bu Mina menarik kepalanya supaya aku makin kesulitan menilik ekspresi wajahnya waktu dia bilang begitu. Jantungku berdebar-debar, apa maksud ucapannya itu sama kayak yang kupikirkan? Jadi dia tahu aku mengkhawatirkan Adrian setelah kami tidur bersama? Terlebih, aku nggak mau Adrian mengambilalih posisiku.

Usai memarkirkan motor, aku berjalan mengekori Bu Mina. Kami masuk ke lift yang sama dengan waktu itu, hanya dari lantai yang berbeda. Jangan tanya gimana rasanya terkurung di dalam lift bersama perempuan yang sebelumnya-setelah kami menempuh perjalanan yang sama seperti ini-semuanya berujung pada pengalaman pertamaku melepas keperjakaan. Aku mencoba bersikap wajar meskipun diam-diam keringat dingin meluncur deras membasahi punggungku.

Lift berdentang, kami melangkah keluar. Bu Mina kembali memimpin.

"Masuk, yuk?" ajaknya sambil menggamit tanganku.

Mau nggak mau, aku menggigit bibir sambil tersipu-sipu.

"Kenapa?" tanyanya, kayaknya paham juga kenapa aku tersipu. "Masa kamu mau nunggu di luar? Lagi pula... kayaknya aku butuh pertimbangan dari seseorang yang nggak melihatnya dari sisi bisnis saja."

Aku mengernyit.

"Soal ini," bisiknya, mengipaskan brosur itu lagi sambil tertawa kecil. "Menurutmu... aku membutuhkannya?"

Aku langsung menggeleng dan gelenganku serius bukan main.

Bu Mina ikut-ikutan menggeleng mengimitasiku, tapi dengan bibir bawah tergigit seksi. Aku membuang napas lewat hidung, menatap tajam padanya yang terang-terangan menggodaku. Entah bagaimana dia melakukannya, tapi dia bisa membuat bagian tubuhku menggeliat resah di bawah sana hanya dengan melihatnya tersenyum.

Sial.

Aku bahkan belum sempat belajar apa-apa lagi untuk meningkatkan perfomaku sebelumnya.

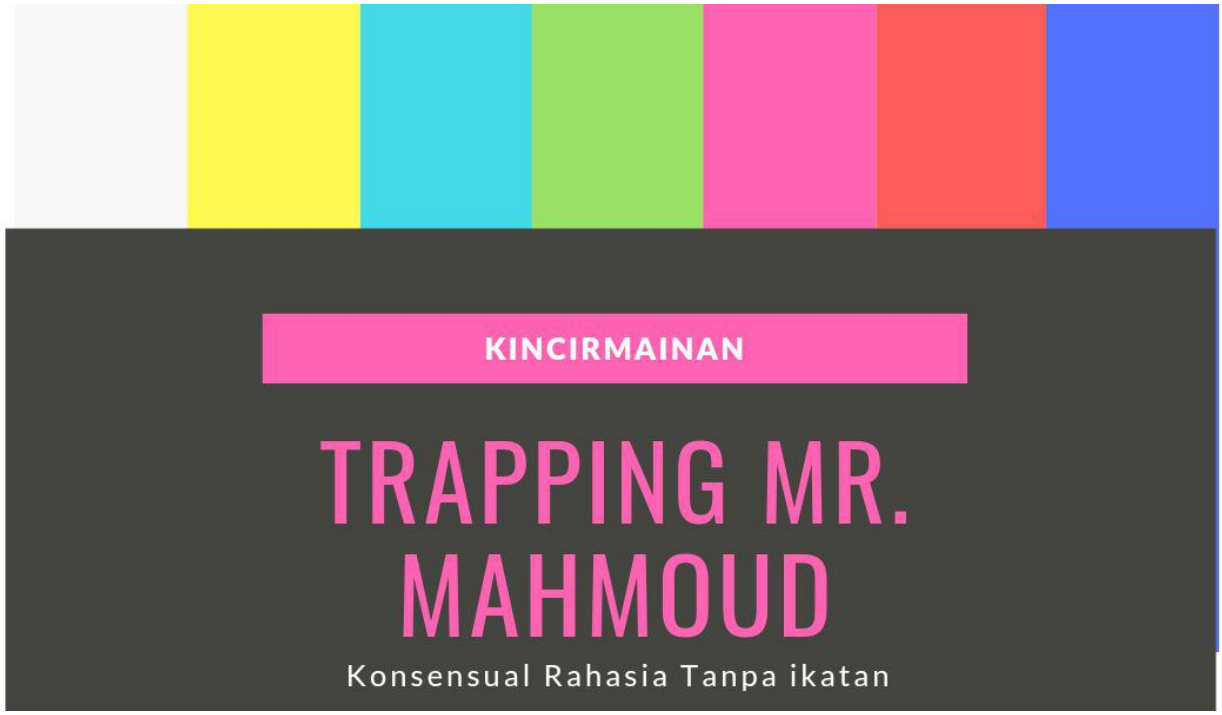

Part depan, part 25, isinya kayak part 17, ya.

Sama seperti part 17, yang dipost di Wattpad versi 13+ dan akan diupdate Sabtu depan.

Versi 21+ dengan panjang 3 kali lipat dari versi wattpad bisa kamu unduh dan baca di karyakarsa hanya dengan memberi dukugan IDR 11K

Jangan lupa vote dan komennya.

(Part dream cast kuhapus, kalau mau lihat full dream cast TMM main ke instagram-ku, ya 😘)

25. Georgia Flame Pepper

Part 33-34 Premium sudah dipost di Karyakarsa, ya!

Part 25 yang lebih lengkap dan nggak kentang juga bisa dibaca di Karyakarsa. Hihi

Kalau mau tetep diupdate di wattpad, vote dan komen, ya. Tadinya mau bodo amat, tapi kok kesel wkwk susah2 nulis, vote komen aja pelit banget.

Yang dukung di KaryaKarsa, makasih ya buat dukungannya. Love you. Muach!

"Ah! Moud, mh!"

Begitu kakiku melangkah mundur, Mahmoud maju. Bukan hanya maju, secara mengejutkan dia merengkuh pinggangku dengan satu tangannya sampai aku terhuyung nyaris jatuh. Pintu di balik punggungnya ditutup pelan dengan tangannya yang lain. Mahmoud mengentak tubuhku rapat ke dadanya, kemudian bibirnya dilekatkan rapat padaku, digerakkannya ke kanan, setengah memaksa agar bibirku membuka membalas cumbuannya. Brosur di tanganku sudah lama terpuruk di lantai, refleks-ku mengatakan aku mungkin akan jatuh kalau kedua tanganku tidak segera berpegangan padanya. Sewaktu bibirnya memupus jarak dengan bibirku, aku masih mencoba berusaha untuk mengatakan bahwa bukan ini maksudku mengundangnya masuk. Yah... bukan sepenuhnya ini. Namun, pagutan bibirnya begitu lembut, begitu menuntut hingga aku menyerah kalah. Kedua

tanganku terkulai di sisi tubuhku, lemas, sebelum akhirnya kuputuskan... ya sudahlah, lalu melingkari lehernya dengan pelukanku.

Gila. Mahmoud berani juga. Dia merangsek bos perempuan yang mengajaknya masuk ke apartemen hanya berdasarkan asumsi. Karena aku mengajaknya bercinta sebelumnya, dia pikir aku sedang melakukannya lagi. Tadi aku hanya membujuknya masuk demi kesopanan. Salahku juga aku sengaja genit pakai ngomongin brosur yang jelas-jelas tentang apa. Tetap saja, Mahmoud nggak seharusnya begini. Dia harus diberi tahu soal ini. Tapi... tapi... Oh! Siaaal!

Otakku terus bekerja sementara bibirku melayaninya bercumbu. Napasnya tersengal, kedua tangannya kini merengkuh pinggangku erat seolah aku ini kekasihnya. Inilah yang kamu dapat dari mengajak cowok kampung naik ke tempat tidurmu, Wilhelmina! Dia mungkin sekarang berpikir kamu adalah kekasihnya. Bodoh, bodoh, bodoh, tapi-sekali lagi tapi-ciumannya cukup hebat si Mahmoud ini. Caranya mengulum bibirku, mengisapnya lembut, dan melepaskannya hanya selama sepersekian detik untuk dicumbunya lebih dalam lagi nyaris membuatku melayang. Punggungku diusapnya penuh tekanan seiring ritme ciumannya yang melambat, seolah ia sedang mengalirkan gelora yang menguasai tubuhnya keluar lewat sentuhan tangannya. Mahmoud menyatukan dahinya dengan dahiku, napasnya memburu. Jemari tangan kanan Mahmoud merambat turun dari punggung ke pinggangku, aku mencengkeram erat kerah jaket berkendaranya saat dengan ragu-ragu ia menyentuh perutku yang kutahan kencang, merayap naik dan menyentuh payudara kiriku.

Mataku menjegil.

Mahmoud yang semula menatap ke bawah menaikkan bola mata hitam kelamnya, mempertemukannya dengan manik mataku. Dia menatapku lekat, penuh makna. Dadaku berdebar kuat. Oh, tidak. Jangan sampai Mahmoud berniat mengutarakan perasaannya. Dia menarik napas dalam, menyebut namaku-"Bu Min...!"-aku membungkam mulutnya cepat dengan kedua tanganku sebelum ia menuntaskan sepotong kata itu. Mataku memejam, kepalaku menggeleng. Itu akan jadi turn off besar-besaran kalau sampai dia menyebutku demikian dalam posisi seperti ini.

"Ini-umh," Mahmoud menggeser kepalanya supaya bungkaman tanganku terlepas. "Ini sudah sempurna, M-ehm... Mina...."

Aku tergemap. Sampai kemudian jemari Mahmoud yang merangkum dadaku mengerat, aku baru sadar apa yang sedang ia katakan. Astaga... kupikir dia mau menyatakan cinta! Napasku terembus lega, tawaku menyembur tertahan. Mahmoud menatapku bingung sekali, lalu aku menyingkirkan tangannya dari dadaku, dan mengembalikannya ke balik punggungku.

"Mahmoud... mungkin ini akan jadi pelajaran berharga buatmu," kataku sambil mengelus rambut hitam tebalnya dengan jemariku. "Kuharap kamu nggak tersinggung, atau langsung merasa bersalah setelah mendengarnya. Kalau kamu bukan anak buahku yang masih hijau, aku bisa saja langsung mengusirmu dari sini."

Bola mata Mahmoud membulat besar mendengar ucapanku, kilat ketakutan langsung terlihat jelas membayangi tatapannya. Pelukannya di pinggangku mengendur. Aku menahannya ke tempatnya semula, "Bukan salahmu," kataku. "Mungkin aku yang kurang jelas menyampaikannya sampai kamu menyalahartikannya, Mahmoud... tunggu... hey... aku nggak apa-apa. In fact... aku menyukainya. Aku juga memikirkan hal ini dan memperhitungkannya apabila kembali terjadi. Tapi... kita memang harus membicarakannya. Okay?"

Warna merah yang mendominasi muka Mahmoud perlahan merambat hingga ke dua daun telinga dan lehernya. Matanya dipejamkan paksa menahan malu. Kalau aku tidak menahan tangannya di kedua sisi pinggangku, mungkin dia bakal lari terbirit-birit keluar dari apartemenku. Aku merasa kasihan sekaligus geli, kuajak Mahmoud maju dengan melangkah mundur. Dia memandangiku dengan alis melengkung memohon belas kasihan, meminta dibiarkan lari keluar karena kepalang malu. Aku tertawa kecil. Gemas.

Kubawa Mahmoud duduk di sofaku. Kutahan bahunya agar punggungnya tetap bersandar. Mahmoud berpaling jengah, alisnya menyatu di tengah sewaktu aku melepaskan kedua sepatu dan berlutut di atas sofa tepat di depannya. Kaki Mahmoud menyatu rapat di antara kedua kakiku. Pinggulku

perlahan turun. Aku terus mengangguk sementara Mahmoud menggeleng-geleng ngeri. Pantatku menimpa pahanya dengan lambat sekali sampai kemudian aku sepenuhnya duduk di pangkuannya. Mahmoud melipat bibirnya, mengembuskan napas berat lewat lubang hidung bangirnya. Aku tak kuasa menahan tawa tanpa suara.

"Pertama," kataku lembut. "Konsensual."

Mahmoud menelan ludah.

"Tidak perlu secara verbal. Yang barusan itu juga termasuk, kok, jangan khawatir, Moud. Hanya saja... kita belum membicarakannya lagi, jadi seharusnya kamu menunggu sampai aku benar-benar mengajakmu berciuman, atau... kamu mengajakku berciuman dan aku bersedia. Kalau hubungan kita berlanjut, maksudku... hubungan... fisik kita berlanjut, ciuman seperti tadi itu sah-sah saja, kok. Please." Aku mengangkat wajah Mahmoud yang menunduk. "Kalau kamu bersikap begini, nanti kamu nggak dengerin penjelasanku."

Akhirnya, bisa kulihat Mahmoud lebih relaks.

"Kedua," sambungku. Mahmoud menahan napas. "Rahasia."

Kami bertatapan saat kata itu terucap dari bibirku. Aku agak khawatir dengan reaksi Mahmoud untuk yang satu ini. Bisa saja sebagai bawahan dia tersinggung. Bos perempuan mana yang ingin merahasiakan hubungan dengan bawahannya kalau alasannya bukan karena malu? Gelombang inferioritas sedang kunantikan, tapi ekspresi tersakiti itu tak kunjung tampak. Sepertinya, Mahmoud justru sudah bisa menduga mengenai syarat yang satu ini.

Aku menjilat bibirku resah, tak tahu harus memberi penjelasan semacam apa. Kemudian, Mahmoud berdeham, "Adrian...," katanya. "Juga tidak boleh tahu?"

Kepalaku menggeleng saja.

"Kira-kira kalau dia tahu... apa yang akan dilakukannya?" tanya Mahmoud cemas.

Dari caranya bertanya, aku langsung tahu concern utama Mahmoud ke arah mana. Dia juga nggak mau Adrian tahu, makanya dia nggak terkejut mendengar syarat kedua dariku. Hanya saja, aku nggak terlalu paham maksud pertanyaannya.

"Apa dia akan menganggap saya merebut Bu Mina darinya?" Mahmoud memperjelas.

Aku menarik napas panjang secara spontan, mataku memandang jauh ke balik bahu Mahmoud untuk memberi diriku sedikit waktu berpikir. Secara tak sadar, aku memainkan daun telinganya dengan ibu jariku. Pundak Mahmoud yang masih kutekan dengan kedua tanganku bergerak resah, matanya menyorot tajam seolah aku sengaja melakukannya. Bibirku tersenyum, ternyata bukan Cuma aku yang sensitif di daerah situ.

"Sejujurnya, aku nggak tahu apa yang akan Adrian pikirkan kalau dia tahu kamu dan aku diam-diam tidur bersama. Selama ini... kalau enggak dengan orang asing... aku melakukannya dengan Adri, tapi kami bersahabat, tidak ada ikatan. Kami juga tidak melakukannya sesering itu. Hanya sesekali. Kalau kuingat-ingat... tidak lebih dari tiga kali."

Mahmoud tak menyimak penjelasanku, sebaliknya, hanya satu kata yang terserap olehnya. "Orang asing?"

Bola mataku tak sempat kugulirkan ke mana-mana, Mahmoud keburu menyekapnya. Seperti maling yang tertangkap tangan, aku tak bisa menyangkal. Aku bahkan tidak punya pembelaan apa-apa dan cuma bisa memaki-maki dalam hati. Baru kemarin kubilang aku tidak pernah memercayakan diriku pada seorang pria, *kenapa aku melakukannya padamu, Moud?* Sial. Dia pasti langsung tahu itu cuma gombalanku saja. Cowok lugu seperti Mahmoud mungkin memercayainya. Aku sudah membuatnya iba, makanya dia jatuh dengan mudah ke pelukanku.

Tentu saja, Mahmoud nggak ngomong apa-apa.

Aku sudah hampir menyerah, kemudian Mahmoud bertanya, "Apa syarat ketiganya... sama seperti dengan Adrian dan orang-orang asing itu? Tidak ada ikatan?"

Mulutku terkunci.

"Saya mengerti," kata Mahmoud lagi. "Cinta tidak ada dalam prioritas hidup Bu Mina karena ibu menghabiskan waktu untuk bekerja. Sama seperti Adrian. Saya juga mungkin... akan punya banyak sekali piring dan cangkir untuk dicuci. Siapa tahu? Bedanya, bukan cinta yang tidak bisa masuk prioritas hidup saya, cinta yang enggan memasukinya."

"Jangan bilang begitu," ucapku sambil menyentuh bibir Mahmoud dengan jari telunjukku. "Kamu nggak perlu jadi ikut-ikutan sinis begitu, Moud. Aku yakin kota besar nggak akan bisa menyingkirkan cinta dari prioritas hidupmu."

"Kenapa? Karena saya hanya seorang pesuruh yang punya banyak waktu luang?"

"No. Bukan begitu. Karena nggak ada yang melukai hatimu," kataku sambil membawa kedua tanganku merayap turun mengelus dada Mahmoud. "Nggak ada alasan buatmu menyingkirkan cinta dari prioritas hidupmu, Adrian juga tidak. Karenanya dia nggak menyukai ideku, dia hanya melakukannya karena dia... yah... laki-laki... kadang kalian hanya tak kuasa berkata tidak. Itu saja. Biar aku saja yang begini, kamu jangan...."

"Lalu... bagaimana saya bisa menemukan cinta kalau saya begininya sama Bu Mina?" tanyanya polos.

"Oh, Mahmoud," kataku geli. Kugosok rahangnya pelan dengan buku-buku jariku. Puncak hidungku dan hidungnya beradu. Napasnya membayangi napasku, Mahmoud memejamkan matanya khidmat saat aku berbicara dengan nada rendah yang kusengaja untuk menggelitik kembali hasratnya, "Orang bilang, cinta yang akan menemukanmu, bukan sebaliknya."

Kelopak mata Mahmoud membuka dan menemukan bola mataku yang menyongsongnya. Bibir dan wajahnya maju ragu-ragu menyasar bibirku sebelum kulihat ia meneguk ludahnya. Aku memupus jarak, bibirku dan bibir Mahmoud melekat satu sama lain selama beberapa saat sebelum tangannya kembali berani merengkuh pinggulku dan meremasnya. Remasan itu mendesirkan darahku demikian hebat hingga lekat bibir kami terurai.

Kami sama-sama menarik napas gugup. Wajah Mahmoud begitu dekat, embusan napasku dan napasnya tertukar. Aku menelekan siku di pundaknya dan bergerak mengunci erat lehernya. Mahmoud, pada saat yang sama, mengentak punggungku maju hingga dadaku terhimpit dadanya. Mahmoud membuka kecil mulutnya melumat bibirku.

Aku menarik lepas kausnya. Mahmoud membuka butir-butir kancing kemejaku dengan bibirnya terpagut pada bibirku.

Kami melakukannya di situ dan dalam pelukan hangatnya, aku bisa membayangkan kami akan melakukannya di setiap sudut apartemen ini. Cepat atau lambat.

Berikutnya, aku akan dengan mudah menyetir Mahmoud sesuai kehendakku.

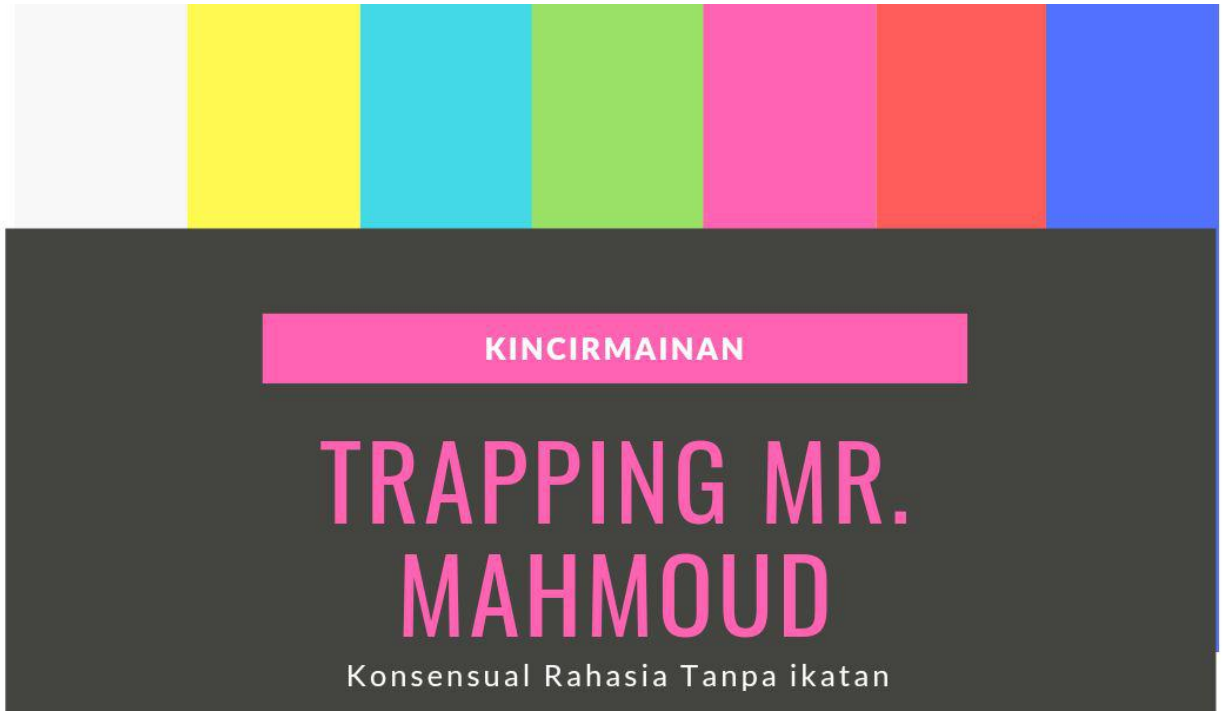

Baca part ini tiga kali lipat lebih panjang di Karyakarsa hanya dengan mendukung 11k

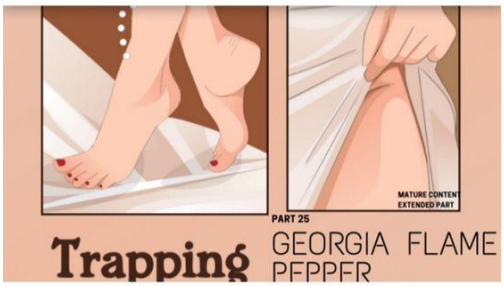

@Kincirmainan 8 Nov

Trapping Mr. Mahmoud 25. Georgia Flame Pepper

Healthy Fun Facts

Tumbuhan Georgia Flame Pepper bisa mencapai tinggi tiga kaki dan menghasilkan cabe sebesar delapan inchi yang tebal, lembut, dengan kulit yang renyah. Cabai ini berkualitas tinggi, memiliki tekstur seperti buah, dengan kombinasi rasa manis dan pedas yang membuatnya sangat cocok untuk dipanggang, atau dimakan mentah.

Ini kayak part 17 kemarin, ya.

Word count versi wattpad nanti: 1200 kata

Rate: Spicy

Word count versi premium: 4500 kata

Rate: Flaming Hot

LOL

Di sini kamu bisa mengunduh versi PDF juga baca langsung.

Locked

1 downloadable file(s)

Rp 11,000

1 content only

26. Buttered Toast

Part 36-38 TMM versi premium sudah bisa dibaca di Karyakarsa, ya...

Buruan akses karena sampai 8 Dec 2021, kamu bisa dukung hanya dengan 8K.

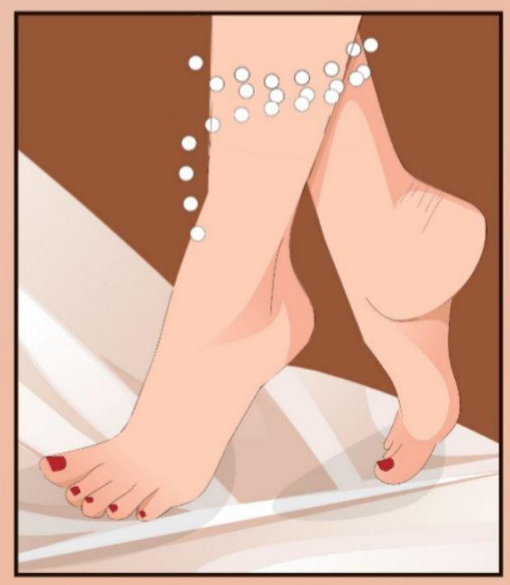

PREMIUM PART

EXTENDED PART

Trapping Mr. Mahmoud

36. CHERIMOYA
37. FEIJOA
38. PHYSALIS

Konsensual, Rahasia, Tanpa Ikatan

Tanggal 9 Dec 2021, harga akan berubah jadi 10K seperti part lain yang berisi 3 part, ya...

Part 35 versi ehem-ehem-nya udah dibaca, kan, ya di KaryaKarsa? Ini part special kayak part 17 dan 25. Jadi isinya mature content, dan Karena ini jauh lebih mature daripada part 17 dan 25, please under 18 nggak usah baca ya

Yang baca di Wattpad, jangan lupa vote komennya, ya.... Part 26 versi lebih lengkap dengan panjang dua kali lipat, bisa diakses di karyakarsa.

Muach!

Aku membasuh mukaku berkali-kali sampai basah kuyub. Di mana penyesalanmu, Mu? Aku mencari-cari, tapi tidak menemukannya di wajahku dalam pantulan cermin itu. Yang ada di sana hanya perasaan bahagia, perasaan puas, meski kamu sendiri tahu itu kebahagiaan semu. Dengan terang-terangan dia menjadikanmu budak nafsunya, seharusnya kamu bisa menolak seperti Adrian. Dia memang cantik, memesona, menggairahkan, dan mestinya kamu tahu iblis selalu menggoda dalam wujud seperti itu. Tapi dia bukan iblis, dia perempuan kesepian yang terluka. Dia perempuan lemah, tapi kamu lebih lemah lagi, atau mungkin... kamu malah sudah jatuh hati padanya?

Sigit Handam Almahmoudi, kamu sudah terjebak dalam lumpur isap. Bukan. Sigit Handam Almahmoudi, kamu sudah melepaskan pegangan dan membiarkan lumpur isap menarikmu perlahan.

Perlahan....

Perlahan apanya?! Aku memukul meja marmer dalam kamar mandi apartemen Bu Mina dengan putus asa. Dalam kurang dari dua puluh empat jam, kami sudah berbuat sebanyak dua kali. Tiga kali. Setelah diam-diam memindahkan tubuhnya yang tergolek tak sadarkan diri di sofa ke tempat tidur, aku tergoda untuk mengecup bibirnya sekali lagi. Dia terbangun, tersenyum, lalu tiba-tiba saja aku sudah menindihnya, melakukan itu padanya sekali lagi. Sial. Apa itu termasuk konsensual? Tapi kelihatannya dia sangat menikmatinya, meski tubuhnya lemah lunglai dan hanya cenderung menerima.

Aku sudah menduga dia akan mengajukan persyaratan-persyaratan itu. Hanya tiga, tapi aku tahu betapa berat dua di antaranya, rahasia dan tidak ada ikatan. Wanita kaya, cantik, dan seksi mana yang mau punya hubungan dengan pria yang dijadikannya pesuruh? Kalaupun suatu hari aku berhenti bekerja padanya, mungkin predikat pesuruh akan terus melekat padaku. Bawahan Abhi di kantor sebelum beliau resign masih sering datang ke rumah dan menaruh hormat demikian besar padanya meski sekarang jabatannya di kantor itu sudah jauh lebih tinggi daripada saat Abhi meninggalkannya. Seperti itulah aku nantinya bagi Wilhelmina Putri Santoso.

Kenapa harus aku? Karena aku good looking menurutnya? Atau karena aku mau-mau saja diajak bercinta?

Kenapa aku mau-mau saja diajak bercinta? Ya, karena dia memang sangat menggoda. Terlebih, dia mengawalinya dengan sesuatu yang membuat sekujur tubuhku penasaran pada sentuhannya. Setiap malam setelah itu, aku memang berharap sesuatu terjadi lagi. Untuk itu juga aku menerima tawarannya, bukan? Selain karena memang aku membutuhkan sedikit pegangan daripada menganggur menggantungkan hidup pada tabungan tak seberapa dan Adrian. Memangnya aku punya rencana jelas di kota besar? Tidak ada. Aku hanya ingin lari dulu, selanjutnya akan kupikirkan nanti.

Bu Mina masih terlelap seperti pagi yang lalu saat aku bangun. Tubuhnya tengkurap, punggungnya terbuka. Aku tak berani menaikkan selimut yang hanya menutup sebatas pinggul sintalnya, bukan karena khawatir dia terjaga, aku khawatir tak kuasa melawan dorongan gairah yang hanya akan

membuatku semakin malu pada diriku sendiri. Kucari-cari kausku, sepertinya tertinggal di luar.

Sebelum menemukannya, aku sudah bertekad pagi ini nggak akan lari lagi. Pesan terakhir Adrian mengatakan dia mungkin tidak pulang sampai siang hari, kemungkinan besar kali ini aku aman lagi. Aku akan menunggu di luar sampai Bu Mina bangun, meminta amplop Adrian yang tertukar, pulang, meninggalkannya di meja Adri, lalu berangkat ke kantor. Sedikit terlambat mestinya tak masalah, bukan? Bos-ku yang memintaku tinggal. "Nggak usah pulang, Moud...," katanya mengantuk setelah kami berbincang-bincang hangat usai bercinta putaran pertama. "Aku masih menahan amplopmu. Bikinin aku kopi dan sarapan pagi."

Enak sekali, ya? Apa dia bisa meminta orang asing, Adrian, atau bahkan kekasihnya menyiapkan sarapan pagi sementara dia masih tidur? "Ini keuntungan meniduri seorang pesuruh yang goodlooking, kan?" gumamku sambil berjalan menuju dapur dan mulai mencari-cari di mana ia menaruh penyaring dan kopinya.

Sepasang roti panggang yang kutinggalkan di toaster melompat seragam mengikuti pengatur waktunya yang berhenti dan berdenting. Aku nyaris melompat gara-gara bunyi nyaring itu. Mulutku mengumpat. Sejak tadi aku melakukan semua kegiatan dalam keheningan, tak ingin tidur seseorang terusik sebelum semuanya siap terhidang. Aku hanya menemukan roti gandum, beberapa butir telur, butter dan buah-buahan di kulkas. Kurasa itu cukup.

"Aku telur rebus aja, Moud...."

Aku mengumpat lagi, kali ini dalam hati.

Bu Mina sudah berdiri di seberang meja persiapan dapurnya yang cukup mewah, dia tersenyum padaku saat aku menoleh. Jari-jari lentik yang semalam begitu erat menggenggam bagian tubuhku yang tak pantas kusebutkan kini menari gemulai di pundaknya sendiri. Ia kemudian melenggok manis, menunjukkan padaku dia sedang mengenakan kaus yang sejak tadi kucari dan tak kutemukan. Lalu tertawa kecil.

"Boyfriend's shirt," katanya tanpa perasaan, membuatku tersenyum kecut. Apa lagi-lagi dia mengira aku nggak paham apa arti 'boyfriend's shirt'? Perempuan memang kejam. Bisa-bisanya dia bilang begitu setelah semalam mengajukan syarat 'tanpa ikatan' sambil duduk di pangkuanku. Sekarang dia melintas di balik punggungku menuju kulkas, padahal dia bisa mencapainya tanpa memutar.

Aku mencoba bersikap tenang meskipun tak nyaman. Aku bertelanjang dada, sementara kausku dikenakannya. Mataku melirik, dia benar-benar hanya mengenakan kausku. Darahku berdesir, tapi untungnya tanganku tetap bisa bergerak cekatan mengisi sepanci kecil air untuk memasak telur. Telur rebus, tentu saja! "Saya mengoles roti panggangnya dengan butter," kataku, merasa bersalah.

"It's okay," katanya.

"Banyak-banyak supaya gurih," imbuhku.

Bu Mina meringis sebelum menyendok sebuah jar berisi puding yang kupikir sudah basi. "Biasanya aku cuma sarapan chia pudding"-jadi itu namanya-"Di bawah ada coffee shop, aku makan roti dengan mentega juga, kok. Jangan khawatir. Jam berapa kamu harus sudah ada di apartemen Adrian?"

"Segera," jawabku sambil menggeser secangkir kopi.

"Dia nggak pulang semalam?" tanyanya lagi.

"Seharusnya tidak." Aku menghirup uap kopi dan menyesapnya. Lalu hening, dan aku terselamatkan oleh bunyi air mendidih di panci kecilku. Bu Mina duduk mengecek ponselnya sementara aku menunggu telurnya matang.

"Lihat, Moud," katanya, menyodorkan layar ponselnya padaku saat aku berbalik. Fotoku terpampang di sana. "Bagus sekali, ya, hasilnya?"

Aku nggak menjawab. Gambar itu tidak terlihat sepertiku. Mukaku terlalu halus, tidak ada pori-pori dan garis senyum di sekitar bibirku. Aku kelihatan seperti bintang sinetron yang memfilter mukanya untuk kepentingan

promosi. Bu Mina menarik kembali ponselnya, mengutak-atiknya lagi sambil memegang kuping cangkir kopi tanpa melihatnya.

"Masih panas," kataku spontan, khawatir air kopi yang panas itu melukai bibirnya. Bu Mina mematung sewaktu aku mengambil cangkir itu dari tangannya dan meniup uapnya. Aku baru sadar, teman tidur tanpa ikatan, atau seorang pesuruh mungkin tidak perlu melakukan itu. "Maaf," kataku, meletakkan kembali cangkir itu ke meja.

Bu Mina tidak menanggapi permintaan maafku, artinya, ya, aku tidak seharusnya melakukan itu. Dia bisa meniup sendiri. Dia memang cantik dan menggemaskan mengenakan kausku, tapi dia bukan pacarku, dan dia tidak bodoh mau minum kopi kalau memang masih panas. Dasar cowok norak, mungkin itu pikirnya.

Untuk mengusir malu, aku bertanya, "Mas Gio kemarin sempat bilang, saya mau diambil videonya untuk merekam kegiatan selama di kantor?"

"He em," Bu Mina memandangku selibat lalu mengangguk, menekuni ponselnya lagi. "Jangan khawatir, hanya video candid. Semua juga nanti akan diambil gambarnya saat sedang beraktivitas. Bukan cuma kamu."

Aku mengangguk-angguk. Selama semua orang harus melakukannya, berarti aku tidak boleh menolak. "Saya agak... gugup di depan kamera," kataku.

"Semua orang juga begitu," katanya enteng. "Telurnya, Moud," dia mengingatkanku. "Jangan lebih dari empat menit di dalam air mendidih."

Aku meniriskan telur itu dan menyimpannya di sebuah cawan untuk memecahkannya. "Kalau begitu... sebaiknya saya segera pulang."

Bu Mina akhirnya mengangkat wajahnya dari layar ponsel, "Nggak sarapan dulu?"

Aku menggigit roti panggang yang kusiapkan untukku, Bu Mina tersenyum manis. Teramat manis sampai aku salah tingkah sendiri.

"Nggak mandi?" tanyanya lagi.

"Di tempat Adri saja."

"Tunggu, ya?" katanya sebelum turun dari kursi tinggi. Bu Mina meletakkan ponselnya di meja dan bersiap pergi. Namun, belum lagi melangkah, dia menepuk jidatnya sendiri. "Hampir lupa," katanya. "Masa kamu mau pulang telanjang dada," kikiknya geli sambil menanggalkan kausku begitu saja dan menyerahkannya kepadaku, meninggalkanku yang terpelongo menyaksikan tubuhnya hanya dibalut pakaian dalam melangkah santai masuk ke kamar. Nyawaku nyaris melayang. Dia sepertinya sengaja melakukannya!

Beberapa menit kemudian, setelah aku selesai menaikkan retsleting jaket berkendaraku dan tengah duduk di sofa memakai sepatu, kudengar pintu kamarnya dibuka. Aku tak berani mengangkat kepalaku, takutnya dia masih setengah telanjang seperti tadi. Aku baru menegakkan tubuh setelah kulihat tali piama menjuntai di sampingku. Bu Mina mengasongkan sebuah amplop putih milik Adrian, aku menerimanya.

"Hati-hati di jalan, ya, Moud," pesannya sambil membukakan pintu untukku. Aku diam saja menerima kecupan bibirnya di pipiku. "Thanks for last night," bisiknya.

Aku lantas tertegun gara-gara sebaris kalimat itu.

"Kenapa?" tanyanya.

"Nggak apa-apa," jawabku sambil menggeleng. "Hanya saja... saya seperti habis melakukan sesuatu yang hanya ibu nikmati, seperti menjual jasa."

Alisnya yang tak setebal biasa kalau dia ada di kantor melengkung, "Kamu juga menikmatinya, kan?"

Ludahku tertelan, kepalaku mengangguk.

"Kalau begitu," katanya seraya mengusap dadaku. "Kamu boleh bilang thanks for last night too, instead of my pleasure, atau you're welcome. Kamu juga boleh mencium pipiku, supaya impas."

"Thanks for last night too," kataku patuh, tapi alih-alih mengecup pipinya, aku menekan tengkuk dan mencium bibirnya.

Hanya supaya dia sadar aku ini manusia, bukan robot, atau boneka.

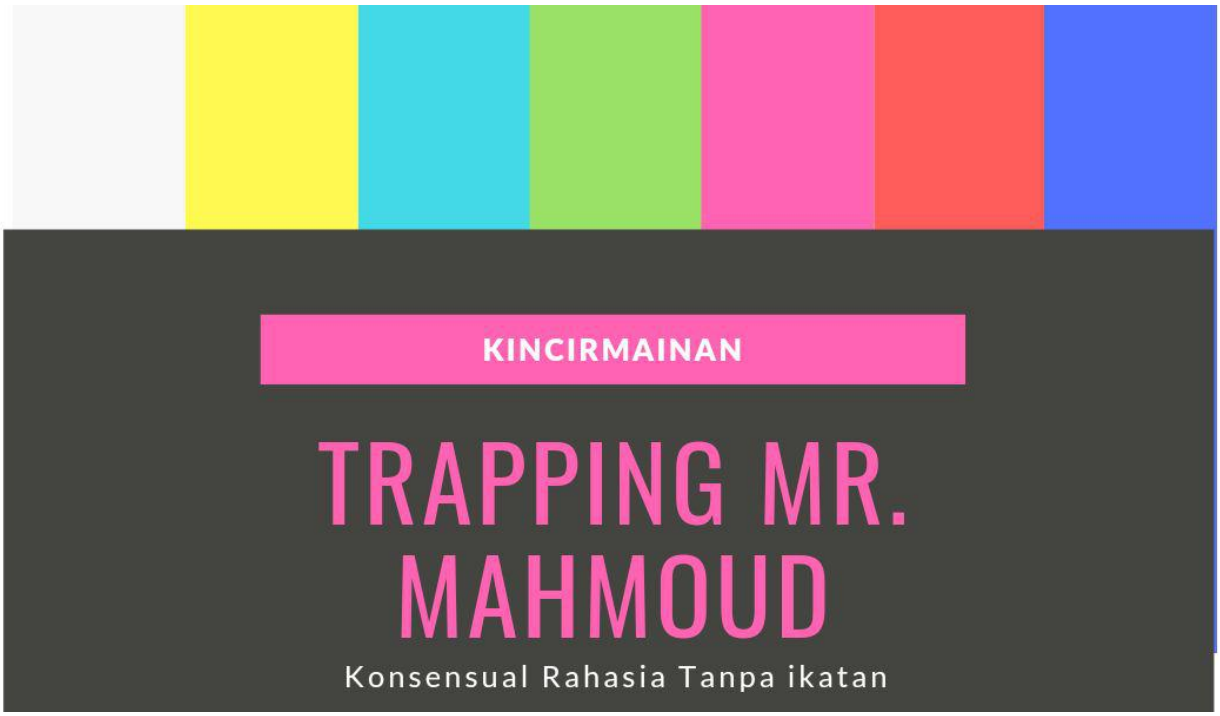

27. Instant Noodle

Yuhuuu...
Siapa yang nungguin mas mahmoud?
Udah masuk reading list belum, niih?

Maaf semalam aku baru sempet post part 39-40 di KaryaKarsa.

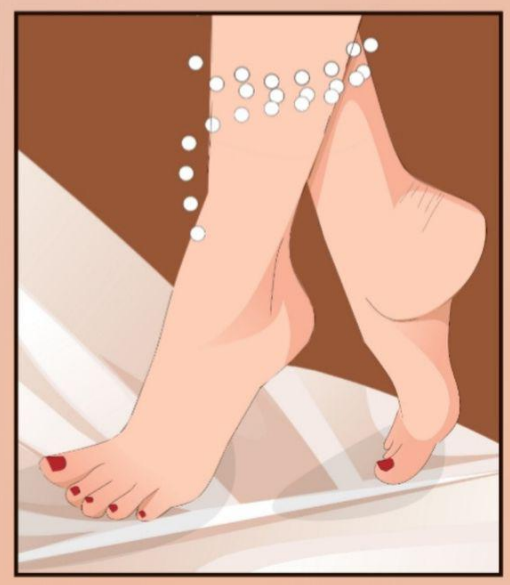

PREMIUM PART

EXTENDED PART

Trapping Mr. Mahmoud

39. BAKED POTATO CAKE
40. PISTACHIO

Konsensual, Rahasia, Tanpa Ikatan

Buat ikutan kehebohan harbolnas, selama 12.12 part 39-40 cuma 7k ya. Besok udah balik ke harga normal 9k.
Aku nggak pake vocer tapi pake potongan harga dengan waktu terbatas ya.

Untuk part 27 yang lebih panjang, bisa dibaca di KaryaKarsa. Ada paket part 17, 21-35 juga di KaryaKarsa supaya kamu yg baru nemu bisa buru-buru ngejar ketinggalan ❤

Jangan lupa simpan semua bukti dukungan kamu, ya. Karena **hanya yang dukung lengkap akan dapat pdf versi premium.**

Mon maap kuulang2 terus habis masih aja ada yang nanyain

Makasih ya udah dukung. Dengan mendukung di KaryaKarsa atau beli buku original, secara langsung kamu support aku untuk terus menulis ❤

Sebagai gantinya, aku ngasih kamu bahan bacaan yang jauh lebih memuaskan daripada yang bisa dibaca gratis.

Buat yang baca di wattpad doang juga makasih banget 😭 tanpa kalian aku nggak akan terus nulis gini. You really change my life.
Tapi... tolong ya jangan lupa vote dan komen ya...

Lampu merah kedua, dan kali kedua juga aku nyaris menerabasnya.

Apa yang dipikirkan Bu Mina setelah aku mencium bibirnya? Kami memang bertukar banyak ciuman saat berbuat, tapi tadi itu aku sengaja melakukannya karena kesal. Perempuan satu ini dinginnya level mematikan. Bukan dingin sikapnya, melainkan dingin hatinya. Dengan terang-terangan dia memperlakukanku seperti alat pemuas, dia tahu pasti aku mau-mau saja. Dia

tahu aku sudah jatuh hati padanya. Dia tahu aku nggak bisa berkutik. Dia tahu aku mau bukan karena aku bawahannya, aku mau karena aku mau.

Dia nggak berusaha terus mengingatkanku bahwa kami harus bercinta tanpa ikatan, dia memakai kausku dan mengatakan hal yang jelas-jelas akan menggetarkan jiwaku. Boyfriends's shirt. Sialan. Dia juga seenaknya menelanjangi dirinya sendiri di depanku padahal permainan cinta kami telah usai. Aku merasa dia sedang merencanakan sesuatu. Tapi apa? Kenapa aku merasa dia sengaja membuatku jatuh hati, padahal dia sendiri yang mengajukan syarat-syarat itu. Syarat-syarat yang hanya menguntungkannya sepihak.

Apa dari awal dia sudah merencanakannya? Jangan-jangan secara fisik dia sudah tertarik padaku, ingin tidur denganku, kemudian menyusun rencana? Mungkin saja. Namun, apapun kemungkinannya, nyatanya aku bersedia. Aku mengambil tawaran itu karena aku ingin melihatnya lagi, dan bisa jadi dia tahu itu. Wilhelmina Santoso tentunya punya kepercayaan diri tinggi, bukan? Sayangnya, meski semua kemungkinan itu kusadari, aku tetap saja nggak bisa berkata tidak. Lagi-lagi bukan karena aku bawahannya, aku nggak terpaksa-terpaksa amat sampai mau jadi pesuruh, aku memang mau melakukannya lagi. Terlebih sekarang.

"WOI JALAN WOI, ANJING!"

Lampu hijau kedua, dan kali kedua juga aku diteriaki anjing. Kota besar memang keras.

Aku baru saja meninggalkan motorku di parkiran depan gedung apartemen Adrian. Sengaja nggak kuparkir di basement karena aku mau langsung berangkat sehabis mandi. Petugas keamanan yang membukakan pintu menyambutku hangat, aku membawakannya seplastik odading hangat yang kubeli di depan.

Ponselku berbunyi sebelum pintu elevator membuka. Aku menjawabnya. Suara pria tak dikenal, tapi entah bagaimana aku bisa menduga siapa dia, menyapaku hangat seolah kami sudah berbincang akrab sebelumnya.

"Mas Sigit Handam Almahmoudi, kita sudah pernah bicara di apartemen Adrian waktu itu. Saya Stevan Adipura, manajernya Adrian. Gini, Mas... saya tahu Mas Mahmoud nggak tertarik di dunia modeling, tapi bagaimana kalau coba sesekali main ke agensi kami? Saya bisa ngasih gambaran lebih jelas mengenai dunia yang digeluti Adrian. Saya yakin Mas bisa dengan mudah menyesuaikan diri dengan pekerjaan ini-"

Aku memotong, "Saya sudah punya pekerjaan, Mas."

"Pekerjaan yang saya bicarakan ini sangat menjanjikan, lho, Mas, dan untuk orang-orang seperti Mas Mahmoud, jalannya bisa jadi sangat mudah. Mas tentu tahu, menjadi model adalah impian banyak orang, pekerjaan yang akan membawa banyak kemudahan di kemudian hari. Mas bisa menghasilkan lebih banyak uang dengan pekerjaan ini. Saya tidak menghubungi orang-orang sampai seperti ini setiap hari, Mas, kebetulan Klien yang sedang bekerja dengan kami membutuhkan orang yang kriterianya sangat cocok dengan Mas Mahmoud-"

"Saya nggak tertarik," tegasku.

"Mungkin... Mas bisa membicarakannya dulu dengan Adrian."

"Tidak perlu, Mas, saya-"

"Saya yakin Mas akan berubah pikiran setelah Mas berbicara dengan Adrian," katanya, yang membuat alisku lebih menukik daripada sebelumnya. "Adrian membutuhkan Mas Mahmoud sekarang ini...."

Aku menunggu, tapi Stevan yang sejak tadi kalimatnya selalu berhenti gara-gara kupotong malah sama sekali nggak melanjutkan ocehannya. Lift di depanku membuka, di dalamnya kosong. Aku menahannya untuk satu kalimat terakhirku, "Kalau Adrian membutuhkan saya, Adrian pasti langsung bicara. Saya tinggal di rumahnya, Mas Stevan. Untuk saat ini, saya tidak tertarik. Saya akan hubungi kalau saya berubah pikiran. Selamat pagi."

Kalau aku niat jadi model, aku udah jadi model buat Wilhelmina Santoso. Siapa tahu itu membuatnya bahagia. Aku menyimpan ponselku di saku sambil geleng-geleng kepala. Kalau aku beneran jadi model, apa syarat-syaratnya itu bakal dihapus?

Lift membawaku ke lantai unit Adrian, tapi sewaktu kumasukkan kunci ke lubang pintu, kunciku nggak mau diputar. Aku menariknya kembali, memutar handle pintu, dan terbuka. Jantungku berhenti berdetak sedetik, Adrian ada di rumah? Di dapur kecil yang langsung menyambut begitu aku membuka pintu, mataku disuguhi punggung dan bokong Adrian yang telanjang bulat. Di pinggangnya, sepasang kaki perempuan muncul entah dari mana menjepit pinggangnya. Aku tertegun. Kalau aku tidak habis melakukan hal-hal tak senonoh semacam itu beberapa jam sebelumnya, aku pasti sudah mengucap. Adrian sedang mengentak pinggul perempuan lain, entah mengapa aku merasa lega.

"Sorry, Mu, Ah! Ah!" katanya.

"Nggak apa-apa, lanjutkan aja," kataku sambil menutup pintu, masuk ke kamarnya untuk mengambil baju, lalu pergi mandi.

Perempuan itu tersenyum malu sewaktu aku selesai mandi. Adrian masih bertelanjang dada, sedangkan si perempuan sudah mengenakan kembali gaun yang mungkin semalam dipakainya. No boyfriend's shirt, ya, pikirku. Aku mencoba bersikap santai, menghampiri dapur saat Adrian menawariku secangkir kopi.

"Sorry, ya, berisik pagi-pagi," kata Adrian sambil meringis.

Aku baru menjawab saat perempuannya berkata, "Semalam nggak ada orang, kok."

Adrian menowel hidung mungil perempuan itu. "Sok tahu. Kamu aja mabuk berat, diapa-apain cuma ah, uh, aja, tahu apa? Lampunya juga mati. Mahmoud tidur di kasur lipat itu, iya, kan, Mu? Sarapan di luar, Mu?" tanya Adrian. "Kamu, sih, berisik pagi-pagi udah minta lagi."

"Habis semalam nggak kerasa," kata perempuan itu manja, lalu mereka mengekeh.

Aku nggak berniat meluruskan anggapan Adrian sebab itu menguntungkanku. Mau jawab apa aku kalau dia nanya? Tidur di kantor? Mustahil, kan? Terakhi kali dia menyuruhku menyusul Bu Mina, bisa saja dia menuduhku macam-macam kalau dia peka. Rupanya semalam dia hanya

berpesta, bukan ada pekerjaan. Aku mengangsurkan amplop yang ditunggunya begitu perempuan itu meninggalkan apartemen.

"Pacarmu?" tanyaku.

Adrian sepertinya bosan mendengarku bertanya begitu. Aku sendiri juga ngerasa agak munafik, kayak aku nggak paham aja apa yang barusan terjadi. "Mina bilang apa soal amplopku? Dia nanyain aku nggak?" tanyanya, tanpa menjawab pertanyaanku.

"Cuma kenapa kamu nggak mengambilnya sendiri," bualku.

"Dia sama sekali nggak menghubungiku setelah aku marah-marah kemarin. Dia memperlakukanmu dengan baik, kan?"

Aku menatap Adrian, agak sangsi dengan apa maksud pertanyaannya. Apa dia bertanya tanpa maksud, atau dia berpikir yang tidak-tidak? Akhirnya aku hanya mengangguk. Gara-gara gugup dan aku merasa masih punya cukup waktu untuk sarapan, aku berkelit ke balik punggung Adrian untuk membuka kabinet dan mengambil sebungkus mie instan.

Adrian memperhatikanku dengan sorot mata heran, "Kamu bukannya keluar sarapan?"

Brengsek.

"Kamu semalam tidur di sini, kan?" tanyanya lagi.

Aku berdeham, "Aku mau bikinin kamu ini," kilahku. "Aku nggak tahu mau beliin kamu sarapan apa, nggak jelas kamu di dalam sama berapa orang."

Dia tertawa. "Berisik banget, ya?" kekehnya, terdengar agak pongah. "Aku suka yang agak berisik."

Oh... apa karena itu dia menolak ajakan Bu Mina? Bu Mina tidak berisik saat bercinta, desahannya tepat, pada saat-saat yang menurutku dibutuhkan, dan ya... aku menyukainya. Kurasa aku dan Adrian punya selera yang berbeda. Bu Mina memang perempuan pertama yang kutiduri, tapi rasanya aku nggak perlu banyak mencoba lagi untuk tahu apa yang kusukai.

"Nggak usah bikinin aku mie. Aku nggak bisa makan makanan kayak gitu sampai pekerjaanku yang ini selesai. Aku masih harus ningkatin massa otot dan nurunin berat badan sedikit. Pengambilan sampel gambarku ditunda gara-gara menurut mereka, posturku agak lebih mengembang daripada saat terakhir di-audisi. Oh iya... Stevan nelepon kamu, enggak?"

"Oh.. iya," jawabku pendek sambil menyimpan kembali mie instan ke dalam kabinet.

"Sorry, ya, dia mendesakku terus. Kupikir ya sudahlah, toh kamu paling-paling juga nggak mau. Kalau kamu berubah pikiran, coba aja tanya-tanya aku dulu. Agensi kayak gitu kalau sama orang baru suka menindas, kamu harus paham dulu seluk beluk mereka. Salah-salah, kamu malah bakal diperas aja. Mau jalan ke kantor?"

Aku mengangguk saja, sambil diam-diam berpikir, tapi buru-buru kutepis karena malas. Adrian benar, toh aku nggak akan tertarik. Kurasa Stevan juga cuma membual waktu bilang Adrian membutuhkanku. Aku meninggalkan dapur, mengemasi barang-barangku ke dalam ransel dan berpamitan.

"Mu, anu... jangan bilang ke Mina soal yang barusan, ya?" pesan Adrian sebelum aku membuka pintu.

Aku mengerutkan alis, Adrian menggaruk tengkuknya salah tingkah. "Kenapa?"

"Yah... dia kan orangnya kadang terlalu hati-hati, kalau tahu aku ada main sama perempuan lain, pasti dikira pacarku. Kalau dia mikir aku punya pacar, nanti dia menjauh. Bukannya apa-apa, sih, tapi-"

"Bukannya kamu nggak mau sama dia?"

"Memang nggak mau, bagaimanapun juga, dia sahabatku. Aku peduli dan sayang padanya, tapi... yah... siapa yang tahu ke depannya gimana, kan? Lagipula, daripada dia tidur sama laki-laki nggak jelas, lebih baik dia tahu kalau aku selalu ada. Aku nggak akan nyakitin dia."

Aku tercekat sejenak sampai lupa bernapas. Untung Adrian tidak berlama-lama menanti reaksiku dan segera berlalu. Aku nggak akan nyakitin dia,

katanya? Memangnya aku akan nyakitin dia, apa?

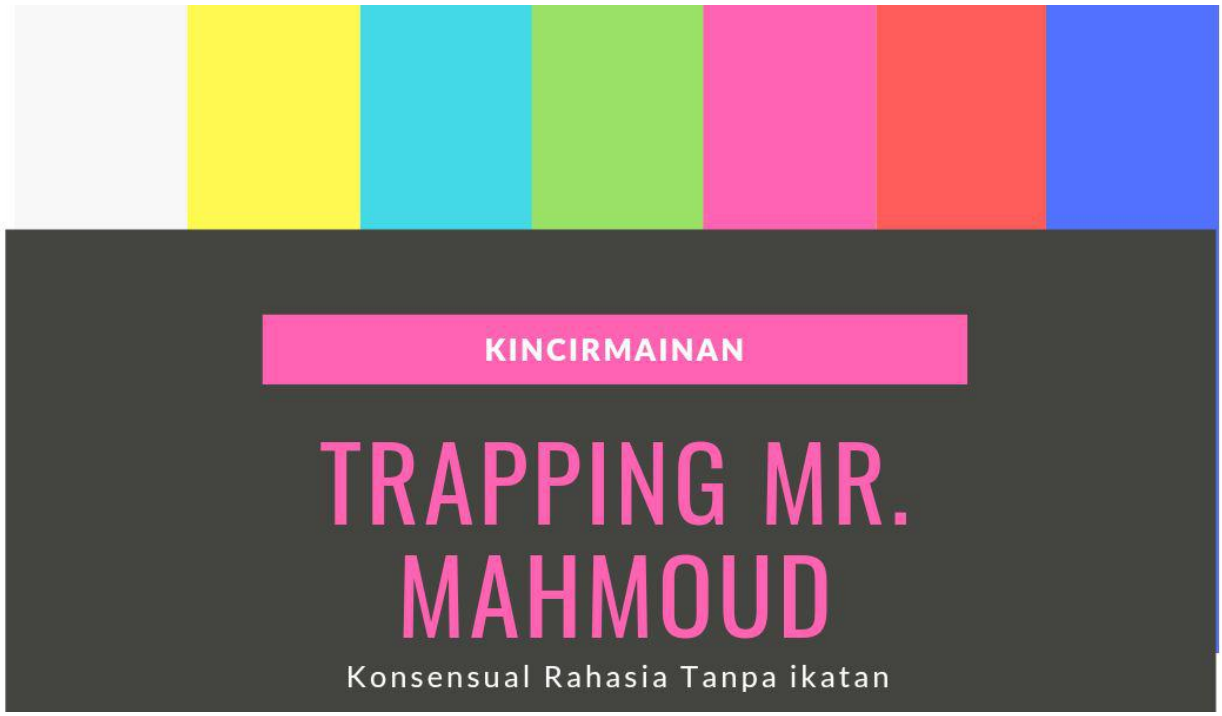

28. Bibimbap

Hai...

Part 42-43 premium sudah tersedia di karyakarsa.com/kincirmainan ya

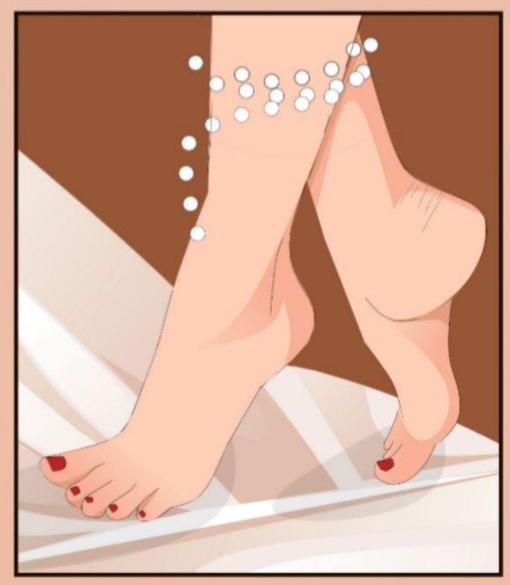

PREMIUM PART

EXTENDED PART

42. FRESH OYSTER
43. WILD SALMON

Trapping Mr. Mahmoud

Konsensual, Rahasia, Tanpa Ikatan

(Buruan harga diskon cuma 24 jam.)

Part 28 versi premium dengan panjang dua kali lipat juga tersedia di karyakarsa.

Terima kasih udah vote, komen, dan mendukung.

Kenapa ya Mahmoud mencium bibirku?

Mana ciumannya aneh lagi. Kalau ciuman bisa bicara, ciuman Mahmoud saat seharusnya dia mengecup pipiku itu seperti ingin mengatakan sesuatu. Astaga, aku nggak bisa mengusirnya dari kepalaku. Kalau dia menciumku dengan penuh gairah, mungkin aku bisa paham. Semalam itu memang... agak-agak di luar kendali. Kami bahkan melakukannya sampai dua kali. Dua kali. Ya ampun. Oh Tuhaaan, Mina! Kamu seharusnya memegang kendali. Kamu bisa bilang jangan, sekali saja sudah cukup. Jangan berlebihan kalau nggak mau terbawa perasaan, jangan biarkan Mahmoud mendapatkan semuanya sekaligus, atau apa yang kami inginkan darinya sama sekali nggak akan kudapatkan.

Aku sedang memijat pelipisku saat Gio dan Tam mengetuk pintu. Mereka berdua masuk tanpa kupersilakan lagi. Senyum puas di bibir Gio membuat rasa penasaranku terhadap laporannya siang ini berkurang beberapa persen. Sudah pasti berhasil. Hanya dengan rencana sederhana memasang foto ganteng Mahmoud di instagram resmi Healthy By Mina, semua gadis dan ibu-ibu dengan sangat mudah jatuh hati kepadanya.

"Postingan muka Mahmoud saja dapat 300k likes lebih, dua kali lipat dari yang didapat foto Bu Mina. Sepuluh kali lipat dari fotoku dan Albert, and it's still counting," buka Gio sambil cengengesan. Aku juga sedang mengawasi

pergerakan engagement foto Mahmoud yang baru dipasang tadi pagi itu di layar komputerku. Angkanya fantastis.

"Terjadi lonjakan unduhan juga pada aplikasi," Tamara menambahkan. "Lonjakan tertinggi sepanjang bulan ini, ngalahin lonjakan saat Dian Rai mengenakan track suit kita beberapa bulan lalu."

"Jauuuh!" Gio menimpali dengan jumawa. "Cepat atau lambat, mereka akan menagih janji kita mengenai video-video keseharian para staf. Albert sedang mengusahakan pengembangan fiturnya. Itu soal gampang. Yang jadi concern kita sekarang ya bikin konten untuk itu. Kapan kita mau mulai bikin? Mbak Mina mesti ngasih tahu yang lain soal ini, sebab kalau yang lain nggak berpartisipasi, Mahmoud bisa curiga."

"Mahmoud masih belum tahu bahwa semua rencana ini mengarah padanya." Tamara membenarkan letak kacamata bacanya.

Aku memandanginya heran, "Memang dia nggak seharusnya tahu, kan?" tanyaku, yang lalu dengan cepat kuubah. "Kenapa kita nggak sekalian ngasih tahu aja, sih?"

"Kan dia nggak mau jadi model," kata Tamara kesal. "Mbak juga yang yakin begitu, kan?"

Aku memainkan pulpen di mejaku.

"Main alus aja lah, Mbak.... Bikin dia ngerasa bahwa memang itu kewajibannya sebagai karyawan," Gio menimpali dengan nada nggak sabaran seperti biasa. "Tentu saja dia akan dapat lebih banyak uang, tapi nggak sebanyak kalau kita secara resmi mengangkatnya sebagai brand ambassador. Lagian, dia juga nggak akan bisa semata-mata jadi ambas kalau bukan kita yang mengatur pijakan-pijakan karirnya ini, anggap aja ini mutual. Mbak Mina ragu-ragu lagi?"

"Bukan gitu," kataku nggak enak. "Aku ngerasa ini nggak fair...."

"Ini belum apa-apa, lho, Mbak. Belum tahap susahnya. Kalau yang begini-begini, kita masih bisa memaksa Mahmoud dengan dalih semua karyawan memang harus ikut mengerahkan tenaga buat branding. Nanti kalau kita

udah bener-bener butuh jasanya, itu yang bakal jadi PR. Kalau kuajak ngobrol... dari nada bicaranya, dia memang nggak punya ambisi buat jadi orang terkenal kayak kebanyakan orang. Kita harus memupuknya, Mbak, bukan ujug-ujug ngasih tawaran ini itu. Nggak akan mempan orang kayak Mahmoud kalau kita hard-selling."

"Lagian...," Tamara menyela dengan hati-hati. "Dia ini kan sepupunya Adrian, model profesional. Kalau kita langsung ngasih tawaran, bisa aja Mahmoud mau setelah ngelihat kesuksesan sepupunya, tapi... apa kita bisa membayar murah jasanya?"

Gio mengangguk-angguk.

Aku jadi ikut-ikutan mengangguk-angguk.

Sebenarnya, meskipun licik, rencana mereka jauh lebih terhormat. Mereka nggak pernah tahu dan nggak boleh tahu bahwa diam-diam aku juga punya rencana sendiri yang lebih kotor. Tam memang bilang supaya aku baik-baik padanya, bukan menidurinya. Sayangnya, ciuman Mahmoud tadi pagi itu sedikit membuatku gentar. Apa dia tipe pria yang bisa dikendalikan dengan bujuk rayu dan ketertarikannya kepadaku? Apa dia selugu itu? Selain itu, kalau kupikir-pikir, benarkah aku melakukannya supaya Mahmoud mau mengikuti keinginan kami? Aku bahkan nggak mikir sampai ke sana waktu mengajaknya tidur pertama kali. Ide itu melintas saat pikiranku melenceng setelah keenakan tidur sama dia. Aku mencoret gagasan menjadikannya model untuk menaikkan kelas sosialnya supaya bisa kupacari, menjadi aku menindurinya supaya dia bisa kami jadikan alat menaikkan popularitas perusahaan kami.

"Oke, anggap aja step pertama kita ini berhasil," kata Gio. "Selanjutnya... kita bikinkan media sosial buat Mahmoud."

"Buat apa?" tanyaku.

"Buat ngasih Mahmoud icip-icip enaknya jadi orang tenar," jawab Tam yang kuyakin adalah hasil briefingannya Gio.

"Kita harus bikin ruang pamer khusus buat Sigit Handam Almahmoudi. Kita buat orang-orang makin penasaran dengan kesehariannya, lama-lama mereka

akan mengikuti apapun yang dilakukannya, dan ujungnya... membeli apapun yang dijualnya. Konsep sederhana memengaruhi banyak pengikut. Kita kasih Mahmoud power itu. Nggak ada orang yang nggak suka punya power, kan? Mahmoud mungkin nggak mau jadi model, tapi dia nggak pernah bilang dia nggak mau uang. Dia butuh uang untuk mewujudkan cita-citanya. Dari situ kita mainkan perannya. Kalau dia nggak mau dibayar jadi model, kita kasih persenan dari yang bisa dia jual. Dia akan merasa sedang bekerja, bukan menjalani pekerjaan yang nggak disukainya."

"Bagaimana kalau dia nggak betah duluan sama pekerjaannya?" tanyaku sekonyong-konyong.

"Nggak betah jadi pesuruh?" Tam memastikan maksudku.

Aku mengangguk.

"Mbak Mina dong deketin dia," kata Gio enteng. "Mbak Mina kan yang jadiin dia pesuruh dan dia langsung mau. Kenapa dia langsung mau?"

Alisku sontak mengerut di tengah, kupandangi Gio dengan tatapan bingung seolah pertanyaannya nggak masuk akal. Tentu saja aku tahu kenapa dia langsung mau, terutama setelah kami bercinta, tentu saja. Ternyata dia tertarik padaku. Walaupun kesan pertama kami sangat buruk, dia tetap saja seorang anak kampung yang lugu, lalu tahu-tahu seorang perempuan menindihnya. Aku tahu kemungkinan dia akan melakukan apapun yang kusuruh itu ada, dan pada pagi berikutnya aku membuktikan itu. Mahmoud punya banyak alasan untuk menolak kalau kesediaannya bukan karena penasaran padaku. Satu, Adrian menentangnya. Dua, dia baru tiba di Jakarta. Seharusnya dia masih punya harapan tinggi mendapatkan pekerjaan lain yang lebih baik.

Tatapanku beralih pada Tam. Cewek itu mengangkat alisnya, sependapat dengan Gio.

"Apa memangnya yang harus kulakukan? Macarin dia?" tanyaku sinis sekalian. Tamara dan Gio mengekeh, kali ini mereka yang menganggapku nggak masuk akal. "Ya, aku akan berusaha berbaik-baik padanya, tapi kalian mesti tahu... jadi pesuruh buat orang kayak Mahmoud jelas bukan pilihan

terakhirnya. Aku yakin cepat atau lambat, bukan hanya kalian yang punya gagasan seperti ini setelah melihat Mahmoud eksis di media sosial. Kalian yang harus balapan sebelum kesempatan lain menghadangnya. Buat dia merasa lebih berguna, libatkan dia dalam urusan-urusan yang dia mampu. Kita belum punya teknisi buat ini itu, kan?"

Rapat kecilku baru akan berakhir ketika Mahmoud mengetuk pintu satu jam sebelum waktu makan siang. Mukanya yang bersih bercahaya, yang kuduga sehabis cuci muka, muncul dari balik pintu. Saat Tam dan Gio menoleh, aku mengalihkan tatapanku ke arah pulpen yang kuutak-atik dengan pipi merona. Dia cuci muka dulu, dong, sebelum ngetuk pintu kantorku.

"Bu Mina mau makan siang apa?" tanyanya. "Mas Gio dan Mbak Tam?"

"Kita mau makan di luar aja, Moud." Gio memberesi catatan dan ponselnya di atas meja. Tamara melakukan hal yang sama. "Oh iya, Moud... kamu punya akun medsos?"

Pertanyaan pancingan, batinku. Tamara tahu, kok semua akun medsos Mahmoud. Paling-paling mereka akan memikirkan cara untuk memanipulasi Mahmoud agar menghapusnya, supaya kami bisa membuatkannya akun baru yang bisa disesuaikan dengan kepentingan perusahaan.

Mahmoud melangkah masuk, alis tebalnya menukik bingung. "Kenapa, Mas?"

"Buat kita data aja, Moud," jawab Gio santai seraya beranjak dari kursi. "Semua harus punya. Mungkin karena kamu nggak melewati tahap wawancara kayak staf lain, kamu nggak sempat ditanyai soal itu. Sebagai karyawan, kita juga punya kewajiban menjaga image brand lewat media sosial, termasuk memasarkan produk kepada orang-orang terdekat."

Mahmoud mengangguk, "Punya, Mas."

"Apa nama akunnya?" Tamara membuka layar ponselnya.

"Sudah lupa password-nya, tapi, Mbak," Mahmoud menyengir. "Udah lama sekali saya bikinnya dulu dan nggak pernah saya pakai lebih dari tiga, atau

empat kali. Saya masukkan di CV karena tahu akan ditanyakan, bagaimana, ya?"

"Ya sudah, Moud, nanti kita bikinkan yang baru," kata Gio.

Mahmoud melirikku, seperti biasa kalau ada hal yang menurutnya aneh. Aku hanya bisa mengangkat alis dan menggerakkan bahu, pura-pura nggak tahu, tanpa menyadari bahwa gestur-ku sangat mencurigakan. Aku seharusnya ada di pihak Gio dan Tam, bukannya setuju dengan Mahmoud yang menganggap kewajiban memiliki akun medsos itu tak wajar. Tam sempat melirikku saat aku melipat bibir menyenyumi Mahmoud. Buru-buru kuhapus senyum itu, tapi Tam sudah telanjur melihatnya.

Mahmoud melanjutkan langkahnya mendekatiku sambil mengeluarkan notes kecil dan pulpen dari sakunya. Gio dan Tam sudah menutup pintu.

"Ibu mau pesan makan apa?" tanyanya lembut.

Aku menarik napas panjang lalu mencubit daguku, pura-pura berpikir. "Apa ya, yang enak?"

"Warung makan ala Korea di seberang ada menu nasi campur Korea dengan nasi merah dan potongan dada ayam. Bergizi, kaya serat, dan cukup kandungan kalori," katanya, mengutip brosur yang juga sempat kubaca di pantry.

"Boleh."

"Minumnya?"

"Air mineral."

"Ada yang lain?"

"Kamu cuci muka sebelum ke sini."

"Saya rapiin rambut di rahang saya juga sebelum ke sini. Sudah tidak ada yang lain?"

"Adrian menelepon tadi pagi. Nanyain kemarin kamu ngambil amplopnya di kantor, atau di apartemenku."

"Di kantor."

"Kalau begitu cocok. Dia juga nanya apa aku memperlakukanmu dengan baik."

"Hanya itu?"

Aku mengernyit. "Jangan lupa pakai wijen...?"

"Makanan Korea memang sepertinya identik dengan wijen. Hanya itu yang ditanyakan Adrian?"

"Apa seharusnya ada lagi?"

"Dia nggak bilang bagaimana dia yakin saya ada di apartemennya saat ia pulang larut malam, padahal saya nggak ada di sana?"

Aku menatap Mahmoud yang menaikkan bola mata dari catatan kecilnya. Kepalaku meneleng ke kanan, mengira-ngira apa maksud pertanyaannya.

Mahmoud menutup buku kecilnya setelah sebelumnya menyelipkan pulpen di dalam sana. "Adrian sibuk bercinta dengan teman kencannya dalam keadaan mabuk, makanya dia nggak tahu kasur lipat saya kosong. Syukurlah... dia sama sekali tidak curiga. Saya sempat khawatir harus jawab apa kalau dia bertanya saya menginap di mana, saya nggak kenal seorangpun di Jakarta," katanya panjang lebar diakhiri dengan tawa kecil. "Nah, ibu sudah tidak ada pesanan lain lagi? Puding untuk cuci mulut?"

Aku berdeham, agak tercekat, tapi sempat menggeleng sebelum Mahmoud meninggalkan ruanganku. Jadi Adrian punya pacar atau teman tidur baru dan sama sekali nggak berniat menyembunyikannya dariku seperti aku menyembunyikan Mahmoud darinya?

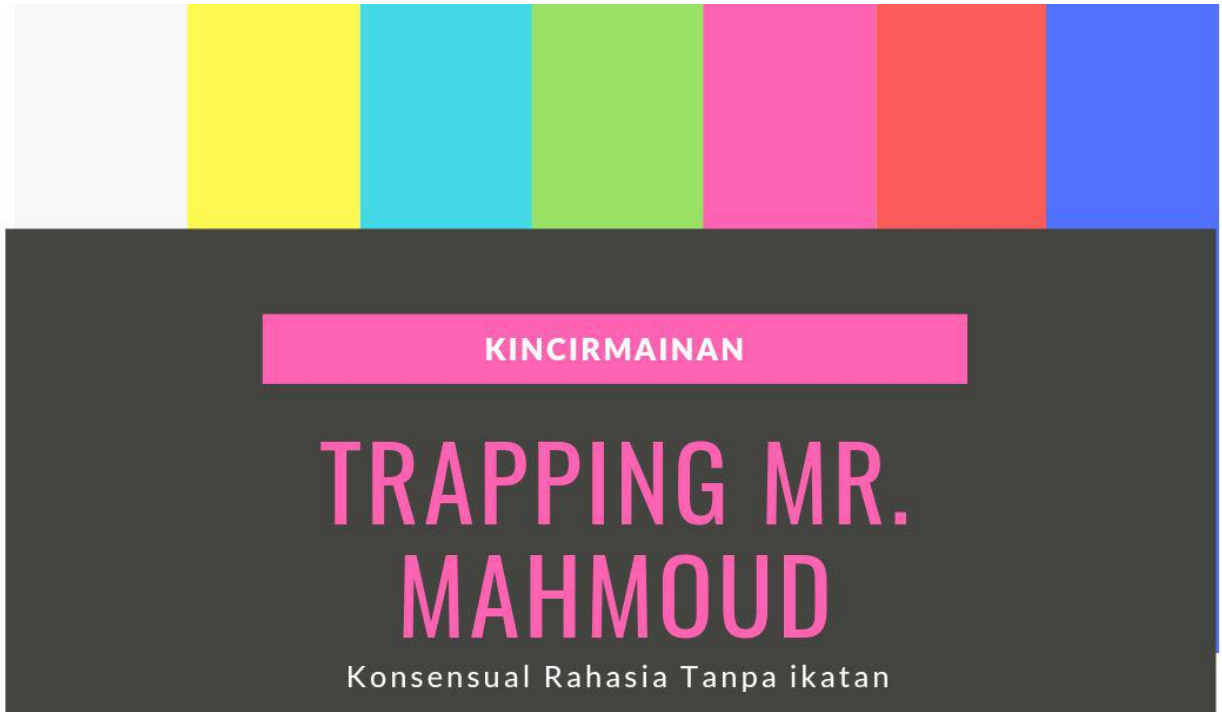

Pemberitahuan Special part 41 kemarin udah kuhapus, yaaah...

Buat kamu yang nggak berniat ngikutin TMM Premium seluruh bab di karyakarsa.com/kincirmainan, kamu bisa mendukung part-part spesial aja. Ini part special mature scene 21+ yang adegannya sama sekali nggak ada di versi wattpad.

Part special-nya sekarang sbb:

Part 17, part 25, part 35, part 41

Kalau ada yang baru lagi nanti dikasih tahu hihi...

Spoiler part 41

TMM

Part 34

"Aku seperti pria yang tak pernah puas. Hubungan ini terlalu nyaman dan menyenangkan."

_Mahmoud-

CLICK
POLAROID CAMERA
TMM
Part 34
"Aku seperti perempuan yang tak pernah puas.
Hubungan ini terlalu nyaman dan
menyenangkan."
_Mina-

29. Green Tea

Yuhuuu...
Part 44-45 udah update di karyakarsa.com/kincirmainan yaaa...
Ada end year giveaway dari aku, lho, di part 44-45 ini.
Ikutan yuuuk....
Semoga aja aku bisa ngadain giveaway tiap bulan di 2022. Aamiin...
Jangan lupa tetep simpan semua bukti dukungan kamu, yah....

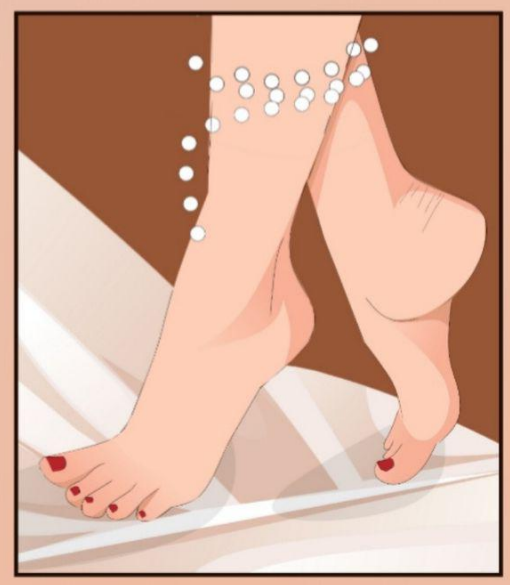

PREMIUM PART

EXTENDED PART

44. BLACK GRAPES
45. MINT TEA

Trapping Mr. Mahmoud

Konsensual, Rahasia, Tanpa Ikatan

Part ini versi premium juga tersedia di karyakarsa.
Dapatkan pengalaman membaca lebih seru dan dua, bahkan tiga kali lebih panjang di karyakarsa. Terutama buat adegan mature-nya haha

Aku memberitahunya.

Astaga. Aku memberitahunya, padahal Adrian terang-terangan menyuruhku merahasiakannya. Apa yang kupikirkan? Gara-gara Adrian mengatakan Bu Mina nggak akan mau tidur dengannya kalau tahu Adri punya pacar, aku malah dengan sengaja membeberkannya tanpa tedeng aling-aling. Aku memosisikan diriku sendiri sebagai pesaing Adrian di depan seorang perempuan. Cawan di tanganku tergelincir dan pecah berantakan di dasar wastafel. Aku mengumpat kecil, sabun pencuci piring ini licin sekali busanya.

"Cut!" ucap Mas Albert lemah seraya mengalihkan moncong kameranya dariku, dan mengerutkan alis di depan layar monitornya.

"Maaf, Mas," kataku sambil mencuci tangan di bawah kucuran air keran dan menggosoknya berkali-kali. "Sabunnya licin sekali," kataku membela diri, padahal selain memang begitu, sebenarnya pikiranku yang sedang kurang fokus lah penyebab cawan itu lagi-lagi meleset di tanganku.

Bu Mina dan Mbak Tamara berada di pantry mengawasiku melakukan aktivitas sementara Mas Albert mengambil gambar dan videoku. Mereka menyuruhku mengerjakannya seperti biasa, tapi sebelumnya Mas Albert memberi petunjuk supaya mukaku tetap terlihat di kamera. Mana bisa 'seperti biasa' kalau begitu?

"Bisa nggak ya, saya memakai produk sabun pencuci piring yang biasa?" tanyaku sebelum Mas Albert menyuruhku mencuci piring dan gelas lain yang sudah bersih.

"Kenapa?" Bu Mina angkat bicara. "Itu sabun pencuci piring produk kita, lho, Moud. Kita bikin sepaket sama hand soap dan sanitizer yang sempat dibagikan gratis pada momen pandemi lalu. Semester depan kita mau menjualnya."

"Sabunnya licin, Bu," jawabku. Memang iya, kok. Busanya juga nggak banyak, rasanya kurang mantap saja mencuci nyaris tanpa busa begini.

"Masa, sih? Padahal itu kandungannya alami, nggak pakai bahan-bahan yang menghasilkan busa berlebih," Mbak Tam menggumam sambil membuka-buka catatannya entah untuk alasan apa. Mungkin dia sedang memeriksa kembali kandungan sabun itu.

"Oh, begitu...," ucapku pelan. "Mungkin justru itu jadinya terasa licin di permukaan piring dan tangan saya. Mbak udah pernah nyoba? Lihat, nih, saya harus membilas berulang kali kalau mau sisa licinnya hilang dari tangan saya."

Mas Albert yang posisinya sebagai penanggung jawab pengembangan teknologi dan produk menatapku tajam sementara hasil bidikannya terputar di layar monitor kecil di tangannya, "Kamu gugup aja kali. Kita take lagi aja nanti sorean, atau besok," katanya dingin. "Sabun pencuci piring itu sudah teruji klinis, dan dari sepuluh orang perempuan yang mencoba, delapan di antara mereka bilang hasilnya lebih bersih daripada sabun pencuci piring yang beredar di pasaran."

"Tapi soal licinnya—"

"Kamu santai aja, Moud, yang lain juga mengerjakan aktivitas kayak biasa," potong Mas Albert, masih terdengar tersinggung dengan penilaianku. Dia mematikan kameranya, lalu mendesah berat dan meninggalkan pantry bersama Mbak Tamara. Bu Mina tinggal di dekat pintu geser, menatapku yang menunduk merasa bersalah karena sudah membuang percuma waktu banyak orang. Tinggal aku yang belum beres di-take. Lagi-lagi bagianku

diambil jauh lebih serius, dan harus diulang berkali-kali sampai kulit jari-jari tanganku berkerut.

Aku menaikkan bola mata, mempertemukannya dengan tatapan Bu Mina yang seketika meneduh. Senyum maklum terlukis samar di bibirnya yang dipulas warna alami senada warna aslinya. Dia lantas memisahkan punggungnya dengan pintu geser dan menghampiriku. Perasaanku jauh lebih enteng saat dia menggamit tanganku dan menggenggamnya erat.

"Memang licinan, kok," katanya pelan sambil mengedipkan sebelah matanya. "In fact, formula itu memang sedang dikembangkan terus di lab rekanan kita. Albert mengalami sedikit kesulitan menerima kenyataan itu. Tapi, coba jujur padaku... bukan sabun itu yang bikin kamu mecahin selusin cawan, kan?"

Tawa kecilku pecah tanpa suara, "Cuma tiga," kataku. Maksudku cawannya. Leherku yang kembali patah menundukkan kepalaku dalam-dalam. "Saya sepertinya nggak cocok dengan tambahan tugas ini, bagaimana saya mencuci piring dengan wajar kalau harus terus memikirkan bagaimana supaya muka saya terlihat di kamera?"

"Bisa. Kamu pasti bisa, Moud... kamu hanya belum terbiasa saja." Bu Mina menggoyangkan tanganku dalam genggamannya. Aku terus melirik ke balik tubuhnya, mengawasi ambang pintu. Siapa tahu seseorang melintas dan melihat kami berpegangan tangan. Aku nggak mau salah satu syaratnya tak lagi bisa kupenuhi dan aku kesulitan berdekatan dengannya lagi.

"Apa ibu yakin saya harus melakukannya?" tanyaku bimbang.

"Memangnya siapa lagi yang pantas diambil gambarnya sedang menggunakan sabun pencuci piring di kantor ini selain kamu? Masa aku? Jadinya akan nggak wajar, kan? Kenapa CEO perusahaan cuci piring di pantry? Setelah foto kita semua disiarkan dengan fungsinya masing-masing, kita harus bikin video sesuai peran kita di sini. Bu Stefanie memanggang kue, Riana mengganti sepatu hak tingginya dengan sepatu keds, Gio sampai kembung kebanyakan minum teh hijau. Bukan hanya kamu, Moud... coba pikirkan itu. Kalau udah, kamu pasti ngerasa lebih enteng menjalaninya. Ini kewajiban sebagai karyawan."

Kewajiban sebagai karyawan. Aku memandangi wajah cantiknya yang tengah sibuk membujukku, diam-diam hatiku berbunga-bunga. Aku memahami penjelasannya dengan cukup baik, tapi kalau diperlakukan begini, aku jadi ingin merajuk. "Berapa lama perusahaan ini berjalan, Bu Mina? Lima tahun? Sepuluh tahun?" tanyaku.

"Ini memasuki tahun ke-tiga," jawabnya dengan bola mata bergerak-gerak mengikuti gerakan bola mataku, mencoba menerka ke mana arah yang kutuju dengan pertanyaanku itu. "Kenapa?"

Aku menggerakkan bahu resah, "Kenapa baru sekarang ide ini muncul? Tepat setelah saya bergabung di kantor ini? Apa saya perlu mengingatkan sekali lagi bahwa saya tidak tertarik mengambil tawaran menjadi bintang iklan waktu itu, meski itu masih dalam bentuk wacana?"

"Aku masih ingat," tukas Bu Mina cepat. "Justru karena kamu nggak mau, makanya gagasan ini muncul. Mungkin memang sudah saatnya kami nggak menggantungkan image perusahaan pada satu, dua orang saja seperti aku, kamu, atau Dian Rai. Kita harus mulai dengan apa yang kami punya, yakni kita-kita sendiri, para pemilik perusahaan ini. Orang-orang yang menginginkan kemajuan Healthy By Mina. Perusahaan ini mungkin saja bisa jadi masa depan yang menjanjikan, kenapa kita tidak mengusahakannya sendiri. Iya, kan?"

"Apa saya juga punya masa depan di sini? Masa depan seperti apa? Menjadi pesuruh teladan, begitu? Atau berhasil mencuci piring dengan mata tertutup tanpa memecahkannya?"

"Jangan sinis begitu. Jangan berpikir aku nggak mikirin kemungkinan kamu mendapatkan posisi yang lebih baik di kemudian hari. Kamu di sini karena memang hanya ini posisi yang kosong, tapi asal kamu tahu... semua perusahaan start up memulai dengan tenaga terbatas, dengan modal terbatas, tapi seiring dengan majunya perusahaan... kita akan terus membutuhkan orang-orang baru mengisi posisi-posisi yang saat ini dirangkap oleh satu orang. Suatu hari kita akan membutuhkan technology officer baru, misalnya, atau teknisi... dan banyak posisi lain yang aku yakin bisa kamu isi. Kalau... kamu masih betah di sini dan nggak ada tawaran lebih baik untuk kamu di

luaran sana. Tapi sekarang... perusahaan ini membutuhkan partisipasi lebih dari kita semua. Kamu mengerti, kan, Moud?"

Aku tidak langsung menjawab pertanyaan itu, kepala dan pandanganku masih menghadap ke bawah, ke kedua tangannya yang menggenggamku erat. Aku mengusap lembut punggung tangannya dengan ibu jariku yang kemudian ia entakkan untuk memberikan efek kejut pada lamunanku. Otomatis aku mengangkat kepalaku menemui tatapannya. Bu Mina melepaskan genggaman tanganku, mataku membeliak saat ia mengusap kedua sisi rahangku dengan tangannya. Jantungku berdebar berharap sentuhan itu menarik wajahku maju untuk dilekatkannya menjadi ciuman.

Bibir bawah Bu Mina yang tergigit mendesirkan darahku. Terlebih saat ia lantas menggandengku ke sisi kanan pantry yang agak tersembunyi dan punggungku didesakkannya di dinding. Napasku tertahan saat tengkukku direngkuhnya hingga punggungku membungkuk supaya bibirnya bisa mencapai bibirku.

Pada sepersekian detik pertama, aku masih tak menyangka perempuan ini bahkan berani menciumku di ruang publik. Kupikir kami hanya akan bemesraan di tempat-tempat pribadi, misalnya saja... di setiap sudut apartemen mewahnya. Membayangkan di mana saja kami akan memupuk keintiman ini di apartemennya seketika memenuhi ruang berpikirku dengan desakan gelora. Aku merengkuh pinggangnya, memperdalam pagutan bibirku pada bibirnya.

Aku begitu menyukai rasa bibirnya, juga kehangatan rongga mulutnya yang seakan merasuk ke dalam sukmaku. Entakan-entakan pagutan bibirnya yang lembut membuatku tak kuasa berhenti membalas. Memangnya mengapa aku berpikir untuk berhenti membalas? Perasaan ini begitu menyenangkan, menentramkan, sekaligus mendebarkan. Kubiarkan Bu Mina menguasai permainan, kuikuti kapan saja bibirnya melepaskan pagutan untuk mengulum bibir bawahku yang kemudian kubalas pada bibir bawahnya, lalu ia pagut lagi, dan ia kulum lagi. Saat aku tak mampu lagi hanya menerima, kutarik bibir bawahnya menjauh dengan gemas. Bu Mina merintih, tapi sebelum ia menyadarinya, aku sudah mengulumnya lagi.

"Mahmoud," sebutnya sambil menahan kedua tanganku yang mulai berani menyentuh pinggulnya.

Aku mengetatkan rahang, memaksa tunduk gairahku yang nyaris membuncah. Kusatukan dahiku dengan keningnya saat wajahnya berpaling seakan ia lupa siapa yang mengawali semua sampai kami mengambil risiko seberat ini. Kedua tangannya menekan pundakku, aku menarik mundur diriku dan membenturkan punggungku ke dinding. Sekujur tubuhku bergetar seperti tersengat, aku memejamkan mata dan membuang napas perlahan lewat mulut. Saat mataku membuka, kulihat pipi Bu Mina masih merona.

Aku mengendurkan sentuhanku di pinggulnya. Mulutku nyaris mengucapkan maaf, tapi urung karena menurutku... kalau ada yang harus memintanya, orang itu bukan aku. "Kalau saya yang mengawali seperti barusan... ibu akan menyebut saya melanggar aturan konsensual," kataku alih-alih.

Bu Mina pura-pura terkejut, "Oh, jadi yang barusan itu nggak konsensual?"

"Saya nggak bilang begitu."

Dia tertawa kecil salah tingkah, pergelangan tanganku di sisi-sisi pinggang terus ditahannya.

"Yang jelas seharusnya ibu tidak mengajak saya berciuman di pantry saat semua orang masih sibuk bekerja," imbuhku. Bibir Bu Mina membuka, siap memprotesku lagi, tapi aku menyerangnya kembali. "Ibu bisa melanggar aturan kedua, lho. Aturan rahasia."

"Maaf, ya, Mouuud...," katanya geli, tawa kecilnya menyembur renyah.

Tapi, mendadak aku justru menjadi teramat serius saat mengadu manik mataku dengan manik matanya. "Konsensual adalah satu dari tiga aturan yang menurut saya tidak memberatkan sama sekali. Menurut ibu... kalau suatu hari saya berhasil menjadi bagian dari perusahaan yang lebih sukses dan mengisi posisi yang tak lagi pantas diambil gambarnya sedang menggunakan sabun pencuci piring... apa ada kemungkinan aturan ibu diubah sedikit?"

Bu Mina tergemap, jelas sekali aku sudah menakutinya, "Mm—maksudmu?"

Sambungku nekat, "Aturan kedua dan ketiga itu... apa akan ada kalau saya bukan pesuruh di kantor ibu?"

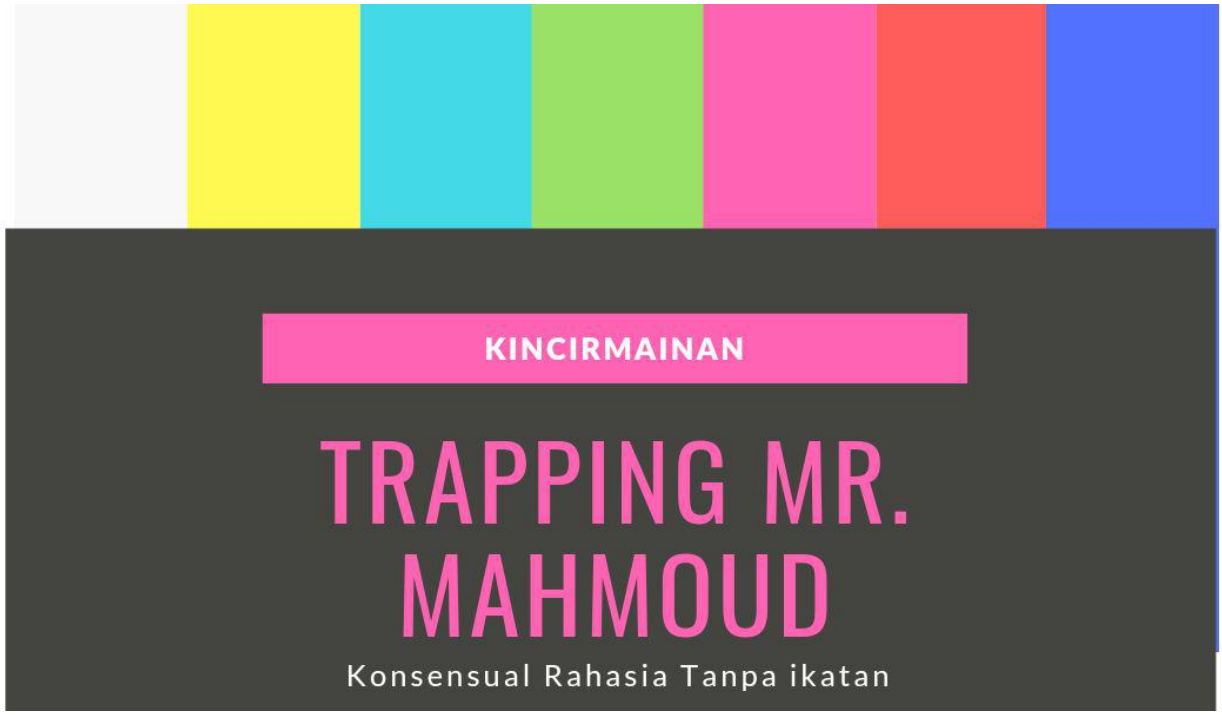

30. Hot Spicy Buffalo Wings

Good morning...

Siapa yang nungguin Mas Mumu?

Oh iya... selamat tahun baru, ya...

Anyway... versi premium cerita ini (dengan panjang 2-3 kali lipat dan cerita yang lebih seru, detail, mature (ehm...) dan kadang berbeda dari wattpad) sudah sampai part 50 di Karyakarsa.

Sekarang aku bikin paket di setiap akhir periode supaya kamu yang baru nemu cerita ini bisa dukung paket sekaligus, nggak satu-satu. Kalau ngikutin dari awal kan nggak kerasa, ya, tapi kalau nyusul mesti dukung satu-satu takut ada yang kelewat dan segala macem.

Dukung Rp 75,000

Trapping Mr Mahmoud 17, 21-35

Berisi:

Part 17 (special part)

Part 21-22

Part 23-24

Part 25 (special part)

Part 26-28

Part 29-30

Part 31-32

Part 33-34

Part 35 (Special part)

Total: 16 part

You save: 10k

DUKUNG

9 Karya di paket ini

Akses seumur hidup

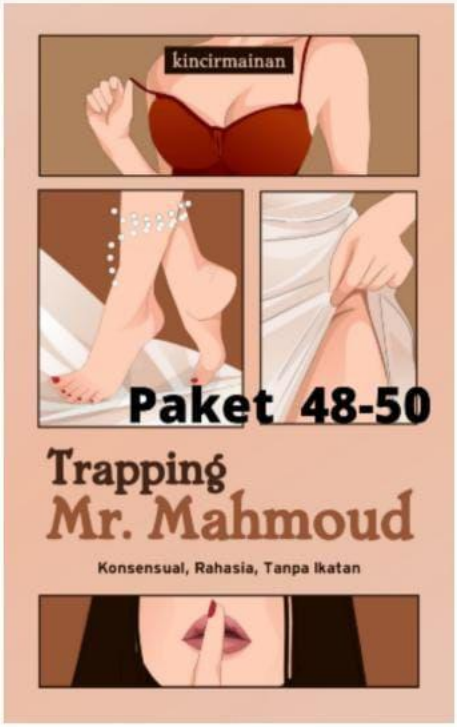

Dukung Rp 59,000

Trapping Mr. Mahmoud 36-50

Berisi

Part 36-38

Part 39-40

Part 41 (special part)

Part 42-43

Part 44-45

Part 46-47

Part 48-50

Total: 15 part

You save: 10k

DUKUNG

7 Karya di paket ini

Akses seumur hidup

Selamat membaca...

Mataku mencelang menatap teduh tatapannya yang terluka. Sesuatu yang menyesaki dadaku memekat, napasku tersengal. Aku tidak mundur ke manapun meski Mahmoud lantas melepaskan pinggangku sama sekali. Aku merasa begitu jahat dan sewenang-wenang.

Meskipun kami melakukannya atas dasar suka sama suka, bisa saja Mahmoud nggak terima karena syaratku memberatkannya. Apakah dia tersinggung? Apa dia berpikir aku memberi syarat itu hanya karena dia seorang pesuruh? Atau jangan-jangan, dia mulai punya perasaan khusus padaku? Bisakah dua insan terus berintim-intim seperti kami tanpa perasaan apa-apa?

Tapi aku dan Adrian bisa. Walaupun... aku dan Adri tidak pernah melakukannya se-intens itu dalam kurun waktu yang sangat dekat. Harus ada yang mendesak jika aku dan Adri memutuskan melakukannya, sementara aku dan Mahmoud, ah... ini semua salahku. Aku tak bisa menahan diri karena Mahmoud begitu penurut, begitu memesona secara natural, tidak dibuat-buat untuk mengesankanku. Dia nggak perlu tebar-tebar, dia sudah memesona dengan sendirinya. Pelukannya begitu hangat, lengannya begitu kokoh, permainan cintanya begitu... oh, hentikan, Mina! Kamu hanya akan memperkeruh keadaan kalau kekagumanmu padanya terus kamu pupuk. Kendali itu di tanganmu! Seharusnya di tanganmu.

Sejujurnya, itu bukan pertanyaan pertama yang kudengar. Sebelumnya, beberapa kali aku mempertanyakan hal yang sama kepada diriku sendiri. Apa aku akan menyuruhnya diam kalau dia bukan pesuruhku?

Aku menunggu Mahmoud memintaku melupakan pertanyaannya, tapi sepertinya ia justru menanti jawabanku. Alis tebalnya menukik, dia memperjelas maksudnya dengan pertanyaan yang jauh lebih menyakitkan lagi, "Apa ibu malu?"

Apa aku malu? Ya, mungkin saja. Aku, hook up sama seorang pesuruh? Apa kata semua orang? Aku sendiri bahkan pernah punya pikiran menaikkan derajatnya supaya orang maklum mengapa Wilhelmina Santoso meniduri Sigit Handam Almahoudi. Oh, dia seorang model, oh, dia seorang staf yang tidak bertugas mencuci piring dan mencatat pesanan makan siang orang sekantor, atau oh, apa saja asal dia bukan seorang pesuruh.

Dan yang lebih menjijikkan lagi, yang membuatku semakin merasa aku nggak punya hati nurani, adalah perasaan legaku saat mendengar 'apa ibu malu'-nya. Paling tidak, dia hanya merasa tersinggung, bukan berharap lebih pada hubungan tanpa status ini. Aku masih ingin berdekatan dengannya, memanfaatkan posisinya sebagai bawahanku, tapi tidak ingin repot memikirkan anggapan orang-orang kalau Mahmoud mulai menuntut. Aku tidak lagi merasa sewenang-wenang, aku merasa sangat brengsek.

"Bukan masalah malu, Moud...," kataku tenang. Ayo pikirkan jawaban yang masuk akal, Mina! "Buat apa aku malu?"

"Ya, karena saya cuma pesuruh," kata Mahmoud lancar. Kupikir dia akan memantulkan umpan balikku, tapi malah justru menangkapnya.

Seperti buaya, aku menertawakan ucapan Mahmoud seakan itu hal paling tak masuk akal di dunia, "Kamu tuh pernah ngaca di kamar mandi apartemen Adrian nggak, sih? Kan ada cermin gede banget, tuh, di sana. Bahkan Tamara dan yang lain aja pengin jadiin kamu brand image perusahaan ini, lho, dibanding memilih salah satu influencer terkenal"—pret, padahal alasan utamanya adalah budget promosi yang serba terbatas—"muka kamu, badan kamu, itu pantas dipamerin ke mana-mana, ngapain aku mesti malu?"

"Terima kasih atas pujiannya," tukas Mahmoud tanpa tampak terkesan sedikitpun, sudut bibir kanannya tertarik ke samping hingga lesung pipi samarnya muncul, tapi bukan tersenyum. "Tapi tetap saja, kan, saya cuma office boy."

"Kamu jadi office boy juga aku yang minta," aku menyergah nggak kalah cepat. "Kalau aku malu, ngapain kamu nggak kujadiin asistenku?"

"Karena nggak ada kursi kosong untuk posisi itu," cetusnya cerdas dan tepat menohok ulu hatiku. Matanya mulai berani menyorot tajam padaku, menuduh dan menghakimiku. Aku gelagapan dibuatnya. "Makanya saya nanya, kalau posisi saya di kantor ini bukan pesuruh, apa dua syarat itu akan tetap ada?"

"Aku nggak mengajukan syarat itu karena malu," tegasku saat posisiku di ujung tanduk. "Aku... aku...."—duh, aku apa, ya?—"Aku memang nggak punya rencana untuk menjalin asmara dalam waktu dekat!"

"Itu jawaban untuk syarat yang ketiga," Mahmoud menyimpulkan dengan nada mendesak, jawabanku jelas tidak memuaskannya. "Lalu syarat rahasia? Selain ibu merasa malu—anggap saja begitu—apa ibu begitu takut Adrian tahu apa yang kita lakukan di belakangnya?"

Adrian?

Aku terpelongo. Jadi semua ini gara-gara Adrian?!

Astaga, ragaku lemas dalam sedetik setelah nama itu tersebut olehnya. Setelah membuatku berpikir keras menemukan jawaban yang nggak menyinggung perasaannya, ternyata justru itu yang terlintas di benaknya? Lalu, buat apa dia bawa-bawa kata malu segala? Apa dia mencoba menjebakku? Dia tahu pasti aku akan menolak anggapan itu, dia menantiku memberinya jawaban yang menurutnya jujur, yakni mengenai Adrian. Adrian lagi. Aku sendiri sampai bosan gimana harus menjelaskannya. Memang sesusah itu dia paham betapa hasrat seksual kadang nggak memandang siapa? Bukannya dia sendiri sedang begitu denganku? Kenapa dia bersikeras aku menyukai Adrian?

Posisiku yang masih sangat dekat dengannya memudahkanku mencengkeram kerah polo shirt seragamnya. Aku menggeram gemas, "Aku dan Adrian nggak ada hubungan apa-apa!"

"Adrian menyuruh saya merahasiakan mengenai perempuan itu dari ibu, saya pikir kalian sebenarnya punya ketertarikan satu sama lain yang tak

terungkapkan. Ibu melampiaskannya pada saya, dan malu kalau sampai Adrian tahu, makanya—"

Aku memotong dengan gusar, "Astagaaa, jadi kamu nggak nanya soal malu karena kamu merasa tersinggung?"

"Saya tidak tersinggung karena saya maklum soal itu," jawabnya tanpa beban. "Saya mengerti ibu tidak ingin bawahan ibu tahu soal kita berdua, tapi kenapa Adrian juga, dan kenapa Adrian juga harus merahasiakan hubungannya dari ibu? Kalau kalian memang saling menyukai, saya tidak ingin menjadi penghalang—emph!"

Aku membungkam mulut Mahmoud yang menyerocos dengan bibirku. Aku gemas dan geregetan sekali. Sulitnya menjelaskan bahwa aku nggak punya rasa sama Adrian, tanpa punya perasaan padanya. Pikiran Mahmoud terlalu sederhana. Kalau kamu nggak cinta Adrian, berarti kamu harusnya cinta padaku, kita sudah berhubungan seks! Seperti itu. Baginya, hubungan seks harus ada hubungannya dengan perasaan suka, atau cinta. Aku sudah menarik kesimpulan bahwa saat ini Sigit Handam Almahmoudi sudah jatuh hati kepadaku. Dan aku mencegahnya bicara lagi karena sesungguhnya aku takut pada apa yang akan kukatakan tanpa kuingin katakan. Kucengkeram kerah bajunya erat-erat sampai nyaris mencekik lehernya. Wajah Mahmoud memerah, dia menatapku ngeri.

"Sekali lagi kamu bawa-bawa Adrian, nggak akan kubiarkan kamu menyentuhku lagi!" kecamku penuh percaya diri. Aku sudah 90% yakin, Mahmoud melakukannya karena cemburu. Pemicunya tentu perintah Adrian untuk merahasiakan mengenai perempuan itu dariku. Aku nggak tahu alasan Adrian apa, biasanya dia nggak peduli. Biasanya dia justru pura-pura dekat dengan si ini, atau si itu supaya aku nggak merayunya.

Setelah berkata begitu, aku merapikan kerah polo shirt Mahmoud dan mundur. Namun, saat aku berbalik hendak meninggalkannya, dengan berani Mahmoud mencekal pergelangan tanganku dan mengentaknya supaya aku kembali berhadapan dengannya. Aku tercekat, tapi Mahmoud tak memberiku kesempatan mempertahankan diri. Dia merengkuh pinggangku dan menukar posisiku dengannya. Punggungku menghantam dinding, Mahmoud merangsek menyasar bibirku.

Aku berpaling ke kanan, ke kiri menghindari ciumannya, "Non-consensual! Time out! Time out!" racauku.

"Barusan kamu juga menciumku dengan cara yang sama, aku nggak pernah merasa di-non-konsensuali!" katanya tajam, tangannya merengkuh erat tengkukku, membuat napasku tertahan paksa. Kata 'kamu dan aku' dalam kalimat Mahmoud yang diucapkannya di pantry kantor membuat dadaku sakit menahan luapan excitement yang tak semestinya. Tatapanku beralih ke bibirnya yang mengatup karena rahangnya mengetat. Aku berhenti meronta, Mahmoud mendekat semakin rapat. Aku menahan dadanya. "Aku nggak ada perasaan apa-apa sama Adrian," tegasku lemah.

Mahmoud mengangguk sepakat, dia juga tak mau berhenti bersentuhan denganku. "Tidak ada Adrian," katanya berat sebelum melekatkan bibirnya kepadaku.

Oh, ya Tuhan! Darahku bergolak seperti air yang mendidih, aku menjambak rambut Mahmoud dan menekan kepalanya kepadaku supaya pagutan bibirnya menguat. Napas kami memburu, kakiku naik sebelah mengunci pinggangnya. Kami mungkin akan nekat berbuat di sana kalau saja aku tak mendengar langkah-langkah cepat Riana menuruni tangga sambil memanggil-manggil namaku.

Aku mendorong Mahmoud menjauh. Mahmoud melompat gesit berpura-pura mengambil sesuatu di kabinet, sementara aku sibuk membenahi rambutku yang berantakan. Kelihatannya Riana lebih dulu mengecek ke kubikel karyawan sebelum akhirnya kembali ke pantry, wajah manisnya melongok ke dalam. Matanya memincing curiga, "Hayooo...," katanya sambil menunjuk ke arahku dan Mahmoud bergantian. "Ngapain hayoh berduaan di sini, hayooo!"

"Apaan, sih!" kataku dengan tekanan sedikit berlebih gara-gara napasku masih tersengal. Aku meninggalkan pantry dengan langkah-langkah cepat, melewati Riana di ambang pintu yang langsung mengekori langkahku.

"Mbak Mina jangan marahin Mas Mahmoud, dong," katanya manja saat kami tiba di kantorku. Aku melepas napas lega tak kentara, untung dia nggak benar-benar curiga. "Dia kan orang kampung, Mbak, nggak pernah pakai

medsos, mungkin jarang difoto, apalagi di-video. Kasihan, Mbak.... Mas Albert juga tadi dimarahi Mbak Tam karena terlalu keras sama Mas Mahmoud. Nanti kalau dia resign...," suaranya memelan. "Kita juga yang repot. Bang Dian Rai udah resmi masuk bui, tadi dia udah bikin statement di depan wartawan dikawal polisi!"

Aku duduk dengan gusar seolah keresahanku berasal dari informasi Riana, bukan lantaran jantungku yang masih berpacu cepat karena yang barusan itu nyaris sekali ketahuan. Dan yang barusan itu juga... kalau benar-benar kejadian... pasti bakal enak sekali. Adrenalinku tadi berpacu sangat cepat sampai-sampai kepalaku masih pening gara-gara itu. Oh Mina, aku memijit pelipisku. Itu seharusnya jadi obat pelepas stres, bukan malah nambahin stres kalau tiap saat hasratku jadi nggak terbendung begini!

"Mbak Mina!" suara ketuk di pintu dibarengi panggilan namaku oleh Gio. "Barusan kata Mas Albert, vendor kita bilang udah nggak bisa nunda produksi lebih lama lagi. Mereka peak season bulan depan, kalau kita nggak sesuai jadwal, bakal kegerus orderan lain. Aku udah resmi ngebatalin desain sebelumnya, Dian Rai paling nggak dibui sekitar empat sampai enam bulan, masih harus pulihin nama baiknya kalau mau masang muka dia buat jadi brand image produk kesehatan. Kita nggak punya waktu, apalagi pilihan lain, Mbak. Instagram Mr. Mahmoud kudu segera diluncurkan."

"Apa?"

"Instagram-nya Mas Mahmoud, Mbak," Riana memperjelas seolah aku tuli.

"Aku tahu!" pekikku jengkel. "Tapi kenapa namanya harus Mr. Mahmoud, sih? Norak banget!"

KINCIRMAINAN

TRAPPING MR. MAHMOUD

Konsensual Rahasia Tanpa ikatan

31. Chicken Porridge

Part 51-52 TMM versi premium sudah ada di karyakarsa, ya...

untuk pengalaman membaca lebih seru, dua kali lipat lebih panjang, dan mendebarkan, cuz ke karyakarsa.com/kincirmainan

Hubunganku dengan Bu Mina belum beranjak ke mana-mana, tapi ketrampilanku dalam bercinta kuyakin mengalami peningkatan berkali lipat sejak pertama kali kami melakukannya. Kira-kira sekarang kami sudah berbuat sebanyak... sembilan... eum... sebelas kali. Pernah semalam dua kali seperti sebelumnya, pernah hanya sekali karena buru-buru.

"Makasih udah jemput aku tadi pagi, yah? Pakai bawain sarapan bubur segala. Lain kali kalau bawain sarapan tuh dua porsi, dong, biar bisa makan bareng. *Thanks again*, ya, Moud. Nggak tahu kenapa, tadi males banget keluarin mobil. Selamat bekerja, ya, Mahmoud. Jangan lupa nanti jam sepuluh Albert mau ambil video kamu di *gym* buat konten instagram. *Bye*, Mumu!"

Aku sudah mengulang pesan suara lewat WA itu setidaknya sepuluh kali. *Bye*, Mumu. *Bye* Mumu. *Bye*, Mumu. Panas yang terasa membakar pipiku menjalar sampai ke tengkuk, tapi dasar bandel, aku malah mendengarkan bagian itu terus menerus. Jantungku selalu empot-empotan setiap kali mengingat bagaimana Bu Mina menyebut nama kecilku di tengah kami bercinta. Kalau dia mulai keenakan, mulutnya selalu meracau memanggil

namaku dengan mesra, bergantian dengan desahannya yang membuatku mabuk kepayang.

Kami pernah membahasnya usai berhubungan terakhir kali. Waktu itu kami berdiskusi tentang apa saja yang membuatnya senang dan apa yang membuatku senang. Bu Mina bilang, "Aku suka caramu memastikan aku sudah mencapai klimaks sebelum kamu mikirin dirimu sendiri. Nggak mudah membuat seorang perempuan orgasme saat berhubungan seksual, Moud. Tentu saja, mencapainya bersama itu lebih menyenangkan, tapi lebih sering... laki-laki berpikir kalau mereka puas, kami juga puas. Padahal belum tentu. Nilai plus-nya, tiap kamu klimaks, aku juga ikutan klimaks. Jadi aku selalu menang dua kali."

Itu memang pembicaraan kelewat dewasa yang bahkan dalam keadaan telanjang sehabis bercinta, aku merasa malu mendengarnya. Kemudian, saat giliranku tiba, aku berterus terang, "Saya suka tiap kali Bu Mina memanggil nama kecil saya. Saya jadi lebih bersemangat."

Sekarang, pikiranku secara resmi hanya terpusat pada Wilhelmina Santoso.

Beberapa waktu lalu, pikiran-pikiran ini sering bikin cawan atau cangkir nyaris meleset dari tanganku. Sekarang, otakku sudah lebih ahli. Aku bisa melamunkan Bu Mina sambil memberesi semua pekerjaan. Tahu-tahu, cucianku sudah beres, lantai sudah licin, tapi melamun jalan terus.

"Mahmoooud!"

Nah... kebiasaan orang kantor yang kayak begini juga sudah bisa kuatasi.

"Yuk, Moud. Udah beres, kan, kerjaan paginya?" ajak Mas Albert.

"Udah, Mas," jawabku.

Tanpa menjelaskan maksudnya, Mas Albert yang belum sempat masuk pantri memutar balik dan menyuruhku mengikutinya ke ruang paling belakang yang berseberangan dengan dapur Bu Stefanie.

Ruangan yang sebetulnya gudang itu sudah disulap menjadi ruang olahraga mini. Beberapa minggu terakhir ini, kalau sedang tidak ada pekerjaan, aku

dipaksa menempa otot-ototku dengan gerakan olahraga yang semestinya, supaya badanku makin bugar dan berbentuk.

Hari ini Mas Albert akan mengambil gambarku di situ. Aku akan direkam saat sedang melakukan beberapa gerakan HIIT Cardio yang sebelumnya sudah kuhafalkan sesuai petunjuknya. Katanya, ini untuk kepentingan akun instagram-ku. Akun yang dimaksud, tentu bukan akunku yang dulu. Aku benar-benar sudah lupa kata kuncinya. Mbak Tamara membuat akun baru dengan namaku. Aku sendiri belum diizinkan memegangnya. Menurut mereka akun itu nggak akan optimal membantu pemasaran perusahaan kalau kukelola sendiri.

Sebelum kami masuk, dari dalam, terdengar suara Bu Mina yang dari tinggi lengkingannya seperti sedang berdebat dengan seseorang, "Aku cuma masih kurang sreg sama nama akunnya. Nekat banget sih kamu? Aku kan belum setuju! Mr. Mahmoud, apaan, tuh? Itu kan kayak lagu dangdut zaman dulu, kenapa malah kayak sengaja dibikin kampungan, sih?"

Mengingat hanya dua orang di kantor ini yang bisa bikin Bu Mina naik darah dan salah satunya bersamaku, berarti dia bersama Mas Gio.

"Kampungan gimana, sih, Mbak?" sahut Mas Gio tenang. "Namanya memang Mahmoud, kok, dan itu cukup menjual. Orang Indonesia suka cowok ganteng dengan nama berbau-bau Islami begitu, terutama ibu-ibu. Mbak Mina mesti ingat, dong... target utama kita adalah ibu-ibu dan cewek-cewek yang pengin sehat dan seksi. Mereka butuh motivasi, penggerak, namanya siapa itu nggak penting. Yang penting *mah* ganteng. Buktinya, belum ada seminggu *followers*-nya udah mau sepuluh ribu."

"Ya, okelah, namanya memang begitu. Kenapa di depannya ada Mister-nya segala, sih?"

"Ya kan dia cowok, Mbakyuuu... Mbak Cantik... Mbak Baweeel," Mas Gio tertawa-tawa. "Masa cowok namanya Mrs. Mahmoud? Kan lebih aneh lagi. Katanya disuruh ngikutin *image* HBM yang elegan, nah itu kubikin kebarat-baratan. Nanti kalau Mas Mahmoud, Akang Mahmoud... dibilang kedaerahan. Gimana, sih?"

"Ya kan bisa Mahmoud ajaaa, gitu!" Bu Mina menggeram gemas, tepat saat Mas Albert mengayun pintu membuka. "Bert, lu juga setuju sama ide makhluk aneh satu ini?"

"Aku kan bukan orang marketing, Mbak," Mas Albert berkelit.

"Nah, tuh!" Mas Gio menunjuk ke arahku. "Masa nama Mr. Mahmoud dibilang kampungan, Moud? Mahmoud aja nggak apa-apa, kok, dia *fine-fine* aja, ya, kan?"

Aku meringis. Brengsek. Waktu itu aku juga mau mengajukan keberatan, tapi katanya semua sudah setuju aku pakai *username* itu untuk akun instagramku, termasuk Bu Mina. Kami nggak sempat membicarakannya karena sibuk bercinta, baru kali ini kudengar langsung Bu Mina memprotesnya. Tahu gitu aku ngotot pakai nama asliku aja. Namaku bagus, kok, Sigit Handam Almahmoudi. Gagah. Eyang Kakung yang menamaiku.

"Semakin unik namanya, akan semakin mudah diingat, dan dikenal. Mbak kayak nggak paham aja konsep publikasi semacam itu. *Username* Mbak juga Mina_sans, kurang norak apa? Mina_sans, Mina santai gitu maksudnya?"

Kusembunyikan senyum sambil menanggalkan kaus seragam sewaktu Bu Mina menyepak tulang kering Mas Gio kuat-kuat. Mereka masih terus adu mulut sementara aku berganti pakaian. Semakin berapi-api Bu Mina, Mas Gio makin semangat menggodanya. Diam-diam aku juga ingin bercanda-canda dengan perempuan yang kutiduri seakrab yang lain, tapi... mungkin malah justru itu yang membuatku spesial?

Aku menggerakkan bahu seperti gestur orang berbicara 'siapa tahu?' tanpa kusadari saat mematut penampilanku di cermin besar yang melapisi dinding ruangan. Saat aku melirik ke belakang lewat pantulan cermin, Bu Mina sedang mengernyit memperhatikanku. Dia mengangkat dagunya seperti bertanya 'kenapa kamu, Moud?'

Aku salah tingkah dan menggeleng.

"Mbak, benerin rambutnya Mahmoud, dong," suruh Mas Albert sembari menyetel kameranya. "Dinaikin ke atas biar rapian dikit. Kecuali Mbak mau

ngebujuk Cynthia ngeluarin duit buat bayar Jamie tiap kita bikin video Mahmoud."

"Cynthhia tahu benar kondisi keuangan kita," kata Bu Mina sambil menghampiriku. "Kalau dia bilang enggak, ya berarti enggak."

"Wow, *looking good*, Mahmoud!" seru Mas Gio sambil memijit tulang keringnya begitu melihatku berbalik hanya mengenakan kaus olah raga tanpa lengan. Kentara sekali dia berusaha menengahi sebelum ketegangan antara Bu Mina dan Mas Albert benar-benar terjadi. "Udah pantes banget jadi model. Gimana kalau singlet-nya nggak usah dipake aja? Bagus kan kelihatan perutnya kotak-kotak."

"Ja—jangan, Mas," tolakku, mukaku langsung merah, apalagi Bu Mina sudah makin dekat denganku.

"Aurot itu, Mas," timpal Bu Mina bercanda tepat di depan mukaku.

Mas Gio tergelak kencang.

"Tapi bener juga, lho, Moud," kata perempuan itu lagi. "Aku sih setuju-setuju aja, pasti bakal makin seksi. Biasanya *fitness influencer* memang pada gitu, Moud."

Aku memelototinya setelah yakin Mas Gio dan Mas Albert tidak sedang mengawasiku.

Bu Mina malah tersenyum menggoda menanggapi keengganankku. Coba saja dia yang disuruh telanjang dada dengan alasan biasanya *fitness influencer* pada begitu, aku pasti nggak akan rela.

Akhirnya aku hanya bisa pasrah sewaktu perempuan itu menarik kausku naik melewati leher seperti kalau dia melakukannya sebelum kami bercinta. Aku menggeram—hanya dia yang bisa mendengar—tapi dia malah melipat bibirnya menahan senyum. Kubiarkan dia menata rambutku dengan jari-jari lentiknya, sementara aku memandanginya penuh arti. Dadaku masih berdebar setiap kali kami bersentuhan, apalagi di ruangan di mana kami tidak sendirian.

Saat aku siap, Mbak Riana justru masuk memanggil Mas Albert. Ada telepon dari *lab*, katanya. Dia berniat menyerahkan kamera kepada Mas Gio, tapi ternyata Mas Gio juga harus pergi.

Sungguh skenario yang sangat menarik, sekarang aku hanya berduaan dengan perempuan yang siang ini tampil menawan dalam balutan kemeja satin putih dan rok ketat selutut berwarna gelap. Rok itu digantinya di kantor. Saat duduk di boncenganku, dia mengenakan celana jeans. Rambutnya juga demikian. Tadinya digelung dan disembunyikan di dalam helm, siang ini dibiarkan tergerai jatuh ke bahu. *Make-up*-nya tipis-tipis. Bibirnya sudah dipulas kembali setelah aku menghabiskan lipstiknya sebelum kami berangkat naik motor inventaris bututku.

Dalam posisi yang nyaris lekat, dengan berani Bu Mina membelai otot dada dan perutku. Kali ini aku yang menahan pergelangan tangannya saat dia seperti hendak menyusur makin ke bawah.

"Kenapa? Biasanya kamu suka dibeginikan," dia memprovokasiku. Bibirnya cemberut.

"Sebaiknya, ibu tidak memancing di air keruh," imbauku. "Biasanya, kalau sampai terjadi apa-apa, pihak laki-laki yang akan jadi korban."

"Kok gitu?"

"Sebab kalau sampai ada yang lihat, ibu pasti nggak mau lagi berduaan dengan saya karena salah satu aturannya sudah terlanggar. Aturan rahasia."

"Memangnya yang rugi kalau kita nggak bisa berduaan lagi cuman kamu?"

"Ya sudah, kalau begitu silakan pegang-pegang lagi, saya sih nggak keberatan," tapi aku malah dicubitnya.

Mas Albert akhirnya kembali dan bertanya apa Bu Mina sudah *take* gambarku, atau belum. Tentu saja belum, sejak tadi dia hanya menggodaku. Tiap aku menyuruhnya berhenti atau akan kuterkam, dia bilang aku harus mengganti kamera mahal itu kalau sampai jatuh.

Urusan kembali serius di tangan Mas Albert. Aku harus mengulang gerakan sepuluh menit yang kuhafal itu sampai nyaris satu jam. Bu Mina sudah meninggalkan ruangan sebelum lima menit pertama berakhir.

"Ponselmu bunyi, Moud," tunjuk Mas Albert saat aku tiduran di matras melepas lelah dengan peluh bercucuran.

Aku menyambar ponsel dan terkejut melihat wajah Ummi terpampang di layar.

"Assalamualaikum, Ummi," sapaku yang langsung dibalas hangat dengan nada penuh syukur oleh Ummi.

"Kamu bakal segera jadi jutawan, Nak!" katanya.

Aku terhenyak. Punggungku seketika terpisah dari dinding tempatku bersandar.

"Kamu ingat kan Eyang Kakung punya tujuh rumah di desa? Semalam Abhi-mu sama adik-adiknya sudah urun rembug dan membaginya sama rata. Kata bapak, rumah kita pastinya akan diwariskan ke mas dan mbak iparmu, nah... rumah Eyang Kakung jatah Abhi nantinya mau dikasihin ke kamu."

"Ya kalaupun dikasihin ke Mahmoud, itu kan nanti-nanti Ummi. Abhi masih sehat wal'afiat, nanti pamali, Ummi...."

"Diam dulu, *to*. Biar Ummi jelasin. Dengar-dengar, udah ada orang yang nanyain rumah itu. Kalau benar terjual, kamu bisa buka bengkel mesin bubut, atau motor dan mobil di sini. Nggak usah susah-susah kerja di kota. Jumlahnya bisa sampai milyaran, Mahmoud! Pulang aja, ya, Nak? Bapaknya Lastri juga sudah nanyain kamu!"

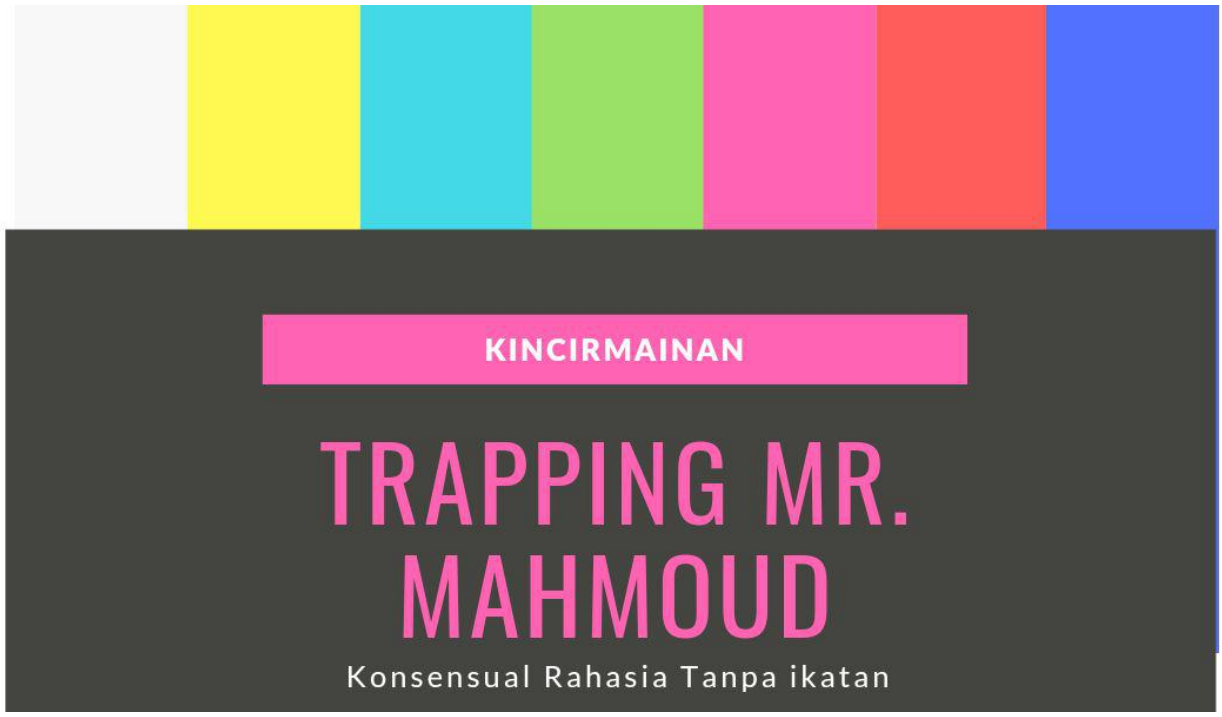

32. Sweet Berries

Trapping Mr. Mahmoud Part 53 Special Part Mature Content sudah bisa dibaca di Karyakarsa, ya...

Buat kamu yang hanya mau baca part-part special aja, bisa mendukung part ini. Ini sifatnya sama kayak part 17, 25, 35, dan 41. Tiga kali lipat lebih panjang, mengandung adegan yang sama sekali tidak ada di Wattpad (bukan extended part) dan mature content (mengandung adegan pergulatan lol).

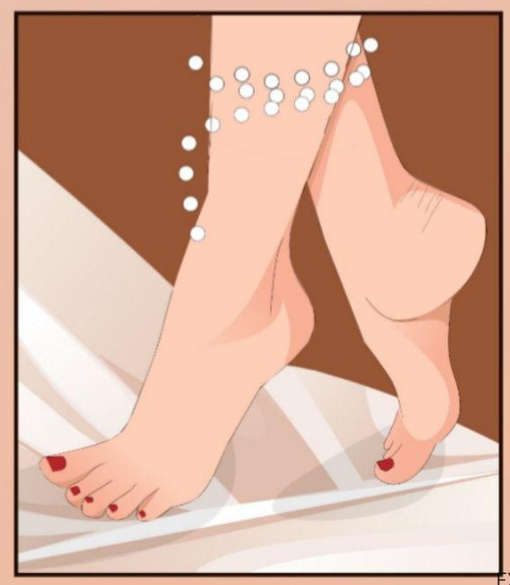

EXTENDED PART

SPECIAL PART
53. MIXED VEGIES IN COCONUT MILK STEW

Trapping Mr. Mahmoud

Konsensual, Rahasia, Tanpa Ikatan

Part 32 ini juga ada versi panjangnya di Karyakarsa. Kalau menurutmu versi wattpad udah oke, berarti kamu akan menggelepar2 dengan versi Karyakarsa LOL

Buat kamu yang mendukung semua part TMM di Karyakarsa, nanti akan dapat PDF cerita lengkap yang tidak akan kujual di manapun.

Untuk buku, apabila ternyata aku pengin cetak, editannya bakal lain lagi dengan versi wattpad, atau karyakarsa. Pasti lebih bagus dari Wattpad, tapi tetap tidak selengkap karyakarsa karena di KK ajegile panjangnya nggak kuad.

Jangan lupa follow aku di medsos, dong...

Love you muach!

"Nih."

Aku menyerahkan ponselku. Mahmoud yang malam itu belum memakai kembali kausnya karena kami baru saja... yah... tahu sendirilah... memandanginya ragu. Tangannya yang sedang mengaduk secangkir teh terhenti. Gara-gara inilah kemarahan Mahmoud tersulut dan permainan cinta kami jadi lebih panas daripada biasa. Sudah lama sejak aku mengingat semua pria yang marah jadi makin hebat di atas ranjang, termasuk Mahmoud.

Padahal, dia sudah sangat senang saat Gio mengajaknya bergabung di meeting produksi tadi sore. Namun, saat untuk pertama kalinya Mahmoud mendengar seberapa besar dampak waktunya tiap hari yang disabotase

Albert demi pengambilan gambar dan video untuk HBM, dia justru merasa kesal. Pasalnya, selama ini, meski kami bilang itu adalah akun instagram pribadinya, Mahmoud sama sekali belum bisa mengaksesnya. Penjelasan andalan Albert-semua karyawan juga melakukannya-sudah kurang mempan. Dia merasa dimanfaatkan.

Kurang lebih begitu yang kudengar dari mulutnya sebelum akhirnya ia tak bisa menahan diri melihatku menanggalkan kemeja di hadapannya. Gio hanya bersikeras Mahmoud tak akan bisa menghandle akunnya sendiri, tapi tidak mau ikut memikirkan bagaimana menjinakkan pria perkasa yang kecewa. Ujung-ujungnya, hanya aku yang bisa melakukannya, dan walaupun aku sangat menikmatinya, aku tahu cara ini suatu hari nggak akan ampuh lagi. Akhirnya, aku mengambil inisiatif tanpa mendiskusikannya dengan yang lain, yakni menunjukkan pada Mahmoud hasil kerja kerasnya selama ini.

"Ambil, dan periksalah," kataku.

Mahmoud melupakan cangkir tehnya dan menerima uluran ponselku yang sudah kubuka di halaman akun Instagram-nya. Aku mendekatinya sementara Mahmoud menggulirkan layar ponselku dengan hati-hati. Kulingkari pinggang rampingnya yang berotot dengan lenganku, "Belum ada sebulan, kamu sudah berhasil mengumpulkan 93K fans setia."

"K?" tanyanya bingung.

"Ribu," jelasku. "Maaf, kalau kuterjemahkan, nanti pikirmu aku meremehkan kemampuan bahasa Inggrismu."

Mahmoud mengulas senyum tipis sambil terus menggerakkan ibu jarinya. "Ini nggak kelihatan seperti saya," gumamnya. "Dan bukan saya yang mengumpulkan pengikut ini. Bagaimana mereka bisa setia kalau saya tidak melakukan apa-apa?"

"Of course you did," bisikku. "Itu semua gambar muka kamu, Mahmoud. Kami hanya membantu, kamu yang melakukannya."

Mahmoud meringis. "Username-nya... kelihatannya memang sengaja dibikin supaya sesuai dengan profesi saya sebagai pembantu, ya? Agak norak."

Aku tidak menanggapi penilaian Mahmoud seperti aku memprotes Gio beberapa waktu lalu. Sebagai gantinya, aku hanya mengelus lengannya dan memberinya kecupan lembut. Lagipula, Gio benar. Dia berhasil menjual kenorakan nama Mr. Mahmoud yang berbanding 180derajat dengan foto-foto, IG TV, dan story Mahmoud yang semuanya dibuat seartistik dan setampan mungkin sampai kadang dia tampak serupa Barbie Ken.

Semua produk kami yang dipakai Mahmoud meningkat penjualannya. Stefanie nyaris harus berhenti menangani orderan pribadinya dan fokus dengan PO menu sehat yang beberapa hari sekali disantap Mahmoud dan disiarkan di IG TV. Albert juga mengambil video Gio dan yang lain sedang menyantap bento, atau lemon cake, tapi tak satupun dari mereka benar-benar menayangkannnya di akun pribadi. Mereka maunya dibayar endorse. Endorse apaan, followers aja seribu belum genap. Kurang ajar sekali.

Yang jelas, belum resmi dijadikan image brand saja, penjualan kami sudah melampaui target yang selama ini ditetapkan oleh Albert. Untuk semua kerja kerasnya, kami hanya membayar tambahan upah lembur Mahmoud yang nggak sebanding dengan betapa banyak penjualan yang didongkraknya. Cynthia sempat bergidik ngeri kalau-kalau kami menyalahi aturan, tapi toh Mahmoud memang tidak menandatangani kontrak apapun. Memang benar kalau dia merasa dimanfaatkan.

Mahmoud masih memasang muka serius, terutama setiap kali dia membuka satu per satu unggahan foto-fotonya. Aku duduk di atas meja di sampingnya, mengambil teh yang tadi diseduhnya dan mulai menghirup uapnya. Inilah yang kutakutkan kalau Mahmoud akhirnya melihat-lihat akun instagramnya. Selama beberapa waktu hal ini cukup mengganggguku. Terakhir kali kulihat, masih banyak saja orang yang komennya sinis karena Mahmoud hanya seorang office boy. Memang banyak yang memberinya dukungan sesuai prediksi Gio, tapi efek sampingnya tak kalah banyak.

Ada yang bilang nggak seharusnya perusahaan kami mempekerjakan orang yang diperas untuk kepentingan marketing sebagai pesuruh, ada lagi yang bilang-yang lebih menyakitkan buatku-perusahaan miskin, nggak mampu hire model profesional dan memanfaatkan orang kampung yang nggak tahu apa-apa. Eksploitasi lah, sekarang orang kere juga bisa jadi model, modal

tampang doang, segala macam, dan tak ada yang bisa kami lakukan untuk meredamnya.

"Nggak semuanya menyukai saya," kata Mahmoud dengan nada sendu.

"Itu nggak benar. Komentar buruk sebagian kecil dari mereka nggak berbanding lurus dengan hasilnya, Moud. Rencana kita berhasil, kamu-maksudku kita semua-berhasil mendongkrak penjualan tanpa harus memakai jasa orang lain. Jangan percaya komentar negatif di media sosial, bisa saja yang ngomong begitu diam-diam mendukungmu," kataku, mengutip persis ucapan Tamara saat aku mengkhawatirkan hal yang sama.

Namun, bahkan ketika hal itu sudah kuucapkan dengan nada lembut dan manis penuh bujuk rayu, air muka Mahmoud masih tampak keruh.

"Tampang filteran, nih, mungkin aslinya buluk. Badannya juga paling dapet dari nimba air di sumur, bukan dibentuk di gym. Mana ada pesuruh bisa bayar langganan gym mewah begitu?" Mahmoud membaca salah satu komen miring itu dengan nada sinis seolah dia sendiri yang menyusun kata-kata jahatnya.

"Sudah," kataku, berusaha merebut ponsel itu darinya, tapi Mahmoud tak mau menyerahkannya. Aku menggeser dudukku ke hadapan Mahmoud, kaki-kakiku menjepit erat pinggangnya sehingga ia tak punya ruang lagi di depannya untuk mengamati ponsel. Aku merangkul lehernya, mencium bibirnya, diam-diam mencabut ponselku dari tangannya dan menyingkirkannya jauh-jauh. Mahmoud membalas cumbuanku dengan enggan. "Moud... kamu harus fokus, dong. Kamu di sini kan bantuin perusahaan supaya lebih maju. Bully-an kayak gitu udah biasa di internet, dan nggak ada yang bisa kita lakukan untuk meredamnya selain menutup kedua telinga."

Mahmoud tak punya pilihan selain menatapku. Tanganku benar-benar menangkup kedua sisi telinganya, "Ini lah kenapa saya nggak ingin jadi model," katanya tegas. "Saya tahu sejahat apa mulut orang di dunia nyata, apalagi di dunia maya. Saya nggak didesain untuk menghadapi komentar-komentar seperti itu."

"Kamu nggak sedang jadi model, Mahmoud," aku mengelabuhinya-lagi-lagi-sesuai briefing Gio kalau-kalau suatu hari pembicaraan seperti ini tak terhindarkan. "Kamu sedang menjadi bagian dari masyarakat dewasa ini, mengunggah kehidupan sehari-harinya di media sosial. Semua orang melakukannya, bedanya... kamu bisa sekalian membantu perkembangan perusahaanku, di dalamnya ada nasib banyak orang, Mahmoud. Aku ingin kamu tahu, yang kamu lakukan ini bukan hal yang remeh, kamu bikin semua orang dapat bonus akhir tahun yang nggak bisa kuberikan secara layak tahun lalu!"

"Hanya saya saja, kan? Saya kurang yakin yang lain juga melakukannya! Akhir-akhir ini terutama, saya nggak lagi melihat Mas Albert mengarahkan kamera ke selain saya. Semua orang bekerja secara profesional, hanya saya yang tidak."

"Siapa bilang? Semua karyawan masih melakukannya, kok, mungkin kamu nggak melihat kapan Albert mengambil gambar. Tapi memang... kamu yang perkembangannya sangat pesat. Ini rejekimu, Moud...."

"Ini bukan rejeki saya, ini kepintaran Mas Albert dan Mas Gio mengisi konten instagram saya," sanggahnya lesu sambil menggoyangkan kepalanya dari rengkuhan tanganku. Mahmoud menjauh mundur, menyandarkan pinggangnya ke tepi wastafel.

Aku hanya bisa bungkam mengamatinya sebab aku tahu tak banyak yang bisa kukatakan. Aku bersamanya hampir setiap hari dan sudah cukup sering mendengar keresahan-keresahan hatinya. Dia sering memohon supaya ditunjukkan hasil-hasil fotonya, takut dia nggak cukup baik merepresentasikan image perusahaan. Dia sangat peduli pada anggapan orang, anggapan keluarganya, anggapan Adrian. Ada kalanya anggapanku saja tak cukup baginya karena toh, aku juga merahasiakan hubungan kami dari semua orang. Aku punya firasat, hal-hal seperti ini akan menciutkan nyali Mahmoud yang memang tak punya keinginan untuk dikenal banyak orang.

"Ya udah," kataku lemah. "Kamu maunya aku bagaimana? Meminta Albert berhenti mengganggumu meskipun nyatanya kehadiranmu bikin mereka punya harapan dapat bonus dari penjualan produk-produk HBM?"

Mahmoud mendecapkan lidah bosan.

"Kamu nggak mau... suatu hari... saat perusahaan sudah berkembang pesat, kamu bisa mengambil peran lebih besar bersamaku?"

Mata Mahmoud menyorotku tajam saat sebaris kalimat itu kuucapkan. Aku merentangkan tanganku, memintanya menghampiriku. Oh, Mahmoud.... Perlahan pemuda itu bergerak mengikuti perintahku. Aku memeluknya erat, mengusap punggungnya yang lebar dan kokoh. Apapun yang kuminta, Mahmoud akan memberikannya. Kami hanya perlu mengutak-atik cara penyampaiannya saja. Dia meringkuk dalam pelukanku, mengendusi lekuk leherku. Bocah besar yang malang. Jauh-jauh datang ke kota hanya untuk dimanfaatkan perempuan jahat sepertiku, dijadikan alat pencari uang, ditiduri pula, tapi tidak diizinkan mengharapkan apa-apa.

Di daun telingaku, dia membisik, "Saya menginap, atau pulang saja?"

Bibirku terlipat untuk menahan senyum puas yang bisa gawat kalau dilihat Mahmoud. Rayuanku masih manjur. "Memangnya... Adrian nggak tidur di apartemen, kok kamu berani nanya mau menginap apa pulang aja?"

Bahu Mahmoud bergerak menggantikan jawabannya.

Aku balas membisikinya, "Satu kali lagi aja, yah? Terus kamu pulang."

Mahmoud menarik wajahnya untuk mempertemukan muka kami dalam jarak dekat, "Dua kali," rengeknya.

"Ih!" aku mencubit hidung bangirnya. "Keenakan kamu, ya?"

"Memangnya ibu nggak keenakan?" dia mulai menggoda sambil memagutku pelan dan mencubit bibir bawahku dengan bibirnya. Kubalas perbuatannya dengan mengajaknya bercumbu lebih dalam. Kalau sudah begini, semua hal yang membebani pikirannya kupastikan telah terhempas jauh entah kemana. Mahmoud menyisir rambutku saat kami berhenti berciuman, merapikannya ke balik kedua daun telingaku. Dia memindai wajahku dengan sorot kagum yang tak lagi membuatku salah tingkah. Dia lantas bertanya, "Kalau saya bilang... saya mau melakukan apa saja buat ibu, apa ibu percaya?"

"Termasuk jadi model?" tanyaku cepat.

"Kecuali itu," jawabnya sambil mengadu puncak hidungku dengan hidungnya.

Mahmoud lantas merengkuh bagian belakangku dan memindahkan tubuhku dalam gendongannya. Saking seringnya kami melakukan ini, Mahmoud bisa membawaku kembali ke dalam kamar nyaris tanpa perlu membuka matanya yang memejam saat aku menekan tengkuk dan mengulum bibirnya.

Seandainya kamu tahu, Moud... kamusekarang sudah melakukan apapun yang kuminta. Kamu sudah jadi model tanpabayaran, selain memuaskan hasratku tanpa aku harus dicekam ketakutan akansakitnya pengkhianatan. Kalau kamu bilang iya, aku justru bisa membalas jasamudengan setimpal.

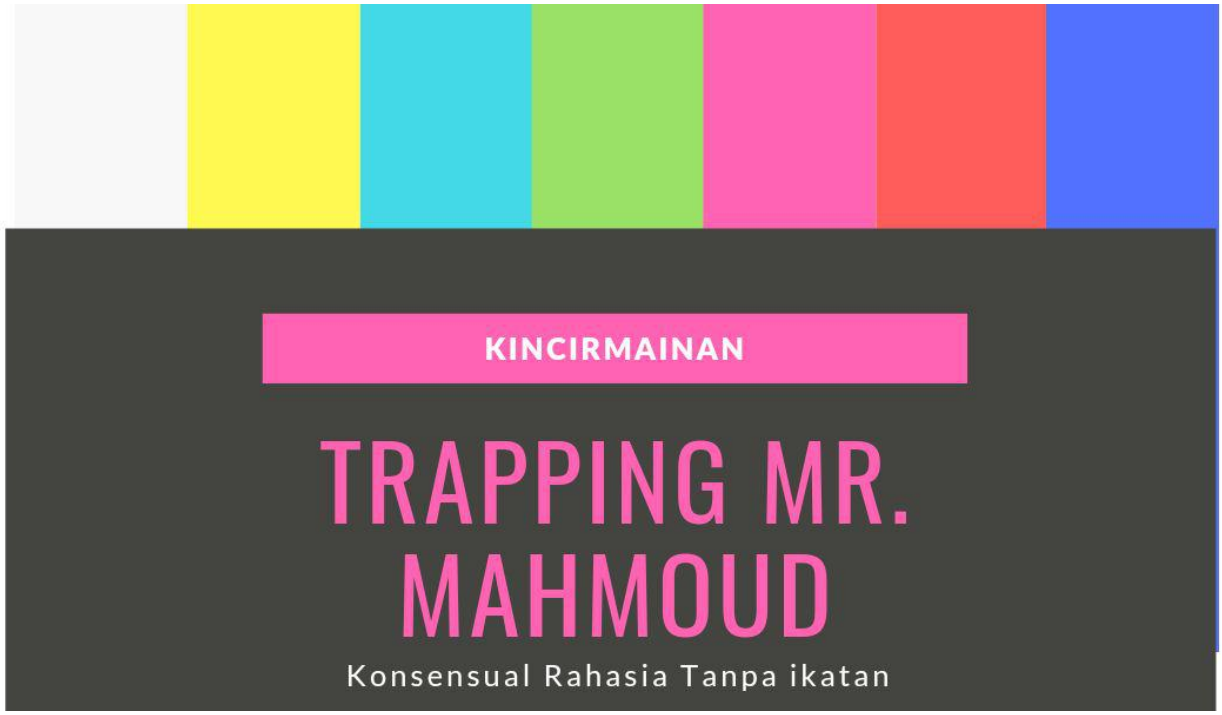

33. Bubble Beer

Part 54-55 versi premium sudah meluncur di karyakarsa, ya...

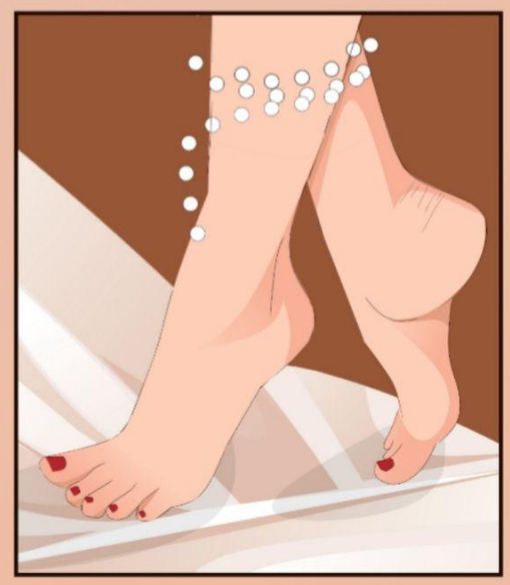

PREMIUM PART

EXTENDED PART

54. BREAKFAST IN BED
55. OVERJOYED CAKE

Trapping Mr. Mahmoud

Konsensual, Rahasia, Tanpa Ikatan

Part 33 versi premium (dengan panjang dua kali lipat) juga ada di sana. Kalau kamu baru join dan pengin baca lengkap versi premium, juga pengin dapet pdf, tapi ribet beli satuan, beli paket aja, sejauh ini ada dua paket: part 17, 21-35 sama part 36-50 dan masih akan ada lagi.

Premium tuh isinya beda jauh sama versi gratisan, ya, nggak cuma baca duluan. Jadi kalau kamu udah baca sampai sini, kamu tetap nggak akan rugi ngikutin di karyakarsa dari part 17.

Cerita ini eksklusif buat pembaca kesayanganku, jadi nanti pdf pun hanya akan diberikan untuk pendukung semua part atau semua paket, tidak akan dijual bebas.

Aku memandangi slip gajiku berulang kali sambil tercenung di hadapan Bu Cynthia.

"Kenapa, Moud? Kurang?" tanya perempuan cantik tapi agak judes itu sambil memperbaiki letak kacamatanya dengan nada jenaka.

"Kalau lebih?" tanyaku.

"Biasanya kalau lebih orang nggak akan nanya," katanya, cengengesan. "Itu uang lembur pengambilan foto dan gambarmu. Sama Mas Albert dan Mbak Mina katanya disuruh masukin lemburan."

Alisku mengerut, "Semuanya juga begitu?"

"Yang lain dimasukkan bonus," sambar Mas Albert yang kubikelnya paling dekat dengan Bu Cynthia. "Kamu kan belum ada setahun kerja di sini, tapi

jasamu tetap harus dibayar, jadi dimasukin lemburan. Udah, terima aja nggak usah banyak nanya. Kirim buat ibumu di kampung, dia pasti senang."

Aku menggerakkan bibir, tersenyum tipis. Gajiku dua minggu lalu kutransfer ke rekening Abhi saja dikembalikan lagi. Akhirnya aku mengirimkannya ke Ummi. Itupun dengan sedikit memaksa. Katanya kalau aku mau, mereka akan langsung menyanggupi permintaanku untuk melanjutkan kuliah, atau membuka bengkel mesin sekalian. Tinggal nanti hitung-hitungan dari uang penjualan rumah kakek. Kalau jadi terjual. Aku menolak. Uang belum di tangan, pamali kalau buru-buru dirancang-rancang, apalagi diutang dan dipakai macam-macam.

Semua impianku itu rasanya bisa kutunda sejak Bu Mina semakin sering mengajakku mampir ke apartemennya. Masih ada yang ingin kudapatkan selain materi sekarang ini, yakni beberapa waktu lebih lama bersama perempuan yang sudah kuanggap kekasihku, meski orangnya bisa-bisa saja bercumbu tanpa merasakan apa-apa. Aku agak khawatir mimpiku sekarang jadi agak ketinggian, aku ingin mempersunting Bu Mina. Ya, memang bodoh, tapi namanya juga mimpi. Kalau nggak tinggi, usahaku nggak akan maksimal.

Akhir-akhir ini, tugas-tugas tambahanku sudah tak terlalu kuanggap beban. Aku lebih memilih tidak melihat komentar-komentar buruk yang sempat kubaca karena itu bisa merusak suasana hatiku seharian. Mungkin ada baiknya aku nggak memegang akun itu sama sekali, aku kurang nyaman menghadapi sentimen publik. Lagi pula, aku nggak tambah repot. Kalau aku memegangnya, bisa-bisa waktuku habis untuk memikirkan jam tayang yang tepat buat mengunggah foto.

Hanya saja, kadang-kadang aku suka tergelitik untuk membalas beberapa komentar positif yang menyemangatiku supaya rajin bekerja. Sebagian besar dari mereka memberiku dukungan, terutama yang fotonya mbak-mbak atau ibu-ibu berhijab. Mas-mas juga ada, kebanyakan mereka memuji video-video olah ragaku dan bilang aku ini role modelnya untuk mendapatkan bentuk badan ideal. Beberapa diantaranya sampai kuingat nama akunnya karena tak pernah absen memberiku komentar baik. Malah, seorang pegawai kantoran bernama Halaone selalu memuji otot-otot perutku, katanya dia pengin sandaran di sana, padahal dia laki-laki. Aneh-aneh saja. Aku ingin

membalas, aku bukan model, Mas, apalagi tempat bersandar, tapi aku nggak kunjung diberi akses untuk melakukannya.

Setelah aku menyimpan slip gaji ke saku kaus seragam dan berniat masuk pantry, Mbak Riana muncul di tengah tangga dan mengajakku masuk ke ruangan Bu Mina untuk meeting singkat dengan para chief.

Dadaku membusung setiap kali ajakan semacam itu kuterima. Rasanya menyenangkan sekali dilibatkan sebagai staf, bukan hanya keluar masuk ruangan untuk menyajikan teh, atau menanyakan mereka mau makan apa. Mungkin alasan ini pula yang membuatku nggak lagi keberatan disuruh-suruh mengerjakan hal-hal di luar job desc-ku. Semakin banyak foto dan videoku yang diunggah ke aplikasi atau akun medsos, semakin banyak aku diajak serta dalam pembicaraan-pembicaraan serius walaupun lebih sering hanya menjadi pendengar. Siapa yang tak suka perasaan dibutuhkan? Aku lebih menyukai perasaan seperti ini dibanding dijadikan model dan menjadi pusat perhatian.

Aku mengetuk pintu ruangan Bu Mina yang terbuat dari kaca. Tim produksi, teknologi dan marketing sudah berkumpul di sofa tempat Bu Mina biasa menerima tamu. Untuk menghemat listrik, mereka memang mengadakan pertemuan kecil di situ, alih-alih membuka ruang meeting dan menyalakan banyak lampu. Alisku mengerut heran saat netraku sempat menangkap tampilan layar proyektor, sepersekian detik sebelum lambaian tangan Mbak Tamara yang menyuruhku bergabung dari dalam membuyarkan ketercenunganku. Aku membuka pintu dan tersenyum canggung gara-gara apa yang kusaksikan barusan. Apa aku tidak salah lihat? Mengapa ada desain logo nama Bu Mina bersanding dengan namaku di sana? Semua orang bersikap seolah mereka tak melihat apa-apa dan kembali berdiskusi. Mas Gio sudah lebih dulu mengubah tampilan layar ke foto desain tracksuit untuk lelaki dan perempuan.

"Mahmoud, besok sebelum kamu masuk, mampir dulu ke butik Bu Erna, ya?" Bu Mina bicara padaku. Aku mengangguk tanpa berpikir. Sudah beberapa kali aku diutus mengambil pilot desain untuk berbagai produk dari rumah yang lebih mirip lokasi penjahit industri rumahan, daripada butik itu. "Kamu mau diukur supaya track suit-mu nanti pas di badan, kamu mau, kan, Moud?"

Kamu mau kan, Moud? *Ahhh... Mu..., lebih cepat lagi tak apa....* Sialan, aku menggoyangkan kepala untuk mengusir rekaman desahan Bu Mina yang terpatri di otakku saat dia bertanya dengan nada sangat lembut di depan bawahannya yang lain. Mas Gio bahkan ikut menaikkan alis mendengarnya.

"Semua orang juga melakukannya," kata Mas Albert yang tahu-tahu bergabung di belakangku. "Jangan lupa kata kuncinya, Mbak Mina," imbuh cowok berbadan tinggi besar dan kuanggap paling berwibawa dibanding yang lain itu, sambil menyerobot tempat yang sedang kutuju. "Kalau sendirian, Mahmoud nggak mau, iya, kan, Moud? Ini kewajiban semua karyawan."

Mas Gio mengekeh kecil. Aku nggak tahu kenapa semua orang lantas tersenyum penuh arti sambil pura-pura sibuk pada catatannya. Mataku beralih pada Bu Mina, meminta penjelasan, dan seperti biasa, dia hanya mengangguk meyakinkanku. Kenapa dia harus bertanya aku mau atau enggak, kalau dia tahu apapun yang dikatakannya akan kulakukan? Aku duduk di kursi plastik terujung dengan perasaan gundah sambil terus berusaha mengikuti diskusi panjang lebar mengenai planning minggu depan.

"Nah, ini jadwal kamu sampai akhir minggu ini, Moud," Mas Albert menyerahkan selembar print out berisi apa saja yang harus kulakukan untuk memenuhi konten media sosialku. Aku membacanya sekilas. Dua video resistance training, satu video meditasi (aku mengernyit), dua video mukbang menu sehat, dan beberapa foto candid sedang menggunakan produk HBM yang jelas-jelas bukan candid karena semuanya pura-pura. Setelah itu, mereka semua bubar dan aku ditinggal berduaan dengan Bu Mina karena aku harus membersihkan cangkir-cangkir dan bungkus makanan yang mereka tinggalkan sehabis rapat.

"Kamu kelihatan bingung," kata Bu Mina tanpa menatap ke arahku. Dia menyilangkan kaki, memeriksa hasil notulen Mbak Tamara di atas pangkuannya sambil memberikan coretan-coretan koreksi. Pada coretan terakhir sebelum dia melipat kertas itu, dia baru memandangiku dan bertanya, "Ada apa?"

"Apa barusan saya melihat logo nama saya ditayangkan di sana?"

"Hanya contoh," katanya enteng.

"Apa produk tracksuit itu jadi diluncurkan?" aku mencoba menggali lebih dalam. "Apa selebgram itu sudah bisa keluar dari penjara saat tracksuit itu jadi nantinya?"

"Kamu cukup tahu banyak," kata Bu Mina.

"Saya suka menguping," kataku jujur yang membuat Bu Mina tertawa manis.

"Itu bagus," pujinya. "Itu berarti kamu peduli pada perusahaan ini. Itu yang kubutuhkan dari semua karyawanku, perasaan memiliki. Sense of belonging. Kalau seoang karyawan tak memilikinya dan kemajuan perusahaan seolah menjadi kewajiban satu-dua orang saja, kita akan kesulitan ke depannya."

Lagi-lagi jawaban diplomatis seperti itu. Kadang aku suka merasa tertekan dengan kalimat-kalimat seperti itu. Aku karyawan, aku dituntut untuk ikut memikirkan perusahaan. Logikanya, kalau perusahaan nggak kupikirkan dan aku hanya peduli mereka bisa menggajiku atau tidak, lalu siapa yang akan peduli pada kemajuan perusahaan? Padahal tanpa kemajuan, bagaimana perusahaan akan membayar karyawan? Ujungnya, aku membuat video dengan lebih bersemangat meski tak pernah kulihat karyawan lain melakukan hal yang sama denganku.

"Oh iya, kamu habis gajian, kan, Mu?" Bu Mina bertanya sambil beranjak, lalu meluruskan rok ketat selutut yang membungkus erat pinggang dan pahanya. Aku langsung lupa pada pertanyaanku mengenai tracksuit sewaktu dia menekan dadanya sekilas, kemudian mengurut perut pipihnya untuk merapikan blus biru kecil yang ia kenakan.

Aku berdeham, "Ya—ya, jumlahnya agak terlalu besar saya rasa. Tapi Bu Cynthia bilang, kalau kelebihan biasanya karyawan nggak pernah nanya."

Bu Mina tertawa renyah sambil memasukkan kaki-kakinya ke dalam sepatu berhak tinggi, lalu meninggalkan sofa dan duduk di balik meja kerjanya. Aku menyusul membawakan sleepers yang tadi dipakainya selama menanggalkan sepatu resmi, membungkuk di dekat kakinya untuk menyimpan benda itu kembali ke tempatnya semula. Sewaktu seluruh

tubuhku masih tersembunyi di balik meja, Bu Mina mengelus rambutku seperti seorang penyayang hewan yang membelai kucing peliharaan mereka. "Ayo kita rayakan," bisiknya mesra.

Senyum Bu Mina terbit samar, nyaris tak kentara. Dia menatapku dengan ekspresi yang sulit kuartikan. Bola matanya membesar, tapi mimik wajahnya ditekan agar tetap datar. Manik mataku pada manik matanya, mencoba mengira-ngira apa yang sedang dipikirkannya. Mungkin dia sedang kesal di dalam hatinya gara-gara aku mengungkit-ungkit kontribusiku lagi. *Lagi-lagi masalah itu*, dia pasti sedang berkata begitu di dalam hatinya, atau *oke, Mahmoud... apa lagi yang kamu mau sebenarnya? Pindah ke apartemenku sekalian? Atau mengenalkanku pada ibumu di kampung?*

Tidak, aku hanya mau kejelasan. Aku ini dijadikan apa?

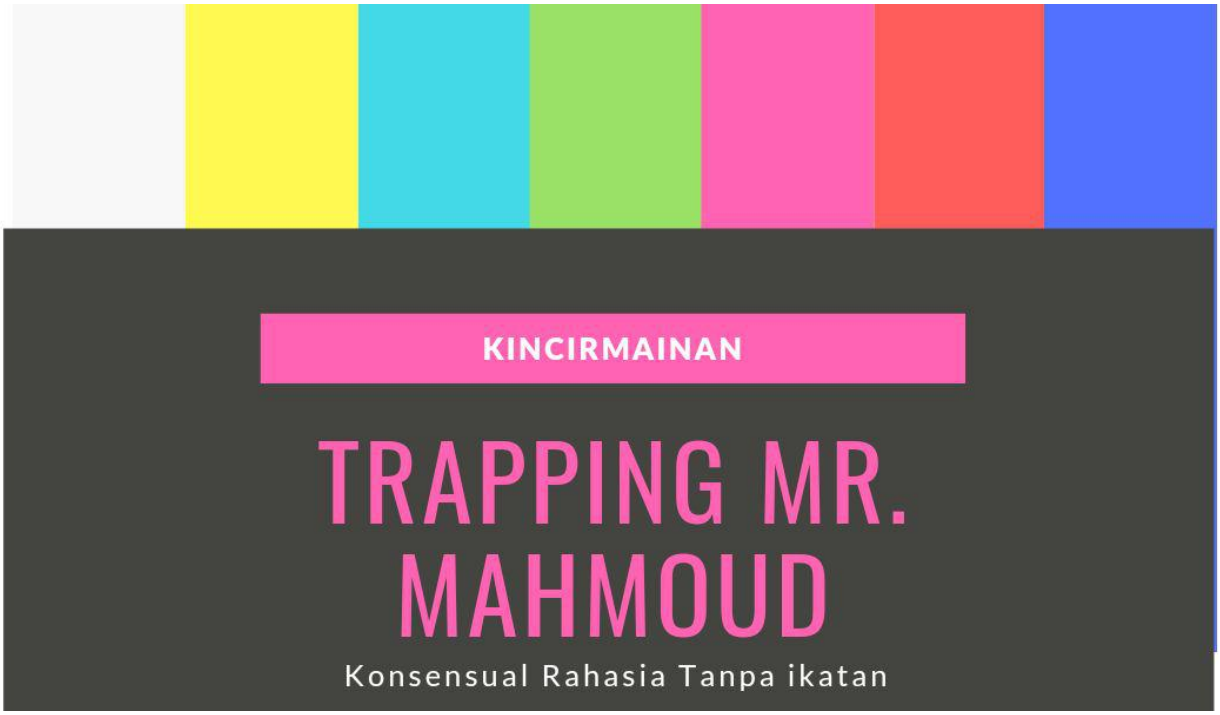

Kenapa judul part-nya Bubble Beer? Yah... kalau dari versi wattpad emang sering banyak pertanyaan wkwk....

34. Watermelon Sugar

Ampe mau lupa ngepost Mahmoud di wattpad

Habisan pada baca di sana, di sini sepi.

Kalau banyak hal yang bikin bertanya-tanya di sini, kok berasa ngelompat, ya emang ini cuma draft awal. Jadi berantakan. Draft beresnya di Karyakarsa. Kenapa kok judulnya Watermelon sugar, padahal isinya biasa aja, ya soalnya biasanya baru akan paham kalau baca versi premiumnya.

Di karyakarsa udah sampai part 56-57, ya... aku lagi ada GA juga di part ini. Ikutan, yuk!

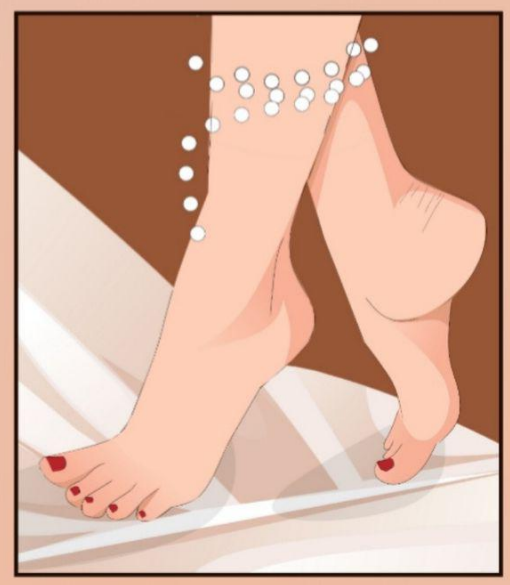

PREMIUM PART

EXTENDED PART

Trapping Mr. Mahmoud

56. JOHNNIE WALKER
57. MIXED RICE

Konsensual, Rahasia, Tanpa Ikatan

"Mbak Mina, mau balik sekalian, nggak? Aku bantu kunciin pintu," Gio membuka pintu kantorku tanpa mengetuknya.

Aku melirik arloji di pergelangan tangan kiriku. Sudah hampir pukul delapan malam, Mahmoud kusuruh pulang sebelum petang. Kami orang terakhir yang bertahan di kantor. Aku melongok dari balik layar monitor berniat menolak tawaran bantuan Gio, tapi dia belum selesai bicara.

"Soal password itu, kasihin aja nggak apa-apa. Daripada Mahmoud mikir macam-macam, malah jadi runyam urusannya. Kita memang udah saatnya fokus, nggak main kucing-kucingan lagi. Kalau memang Mbak udah yakin kita siap collab sama Mahmoud, kan harus ada kontrak yang jelas. Kalau dia menolak, apa boleh buat? Kita harus nyari orang lain. Tapi aku yakin Mahmoud nggak akan keberatan tetap bantuin kita, for the sake of being a good employee, buat dia kan yang penting bukan model sebutannya."

"Okay, nanti kukasih ke dia kalau dia nanya lagi. Anyway nggak usah dibantuin kunci pintu, nanti biar Ujang aja. Ada yang mau dikasihin Papi ke aku malam ini, take care di jalan, ya? See you tomorrow."

"See you!"

Gio lantas menutup pintuku kembali, beberapa saat kemudian lampu di ruang kerja karyawan dipadamkannya. Aku menutup jendela-jendela di layar dan memulai proses mematikan komputer. Begitu kudengar suara motor Gio menderu dan menghilang, aku beranjak meninggalkan kursi kerja dan kuraih tas tangan bersamaku ke toilet di dalam ruangan pribadiku. Di depan cermin, aku memperbaiki riasan wajah, memulas bibirku dengan pemulas dan kutekan-tekan pipiku lembut dengan perona. Sesudah merasa rambutku jatuh lebih rapi di kedua sisi bahu, aku keluar lagi.

Langkahku tertahan di ambang pintu rest room saat kulihat siapa yang berdiri menyambut sejajar denganku di pintu yang lain. Walaupun jarak kami berjauh-jauhan, tapi mata kami bertaut begitu cepat tanpa perlu saling menemukan. Mahmoud tak lagi mengalihkan pandangan dariku atau malu-malu, dia semakin terang-terangan menunjukkan perasaannya lewat tatapan mata jika kami berduaan dan akhir-akhir ini jantungku berdenyut meresahkan setiap kali lelaki itu menatapku dengan kedipan lambat khasnya yang penuh pemujaan atasku. Bibirku tak kuasa menahan senyum, aku yakin ini bukan kupu-kupu pertama yang menggelitiki perutku sejak aku mengenal Sigit Handam Almahmoudi. Entah sejak kapan dia muncul, tapi aku berusaha menahannya supaya tidak beranak pinak. It's not the right time to fall in love, Mina. He's just a boy who fall in love with you madly, menyambut perasaan pemuda hijau dengan cinta membara sama riskannya dengan mencintai seorang pria dewasa yang tak menginginkanmu.

Mahmoud meletakkan jaket bekendaranya di atas sofa terdekat tanpa menggunting tatapannya dariku, aku menutup pintu di balik punggungku. Masih tak ada kata yang kami tukar, entah mengapa hal seperti ini seakan jadi ritual pertemuan kami. Mahmoud memang selalu begitu, dia lebih suka meyakinkanku bahwa ia mengagumiku dengan tatapannya. Dia seakan tahu jika ia mengucapkannya, aku akan ketakutan dan menjauh. Bisakah aku menjauhi Mahmoud?

Dia begitu menawan. Garis wajahnya sempurna. Hidungnya, matanya, kulitnya, bahkan rambut tebalnya yang dipotong pendek dan disisir ke atas seakan tak bercacat. Aku sangat menyukai bibir tipisnya yang sering ragu-ragu tersenyum, padahal jika ia benar-benar tersenyum, lesung pipi samar-samar itu selalu berhasil meningkatkan level ketampanannya berkali-kali lipat. Aku sering diam-diam memperhatikannya tertawa lepas saat berbincang dengan Albert atau Gio, tawa yang kunanti-nantikan saat ia sedang bersamaku.

Malam ini, dia mengenakan kemeja putih yang demikian pas membalut dada bidangnya yang tegap dan gagah. Celana jins biru tuanya dilipat rapi di ujung kaki dan kulihat dia mengenakan sepatu yang sepertinya baru. Astaga, memang baru. Kemeja dan celananya juga terlihat kelewat bersih, aku yakin dia belum mengusir bau toko dari busananya malam itu.

"Kamu habis belanja?" tanyaku tak tahan sambil berjalan pelan menghampirinya. Aku memaksanya mentraktirku makan malam dengan jumlah gajinya yang lumayan besar, padahal sebenarnya aku hanya cari-cari alasan untuk keluar dengannya malam ini. Tentu saja tujuan awalnya adalah mengusir keresahan Mahmoud mengenai akun instagram yang tak kunjung bisa diaksesnya sendiri, tapi selebihnya siapa yang tahu? Aku habis libur seminggu dan selama itu aku tidak mengundangnya ke apartemenku. Aku ingin bercinta.

Mahmoud menggaruk bagian belakang rambutnya yang tersisir rapi sambil meringis.

"Buat jalan sama aku?" tanyaku lagi.

Dia mengangguk, "Tapi ini hanya baju biasa yang saya beli di toko dekat gedung apartemen Adrian, saya merasa nggak punya baju yang layak buat ngajak Bu Mina jalan-jalan. Saya belum mencucinya, hanya menghaluskannya saja, apa ini berlebihan? Apa malah terlihat mencolok? Ngomong-ngomong... saya nggak tahu harus membawa Bu Mina makan malam di mana," katanya panjang lebar, gelisah, dan menggemaskan.

"Coba berputar," pintaku usil saat jarakku dengannya hanya tinggal dua langkah.

Mahmoud mengernyit.

Aku mengangguk menjawab keraguannya, kubuat isyarat memutar dengan jari telunjukku supaya ia mengikutinya.

"Saya merasa Bu Mina seperti Mbak Tamara setiap habis menyuruh saya ganti baju," gerutunya, tapi dia benar-benar mengerjakan perintahku. Mahmpud berputar pelan searah jarum jam, kemudian merentangkan rendah kedua lengannya seolah sedang mempresentasikan dirinya di hadapanku. "Bagaimana?"

Kepalaku mengangguk-angguk seperti akan bilang lumayan, lalu tertawa kecil, "Nggak, deng. Bagus banget, kok, Mahmoud. Yah... harus kubilang kamu main aman, tapi memang itu sesuai sama karaktermu. Sederhana.

Kadang, yang sederhana-sederhana kayak kamu yang bikin orang penasaran. Nilaimu 9 dari 10."

Mahmoud pura-pura kaget, "Tinggi sekali, tapi apa yang bikin saya nggak dapat nilai sempurna?"

"Hmmm," aku mengusap daguku dengan jari telunjuk, membuat-buat mimik berpikir sambil diam-diam merapat padanya. Mahmoud menanti, bibirnya tergigit manis menahan senyum. Sewaktu kami berdiri lekat, dadaku nyaris menyentuh dadanya, Mahmoud meneguk ludah. Aku mengusap di sekitar tulang selangkanya dengan berani, mencengkeram kerah kemejanya erat hingga leher Mahmoud terentak maju. Bibirnya terpisah sangat tipis dari bibirku, kemudian kulepaskan kerahnya lagi sebelum bersentuhan, membuat Mahmoud penasaran. "Aku tahu kenapa."

"Kenapa?" tanya Mahmoud dengan rahang mengetat. Aku tahu dia tidak benar-benar peduli dengan jawabanku.

"Karena... kesempurnaan hanya milik Tuhan!" candaku sambil berkelit menjauh karena kutahu Mahmoud sudah sangat nyaris menyentuh pinggangku. Aku tahu itu sia-sia dan sejujurnya aku sudah memperhitungkannya. Aku hanya sengaja menggodanya sehingga ketika Mahmoud merengkuh pinggulku dan menarik tubuhku rapat kepadanya, aku mencengkeram kedua bahunya erat dan menyatukan bibir kami dalam ciuman.

Mahmoud mengusap punggungku, mendekap erat pinggangku. Aku menekuk lenganku menahan dadanya yang merangsek dengan bernafsu sambil memimpinnya bercumbu. Pagutan bibir Mahmoud terasa lebih tegas dan menggelegak, sepertinya diam-diam dia juga merindukan bersentuhan denganku. Saat kutahan dadanya lebih kuat dan kupisahkan bibirku darinya, Mahmoud masih berusaha maju lagi, tapi kemudian berhenti saat mataku menyorot tajam tepat ke manik matanya. Konsensual, Mahmoud, ucap tatapan mataku. Dia mulai mengerti batas-batas konsensual itu. Hanya karena aku mengawali ciuman, bukan berarti aku mau meneruskannya meski dia kesulitan menahan birahi. Pelukan Mahmoud melonggar.

"Ada yang harus kusampaikan," kataku setelah melipat bibir dan mengatupkannya rapat untuk mengeringkannya dari saliva kami yang tertukar. Sumpah mati, aku juga masih ingin bercumbu lagi, tapi kurasa kadang-kadang Mahmoud perlu dibikin lebih penasaran. "Gio bilang, aku boleh memberitahu kata kunci media sosialmu."

"Kenapa?"

Aku menarik dagu saat meraba kekecewaan Mahmoud pada caranya bertanya kenapa, "Bukannya kamu ingin bisa mengaksesnya?"

"Iya," ucap Mahmoud seperti diingatkan. "Maksud saya... kenapa tiba-tiba boleh? Apa Mas Gio tidak akan lagi mengatur konten-kontennya?"

"Tentu masih," jawabku. "Kecuali kamu keberatan, tentu saja."

Kerutan di antara alis Mahmoud terlukis dalam, "Apa karyawan lain-"

Aku memotongnya kesal, "Kenapa sih kamu selalu nanyain apa karyawan lain begini dan begitu? Memangnya kalau aku memintamu lebih banyak membantuku, kamu nggak mau? Kalau ternyata aku memang butuh kesediaanmu lebih besar dari yang lain, kamu akan menolak?"

Seperti kata Gio, kami tidak bisa main kucing-kucingan lagi. Aku harus lebih tegas memberitahu Mahmoud apa yang kuinginkan darinya sebab kalau kami sudah siap berkolaborasi dengan melibatkan image dan namanya, hal itu tak bisa dilakukan dengan kedok karyawan lain juga melakukannya. Karyawan lain memang tidak bisa, hanya Mahmoud yang bisa.

"Saya cuma-"

"Kalau aku beginian sama kamu, jangan-jangan diam-diam kamu juga nanya, apa karyawan lain juga begini sama aku?" tembakku saat Mahmoud gelagapan. Aku melepaskan diri darinya dengan mudah gara-gara pertanyaanku selanjutnya bikin Mahmoud tersentak hebat. Kubiarkan dia terus berdiri mematung saat aku duduk di ujung sofa panjang sambil melipat lengan. Memasang muka suntuk untuk mengganggu pikirannya.

Mahmoud melesat ke sisiku dan duduk, "Tentu saja saya tidak pernah berpikir begitu. Kalau pernah, saya pasti sudah menanyakannya."

Aku berpaling, membuang mukaku jauh-jauh.

"Maaf, saya merepotkan," katanya, yang langsung bikin aku menoleh kembali padanya. "Padahal saya membantu seperti yang lain, tapi hanya saya yang banyak tanya sampai ibu harus berkata begitu. Tentunya, semua orang memberikan kontribusi yang berbeda-beda untuk kantor ini. Saya hanya... sejujurnya... saya bertanya-tanya... saya ini sedang apa di sini."

"Kamu sedang membantuku membangun perusahaan ini," kataku, dengan cepat mengurai lipatan lenganku dan menggenggam erat kedua tangannya. Aku mengubah posisi dudukku miring di atas sofa supaya kami bisa berhadapan. "Tapi kamu benar... kadang porsi dan bentuk bantuan karyawan berbeda-beda, Moud... dan kadang aku capek kamu terus menanyakan hal yang sama. Kamu dengar tadi siang, kan? Pertanyaanmu sudah mulai jadi bahan becandaan di depan staf lain. Harusnya kamu nggak perlu nanya, tentu saja karyawan lain juga berkontribusi, tapi... nggak semua kontribusinya sama."

Mahmoud mematahkan lehernya ke bawah, kepalanya menunduk. Aku harus menegakkannya kembali dengan menangkup erat kedua sisi rahang perseginya yang kokoh. "Moud...," panggilku lembut. "Kamu mau bantu aku, kan?"

Bola mata Mahmoud bergerak-gerak membalas tatapanku yang mencoba menyelami ke dalam hatinya, mempermainkan perasaannya yang sudah lama berlutut di kakiku. Aku menginginkan lebih, Mahmoud, bisik hatiku yang sepertinya tersampaikan saat kulihat Mahmoud menghela napas panjang. Kedua kelopak matanya menutup dan sewaktu membuka kembali, alisnya melengkung mengikuti, "Apapun," katanya. "Apapun akan saya lakukan."

Aku tergemap mendengarnya. Tak mengharapkan jawaban sebulat itu, apalagi diucapkan dengan nada kecewa yang sangat kentara. Sejenak tadi, Mahmoud mungkin tengah menyadari dirinya sedang dijebak, tapi sudah tak bisa ke mana-mana. Aku menggoyang lengannya manja sebelum Mahmoud

tenggelam dalam pikiran yang bukan-bukan. Orang sepolos dia mungkin saja merasa sedang disuruh mengkhianati hati nurani kalau diminta melakukan pekerjaan yang tak disukainya. Sungguh merepotkan, memang, tapi mau bagaimana lagi?

"Kamu kok ngomongnya kayak lagi disuruh bunuh orang aja, Moud!" kataku jenaka sambil mengelus pelan pipinya. Mahmoud tersenyum kecut, tapi matanya membelalak saat aku mengecup pipinya seolah itu kecupan pertamaku kepadanya. "Apa, sih?" tanyaku geli. "Kayak nggak pernah dicium saja sebelumnya."

Aku menaikkan kedua kakiku sambil berpegangan pada bahu Mahmoud, berlutut di hadapannya. Napas Mahmoud masih tertahan saat aku menggunakan berat badanku untuk mendorong tubuhnya hingga punggungnya terbaring datar di permukaan sofa. Aku duduk tegap menjulang di atas pinggang Mahmoud sambil melepaskan butir-butir kancing kemejaku dan menanggalkannya. Mahmoud meremas pinggulku saat tubuh bagian atasku roboh menindihnya. Bibirnya membuat celah kecil yang menunjukkan gelap rongga mulutnya sebelum kubungkam kembali dengan bibirku dan kupagut lembut sampai aku mendapatkan balasan.

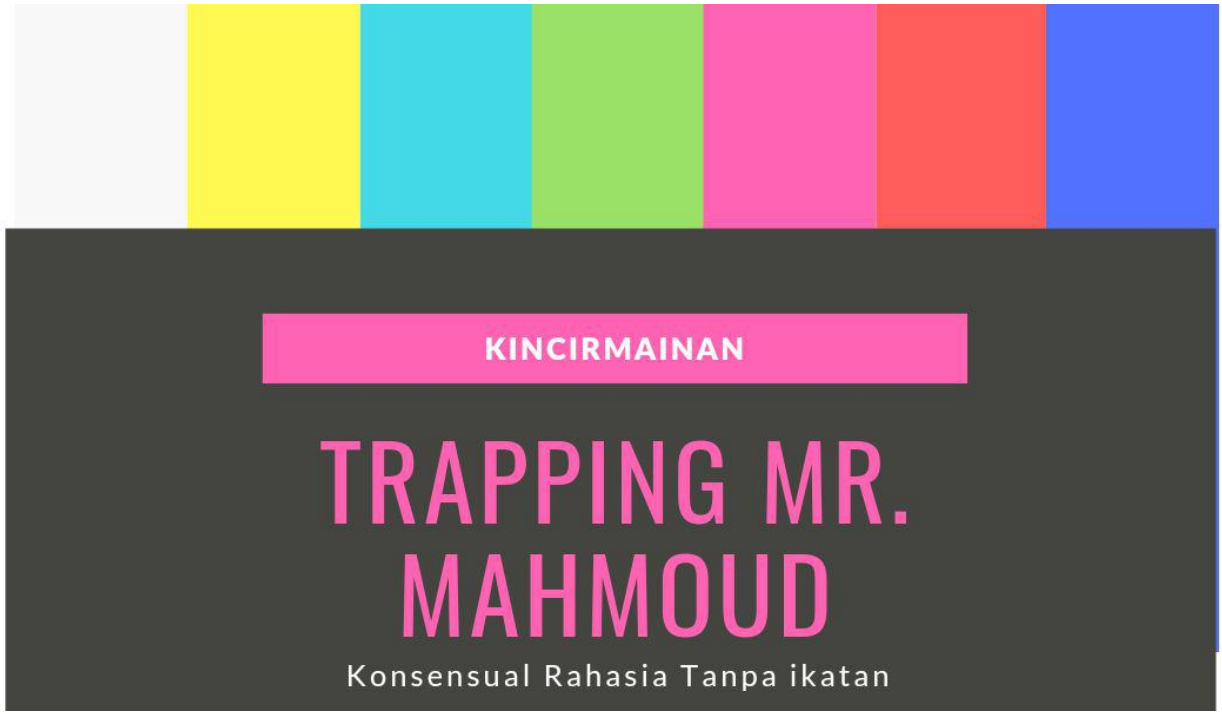

Baca adegan yang terpotong ini di Special part 35 di Karyakarsa.

@Kincirmainan 1 Des

Trapping Mr. Mahmoud 35. Kiwi (Special Part)

Special Part ini mengandung adegan yang **sama sekali tidak ada** di versi Wattpad.

Word count versi Wattpad: +/- 1400 kata

Word count versi Karyakarsa: +/- 4500 kata

Mature Content

Rate: Steaming Hot 21+

Triple (not only twice) funnie, sexier, hotter, and it's Mumu's POV

YOU HAVE TO BE AT LEAST 18 YO TO READ THIS.

Enjoy!

Locked

1 downloadable file(s)

Rp 75,000
tier 9 content
Lifetime Access

Rp 11,000
1 content only

Yang wattpad part 35 besok versi syariah aja, yah. Kalau mau yang bikin deg2an, silakan dukung di karyakarsa. Jadi adek2 di bawah umur yg nggak punya uang tetap aman.
Hahaha...

35. Kiwi

Udah tau ada part special lagi, kan, di karyakarsa?
Part 58 Special Part di Karyakarsa sama kayak part 35 ini, ya. Yang kamu baca ini versi pendek dan minus adegan dewasa. Adegan di part special sama sekali nggak ada di wattpad, selain bagian2 lain lebih panjang dan detail seperti extended part lainnya.
Kalau suka cerita ini, ikutin versi premiumnya di karyakarsa. Buat pendukung lengkap akan dapat pdf yang nggak akan kujual bebas di manapun.

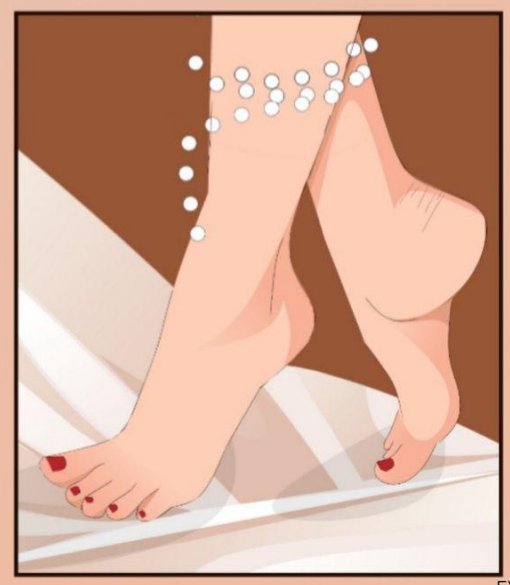

EXTENDED

Trapping Mr. Mahmoud

SPECIAL PART
58. KAKI GURITA

Konsensual, Rahasia, Tanpa Ikatan

PArt 58, sama dengan part 35 di karyakarsa berisi mature content. Harap kamu udah 18 tahun kalau mau membacanya.

Mataku mencelang menatap langit-langit yang lampunya menyala terang benderang. Tanganku menopang kepala di sandaran kursi sementara yang lainnya membelai bahu telanjang Bu Mina yang terlelap letih di dadaku. Rasanya ini kali pertama kami bermain cinta tanpa memadamkan lampu. Aku bisa melihat semuanya dengan sangat jelas. Lekuk-lekuk tubuhnya, mulus kulitnya, selulit-selulit tipis di sekitar paha dan pinggul yang membuatku tersadar bahwa ini bukan mimpi dan dia bukan bidadari yang rutin menyinggahi alam bawah sadarku.

Bu Mina melenguh saat aku melamun. Mataku memejam secara refleks, pura-pura tidur. Seperi dugaanku, dia menarik diri tanpa berpikir dua kali. Perlahan sekali ia duduk. Dari kelopak mataku yang mengintip, kulihat ia meraup mukanya dengan kedua tangan, lalu menyibak rambut panjang indahnya ke belakang. Hela napas beratnya membuat dadaku seperti terhimpit. Apa yang dipikirkannya dalam beberapa detik sebelum ia memunguti busana dan membawanya berjingkat ke toilet di balik meja kerjanya?

"Kamu sudah bangun?" tanyanya dalam keadaan sudah berpakaian kembali. Bu Mina menutup pintu di balik punggungnya, menyisir rambutnya yang sudah rapi dengan jari. Senyumnya terbit canggung, persis seperti malam-malam sebelumnya. Tak ada yang berubah. Ikrarku tak mengubah perlakuannya terhadapku. Baginya, aku hanya bawahan yang diajaknya tidur dan ia selalu merasa malu pada dirinya sendiri karena sudah melakukannya.

"Ibu nggak berniat membangunkan saya?" tanyaku sambil berdiri mengaitkan kancing celanaku. Aku tadi telanjang bulat, di mana aku menaruh mukaku kalau tahu-tahu dia sudah berpakaian dan baru membangunkanku? Kupungut kemejaku yang terlempar di sudut meja dan mengenakannya. "Kita jadi makan malam?"

Bu Mina melihat arlojinya. "Aku jadi punya alasan buat ngajak kamu makan malam lain waktu."

Dia selalu menemukan kata-kata yang pas untuk berkelit, tapi kali ini aku harus setuju. Sudah hampir tengah malam, ke mana aku mau mengajaknya makan malam? Tukang nasi goreng pinggir jalan?

"Tapi aku lapar," katanya, mengelus perutnya yang pipih dan kencang. "Kamu ada ide? Nasi goreng di ujung jalan itu kelihatannya buka sampai jam dua pagi. Uangmu masih cukup, kan, untuk dua piring nasi goreng? Nggak kamu habiskan buat bajumu yang dipakai cuman sebentar itu?"

"Masih," aku mengulum senyum sambil mengaitkan butir kancing terakhir di dekat pinggangku. "Di situ kurang bersih, minyaknya juga biasanya banyak sekali. Pakai jerohan sapi, atau kulit ayam, lho. Bu Mina mau diajak makan di situ?"

"Mau," jawabnya cepat sambil meraih tas tangannya di meja. "Nggak apa-apa, kok, sekali-sekali makan nggak sehat sedikit. Yuk?"

Aku membukakan pintu untuk Bu Mina dan membiarkannya keluar lebih dulu sementara aku memadamkan semua lampu. Sofa panjang saksi biksu itu seakan melambai kepadaku sewaktu aku memandanginya untuk terakhir kali sebelum segalanya gelap gulita. Mas Gio biasa duduk di sebelah situ setiap briefing pagi. Tepat di mana aku meletakkan bokong telanjangku saat Bu Mina menindih pinggangku. Aku menahan senyum geli membayangkan reaksinya seandainya ia tahu

"Sepiring nasi goreng tidak akan membuat kita gendut, Mahmoud!" katanya sambil tergelak saat aku memastikan sekali lagi sebelum mesin motorku mati.

Bu Mina memesan dua piring nasi goreng ayam. Aku memarkirkan motor. Sepiring nasi goreng memang nggak akan membuatnya gemuk, lagipula, dia habis olah raga berat. Orang bilang, perempuan membakar setidaknya 69 kalori dalam satu sesi bercinta selama 25 menit. Aku jelas butuh kalori lebih banyak untuk menuntaskan satu sesi, dia mungkin memang butuh sedikit asupan untuk mengganti energinya yang terkuras.

Kekhawatiranku agak berkurang saat kulihat Bu Mina menghabiskan setengah porsi nasinya dengan lahap. Dia tidak mengizinkanku menuntaskan bagiannya karena itu bakal abs-ku kendur. Aku hanya nggak suka buang-buang makanan, tapi lebih nggak suka lagi berdebat dengan perempuan yang kusukai. Kami sedang asyik membandingkan nasi goreng pinggir jalan itu dengan nasi goreng restoran sewaktu ponsel di sakuku bergetar.

"Adrian," kataku tanpa ditanya. Kubaca sekilas pesannya. "Dia nanya, kenapa saya belum pulang jam segini."

"Dia sudah pulang jam segini?" tanyanya. "Pekerjaannya itu bagaimana?"

Aku menggerakkan bahu sambil menyendok nasi, "Adrian tidak pernah cerita?"-Bu Mina menggeleng-"Ke saya juga tidak."

"Kalau gitu kamu langsung pulang saja, Moud. Biar aku naik taksi."

"Jangan," kataku.

"Nanti dia curiga."

"Memangnya dia akan curiga seperti apa? Saya keluar dengan Bu Mina, begitu? Adrian, atau siapapun, nggak akan punya pikiran seperti itu. Mana mungkin ibu mau jalan-jalan sampai larut malam dengan saya."

Bu Mina menatapku dengan sorot mata aneh seolah-olah tunas kelapa tumbuh di batok kepalaku. "Siapa yang nggak mau jalan sama kamu, Moud?" tanyanya sambil mencubit gemas pipiku yang menggembung dipenuhi kunyahan nasi goreng. Aku mengelak pura-pura, dalam hati aku berharap dia sering-sering melakukannya. Tak perlu saat ada orang lain, hanya saat berduaan denganku.

"Kalau saya model seperti Adrian, mungkin," selorohku sambil tertawa kecil.

Bu Mina tidak menganggap ucapanku lucu. Dia menyentuh gelas teh tawarnya dengan gerakan lambat, menggosoknya untuk mendapatkan kehangatan dari air teh itu, lalu meminumnya sedikit tanpa sedotan. "Ya udah...," katanya saat bibirnya terpisah dari bibir gelas. "Sekalian aja kamu jadi model buat HBM."

"Supaya apa?" tanyaku sambil mempertemukan mataku dengan matanya. "Supaya Adrian curiga?"

"Masih mau bawa-bawa Adrian lagi?" tantangnya.

"Oh iya, ampun," candaku, lalu kami berdua tertawa.

Bu Mina hampir tertidur di bahuku, aku mengemudi dengan santai, menikmati pelukan eratnya di pinggangku. Perempuan itu menyuruhku berhenti depan lobi apartemennya sewaktu aku berniat terus maju ke arah parkiran. "Saya antar sampai dalam," kataku agak memaksa seraya menerima uluran helm-nya.

"Nggak usah. Udah malam, nanti kamu makin susah nyari-nyari alasan kalau Adrian nanya."

Aku memberanikan diri mencekal lengannya, entah benar-benar khawatir, atau hanya nggak ingin buru-buru berpisah. Bu Mina melihat ke bawah, ke arah tanganku di lengannya. Sebelum aku menyadarinya, dia merapat kepadaku dan melekatkan bibir merahnya ke bibirku. Aku tak sempat membalas kuluman lembutnya pada bibir bawahku, tahu-tahu dia sudah melangkah mundur dan melambai.

Aku hanya bisa terpaku di atas motor menyaksikannya berlari kecil menaiki anak tangga dan menghilang di balik pintu kaca. Sama sekali tidak menoleh seperti cewek-cewek dalam film romantis yang mulai jatuh cinta. Tentu saja dia nggak jatuh cinta. Kalaupun dia jatuh cinta, mungkin pada staminaku yang makin hebat sejak Mas Albert terus menyuruhku menghabiskan setidaknya satu jam di ruang gym. Satu jam! Setelahnya, aku masih harus mencuci piring, mengepel lantai, dan menggosok keramik kamar mandi.

Kulajukan motorku pelan, tak kuhiraukan Adrian yang terus menerus melakukan panggilan. Anak itu kalau nggak sedang sibuk, resehnya melebihi pacar saja.

"Jam berapa, nih, kamu baru pulang, Mu? Dikerjain kamu sama anak-anaknya Mina? Mau ada event atau bagaimana mereka?"

"Iya," jawabku sekenanya.

"Jangan mau kalau nggak dibayar," katanya lagi sambil meninggalkan dapur dengan segelas minuman berwarna keemasan dan beberapa bongkah es batu. Kudekati, dia langsung menyerocos, "Sampai sekarang aku belum dikasih kerjaan. Duitnya sih udah dibayarin sebagian, jumlahnya banyak, tapi katanya mereka belum mau jalan kalau aku sendirian."

"Yang penting kan dibayar," komentarku.

"Yang penting, yang penting apanya? Ini sih namanya mengikat sebelah kakiku supaya nggak bisa ke mana-mana. Kalau urusan sama mereka belum selesai, mereka nggak ngasih aku ambil job apapun supaya image mereka nggak terganggu. Makanya mereka berani ngasih bayaran tinggi, tapi kalau nggak jelas... berapa banyak kesempatan yang terpaksa kulewatkan, kan? Tadinya kupikir ini bakal menguntungkan, paling-paling aku kerja maksimal sebulan untuk setahun ke depan. Sisanya aku bisa nyari kerjaan lain untuk tayang setelah kontrak setahunku dengan mereka habis. Tahun depan, aku sudah leha-leha menikmati hasil kerjaku-"

"Memangnya mereka nungguin apa, toh?" tanyaku nggak sabar, badanku sudah pegal-pegal semua minta diistirahatkan. Tadi sih nggak kerasa waktu berduaan sama perempuan cantik, tapi begitu ngeliat muka kusut Adrian, kantukku langsung menyerang. Aku bersandar di sofa, menguap lebar.

"Kamu dari mana, sih?" Adrian tahu-tahu bertanya.

Leherku yang tertopang empuknya bantalan sofa menoleh, "Kerja."

"Kerja apa sampai jam segini?" Adrian mengamatiku dari ujung rambut sampai ujung kaki. "Itu baju dan celanaku, bukan?" tuduhnya.

"Bukan!"

"Kamu belanja?"

"Iya."

"Gajian berapa kamu sama Mina bisa beli pakaian gaji pertama begini?" desaknya curiga.

"Ada lah, lumayan, kok. Aku bantu-bantu proyek lain juga sama Mas Albert dan Mas Gio," terangku sekenanya. "Lagipula, ini bukan gaji pertama, ini gaji kedua. Aku kan gajian dua minggu sekali, namanya juga buruh rendahan. Aku butuh baju baru untuk...."

"Untuk apa?" Adrian menyerobot tepat saat kalimatku berhenti, aku sendiri bingung, aku butuh baju untuk apa, coba? "Nyari kerjaan baru?"

"Iya!" Kutunjuk muka Adrian untuk meyakinkan betapa tepat sekali tebakannya.

"Yah... sebenarnya... aku memang mau ngomongin itu juga, Mu. Aku sebenarnya nggak enak mau ngomong gini ke kamu, tapi... gini... nanti kalau kamu kekurangan uang, pasti kubantu. Aku tahu nyari tempat tinggal di Jakarta dengan gaji sekecil itu bakal susah, but don't worry... aku nggak mungkin diam aja. Aku pasti bantuin!"

"Maksudmu gimana, ya, Dri? Kamu mau nyuruh aku pergi dari sini?"

"Bukan nyuruh kamu pergi...," Adrian mendesah, menggigiti bibirnya resah. "Seperti yang kubilang, aku dapat bayaran tinggi dari pekerjaan baruku. Aku butuh tempat tinggal yang lebih baik, kebetulan sewa apartemen ini habis bulan depan, jadi aku sekalian nyari apartemen di pusat kota. Masalahnya... hmmm... aku kan masih meniti karir... aku nggak boleh membuat rumor sekecil apapun. Tinggal dengan lelaki di apartemen dalam dunia model, sma riskannya dengan tinggal bersama perempuan, Mu...."

Singkatnya, kalau aku nggak segera menemukan tempat tinggal di Jakarta yang padat, aku akan jadi gelandangan bulan depan.

KINCIRMAINAN

TRAPPING MR. MAHMOUD

Konsensual Rahasia Tanpa ikatan

36. Cherimoya

Trapping Mr. Mahmoud versi premium sudah ada part 59-60

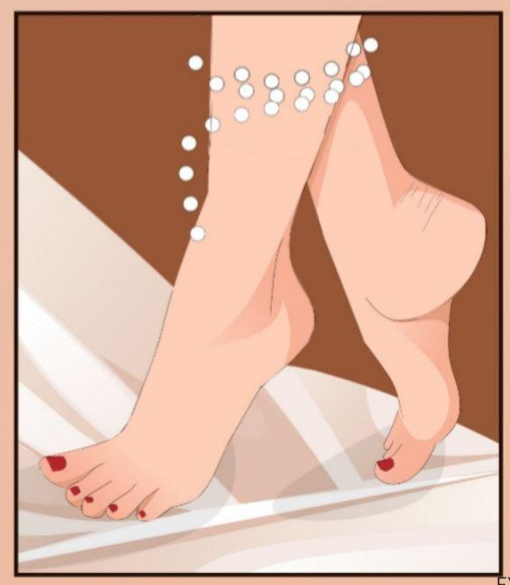

EXTENDED

59. DATES
60. PAIN KILLER

Trapping Mr. Mahmoud

Konsensual, Rahasia, Tanpa Ikatan

dan 61-62, ya

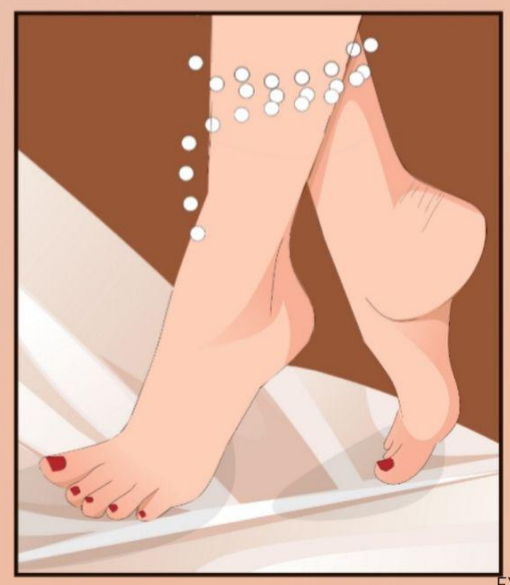

EXTENDED

61. JERUK KUNCI
62. ROTI LAPIS

Trapping Mr. Mahmoud

Konsensual, Rahasia, Tanpa Ikatan

Part 59 berisi part mature kayak part 58, tapi nilai dukungannya reguler.

Buat kamu yang suka cerita ini, pasti nggak akan nyesel baca versi premium di Karyakarsa. Isinya nggak baca duluan doang, tapi jauh lebih panjang, detail, dan enak dibaca. Adegan2nya nggak terpotong-potong.

Buat yang dukung semua part akan dapat pdf premium lengkap yang nggak akan kujual di manapun.

"Nah, kan, cuma gimmick doang!"

Aku yang sedang menekuri beberapa desain logo tracksuit kolaborasi dengan Mr. Mahmoud tersentak kaget melihat papi memasuki kantorku sambil geleng-geleng kepala. Kedua tangannya disimpan di saku celana, dagunya menunjuk ke arah luar. Aku mendorong mundur kursiku, menghampiri kaca jendela yang memberiku pemandangan kubikel-kubikel karyawan dari atas. Mahmoud tengah asyik membagi cangkir-cangkir minuman ke kubikel karyawan.

"Kamu pacaran sama office boy?" tuduhnya tanpa basa-basi. "Edan kamu, Min!"

"Enggak!" sangalku tegas.

"Mamimu dulu juga bilang enggak ke kakekmu waktu dituduh pacaran sama papi. Papi sarjana, lho, karyawan biasa, sih, tapi lulus D3. Itu aja kakekmu bencinya bukan main. Semua cara dilakukan buat misahin kami berdua. Jadi Papi mesti ngebalik meja, nih, kalau kamu pacaran sama office boy?" repetnya sembarangan.

"Ah, Papi, nih!" kataku sambil mengibaskan tanganku dengan santai dan kembali duduk di singasanaku. Aku nggak mau papi menangkap kerisauanku. Toh, sebelumnya dia udah bilang itu gimmick. Nggak susah buat pelaku bisnis kayak papi untuk memahami apa yang terjadi."Papi ngapain ke sini?"

"Mau ngecek, bener, nggak si anak yang papi lihat di akun gosip itu pesuruh di kantormu kayak narasi di akun instagramnya," katanya, kemudian menarik kursi di seberangku dan duduk. "Itu gantinya Dian Rai?"

"Iya," jawabku sambil lalu.

"Apa rencana kalian sama dia?"

"Anaknya nggak mau dijadiin model, kekeuh banget nggak maunya. Akhirnya Gio bikin skenario begituan buat menarik perhatian netizen. Kita bikin seolah-olah semua karyawan wajib menggunakan instagram pribadi buat ikutan mempromosikan produk perusahaan, jadi dia nggak punya alasan buat nolak—"

Papi memotong, "Jadi semua foto dan video promosi di instagram-nya itu gratisan?!"

"Nggak gratisan, sih, aku kasih dia uang tambahan, kok," kataku gelisah sambil memainkan tetikus yang akhirnya kudorong lepas karena nggak tahan. "Habis gimana... Dian Rai masuk penjara, kami nggak punya cukup uang untuk obral endorse ke artis atau selebram. Selama ini udah dilakukan juga hasilnya gitu-gitu aja. Sama Mahmpud ini orang-orang pada cocok. Mulai dari remaja perempuan, ibu-ibu, bahkan penggila fitness yang biasa memuja Dian Rai menyukai Mahmoud. Realita hidup yang berbanding terbalik dengan ke-good-lookingannya bikin orang ramai-ramai mendukungnya. Kami untung gede dari dia, papi udah periksa laporan keuangannya dari Cynthia, kan?"

"Ya itu memang salah satu alasan papi ke sini," tuturnya sambil melepaskan kacamatanya sejenak, kemudian memasangnya lagi. "Aku cari-cari, nggak ada kontrak atau invoice ke selebgram satu ini. Nggak bahaya kamu manfaatin orang begitu? Bisa gawat, lho, kalau dia buka mulut."

"Nggak akan, kok," kataku lemah.

Papi mengerutkan alis di tengah, "Kok bisa nggak akan?" tanyanya curiga.

"Ya soalnya dia nggak ngerti apa-apa."

"Justru itu! Lebih bahaya lagi kalau dia ember kemana-mana karena nggak tahu apa-apa. Kecuali... kamu ngasih dia alasan buat tutup mulut."

Mataku seketika mencelang menatap Papi yang terus menyipitkan mata penuh tanda tanya. Reaksiku yang tiba-tiba membuat tatapan papi berubah, aku langsung tahu dia sudah menyimpulkan sesuatu di kepalanya. Dia hanya menunggu beberapa saat untuk memenukan kepastian, dan diamku bikin kepalanya geleng-geleng makin kencang. "Nggak bener kamu, nih," katanya pelan. "Kamu pacarin, kan, anak orang?"

"Enggak!"

"Jangan sembarangan kamu, Neng!" kecamnya sambil memajukan badannya ke arahku dan menunjuk mukaku. "Memulai bisnis itu yang profesional, jangan kebanyakan pakai tipu daya, apalagi ke orang yang nggak tahu apa-apa. Nyogok, nyuap itu biasa di kalangan pebisnis kayak kita, tapi jangan nipu orang kecil!"

"Aku juga sedang mengarahkannya buat mau tanda tangan kontrak, tapi nggak semudah itu membujuk Mahmoud. Mesti pakai strategi. Dan dia... dia kayaknya udah mulai mau, kok, bentar lagi juga papi dapat salinan kontrak dan invoice pembayarannya."

"Gimana cara kamu meyakinkannya?"

"Ya pokoknya ada lah...."

Papi menggeram, "Jangan sampai papi dengar dari mulut orang lain. Jangan bikin masalah, apalagi sampai melibatkan urusan pribadi ke ranah pekerjaan. Kalau memang caramu meyakinkannya seperti dugaan papi, kamu juga yang susah nanti. Cowok seganteng itu, yang ada kamu malah yang jatuh hati sama dia. Mau kamu dikawinin sama pesuruh? Mau ditaruh mana muka papi nanti? Jangan-jangan...."

"Jangan-jangan apa?!"

"Jangan-jangan kamu sengaja mau jadiin dia model supaya bisa benar-benar kamu pacarin?" tembaknya tanpa basa-basi. Jantungku langsung amblas rasanya gara-gara tuduhan papi begitu persis dengan gagasan melenceng yang juga nyaris terbersit di benakku dan kuusir jauh-jauh. "Suka, ya, kamu sama dia?"

"Aku udah bilang enggak, ya, Pi. Aku lagi nggak punya waktu buat main-main sama cowok, fokusku cuma ngembangin bisnis ini dan Mahmoud adalah jalan pintas yang menghemat waktu serta tenagaku. Papi bisa lihat, kan, penjualan produk-produk HBM meningkat drastis melebihi pencapaian dua tahun belakangan ini. Oke... mungkin kesannya jahat banget kami manfaatin dia, tapi akan segera kami perbaiki, kok. Dengan begini, kami bisa punya brand image yang kami ciptain sendiri, dan tentu saja... bisa dibayar lebih rendah daripada Dian Rai, atau yang lain. Papi tenang aja, pulang, kerjain urusan papi yang lebih penting. Biarin aku berusaha ngembaliin dana yang papi kucurkan buat bisnisku. Oke?"

"Papi memang pernah bilang nggak usah nyari suami yang levelnya ketinggian, papi nggak suka anak-anak papi kalah pamor di rumah tangganya sendiri, tapi ya kalau bisa jangan gini-gini amat lah. Kamu dekat sama siapa, tuh, Adrian aja papi nggak suka. Model, artis... dah, jangan sama jenis manusia yang kayak gitu. Ngerepotin, kebanyakan drama!"

Aku memijit kedua alisku dari arah dalam ke luar beberapa kali begitu papi meninggalkan kantor. Sisa hari itu kulalui seperti biasa. Aku dan Cynthia sudah mulai menyusun draft perjanjian kerja dengan Sigit Handam Almahmoudi secara profesional. Aku baru selesai mengemasi barang-barangku ke dalam tas saat kulihat Mahmoud berbicara serius dengan Riana di mejanya yang letaknya tepat di depan ruanganku. Rencananya aku mau pulang awal dan menghabiskan waktu di sasana olahraga. Personal trainer-ku sudah menunggu untuk satu sesi angkat berat. Aku perlu mengencangkan lagi paha dan perutku menjelang peluncuran video work out baru minggu depan, sekaligus memenuhi undangan seorang Youtuber dan fitness influencer untuk tampil di kanalnya. Promosi gratisan kayak begini harus dimanfaatkan sebaik mungkin.

Riana masuk dengan raut tegang disusul oleh Mahmoud, "Mas Mahmoud mau mengundurkan diri," katanya.

Kuusir Riana keluar.

"Saya harus pulang kampung untuk menyusun strategi," kata Mahmoud serius.

"Strategi apa?"

"Untuk masa depan saya," katanya.

Keningku mengerut. Masa depan macam apa yang harus dipikirkan dengan balik kampung? Dia ini emang sengaja mengujiku atau gimana, sih? Atau dia sedang meningkatkan bargaining power-nya?

"Saya nggak mungkin stay di Jakarta dengan bekerja sebagai pesuruh, kecuali saya menemukan tempat kos kecil kumuh yang mengharuskan saya berbagi kamar mandi dengan belasan orang yang tinggal di sana."

"Siapa yang bilang begitu?"

"Adrian."

Adrian lagi. Adrian lagi. Gemas sekali aku dibuatnya. Seolah-olah semua hal yang berkaitan dengan Mahmoud berporos pada nama itu. Tarik napas sekali lagi, ingat selalu sesi-sesi meditasi untuk menenangkan dirimu, Mina....

"Sebenarnya tak masalah, tapi apa bisa saya menemukan tempat seperti itu sebelum minggu ini berakhir?"

"Ceritakan pelan-pelan, Mahmoud... jangan terburu nafsu. Seharian ini kamu bekerja dengan sangat baik, kok tiba-tiba di akhir hari kamu punya gagasan sinting kayak begitu?" tanyaku, agak kurang terkendali. Mahmoud nggak bisa dibegituin, Mbak Mina—ucapan Gio melintas di otakku—dia harus dihalusin, dibelai-belai, kekerasan dan paksaan nggak akan mempan buatnya.

Mahmoud sepertinya terlalu gusar untuk menggubris nada bicaraku yang berubah, "Minggu lalu, Adrian bilang dia harus pindah ke apartemen barunya akhir bulan ini. Dia harus menemukan tempat tinggal baru yang lebih representatif—begitu katanya—untuk menunjang karirnya. Dia tidak bisa mengajak saya pindah ke sana karena tinggal dengan sesama jenis bagi seorang model pria, hampir sama risikonya dalam menimbulkan rumor tak sedap dengan tinggal bersama perempuan tanpa ikatan pernikahan—"

"Kok kamu nggak pernah cerita?"

Mahmoud menarik dagunya heran, "Bukannya Bu Mina yang bilang... tidak ada lagi pembahasan mengenai Adrian?"

Astaga... ya, memaaang! Tapi maksudku kan yang berkaitan dengan hubungan ranjang kami, bukan terus apa-apa nggak boleh dibicarain. Kadang aku gemas banget sama sifat Mahmoud yang satu ini, segemas kalau aku udah nunggu-nunggu disentuh, tapi dia malah nggak bereaksi. Kalau kutanyain, dia bilang 'bukannya harus konsensual?' Ya dia mau tahu itu konsensual apa enggak kalau dia diam saja, nggak minta, atau mulai melakukan sesuatu.

"Oke, terus? Kok tiba-tiba?"

"Sebab tiba-tiba saja juga dia bilang... Sabtu ini barang-barangnya harus segera dipindahkan. Pemilik apartemen memintanya mengosongkan tempat dua minggu sebelum perjanjian berakhir—"

"Terus kamu mau pulang begitu saja? Nggak bisa, Moud. Terus aku gimana? Nggak ada yang ngisi posisimu di sini, lho, lagian... jadwalmu sama Albert kan masih padat terus."

Mahmoud menggigit bibir atasnya dengan alis bertaut. Dia lalu bersandar, kemudian maju lagi. Bersandar lagi, maju lagi sambil membuang napas berat. Aku menggeram tak sabar, "DI tempat Albert gimana?"

"Nggak ada kamar di rumah Mas Albert. Saya udah nanya, tapi ada kontrakan di dekat sana, duit saya nggak cukup."

"Gio?"

"Mas Gio sering bawa pacarnya ke apartemen, nggak memungkinkan. Lagian katanya AC-nya mati, nggak tahu saya apa hubungannya."

"Kubayarin aja lah kontrakannya."

"Jangan," kata Mahmoud tegas. "Saya nggak mau. Saya udah minta dikirimin sama orang rumah, tapi ibu saya bilang... kalau di Jakarta susah, mending pulang saja."

"Terus kamu mau?"

"Sebenarnya... saya ada urusan juga di rumah, anu—"

"Nggak bisa, Moud, nggak bisa," potongku tergesa, aku nggak bisa bayangin gimana rencana kami kalau dia pulang kampung segala. Waktu sudah mepet banget, takutnya nanti banyak drama waktu minta datang kembali ke Jakarta. "Kamu kemarin bilang... kamu mau melakukan apa saja untukku, kan? Ini saatnya aku benar-benar butuh bantuan kamu. Apa, dong, artinya janji kamu kemarin kalau urusan beginian aja kamu mau ninggal tanggung jawabmu di sini?"

Mahmoud menggaruk rambut tebalnya yang tersisir rapi, pasti Albert habis mengambil gambarnya untuk kepentingan konten minggu depan. "Saya nggak berniat mengingkari itu, saya hanya bingung... ibu ada ide saya tinggal di mana yang bisa saya bayar dengan gaji saya? Saya nggak masalah tempatnya agak jorok, yang penting bisa ditinggali dengan cepat,"

"Apartemenku aja," kataku mantap. "Ya, kamu tinggal sama aku aja."

Habis perkara.

KINCIRMAINAN

TRAPPING MR. MAHMOUD

Konsensual Rahasia Tanpa ikatan

37. Feijoa

Happy Valentine's day...

Trapping Mr. Mahmoud versi premium part 63-64 sudah bisa dibaca di Karyakarsa, ya...

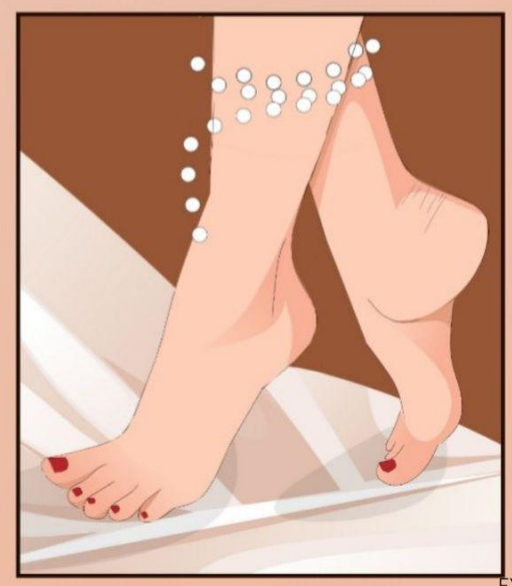

EXTENDED

63. PUTUS
64. TIDAK PUTUS

Trapping Mr. Mahmoud

Konsensual, Rahasia, Tanpa Ikatan

Part 37 ini juga versi lebih cihuy-nya ada di sana.

Mau diupdate terus di wattpad? Jangan lupa vote dan komen

Feijoa is a small elliptical fruit with tart, slightly gritty flesh that you can scoop out with a spoon to your lover's mouth.

Oke. Ini yang terakhir. Botol sampo yang isinya tinggal setengah. Aku menimangnya. Perlu nggak ya aku membawanya pindah? Tentu saja aku masih bisa membelinya lagi. Uang lemburanku lumayan banyak, tapi aku harus berhemat.

Sampai pembicaraan terakhir di telepon, Ummi masih menolak meminjamiku sedikit uang. Beda dari iming-imingnya kemarin sewaktu dengan menggebu-gebu cerita soal warisan kakek, begitu tahu aku kesulitan di Jakarta, Ummi tiba-tiba nggak punya uang buat dipinjamkan. Mereka membujukku pulang dan memajukan desa dengan uang yang bahkan belum kelihatan wujudnya itu, daripada kerja di kota tapi uangnya buat tinggal saja masih kurang.

Aku sedang asyik menimang botol, mempertimbangkan beberapa ribu rupiah yang bisa kuhemat, tapi dengan risiko merusak baju-bajuku kalau kujejalkan ke dalam tas. Lalu aku membungkusnya ke dalam kantung plastik dan baru akan mengikatnya ketika ponselku berdering. Wajah ayu Bu Mina terpampang di layar. Aku memasangnya tempo hari gara-gara melihat layar ponsel Mas Gio sewaktu menerima panggilan dari Bu Mina. Semula kupikir akan aneh kalau orang melihat, tapi sepertinya itu hal yang wajar. Meski, yah... supaya sama dengan yang lain, aku memasang foto resmi Bu Mina yang terpasang di name card-nya.

Perempuan itu benar-benar nggak bercanda mengenai tawarannya. Aku juga nggak langsung mau, harus terus dipaksa. Semula aku yakin Bu Mina ragu, tapi karena aku lebih ragu lagi, dia malah jadi setengah memaksa. Terus terang, aku gugup sungguhan membayangkan tinggal seatap dengan perempuan itu. Bukannya aku tak senang, aku sangat senang sampai rasanya kayak habis dapat durian jatuh. Masalahnya, durian itu kan berat dan berduri, ada kemungkinan duriannya jatuh ke kepalaku dan aku malah akan celaka. Rasanya mengerikan membayangkan keberuntungan yang berlebihan semacam ini, takut aku menghabiskan seluruh jatah keberuntungannku seumur hidup. Bayangkan saja, aku akan bisa melihatnya setiap pagi saat ia bangun tidur, kami akan sarapan bersama, lalu bertemu lagi di kantor, dan pulang bareng. Di rumah, aku masih bisa melihat wajahnya sebelum tidur. Itu kalau kami enggak tidur bersama. Artinya, ada kemungkinan aku akan menghabiskan 24 jam bersamanya. Mengerikan. Itu impian setiap lelaki, menghabiskan waktu bersama perempuan molek yang bisa ditiduri tanpa harus ribet urusan komitmen.

Nah, di situlah kekhawatiranku yang lain menghantui. Apa aku tipe setiap pria yang senang bisa meniduri perempuan cantik, pintar, dan menyenangkan di atas tempat tidur tanpa rasa ingin memiliki? Atau jangan-jangan... aku akan jadi cowok menyebalkan yang menuntutnya macam-macam?

Panggilan Bu Mina terputus.

Sial! Aku keenakan ngelamun sampai lupa menjawab panggilannya. Pesannya menyusul melalui telegram. "Ada Adrian di dalam? Atau kamu mau coba-coba berubah pikiran?" begitu bunyi pesannya.

Hari Sabtu pagi, dia sudah tiba di gedung apartemen Adrian yang nyaris kosong, tinggal barang-barangku yang tersisa. Saat aku menjemputnya di depan lift yang membuka, Bu Mina tersenyum lebar sambil mengangkat satu tangannya yang menenteng plastik berisi sarapan ke atas, dan yang lain bertengger di pinggang. Aku tertawa geli karena di depan lift itu bukan hanya ada aku, melainkan beberapa penghuni yang juga hendak menggunakannya. Apalagi dia masih sempat mengucapkan "Tadaaa!" dengan manisnya sebelum matanya membelalak lebar gara-gara semua orang menertawakannya.

Aku menangkap pinggangnya saat ia melompat ke arahku dan menyembunyikan wajahnya yang memerah sampai ke telinga di dadaku. Punggungku terdesak di dinding, aku tertawa terpingkal-pingkal, tapi terdiam sedetik kemudian saat kulihat matanya menatapku penuh arti. Tanpa bertanya, aku menyentuh tengkuknya dengan hati-hati dan memupus jarak antara wajahku dan wajahnya. Bibirku baru berani melekat di bibirnya sewaktu mata indahnya menutup, lalu salam selamat pagi saling kami ucapkan dengan suara serak yang gugup. Kalau orang melihat kami, mereka pasti menyangka kami pasangan kasmaran. Tak akan ada yang tahu hanya aku yang kasmaran, sedangkan perempuan ini mungkin cuma sedang horny saja.

Dua bungkus nasi yang dibawanya kubiarkan tergeletak di meja dapur. Bu Mina menyeret kausku dan tak mau berhenti bercumbu. Siapa bilang aku juga mau berhenti? Kupeluk erat pinggangnya dan kubawa dia masuk sambil berjalan mundur ke kamar Adrian. Di tepi tempat tidur, aku membalik posisiku dan membaringkannya lebih dulu, baru aku jatuh perlahan menindih tubuhnya yang menerimaku dengan sukarela.

"Ahhh, Mu...," desahan favoritku.

Dia hanya memanggilku 'Mumu' jika kami bercinta.

Pagi ini, aku membelainya sampai bulu-bulu halus di sekujur tubuhnya meremang. Sesekali, aku menangkap tatapan ngeri di matanya, persis seperti itu setiap kali aku memutuskan kali ini aku akan memperlakukannya dengan lembut. Sesudah seluruh pakaiannya tanggal, dia akan menarik kausku lepas lewat kepala, lalu membelai dadaku dan mengambil giliran membasahinya. Kami berciuman lagi, lalu biasanya aku hanya akan membiarkannya membantuku melepas kait celanaku, dan sisanya kulakukan sendiri sambil membaringkannya. Aku di atas, dia di bawah, lalu aku kembali ke atas mendominasinya, kemudian dia membalik posisi memegang kendali, begitu terus sampai kupastikan dia mendapatkan yang diinginkannya, sebelum aku sendiri menerima ganjaranku yang setimpal. Waktu kami selesai dan dia meninggalkanku ke dapur mengenakan kausku yang kebesaran di tubuhnya, hari sudah siang dan sarapan kami sudah dingin.

Bu Mina menyuapiku di atas tempat tidur, "Kamu akan suka tinggal denganku," katanya.

Aku mengunyah lambat nasi kuningku dalam keadaan bugil terbalut seprai putih yang amburadul diacak-acak olehnya, "Maksudnya saya akan disuapi begini terus setiap pagi?"

"Yah, kalau kamu prima seperti barusan," katanya enteng lalu tertawa gara-gara malu sendiri. Bahkan caranya menyuap nasi sambil memandangiku dengan mata yang masih menyisakan senyum saja sudah membuatku suka, apalagi tinggal dengannya dan bisa melihat itu setiap hari? "Tapi... kurasa kita perlu membuat beberapa peraturan baru."

Peraturan lagi. Napasku kuhembuskan berat tanpa berusaha kusembunyikan.

"Kita akan tidur di kamar berbeda, kamu nggak akan meletakkan barang-barangmu di kamarku, atau sebaliknya," katanya, tak peduli dengan dengus keberatanku. Aku bisa menerimanya, jadi kuanggukkan kepalaku sambil menambahkan sepotong besar suiran ayam ke suapanku berikutnya. Bu Mina menarik sendok dari dalam mulutku. "Kita juga akan jalan ke kantor dan pulang masing-masing."

"Artinya... tidak ada yang boleh tahu kita tinggal bersama?" tanyaku dengan pipi sebelah membola besar dipenuhi nasi kuning dan lauk pauk.

Bu Mina mengangguk sambil melahap suapan kecil untuk dirinya sendiri. "Tentu saja, akan runyam kalau ada yang tahu," katanya tegas. "Oleh karena itu... kamu tidak boleh meletakkan barang-barangmu di luar kamar. Piring dan gelasmu harus sama dengan punyaku kalau kamu nggak mau menyimpan sendiri milikmu di kamar. Sepatu, jaket, baju... jangan ada yang berserak di luar, dan kamu harus selalu memastikan kamarmu dalam keadaan terkunci."

"Kamar ibu juga?" tanyaku.

"Mungkin kamarku tidak, untuk apa?"

"Bagaimana kalau saya menyelinap ke sana suatu malam—"

"Ingat," serunya sebelum aku menyelesaikan kalimatku. Aku tertawa kecil, gemas, ingin mencubit pipinya. "Tiga peraturan sebelumnya masih berlaku, Mumu...."

Aku menjengit, darahku menggelegak mendengar bibirnya mengucap nama kecilku. Aku maju dan menciumnya. Bu Mina mundur sambil tertawa senang. Aku hampir lupa soal konsen barusan saking geregetannya, tapi ini adalah salah satu contoh di mana konsensual tak harus diucapkan secara verbal. Jika dia menyukainya, tak jadi masalah.

"Bagaimana kalau ibu yang menyelinap?" tanyaku menggoda.

"Jangan cabut kunci kamarmu," katanya. "Soalnya aku punya kunci cadangannya."

"Bagaimana kalau saya tidak keberatan ibu menyelinap?"

Bu Mina mencapit hidungku. Dia menjilati sendoknya dengan cara yang sensual sebelum berkata dengan nada rendah nan memikat, "Kalau kamu tidak mencabut kunci kamarmu, itu tandanya aku diperbolehkan masuk."

Sial, perempuan ini. Sesuatu yang terbelit di bawah pinggangku berdenyut, dan tiba-tiba saja, sebuah pertanyaan menggelitik benakku, "Apa rencana ibu kepada saya?" tanyaku.

"Maksudmu?" tanyanya heran.

"Bagi laki-laki seperti saya, tentunya ibu tahu, saya tidak pernah menolak dan saya melakukannya dengan senang hati. Saya tidak perlu tawaran tinggal bersama di apartemen mewah, toh saya tetap sudi menempuh perjalanan sepanjang apapun, kapan saja ibu memerintahkannya. Ini adalah harga yang sangat mahal untuk seorang pesuruh yang ibu ajak menjalin hubungan saling menguntungkan dan dia sendiri merasa beruntung menerimanya."

Bu Mina membasahi bibirnya, kali ini tidak dengan cara yang sensual. Kali ini dia mulai resah dengan apa yang akan kukatakan.

"Apa yang harus gantian saya bayar?" tanyaku terus terang.

Dada Bu Mina membusung, dia menarik napas dalam-dalam. Wajah cantiknya menunduk saat sendoknya mengaduk kotak nasi kuning yang sudah agak berantakan. Aku menyentuh dagunya, mendongakkan kembali wajahnya. Semburat merah jambu terlukis di pipinya yang bersih tak bercela. Jelas sekali, dia membutuhkan bantuan lain dariku yang sifatnya lebih mendesak dari sebelumnya.

"Boleh saya tebak?" tanyaku.

Bu Mina makin resah.

"Saya mau," kataku, membelalakkan matanya. "Apapun yang ibu mau saya lakukan, saya bersedia."

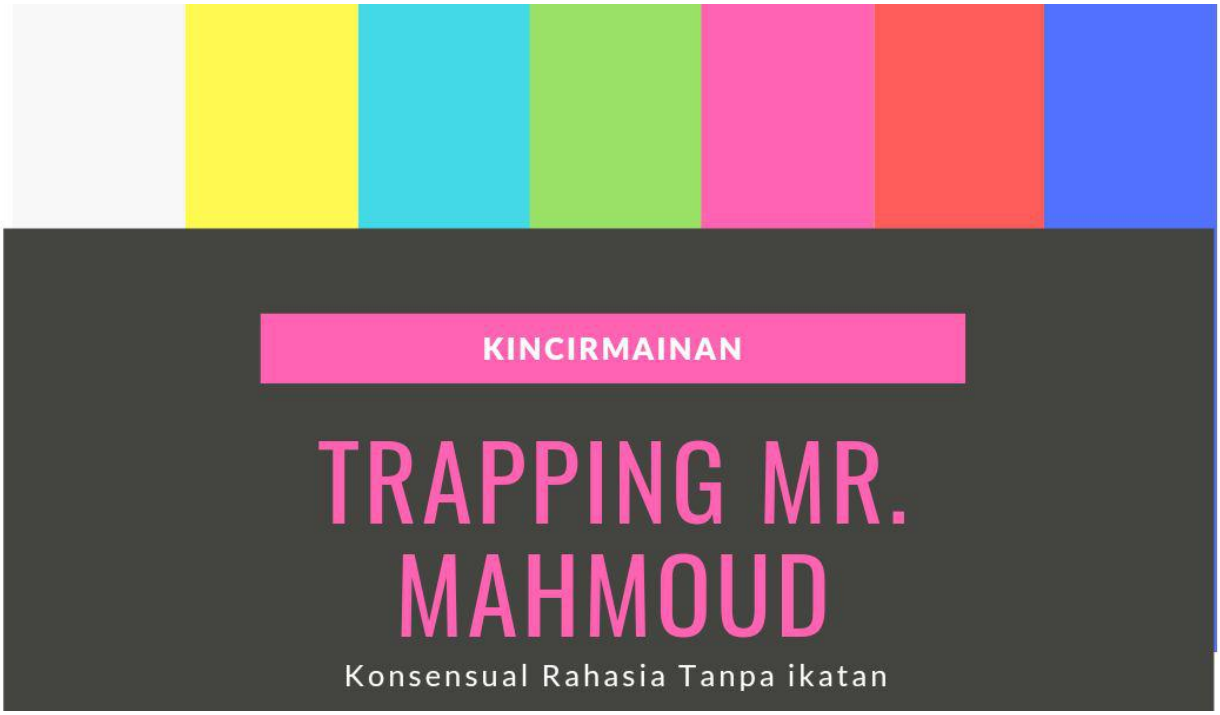

38. Physalis

Halo...

Team special part TMM mana suaranya?

Wkwkw

Part special kembali hadir, ya, di part 65, kali ini sekaligus part lanjutan, lho. Biasanya kan special part cuma satu part.

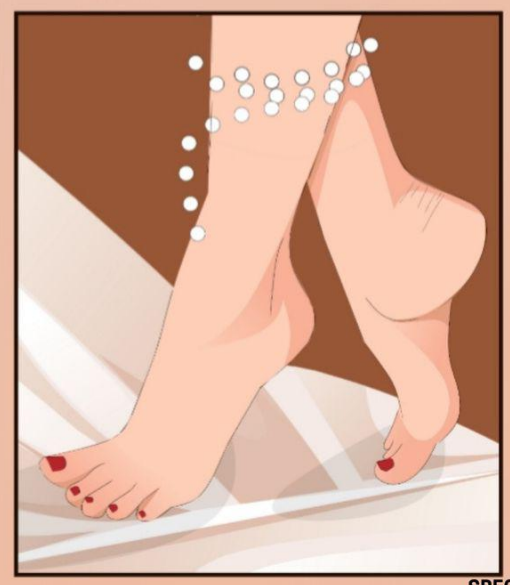

SPECIAL AND EXTENDED PART

Trapping Mr. Mahmoud

65. WET WET WET
64. DADDY

Konsensual, Rahasia, Tanpa Ikatan

Seperti biasa, Part Special berisi adegan mature yang **sama sekali nggak ada di Wattpad.** Jadi kalau kamu team baca Karyakarsa cuma bagian special part doang, silakan dukung di sana, ya...

Part 38 ini versi panjangnya juga ada di sana.

Untuk team Wattpad, jangan lupa vote dan komen, ya... kalau vote dan komennya banyak, bisa lah diup sampai tamat

Udah follow instagramku, belum?

Sebelum keluar kamar, aku memastikan bagian belakang blus yang terselip di pinggang cigarette pants-ku tidak menggembung. Di depan cermin, kucoba memasukkan kedua tanganku ke dalam saku celana, lalu melenggok ke kanan dan ke kiri memastikan garis lipatan celana capri yang membalut ketat namun nyaman kaki-kakiku benar-benar rapi. Aku sengaja berlama-lama setelah mendengar suara denting cangkir dari dapur.

Ini pagi pertamaku tinggal seatap dengan Sigit Handam Almahmoudi.

Sumpah mati aku gugup. Hanya karena Mahmoud lebih gelisah dariku saja, sikapku jadi kelihatan wajar. Bagaimanapun, ada laki-laki gagah, ganteng, pintar memuaskanku di atas tempat tidur yang kini tinggal bersamaku, ditambah hubungan kami yang tak jelas bikin aku bingung tentang batasan-batasan teritorial di luar kamar masing-masing.

Selain itu, bagaimana cara mengundangnya bercinta kalau dia tinggal serumah denganku? Kalau dulu, mengundangnya kemari sama dengan mengajaknya bercinta. Mahmoud tinggal bilang dia sedang letih atau sibuk untuk menolaknya (yang seingatku tak pernah ia lakukan). Nah, kalau kami

tinggal bareng gini, apa yang harus kukatakan? Apa aku harus berterus terang? Mahmoud... malam ini kita berhubungan seks, ya? Tck... Mahmoud, malam ini kamu tidur di kamarku, ya? Sabi... atau Mahmoud... malam ini jangan kunci pintu, ya? Tiba-tiba aku geli sendiri. Kok selalu aku yang minta, ya?

Kok Mahmoud nggak pernah bilang dia menginginkanku, ya? Jangan-jangan dia nggak pernah ingin? Atau jangan-jangan... aku terlalu sering ingin sampai-sampai sebelum dia ingin aku sudah ingin lagi? Aduh, Mina... bego, bego, bego... kamu keenakan sih dienakin Mahmoud!

Tapi serius, deh. Mahmoud adalah cowok pertama yang begitu peduli apakah aku sudah orgasme atau belum SEBELUM hubungan seksual itu usai. Kebanyakan cowok baru nanya, kamu tadi udah keluar belum, setelah dia mencapai orgasme, atau saat pillow talk. Ya kalau kamu aja mesti nanya, itu artinya belum. Kami kelihatan, kok, kalau orgasme. Kalau seorang cowok mengklaim nggak tahu bagaimana cewek orgasme, bisa jadi dia nggak pernah membuat seorang cewek mencapai klimaks.

Kita tinggal di dunia di mana hubungan seksual selalu tentang kepuasan laki-laki. Kita dipaksa menganggap orgasme perempuan itu semu sehingga banyak perempuan bahkan memalsukannya untuk menyenangkan kaum lelaki. Kalau seorang perempuan bahkan nggak kelihatan orgasme (baik palsu atau tidak) kenapa mereka masih nanya? Jawabannya tentu saja: belum. Mahmoud hanya akan melepas pengaman dan mencapai klimaksnya sendiri setelah aku menunjukkan bahwa urusanku sudah selesai.

Aku membuka pintu kamar, Mahmoud yang cemberut di dapur langsung terlihat dari tempatku berdiri. Aku menahan geli saat menghampirinya sambil bertanya, "Gimana? Bisa diselamatkan?"

Mahmoud agak terkejut melihatku. Dia yang tadinya terdiam dengan dagu ditopang menekuri permukaan cangkir kopi sambil mengerutkan alis jadi salah tingkah sendiri. Buru-buru dituangkannya secangkir kopi hitam untukku. Murni. Tanpa gula. Dia sendiri lantas berdeham, baru mengangguk. "Tapi belum kering," katanya.

Salahnya sendiri, sih. Sampo tinggal setengah aja pakai diangkut pindahan. Dalam perjalanan, botol itu tumpah dan plastiknya yang ternyata bolong merembeskan cairan biru lengket ke seluruh pakaiannya.

Kuhirup kopiku. Masih panas. "Kamu nggak bawa seragam ke rumah, kan?" tanyaku.

Mahmoud menggeleng.

"Ya udah, pakai jaket aja. Nanti di sana ganti baju," kataku enteng.

Mahmoud mengangguk, lalu diam-diam melangkah meninggalkan dapur.

Oh, Mina... punggung lebar itu minta banget dipeluk. Aku menangisi otak kotorku. Aku hampir selalu memikirkan hal-hal itu jika menyangkut Mahmoud, apalagi kalau dia ada di sekitarku. Kadang aku bertanya-tanya, aku ini perempuan macam apa... kubiarkan diriku tenggelam dalam hubungan fisik tanpa perasaan dan menikmatinya, padahal aku bahkan enggak menginginkannya. Kupijat keningku. Tapi ini demi kemajuan HBM. Ya, benar. Ini demi masa depanku dan orang-orang yang bergantung padaku.

"Ibu mau dibuatin sarapan dulu?" Mahmoud bertanya saat kembali ke dapur. Dia mengenakan jaket berkendaranya. Kerah kemeja yang biasanya dibiarkan mengintip nggak terlihat karena dia nggak punya apa-apa buat dikenakan di balik jaket itu. Aku kok... agak nggak rela ya kalau orang-orang ngelihat tulang selangka Mahmoud ngintip-ngintip seksi gitu. Kutarik kerah jaketnya. Mahmoud mendekat dan mencium bibirku begitu saja.

Cup!

Astaga. Dia pikir aku mau ngelakuin itu. Tapi kepalang tanggung, kami pun saling pagut. Mata Mahmoud memejam saat aku menarik mundur wajahku. "Saya baru bertanya-tanya... apa saya harus, tidak harus, boleh, atau tidak boleh melakukannya," katanya.

Sambil menaikkan retsleting jaketnya sampai leher, aku berkata, "Kurasa biarkan natural saja," kataku, menepuk dadanya. "Tidurmu semalam nyenyak?"

Dia mengangguk.

Aku berdeham, "Kalau menurutmu perlu... kita bisa, kok, bikin daftar boleh, tak boleh, harus, tak harus, kapan, di mana... hehe... gimana?"

Bahu Mahmoud menggedik, "Terserah ibu saja."

"Kok terserah, kamu kan juga terlibat. Ini bukan hanya tentangku, lho, Mahmoud... kamu... juga menikmatinya, kan? Nggak terpaksa?"

Mahmoud malah tertawa kecil, menunduk sebentar, lalu mempertemukan tatapannya denganku. "Kalau saya nggak menikmati, masa iya saya sampai bilang... saya bersedia melakukan apa saja untuk ibu, padahal saya tahu pasti... yang ibu inginkan bukan hal yang saya sukai."

Aku jadi semakin merasa bersalah. Cynthia sudah siap dengan draft MoU dan PKS Mahmoud. Begitu Mahmoud memberi lampu hijau Sabtu kemarin sehabis kami bercinta, diam-diam aku memberitahu Cynthia supaya segera mengirim draft yang disusunnya via surel ke pengacara papi untuk dipelajari. Kemungkinan kalau tak ada revisi yang berarti, kami sudah bisa meminta Mahmoud segera menandatanganinya.

Kulepas kepergian Mahmoud dengan kurang lapang dada. Jelas bukan perjanjian kerja sama itu yang diharapkannya dariku, melainkan hal lain.

Aku baru akan menyusul Mahmoud sepuluh menit kemudian setelah menghabiskan selembar roti gandum panggang dan selai kacang buatan tangan Stef ketika bel pintu berdentang. Saat kuintip sosok Adrian yang tengah berdiri di depan pintu, tak ayal jantungku berdegup liar. Cukupkah sepuluh menit bagi Mahmoud untuk turun, mengambil sepeda motornya dari parkiran, dan keluar dari gedung apartemen tanpa berpapasan dengan Adrian di gerbang?

"Did I just saw Mahmoud?" tanyanya begitu pintu kubuka

"Mungkin saja, aku barusan nyuruh dia ke sini dulu buat ngambil sesuatu," kataku asal namun cukup cepat, kurasa itu bukan hal tak wajar mengingat Mahmoud adalah seorang pesuruh. Tapi begitu kami melewati dapur,

kukutuk diriku sendiri. Mahmoud belum menyingkirkan cangkir dan cawan kopinya dari meja.

Adrian melirik cangkir itu, sekonyong-konyong menghampirinya dan bergumam, "Dia minum kopi dari cawan di tempat bosnya."

Ludahku mendadak begitu susah kutelan. "Dia memang selalu begitu, kok, di kantor juga begitu."

Adrian tertawa, "Dasar norak," katanya.

"What brought you here?" tanyaku sambil duduk kembali di kursiku dan meraih cangkir kopi yang sudah kosong. Canggung sekali. Aku meletakkannya kembali.

"Nothing, I just...," Adrian tidak melanjutkan kalimatnya. Sejak tadi kulihat tampangnya tak sesegar biasanya. Dia tampak... terganggu? Aku benar-benar lupa mengontaknya sejak ada Mahmoud. Adrian mendekatiku, memelukku. "I need a hug."

"Oh... okay...."

Kurasakan dekapannya mulai lain, sentuhannya menyusuri punggungku, merambat turun ke pinggangku. Wajahnya membenam di lekuk leherku.

"I can't do this right now," kataku. "Aku harus ngantor."

"Sebentar saja, paling lama setengah jam," katanya.

"So it's all about you, nggak mutual," kataku.

"Biasanya juga nggak mutual kalau kamu yang lagi kepingin."

"Kamu terus menolakku, Adrian. Kamu hanya mau melakukannya kalau aku lagi horny dan mabuk, sampai kadang aku harus pura-pura mabuk supaya punya alasan buat horny di depanmu!" cerocosku.

Adrian mengernyit. "Mahmoud bilang sesuatu ke kamu?" tanyanya alih-alih.

Aku gantian menyatukan alis. Soal cewek di apartemennya itu maksudnya. Aku menggeleng, "Tentang?"

"Nevermind," gelengnya. "Aku lagi butuh sandaran, Minul...."

"Kenapa lagi?"

"Aku belum mulai kerja sampai sekarang, sudah sebulan lebih."

"Bukannya kamu udah dapat duitnya?"

"Dari mana kamu tahu?"

"Mahmoud bilang kamu pindah ke apartemen mewah, tapi nggak bisa mengajaknya karena tinggal bersama seorang pria di dunia modelling sama riskannya dengan tinggal bersama perempuan tanpa ikatan pernikahan. Jahat banget. Kenapa nggak terus terang saja, sih?"

"Terus dia tinggal di mana sekarang?"

"Di kantor," karangku cepat.

"Aku... entahlah, mungkin ini perasaanku saja. Bolak-balik Stevan nanyain Mahmoud... kayaknya dia mau ngerekrut Mahmoud buat dijadiin pendatang baru di agensinya. Dia bahkan nggak peduli Mahmoud sama sekali nggak tertarik, nggak peduli Mahmoud bahkan nggak pernah foto buat akun medsos-nya sendiri. Dia bahkan nggak ada akun medsos setahuku...."

Aku mengambil kesimpulan, dia belum menemukan instagram Mahmoud bikinan Gio. Dia juga tidak mengikuti akun gosip mana pun.

"Aku cemas, Min. Karirku baru dimulai... aku belum siap mendapatkan saingan dari seseorang yang dekat denganku. Bebannya terasa lebih berat. Apalagi... Stevan nggak mau bilang siapa sebenarnya pendatang baru lain yang diincar brand itu buat disandingin denganku...."

Sebelum Adrian melanjutkan curhatannya, aku merogoh ponsel dan mengetik pesan singkat ke Gio. Kami harus gerak cepat. Sebelum Mahmoud direbut orang.

KINCIRMAINAN

TRAPPING MR. MAHMOUD

Konsensual Rahasia Tanpa ikatan

Mina
"Ayo kita hadapi berdua saja."
Mumu
"Berdua. Tanpa Adrian."

39. Baked Potato Cakes

Trapping Mr. Mahmoud versi premium part 67-68 sudah bisa dibaca di karyakarsa, ya...

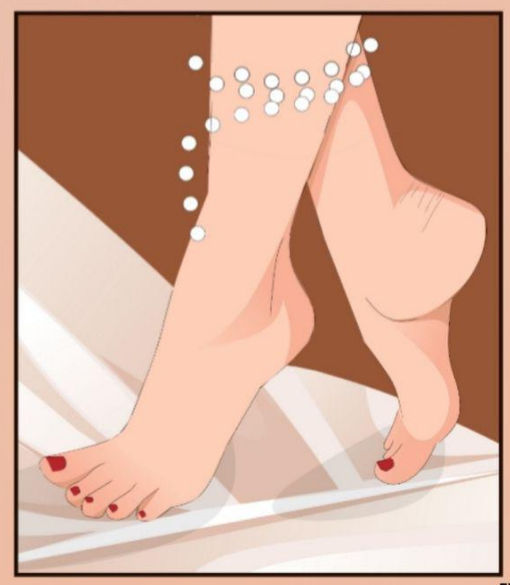

EXTENDED PART

67. XTRA CHOCOLATE CAKE
68. CYCLING PANTS

Trapping Mr. Mahmoud

Konsensual, Rahasia, Tanpa Ikatan

Jangan sampai ketinggalan.

Buat yang masih nanya, **EBOOK versi premium Trapping Mr. Mahmoud nggak akan dijual di manapun, hanya akan diberikan pada pendukung all part atau paket premium di Karyakarsa.**

Kalau aku memutuskan untuk mencetak bukunya, akan dicetak terbatas dan versinya tetap nggak akan selengkap versi Karyakarsa.

All pendukung premium part yang mendapat ebook, jika berminat pada versi buku akan diberi diskon khusus sampai 50%

Part 39 ini juga tersedia versi premiumnya di Karyakarsa.

PART 40 VERSI WATTPAD AKAN AKU UPDATE DI GRUP RAHASIAKU DI FACEBOOK. CARA JOINNYA:

1. Follow instagram-ku dan tanyakan link serta kunci jawaban.

Yang merasa direpotkan, nggak usah follow IG dan masuk grup juga nggak apa-apa. Part selanjutnya akan tetap dipost di Wattpad, kecuali aku berubah pikiran ^^

"Jangan lupa, ya, teman-teman? Pesan segera bento sehat HBM ini, sekalian saja buat seminggu ke depan supaya lebih hemat. Oh iya, share keseruan kamu menikmatinya dan tag saya. Pakai hastag Keracunan Mr. Mahmoud, biar bisa saya share dan dilihat teman-teman lain. Sebarkan virus sehat, stay fit, and stay healthy. Bye bye!"

"Nice!" Mbak Tamara bertepuk tangan sambil melompat-lompat senang. Mas Albert juga tersenyum puas memandangi monitor kecil pada kameranya. "Keren banget, ih, Mahmoud! Sekarang nggak perlu take berulang-ulang. Sekali langsung beres, udah kayak selebgram profesional aja. Siap, nih, jadi model iklan sungguhan!"

Mas Albert menaikkan bola mata ke arah Mbak Tamara yang seketika membuat perempuan itu menggigit bibir resah. Ekspresi Mas Albert membuatku semakin yakin, selama ini mereka memang mengaturnya sedemikian rupa supaya aku lama-lama terbiasa. Awal-awal dulu, semua orang ikut-ikutan di-video, meski aku selalu curiga karena hanya videoku yang diambil dengan sungguh-sungguh. Kadang malah suka ada naskah pendeknya segala.

Mbak Riana muncul di halaman belakang, melompat-lompat seperti kelinci menghindari tanah berumput yang agak becek. Dia melongok ke salah satu bentoku, menjumput sebutir perkedel panggang dan meleletkan lidahnya. Aku tertawa. Meski kurang sehat, makanan apapun memang paling enak digoreng. "Mas Albert, Mbak Mina udah datang, tuh. Dia minta aku manggil Mas Albert, kayaknya biar sengaja gangguin dia buat cepet-cepet ambil gambar buat trial susu kedelai. Anak sebelah udah ngirim tiga botol, katanya udah dibenerin rasanya."

Bu Mina baru datang? Paling enggak, ini udah pukul setengah sebelas. Ngapain aja dia di apartemen? Kayaknya pas aku jalan dia udah siap. Sejak pukul setengah sembilan setelah kerjaan pagiku beres, aku berkutat di dapur membantu Bu Stef dan siap-siap buat diambil videonya. Kupikir dia sudah datang, pantas nggak nengok-nengok ke sini sama sekali.

"Sama Adrian datangnya," imbuh Mbak Riana yang seketika bikin telingaku tegak siap menguping.

Dengan Adrian? Ngapain dia ke sini? Aku masih agak jengkel karena dia pergi tanpa pamit. Pulang kerja, tahu-tahu apartemen sudah kosong. Tega banget dia nelantarin aku begitu saja.

"Ngapain dia minta digangguin kalau lagi sama Adri?" tanggap Mas Albert cuek. "Bukannya biasanya girang banget? Dia maunya kan sama Adri, sama

cowok lain nggak mau. Ntar ah, malah aku dicuekin nanti."

"Nggak tahu, aku ngerasa aja gitu," gumam Mbak Riana yang akhirnya menelan perkedelnya meski terpaksa.

"Bahasa tubuhnya gimana?" sahut Mbak Tamara, meringankan bebanku mencari tahu.

"Kayak enggan, gitu. Mungkin Mbak Mina udah punya pacar kali, ya? Aku jarang banget akhir-akhir ini dengar dia uring-uringan soal Adrian. Mungkin karena kita udah punya Mahmoud," jelasnya enteng. Akunya yang tercengang, tapi sepertinya salah mengartikan maksud ucapan Mbak Riana. "Biasanya kan kita minta bantuan Adrian buat promosi ini itu, Moud... kalau lagi nggak ada duit buat endorse selebgram."

Oooh....

"Biar mampus nggak ada job," kata Mas Albert pelan.

"Bukannya dia udah dapat kerjaan sama merk fashion internasional itu? Dia bakal jadi face produknya, lho," sambar Mbak Tamara.

"Mana sekarang? Nggak ada kabarnya, kan? Kamu pikir hanya karena udah lolos audisi, lalu itu harga mutlak? Bahkan kalau udah ada kontraknya pun, meski dia udah dibayar pun, perusahaan segede itu bisa aja berubah pikiran. Duit segitu nggak masalah buat mereka, asal mereka menemukan face lain yang lebih menjual. Dianggap duit ilang aja, gitu. Ya udah, deh. Aku ke sana. Daripada buang waktu juga. Habis makan siang aku mau ke konveksi, ngecek jahitan buat pilot run."

Sebelum Mas Albert beranjak, Bu Mina sudah muncul di ambang pintu belakang. Jantungku berhenti berdetak sedetik, kenapa dia bertukar pakaian? Tadi pagi dia mengenakan kemeja putih dan celana abu-abu semata kaki. Kali ini dia memakai rok selutut berwana putih dan tanktop berenda kecil yang biasanya dipakai di balik blazer. Blazernya mungkin sudah ditanggalkan dan disampirkan di sandaran kursinya. Penampilannya jauh lebih seksi dari sebelumnya.

Datang bersama Adrian.

Bertukar pakaian...?

Kenapa dia bertukar pakaian?

"Moud... Adrian nungguin kamu, tuh di pantry. Dia mau nanya di mana kamu tidur di kantor," katanya santai. Aku berpikir sejenak. Itu kalimat bermakna ganda. Tidur di kantor di telinga yang lain bisa berarti di mana aku istirahat di sela pekerjaanku, tapi di telingaku artinya Bu Mina sedang memberitahuku untuk menyamakan jawaban jika Adrian bertanya di mana aku tinggal setelah keluar dari apartemennya. Aku harus menjawab bahwa aku tidur di kantor, bukan tinggal bersamanya. Setelah itu dia kembali ke dalam, dan Mas Albert mengekorinya.

"Kayak Mahmoud punya waktu aja tidur di kantor," kata Mbak Riana setelah kami ditinggalkan bertiga. "Sibuk banget, ya, Mas Mahmoud... kasihan.... Makanya jadi model sekalian aja, daripada diambil gambar capek-capek tiap hari, cuman dikasih lemburan!"

"Iya, Moud! Kamu udah bisa, kok, jadi model!"

Rupanya... mereka sudah main terang-terangan sekarang. Kudengar tracksuit sudah mulai produksi, paket lebaran sudah disusun. Tensi briefing tiap hari juga makin mendesak. Aku bisa merasakannya kalau diajak meeting sekali-sekali. Tentu saja, followers instagramku sudah seratus lima puluh ribu lebih. Ibu-ibu kantin sudah mengikutiku di semua media sosial dan suka ribut menyuruhku mengikuti mereka juga. Mereka nggak tahu aku bahkan nggak instal aplikasi aneh-aneh di ponselku. Saat aku berhenti di traffic light kemarin, dua orang mahasiswi di atas Scoopy mengejarku dan bertanya, apa benar aku Mr. Mahmoud? Habis itu setelah mereka melihat Astrea Prima nyaris seumuranku yang kukendarai, mereka bilang, ya ampun, office boy beneran, shay, bukan model lagi gimmick. Besoknya aku muncul di Lambe Curah lagi, kata Mas Gio sambil bersorak sorai gembira. Aku menarik perhatian lebih banyak orang. Aku sudah dianggap siap dijadikan model betulan.

Adrian sedang duduk-duduk di pantry waktu aku masuk. Bibirnya langsung senyum, agak canggung. Aku membalas 'hey'-nya, lalu menawarinya kopi.

"Tadi aku ke apartemen, Mu, barangmu udah nggak ada. Kuncinya udah kamu serahin ke satpam?"

"Sudah."

"Maaf ya, Mu—"

"Nggak apa-apa."

Meski aku nggak melihat, aku tahu Adrian menarik-embuskan napas berat dari suaranya. "So... kamu tinggal di mana sekarang? Kalau kamu mau, aku bantu cari kos yang dekat sini, gimana? Aku nggak enak kalau Mamaku nanya."

"Memangnya kamu nggak ke mana-mana?"

"Enggak. Mau ke agensi juga malas. Percuma punya agensi nggak berbuat apa-apa, mereka yang penting udah motong dari nilai kontrakku. Aku kerja apa enggak, mereka nggak peduli. Kalau sampai benar mereka nggak jadi pakai aku, bakal kuobrak-abrik si Stevan. Ini bukan soal uangnya, ini soal eksistensiku. Bayangin dong, karena aku udah nerima uang, aku terikat sama mereka setahun. Kalau aku nggak jadi dipakai, perusahaan lain nggak bisa hire aku, eksistensiku bakal makin pudar."

"Oh," aku mengangguk-angguk kurang paham, bukannya enak, sudah dapat uang, tapi nggak perlu kerja apa-apa? Kuletakkan secangkir kopi instan di depannya. "Cuma ada ini," kataku. "Nggak usah dibantu nyari kos dulu, takut uangku belum cukup."

"Tapi tadi Mina bilang, kamu tidur di kantor ini, kan? Bukannya nggak boleh? Kalau pemilik ruko tahu, bisa dipermasalahkan nantinya."

Tapi tadi Mina bilang. Tapi tadi Mina bilang. Tadi. Mina. Apa yang kamu lakukan dengannya dari pukul setengah delapan pagi sampai sesiang ini bersamanya? Kenapa dia bertukar pakaian? Adrian memanggil namaku, rupanya aku terlalu lama melamun.

"Aku nggak tidur di sini, kok," kataku sekonyong-konyong.

Adrian mengerutkan alis.

"Aku tinggal sama Bu Mina."

Aku nggak menyangka, Adrian akan seterkejut itu mendengarnya. Cangkir yang dipegangnya meleset dan terjatuh menghantam permukaan meja. Telinga cangkirnya lepas, air kopi melimpah ke mana-mana. Aku tergeragap panik, celingukan mencari di mana terakhir kali aku meletakkan lap dan menyambarnya begitu kutemukan. Selama aku membersihkan air cokelat keruh yang panas itu dengan lap di tanganku, Adrian bergeming di kursinya. Sial. Apa yang barusan kukatakan? Kenapa aku ngomong begitu? Ini kedua kalinya aku sengaja mengacau karena cemburu.

Dia sudah mengacaukan otakku.

"Kamu—kamu tinggal sama Mina? But—how?"

"Jangan keras-keras," kataku, teringat betapa ngawurnya keputusanku barusan. "Nggak boleh ada yang tahu soal ini. Aku nggak ada apa-apa sama Bu Mina, tenang aja—"

"Nggak ada apa-apa?" Adrian menahan volume suaranya, dia masih mendengarkan peringatanku meski ia sangat kecewa. "Nggak ada apa-apa bagaimana? Kalian... kalian berhubungan seks?"

"Enggak!" jawabku tegas, penuh kemunafikan. "Aku—aku cuman dibantu karena Bu Mina butuh bantuanku."

"Bantuan apa? Bikinin dia kopi? Bukannya kamu dibayar?"

Aku menatap Adrian bingung. Aku nggak tersinggung dengan pertanyaannya barusan. Aku hanya bingung karena dia nggak tahu apa-apa. Memangnya dia nggak ngikutin akun gosip mana pun seperti jutaan insan di dunia ini, kecuali aku? Apa dia nggak tahu akun instagramku sudah punya pengikut lebih banyak daripada akun instagramnya?

"Aku... dijadikan pengganti Dian Rai...," terangku.

"Maksudmu?"

"Entah apa namanya," aku sendiri nggak tahu.

"Brand ambassador?"

Aku baru akan menjawab mungkin begitu mereka menyebutnya, tapi Adrian keburu berseru kencang, "Kamu mau dijasiin brand ambassador HBM?!"

"Wait... Mu...." tahannya lagi, padahal aku nggak berniat ngomong apapun gara-gara masih terperanjat. Adrian lantas terhuyung. Matanya mencelang, bola matanya bergerak-gerak kasar menuduhku. "Jangan-jangan... jangan-jangan...," ucapnya terbata. "Mu.... apa Stevan pernah ngajak kamu bergabung sama agensinya? Jangan-jangan... kamu pendatang baru yang katanya sedang viral itu? Kamu... jangan-jangan kamu yang selama ini mengancam karirku?"

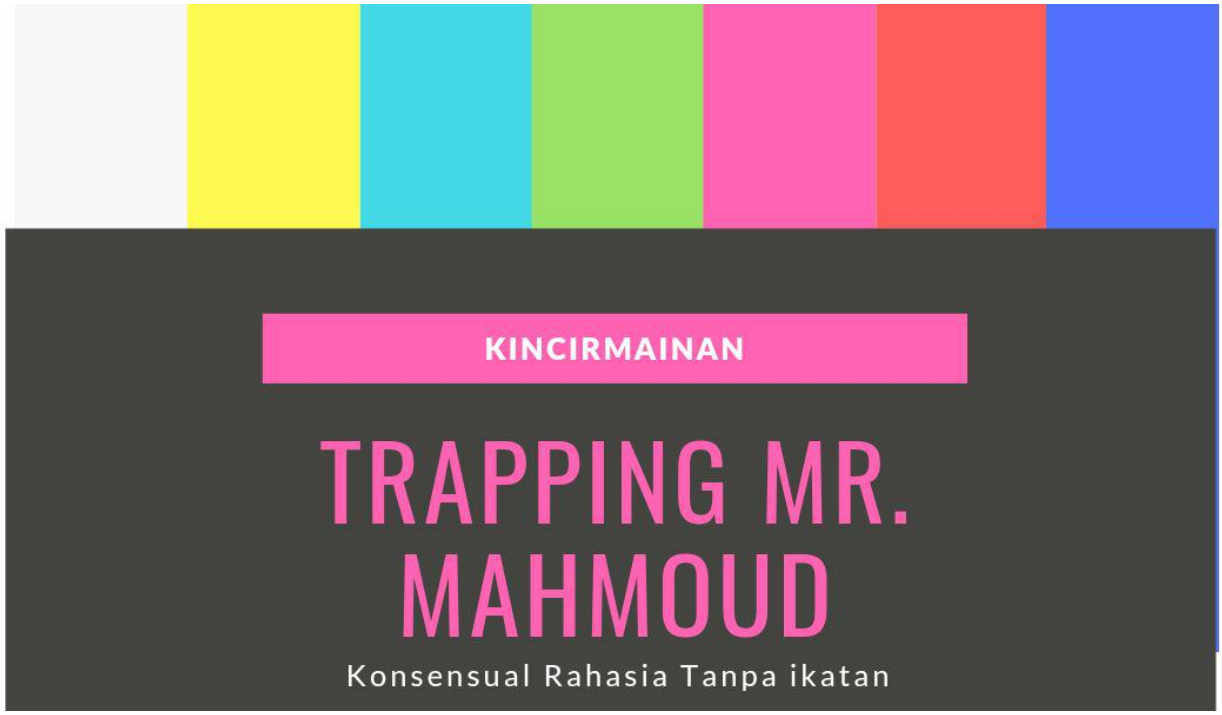

40. Pistachio

Part Premium 69-70 sudah ada di Karyakarsa, ya...

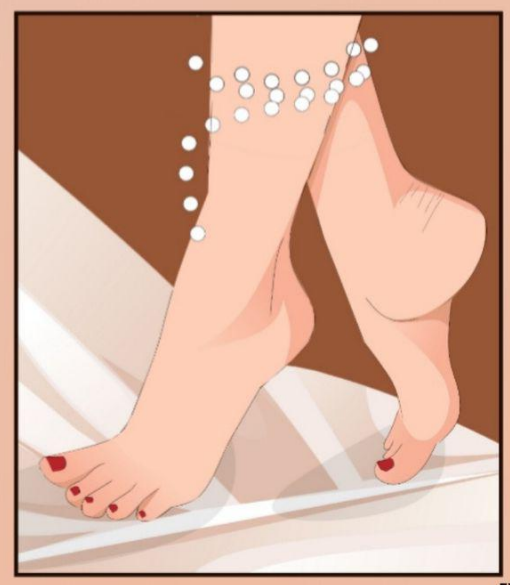

EXTENDED PART

69. CONFLICT OF INTEREST
70. MOVE OUT

Trapping Mr. Mahmoud

Konsensual, Rahasia, Tanpa Ikatan

Buat yang dukung part 67-68, part 69-70 bisa didapat **gratis** dengan kirim bukti dukungan ke emailku. File akan dikirim via email sesuai urutan pengiriman bukti dukungan.

Part ini versi lebih lengkap juga ada di karyakarsa.

Aku nggak tahu apa yang terjadi di dapur antara Mahmpud dan Adrian waktu itu. Mahmoud tidak ingin menceritakannya kepadaku. Yang kutahu, Riana bilang Adrian membuka pintu geser pantry sangat kencang sampai meleset dari engselnya dan Mahmoud harus memperbaikinya dengan bantuan Gio dan Albert. Aku mencoba mengorek keterangan dari Adrian, tapi dia bahkan menolak menjawab panggilanku. Yup. Setelah apa yang dilakukannya kepadaku pagi itu.

Kalau mengingat peristiwa pagi itu, aku masih agak bergidik.

"Ayo, dong, Min! Kamu kan selalu mendesakku dan beberapa kali aku mau melayanimu. Masa sekarang kamu nolak mentah-mentah saat aku butuh?"

Tenggorokanku tercekat.

Untuk catatan saja, aku nggak pernah memaksanya. Aku merayu dan dia termakan rayuanku, bukan terpaksa melakukannya. Dia bisa saja merayuku pagi itu, tapi ucapannya sama sekali bukan rayuan. Itu lebih terdengar seperti pemaksaan. Nggak pernah ada perjanjian di antara kami bahwa aku atau dia harus membalas budi untuk kesediaan kami berhubungan seksual. Itu murni mau sama mau.

Kalau dia boleh menolak ajakanku, kenapa aku tak boleh? Apa hanya karena aku tak membuat peraturan jelas seperti yang kulakukan dengan Mahmoud,

Adri merasa boleh melakukannya? Hanya karena aku pernah tidur dengannya, bukan berarti setiap saat aku harus mau melakukannya lagi. Karena itu jika aku menginginkan Adrian berhubungan seks denganku, aku merayu sampai dapat, bukan memaksa.

"Tapi aku sedang nggak ingin, Adrian, aku harus segera ke kantor, Say!" aku tetap berusaha menjelaskan baik-baik meski tanganku yang mendorong tubuhnya cukup tegas mengatakan tidak. Dia tak peduli dan mulai mencengkeram pergelangan tanganku, menciumi rahang dan leherku. Entah sejak kapan bercinta dengan Adrian menjadi kurang masuk akal bagiku.

Satu-satunya hal yang menyelamatkanku pagi itu hanyalah kelaki-lakian Adrian yang ternyata tak se-excited dirinya sendiri. Sepertinya dia benar-benar sedang stres. Aku sudah berantakan sekali dan hampir menangis karena tak ingin, lalu tahu-tahu dia mengumpat sambil menghempaskan tubuhnya di sofa. Aku harus merelakan beberapa jam mendengarnya menangis seperti anak kecil, membujuknya agar mau bangkit kembali. Aku memahami ketakutan-ketakutannya. Dia merasa sudah bekerja sangat keras sejak memutuskan menjadi model, tapi setelah pekerjaan impiannya ada di tangan, segalanya masih saja belum berujung pada keberhasilan. Setelah beberapa waktu berselang, akhirnya tantrumnya mereda. Yang kemudian membuatku semakin khawatir justru semua keterangan Adrian mengenai pekerjaannya yang mengarah ke Mahmoud.

Aku nggak tahu mengapa Adrian nggak mencoba mencari tahu siapa model kedua incaran perusahaan yang mempekerjakannya. Mungkin dia terlalu takut untuk mencari tahu. Takut merasa kalah, merasa tak cukup baik, dan sebagainya. Menurut Adri, Stevan hanya mengatakan dia seorang pendatang baru yang tiba-tiba muncul dan menarik perhatian banyak orang. Berbakat alami, berpenampilan sederhana, memesona tanpa harus banyak berusaha. Sangat cocok dengan image yang sedang dibangun brand fashion pria ternama itu. Mereka memang mencari wajah-wajah baru. Adrian termasuk wajah baru karena selama ini dirinya kurang diperhitungkan meski sudah malang melintang di dunia yang sama. Namun—masih kata Adri—dia belum cukup mewakili. Orang misterius ini bahkan mampu membuat perusahaan sebesar itu meninjau ulang pilihan yang sudah mereka putuskan.

Aku curiga orang yang dimaksud Stevan itu Mahmoud. Dia bisa saja sudah bertemu dengan Mahmoud mengingat dia dan modelnya tinggal bersama. Jahat sekali kalau dia sengaja nggak bilang-bilang ke Adri. Dia manajernya, dia pasti tahu kondisi emosional Adrian yang terpukul karena pekerjaan besar pertamanya tahu-tahu meragukannya.

Sore ini, aku memacu mobilku dari vendor menuju apartemen tanpa terlebih dulu kembali ke kantor. Riana bilang, Mahmoud tiba-tiba nggak mood di-test make up dan dipertemukan dengan seorang penata gaya yang akan secara intens mendidiknya sebelum hari pemotretan untuk mengiklankan tracksuit tiba. Dia bilang kepalanya tiba-tiba pusing. Seharian Mahmoud murung, kata Tam. Kupikir aku harus segera mengeceknya. Hal ini terlalu aneh kalau dibilang kebetulan. Apa yang mereka bicarakan di pantry?

"Moud...," aku mengetuk pintu kamarnya yang tertutup. Hari sudah petang ketika aku berhasil mencapai tempat tinggalku. Di tanganku, sudah kubungkus dua porsi nasi goreng supaya kami bisa makan malam bersama. Mahmoud menyahut, kemudian wajahnya yang kusut masai muncul dari balik pintu. "Hai..., kamu udah makan malam?" tanyaku dengan senyum lebar penuh agenda. Mahmoud memaksakan diri membalas senyumanku lalu menggeleng. "Aku boleh masuk?" tanyaku.

Mahmoud mengangkat bahunya yang terpapar, seolah bilang 'ini kan rumahmu.'

Anyway, dia begitu senang berkeliaran tanpa menutupi bagian atas tubuhnya. Apa dia nggak tahu seseksi apa otot-otot dada dan lengannya itu? Bukan hanya perempuan yang bisa bikin hati berdesir kalau telanjang dada, pria seksi sepertinya juga bisa. Saat melewati tubuhnya yang sengaja hanya dimiringkan di ambang pintu, kami berhadapan begitu lekat sampai-sampai aku berpikir untuk mengecup bibirnya.

"Riana bilang—"

Mahmoud memotong ucapanku, "Saya hanya sedang nggak ingin dipegang-pegang," katanya jujur.

Tak ayal aku tertawa kecil sebelum menarik napas panjang dan mengembuskannya pelan. Tawa kecil itu segera lenyap saat dengan perasaan khawatir yang nggak kubuat-buat, aku memandangi wajahnya. Kasihan, Mahmoud. Pastinya melelahkan mengerjakan sesuatu yang nggak diinginkannya hanya untuk terus bisa berdekatan dengan perempuan yang disukainya. Aku menghampiri dan menyebelahi duduknya di tepi tempat tidur. Mahmoud berjengit ketika aku meletakkan punggung tanganku di keningnya dengan lembut. "Nggak sakit, kan?"

Dia menggeleng.

"Mau ngasih tahu aku kenapa kamu berpikir kamu sedang akan dipegang-pegang?" tanyaku dengan nada jenaka. Mahmoud menarik sudut bibr kanannya, lalu menunduk memainkan jari-jari di pangkuannya. Dia sedang merajuk. "Apa benar itu yang bikin kamu malas?"

Bibir bawah Mahmoud tergigit saat kepalanya menoleh pelan kepadaku, seperti ada yang ingin ditanyakannya, tapi tak sampai hati.

Jujur saja, jantungku berdebar lebih cepat melihatnya bersikap begitu. Apa yang ingin dikatakannya? Semakin hari, aku semakin khawatir Mahmoud tak bisa menahan diri mengungkapkannya perasaannya. Itu akan sangat merepotkanku mengingat saat ini aku sedang benar-benar butuh bantuannya. Apa bijaksana menipu perasaannya supaya aku bisa terus memanfaatkannya?

"Apa, Moud?" tanyaku sambil meraih dan menggenggam tangannya. Seperti biasa, Mahmoud langsung menyambutnya tanpa ragu seolah dia memang sudah menunggu-nunggu sentuhanku. "Bilang, dong. Albert dan Gio sudah memberitahumu mengenai proses-proses yang harus kamu jalani sampai saatnya kita harus meluncurkan prod—"

Lagi-lagi dia memotongku, "Sudah."

"Lalu? Kamu berubah pikiran?"

"Tidak," jawabnya cukup tegas, tapi tetap meragukan. Cukup lama sampai kemudian aku meyakinkannya bahwa dia boleh terang-terangan mengatakan kepadaku apa yang menjadi keberatan-keberatannya. Aku menduga itu ada

hubungannya dengan bagaimana Adrian membuka pintu geser pantry, tapi ternyata dugaanku meleset. Setelah meneguk ludah, dia bertanya, "Apa yang boleh membuat peraturan dalam hubungan kita hanya Bu Mina saja?"

Aku hanya bisa terperangah.

Mahmoud menjatuhkan bahunya, mengira diamku sebagai jawaban.

Tanganku lantas mempererat genggaman tangan kami, "Enggak, dong," jawabku tenang, padahal dadaku bertalu kencang. Kalau dia tiba-tiba keberatan dengan peraturan 'rahasia'-ku gara-gara cemburu sama Adrian, aku bisa mati berdiri. Tapi, aku juga sadar sepenuhnya, ini harus kuhadapi. "Kenapa memangnya? Ada yang mau kamu tanyakan? Atau... kamu mau mengajukan peraturan lain?"

Mahmoud menggosok punggung tanganku yang digenggamnya dengan gusar. "Sebelumnya, saya mau bertanya dulu, tapi... saya bahkan nggak tahu, saya boleh menanyakan hal ini atau tidak."

Gantian aku yang sekarang menelan ludah tepat saat Mahmoud kembali khidmat dalam tunduknya. Buru-buru aku menguasai diri. Ini permainanku, aku harus memenangkannya. "Please, katakan saja. Nanti kita putuskan hal-hal seperti itu boleh ditanyakan, atau enggak."

Mahmoud tak membuang waktu lagi, "Kenapa Bu Mina tadi pagi bertukar pakaian?"

Tubuhku rasanya meleleh bagai mentega. Jadi memang karena cemburu rupanya.

"Saya tahu pertanyaan ini berkaitan erat dengan peraturan ketiga," sambungnya putus asa. "Tidak ada ikatan berarti saya tidak berhak menanyakan hubungan ibu dengan siapapun, termasuk... Adrian."

"It's okay," ucapku yakin. "Adrian membuat pakaianku kusut," tuturku jujur. Mahmoud meremas tanganku, membuatku meringis. Lalu dia melonggarkannya lagi tanpa meminta maaf. Aku berkata, "Tapi tidak terjadi apa-apa."

Ekspresi lega tak bisa disembunyikannya.

"Peraturan apa yang mau kamu ajukan?" tanyaku tanpa banyak basa-basi.

Mahmoud ragu. Rahangnya bergerak. Setelah kudesak, akhirnya dia bilang sambil memandangiku malu-malu, "Tidak boleh ada orang lain selama saya dan ibu menjalani hubungan dengan tiga peraturan sebelumnya."

Aku terdiam. Sebenarnya, peraturan yang diajukan Mahmoud jelas sudah kontradiktif dengan peraturan ketiga. Akan tetapi, sekaligus masuk akal. Bisa saja hubungan lainku selain dengannya adalah hubungan resmi, dan itu menjadikan hubungan kami melenceng menjadi hubungan perselingkukan. Di sisi lain, aku juga tahu bukan itu maksud Mahmoud. Dia hanya nggak mau aku tidur dengan sepupunya.

"Deal," ucapku.

Wajah Mahmoud seketika berseri-seri.

Malam itu, kami makan malam bersama di ruang tengah sambil menonton televisi. Aku mencegah Mahmoud mencuci piring karena nggak ingin dia merasa harus melakukanya. Sebagai gantinya, dia membuat pop corn di atas kompor, bukan dengan microwave. Dia bilang pop corn adalah salah satu camilan sehat yang nggak bikin gemuk. Kami kembali duduk berdekatan di sofa, entah sejak kapan kemudian bersentuhan dan dia memelukku erat. Sewaktu adegan film yang kami tonton semakin panas, kurasakan sentuhan Mahmoud menjadi lebih intens dan sensual.

Kami bercinta di sofa itu.

Dua kali.

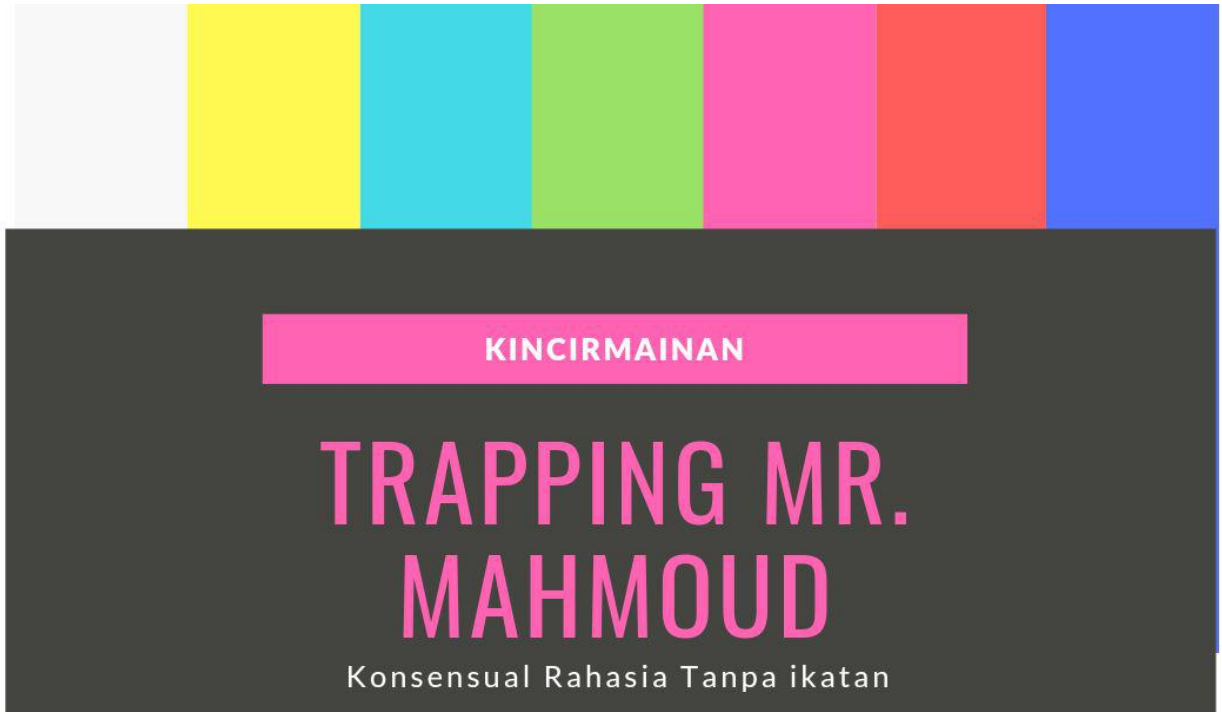

Di versi Wattpad, part 41 nanti sama sekali nggak ada adegan mature, ya.

Kalau mau baca Rate mature part 41 dengan adegan yang sama sekali nggak ada di wattpad, bisa dukung di karyakarsa. **Usia kamu paling enggak harus udah 18 tahun untuk baca part 41 special ini, ya**.

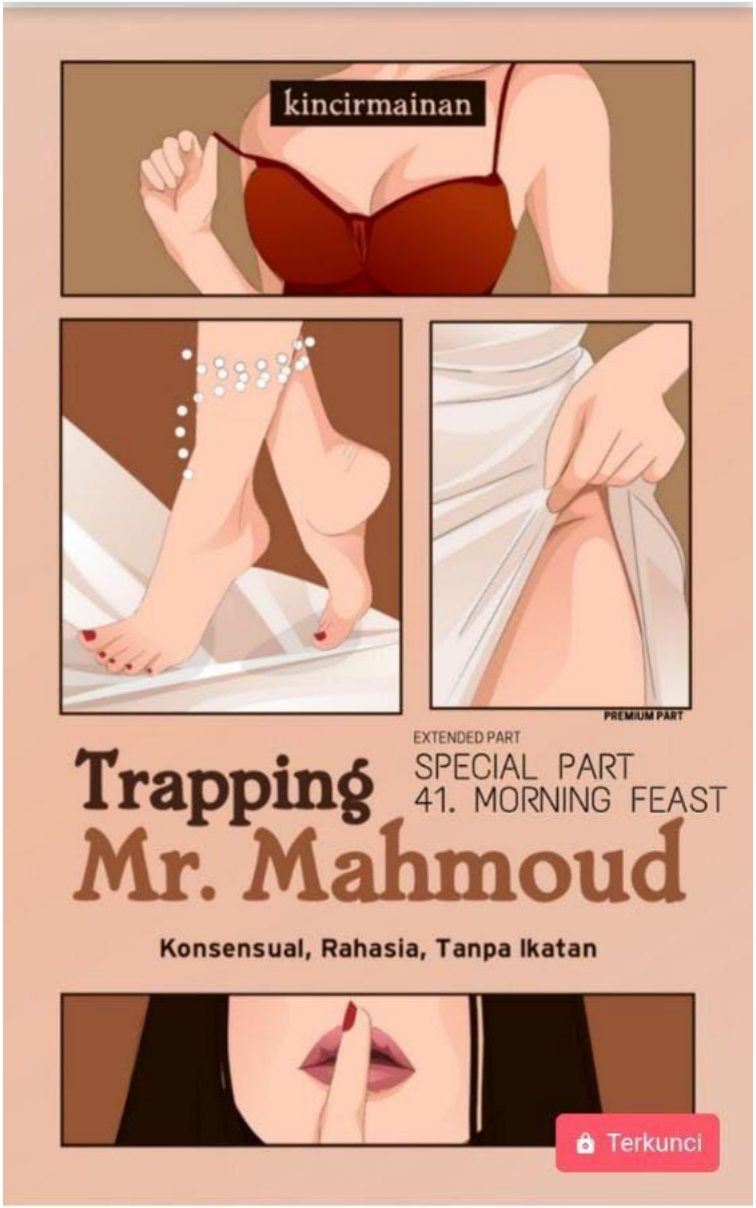

Tier Dukungan / Sekali bayar

Trapping Mr. Mahmoud 41. Morning Feast (Special Part)

Sama dengan part 35, special part ini mengandung adegan yang sama sekali tidak ada di versi Wattpad.Part dengan nilai dukungan normal 11K ini bisa kam...

41. Morning Feast (Special Part)

Cerita ini versi premiumnya udah update sampai part 72, ya, di Karyakarsa. Part 71-72 ini part special sekaligus extended part. Tau kan artinya special part apa?
Yang baca Karyakarsa-nya nungguin special part, cuz meluncur.

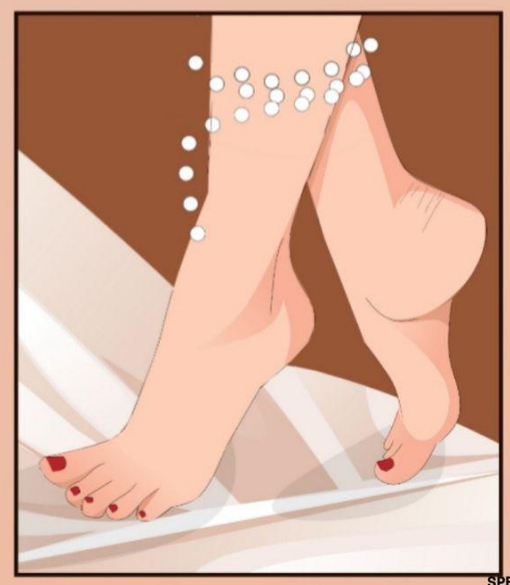

SPECIAL AND EXTENDED PART

71. SISA SEMALAM
72. CITY BOY

Trapping Mr. Mahmoud

Konsensual, Rahasia, Tanpa Ikatan

Yang di Wattpad, views-nya masih lumayan, tapi vote-nya makin males.
Aku ntar update kalau vote-nya minimal udah 500 aja, ya?

"Bu Mina...."

"Yaaa...?"

Ya-nya selalu terdengar panjang dan manja, seolah menyilakanku membuka pintunya. Tapi sebagai pria terhormat yang menyepakati perjanjian, aku tak pernah melakukannya. Aku selalu menunggu sampai dia sendiri yang membukakan pintu, atau harus menelan kecewa jika ia memutuskan memperdengarkan suara serak basahnya saja dari dalam. Pagi ini aku beruntung, dia membuka pintunya.

Dan aku tahu sekali, kenapa pagi ini aku mendapat keberuntungan ini.

"Udah mau berangkat?" tanyanya dengan senyum segar sehabis mandi, rambutnya masih basah, wajahnya berkilau sehat. Selembar handuk membelit sebatas dada hingga entah sampai bagian mana karena tertutup daun pintu yang ditahannya. Aku mengangguk sambil menjaga pandanganku tetap sejajar dengan matanya. "Jangan lupa, yah? Nanti Jamie datang lagi, mau test make-up. Jangan nggak mood lagi, ya, Moud? Nanti aku temani. Okay?"

Kepalaku mengangguk lagi, kali ini sedikit menunggu adanya tambahan keberuntungan, tapi Bu Mina cuma mengangkat bahu telanjangnya. Dia membuka kelopak matanya lebih lebar, lalu menggerakkan kepalanya seolah bilang 'tunggu apa lagi?'

Akupun mundur, memutar langkahku ke kiri dengan gerakan kaku seperti robot yang membuat tawanya pecah renyah dan menggelitik. Sebelum mencapai pintu, dia memanggil namaku lagi, "Nanti kalau kamu bisa selesai lebih awal, langsung pulang duluan, yah? Jemput aku jam delapan. Aku jalan naik taksol aja."

Senyumku mengembang lebar sekali. Sewaktu aku berbalik, senyum itu sudah pudar. "Mau kemana?" tanyaku tenang.

"Kencan," jawabnya pendek. "Mau, kan?"

Kali ini mustahil menahannya. Bibirku sudah tak dikendalikan oleh otakku, dia bergerak sendiri, terkulum. Malu-malu. Pipi Bu Mina merona melihatku bersikap seperti bocah culun yang ditembak bintang kelas di sekolahnya. Lompatan gembiraku untungnya masih bisa kutahan sampai pintu di balik punggungku kututup.

Waktu kupercepat sampai pukul delapan malam. Seharian rasanya nggak penting untuk diceritakan. Intinya, alisku tercukur rapi oleh asisten Mas Jamie. Wajahku terlihat jauh lebih bersih dan terawat hanya dengan sentuhan kecil itu. Rambutku digunting-gunting sedikit, diratakan panjang pendeknya. Ada beberapa jenis krim yang harus rutin kupakai setiap pagi dan malam hari sebelum tidur. Aku juga diminta rutin mencukur rahang dan kumisku setiap hari dengan shaving kit darinya, meski rambut wajahku tumbuh sangat lambat dan biasanya baru kurapikan seminggu sekali. Aku hanya mandi dan mengganti bajuku sebentar di apartemen, lalu kembali ke kantor lagi. Aku menunggu di sebuah kedai kopi tak jauh dari sana sambil menunggu komando Bu Mina kuterima di telegram rahasiaku.

"Kok nggak nunggu saya nutupnya?" tanyaku sambil tergopoh menghampirinya yang baru saja selesai berjongkok untuk memutar kunci gembok.

"Nggak apa-apa, sekarang udah biasa," katanya, sambil mengedipkan sebelah mata indah yang dipulas perona dan penegas garis tepi mata. Sudah biasa karena terlalu sering menyuruhku pulang duluan lalu kembali untuk menjemputnya setelah semua orang meninggalkan kantor. Mas Gio dan Mas

Albert yang dulu selalu protes kalau aku dikasih pulang awal sekarang bahkan sudah nggak pernah menyoalnya lagi.

Bu Mina menerima uluran helm dari tanganku dan memakainya. Dia lalu menyodorkan kepala supaya aku bisa membantunya mengaitkan strapping di dagunya seperti biasa. Inginnya aku mencolek dagu panjang itu seolah dia pacarku, tapi kurasa Bu Mina nggak akan menyukainya. Rautnya selalu pias setiap kali aku bersikap seperti seorang kekasih, misalnya mengecup keningnya setelah kami sama-sama orgasme.

Kami hanya saling melempar senyum.

Hari ini, dia pakai celana panjang. Kalau malamnya nyuruh aku pulang duluan, dia selalu siap dari pagi mengenakan celana dan blazer sebagai pengganti jaket berkendara. Di lain hari, dia lebih sering memakai rok mini yang bikin dadaku berdebar, atau rok ketat selutut yang meski tak memperlihatkan bentuk paha kencangnya, tetap saja memberikan efek yang sama di dadaku. Dan walaupun sudah tak terhitung lagi seberapa sering ia melingkari pinggangku dengan erat di atas motor, aku masih melayang seperti kali pertama.

"Petugas keamanan gedung tadi ngirim pesan ke WA-ku, Moud," katanya di atas motor waktu kami berhenti di depan lampu merah. Punggungku mundur sedikit, dada Bu Mina melawannya. Darahku berdesir. Tubuh kami menempel lekat, seakan aku bisa menggambarkan corak penutup dadanya hanya dengan perasaanku saja. "Mobilku katanya parkirnya kurang lurus, bikin lahan di sebelahnya nggak bisa dipakai orang."

"Kenapa tadi nggak ngasih tahu saya?" tanyaku, mempertemukan tatap di spion kiri.

"Kuncinya kebawa sama aku, Moud. Nanti saja lah, dipindah berdua," jawabnya. "Kamu mau makan apa, Moud? Kamu boleh milih mau ke mana malam ini, aku yang traktir."

"Kenapa saya ditraktir?" tanyaku basa-basi, seolah aku pernah gantian nraktir kecuali waktu kami makan di warung nasi goreng tengah malam kala itu.

"Karena kamu udah mau bantu aku terus, tadi juga test make up sama trial fotonya sukses. I am so proud of you, Mahmoud. Jamie bilang... kamu berbakat dan natural. Awalnya memang kaku, tapi gampang diarahkan."

Bu Mina membawaku ke restoran masakan Jepang. Dia memesankan semuanya untukku karena aku nyaris nggak tahu apa-apa selain bahwa sushi itu terbuat dari nasi dan ikan. Setiap kali makanan itu datang, dia akan menjelaskan ulang apa-apa saja kandungan menu yang akan kami santap. Tentu saja, nggak satupun kupedulikan. Rasanya enak atau aneh juga aku nggak terlalu bisa menilai dengan objektif. Apa saja yang kusantap bersamanya selalu enak. Aku hanya peduli pada wajah ayunya yang berseri-seri jika berada di dekatku, atau caranya membasahi bibir setiap selesai menghirup teh hijau tawarnya.

"Minggu depan, track suit kita udah jadi, lho, Moud," katanya senang, pipinya menggembung terjejal salmon segar. "Aku nggak sabar nunggu sesi pemotretan sama kamu."

"Ibu nggak sabar, saya grogi setengah mati," kataku bergidik, urung menyuap ramen. "Apalagi nanti yang motret bukan lagi Mas Gio, atau Mas Albert. Kata Pak Jamie bakal didatangkan fotografer profesional. Kalau saya nggak bisa ngimbangin Bu Mina, apa jadinya?"

Aku bisa menduga, keluhan seperti ini akan selalu membuat tanganku hangat karena digenggam penuh kelembutan.

"Kamu pasti bisa. Kalau nanti butuh penyesuaian-penyesuaian dulu, itu wajar. Aku sampai sekarang juga masih suka gitu. Bayangkan saja betapa besar kontribusi bantuanmu buatku, yah? Pasti kamu semangat. Nanti kalau perusahaan kita makin besar, kita udah nggak perlu lagi... (ini, itu, ini)... kamu juga bisa (itu, ini, itu)...."

Pengulangan-pengulangan yang sama sampai aku hafal di luar kepala. Kalau saja dia tahu, yang membuatku bersemangat hanya perasaan dibutuhkan olehnya, selain reward-reward lain yang layak dinantikan. Di luar itu, aku merasa hidup dalam kotak jebakan. Kalau aku mau keluar, aku nggak akan bisa lagi makan keju yang disediakan di dalam sangkar. Jika perusahaannya lebih sukses, itu artinya kotak itu akan dibuka dan aku nggak punya pilihan

selain keluar. Jadi jelas, tujuanku bukan kemajuan perusahaannya, tapi tanpa kemajuan perusahaannya, tujuanku tak akan bisa tercapai.

Lima menit sebelum restoran tutup, Bu Mina membayar tagihan dengan kartu kreditnya, lalu kami berkendara pelan-pelan menyusuri jalanan kota yang mulai lengang. Sesekali, aku mencuri pegang tangannya, pura-pura mengecek dia ketiduran, atau enggak. Bu Mina akan mencubit perutku untuk memberitahu dia masih terjaga. Aku berjalan bersisian dengannya menuju parkiran mobil setelah menyimpan motorku.

"Ibu nunggu di luar saja, paling sebentar," kataku, tanpa memahami maksud tersirat yang diberikannya jika ia ingin bercinta. Dia minum sake tadi. Sedikit, tapi minum. Aku enggak. Aku lebih takut menyentuh alkohol dan babi karena lebih mudah kuhindari, dan lebih memilih dosa bercinta karena sulit sekali kutolak. Sewaktu mobil selesai kupindah hanya dengan sedikit memaju-mundurkan ban, mesin kumatikan. Aku bergeming penuh harap karena Bu Mina bergeming. Pada hitungan yang sama kami saling melirik, memandang, lalu maju dan berciuman. Ketika cumbuannya memanas, aku mengungkit mundur kursiku, dan Bu Mina melompat duduk di pangkuanku.

Blazer itu sudah ditanggalkannya sejak dia turun dari motorku, tinggal sehelai blus tipis yang menghalangiku dari kulitnya. Aku meraba payudaranya dengan berani, menemukan tepi penutup dada di balik blusnya yang masih rapi dan menariknya turun. Bibirnya memagut bibirku lebih kuat saat puncak dadanya yang sudah sekeras batu terdesak mundur oleh tekanan ibu jariku. Aku membalas lembut cumbuannya yang penuh gairah, berusaha mengambil alih pucuk kepemimpinan yang biasanya dia pegang. Bibirku terus bersikeras memijat lembut bibirnya, menggulung santai lidahnya yang mengajakku menari lebih cepat, sampai akhirnya ia paham dan mengurangi tempo permainannya. Aku ingin bercinta dengan lembut malam ini, meskipun kami melakukannya di tempat yang berbahaya.

"Ibu yakin mau beginian di sini?" tanyaku terus terang.

"Kecuali kamu nggak mau," jawabnya dengan wajah penuh harap.

Aku nggak mau? Yang benar saja? Apalagi kalau dia bertanya dengan pipi merona malu seolah aku pernah berkata tidak pada kemauannya saja, aku

malah jadi semakin ingin. "Saya cuma mengingatkan, kita sudah di sini, sedikit lagi sampai rumah. Kalau ibu nggak kuat jalan, saya bisa... umph!"

Dia merengkuh tengkukku, membungkam mulutku dengan ciuman yang terburu-buru. Sayangnya, karena entakan tangannya terlalu kuat dan aku sedang dalam posisi kurang siaga, gigi depanku terantuk bibirnya dan membuatnya menarik mundur kepalanya sambil menutup bibirnya. Kami tertawa.

"Luka?" tanyaku. "Biar saya lihat...."

Bu Mina membiarkanku menyingkirkan tangannya dan menarik bibir bawahnya dengan ibu jari dan telunjukku. Matanya yang bisa kurasakan terus mengawasi gerak-gerikku saat memeriksa bibirnya membuat jantungku seperti berdisko. Biasanya, aku yang selalu diam-diam memandanginya begini. Dari jauh.

Setelah kupastikan tak ada luka dan manik mataku kembali bertemu inti matanya, perempuan itu memejam, merapatkan wajahnya pada wajahku dan menggesek rahangnya di pipiku. Aku mengecupi tepi daun telinganya, menyusuri leher jenjangnya dengan menggeser bibirku ke bawah. Kancing blus terakhirnya tanggal olehku, tercabut dari tepi pinggang celananya tanpa terburu-buru. Kuraba lembut punggungnya sambil menggigit pelan dagunya yang runcing. Dia menyumpal paksa bibirku dengan ciuman begitu kait penutup dadanya terlepas. Jari-jarinya mencengkeram bahuku, napasnya pendek-pendek. Dia menyebut nama kecilku dalam rintihan, meresponse sentuhanku yang merayap lambat dari balik punggung ke depan, memijat lembut kedua belah payudaranya yang padat. Bu Mina mendesah, merapatkan tubuhnya kepadaku. Aku memeluknya, menghidu aroma wangi tubuhnya. Pinggulnya bergoyang, aku mengerang. Sewaktu otakku sibuk memikirkan bagaimana caranya melepaskan celana panjang itu dari kakinya dalam ruang sesempit ini, tiba-tiba tenggorokanku tercekat.

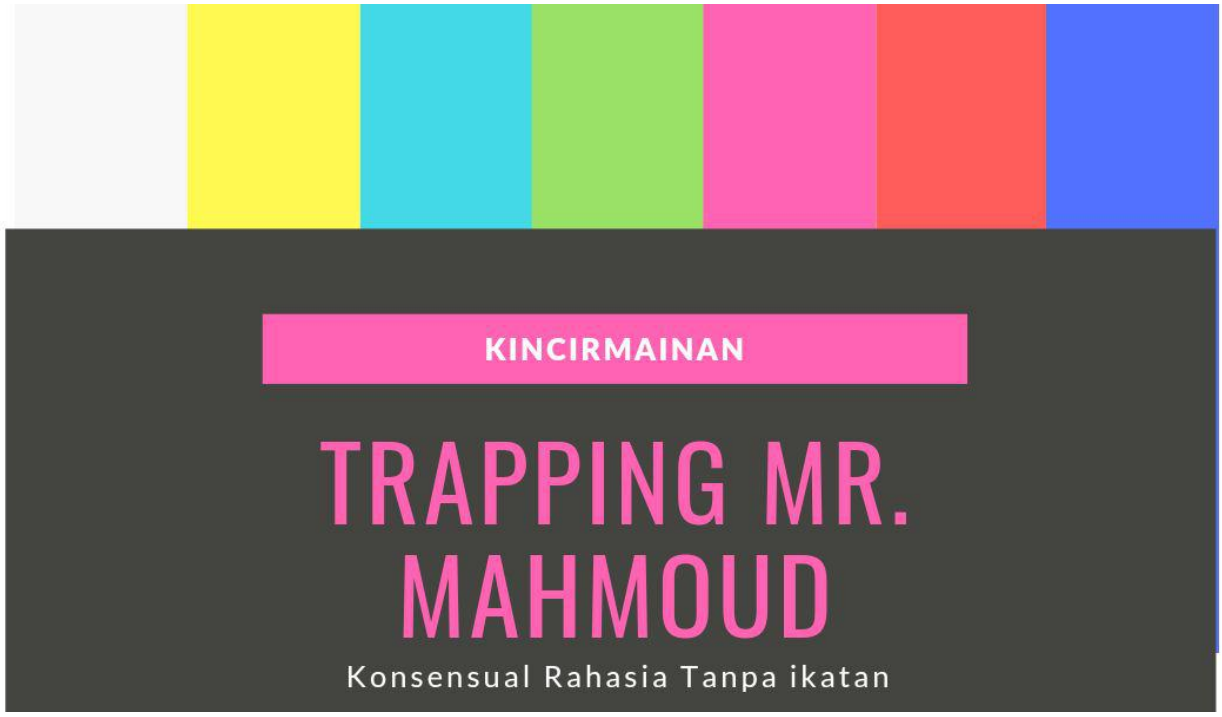

Part 41 ini juga special part, lho.

Isinya lebih mendebarkan di Karyakarsa. Tapi kamu harus udah 18 tahun ya buat baca. Soalnya Rate-nya Mature.

42. Fresh Oyster

Wattpad mau diupdate lagi? Kutunggu 500 votes aja.

***

Part 73-75 dan 76- 77 sudah ada di karyakarsa
Buat kamu yang dukung part 76-80 nanti, kamu bisa jadi first reader untuk bab-bab awal dua cerita baruku yang judulnya Swing dan Factory Romance.

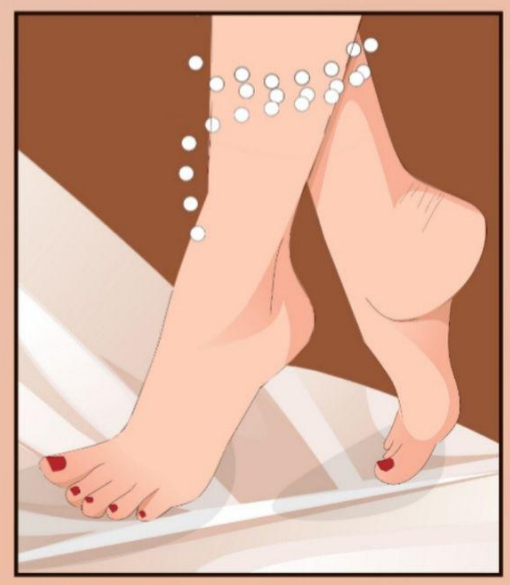

PREMIUM PART

SPECIAL AND EXTENDED PART

Trapping Mr. Mahmoud

76. BANGKOK PAPAYA
77. THE GASLIGHT

Konsensual, Rahasia, Tanpa Ikatan

Udah baca special part 41?

Seru? Hahaha

Part 42 ini nggak special, sih, tapi adegan hot di mobilnya jelas jauh lebih lengkap di Karyakarsa daripada di sini. Di sini cuman 1200an kata, di sana 3000an kata lebih. Siap-siap kepanasan di karyakarsa, ya?

***

Seperti memperlakukan karyawan pada umumnya, tak ada yang bisa membuat mereka setia kecuali reward yang pantas. Mahmoud juga sama. Bedanya, aku tahu benar, uang saja tidak cukup. Dia melakukannya untukku. Reward terbaik untuknya tentu saja diriku sendiri. Sejak malam sebelumnya, saat Gio cemas Mahmoud bakal tantrum lagi dan menolak di-test make up padahal Jamie sudah mewanti-wanti nggak akan sudi datang ketiga kalinya kalau Mahmoud membatalkan janji kedua, aku sudah merencanakan sesuatu. Aku akan menyenangkan hatinya. Aku tahu aku sudah cukup membuatnya tenang dengan menyanggupi persyaratan baru dalam hubungan rahasia kami, tapi kupikir itu saja belum cukup. Aku ingin membuatnya melupakan sejenak tekanan pekerjaan yang membebaninya seharian sebab itu belum apa-apa dibanding jika masa-masa promosi sudah tiba. Kami akan membutuhkan kesediaan Mahmpud untuk dedikasi yang lebih besar, lebih serius, dan berpotensi membuatnya lebih kesal karena harus mengerjakan hal yang tak disukainya. Berfoto dengan Albert yang paling sebentar-sebentar saja, aku harus terus berada di dekatnya. Dia memang tak pernah meminta, tapi pekerjaannya selalu lebih cepat selesai kalau dia tahu aku ada di sana.

Masalahnya, malam ini aku justru sedikit kelewat batas.

Ini bukan sake-nya, kok, aku minum sedikit sekali. Ini murni karena Mahmoud. Aku selalu menyukai keluguannya yang dulu kuanggap agak norak. Bagaimana dia membuka mulutnya saat aku menyuapinya sebutir demi sebutir sushi dan mengangguk-angguk mendengar penjelasanku, tapi tetap nggak bisa membedakan apa saja yang sudah masuk ke mulutnya membuatku gemas dan... yah... horny. Lalu sewaktu aku ingat dia masih harus memindahkan mobil, tiba-tiba saja aku sudah duduk di kursi penumpang, padahal aku hanya perlu menunggu sebentar saja di luar. Kupikir aku akan membuat Mahmoud gugup, tapi dia menanyaiku dengan tenang apa aku yakin ingin melakukannya di sini?

Yang jelas, kecuali pada saat-saat pertama kali, aku hampir tak pernah mendapati Mahmoud ragu-ragu. Sentuhannya tak pernah menyendat, apalagi terhenti. Ia terus maju, seakan tak kenal kata mundur. Oleh karenanya, ketika tekanan tangannya di pinggulku yang menggesekkan kedua alat vital kami tiba-tiba terhenti, aku refleks menarik wajahku dari lekuk lehernya dan mengecek ekspresi wajahnya.

Mahmoud mematung.

"What is it, Moud?" tanyaku.

Aku menengok ke balik bahuku, tapi dia menahannya. Suaranya bergetar saat dia menyebut nama Adrian. "Mau apa dia tengah malam begini ke tempat ibu?"

Ibu. Itu artinya Mahmoud sudah memutuskan, permainan berakhir sampai di sini. Aku segera melompat dari pangkuannya dan membenahi kancing-kancing blusku. Tatapan Mahmoud masih saja terpancang lurus ke depan, ke arah pintu lift yang tertutup rapat. Aku meneguk ludah, dia pasti udah mikir yang bukan-bukan. Ini bisa bahaya. Lagian ngapain, sih, Adrian malam-malam pakai ke sini segala?

"Kamu di sini dulu, ya, Moud?" ucapku hati-hati, sentuhanku di bahunya baru membuat Mahmoud terhenyak dan menoleh. Alisnya menukik. "Aku akan mengurus Adrian, kalau dia udah pulang, aku hubungin kamu, Ok—"

"Malam-malam begini?" serobotnya. "Saya nggak yakin dia akan pulang selarut ini, dia pasti bersikeras menginap. Dia menginginkan sesuatu. Peraturan saya waktu itu—"

Aku gantian menyerobot dengan agak frustrasi, "Aku paham peraturan waktu itu, aku bisa mengatasi Adrian sendiri."

"Ibu yakin?"

Pertanyaan Mahmoud justru membuatku menjegil dan menyadari betapa mustahilnya keyakinanku barusan. Apa yang dilakukan Adrian pagi itu, saat aku punya alasan untuk segera meloloskan diri saja begitu sulit kutepis, apalagi sekarang? Aku nggak mungkin mau pura-pura ke mana setelah baru kembali, dia juga pasti dengan mudah akan menolak kalau kusuruh pergi. Dia biasa bermalam, entah kami bercinta, atau tidak. Dia sahabatku sekian tahun lamanya—lalu aku terdiam di sana—dia sahabatku sekian tahun lamanya, kataku dalam hati dengan cara ucap yang berbeda. Bisa saja Adrian tidak datang untuk itu. Lebih sering, dia tidak datang untuk itu. Aku juga teringat kembali betapa putus asanya Adrian, mungkin dia hanya membutuhkan teman bicara.

"Aku yakin," kataku akhirnya. "Adrian sedang terpuruk, dia butuh teman bicara."

"Bagaimana kalau dia menginap? Lalu saya?"

Oh iya... aduh, kenapa nggak terpikirkan olehku? Kalau Adri menginap, masalah nggak selesai sampai di situ. Mahmoud mau kutaruh di mana?

"Saya juga akan masuk," tekadnya sekonyong-konyong.

"A—apa?" aku gelagapan mendengarnya. Kok... dia bersikap kayak punya hak untuk melakukan itu, sih? "Moud... ingat, ya...."

"Saya ingat. Peraturan kedua, kan? Oleh karenanya... mungkin seharusnya saya ikut supaya bisa menjelaskan pada Adrian."

"Menjelaskan soal apa?"

"Kemarin saya memberitahunya, bahwa saya tinggal di apartemen Bu Mina. Maaf," katanya. Mahmoud mengambil jeda sejenak melihatku menjatuhkan rahang kehilangan kata-kata. "Saya punya pertimbangan sendiri. Kalau Adrian tahu saya tidur di kantor, atau tak jelas di mana, saya pasti dikejar-kejar orang rumah untuk pulang kampung."

Pulang kampung. Rahangku perlahan mengatup.

"Ibu... tidak bisa membiarkan saya pulang kampung, bukan?" tanya Mahmoud dengan nada rendah, retoris. "Kalau saya pulang kampung, saya nggak mungkin kembali ke Jakarta dalam waktu dekat. Ibu saya bilang, rumah kakek saya nyaris terjual. Itu berarti saya mungkin akan dapat cukup banyak uang untuk membangun bengkel yang saya mau, atau melanjutkan kuliah yang sedikit lagi selesai.... Saya mungkin tidak akan pernah kembali untuk membantu Bu Mina lagi...."

Aku hanya bisa mengedip-ngedipkan mataku seperti boneka tolol. Otakku kayak ke-brain freezed, nggak bisa diajak mikir cepat. Semuanya jadi makin kacau saja sahut menyahut di benakku. Adrian datang. Dini hari buta. Tentu ada kemungkinan akan merayuku, sementara Mahmoud membelitku dengan peraturan yang isinya aku tidak boleh meniduri siapapun selama kami tidur bersama.

"Kamu hanya akan bergabung kalau kekacauan tak bisa kuhindari," putusku setelah mempertimbangkannya baik-baik.

"Kalau kekacaun tak bisa dihindari mungkin sudah terlambat!" bantah Mahmoud sambil berani-beraninya menahan lenganku.

Aku mengibasnya cepat, "Apa sih yang kamu pikirkan?!" bentakku kesal. "Kamu pikir aku sama Adrian cuma gituan? Ingat, ya, Mahmoud... peraturan nomor tiga nggak ke mana-mana, kita nggak punya ikatan apa-apa—"

"Tapi—"

"Aku tahu! Sudah kubilang aku tahu!" sambarku sambil mengepalkan kedua tangan di dekat pipi, geregetan. Mahmoud seketika kembali duduk tegap menghadap ke depan. Kutarik napas dalam-dalam, kuembuskan. "Kamu nggak boleh ya, Mahmoud... ngambil keputusan sepihak kayak gitu. Kamu

harusnya nanya-nanya ke aku dulu. Itu berarti kamu melanggar peraturan kita, terus sekarang kamu bolak-balik ngingetin aku soal peraturan yang kamu bikin untuk menyamankan posisimu sendiri. Nggak usah kamu ingetin berkali-kali, aku paham aku punya komitmen!"

Saat mendengar kata 'komitmen', Mahmoud tergemap dan menoleh lambat kepadaku. Aku sendiri ikut-ikutan kaget. Komitmen punya makna yang sangat kuat, aku meneguk ludah gugup saat menyadari aku benar-benang menggunakan kata itu.

"It's a commitment," aku berdeham. "Perjanjian itu komitmen, kan?"

Mahmoud mengangguk, melipat bibirnya yang kuyakin untuk menyembunyikan senyum kemenangan gara-gara aku sendiri yang mengucapkan kata itu. Sial. Dia manis banget lagi ekspresinya. Aku menggelengkan kepala untuk mengusir niat kotorku saat melihat kelucuan Mahmoud. Dia masih bisa kunikmati lagi kapan-kapan, urusan Adrian lebih penting.

"Okay... kamu di sini dulu, ya, Mahmoud," bujukku lembut.

"Nggak, Saya ikut!"

"Mahmoud!"

"Jangan Mahmoud-Mahmoud saya sekarang!" bentaknya meradang.

"Kamu dengar nggak sih aku ngomong apa dari tadi?"

"Saya nggak peduli!" tandasnya lebih tegas dariku. Mukanya merah. Mataku membola menatapnya. Cemburu sudah menguasainya. Dia merangsek maju dan merampas tanganku yang baru saja menyentuh handle pintu untuk membukanya. "Saya nggak ingin Adrian nyentuh ibu lagi!"

Aku meringis, pergelangan tanganku agak dipelintir.

"Pagi itu dia berusaha melakukannya, kan?" tanya Mahmoud seraya mengguncang tanganku. "Meski kata ibu nggak terjadi apa-apa, dia mencoba melakukannya, kan? Makanya ibu ganti baju, iya, kan?! saya nggak mau itu

terjadi malam ini! Saya nggak rela. Nggak ikhlas. Biar saja dia tahu kita tinggal bersama, ibu pilih dia, atau saya!"

Pilih dia atau saya....

Astaga!

Aku nggak tahan lagi. Kutarik kerah kemeja Mahmoud dan membungkam mulutnya dengan bibirku.

Adrian harus menunggu.

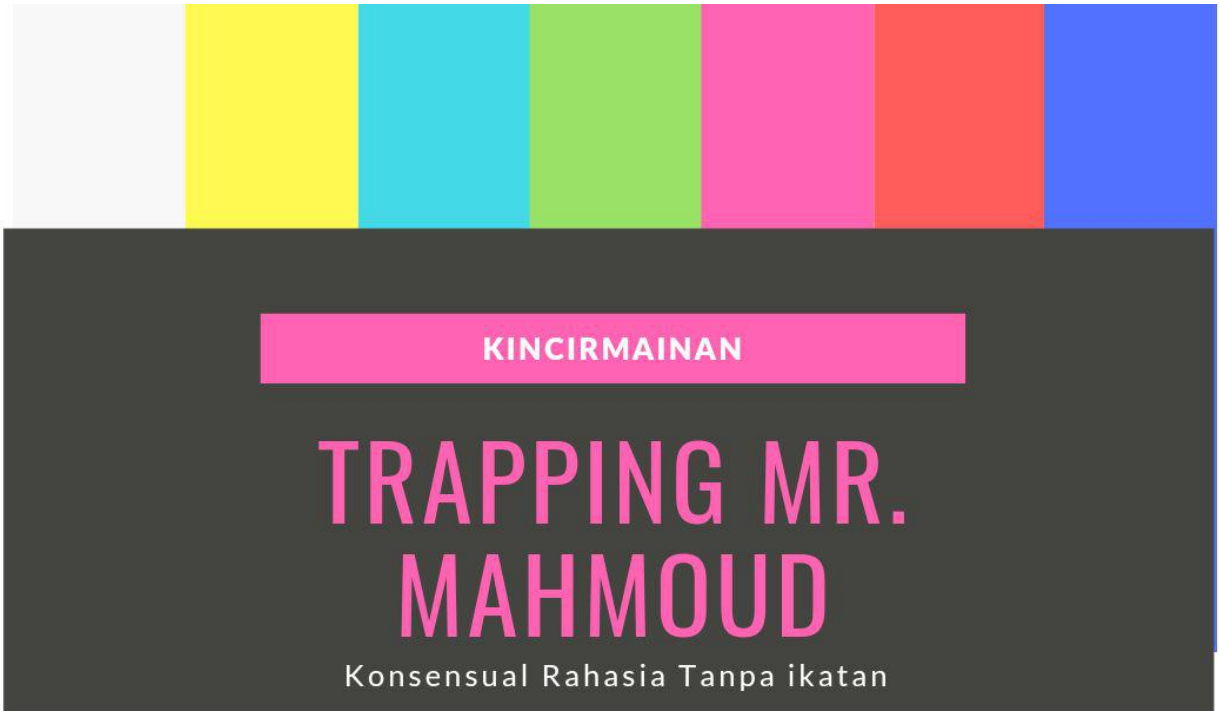

43. Wild Salmon

Trapping Mr. Mahmoud versi premium sudah sampai part 80 ya di Karyakarsa.
Versi premium part ini juga ada di sana.

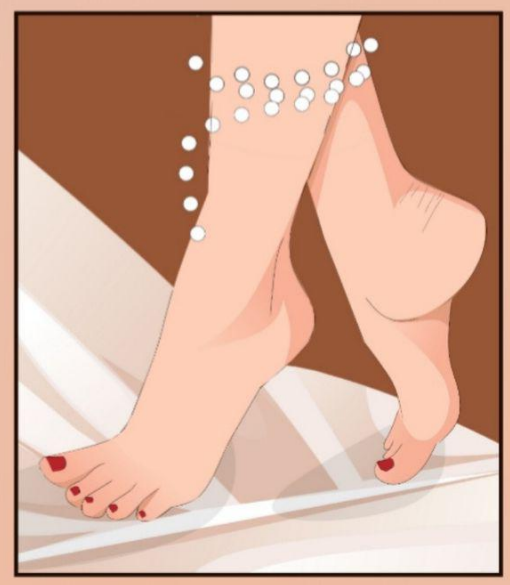

PREMIUM PART

SPECIAL AND EXTENDED PART

Trapping Mr. Mahmoud

78. SELFISH
79. COMPETE
80. SELFLESS

Konsensual, Rahasia, Tanpa Ikatan

Buat kamu yang ikutin dari part 17 di KK, jangan lupa selalu kumpulin bukti dukungan karena EBOOK versi premium nggak akan kujual bebas. Hanya buat pendukung semua part satuan atau paket di KK. Di sana udah dikit lagi tamat.

Untuk pendukung part 76-80 di karyakarsa, jangan lupa klaim bukti dukungan kalian ke emailku supaya kamu bisa baca teaser cerita baruku yang belum pernah dipost di manapun: Swing.

500 votes ya kalau mau lanjut di wattpad

Adrian menunggu terlalu lama.

Sewaktu akhirnya aku berhasil menyudahi adegan panas berisiko tinggi dengan Mahmoud di dalam mobil dan membujuknya supaya mau memberiku waktu bicara sebentar dengan sepupunya, Adrian sudah hampir... bukan hampir, sudah ketiduran. Aku meniupkan napas pelan, merelakskan bahuku yang agak tegang setelah terburu-buru meninggalkan Mahmoud sebelum ia berubah pikiran. Aku menilik kembali penampilanku, berharap Adrian tidak mencium aroma Mahmoud di bajuku, atau malah langsung curiga aku habis ngapain gara-gara pakaianku berantakan. Pakaianku nggak berantakan, aku sudah merapikannya baik-baik, tapi tetap saja aku gusar.

Kadang karena kami berteman cukup lama, Adrian bisa tahu-tahu saja menyeletukkan kata-kata nakal kalau melihat bajuku agak berantakan. Karena kondisiku MEMANG baru saja berbuat nakal, aku khawatir reaksiku nggak bisa sesantai biasanya. Aku mulai melangkah pelan, meredam ketuk-ketuk stileto-ku yang sempat sepenuhnya terhenti beberapa meter darinya.

Adrian terusik, dia memandangiku menghampirinya dengan mata menggelayut ngantuk. Ekspresinya kesal karena kelamaan nunggu.

Aku berjongkok di depannya, meletakkan tas tanganku di lantai, dan mengelus kepalanya seperti mengelus seekor kucing. Adrian masih cemberut. "Ngapain kamu malam-malam ke sini nggak bilang-bilang dulu, hm?"

Adrian mencekal pergelangan tanganku, "Did you, or did you not have sex with my cousin?" tembaknya langsung.

Untung sekali, ini termasuk sudah kuprediksi. Bukannya menjawab, atau geragapan, aku lebih memilih menatap mata Adrian seolah itu hal paling goblok yang kudengar darinya. Aku menutup mataku rapat, membuang napas lelah, dan memelintir pergelangan tanganku agar terlepas darinya. Kemudian aku berdiri dan meninggalkannya untuk membuka pintu.

"Aku serius, Minuuul!" erang Adrian sambil tahu-tahu melompat ke arahku tepat saat pintu apartemenku terbuka. Aku menyingkir, Adrian yang sepertinya agak teler terhuyung masuk dan nyaris terjerembab di lantai. Dia berbalik cukup cepat dan mengembalikan keseimbangan tubuhnya sementara aku ikutan masuk menutup pintu di balik punggungku. Beberapa lampu apartemen yang terhubung dengan cardlock menyala.

"Jangan mulai!" ancamku sebelum Adrian mulai bicara lagi. Aku berjalan cepat melewatinya, agak ngeri kalau dia menubruk lagi. Tapi, dia hanya mengekoriku ke dapur dan melipat tangannya selama aku mengambil sebotol air dan meminumnya langsung. Mahmoud akan memarahiku kalau dia melihat ini. Dia selalu mengambilkanku gelas setiap kali aku melakukan kebiasaan yang menurutnya buruk.

"Mahmoud bilang dia tinggal di sini sekarang. Mana dia? Apa dia cuma membual?" tanya Adrian tanpa basa-basi. "Dari mana aja kamu sampai larut begini baru pulang?"

Aku pura-pura sangat kaget dengan pertanyaan Adrian, kusentuh dadaku dan kubuka mulutku lebar-lebar, "Waaah... sejak kapan, ya, kamu peduli jam berapa aku pulang? Beberapa hari ini aja kita jarang ngobrol karena kamu

sibuk sama kerjaan barumu. Sudah berapa kali aku ngajak kamu nemenin aku ke pertemuan ini, itu, tapi kamu bilang harus jaga image karena sebentar lagi bakal jadi model brand terkenal? Apa aku pernah mempersoalkannya?"

"Apa karena itu juga kamu bawa Mahmoud pulang? Karena aku nggak bisa ngasih apa yang kamu butuh dariku?"

"Adri!" bentakku, tersinggung beneran. "Kamu ngomong apa, sih? What we have is nothing special. You said that all the time. Kita hanya teman, seks itu hanya sebuah bentuk pertolongan satu sama lain, pelipur lara jiwa-jiwa gelisah yang nggak mau repot-repot memupuk tanaman asmara. Bla. Bla. Bla. Lagian... nggak sesering itu, ah, kita saling bantu. Kamu lebih sering menolakku, sementara di antara sangat sedikit kali kamu membutuhkannya, aku selalu menyanggupi. Nggak usah bicara seolah aku butuh kamu, ah. Aku nggak pernah butuh siapapun, apa lagi cuman soal begituan. Nggak ada hubungannya juga sama Mahmoud!"

"Jadi benar dia menginap di sini?"

"Hanya sementara," kataku akhirnya. Percuma juga kututup-tutupi. Kalau Adrian mau tantrum di sini, dia nggak akan pulang dalam waktu cepat, dan Mahmud-cepat atau lambat-akan nggak sabar dan ke sini juga. "Salah siapa, ya, anak nggak ngerti apa-apa di Jakarta kamu lepas sendiri, pake pergi nggak bilang-bilang!"

"Aku bilang, kok!"

"Iya, tapi kamu pergi lebih awal dari omonganmu sebelumnya. Di mana dia mau dapat tempat tinggal baru secepat itu?"

"Terus?"

Aku mengerutkan alis, terus apa? Kupikir penjelasanku tadi sudah cukup meyakinkan.

"Terus kenapa solusinya mesti tinggal di sini? Kamu nggak bisa minjemin dia duit buat nyari kosan di Jakarta, yang cepat, dan dekat? Pasti banyak, kok. Atau... membiarkannya pulang membangun desa, misalnya? Ngapain dia di sini? Toh, cuman jadi pesuruh, menuh-menuhin ibu kota. Kayak kamu

nggak bisa nyari pesuruh lain secepatnya aja. Ini kita ngomongin pesuruh, bukan staf ahli, atau apa yang sampai harus dipertahankan sebegitunya. Kenapa kesannya sepintas itu jalannya, ngajak tinggal pesuruh di apartemen mewah CEO? Makanya aku nanya, did you... or did you not... sleep with Mahmoud?"

"Aku cuman mandang kamu, Adrian," bualku. "Dia sepupumu. Dia-"

"Kalau kamu mandang aku, mestinya kamu nanya dulu ke aku. Pantas enggak kamu ngajak sepupuku tinggal di apartemenmu," katanya sambil melompat duduk ke island table-ku. "Atau... kamu punya alasan lain yang bikin kamu nggak punya pilihan selain ngajak Mahmoud tinggal bareng? Sesuatu yang... lagi-lagi nggak kamu diskusiin ke aku?"

"Aku nggak harus diskusiin semua hal ke kamu," kataku cepat sambil menyimpan botol ke dalam kulkas, padahal sedetik sebelumnya aku masih sangat kaget dengan ketajaman Adrian. Entah itu tajam, atau ada hal lain yang sudah dibagi Mahmoud padanya tanpa kutahu. "Aku capek, kamu mau pulang enggak?"

"Enggak," tegasnya. "Mana Mahmoud?"

"Masih di luar, mindahin mobilku."

"Kalian tidur bersama?"

"Enggak."

"Kalau gitu, aku bisa tidur sama kamu, kan?"

"Aku lagi nggak kepingin."

"Kapan kamu pernah nggak kepingin?"

Aku menarik napas dalam-dalam mendengarnya, tapi alih-alih marah seperti yang seharusnya kulakukan, aku hanya menarik tas tanganku sambil mengadu tatapan dengannya. Adrian langsung tahu sudah salah ucap, dia melompat turun dari meja, meraih lenganku dan mengentaknya sehingga

langkahku tertunda, "Aku nggak bermaksud ngomong gitu," katanya. "Aku juga mau minta maaf soal pagi lalu."

"Okay, permintaan maaf diterima. Silakan pulang, nggak ada kamar buatmu di sini. Aku juga lagi nggak kepingin tidur dengan siapapun."

Soalnya aku barusan melakukannya dan aku capek setengah mati ingin segera mandi dan tidur.

"Miiin," Adrian masih berusaha mencegahku, lenganku tak dilepaskannya.

"Gini, ya, Adrian... kamu tahu aku, aku nggak punya banyak teman karena masa laluku. Aku nggak percaya sama orang, kamu hanya sedikit dari orang yang bisa kupercaya. Aku mencurahkan isi hatiku, hasratku... ke kamu, bukan berarti isi kepalaku hanya itu-itu saja. Okay? Maaf, aku nggak bilang apa-apa soal Mahmoud. Harusnya dia diam dan setelah dia dapat tempat tinggal, nggak ada yang perlu tahu soal ini-"

"Kenapa?" dia masih nanya.

"Kenapa apanya?!"

"Kenapa Mahmoud mesti tinggal di sini?" ia menjelaskan maksudnya yang sebenarnya sudah kupahami. Aku hanya nggak paham kenapa hal itu begitu mengganggu Adrian. Apa dugaanku mengenai Stevan benar? Aku belum sempat mengorek keterangan dari Mahmoud karena aku nggak boleh memecah konsentrasinya dari pekerjaan. "Kenapa kamu jadiin dia brand ambassador perusahaanmu?" Adrian akhirnya menembak tepat ke sasaran. "Kenapa bukan aku?"

"Oh... kamu?!" suaraku melengking, tombol emosiku barusan kayak habis ditekan gitu aja. Aku siap meledak. "Kamu yang selalu menganggap membantuku di HBM sebagai kerjaan main-main, nggak serius, nggak bisa naikin pamormu itu?"

"Ya, tapi kenapa Mahmoud?!" serobotnya tanpa kelihatan tertarik menyerap betapa menyakitkannya kata-kata itu buatku sendiri. Aku jatuh bangun merintis pekerjaan ini, Adrian selalu menganggapnya sebagai salah satu mainanku hanya karena papiku kapan saja bisa memberiku perusahaan baru

kalau yang ini runtuh. Dia selalu menganggap pekerjaan apapun yang ditawarkan padanya lebih menarik dari tawaranku, sesekali membantu pun, dia menganggapnya urusan pertemanan, bukan hal profesional.

"Kenapa memangnya sama Mahmoud?" tantangku. "Mahmoud sangat pas buat image perusahaanku-"

"Mahmoud sangat pas?" serunya memotong. "Setahuku selama ini kamu selalu ingin perusahaanmu kelihatan mentereng, elegan... Healthy Life by Mina, you always know... kesehatan cuma privilige orang-orang menengah ke atas. Kamu hire Mahmoud jadi pesuruh, Mina! Kamu sendiri juga tahu dia nggak cocok sama image perusahaanmu! Apa yang bikin tiba-tiba Mahmoud pantas untuk semua ini?"

"Because it doesn't work, okay? Lepasin tanganku!" seruku jengkel sambil mengibas tangan Adrian dari lenganku dengan kasar. "Image yang kupertahankan bertahun-tahun sejak perusahaan itu kurintis nggak berhasil, okay, Adrian? Are you happy now? Lalu tiba-tiba Mahmoud datang ke kantorku sebagai pesuruh..., kamu pikir aku senganya? Enggak. Mahmoud dengan kesederhanaannya tanpa dia sendiri sadari memberi tim marketingku ide baru yang brilian. Kalau kamu nanya, kenapa bukan kamu? Ya memang nggak bisa kalau bukan Mahmoud. Harus Mahmoud, it's nothing personal! Gara-gara dia, semula lapisan masyarakat mulai melirik perusahaanku. Kami membuatkan Mahmoud cerita-"

"Cerita apa? Cerita pesuruh yang naik pangkat jadi brand ambassador, lalu apa lagi?"

"Apa ada yang salah dengan itu?"

"Mr. Mahmoud," Adrian mulai mencemooh. "Norak."

Aku tergemap, tapi reaksiku kemudian hanya tertawa kering. "Exactly, itu juga yang kupikirkan, tapi aku ternyata salah, tuh. Semua orang ternyata menyukai Mr. Mahmoud. Mereka bisa channeling sama Mahmoud yang kerja sebagai pesuruh, yang dari kampung, yang bicaranya kaku... Mahmoud ngasih mereka inspirasi bahwa menjadi sehat bukan privilige orang-orang berduit aja. Mahmoud ngasih kami pasar baru, Adrian."

"Ya... Mahmoud sepertinya nggak hanya ngasih ide buat perusahaanmu saja."

"Maksudmu?"

"It's nothing personal my ass," cibir Adrian makin nggak masuk akal. Dia berjalan mondar-mandir mengelilingi dapurku, bahunya tegang, rahangnya mengetat, napasnya memburu. Aku nggak ngerti apa sih maksudnya dengan menuduh keputusanku memilih Mahmoud jadi brand ambassador sebagai sesuatu yang personal. "Kalau Mahmpud bukan sepupuku, kamu nggak akan milih dia, kan?"

"Kalau dia bukan sepupumu yang lagi butuh kerjaan apa saja, aku nggak akan jadiin dia pesuruh. Iya. Tapi soal jadiin dia ikon baru kami, itu nggak ada hubungannya sama sekali. Kamu menganggap keputusanku ini ada kaitannya sama kamu?"

"Kalau nggak ada, kenapa kamu nggak bilang apa-apa sama aku?"

"Kenapa aku harus bilang sama kamu?"

"Aku-"

"Mahmoud sudah gede, dia sudah bisa mikir sendiri, kamu bukan orang tuanya, walinya, kamu bahkan nyuruh dia pergi gitu aja dari apartemen kamu. Aku nggak melihat korelasi dari semua ini, di mana signifikansinya aku mesti ngomong sama kamu dulu kalau aku mau Mahmoud kerja sama aku!"

Aku hanya nggak bilang ke Adrian karena menurut Gio dan Tam, kalau Adri tahu, dia bisa aja ngasih ide Mahmoud untuk nge-charge banyak uang ke kami. Namun jelas, yang dimaksud Adrian di sini bukan itu. Ini lebih pribadi, lebih sentimentil, dan aku nggak mau menerka karena dugaanku bisa saja meleset terlalu jauh.

"Kupikir bukan itu, bukan, bukan itu," racaunya.

Aku diam menanti.

"Mahmoud bikin pekerjaanku terancam musnah, Mina! Kamu sengaja melakukan ini supaya aku hancur dan terpuruk karena kamu kesal aku selalu menolak permintaanmu!!! Dan Mahmoud... dia melakukannya karena dia ingin tidur sama kamu!!! Dia mau merebut apa yang jadi milikku!!!"

Hah?

Apa?

Barusan aku nggak salah dengar?

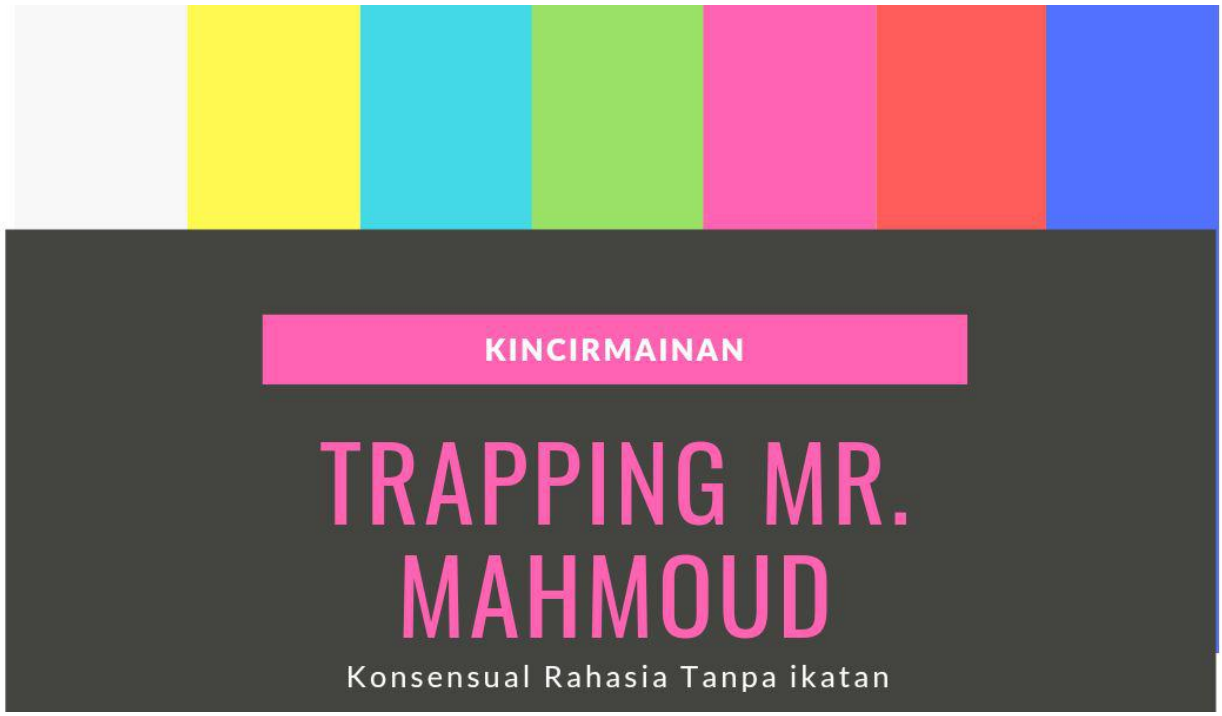

Terima kasih buat yang mau dukung, ya...

Buat yang ngintip doang sejauh ini, nggak mau dukung atau sekadar vote di wattpad, apalagi komen, semoga motor atau mobil yang kamu pakai jalan selalu kena lampu merah 😆😄

44. Black Grapes

Trapping Mr. Mahmoud Premium Part 81, 82, dan 83 sudah terbit di Karyakarsa, ya.

Untuk selanjutnya sampai tamat, aku akan post 3-4 part. Lima dari sepuluh extra part akan diberikan gratis untuk pendukung semua part, termasuk PDF exclusive-nya.

Buat kamu yang udah ngikutin sampai part sebelum ini, jangan sampai ketinggalan.

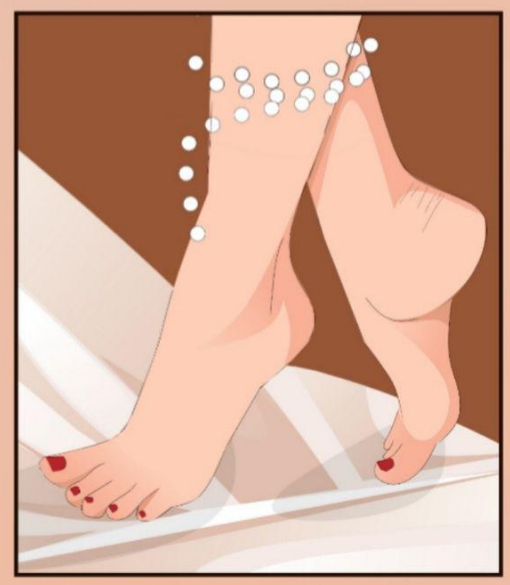

PREMIUM PART

SPECIAL AND EXTENDED PART

81. REJECTED
82. PULANG
83. HOME

Trapping Mr. Mahmoud

Konsensual, Rahasia, Tanpa Ikatan

Oh iya... **untuk pembaca versi wattpad**, aku nggak jadi posting part rahasia di grup facebook-ku karena sekarang aku jarang buka facebook dan terakhir aku cek, upload file di grup Facebook nggak bisa lagi pakai note. **Karena puyeng, aku akan share pdf versi wattpad untuk part 47 nanti via email. Caranya: follow instagram-ku dan DM untuk part 47 nanti.**

Follow dulu aja, aku akan share kapan kamu bisa DM menjelang part 47. Jangan DM apa-apa dulu sebelum part 46 tebit, ya.

Untuk part 44 ini kutunggu 550 votes bisa, ya.

Ingetin aku aja kalau udah 550 votes, tapi aku nggak update2. Kayak part ini aku baru ngeh malam ini ternyata udah melampaui target.

Lima belas menit.

Aku nggak bisa menunggu lebih lama lagi. Aku sudah melihat bagaimana Bu Mina berubah pikiran dalam beberapa detik, menurutku lima belas menit lebih dari cukup kalau memang sesuatu akan terjadi di antara mereka. Namun, sebelum aku mencapai pintu lift, ponsel yang ku-cek karena Bu Mina bilang akan menghubungi ke sana kalau keadaan sudah terkendali ternyata menampilkan banyak sekali notifikasi pesan dan panggilan tak terjawab dari Ummi dan Abhi. Aku memang membisukannya sejak sore tadi, ada apa ini?

Sebelum satu jawaban pun terlintas di benakku, nama Abhi tertera lagi di layar ponsel. Aku menimang. Ini sudah tengah malam, apa hal yang membuat mereka nggak bisa menunda sampai besok pagi? Apa ada yang kena malang?

Aku menjawab tanpa pikir panjang dengan mengucapkan salam, Abhi yang terdengar sudah tak sabar ingin mengomel, membalas cepat salamku, "Di mana saja kamu sudah puluhan kali kami hubungi, nggak ada jawaban. Moud?! Kalau ini berita buruk, kamu sekarang ini pasti sudah menyesal! Makin jauh bukannya makin mudah dihubungi, malah makin susah! Apa memang sudah mau mutusin hubungan silaturahmi?!"

Aku menelan ludah. Nggak biasanya Abhi ngedrama begini, biasanya ini model omelannya Ummi. Kalau Abhi sampai ikut-ikutan, berarti aku sudah keterlaluan membuatnya jengkel. Aku nggak membantah, hanya meminta maaf dan mengemukakan alasanku. Abhi yang dari sananya memang bukan tipe pendengar yang baik terkesan nggak mau memperpanjang masalah, apalagi ngurusin alasanku mengabaikan panggilannya. Asal akhirnya sudah tersambung, ya sudah. Langsung ke pokok permasalahan, tanya Abhi, "Kamu sekarang tinggal di mana?"

Oh... soal itu lagi, paling-paling Ummi mengadu.

"Adrian petang tadi menelepon," sambung Abhi, yang langsung membuat tenggorokanku tercekat. "Tumben-tumbenan dia nelepon kami, biasanya nggak pernah. Dia bilang, dia harus pindah ke apartemen baru yang nggak bisa dihuni lebih dari satu orang, terus kamu bagaimana? Sekarang gimana keadaanmu di sana? Kemarin kamu minjam kami uang, kelanjutannya bagaimana? Kenapa malah Adrian nanya ke kami kamu tinggal di mana? Apa Adri nggak tahu kamu pindah ke mana? Apa ada masalah sama kalian berdua di Jakarta?"

Aku berdiam di depan lift yang terbuka menantiku, tapi kubiarkan menutup kembali. Aku menepi ke dinding dan bersandar, apa maksud Adrian melakukannya?

"Kalau hidupmu nggak jelas di Jakarta, pulang! Kalau nasehat Ummi-mu nggak kamu dengarkan, lakukan perintah Abhi-mu. Pulang, sekarang. Jangan bikin malu keluarga. Di mana kamu tinggal? Nebeng-nebeng sama orang? Kamu sudah dengar soal rumah kakekmu?"

"Sudah, Abhi," jawabku tenang. "Mahmoud masih punya urusan di sini."

"Urusan apa? Apa sih kerjamu di sana? Kok Adrian sebegitu khawatirnya? Apa pekerjaanmu nggak jelas? Serabutan? Kalau serabutan... di sini juga banyak kerjaan serabutan, nggak usah susah-susah merantau nggak jelas!"

"Semua orang yang merantau juga susah-susah dulu, Abhi," aku meredam suaraku supaya nggak meledak sepertinya. Bagaimanapun, aku ini anaknya. Darah dagingnya. Aku mewarisi sifat Abhi yang pendiam, hanya bicara kalau diperlukan, tapi kadang aku juga bisa mengutarakan pendapatku degan gamblang dan meledak-ledak. Hanya saja, di depan orang tua, meledakmu tak akan berarti banyak kecuali hanya akan dianggap membangkang. "Pekerjaan Mahmoud baik-baik saja. Adrian hanya khawatir, tapi semuanya sudah bisa kuatasi. Mahmoud nggak nebeng-nebeng, ada fasilitas kantor yang bisa dimanfaatkan. Sekarang Mahmoud tinggal di sana."

"Benar?"

"Benar."

"Kerja apa kamu di sana sebenarnya?"

"Di perusahaan baru, punya teman. Kerjaannya memang macam-macam, tapi gajinya lumayan. Aku kan baru nyampai di Jakarta, wajar kalau masih berjuang. Nggak bisa langsung sukses seperti Adrian, tapi perusahaan tempat Mahmoud kerja ini menjanjikan. Kalau semakin maju, Mahmoud bakal dikasih posisi yang lebih baik, lebih menjanjikan buat masa depan."

"Kalau enggak?"

"Kalau enggak, aku pulang."

Seketika, bisa kurasakan dengkus napas Abhi mereda mendengar ikrarku. Nafsu mengomelnya sudah tandas seakan dia nggak pernah jadi anak muda yang mudah mengucap janji di depan orang tua hanya untuk meredakan amarah mereka. Nggak lama setelahnya, Abhi menuntut untuk segera diberi alamat tinggalku, nama perusahaan tempatku bekerja, lalu mengakhiri panggilannya. Aku termenung sendirian di sudut yang gelap, melorot turun dari sandaranku di dinding dan berjongkok sampai mengacak rambut kakuku yang dilumuri gel.

Adrian sedang mengancamku.

Aku sedang menghadapi seorang pria yang cemburu, ironisnya semua ini adalah akibat dari kecemburuanku sendiri. Aku yang sejak awal menciptakan medan pertempuran dengan Adrian dan secara sengaja membocorkan rahasia yang seharusnya kusimpan rapat kalau aku ingin leluasa berdekatan dengan perempuan yang ingin kumiliki seutuhnya. Mungkin bahkan gara-gara aku, Adrian yang semula tak berminat pada Bu Mina akan berubah pikiran. Saat pintu lift membuka untuk kesekian kalinya, aku melompat masuk.

"Ngapain aku sengaja membuat karirmu hancur?!"

Pintu di balik tubuhku baru saja menutup. Aku sengaja masuk tanpa menimbulkan suara. Begitu terbuka tadi, suara mereka terdengar saling sahut dengan emosional dari dapur. Aku bersyukur sudah tiba sebelum emosi mereka berdua mereda. Beberapa bulan menghadapi Bu Mina, aku sudah cukup paham bagaimana kemarahan bisa menjadi enerji yang sangat dahsyat untuk melakukan aktivitas yang sebaliknya. Setiap kali ada ganjalan di antara kami, aku bisa merasakan luapan gejolak yang meningkatkan gairah dalam berhubungan seksual. Diam-diam aku makin cemburu, bahkan marahnya saja... hanya ingin kudengar untukku.

"Aku tuh bukan peramal, ya, Dri! Aku juga buta sama duniamu. Yang kumau hanya bagaimana caranya supaya perusahaanku bisa tambah maju. Aku kehilangan Dian Rai, aku nggak bisa mengharapkanmu. Mana kutahu kesuksesan Mahmoud akan berpengaruh sama karirmu? Kamu gila, ya? Mikirmu bisa sejelek itu sama aku! Sedikit pun aku nggak pernah berpikir ke arah sana, urusanmu sama urusan Mahmoud kalau dinalar beririsan saja enggak!!!"

Aku nggak beranjak dari pintu.

"Masa kamu sama sekali nggak mikir ke arah sana?! Kamu tahu Stevan pencari bakat, matanya bakal ijo ngeliat Mahmoud, nggak beda halnya sama kamu dan tim marketingmu waktu ngeliat Mahmoud, kan?!"

"Astaga... Adrian..., mending kamu pulang aja—"

"Oh, sekarang setelah ada Mahmoud... kamu bisa ngusir-ngusir aku seenteng itu, ya?"

"Aku ngusir kamu karena kamu udah nggak bisa diajak mikir jernih! Adrian, lepasin, nggak?! Kamu habis minum?"

Aku maju selangkah, tetap waspada. Keinginanku untuk tahu apa yang dilakukan Adrian hampir membuatku kehilangan kontrol, tapi aku juga ingin mendengar lebih banyak. Adrian tidak meracau di pantry waktu itu. Dia memang menganggap akulah ancaman buat karirnya, dan dia merasa dikhianati karena nggak ada yang ngasih tahu dia mengenai itu. Aku nggak merasa punya kewajiban memberitahunya, untuk apa? Aku sendiri melakukannya dengan setengah hati, aku bahkan nggak mengira akan dilibatkan sejauh ini. Aku mengintip, mereka berdua tampak bersitegang di dekat meja persiapan. Bu Mina meradang dengan lengan yang dicengkeram erat oleh Adrian. Rasanya aku ingin berteriak supaya tangan itu membebaskannya.

"Aku habis minum apa enggak, apa urusanmu?" Adrian mengerang. "Bukannya kamu juga sering datang ke aku dalam keadaan mabuk? Kamu selalu mengatasnamakan mabuk buat meniduriku, kan? Sekarang aku nggak boleh?"

"Aku nggak pernah memperlakukanmu kayak begini, ya, Adrian," Bu Mina gantian menggeram. "Sekarang kamu bisa rasain sendiri, betapa mustahilnya tuduhan kamu barusan? Hah? Kamu bilang aku sengaja melakukan ini karena kamu selalu menolakku? Kamu nggak selalu menolakku, kamu hanya risih karena kita berteman, dan tidur denganku berarti kamu nggak bisa nidurin cewek-cewek yang kamu sukai! Kamu nggak mau terikat, sama denganku, bukan berarti kamu menolakku! Kenapa kamu nggak datengin aja cewek yang sering kamu bawa pulang akhir-akhir ini dan kamu lampiaskan kekecewaanmu ke dia?! Jangan nyari-nyari kesalahan orang! Bukan cuma kamu yang pengin maju dengan karirmu, aku juga, Mahmoud mungkin juga!"

Aduh.

Masalah baru.

"Apa?" Adrian menjengit. "Tahu dari mana kamu? Ohhh...," dia tertawa getir. "Sialan... padahal aku udah bilang supaya dia nggak ngomong sama kamu. Brengsek! Kamu masih nyangkal kamu nggak tidur sama Mahmoud?!"

Tak ada sahutan berapi-api dari Bu Mina. Dia juga tidak melawan meski bahunya diguncang kencang. Aku merapat di pintu sambil memejamkan mata. Sekarang dia pasti sudah bisa mencium kebusukanku. Alasanku yang sebenarnya saat aku memberitahu Adrian bahwa kami tinggal bersama pun, dia pasti bisa menduganya.

"Mina!!!" Adrian membentak lagi, suaranya menggelegar menggetarkan jantungku. Aku menelan ludah mengkhawatirkan kondisi Bu Mina di tangannya, perempuan itu menggigil, dan Adrian sama sekali tidak berhenti menerornya. "Jawaaab!!!"

"Adrian... tenang, dengar..., a—aku... aku nggak... aku nggak tidur sama Mahmoud...." Bu Mina membujuk dengan terbata-bata. Suaranya begitu lembut, dia mulai mengubah strategi. Kelembutan yang ditunjukkannya bukan kepadaku menghancurkan hatiku berkeping-keping. Dia menyangkalku. Memang dia seharusnya menyangkal, tapi hatiku tetap saja seperti tertikam. "Tenang, Adrian... please... kamu bikin aku takut... tolong, jangan begini... kita bicarakan baik-baik, yah? Lepasin aku, let me hold you, come on... you're just tired...."

"I am not tired!" Adrian tersengal. "Aku putus asa. Aku merasa dikhianati. Kamu, Min! Kenapa kamu nggak bilang apa-apa ke aku? Aku sudah sedekat ini dengan impianku. Aku menghabiskan waktu menunggu dengan cemas, aku mulai melakukan kekonyolan-kekonyolan untuk mengalihkan perhatianku. Perempuan-perempuan itu nggak ada artinya buatku, mereka cuma pelampiasan. Aku nggak nyangka... kamu yang bikin aku begini.... Kamuuu..., Oh, Minaaa!"

Aku merasakan jantungku seolah terkepal erat, instingku mengatakan gelombang emosi di antara mereka sudah berubah menjadi sesuatu yang sensual. Aku mengintip lagi, langkahku terayun maju dan terhenti di ambang pintu dapur di mana aku bisa melihat Bu Mina memeluk Adrian yang terpuruk melantai, menangis seperti anak kecil. Sewaktu melihatku di sana,

Adrian memeluknya lebih erat lagi. Tatapan kami sempat beradu sebelum dia memejamkannya, dan menyembunyikannya di lekuk leher Bu Mina.

Yang lebih menyakitkan lagi, saat Bu Mina menyadari kehadiranku, dia menyuruhku menjauh dengan isyarat matanya.

Apa ini berarti... dia lebih memilih Adrian daripada aku?

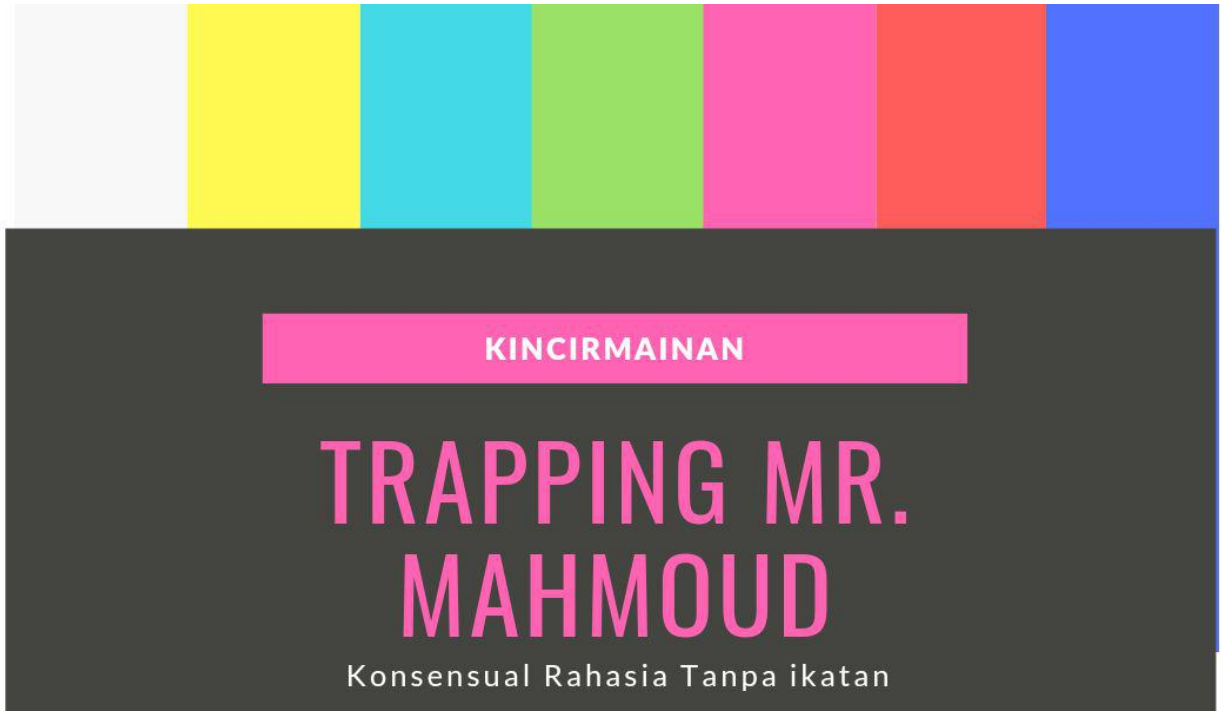

Yang nggak mau dukung, vote, atau komen, semoga harimu selalu Senin 😉

45. Mint Tea

Aku bener-bener nggak tahu kalau part 44 udah 500 votes.

Part ini 525 votes aku langsung update, ya? Aku bakal rajin nengokin deh entar.

Trapping Mr. Mahmoud di Karyakarsa udah sampai part 87, 88, 89, ya

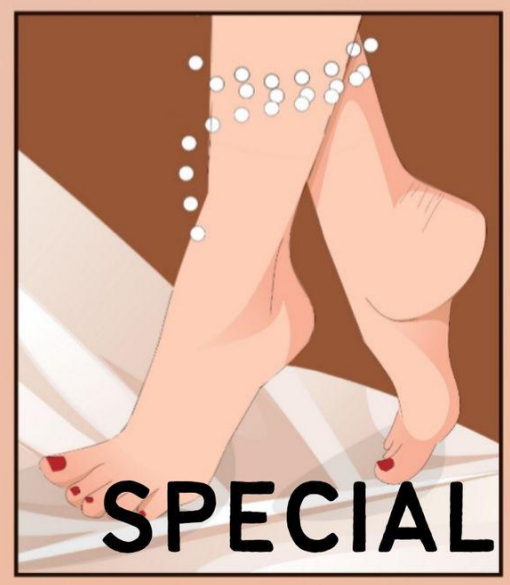

SPECIAL PART

PREMIUM PART

Trapping Mr. Mahmoud

SPECIAL AND EXTENDED PART

87. SHOOK UP
88. SHOWER PUFF
89. THE HEAT

Konsensual, Rahasia, Tanpa Ikatan

Dan ini special part, lho... hohoho...

Special part gini berisi mature content yang sama sekali nggak ada di wattpad. Panjangnya sampai 9500 kata wkwk which is tiga kali lipat dari part 87, 88, dan 89 versi wattpad. Dijamin nggak kentang. eeeh... hahaha

Kalau di sini banyak typo atau plot hole, dimaklumin, yah....

Mahmoud tidak beranjak ke mana-mana meski aku sudah memberinya isyarat mata supaya menjauh. Astaga.. ada apa, sih, sama cowok-cowok ini? Dua-duanya bukan apa-apaku, tapi merepotkan bukan main. Sekarang ini, yang satu sengaja membenamkan dirinya ke pelukanku setelah tahu yang lainnya menyaksikan, sementara yang satunya lagi berdiri dengan tangan mengepal dan rahang mengetat. Memangnya mereka ini lagi ngapain sebenarnya? Mahmoud juga, makin lama dia makin susah dikendalikan. Kalau begini sih lama-lama bukannya menjebak, malah aku yang terjebak!

"Moud...," panggilku lembut. "Adrian sedang nggak enak badan, bisa, kan, kamu malam ini tidur di sofa dulu? Biar kamarmu dipakai Adrian?"

Mahmoud diam seribu bahasa, hanya bola mata hitam kelamnya yang menyorot tajam tepat ke inti mataku. Alis tebalnya menukik, dia nggak mau sedikit saja mengalah. Pikirannya pasti udah nggak keruan ke mana-mana. Apa saja yang didengarnya dari tadi? Aku nggak tahu kapan dia masuk. Sudah kubilang suruh nunggu, bandel banget, sih? Sepertinya memuaskan hasrat seorang pria supaya mereka memenuhi permintaan kita memang bukan gagasan yang bagus, yang ada mereka malah makin kurang ajar.

"Mahmoud!" aku menegaskan suaraku, membuat Mahmoud akhirnya menggeriap dan mengubah caranya menatapku. "Bisa nggak aku minta

tolong? Buatin teh buat Adrian, biar dia tenang?"

Oh, sial. Apa dia tersinggung dengan ucapanku? Matanya yang sudah menatap normal kini mencelang, padahal aku hanya ingin mencairkan suasana, tapi bisa jadi Mahmoud berpikir aku memintanya membuatkan teh karena dia bekerja di tempatku sebagai pesuruh. Terlebih di depan Adrian... kamu malah menambah kayu bakar di tengah api yang menyala, Mina. Ya, ampun... sekarang analogiku bahkan udah mulai kampungan kayak musik dangdut, nyesuaiin nama Mahmoud. Aku menarik napas, sengaja memperlihatkan betapa aku letih dan berharap dia mau mengerti karena ikatanku dengannya lebih kuat daripada dengan Adrian sehingga aku lebih memilih meminta bantuannya, daripada sebaliknya. Ribet banget, kan, ngasuh dua bayi gede begini? Salah siapa cobaaa?

"Mahmoud... atau kamu mau bantu aku bawa Adrian ke kamar, sementara aku bikin teh?" tanyaku.

Secara mengejutkan, Mahmoud malah lebih menyukai ide itu, "Boleh," katanya. Maju selangkah. "Biar saya bantu."

Masalahnya, Adrian justru mengeratkan pelukan dan mengubah posisinya menjauhi Mahmoud sampai aku susah ambil napas. Aku mengerang, ingin rasanya menjedotkan kepala mereka berdua. Kekanak-kanakan banget! Gemas aku jadinya! Adrian dengan sengaja menempelkan pipinya ke pipiku, lalu membisik di telingaku, "Aku masih mau bicara sama kamu. Berdua. For old time's sake, Mina. Siapa yang ada di sampingmu saat kamu berada di titik terendah."

"Tapi aku juga mau bicara sama kamu, Dri," Mahmoud menyahut. "Apa maksudmu menelepon Abhi-ku dan menanyakan di mana aku tinggal, padahal aku sudah ngasih tahu kamu aku ke mana. Abhi mendesakku supaya pulang kampung."

Aku mencoba bersabar, Mahmoud jelas-jelas memberi tekanan lebih pada dua kata terakhirnya. Untung di antara kami bertiga, aku adalah satu-satunya orang yang masih bisa mikir jernih. Mahmoud nggak akan ke mana-mana, dia nggak akan meninggalkanku ke manapun setelah melihat Adrian menggelayut di badanku seperti bocah lima tahun yang haus perhatian. Aku

menggeleng samar kepadanya, meremehkannya yang semula kupikir bisa diajak kerja sama seperti dua orang dewasa sementara yang lain bersikap konyol. Kuseret langkahku pelan, Adrian mengikutiku. Saat aku melewati tubuh Mahmoud yang bergeming, jemari kami bersentuhan. Aku menyelipkan jariku ke dalam jarinya sambil memandang matanya dan mengedip lambat. Mahmoud membalasnya sekilas sebelum kemudian kelopak matanya memejam dengan alis menukik seperti menahan luapan emosi. Jarinya merenggut jemariku erat, agak menyakitiku, lalu dia menahannya sampai tubuhku terentak sebelum dilepaskannya kembali.

Sampai aku menoleh padanya di ambang pintu kamar, Mahmoud masih berdiri memaku di tempatnya tadi, dan begitu pintu kamar kututup, Adrian melepaskan pelukanku. Kudiamkan saja orang itu berjalan lunglai menghampiri kubus rubik yang kutaruh di atas meja, mengambil dan memainkannya, lalu memantulkan tubuhnya di atas permukaan kasur.

"I am gonna lose the job," gumamnya sambil mengacak-acak kubusku.

"Kamu kayaknya terlalu jauh mikirnya, lagian kalau memang mereka nyari model kedua, bukan berarti kamu nggak dipake, kan?"

"Are you not listening to what I said? Mereka nggak kunjung memberiku pekerjaan, mereka bukan nyari model kedua, mereka menyisihkanku untuk model kedua itu. Aku memang dibayar karena kontrak sudah kutandatangani, tapi bukan hal yang aneh kalau mereka nggak jadi make mukaku buat brand image mereka. mereka menemukan image yang lebih pas, Mina!"

"Tetap aja nggak masuk akal kamu menyalahkan Mahmoud, apalagi aku. Kamu kan tiap hari ketemu Stevan, dia nggak ngomong apa-apa sama kamu emangnya?"

Adrian menggeleng, dia tidak tampak gusar. "Stevan itu di otaknya cuma bisnis. Justru karena itu aku mikir, orangnya adalah Mahmoud. Kalau dia ngasih tahu aku, aku pasti akan menghalangi niatnya. Min, kamu ngerti nggak, sih? Aku udah malang melintang di dunia ini bertahun-tahun, masa Mahmoud tahu-tahu muncul dan mengambil segalanya?"

"Kamu picik banget sih pikirannya, Dri?" kataku, nggak menyangka Adrian sebegitunya. "Asal kamu tahu, Mahmoud sama sekali nggak punya keinginan kayak gitu. Dia aja mau bantuin kami dengan tipu muslihat, kasihan dia kalau jadi sasaran kemarahanmu. Benar yang Mahmoud bilang tadi? Kamu menelepon orang rumahnya? Apa yang kamu bilang ke mereka?"

"Nggak ada."

Aku mendekat ke tepi tempat tidur dan duduk. Kuelus rambut Adrian dan cowok itu langsung melupakan kubusnya. Seperti kucing, dia meletakkan kepalanya di pangkuanku. "Benar kamu nggak tidur sama Mahmoud?" tanyanya sambil melirikku. "Kalau enggak, kenapa dia mesti ngasih tahu ke kamu soal cewek yang kubawa ke apartemen?"

Aku menggedikkan bahu.

"Dia suka sama kamu," katanya. "Dia suka sama kamu yang sekarang. Yang cantik, yang seksi, yang punya segala-galanya. Ingat, Mina, apa yang terjadi ke kamu dulu? Setelah kamu percaya, kamu akan melihat segalanya berubah __"

"Apa Mahmoud kayak gitu?"

"Astaga!" serunya kaget dan bikin aku kaget juga. Kali ini seperti rubah, Adrian melompat dan duduk menghadapiku. Wajahnya dilekatkan begitu dekat dengan mukaku sampai aku harus menarik kepalaku mundur. "Kamu juga suka sama dia?"

"Ngawur!" sangkalku lebih cepat dari lompatannya tadi dan mendorong mukanya jauh-jauh. "Udah, ah, aku mau mandi. Kamu tidur aja di sini, aku tidur di sebelah."

"Why?!" protesnya sambil merengkuh pinggangku kembali dan mencegahku beranjak dari sana. "Aku cuma tidur sama cewek itu sekali! Sekarang udah enggak lagi! Come on, Mina... kamu tahu aku lagi butuh banget kalau perasaanku lagi kayak begini. Tunjukkan ke aku... kamu benar-benar nggak tidur, atau suka sama Mahmoud!"

Kepalan tinjuku mendarat telak di perut Adrian sebelum dia benar-benar menindihku. Adrian mengerang sambil meringkuk, tapi bukannya kesakitan, dia malah tertawa. Orang kalau lagi stres emang suka aneh, ya? Beberapa waktu lalu dia mental breakdown gitu, tapi begitu ngerasa menang dari Mahmoud karena berhasil membuatku lebih mengutamakannya, dia bisa bersikap seperti itu. Orang gila.

"Sebaiknya kamu jelasin ke Mahmoud, apa yang sudah kamu bilang ke orang tuanya, biar dia nggak resah. Dia sepupumu, lho, Adrian. Kasihan dia —"

"Kamu nggak mau dia pulang kampung, kan?" Adrian menyeringai sambil menelentangkan tubuhnya dengan kedua lengan merentang lebar, membuat gerakan seperti kupu-kupu terbang dan mengacak-acak seprai dan selimutku. "Aku bisa melihat itu dari mukamu. Nidurin dia, atau enggak, tapi itu kata kuncinya untuk bisa mendapatkan semua ini, kan? Aku bisa membayangkan bagaimana dia mengancammu dengan kepolosannya. Saya harus pulang kampung, Bu Mina, kalau saya pulang kampung... ibu nggak akan bisa menjadikan saya boneka perusahaan ibu lagi. Sebagai gantinya, dia bisa berusaha mendekatimu, atau lebih buruk lagi... memanfaatkan kebutuhan kalian akan jasanya untuk memaksamu—"

"Adri!" aku menghardik.

"Okay... mungkin nggak memaksa," Adrian buru-buru meralat kata-katanya. "Mahmoud bukan orang seperti itu. Lebih masuk akal kalau dia menggunakan kelemahannya untuk mengintimidasimu. Mahmoud yang lugu, yang tak tahu apa-apa, yang kalian peralat... dia akan membuatmu merasa dia tak akan mau melakukannya kalau bukan karenamu. Suatu saat ketika kamu harus berkata tidak untuknya, dia bisa mengacaukan semuanya... aku yakin Mahmoud nggak sepolos dugaanmu, Mina."

Sejak tadi, aku hanya diam mendengarkan. Kejadiannya memang mirip seperti itu, pikirku, hanya kebalikannya. Akan tetapi, teori Adrian memang agak mengusikku. Aku yakin Mahmoud tidak punya pikiran jahat, tapi perubahan perasaannya terhadapku memang meresahkan, dan jika itu benar, ucapan Adrian memang masuk akal. Dia bisa saja mengancam akan pergi saat kami benar-benar membutuhkannya, lalu... entah apa yang akan

dimintanya sebagai alat tukar. Sejauh mana Mahmoud akan merugikanku, dan sebenarnya siapa yang menjebak siapa kalau sudah begini?

Meski begitu, aku nggak ingin membuat Adrian merasa dia benar-benar bisa menebak apa yang terjadi. Aku menarik napas panjang dan tersenyum, "Udah kamu ngata-ngatain Mahmoud-nya? Pokoknya, aku mau kamu ngomong sama Mahmoud dan baik-baik nyelesaiin semuanya. Aku nggak mau kerjaannya nanti terganggu gara-gara dia ada konflik sama kamu."

Adrian memberengut ogah-ogahan. Dia menyandarkan punggungnya ke kepala ranjang setelah menyaksikanku berdiri sambil berkacak pinggang menanti pendapatnya. Sambil meraih kembali kubusnya, dia bertanya, "Imbalanku apa?"

"Aku akan pastikan Mahmoud nggak mengambil pekerjaanmu."

Setelah aku mengatakannya, kudengar suara pintu depan ditutup. Mahmoud keluar.

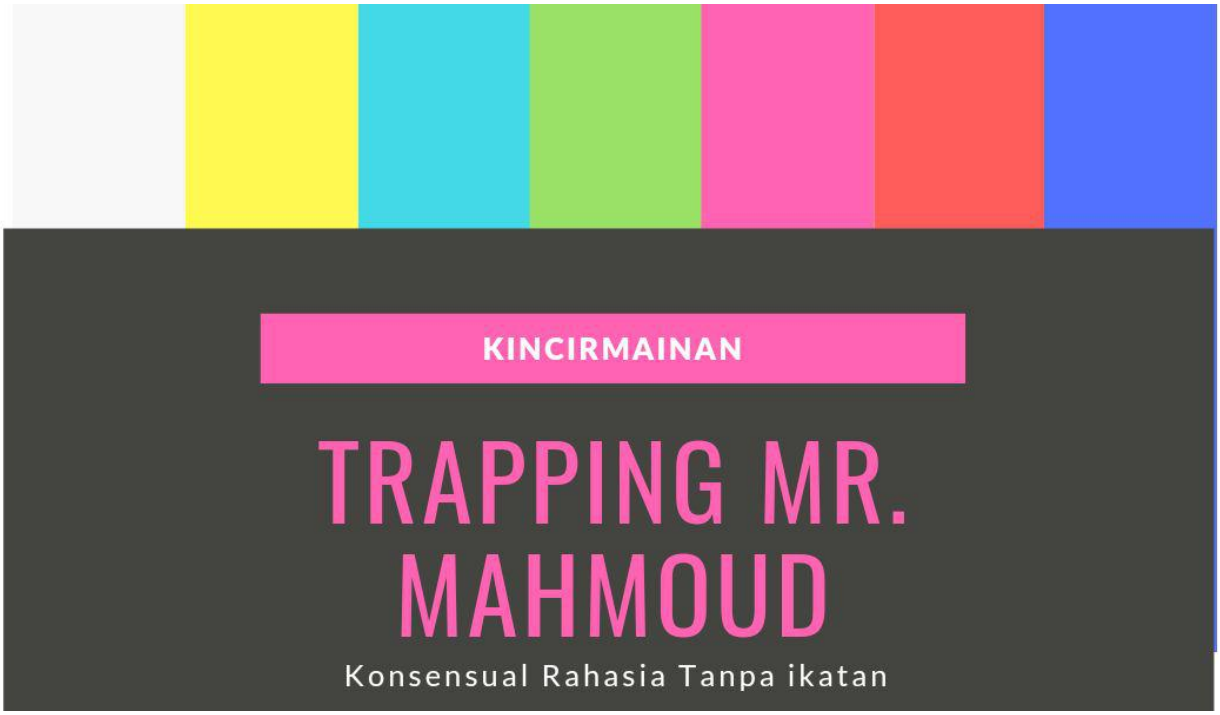

46. Caffeine and Nicotine

Mau lanjut TMM versi Wattpad dari kemarin ternyata votes-nya masih jauh.

Kalau gitu, nanti aku bikin baca lanjutan versi wattpad aja ya di karyakarsa setelah premiumnya tamat.
Btw Premiumnya ini udah mau tamat. Udah sampai part 94-95, udah ketahuan siapa anunya si ininya Mina. Wkwkwk...

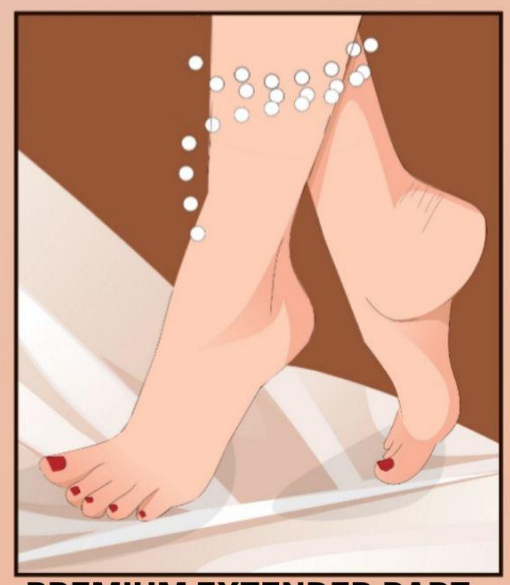

PREMIUM PART

PREMIUM EXTENDED PART

Trapping Mr. Mahmoud

94. SUGARCOAT
95. JEFRIE

Konsensual, Rahasia, Tanpa Ikatan

Jadi nanti setelah premium tamat, buat pembaca wattpad yang nggak sabar nunggu update karena vote-nya lama goal, bisa ke Karyakarsa. Versinya tetep versi wattpad, bukan versi panjang, hanya lanjutan part terakhir yang diupdate di wattpad sejak premium tamat. Di sana dalam satu unggahan langsung tamat. Mungkin mulai part 50an kali, yah. Harganya nanti nggak mahal-mahal amat. Kualitasnya tentu beda dari premium, yah.

Di wattpad akan tetep dilanjut sampai kapanpun asal target vote per part-nya masuk. Kalau mau lama-lama, silakan, tapi yang pengin baca tamat buruan, juga bisa. Jadi sama-sama enak, ya.
Muach!

Sejak kecil, Adrian lah yang selalu menginginkan apa yang jadi milikku. Sepeda, mainan telur-teluranku yang kalau diutak-atik menjadi monster babi, pensil warna, dan macam-macam lainnya bisa tahu-tahu berpindah ke rumahnya setelah kami memainkannya bersama-sama. Ada yang terang-terangan direbut, ada pula yang diam-diam dipinjamnya. Sesekali aku merelakannya, tapi lebih sering aku memilih baku hantam.

Ummi selalu memintaku mengalah, tentu saja. Abhi yang selalu mengajariku untuk mempertahankan hak diam saja karena kurang setuju dengan imbauan Ummi. Tapi itu sudah lama berlalu, saat kami masih anak-anak. Aku tidak pernah mendendam karena setelah kami sama-sama remaja, dia pemuda yang sangat baik. Aku kadang iri akan impiannya yang begitu besar, dia selalu tahu kapan dia akan meninggalkan desa untuk meraih gemerlap kehidupan kota, tapi hanya sebatas itu saja. Aku tak pernah menginginkan apapun darinya.

Sebelum ini.

Aku nggak bilang Bu Mina sepadan dengan segala mainan dan sepedaku yang dirampasnya dulu, tapi ini pertama kalinya aku menginginkan sesuatu yang dimilikinya lebih dulu. Hanya karena aku masih waras saja, aku nggak berteriak di depan mukanya untuk sekali saja merelakannya untukku. *Lepaskan dia buat ganti monster telur babiku dua puluh tahun yang lalu!!!* Tuhan masih melindungiku dengan akal sehat.

Aku nggak pernah menginginkan sesuatu secara berlebihan. Malahan, aku jarang sekali menginginkan sesuatu. Aku hanya menerima dan pasrah, apa saja kulalui seperti embusan angin dan aliran air. Tak pernah kuterjang. Abhi-ku pernah bilang, Mahmoud ini bahaya. Anaknya nggak punya ambisi apa-apa. Makanya saat kubilang aku ingin merantau, Abhi langsung menebak sebenarnya apa tujuanku pergi. Aku menyangkal dan sayangnya aku menyangkal terkaan Abhi waktu itu. Abhi menuduh aku nggak mau dinikahin sama Lastri. Yah, itu nggak sepenuhnya salah. Aku betah hidup di desa mengangkut beras atau nantinya membantu Mas Ahmad mengelola kios, tapi semua gagasan pasrah yang sederhana itu jadi mencekam ketika Abhi dan Ummi mulai mendesakku untuk menikah. Kuliah gagal, pegangan nggak ada, disuruh menikah. Lastri sendiri tidak bekerja, lalu mau jadi apa keluarga kami nantinya?

Ketika aku menginjakkan kaki di Jakarta, aku nggak ada pikiran akan menemukan cinta. Aku hanya ingin kabur saja. Kalau aku perginya lama, aku yakin orang tua Lastri akan capek nunggu, lalu mencarikannya lelaki lain dan berhenti mengusik kehidupanku. Beberapa bulan sejak saat itu, yakni sekarang... aku malah sudah lupa sama sekali pada tujuan awalku pergi ke kota. Cinta membuatku melakukan banyak hal gila. Aku meniduri perempuan yang bukan istriku, memikirkan cara bagaimana agar aku bisa selalu memenuhi harapannya meski harus melakukan sesuatu yang tak kusukai, bahkan dengan sengaja menjelek-jelekkan sepupuku sendiri, serta membuatnya cemburu. Akan tetapi dalam kondisi seperti ini, yang bisa kupikrikan hanya satu: Adrian sedang berusaha mencuri gadisku. Semua pikiran di atas itu kurekap setelah perasaanku sedikit lebih tenang.

Sewaktu Adrian memeluk erat tubuh perempuan itu, perutku langsung mual. Rasanya aku ingin muntah. Oh iya... kalau marah sekali, aku begini. Biasanya, tinjuku baru bicara sedetik setelahnya. Kadang kala yang lain, isi perutku meluap setelah tinjuku melayang. Apa ini sering terjadi? Tidak.

Sangat jarang, tapi pernah. Yang paling parah sewaktu aku menghabisi orang yang datang ke rumah untuk menagih uang yang tidak dipinjam Abhi dan mulai kurang ajar padanya. Aku membuat semua orang takut karena mereka tak pernah mengira aku punya sisi seperti itu.

Tenang, Mahmoud..., tenanggg... berulang kali aku mencoba meredam gundah yang mengaduk-aduk dadaku. Semakin aku membayangkan tubuh Bu Mina dalam pelukan Adrian, urat-urat syarafku mengencang. Aku mencoba mengatur napas, kalau kubiarkan begini... pembuluh darahku beneran bisa pecah. Tetangga kami di desa ada yang begitu. Pulang dari merantau yang jauh, istrinya ternyata tertangkap basah bercinta dengan sahabatnya. Sial, aku nggak mau stroke sebelum usia 30. Aku meregangkan otot-ototku, menarik napas panjang.

Sejak awal toh aku tahu dari peraturan-peraturannya, dia tak ingin dimiliki olehku.

Aku tahu, aku tahu, aku tahu, tapi aku nggak bisa membayangkan orang lain-apalagi Adrian-berada di dalam ruangan yang sama dengannya, memeluknya, merajuk padanya. Aku bahkan nggak pernah punya kesempatan melakukan semua itu. Yang kami lakukan hanya bercinta, bercinta, dan bercinta, tak ada kemesraan seperti yang barusan kulihat dicurahkannya pada sepupuku. Aku mulai menginginkan semuanya dan itu membuatku frustrasi. Aku juga nggak tahu apakah benar alasannya tak ingin menjalin hubungan benar-benar karena luka di masa lalunya, atau kesibukannya, dan bukan karena dia punya perasaan khusus pada Adrian.

Sebaiknya aku keluar saja dari sini, atau aku akan jadi gila.

Pintu lift di depanku membuka tepat saat aku mendengar pintu apartemen Bu Mina dibuka dari dalam. Dia terengah di depan pintu, bibirnya membuka seperti akan memanggilku, tapi karena sebelumnya mata kami bertemu, dia hanya diam dengan alis melengkung. Memohon supaya aku mengurungkan niatku untuk pergi.

Pergi saja dulu, biarkan dia berpikir dia sudah kehilanganmu, Mahmoud....

Kemudian aku sama sekali tidak menghentikan langkahku meski Bu Mina berlari ke arahku. Hal terakhir yang kulihat sebelum pintu lift sepenuhnya menutup adalah wajah cantiknya yang penuh penyesalan.

Dan bisa-bisanya, pada saat seperti ini, ekspresinya membuatku sangat terangsang. Sialan. Aku menjotos pintu lift yang memantulkan mimik mukaku. Brengsek. Apa gunanya membuatnya merasa kehilangan kalau di dalam apartemennya ada laki-laki lain? bagaimana kalau dia malah merasa benar-benar kehilanganku dan melampiaskannya pada pria lain?

Pintu lift membuka, aku berniat naik kembali, tapi ponselku bergetar.

Nomor tak dikenal. Abhi lagi? Tidak mungkin. Aku menjawabnya, tapi karena posisiku di dalam lift, penerimaanku kurang baik. Saat kudengar suara yang kukenal di ujung sana, kuputuskan untuk keluar. Pikiran jahatku kembali menyusup ke balik punggung, menyelinap ke relung hati. Suara agen Adrian yang menawariku pekerjaan tempo minggu.

"Saya sudah bilang, saya tidak tertarik," kataku galak, jual mahal sedikit. "Lagi pula, Bapak menelepon jam segini, ini sudah larut malam. Apa tidak berpikir hal seperti ini sangat mengganggu kedamaian orang lain? Saya bisa saja sudah tidur!"

"I am so sorry, Mas Mahmoud... Begini, saya nyari-nyari Adrian sejak tadi... apa Mas Mahmoud tahu dia di mana?"

Aku menunggu.

"Saya khawatir sekali dengan keadaannya. Beberapa waktu lalu dia nanya, apa Mas Mahmoud ada hubungannya dengan pekerjaannya yang tersendat, apa Ma Mahmoud bicara padanya apa yang saya bicarakan waktu itu?"

"Saya nggak ingat Mas menyebut-nyebut mengenai pekerjaan Adrian, Mas hanya bilang kalau saya tertarik... ada klien yang mungkin cocok dengan kriteria saya. Jadi, benar kekhawatiran Adrian tersebut? Kalau benar, pantas sekali Adrian tampak sangat kecewa pada saya. Saya pikir ini tidak adil, sayang bahkan nggak tahu apa-apa!" Dan gara-gara itu, sekarang orangnya sedang merajuk di pelukan perempuan yang baru saja kutiduri! Aku sama sekali lupa pada niatku untuk kembali ke atas dan menjumpai Bu Mina

Kudengar Stevan menghela napas panjang. "Adrian... yah.. bagaimana kalau kita bertemu saja supaya saya bisa menjelaskannya? Mas Mahmoud sekarang di daerah mana?"

Aku menyebutkan daerah tempat apartemen Bu Mina. Ada banyak tempat bertemu yang masih buka hingga pagi di sekitar sini.

Stevan sepertinya termenung sesaat mendengar jawabanku, "Ada Adrian juga di sana? Mas Mahmoud yang mengantarnya ke apartemen Wilhelmina?"

Jadi dia juga tahu apartemen Bu Mina di mana?

"Inilah kenapa saya agak mewanti-wanti sepak terjang Adrian selama ini. Klien kami sangat membutuhkan image yang bersih, tanpa skandal. Wilhelmina Santoso, meski perusahaannya masih sangat kecil, tapi bergerak di bidang yang sama dengan produk yang akan dipasarkan Adrian," terang Stevan sesaat setelah kami akhirnya bertemu di coffee shop terdekat. Dia memesan secangkir kopi hitam tanpa gula. Usai menghirup uapnya, dia meletakkan cangkir itu kembali ke meja. "Klien saya baru tahu Adri punya hubungan yang dekat dengan Wilhelmina, untuk itu mereka kurang menyukainya. Tapi di sisi lain... walaupun tahu Mas Mahmoud justru bekerja untuk perusahaan Mina, mereka malah semakin ingin menggaet Mas Mahmoud untuk bergabung."

"Kalau saya bergabung...."

"Kalau Mas Mahmoud bergabung... di sinilah hal tersulitnya... saya sendiri juga bingung... awalnya... mereka menginginkan dua model sekaligus dengan Adrian sebagai talent utama, tapi baru-baru ini... mereka mengubah keputusan tersebut. Mereka mau Mas Mahmoud yang jadi face utamanya, baru Adrian setelahnya. Mereka lebih menyukai Mas Mahmoud!"

Mereka lebih menyukai Mas Mahmoud? Aku mengernyit, terdengar gombal sekali, tapi lalu aku ingat ini urusan bisnis, bukan urusan asmara. Meski bisa jadi sama saja, urusan bisnis kalau belum deal juga awalnya penuh rayuan. Hanya saja... aku sungguh nggak mengerti. "Kenapa saya? Apa istimewanya saya dibanding Adrian?"

"Saya yakin... mereka memiliki pikiran yang sama dengan orang-orang yang mempekerjakanmu di perusahaan Wilhelmina. Mas Mahmoud sangat representatif untuk mewakili produk-produk kesehatan dengan tubuh bugar, sehat, serta wajah yang rupawan. Muscular, tapi tidak berlebihan, ideal seperti Adrian. Bedanya... belum banyak yang mengenal wajah Mas Mahmoud sebelumnya, itu yang menjadikan klien saya sangat menyukai sosok Mr. Mahmoud di instagram. Mereka jatuh hati pada konten-konten amatir Mas Mahmoud yang apik, bersahaja, dan tulus. Sayangnya... di situ kekurangan besar Adrian, dia kurang terampil memainkan media sosial. Di zaman sekarang ini... orang lebih tertarik pada kehidupan sehari-hari seseoang, semakin orang banyak tahu keseharian idolanya, mereka akan semakin mudah dipengaruhi."

Aku hampir saja menyemburkan air kopi yang barusan kusesap gara-gara kesulitan menahan tawa. Mereka mengira itu perbuatanku? Yang benar saja....

"Sebagai kawan... saya sangat sedih mengenai hal ini, tapi di sisi lain... ini pekerjaan saya," tutur pria berwajah bulat dengan bibir kelewat tipis itu gundah. Sepanjang pengamatanku, dia tidak memalsukan kegelisahannya. "To be honest... kalau saya gagal mendapatkan Mas Mahmoud... reputasi saya di depan klien bisa buruk, apalagi... kalau sampai saya didahului oleh pihak lain. Apa Mas Mahmoud benar-benar tidak tertarik?"

"Maksudnya?"

"Kontrak semacam apa yang mengikat Mas Mahmoud sekarang ini dengan HBM?" tanyanya to the point.

Kontrak konsensual, rahasia, dan justru tanpa ikatan sama sekali, batinku, tapi tak bisa kulepaskan karena terlalu menyenangkan. Tubuh telanjang Bu Mina berkelebat di benakku, sedang apa dia sekarang? Sedang memeluk Adrian? Menyusui bayi besarnya yang menggerutu? Sialan, darahku mendidih lagi.

Aku menggeleng untuk menjawab, "Sejujurnya... itu lebih seperti kewajiban sebagai karyawan." Aku diam sejenak dan menambahkan, "Sejauh ini."

Mata Stevan membola, "Tidak ada ikatan lain? Jadi benar konten-konten itu dibuat secara sukarela?"

Karena seingatku itulah yang ingin Mas Gio perlihatkan kepada publik, aku mengangguk.

"Dengar, Mas Mahmoud... saya yakin sekali... dari lonjakan pengikut dan penjualan HBM, Mas Mahmoud setidaknya harus punya nilai kontrak dalam jumlah yang lumayan. Lupakan sebentar soal Adrian, asal saya bisa menggaet Mas Mahmoud... saya yakin saya bisa mencarikan celah untuk Adrian, selain dia toh sudah mendapatkan uang yang sangat banyak meski kontrak itu gagal... memangnya... Mas Mahmoud tidak ingin mendapatkan kesempatan lebih besar... dan uang yang... lebih banyak?"

Alisku mengerut, "Adrian tak akan menyukainya."

"Sebaliknya, Adrian seharusnya berterima kasih pada Mas Mahmoud. Mas Mahmoud tahu kenapa? Karena mungkin proyek ini nggak akan jalan sama sekali kalau Mas Mahmoud tidak bergabung sama sekali."

Adrian akan berterima kasih? Aku nggak yakin. Dia akan jauh lebih terluka lagi, apalagi setelah dia curiga ada rahasia antara aku dan Bu Mina. Menurutku meski Bu Mina menyangkal bahwa kami tidur bersama, bahwa aku menyukai perempuan itu, Adrian tetap berpegang teguh pada asumsinya. Buktinya, dia sengaja memeluknya erat di hadapanku, menunjukkan padaku dia lebih berhak.

Tiba-tiba, aku berkata, "Tunjukkan pada saya kontraknya dan apa saja yang bisa saya dapatkan. Saya akan mempertimbangkannya."

KINCIRMAINAN

TRAPPING MR. MAHMOUD

Konsensual Rahasia Tanpa ikatan

Trapping Mr. Mahmoud Juga Ada di KBM

Punya akun KBM?

Pasti punya lah. Aku aja telat punyanya. So dari cerita Second Lead kemarin aku udah nyoba nulis di KBM.
Cuma biar nggak hanya punya satu atau dua akun menulis aja, sih. Maunya sih semua platform punya akun

KENAPA KOK DI KBM JUGA ADA?

Aku dari dulu emang suka minta vote sekian-sekian baru update. Nah, setelah update premium di KK, votes-nya jadi lama banget di wattpad.
Aku tahu di antara pembaca wattpad kemungkinan ada yang pengin cepet tamat juga, tapi ngikutin premium di KK memang agak pricey.
Mohon maklum ya, part premium itu aku beneran nulis ulang dari draft awal yang kupost di sini.
Jauh lebih panjang, jauh lebih bagus, dan untuk adegan2 dewasanya aku bener-bener nulis dari awal. Kayak nulis cerita baru sebab panjangnya dua kali lipat.

So... buat yang sebenernya pengin lebih cepet, wattpad lama bangeeet, tapi pengin lebih hemat juga, aku update lebih cepet di KBM.

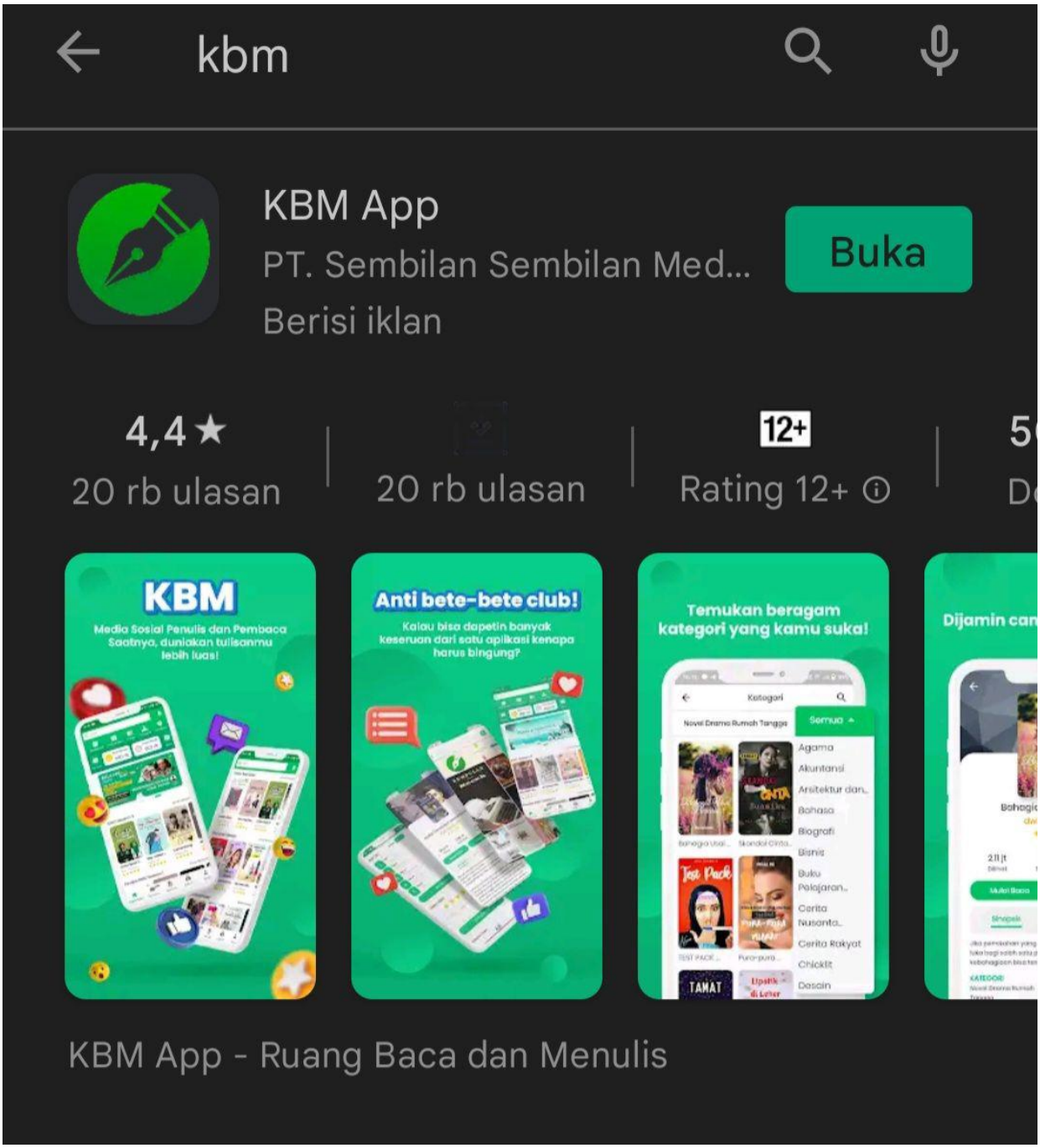

Trapping Mr. Mahmoud versi reguler (sama seperti yang kamu baca di wattpad) sudah terbit sampai part 50 di sana.

Nantinya, versi wattpad langsung tamat juga akan terbit di Karyakarsa mulai dari part 51-100 setelah versi premiumnya tamat di sana.

Di KBM akan diupdate jauh lebih cepat dari wattpad, ya. Mungkin sehari 2-3 part.

Apa bedanya sama versi reguler langsung tamat di karyakarsa nantinya?
Nggak ada. Tinggal preference kamu aja.
Lebih suka baca di KBM atau KK.

Kalau KBM tetep ongoing tapi cepat, mungkin sehari 2-3 part.
Di KK nanti langsung tamat dalam satu file, part 51-100, tapi nanti kalau premiumnya udah tamat.

Kalau kamu mau baca per part 2-3 kali lebih panjang, beli part premium di karyakarsa. Jauh lebih memuaskan, uncenscored pula 😆 ples kamu akan dapat EBOOK versi premium yang nggak dijual bebas.

Kalau kekeuh nungguin wattpad juga boleh, aku akan update sampai tamat dengan syarat vote per part-nya goal, ya.

Akunku di KBM sama kayak di sini, Kincirmainan.

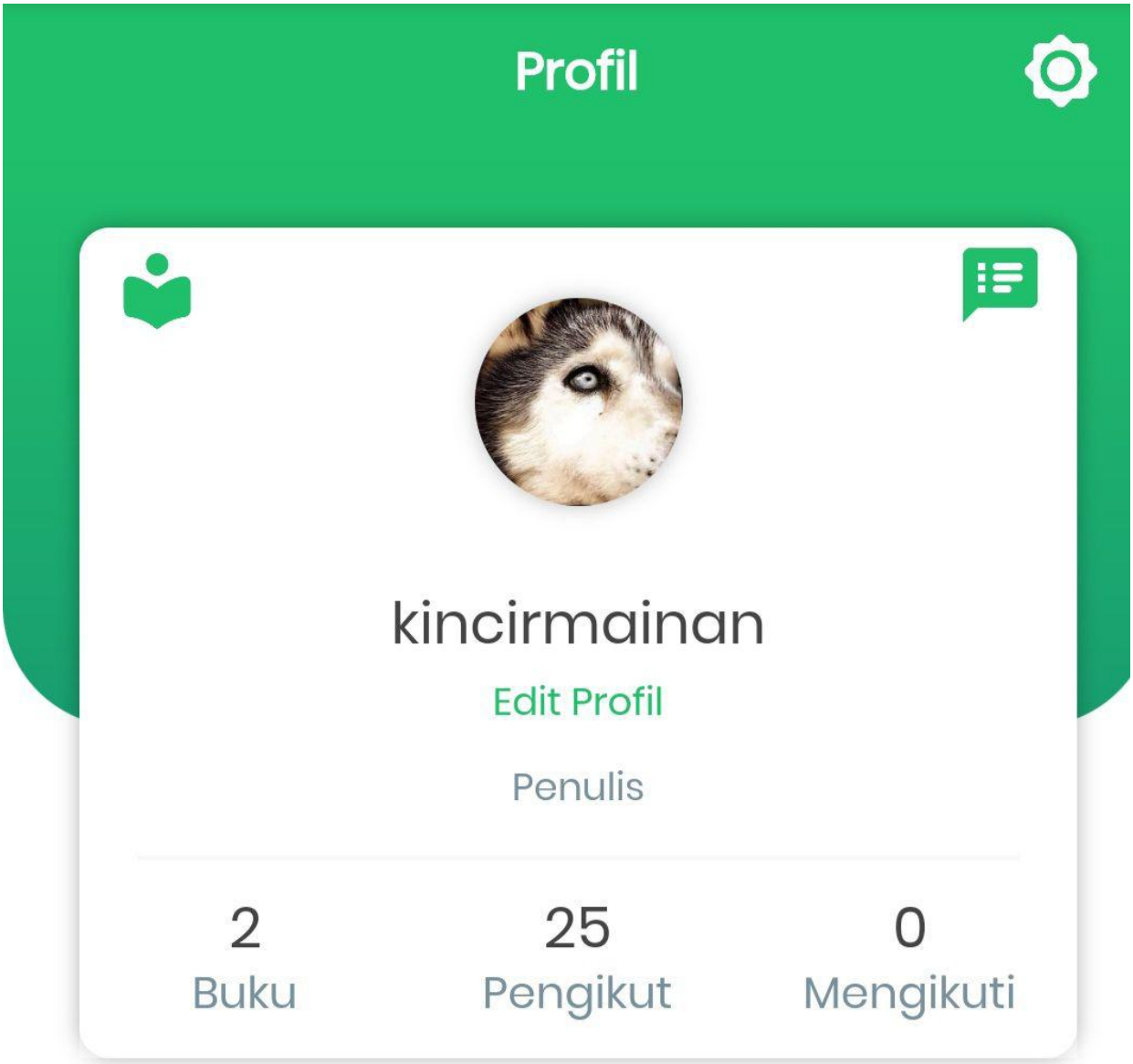

Followersku masih dikit, nih, follow aku, dong 😘

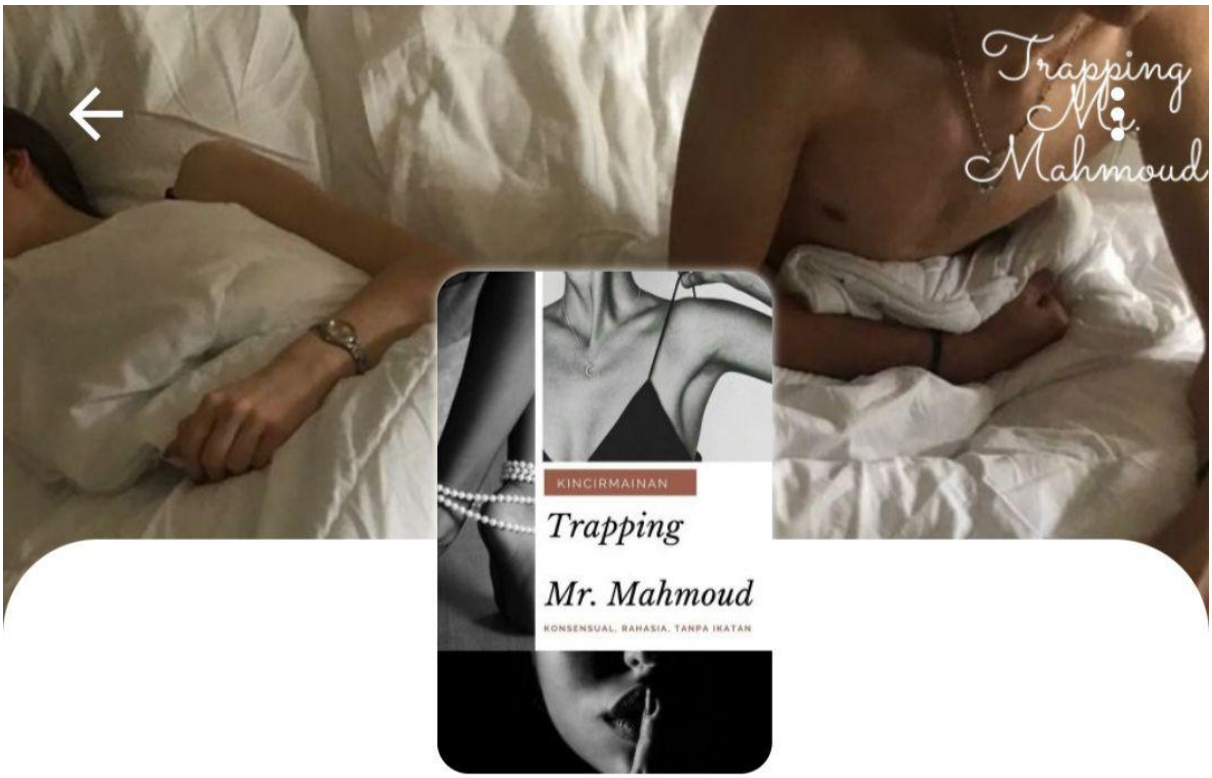

Trapping Mr. Mahmoud

kincirmainan

★★★★★

54	13	50
Dilihat	Subscriber	Bab

Lanjut Baca | Subscribe

Sinopsis | Bab | Ulasan

Wattpad part 47 akan aku update kalau part 46 udah 525 votes, ya.

47. Bitter Wine

Trapping Mr. Mahmoud versi Premium sudah terbit sampai part 96-97 di Karyakarsa, ya...

Kemarin postingannya enggak ada notif, jadi kalau kamu ngikutin premium sekaligus baca Wattpad dan belum baca part 96-97, silakan baca.

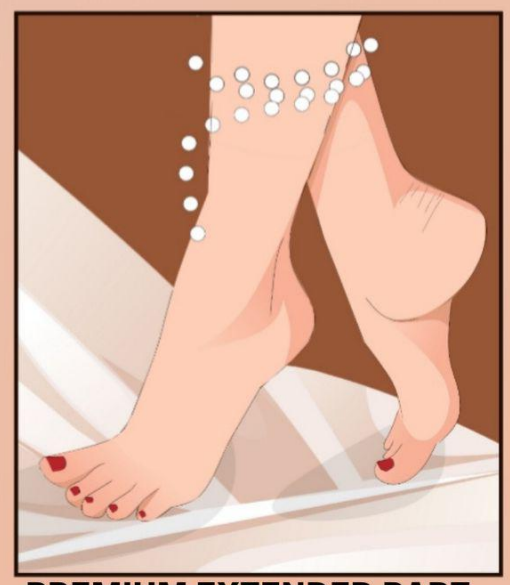

PREMIUM PART

PREMIUM EXTENDED PART

Trapping Mr. Mahmoud

96. SEMALAM
97. CINTA BUTA

Konsensual, Rahasia, Tanpa Ikatan

Selain itu, paket baca part 81-100 juga sudah terbit. Karena sekarang aku baru post sampai part 97, kalau kamu dukung paket 81-100, nanti pas aku unggah part 98-100 kamu nggak perlu dukung lagi. Bisa langsung baca.

Paket 81-100 (TAMAT)

Trapping Mr. Mahmoud

Konsensual, Rahasia, Tanpa Ikatan

Silakan mulai save semua bukti dukunganmu dari part 17. Kalau kamu ngikutin semua part atau paket lengkap, kamu nanti bisa klaim PDF/ ebook TMM versi premium yang nggak akan bisa didapatkan kecuali mendukung semua part atau paket di karyakarsa.

Nah, untuk part 47 ini aku sudah posting di grup rahasiaku di facebook.

Mau baca gratis?

Gini caranya:

1. Kalau kamu sudah bergabung di grup rahasiaku di facebook, tinggal baca, ya. File sudah kuunggah dan ku-pin. Jadi bisa langsung ketemu.

2. Kalau belum gabung, silakan follow instagramku: kincirmainan19

3. Setelah itu, DM aku dan bilang mau baca TMM part 47

4. Aku akan kasih kamu link dan kunci jawaban buat masuk ke grup rahasiaku.

5. Ingat, kalaupun kamu menemukan link grup rahasiaku, kamu nggak akan bisa masuk kalau jawabanmu nggak sesuai kunci jawaban yang kukasih via DM instagram

6. Kalau nggak mau repot-repot, saat ini di KBM, TMM versi reguler wattpad ini sudah kuunggah sampai part 53

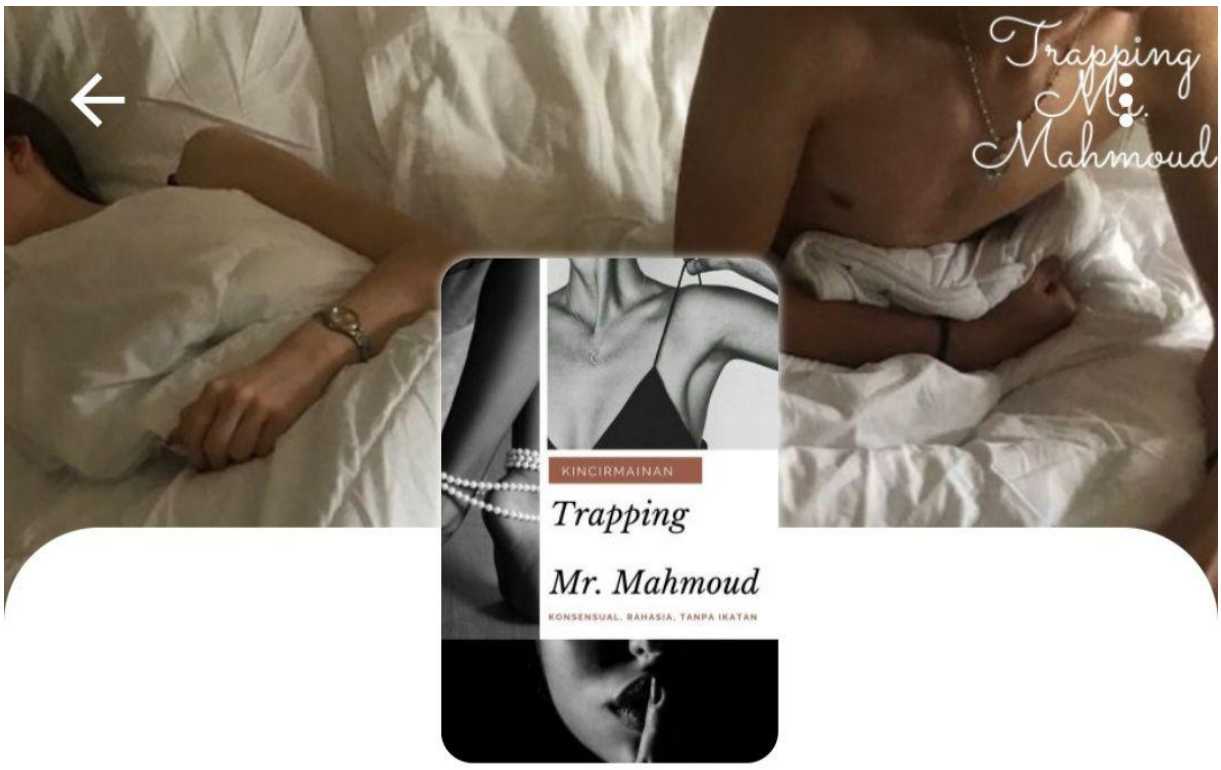

Trapping Mr. Mahmoud

kincirmainan

★★★★★

231	23	53
Dilihat	Subscriber	Bab

Lanjut Baca | Subscribe

Sinopsis | Bab | Ulasan

7. Part 48 akan kembali kuunggah di wattpad.

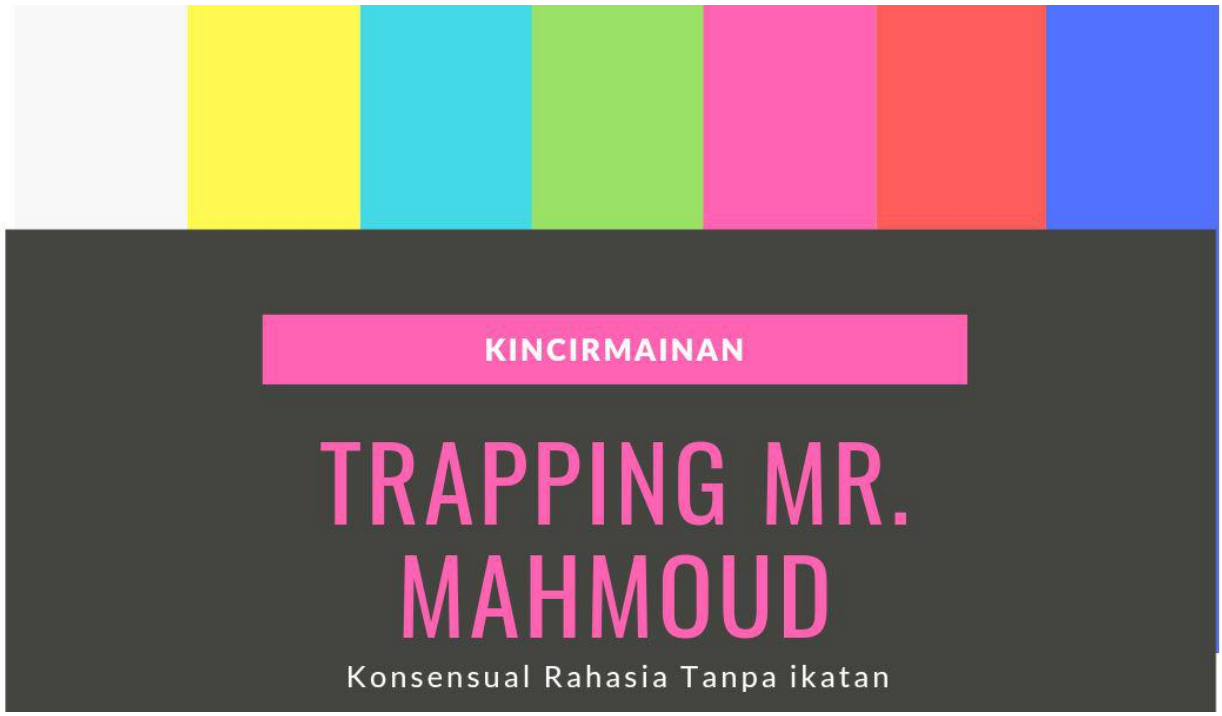

Thank you

Bye

48. Sour Plum

Udah baca part 47 di grup rahasia?
Kuanggap udah, ya. Nanti mungkin ada part lain yang kupost di sana juga. Biar grupnya nggak diem aja 😄

Di karyakarsa udah nyampe part 98-99 satu lagi ending. Ayo bacaaa dan tebak aku bakal ngasih ending kayak gimana 😙

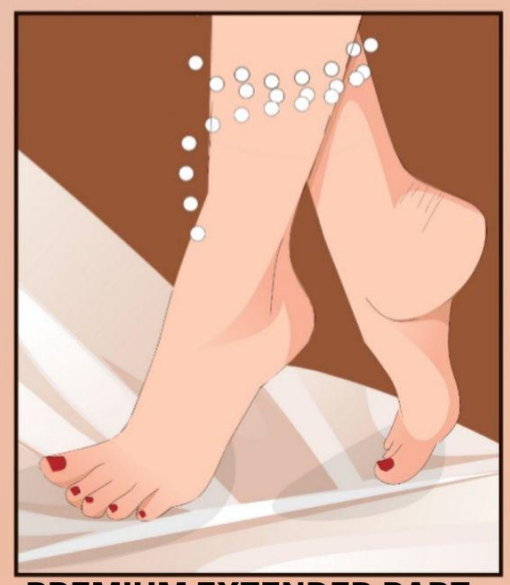

PREMIUM PART

PREMIUM EXTENDED PART

Trapping Mr. Mahmoud

98. THE D DAY
99. THE D DAY (2)

Konsensual, Rahasia, Tanpa Ikatan

Part reguler langsung tamat akan kupost hopefully bareng atau habis part premium tamat supaya kalian bisa bareng2 baca extra part yang nggak akan kuupload di wattpad.

Untuk part ini 500 votes ya nanti kupost part selanjutnya.

Mungkin kalau semua part dan extra part di karyakarsa udah kupost semua, di wattpad akan update lebih cepat. Asal pada tetep antusias dengan komen2nya, dooong. Kalau enggak, berarti kan udah pada nggak mau ngikutin. Buat apa update cepet, kan?

Di KBM udah update sampai part 59

Nggak usah salty, ya... semua penulis lain juga monetize karya. Jangan sengit sama aku doang 😄
I still love my wattpad readers so much. You make me go this far. Aku hampir ultah wattpad ke-8 lho oktober nanti

Please be kind enough to follow me on social media 😘

Oh... my God!
Kelewat bebas, Mina. Kelawat batas! Kelewat bebas dan kelewat batas sekaligus namanya kalau kamu tidur dengan dua orang lelaki dalam kurun waktu beberapa jam dan dua-duanya nggak pakai pengaman. Maksudku... apa sih enaknya sex sampai kamu nggak bisa menahan mereka beberapa detik untuk menyarungi tongkat mereka dengan karet?!
Masalahnya, angry sex memang seenak itu. Momentumnya yang menentukan, jadi kalau dijeda barang sebentar (dan yang namanya memasang kondom itu kadang suka drama kalau buru-buru, yang kejepret lah, yang robek, yang ini, itu) takutnya pacuan adrenalin keburu turun, jengkelnya hilang, dan ujungnya jadi regular sex yang so-so. Apalagi... aku udah nggak nafsu-nafsu banget sama Adrian sejak merasakan permainan Mahmoud yang tanpa angry-angry-an pun udah luar biasa....
Astaga... aku menggusak rambutku dengan gemas campur kesal pada diri sendiri. Bukannya JUSTRU ITU, Minul?! Bukannya bagus kalau adrenalinnya terus turun, siapa tahu malah nggak jadi kepingin, dan nggak jadi begituan?! Ya ampuuun... aku membenamkan mukaku ke bantal dan memukuli permukaan kasur di sekitarku. Adrian sudah langsung pulang gara-gara aku histeris saat dia memuncratkan sperma di perutku. Aku benar-benar nggak nyangka dia nggak mengingatkanku soal kondom. Itu kan barangnya! Dia yang harus punya tanggung jawab buat pakai, dong! Brengsek.
Hal pertama yang kulakukan begitu ditinggalkan sendiri dan Mahmoud belum kembali adalah mengecek kalenderku. Kalau kuitung-itung, sih... ini bukan masa suburku. Seharusnya aman. Seharusnya. Aku berjingkat dari tempat tidur ke kamar mandi dan memenuhi bak mandi dengan air hangat kemudian berendam di dalamnya setelah sebelumnnya membersihkan bagian-bagian tubuhku yang harus dipastikan kebersihannya.

Mahmoud nggak boleh tahu tentang ini.
Aku meraup mukaku dengan segenggam air hangat dan menyisir rambutku yang basah ke belakang dengan jemari. Okay... kebodohan sudah telanjur dibuat, nggak ada guna menyesalinya. Sekarang yang harus kulakukan adalah memikirkan bagaimana supaya Mahmoud nggak pernah tahu hal ini. Jelas nggak boleh. Kalau dia tahu... semuanya bisa gawat. Mahmoud bakal mengamuk, dia akan meninggalkan apartemen, meninggalkan HBM, menelantarkan harapan orang sekantor gara-gara peristiwa konyol ini.
Sudah nyaris pukul empat dini hari, aku sudah menghabiskan secangkir susu hangat dan menunggunya di dapur setelah selesai mandi. Mataku sudah sangat mengantuk. Aku memutuskan untuk berbicara dengannya besok pagi saja, mungkin justru akan lebih meyakinkan kalau aku tidak terlihat sangat terdesak ingin memberitahu tak terjadi apa-apa antara aku dan Adrian. Kuletakkan cangkirku ke wastafel lalu kutinggalkan dan berjalan terhuyung menuju kamar. Saat aku menghampiri saklar lampur dapur, terdengar card lock pintu berdenting. Tanganku urung menekan saklar lampu. Aku memaku, beberapa saat kemudian kulihat Mahmoud berjalan lurus dan berhenti. Perlahan dia menoleh ke arahku.
Kami bersitatap seperti dua orang dari tempat yang jauh dan saling menemukan di negeri asing. Napasku tertahan. Kurasa Mahmoud juga menahan napasnya. Saat aku meneguk ludah, dia juga melakukannya sambil berdeham. Kepalanya menunduk. Usai membasahi bibirnya, dia mendongak lagi memandangku.
“Adrian...?” tanyanya.
Entah dengan alasan apa aku merasa posisiku lebih tinggi darinya. Seperti anak kecil, aku merasa menang karena dia bicara duluan. Aku mendecapkan bibir, “Sudah pulang,” jawabku sambil melanjutkan menekan saklar lampur. Dapur gelap gulita. Cahaya hanya datang dari ruang tengah. Aku harus melewati Mahmoud yang berdiri tiga langkah dariku untuk mencapai pintu kamar. Aku termangu bimbang dan akhirnya justru bertanya, “Dari mana saja kamu?”
“Jalan-jalan,” jawabnya pendek.
“Oh...,” ucapku acuh tak acuh. Kurasa aku pantas melakukannya. Aku harus berakting tidak bersalah dan marah karena dia sengaja membiarkanku di depan pintu lift meski aku sudah berusaha menyusulnya. Aktingku sepertinya tak buruk, aku bisa melihat kilat resah itu di rautnya. Dia seperti akan mengucapkan sesuatu dan aku bersikap seakan aku tak perlu

mendengarnya.
Aku harus meneruskan ini. Aku harus bersikap secuek mungkin. Kugeser langkahku ke kanan supaya saat aku melewatinya, kami tidak bertabrakan. Aku sangat gugup, takut sekali Mahmoud menduga yang tidak-tidak dan yang tidak-tidak itu memang benar adanya. Semakin aku ingin bersikap biasa, semakin sulit rasanya. Aku nggak tahu apa yang dipikirkan Mahmoud. Langkahku terayun ragu. Tanganku bersinggungan dengan tangan Mahmoud saat kami bersisian dan dia menyentuhnya. Jantungku seperti akan melebur sewaktu ia menegaskan sentuhannya menjadi rengkuhan, jemarinya menggamit jemariku yang otomatis menghentikan langkahku.
Dibanding merasa menang, aku merasa sangat bahagia.
Perutku bergolak, tapi bukan karena mual. Dia bergolak karena ada sebuah gerakan kecil yang membuatku merasa nyaman. Gerakan itu mengalirkan kehangatan ke aliran darahku. Aku menoleh lambat dan Mahmoud menyambutnya. Perlahan, aku membalas gamit tangannya. Senyumku dan senyum Mahmoud sama-sama tertahan. Aku begitu kikuk seperti remaja yang kasmaran, bibirku yang sudah akan tersenyum kupaksa berubah haluan. Aku mengerucutkannya dan membuat Mahmoud gemas. Dia merengkuh rahangku, pipiku, kemudian wajahnya maju dengan canggung sebelum bibir kami berciuman.
“Kamu menyebalkan,” kataku malu sambil memukul dadanya pelan. Mahmoud mendekap pinggangku, aku menahan dadanya merapat padaku.
“Saya minta maaf,” cicitnya sambil menyatukan keningku dan keningnya. Rasa bersalahku lantaran sudah menipunya lenyap entah ke mana dengan tak tahu malunya. Yang bisa kucecap hanya perasaan nyaman dan tentram saat mata kami sama-sama terpejam.
Ada apa ini?
Kenapa aku merasakan gemuruh dalam dada yang begitu menyenangkan?
“Saya cemburu,” bisiknya yang seketika membuka kelopak mataku. Bola mata Mahmoud yang membulat menyambutku, tampak sekali ia mencemaskan reaksiku. “Saya rasa... peraturan keempat saya terlalu mengada-ngada.”
Aku tak kuasa menggeleng meski peraturan keempatnya MEMANG mengada-ngada dan egois. Peraturan keempat itu dibuatnya untuk dirinya sendiri, bukan untuk kepentingan kami berdua. Peraturannya seharusnya memang hanya ada tiga karena itu sudah cukup melingkupi semuanya. Konsensual. Rahasia. Tanpa ikatan. Jika peraturan keempat itu tak pernah

ada, apa yang kulakukan dengan Adrian bukan sebuah kesalahan.
“Saya seharusnya tidak berhak merasa keberatan jika harus berbagi,” ucapnya pilu.
Aku membungkam mulutnya dengan jariku, lalu menggeleng. Sungguh mati, kalau yang terjadi padaku dan Adrian barusan bisa dicegah, aku juga tak ingin melakukannya. Selama ini aku juga begitu. Aku tidak tidur dengan dua orang pria dalam satu waktu. Bagi pria mungkin biasa, tapi bagi perempuan tidak. Kalau sewaktu-waktu malang datang, perempuanlah yang akhirnya akan kebingungan. Kalau suatu hari aku harus menanggung perbuatanku dengan hadirnya janin tak diundang, paling tidak aku tak akan kebingungan menentukan siapa bapaknya. Tapi di atas semua itu, ucapan Mahmoud begitu menyedihkan. Aku sendiri tak tega. Hatiku tersayat mendengarnya.
“Kamu nggak perlu berbagi,” kataku. Ya. Itu hanya terjadi satu kali. Tak kurang. Tak lebih. Adrian sendiri sekarang pasti sedang ketakutan. Paling tidak sampai aku benar-benar datang bulan, dia pasti akan menghabiskan waktu tercekam membayangkan skandal yang akan menghantui karirnya kalau-kalau aku hamil. Dia akan menjauhiku, tak ada yang perlu dikhawatirkan. Dan yang jelas... Mahmoud tidak perlu tahu apa-apa.
“Maksud saya... Bu Mina bukan milik saya, saya tidak berhak membuat peraturan yang hanya menguntungkan bagi saya hanya karena saya... memiliki perasaan khusus terhadap Bu Mina.”
Aku terhenyak. Selama beberapa detik mataku mencelang sementara Mahmoud terus memandangiku dengan sorot teduh. Dia tidak berusaha meralat ucapannya, padahal sebelumnya dia sangat paham bahwa jika ia masih ingin terus berdekatan denganku, aku tidak menginginkan adanya ikatan apapun. Mengungkapkan perasaan khusus artinya dia mengharapkan adanya jawaban. Tunggu dulu. Aku mulai panik. Jangan-jangan dia mau merantaskan hubungan?
Lalu bagaimana dengan proyek HBM nantinya?
Apa ini berarti aku harus berpura-pura menjadi kekasihnya? Astaga... sampai kapan?
Aku masih terpelongo sewaktu Mahmoud tersenyum getir, “Jangan khawatir,” katanya. “Saya tidak akan mengundurkan diri dari perusahaan, atau dari proyek yang sedang ibu siapkan, apalagi pulang kampung. Saya hanya ingin mengakhiri hubungan yang berdasarkan tiga aturan itu.”
Aku mendorong dada Mahmoud dan dia tak mempertahankan dekapannya di

pinggangku. Kami berdiri berhadapan berjarak. Aku tidak berusaha menyembunyikan keingintahuanku, atau menyamarkan keterkejutanku dengan berpura-pura tersinggung gara-gara ucapan Mahmoud. Secara nggak langsung, dia sudah tahu aku melakukannya supaya dia mau mengerjakan apapun yang kusuruh. Yang kulakukan kemudian hanya merapatkan jubah tidurku yang berbahan satin lembut supaya dadaku tersembunyi rapat di baliknya.

“Saya sudah memikirkannya baik-baik dan saya rasa... saya sudah bertindak terlalu jauh,” Mahmoud menerangkan tanpa kuminta. “Semula saya pikir, bisa berdekatan dengan orang yang saya sukai pasti sangat menyenangkan. Apapun akan saya lakukan. Nyatanya... beberapa jam terakhir ini saya akhirnya tahu... saya tidak bisa begitu. Saya bukan orang seperti itu. Sebelum saya membuka pintu itu tadi”—Mahmoud menunjuk pintu apartemen—“Saya masih akan berkata bahwa saya tak masalah jika saya harus berbagi, tapi... saya rasa itu omong kosong.”

“Sudah kubilang kamu nggak akan—“

“Ini bukan hanya tentang Adrian,” potongnya dengan nada agak tinggi. “Atau tentang pria lain yang mungkin menarik hati Bu Mina. Ini secara garis besar. Secara lebih luas. Saya tidak bisa melanjutkan hubungan fisik tanpa landasan perasaan ini lebih lama lagi. Hubungan ini menggerogoti diri saya. Saya tidak sanggup. Mulai hari ini saya tidak akan melayani hasrat Bu Mina lagi, atau memuaskan hasrat saya sendiri akan Bu Mina.”

Aku nggak bisa berkata-kata.

Tubuhku menjengit saat Mahmoud mengelus pipiku dan melabuhkan tatapannya di celah antara bibirku. “Bukan berarti saya akan berhenti melakukan apa saja untuk Bu Mina sebab mulai besok pagi saya akan berjuang di jalan yang benar untuk bisa terus berdekatan dengan perempuan yang saya sayangi, syukur-syukur bisa...”—Mahmoud mempertemukan manik mataku dengan manik matanya—“memenangkan hatinya.”

Setelah berkata begitu, dia mengecup keningku dan berjalan mundur menuju kamarnya. Dia menghilang di balik pintu, membiarkanku terpaku di tempatku berdiri sampai sekitar sepuluh menit, sebelum dari kejauhan kurasa aku mendengar kokok ayam jantan.

Mungkin aku sudah gila.

KINCIRMAINAN

TRAPPING MR. MAHMOUD

Konsensual Rahasia Tanpa ikatan

49. Extra Spicy Ramen Noodles

Trapping Mr. Mahmoud versi Premium sudah terbit part ending-nya. Part 100. Di karyakarsa.

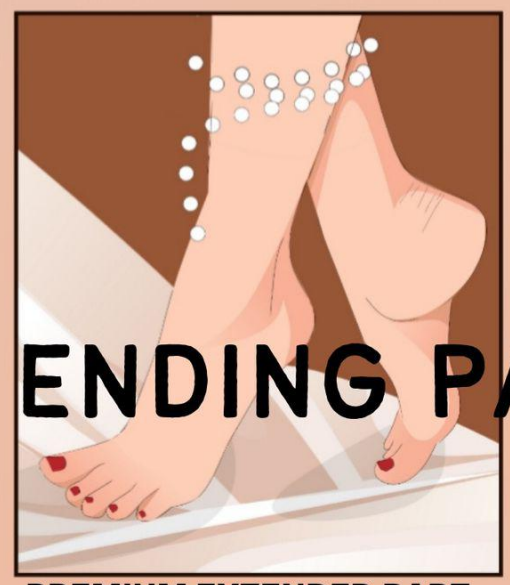

ENDING PART 100

PREMIUM PART

PREMIUM EXTENDED PART

100. YWMFM IWMFU

Trapping Mr. Mahmoud

Konsensual, Rahasia, Tanpa Ikatan

Next, aku akan posting 10 extra parts yang nggak akan kuposting di manapun selain Karyakarsa.

Versi Wattpad akan kupost per part paling cepat seminggu sekali sambil aku posting cerita lain. **Which means, sampai part 100 kemungkinan paling cepat selesai tahun depan.**
Setelah itu, part 51-100 akan kuhapus.

Selain di Wattpad, aku juga update lebih cepat di KBM.

Seperti yang pernah kubilang sebelumnya, aku akan kasih versi wattpad langsung tamat di karyakarsa kalau part premium udah selesai supaya kita bisa sama-sama baca extra parts TMM.
Kalau kamu mau membaca lebih cepat, part lanjutan dari part 50 sampai dengan part 100 sudah kupost di Karyakarsa dan kamu bisa unduh sekaligus hanya dengan 85K

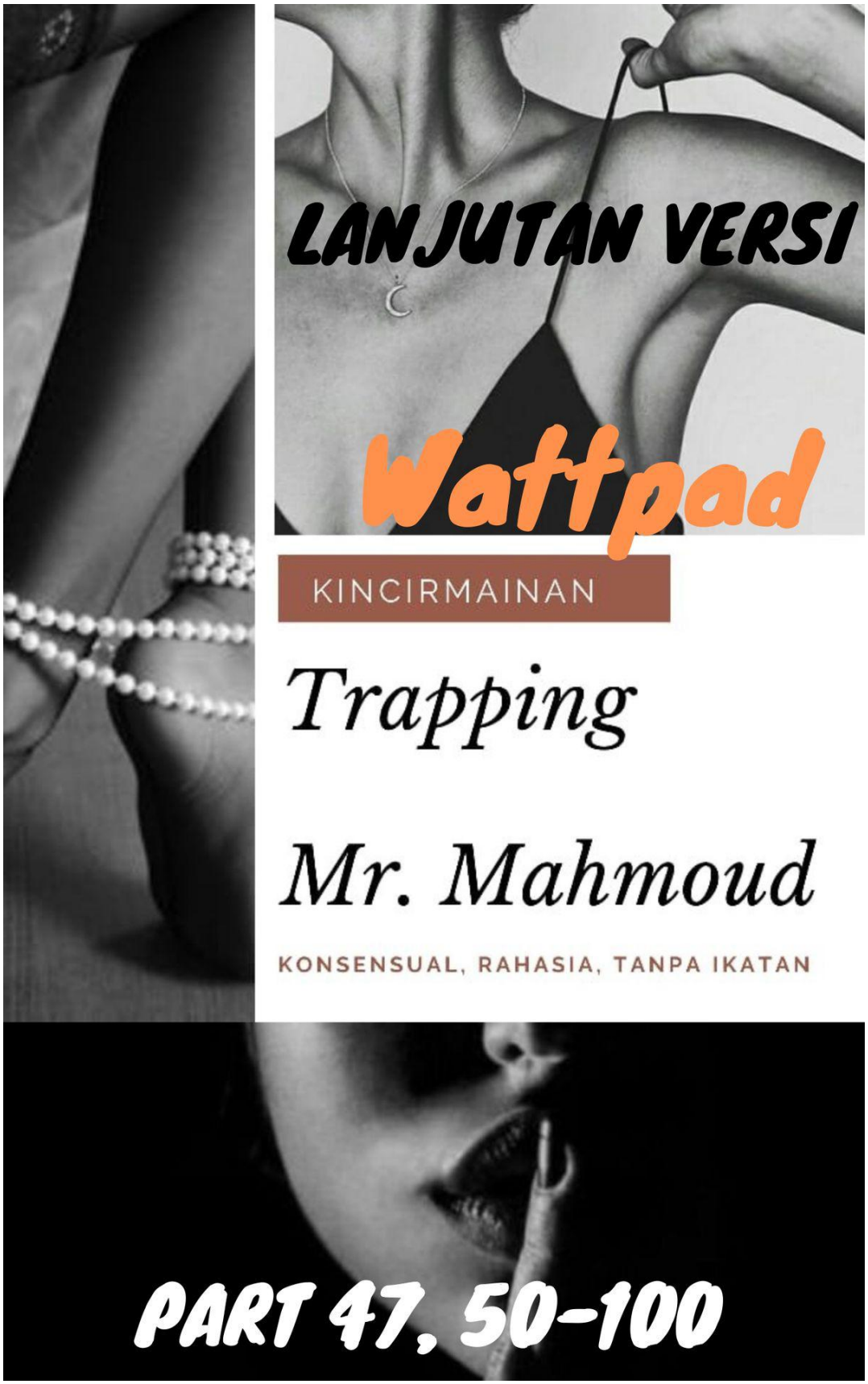
LANJUTAN VERSI
Wattpad
KINCIRMAINAN
Trapping
Mr. Mahmoud
KONSENSUAL, RAHASIA, TANPA IKATAN
PART 47, 50-100

Part 47 yang kupost di KBM dan grup FB juga ada di sana.

Kalau kamu dukung part lanjutan ini di Karyakarsa, lalu dukung semua extra parts di Karyakarsa, kamu akan dapat PDF Kumpulan Extra Parts Trapping Mr. Mahmoud.

Ps. Aku nggak cetak TMM dalam bentuk novel.

Terima kasih

Kin

Aku meninggalkan apartemen sebelum Bu Mina bangun.

Setelah apa yang kukatakan semalam, aku nggak tahu harus menghadapinya seperti apa pagi berikutnya. Bagaimana kalau tidak tahan ingin mencium bibirnya, atau memeluk tubuh seksi yang biasanya hanya mengenakan selembar kaus dan celana dalam keluar kamar menjemput secangkir kopi buatanku? Sebagai lelaki, aku harus memegang teguh kata-kataku, tapi yang namanya gairah kadang lebih kuat berbicara, kan?

Mungkin ini cara terbaik yang bisa kulakukan untuk menjaga jarak dengannya. Berharap dia membalas perasaanku jelas tak mungkin, selama ini dia hanya menggunakanku untuk melampiaskan hasrat saja. Satu-satunya hal yang membuatku yakin tidak terjadi apa-apa antara dirnya dan Adrian semalam mungkin adalah peraturan yang kubuat untuk diriku sendiri. Namun, aku sendiri nggak yakin, benarkah tak terjadi apa-apa di antara mereka semalam?

Bagaimana kalau terjadi apa-apa?

Bagaimana kalau memang Bu Mina lebih memilih Adrian setelah aku bersikap sentimentil seperti semalam? Aku akan kehilangannya, tentu saja. Aku tak akan bisa punya harapan untuk berdekatan, atau menyentuhnya lagi. Satu-satunya ikatan kami selanjutnya hanya hubungan profesional. Dia masih membutuhkanku untuk mempromosikan produk-produknya, tak lebih dari itu. Memangnya apa lagi motifku berjanji padanya untuk terus membantu kecuali supaya aku tetap merasa dibutuhkan olehnya? Tak ada. Aku masih tak menyukai pekerjaan sebagai model, meskipun aku tak membencinya seperti dulu.

"Mas Sigit Handam Almahmoudi?"

Suara seorang perempuan yang muncul dari balik pintu mendongakkan kepalaku yang sejak tadi menunduk. Aku mengangguk membenarkan bahwa itu namaku. Dengan senyum manisnya, dia memintaku mengikutinya masuk. Kami berjalan beriringan menyusuri lorong yang membawaku ke sebuah ruangan lain. Di dalamnya terdapat setting fotografi yang sepertinya habis dipakai belum lama ini. Aku menelan ludah pahit saat mataku berkeliling memindai peralatan-peralatan profesional di dalamnya. Beberapa kamera besar dan tampak sangat mahal masih terpasang di tripod-tripod yang menyorot ke satu titik di tengah background pengambilan gambar. Umbrella reflector, lampu softbox, lampu studio yang berdiri dan menggantung di langit-langit tertata sedemikian rupa dan membuatku merasa terlalu percaya diri berada di sana.

Memangnya aku sanggup berdiri di tengah sana, tersorot lampu yang sangat terang dan panas tanpa Bu Mina berdiri mengawasi di samping Mas Gio atau Mas Albert? Ya, Tuhan... apa yang kulakukan di sini? Sebutir keringat dingin meluncur mulus di keningku. Sok jagoan banget kamu, Mahmoud! Hanya karena kamu sudah terbiasa difoto di studio kecil dan berbicara di depan kamera (kadang malah cuma di depan kamera iPhone) bersama orang-orang yang terus mendukungmu demi kepentingan mereka, kamu pikir semudah itu mengambil tempat Adrian yang sudah menekuni profesi ini selama bertahun-tahun?

"Mas Mahmoud," perempuan yang tadi menyentuh bahuku.

Aku menoleh gugup sambil meringis, "Mbak... ini kalau orang-orangnya belum datang, saya pulang saja, ya? Kayaknya saya nggak sanggup... tolong bilang ke Mas Stevan... saya mengundurkan diri gitu. Saya panas dingin ini, Mbak... lihat tuh, tangan saya... basah!"

Perempuan itu melongo menyaksikanku gemetaran sambil menunjukkan telapak tanganku yang basah. Detik berikutnya, baru dia tertawa sambil menutup mulutnya dengan map yang sejak tadi ditentengnya. Kegugupanku perlahan menyisih, aku jadi agak tersinggung diketawain begitu. "Kenapa, ya? Mbak udah sering lihat calon model mengundurkan diri karena gugup?"

Dia masih ketawa, tapi kali ini sambil mengangguk. "Saya cuma nggak nyangka aja, Mas Mahmoud segitu gugupnya," katanya genis sambil menowel lenganku. Aku menarik lengan yang dicoleknya sambil memelotot. Berani sekali baru kenal sudah colak-colek. "Biasanya sih kalau model-model itu gugup, ya sudah... paling nanti terbiasa sendiri. Nggak ada yang gugup sampai batalin kerjaan, bisa ribet nanti urusannya, Mas. Lagi pula... kenapa Mas Mahmoud gugup? Bukannya Mas Mahmoud udah sering foto-foto buat akun instagram? Mungkin secara profesionalitas sangat berbeda, Mas... tapi soal model... cuman tinggal penyesuaiin diri sedikit, kok."

"Saya belum dapat pekerjaan apa-apa, kok, Mbak. Baru mau diambil fotonya buat ditunjukkan kepada klien saja."

"Ya... semua yang ikut agensi ini juga mengalami proses yang sama, Mas Mahmoud. Relaks saja. Nanti kalau sudah... saya boleh ya foto bareng, sekalian minta tanda tangan?"

Aku mengernyit. "Mbak ngeledek saya?"

"Saya sudah lumayan lama follow instagram Mas Mahmoud, lho.... Semalam saya sudah pamer di WA grup teman-teman saya bahwa hari ini ada jadwal pemotretan dengan Mr. Mahmoud. Kalau saya nggak dapat foto bareng dan tanda tangan, saya bisa sedih banget. Yah? Sekali jepret aja, selfie. Atau sekarang saja, Maaas?"

"Lydia...!"

Hufff... syukurlah. Stevan muncul dari pintu di belakang kami dan menghentikan aksi pemaksaan oleh Mbak-Mbak yang ternyata bernama Lydia itu. Sehabis dihardik, bibirnya yang dipoles gincu berwarna pink lembut mengerucut sebal. Sewaktu Stevan menyuruhnya pergi dengan isyarat tangan, dia masih berusaha mengontak mataku sambil menunjukkan ponselnya. Maksudnya, mau minta selfie itu tadi barang kali.

"Bentar, Bos, bentar! Mas Mahmoud... nanya, dong... emang Mas Mahmoud beneran office boy?" tanyanya sambil menangkis tangan Steven yang terus mencoba mendorongnya keluar dari ruangan.

Aku hanya melempar senyum kecut melihat mereka berdua adu mulut sebelum Stevan berhasil mengusirnya dari studio, lalu mengunci pintu sambil tertawa malu padaku. Aku menyengir lega. Aku tuh dari dulu paling nggak bisa menghadapi wanita yang pemaksa. Sebenarnya... segala jenis wanita membuatku mendadak jadi penggugup. Setiap kali ada perempuan agresif mendatangiku, tubuhku pasti langsung lemas. Waktu aku masih duduk di sekolah dasar, aku menolak masuk sekolah selama seminggu gara-gara kakak kelas perempuanku menungguku di depan gerbang setiap hari dan memaksaku mengantarnya pulang karena dia naksir padaku. Makanya, aku nggak banyak punya hubungan kekasih. Aku butuh didekati, tapi kalau terlalu agresif aku jadi geli. Beda dengan cara Bu Mina mendekatiku. Dia melakukannya dengan cara yang elegan, lagi pula dia sangat cantik, seksi, menggairahkan—

Hentikan, Mahmoud! Kamu sudah tidak boleh memikirkannya dengan cara seperti itu.

"Gimana Mas Mahmoud...?"

"Eh... oh, iya, gimana, Mas?" Nah kan... aku jadi kayak orang bego, apa aja yang dia omongin tadi? Aku nggak dengar. Yang jelas, pagi ini aku menyanggupi ajakan Stevan—manajer Adrian—untuk mencoba dulu audisi dengan klien yang juga sudah mengikat Adrian dengan kontrak kerja. Ini bukan berarti aku menyanggupi perjanjian kerja sama dengan mereka. Aku hanya ingin melihat-lihat dulu saja. Kalau ini caranya supaya Adrian kembali mendapatkan pekerjaan itu, aku akan melakukannya. Mungkin dia

akan marah dan kesal, tapi semoga dia memahami maksud baikku. Stevan sudah berjanji akan menjelaskannya juga pada Adri.

"Saya bilang... karena Mas Mahmoud khawatir akan sangat gugup, bagaimana kalau kita ambil gambar berdua saja? Sebenarnya, kami ada fotografer profesional yang sudah siap, tapi kalau Mas Mahmoud nggak berkenan... sama saya saja juga bisa. Beberapa foto saja, lalu selesai."

"Oh... kalau bisa begitu, ya begitu saja, Mas," kataku langsung setuju. "Oh iya... Mas sudah menghubungi Adrian? Saya nggak ingin terjadi kesalahpahaman."

"Saya sudah mencoba menghubungi, Mas... tapi Adriannya belum menjawab panggilan saya. Mungkin dia masih tidur. Atau... Mas Mahmoud mau menunggu sampai Adrian bangun? Bisa sampai siang sih, Mas. Semalam saja... saya kurang tahu jam berapa Adrian pulang. Tapi... bukannya Mas Mahmoud harus cepat-cepat berangkat ke kantor?"

Oh iya... aku menilik arlojiku. Sudah hampir pukul delapan. Aku sudah menaruh pesan di selembar post-it yang kutempelkan di pintu kulkas, tapi tetap saja... aku tidak boleh berlama-lama. Aku hanya bilang, ada sesuatu yang harus kukerjakan di luar. Mungkin nanti aku akan menjelaskannya kalau Bu Mina bertanya. Aku masih belum terlalu yakin akan tanggapannya mengenai keputusanku ini. Apakah ini akan mengganggu urusanku dengan perusahaannya? Seharusnya tidak, kan? Aku toh tidak terikat kontrak apapun. Aku juga sudah mengatakan pada Stevan bahwa syarat utamaku adalah diperbolehkan tetap bekerja di kantor Bu Mina, yang berarti aku harus tetap diizinkan memosting foto-foto produk HBM di akun instagram pribadiku. Dia bilang dia akan membicarakannya dengan klien besar itu.

Aku diminta berganti pakaian sesuai yang disiapkannya. Seorang perempuan yang bukan Lydia, tapi juga sama saja, mencuri fotoku diam-diam saat aku sedang telanjang dada (aku sudah memohon supaya dia menghapusnya, sebagai gantinya aku mau berpose selfie bersamanya), membantuku memilih kostum dan menata rambutku. Baru kali ini aku dibeginikan sama penggemar, kalau aku boleh menyebut mereka begitu. Biasanya paling-paling yang menggodaku bibi-bibi kantin karena aku memang nggak pernah ke mana-mana selain apartemen dan HBM. Karena penasaran, aku

mengintip akun instagramku dan tercengang. Pengikutku sudah mencapai 250ribu, padahal minggu lalu belum mencapai angka 200k. Jumlah pesan yang menawariku kerja sama dan tidak pernah direspons oleh Mas Gio atau Mas Albert juga mencapai ratusan. Mereka hanya menjawab beberapa pesan dari pengikut yang menyatakan dukungan saja dan sesekali mengunggah ulang apa yang mereka bagikan di sana dengan menyebut-nyebut nama akunku. Biasanya kalau mereka membeli produk HBM gara-gara melihatku mempromosikannya.

"Luar biasa, nih, Mas Mahmoud... begini katanya kurang percaya diri di depan kamera. Bagaimana kalau percaya diri?" puji Stevan sembari meneliti monitor kamera yang digunakan membidikku selama nyaris satu jam belakangan. Dia memintaku berganti pakaian sebanyak tiga kali dan nyaris mau melanjutkannya kalau aku tidak mengingatkan bahwa aku harus segera pergi. "Ini benar-benar cocok sekali dengan kriteria yang dicari klien saya. Kalau Mas Mahmoud bersedia mengambil tawarannya, saya yakin nama Mas Mahmoud di dunia male model akan melejit. Banyak sekali pendatang baru yang mengincar pekerjaan ini, lho, Mas. Mas Mahmoud sudah membaca draft kontrak yang saya kirimkan? Nominal yang ditawarkan oleh mereka bisa dua kali lipat lebih besar dari yang diberikan pada Adrian—"

"Saya harus segera pergi, nih, Mas," kataku sambil mengaitkan butir kancing terakhir kemeja yang kukenakan. "Mas tahu bukan uang yang menjadi pertimbangan saya. Saya hanya ingin Adrian mendapatkan pekerjaannya. Bagaimanapun... dia sepupu saya, Mas. Saya tidak tega melihatnya tertekan kalau pekerjaan ini nggak kunjung jelas gara-gara saya. Saya juga belum mengambil keputusan apa-apa. Saya harus membicarakannya dengan Bu Mina."

"Oh... ya... tentu, tentu saja, Mas Mahmoud. Saya yakin Wilhelmina nggak keberatan, kecuali... mereka bisa membayar lebih tinggi dari klien saya," katanya sambil tertawa dan menyisihkan kameranya.

Aku meninggalkan kantor Stevan tepat pukul sepuluh pagi. Ponselku sudah ramai dengan panggilan tak terjawab dari orang kantor yang kebingungan mencariku. Aku baru menjawab salah satu pesan setelah duduk di motor butut dan mengenakan helm ketika pesan terbaru dari Bu Mina muncul di layar ponselku.

Kamu ke mana aja sih, Moud??? Pergi nggak bilang-bilang, di kantor nggak ada. Jahat banget kamu bikin aku kayak gini?! Aku benci kamu, Mahmoud!

Hah?

Aku mengecek pengirim pesan itu sekali lagi dan keningku makin mengernyit. Bu Mina ngomong gini? Kakiku menendang starter motor karatan yang lantas menggerungkan mesin bututku yang bunyinya seperti kentut. Kutarik gas di tanganku dalam-dalam, tapi dasarnya motor tua... aku merasa rodanya berputar lebih lambat daripada jika aku berlari dengan dua kakiku ke kantor.

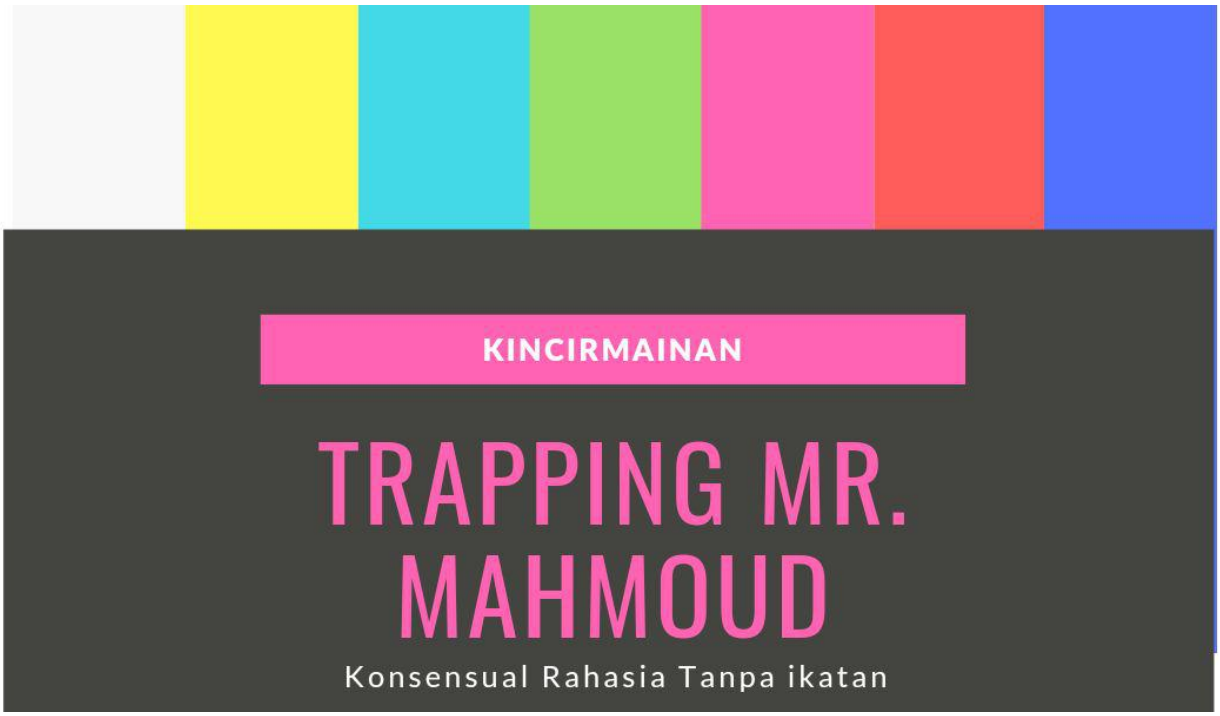

50. Waffle Maple

Hai...

Malam ini karena ada yang ujug-ujug mampir cuma buat ngatain cerita ini cerita mesum, aku dobel update, ya!

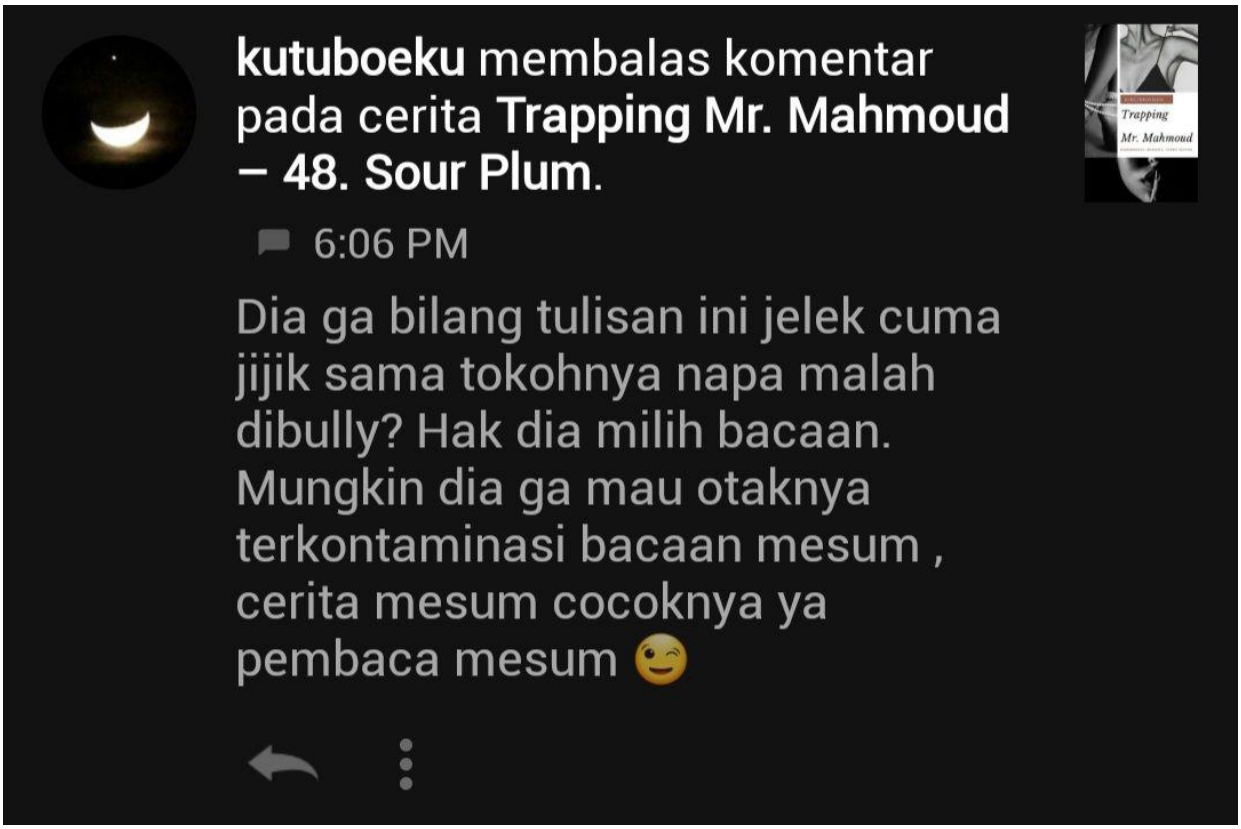
kutuboeku membalas komentar pada cerita Trapping Mr. Mahmoud – 48. Sour Plum.
6:06 PM
Dia ga bilang tulisan ini jelek cuma jijik sama tokohnya napa malah dibully? Hak dia milih bacaan. Mungkin dia ga mau otaknya terkontaminasi bacaan mesum , cerita mesum cocoknya ya pembaca mesum 😉

Hahaha

Go thanks to her.

Anyway, pembaca mesumku, Extra Part Trapping Mr. Mahmoud sudah terbit di Karyakarsa, ya.

EXTRA PART BAGIAN 2

Extra Parts Trapping Mr. Mahmoud

The Runaway Groom

KINCIRMAINAN

Extra Part ini hanya akan di-post di karyakarsa, lho. Buat kamu-kamu yang mesum dan pendukung semua part lengkap, beberapa extra part akan dibagikan gratis. Untuk bukan pendukung lengkap, jika kamu mendukung semua extra part (sepuluh part) akan dapat PDF TMM khusus extra part.

Makasih ya dukungannya pembaca mesumku baik yang baca di wattpad, karyakarsa, atau KBM.
Di KBM udah sampai part 65 juga ya.

Love,

Kin

Dapur pagi tadi terasa dingin. *It's definitely lack of something*, dan aku langsung tahu apa yang kurang. Mahmoud. Kegantengannya sudah menyatu dengan dapurku setiap pagi, penyegar buat mataku yang masih mengantuk, jadi ketika aku menyongsongnya dari depan kamarku dan aksesoris itu tak tampak sibuk di sana sebagaimana biasa, pagiku terasa ganjil. Aku memaksakan diri menikmati kopi yang ditinggalkannya sambil terbengong, pagi sekali dia berangkatnya? Pasti karena kejadian semalam.

Siapa sangka dia juga tak ada di kantor?

Ponselku masih ada di tangan Tamara yang dengan lancang mengetik pesan untuk Mahmoud. Aku mengerang saat berhasil merebut dan membaca apa yang ia kirimkan. Mana mungkin aku ngomong dengan nada begitu ke Mahmoud? Itu sih bahasa chat-nya Riana kalau pacarnya telat datang menjemput. Aku yakin Mahmoud akan makin menjauh kalau membaca pesan begituan.

Masalahnya aku nggak bisa berbuat apa-apa. Mahmoud tidak membalas pesan atau menjawab panggilan siapapun sejak dia nggak muncul di kantor pagi ini. Setumpuk track suit yang hari ini harus dicobanya teronggok di meja kerjaku, kami terancam rugi ratusan juta rupiah. Kalau Mahmoud menghilang, perusahaan akan bangkrut, dan aku terpaksa memecat semua orang untuk menutup biaya produksi. Okay, aku bisa saja meminjam uang Papi, tapi itu berari utangku akan semakin menumpuk, dan kredibilitasku dipertaruhkan.

Albert menggaruk pelipisnya di seberangku. Satu-satunya orang yang masih tetap bisa menjaga wibawanya dalam kondisi genting. Dia juga yang berhasil membuatku menguak segala misteri yang ternyata bercokol di kepala mereka selama ini. Kenapa orang seganteng Mahmoud, pernah mengenyam sekolah tinggi meski nggak lulus, dan ternyata sangat cepat belajar diajari macam-macam mau jadi pesuruh. Itu bahkan belum terlalu aneh buat mereka. Yang lebih aneh justru mengapa orang berpendirian sekuat Mahmoud akhirnya rela disuruh macam-macam dan nggak protes dibikinin akun pribadi yang nggak pernah boleh disentuhnya kecuali untuk melihat-lihat saja.

Untuk menyingkat cerita, mereka berhasil menginterogasiku, aku tak berkutik dan terpojok gara-gara syok mendapati kemungkinan Mahmoud melarikan diri setelah mengungkapkan perasaannya kepadaku semalam. Aku sudah menghubungi Adrian untuk menanyakan apa saja yang dikatakannya ke Mahmoud tanpa sepengetahuanku, tapi sama saja, telepon dan pesanku tak direspons. Kemungkinan, Mahmoud sangat kecewa padaku dan pulang kampung. Apa lagi kalau bukan karena Adrian mengadu? Aku sangat panik, hari ini jadwal pemotretan pertamanya. Sewaktu mereka mendesakku, aku mulai meracau dan membocorkan semuanya.

"Jadi karena itu Mahmoud nurut banget selama ini? Karena Mbak Mina diam-diam macarin dia?" Gio bertanya setelah membersihkan kedua sudut matanya dengan jari dan memakai kacamata berbingkai hitamnya kembali. Sejak tadi, seperti biasa, dia yang paling tajam menuduhku dengan dugaan-dugaan yang sangat tepat sehingga aku makin nggak bisa mengelak. Kali ini pun, meski nggak sepenuhnya benar, aku hanya bisa mengerutkan alis menyesali perbuatanku.

Yang bekecamuk di dadaku sekarang ini bukan hanya setumpuk tracksuit dan ancaman gagal produksi, kerugian di depan mata, atau rasa malu yang akan kuderita jika lagi-lagi aku harus memohon bantuan papi. Dalam keadaan marah tadi, aku menyebut-nyebut usahaku mendekatinya, dan apa saja yang sudah kuberikan pada Mahmoud supaya ia mau melakukan apa saja yang kami mau. Seolah dia pergi tiba-tiba itu adalah sebuah kecurangan, padahal semua itu nggak benar. Mahmoud nggak pernah kubuat berjanji untuk tinggal jika dia mau meniduriku, kami melakukannya suka sama suka. Meskipun dia sepertinya tahu arah dan tujuanku karena dia bukan lelaki bodoh meskipun agak lugu, tapi sebenarnya aku akan tetap tidur bersamanya kalaupun dia bersikeras mau kerja di kantor ini hanya sebagai pesuruh. Aku tidur dengannya karena dia memang bisa memuaskanku, dia ganteng, dia seksi, dan menyenangkan. Dia boyfriend material kalau saja aku nggak terlalu angkuh dan tak ingin direpotkan oleh urusan asmara yang kutakutkan akan melukaiku lagi tak ubahnya beberapa tahun lalu. Kalau sekarang ini dia pergi... itu salahku, bukan salahnya.

"Mbak...," Tamara mengusikku.

"Aku nggak macarin dia," kataku lemah.

"Mbak bobok bareng tapi, iya?" tanyanya, yang disambut helaan napas tertahan oleh dua orang atasannya. Buat para pria, mereka nggak perlu menanyakannya lagi. Itu sudah pasti, tapi buat Tamara lain. Dia ingin tahu sedetail-detailnya.

Aku memejamkan mata, menarik napas dalam-dalam. Kutatapi bergantian tiga orang staf yang saat ini mengelilingiku dengan gesture seragam, melipat tangan di depan dada, menantiku mengakui kesalahan dan bersiap menghakimiku. Leherku seakan patah ketika aku mengangguk pasrah, dan meskipun aku yang jelas-jelas habis menarik napas panjang, merekalah yang mengembuskannya kuat-kuat secara bersamaan.

"Aku udah curiga beberapa hari belakangan ini. Mahmoud berkelit terus setiap kutanya di mana sekarang dia tinggal," ungkap Gio dengan suara parau. "Sekarang, apa alasan Mahmoud menghilang? Mbak sudah periksa kamarnya tadi pagi?"

"Mahmoud tinggal di apartemen Mbak Mina?" Tamara memekik. "Padahal dulu aku mau kos di sana sebulan aja nggak dikasih."

Nggak ada yang peduli.

"Aku nggak meriksa. Kupikir ya dia udah berangkat duluan karena malam sebelumnya kami agak berselisih paham."

"Berselisih paham karena apa?" Ternyata Albert tertarik juga.

"Yang penting sekarang bukan itu," aku mencoba berkelit saking malunya. "Gimana caranya kita tahu dia ada di mana dan menyeretnya kembali ke sini —"

"Justru itu kita perlu tahu ada apa dengan Mahmoud, apa motifnya pergi secara tiba-tiba, tanpa pamit, tepat di hari di mana dia harus rehearsal untuk pemotretan. Mbak Mina sudah bikin perkara profesional ini jadi urusan personal, setelah sekarang kita semua tahu motif Mahmoud melakukan semua ini... kita nggak bisa mengabaikan alasannya tiba-tiba menghilang. Kita harus cari tahu dulu akar permasalahannya, nggak bisa langsung tarik kesimpulan. Di mana Mahmoud sekarang mungkin bisa kita ketahui dari sumber masalahnya," tutur Albert panjang lebar, runtut, dingin, tajam, dan menghakimi.

Aku sebagai tersangka cuma bisa menelan ludah. "Adrian," ucapku akhirnya.

"*Jealousy*," gumam Gio. "Artinya cuman Mbak Mina yang bisa mengembalikan Mahmoud ke sini, kami nggak bisa bantu. Ini memang urusan personal—"

"Sejak awal juga memang nggak profesional," balasku. "Dari awal aku pengin kita mengontraknya sebagai model secara profes—"

"Jangan memutarbalikkan fakta gitu, dong, Mbak," sergah Tamara berani. Ini nih yang aku sebal dari memimpin perusahaan kecil—lagi-lagi—batasannya suka nggak jelas antara bos sama bawahan. Mana ada sih bos dibeginiin anak buah? Aku cemberut, tapi Tamara nggak menggubrisnya. "Awalnya kan Mas Mahmoud emang nggak mau jadi model, tiap kita bujuk

terang-terangan... dia makin mundur. Lalu kita pakai cara lain, cara manipulatif, memanfaatkan kebaikan hati dan keluguannya, tapi nggak pernah tuh kita pakai cara-cara yang personal... kayak yang Mbak Mina lakukan."

"Mbak Mina tuh suka sama Mahmoud atau memang bener-bener ngelakuin itu supaya Mahmoud mau ngerjain semua yang kita suruh?" Gio menambahi sementara aku belum sembuh dari sesak napas setelah Tamara memberondongku dengan segenap fakta yang mencoreng mukaku pakai lipstik merah menyala.

Aku menunggu serangan selanjutnya karena itu tergolong pertanyaan yang sangat sulit mengingat aku sendiri nggak tahu jawabannya, tapi ketiganya malah terdiam dan menunggu. *"Can we focus on the real problem now?"* tanyaku, mengubah nada suaraku menjadi serius dan berwibawa. Aku juga meniru *gesture* andalan Papi kalau beliau mulai terdesak, menyandarkan punggung di sandaran singasana sambil mengaitkan jari jemari di depan dada. "Aku salah, aku tahu, sekarang apa solusinya? Kalian cuma mau menghakimi aku aja? Nggak ada yang lebih minat mikirin sebanyak apa kerugian yang akan kita derita kalau Mahmoud nggak segera dibawa kembali dan menyelesaikan kewajibannya?"

"Dengar... kalau aku... aku nggak punya masalah dengan cara Mbak Mina membujuk Mahmoud," Gio angkat bicara. "Menurutku... itu tetap suatu hal yang profesional, dilihat dari kepentingan kita yang mendesak. Segala cara memang layak diupayakan kalau kita menengok kembali apa saja yang kita dapat sejak Mahmoud bergabung. Aku nggak akan menghakimi itu, masalahnya sekarang... Mbak Mina harus tahu... Mahmoid itu sudah jadi incaran di mana-mana. Mbak tahu apa yang menyekat mereka dari Mahmoud? Karena kita memegang semua akun media sosialnya, tapi sekali mereka bisa mencapai Mahmoud tidak melalui itu... aku khawatir kita nggak akan bisa mendapatkan Mahmoud kembali kecuali dengan cara ini."

"Cara apa?"

"Ya itu tadi... cara yang udah Mbak Mina lakukan selama ini."

"Menurutku juga begitu," Albert menimpali, dia tampak berpikir keras dengan alis mengerut dan jemari yang memijat bibir bawahnya. "Ini bukan masalah personal, ini sangat profesional. Mbak Mina harus tegas memilih Mahmoud dibanding Adrian, kalau memang itu yang Mahmoud inginkan. Mbak... nasib kita semua... ada di tangan Mbak Mina!"

"Tapi Adrian sahabatku."

"Saat ini... Adrian cuman sepupu yang cemburu karena 'sahabat'nya direbut," kata Gio, padahal aku nyaris nggak menjelaskan apapun perihal perselisihan semalam. Aku hanya mengernyit melihatnya membuat tanda kutip saat menyebut kata sahabat. Habis ini mereka bakal menganggap semua pria yang bersahabat denganku otomatis sudah tidur denganku. Untungnya, aku nggak punya sahabat lain selain Adri untuk dianggap demikian.

"Ke mana Mahmoud kira-kira?" Albert melanjutkan berpikir keras.

Tamara menggigit bibirnya. "Pulang kampung?" terkanya nggak yakin. "Mas Mahmoud pernah mau pulang kampung waktu itu, kan?"

"Cuma supaya aku melakukan sesuatu untuk mencegahnya," sahutku percaya diri, habis... cepatnya Mahmoud mengiakan tawaranku waktu itu membuatku berpikir demikian. "Menurutku nggak pulang kampung... mungkin ke tempat Adrian...?" aku bermonolog sendiri. Aku nggak bisa memikirkan kemungkinan apapun selain itu, Adrian membocorkan apa yang kami lakukan semalam, Mahmoud marah, kemudian mereka malah bersekongkol melawanku.

Tepat saat kami bertiga sibuk-sibuknya memikirkan ke mana Mahmoud pergi, pintu kantorku diketuk. Riana muncul di depan pintu sambil menunjukkan layar ponselnya, "Mbak... aku tahu Mahmoud ada di mana! Dia di agensi-nya Mas Adrian!"

KINCIRMAINAN

TRAPPING MR. MAHMOUD

Konsensual Rahasia Tanpa ikatan

51. Diet Coffee Trick

Please kindly follow me in social media 😘

Bu Cynthia tengah mengaduk kopinya sendiri, kacamata bacanya melorot ke batang hidung, di lengannya terdapat setumpuk lembaran kertas terjilid yang entah apa isinya. Di antara semua karyawan HBM, Bu Cynthia yang sudah nyaris 40 tahun dan tidak menikah itu memang yang paling kelihatan sangat rajin bekerja. Pagi, siang, sore, bahkan kadang kalau lembur suka diusir-usir, beliau bekerja tanpa lelah di depan layar komputer. Alisnya selalu mengerut, matanya memincing serius. Setiap kali aku dipanggil ke mejanya, yang padahal biasanya buat ngasih slip gaji, rasanya kayak dipanggil mau dipecat. Dia nggak pernah membuat sendiri kopinya karena selalu terlalu sibuk. Bahkan, aku lebih tahu ramuan kopi yang pas di lidahnya dibanding dirinya sendiri. Bagaimana aku tahu? Aku mengingat-ingat racikan setiap kali dia menghabiskan kopinya. Dia nggak mengeluh, dia hanya menyisakannya kalau rasanya nggak sesuai.

Sambil membuka helm-ku di pantri, aku bertanya, "Dua kopi, satu gula, dua krimer? Airnya dari teko, bukan dari dispenser."

"*Astaghfirullah*, Mahmoud!" Bu Cynthia melonjak kaget, membuatku tak bisa menahan geli sembari mengambil sendok baru dan mencicipi kopi buatannya. Lidahku melelet. Kubuang secangkir kopi buatannya itu ke wastafel. "Kalau bukan kamu yang buang-buang secangkir kopi, aku bakal potong gajinya, Moud!"

"Ke mana semua orang, Bu?" tanyaku saat mengisi sedikit air ke dalam ketel dan meletakkannya di atas kompor.

"Sebagian pada di lapangan, di toko, yang lain... di kantor Mina. Ke mana aja kamu kok baru datang? Semua orang kebingungan."

"Ada urusan sedikit," kataku pendek. Apa Bu Mina tidak membaca post-it-ku? Jam di dinding menunjukkan beberapa menit lagi pukul sepuluh. Jadwal *fitting* dan *rehearsal* pemotretanku setengah jam-an lagi.

"Sabar, ya, Moud... *draft* kontrak kamu sedang di-*godog*, jangan keburu kesal." Bu Cynthia menepuk bahuku dua kali sebelum mengangkat cangkir berisi kopi buatanku dan pergi meninggalkan pantri.

Sesudah mengganti pakaianku dengan polo shirt hitam beraksen garis hijau dengan logo HBM, aku naik ke lantai dua membawa cangkir kopi krim diet untuk Bu Mina. Sebenarnya, kopi krim diet beginian hanya kubuat by request, atau kadang ya buat begini... kamuflase supaya aku bisa mengetuk pintu kantornya tanpa ada satu orang pun yang curiga.

Mbak Riana nggak ada di mejanya. Aku mengetuk pintu kaca, dari atas bagian pintu yang diburamkan dan dipasangi logo HBM besar, kulihat perbincangan serius di dalam terhenti sebelum Bu Mina memberiku izin masuk. Aku menyengir dengan baki tertenteng di tanganku, kenapa raut semua orang kelihatan sangat tegang?

"Telat banget, Moud, datangnya? Motor mogok lagi?" tanya Mas Albert saat aku baru membuka mulut untuk mengatakan sesuatu. "Ya sudah... kita lanjutin obrolannya nanti lagi. Langsung ke studio habis ini, ya, Moud. Nggak usah siapin kopi."

"oh—e... iya, Mas," anggukku gugup. "Maaf, Mas... saya telat—"

"Lain kali kalau telat, kamu bisa, lho, Moud... kasih tahu lewat WA atau apa," tukas Mbak Tamara agak ketus seraya mengemasi barang-barangnya di atas meja, termasuk setumpuk tracksuit yang kayaknya harus kupakai untuk pemotretan nanti. Kritikannya membuatku sontak menatap Bu Mina, tapi aku nggak bisa bilang apa-apa. Kalau aku ngomong aku sudah nempelin pesan di post-it, bisa ketahuan kami tinggal bersama. Aku juga nggak

kepikiran menggandakan izinku lewat WA, kupikir ya sekali ngasih tahu saja sudah cukup.

Yang lebih aneh lagi, sebelum meninggalkan ruangan, Mas Gio malah menutup roller blind jendela ruangan Bu Mina. Aku diam saja. Mungkin dia nggak tahu Bu Mina secara spesifik memerintahkanku untuk membuka tirai setiap pagi. Dia biasa berdiri di dekat jendela itu sambil mengawasi para karyawan yang letaknya di lantai bawah sambil menggaruk daun telinganya. Biarin saja lah... nanti kubuka lagi.

"Ke mana aja, sih, kamu?!"

Tak urung, aku mengernyit dengan dagu yang secara refleks kutarik ke belakang. Suara Bu Mina terdengar parau dan manja. Sebaris pesan yang menurutku sama sekali bukan gayanya tadi mendadak sinkron dengan sikapnya kali ini. Aku meletakkan bakiku dengan hati-hati, langsung kusimpulkan dia nggak membaca pesan yang kutempelkan di pintu kulkas.

Namun, aku nggak menyangka dia sampai mengitari mejanya, lalu menghampiri dan memelukku. Aku terhenyak sedetik dengan kedua lengan terkulai sementara perempuan seksi yang pagi ini begitu menarik dengan busana kantorannya bergelayut rapat di dadaku. Payudaranya yang terbungkus penutup dada berangka namun empuk sangat tegas menekan tubuhku. Tanpa berpikir dua kali, aku tersenyum nyaman, lenganku mendekap tubuhnya. Enak sekali dipeluk setelah secara tegas kubilang aku menyukainya, rasanya seperti diberi sejuta harapan yang sangat pasti bahwa dia juga ada rasa padaku.

Saat Bu Mina mengendurkan rengkuhannya di leherku, aku tetap mendekap pinggangnya. Dengan satu tangannya dia memukul dadaku, "Sopan kayak gitu?" sungutnya. "Kupikir aku kena ghosting, habis ditembak, lalu ditinggal lari."

Apaan itu ya ghosting? Nggak paham, tapi secara keseluruhan kalimatnya, sih, aku mengerti. "Saya ninggalin pesan di pintu kulkas."

"Aku nggak lihat, Mahmoud!" dia menggeram, memukul sekali lagi, tapi kali ini sambil menubruk dadaku dengan keningnya. Saat wajah ayu itu

mendongak lagi, matanya sedikit dilapisi kaca, bibirnya yang basah membuat celah gelap yang tak mempertontonkan rongga mulutnya, begitu menggoda untuk dikuak.

Jantungku, rahangku, otot-otot di sekujur tubuhku secara serempak mengencang, aliran darahku menderu deras. Inginnnya aku mengecup bibir indah yang merengut manja nggak seberapa jauh dariku ini, tapi ya Tuhan... aku ingin menciumnya saat ia sepenuhnya sudah jadi milikku. Persetan aku mau dibilang pungguk merindukan bulan. Kalau aku harus jadi model seperti Adrian untuk setara dengannya dan pantas mendambakannya, akan kulakukan.

"Memangnya saya mau ke mana setelah saya ngomong seperti semalam? Saya sudah bilang... saya nggak akan berhenti membantu Bu Mina... karena itu satu-satunya jalan supaya saya bisa berdekatan dengan perempuan yang saya sayangi setelah saya memutuskan tak ingin lagi hanya jadi pelampiasan hasratnya saja—aduh," Bu Mina mencubit perutku yang relaks sehingga dia bisa menjapit kulitku. "Bu Mina setakut itu saya nggak datang ke kantor tepat waktu?"

Aku nggak mendengar kata atau melihat anggukan kepala. Aku hanya melihatnya memalingkan wajah dengan pipi bersemu dan itu sudah afirmasi positif untuk segala keingintahuanku.

"Ibu nggak ada kepikiran saya cuman telat datang karena saya pakai motor butut?" aku menggodanya lagi, sekarang aku sempat mengencangkan abs sewaktu dia mau mencubit lagi. Tapi lalu aku ditinju. Nggak sakit, enak malah, tapi aku pura-pura meringis. "Ibu takut karena ini hari pemotretan tracksuit?"

"Kalau kubilang nggak hanya karena itu aku takutnya, kamu akan langsung percaya, atau menganggapku hanya mau memanfaatkan kamu aja?" sahutnya, jauh lebih cepat dari dugaanku. Mau tak mau, harapanku meroket sampai harapan itu bisa melihat galaksi bima sakti di luar angkasa. "Aku nggak tahu aku takut kenapa," tuturnya dengan kepala menunduk. Jari jemari lentik yang kukunya digunting rapi dan dilapisi pewarna bening mengilat memainkan kancing-kancing Polo *shirt*-ku. Aku mencermati

gerakan kikuk itu dengan perasaan berbunga-bunga, seperti remaja yang sedang kasmaran. "Aku... boleh jujur?"

"Silakan."

"Jujur... aku memang takut kamu pergi dan menggagalkan semua rencana kami. Kamu memang harapan kami sejauh ini, Mahmoud... tapi... kalau kubilang hanya itu yang kukhawatirkan... aku bohong. Aku... nggak siap kalau kamu pergi sekarang. Aku nggak tahu... apa aku akan siap kapanpun kamu memutuskan pergi."

Sebut saja aku sudah dimabuk asmara, aku buta, nggak pakai akal sehat, aku lelaki lemah yang mudah termakan rayuan, tapi sekarang ini kalau dia menyuruhku mencium kakinya... akan kulakukan. Aku akan melakukan apa saja. Aku menyukainya, menyayanginya, mungkin lebih dari itu dan aku merasa sangat lega karena aku memutuskan mengungkapkannya semalam. Aku rela tidak lagi bisa menidurinya dengan segenggam hasrat yang membuncah tapi menghilang dalam hitungan menit dengannya tanpa perasaan untuk saat-saat bersentuhan seperti ini dengan segenap perasaan. Anganku melayang, serentetan gambaran indah tentang masa depan bersamanya terpampang di benakku seperti gadis belasan yang pesannya dibalas oleh gebetan, tahu-tahu ujung jariku sudah mengangkat dagunya.

Seribu persen aku yakin bibir lembab itu nggak akan berkelit kalau aku mengecupnya. Entah apa yang mencegahku. Berulang kali wajahku maju berpikir untuk melekatkan bibirku di sana, tapi kemudian kutarik, lalu kumajukan lagi sebelum benar-benar kujauhi. Kilat kecewa jelas terbersit di raut Bu Mina, sayangnya aku tak bisa memastikan itu hanya nafsunya yang bicara, atau memang dia menginginkanku dalam bentuk lain, kekasih misalnya. Ketakutannya akan kehilanganku saat ini belum bisa kusimpulkan apa-apa sebab masih ada sejuta motif di balik kedekatan kami saat ini. Akhirnya, aku hanya mengecup keningnya dalam, berharap saat pelukan kami terurai, sesuatu yang mengeras di bawah pinggangku sedikit melunak.

"Dari mana sih kamu sebenarnya, Moud?" tanyanya.

"Eng... motor saya... harus dibawa ke bengkel," jawabku, aku mengerling pada roller blind. Sewaktu aku membukanya, bayangan wajah Bu Mina yang

mengernyit di pantulan kaca jendela bikin aku menyadari posisiku cukup rumit. Belum lagi, di bawah, Mas Gio dan Mas Albert kupergoki sedang berkasak-kusuk dan buru-buru melihat ke arah lain begitu jendela Bu Mina terbuka olehku. Aku berbalik lambat, Bu Mina mengerjap dari tatapannya yang menyorot padaku penuh selidik.

"Foto kamu tersebar di media sosial," katanya.

Astaga, secepat itu?

"Ya, tadi saya mengembalikan draft kontrak yang pernah diberikan Stevan pada saya setelah ngurus motor," aku berbohong lebih cepat dari kecepatan cahaya. "Di sana ada ibu-ibu yang mengajak saya ber-swa-foto. Katanya mereka pengikut saya di instagram. Apa fotonya akan merusak citra HBM?"

"Oh... *of course not*," ujar Bu Mina sambil menggeleng dan tersenyum dengan ekspresi agak berlebihan. Dia lantas menyadari sudah berlebihan, berdeham, dan dengan salah tingkah mengetuk-ngetuk meja, kemudian berjalan mengitarinya. Duduk di atas singasananya. "Gimana kalau kamu siap-siap untuk berfoto—"

Pada saat bersamaan, aku sedang mencoba memuaskan rasa penasaranku, "Kenapa ya tadi Mas Gio menutup jendelanya?"

"Ehm... mungkin dia pikir lebih baik nggak ada orang yang lihat kalau aku sedang memarahimu."

"Oh...," aku mengangguk-angguk sambil menggaruk bagian belakang kepalaku. Masuk akal juga. Tentunya tadi dia sudah sangat marah. "Kalau begitu... saya keluar dulu. Em... kalau hari ini saya menjalankan tugas dengan baik... apa saya boleh minta sesuatu?"

"Apa itu?"

"Malam ini... saya ingin mengajak Bu Mina berkencan...."

"Berkencan?" Bu Mina menarik sudut bibir kanannya. "Hmmm... bukannya kamu bilang... kamu nggak akan menyentuhku lagi, dan berniat mendekatiku dengan cara yang lurus?"

"Justru itu. Saya mengajak ibu berkencan lurus. Tidak ada seks, hanya kencan pendekatan biasa."

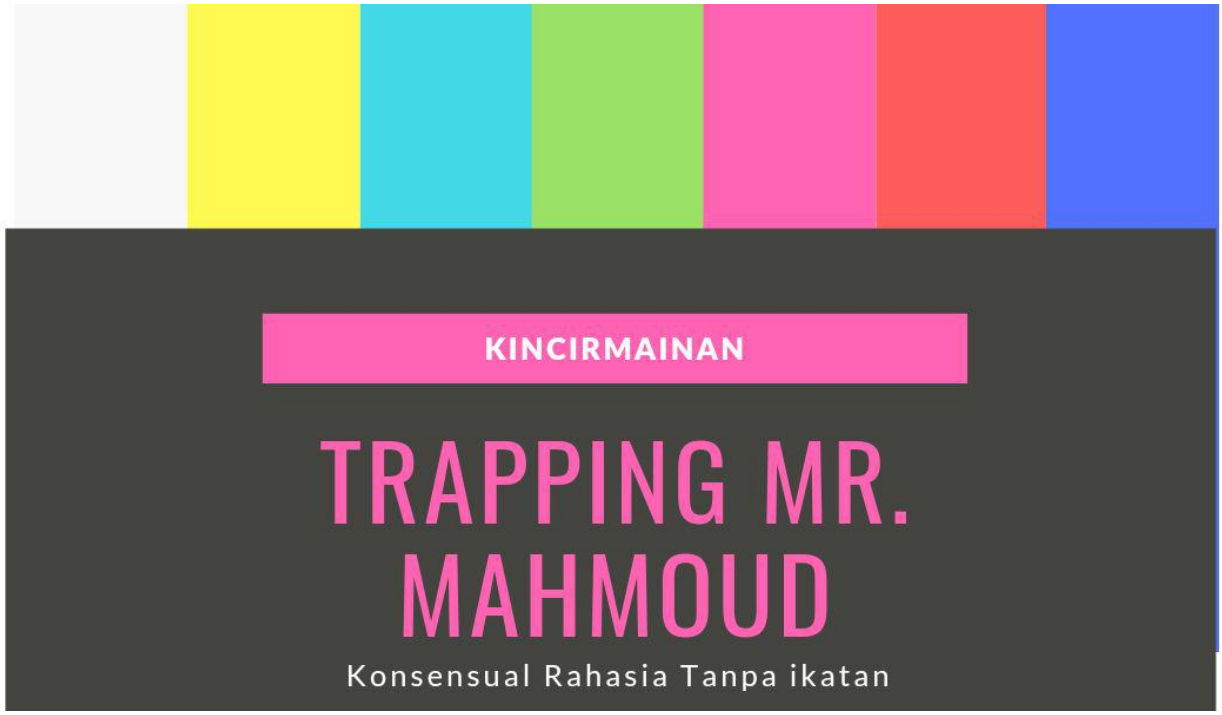

52. Steamed Prawn

Hari ini sampai 3 Juni, bukuku Max and Anna lagi diskon sampai 55% dalam rangka ultah penerbit.
Belinya bisa di beberapa olshop. Aku ada share di story instagram, atau kamu juga bisa cek di instagram penerbit naratama.

Anyway, extra part TMM sudah sampai bagian 4 ya.

Aku nggak tahu Mahmoud berkata jujur atau bohong. Dia nggak pernah menyebut-nyebut tentang draft kontrak apapun dari Stevan. Apakah hal seperti itu seharusnya dia beritahukan kepadaku? Tapi untuk apa? Bukankah Mahmoud selalu bilang dia nggak tertarik dengan pekerjaan sebagai model? Apa mungkin karena itu dia menganggapnya nggak penting dan tidak pernah menyebutnya? Aku nggak ingin mengorek terlalu dalam sebelum membaca post-it yang ditinggalkannya. Kalau di sana dia secara jelas menyebutkan tentang urusan itu, berarti dia tidak bermaksud menyembunyikan apapun dan hanya menganggapnya tidak penting.

Terlambatnya Mahmoud datang ke kantor segera terlupakan sama sekali oleh semua orang, termasuk olehku, gara-gara dia bekerja dengan sangat profesional di depan kamera. Aku dan Gio termangu takjub menyaksikan perubahan Mahmoud dalam bekerja siang itu, Albert bahkan tidak perlu bolak-balik mengarahkan seperti biasa. Secara natural dia sudah sangat bisa menguasai diri, dia tidak banyak mengeluh, apalagi terlihat bosan. Senyumnya merekah indah setiap kali diperlukan, tak tampak adanya paksaan seperti momen-momen pemotretan sebelumnya. Berkali-kali Gio

mengerling padaku seakan memberikan pujian. Benarkah dia tampil seprima itu untukku?

Diam-diam, perutku terasa aneh dalam artian yang menyenangkan. Rasanya susah sekali menahan senyum bangga siang itu mengetahui seseorang melakukan sesuatu yang sangat besar artinya untuk kita, demi kita. Sewaktu tiba giliranku berpose dengan Mahmoud, aku justru membuat sesi prmotretan itu agak tersendat gara-gara kegugupanku yang konyol. Setiap kali aku harus bersentuhan dengannya, tubuhku mendeteksi adanya getaran-getaran asing yang tak pernah kurasakan sebelumnya. Mendadak, sulaman nama kami yang disandingkan di dada kiri tracksuit-ku membuat jantungku berdebar.

Jamie bahkan memberinya *standing applause* begitu Albert menyatakan pekerjaan kami selesai siang itu. Gio dan Albert akan mengevaluasi hasil pengambilan gambar dan melihat adakah yang harus ditambahkan atau diubah untuk kepentingan promosi nanti.

"Luar biasa, lho Mahmoud!" seru Jamie genit sementara staf-nya membantu Mahmoud melucuti jaket. Dengan air liur yang nyaris menetes, staf cowok yang kemayu itu mendapat tamparan ringan di tangan oleh bosnya gara-gara nekat mau memelorotkan training pants Mahmoud sekalian. Semua orang ketawa, aku berpaling. Mahmoud memang tampak menggiurkan, sih, terutama saat dia berdiri setengah telanjang hanya mengenakan *boxer* setiap kali *tracksuit*-nya diganti ke warna lain di sela-sela pemotretan. "Kamu keren banget siang ini! Udah kayak model profesional, lho, kamu! Jangan lupa minta Bos-mu bikin kontrak yang bagus, ya, Moud! Kalau enggak... kamu ikut aku aja. Aku ajarin jalan di *cat walk*, jadi model utamaku, mau, ya?"

Albert dan Gio melirikku tajam secara serempak mendengar sindiran itu. Tanpa diberitahu, melihat Mahmoud masih saja bekerja pada kami sebagai pesuruh, dia pasti sudah curiga tentang adanya praktik licik di balik semua ini. Kami memutuskan membiarkan mulut licinnya terus mengoceh sembari menggerayangi Mahmoud sampai cowok itu risih sendiri dan melipir ke arahku. Aku sedang mengurai rambutku yang tadi diekor kuda kencang dan mengikatnya lagi dengan lebih nyaman.

"Apa saya bekerja dengan baik?" bisiknya, pura-pura merapikan gulungan kabel di dekat kakiku. Aku belum memikirkan apa yang akan kulakukan dengan urusan yang satu ini. Perlukah aku memberitahu Mahmoud bahwa Gio, Albert, dan Tamara sudah tahu rahasia kecil kami? Aku takut dia nggak suka, atau malah dia akan suka? Bukankah dia menyukaiku? Tentunya dia ingin semua orang tahu, kan, kalau memang terjadi sesuatu di antara kami?

"Sangat baik," jawabku. Aaah... dadaku berdentum lagi karena aku tahu ke mana arah pembicaraan Mahmoud sekarang.

"Kalau begitu... apa saya boleh pulang duluan, kira-kira pukul tiga, atau empat sore?" tanyanya, lalu setelah dia menoleh ke sana kemari memastikan tak ada yang memperhatikan kami, Mahmoud memandangku yang otomatis mengernyit curiga pada pertanyaannya. "Saya harus menyiapkan kencan kita nanti malam," katanya mengingatkan, rahangnya mengatup sehingga suaranya terdengar tertekan. "Ibu sudah janji, lho."

"Oh iya," celetukku pura-pura lupa. "Memangnya mau nyiapin apaan, sih, pakai pulang cepat segala?"

"Ibu kan nanti yang saya ajak kencan, jadi ibu akan tahu sendiri."

Aku menyilangkan pahaku di depannya. Tangan kananku terlipat di bawah dada, menahan tangan kiriku yang menggaruk daun telinga supaya saat bibirku bicara, kepalaku menunduk dengan wajar seolah kami tidak sedang berbincang-bincang, "Terus... aku kudu bilang apa ke temen-temen, udah tadi kamu datang terlambat, sekarang malah pulang cepat?"

Alis indah Mahmoud yang tebal rapi menukik. Dia nggak berani protes, malah menyibukkan diri menarik-narik kabel yang bukannya makin rapi, malah jadi semrawut membelit kaki kursi. Somehow aku bisa membaca dengan jelas apa yang dikatakan ekspresi kecewanya itu, kamu berutang budi kepadaku. Aku melipat bibirku sebelum membasahinya, kuperhatikan Gio, Albert, dan Tam memberesi studio. Mereka nggak akan keberatan Mahmoud mau ngapain aja asal penjualan kami surplus.

"Aku bercanda, Moud," bisikku sambil mencondongkan tubuhku ke depan. "Kamu boleh duluan pukul empat sore."

Mata Mahmoud berbinar. "Betul?"

"Iya, pokoknya... apa aja deh buat Mr. Mahmoud," kataku, mengekeh. "Terus aku nanti gimana? Dijemput di apartemen, atau dijemput di sini? Aku harus pakai pakaian apa, nih? Kencannya bakal formal, apa non formal? Aku nggak akan diajak ketemu sama orang tuamu, kan?"

Mahmoud membuang ekspresi tersipunya ke arah lain denger aku nyebut-nyebut soal orang tua. Bisa banget lho omong kosong kayak gitu bikin cowok seganteng dia mengelak malu-malu. Masa iya ada sih makhluk beginian di dunia ini? Cowok ganteng yang selama ini kutahu mana ada yang tersipu-sipu. Kalau udah sadar ganteng, gayanya pasti selangit. Kita nggak akan dikasih kesempatan merayu. Dilihat dari atas gini, dia makin mempesona. Hidung mancungnya benar-benar tertatah sempurna, kening mulusnya dan alis tebalnya, tulang pipinya... bahkan ketebalan rambutnya... cuma orang gila yang menolak cintanya.

Orang gila itu aku.

"Nanti saya jemput," katanya, lalu berdiri menjulang di depanku. Aku membelalakkan mata secara refleks saat tatapanku tertambat pada perut kencangnya yang berpola di balik kaus tipis yang melapisi tubuhnya. Mahmoud menarik kausnya yang sedikit tersingkap, menutup karet celana training-nya. Gairahku diam-diam menggeliat, bibirku tergigit sewaktu kepalaku mendongak menatapnya. *Fuck, he's so hot.* Aku menginginkannya. "Pukul delapan."

Setelah itu, Mahmoud berlari kecil menghampiri yang lain untuk membantu meringkas barang-barang ke tepi sebelum studio ditutup kembali. Aku meninggalkan ruangan sebelum yang lain menuju kantorku, berganti pakaian, dan melanjutkan pekerjaan. Tapi, pikiranku nggak bisa kualihkan dari sosok Mahmoud yang sepanjang sisa hari itu sampai pukul empat sore bekerja dengan penuh semangat seperti remaja yang sudah menanti-nanti akhir pekan, padahal ini masih tengah minggu. Kencan seperti apa yang direncanakannya?

"Mahmoud duluan? Katanya udah dapat izin dari Mbak Mina? Mau ke mana dia?" Gio memberondongku dengan pertanyaan begitu aku muncul di tengah

kubikel karyawan untuk menghampiri Cynthia. Albert dan Tamara mengangkat kepalanya secara serempak dari balik kubikel, yang lain nggak ada yang merasa aneh.

"Nggak tahu," jawabku, pura-pura tenang seraya meletakkan setumpuk laporan yang kukembalikan ke meja Cynthia. Mereka ini udah tahu ada apa antara aku dan Mahmoud, tapi nanya begituan kenceng-kenceng, mana aku bisa jawab dengan leluasa? Kalau kujawab dia mau nyiapin kencan, apa nggak sekalian aja aku pengumuman pake toa?

Akhirnya, mereka bertiga mengekoriku ke kantor.

"Mahmoud mau ngajak aku kencan," kataku setelah mereka bertiga berdiri berjejer di hadapanku. "Sebagai imbalan kalau barusan dia bekerja dengan sangat baik."

"Okay, it worth it," gumam Albert. Aku menatapnya tajam seolah hatiku nggak senang aja disuruh ngasih imbalan kencan ke cowok yang biasa kutidurin. "Yah... dia memang cakep banget hari ini, aku sama Tam sampai kesulitan milih pose mana yang cocok buat gambar utama saking bagusnya. Padahal ini sifatnya masih latihan."

"Ngapain kencan segala, kan Mbak Mina sama Mahmoud tinggal bareng?" tanya Tamara.

Masa aku harus cerita detail sih bahwa sekarang Mahmoud memutuskan nggak mau bobo sama aku kecuali aku jadi pacarnya?

Untung buat cowok-cowok kayak Gio dan Albert, urusan begituan nggak terlalu penting. "Mbak nanya soal selfie dia sama karyawan agensinya Adrian?"

"Nanya. Dia bilang dia ngembaliin draft kontrak yang pernah dikasih Stevan ke dia—"

"Dia dikasih *draft* kontrak sama Stevan?!" Gio dan Albert kompak menjerit. Albert yang dengan cepat melanjutkan manuver, "Kok Mbak nggak bilang-bilang sama kita? Gawat ini, Mbak, kalau Mahmoud mau. Mereka kan

kliennya profesional semua, salah-salah dikontrak eksklusif, kita nggak bisa seenaknya pakai Mahmoud lagi."

"Kita memang nggak akan seenaknya sama Mahmoud lagi," kataku.

"Ya, memang, tapi ini krusial banget. Bahaya. Mereka jelas bisa bayar Mahmoud jauh lebih tinggi. Mbak Mina harus melakukan sesuatu, Mbak. Kasih aja semua yang dia mau, udah terbukti Mahmoud bahkan bisa bekerja sebagus itu hanya dengan imbalan kencan. Bayangin apa yang akan dia lakuin untuk kita kalau sampai Mbak Mina mau jadi pacarnya!"

"Kok aku ngerasa itu nggak bener, ya?" Tamara manyun.

"Sejak awal juga udah nggak bener," sambar Gio yang langsung disusul ringisan bibirnya. "*Sorry*, Mbak... tapi aku nggak menghakimi Mbak Mina, kok. Aku malah salut karena ternyata Mbak Mina mikirin kebutuhan kita akan Mahmoud sampai sejauh ini. Soal yang lain-lain... kalian kan udah sama-sama dewasa, anggap saja... kalian memang saling membutuhkan dan ini benefit yang bisa kita dapat dari hubungan itu. Ngomong-ngomong... Mbak Mina tahu nggak Mahmoud kira-kira diincar buat klien apaan?"

Aku menggosok bagian bawah hidungku, menarik napas panjang dan mengembuskannya dengan berat dan letih, "Klien yang sama yang telanjur ngontrak Adrian. Klien ini kabarnya nggak mau jalan kalau model lainnya nggak dapet. Adrian curiga... model yang mereka incar itu Mahmoud. Bahkan... Adrian menduga, posisinya juga bakal digantiin sama model baru ini."

"Oh... pantesan Mas Mahmoud ngembaliin *draft* kontraknya, ya? Dia nggak mau bersinggungan dengan Adrian, kan?" terka Tamara penuh harap.

Aku hanya bisa diam, nggak bisa memutuskan sekarang apakah Mahmoud jujur, atau enggak. Bisa jadi... justru karena klien itu nggak mau jalan kalau nggak ada Mahmoud... Mahmoud malah mau. Bagaimanapun, Adrian sepupunya. Bahkan setelah dia begitu cemburu, dia memutuskan untuk berhenti melakukan apa yang biasa kami lakukan, bukan sebaliknya.

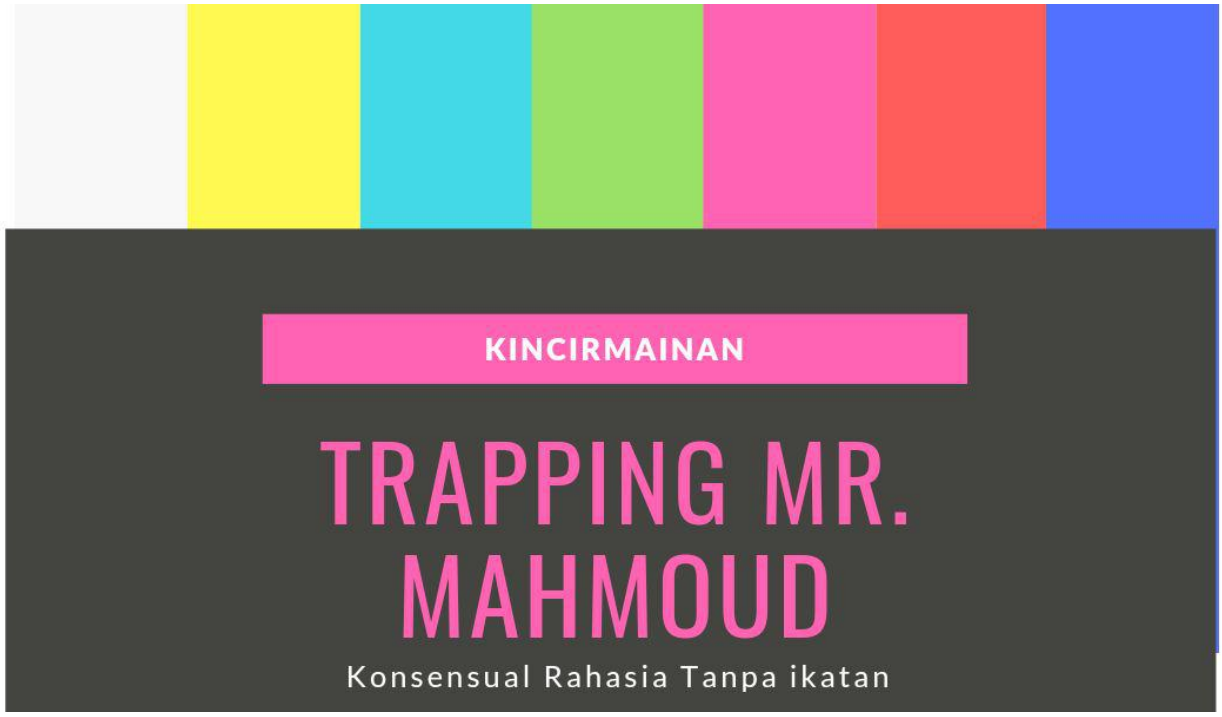

Part 53 ada part special mature content-nya di karyakarsa.

53. Mixed Veggies in a Coconut Milk Stew

Hai pembaca mesumkuuu,

□□□
Apa kabaaar?

Ada special extra part baru di karyakarsa, ya....
Buat yang belum tahu, kalau kamu baca semua part di KK kamu bisa save pdf premium versi KK yg nggak akan kujual di manapun.

Anyway dont let other people shame you for what you read or write. People will always have something to say. Bahkan kadang yang ngatain pembaca lain mesum pun siapa tau diam-diam masih ikutan baca.
Be proud of doing what you love as long as you are not hurting anyone.

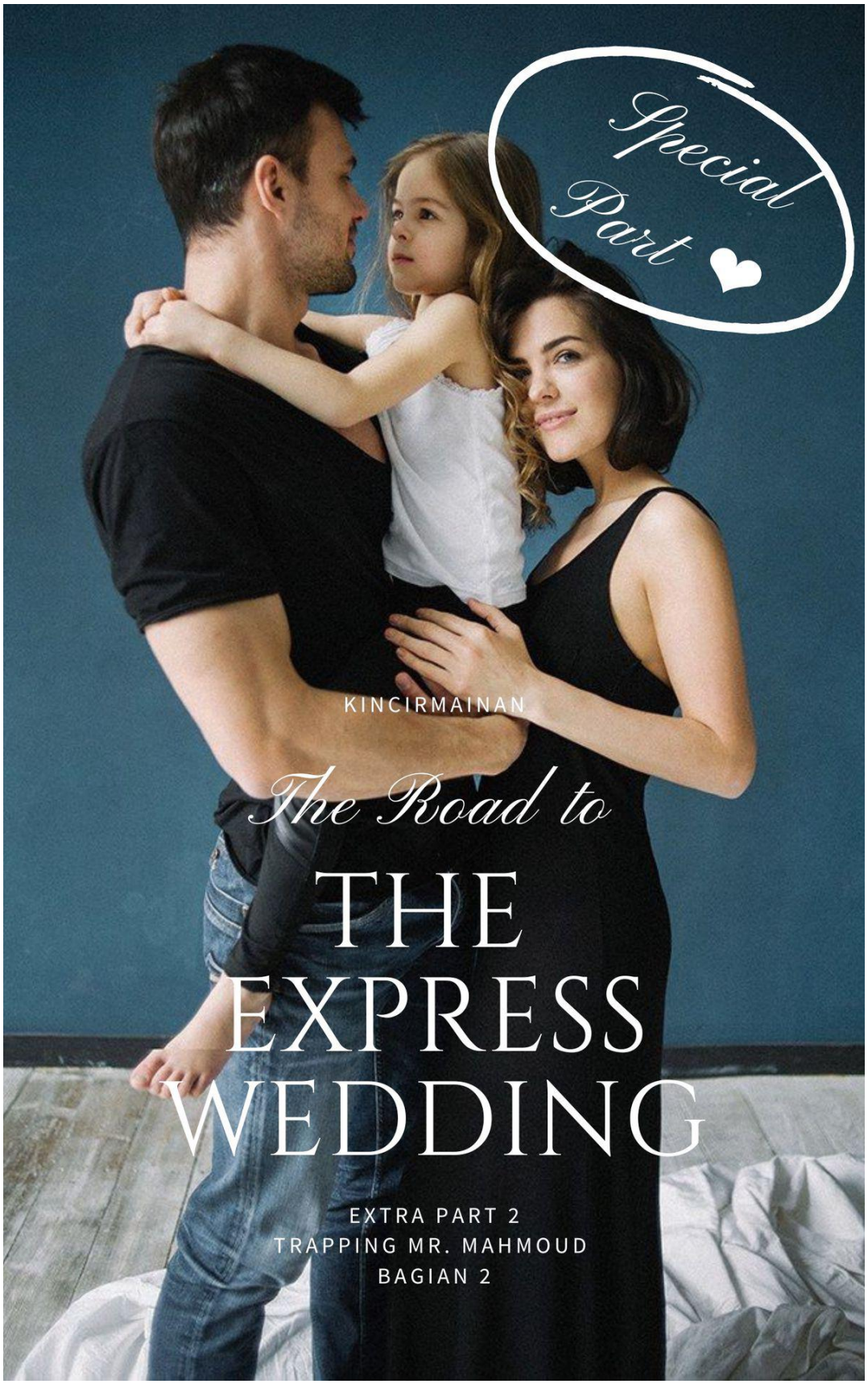
Special Part
KINCIRMAINAN
The Road to
THE EXPRESS WEDDING
EXTRA PART 2
TRAPPING MR. MAHMOUD
BAGIAN 2

Indahnya dunia kala seorang perempuan yang kita sayangi duduk diboncengan motor dan memeluk pinggang seerat ini. Kalau habis ini aku mati, aku pasti mati bahagia. Nggak apa-apalah sedikit penasaran karena belum tahu isi hatinya. Yang penting punggungku hangat didesak dadanya yang sintal, bahuku harum terpapar aroma tubuhnya yang wangi. Sewaktu aku memarkir motor di basement apartemennya, dia menggigit pundakku manja. Nggak sakit, aku justru ingin dia melakukannya lagi.

"Apaan, sih, bikin orang berharap terlalu tinggi, tahu-tahu cuman diantar pulang!" sungutnya sebal, tapi tidak berhenti memeluk lenganku dan mendekapnya di lekuk buah dada yang belahannya mengintip setiap kali aku menoleh menatap wajahnya. "Nggak jadi kencannya, Moud?"

"Jadi," jawabku, lalu kami melangkah masuk ke lift yang membawa kami ke lantai unit apartemen Bu Mina.

Di dalam, Bu Mina melepaskan gandengan tanganku dan berdiri menempel di dinding lift. Aku berdiri di seberangnya, mengagumi kaus rajut hitam dengan belahan dada rendah yang membalut lekat tubuh rampingnya. Celana jeans biru semata kaki dan sepatu berhak tinggi membuat penampilannya berkesan santai, tapi tetap seksi. Dia ganti baju di kantor. Ke mana dia pikir aku akan membawanya? Makan malam di restoran, lalu menonton bioskop?

"Kencannya di rumah aja?" tanyanya dengan bibir manyun lima senti.

Aku mengangguk, "Iya."

Alis simetrisnya mengerut di tengah. "Hemat banget, kurang ya duit gaji kamu buat nraktir aku?"

Senyumku terkulum. Kalau aku membawanya jalan-jalan di mal, nonton bioskop, menemaninya melihat-lihat perhiasan atau aksesoris yang disukainya (tanpa bisa membelikannya sesuatu), apa bedanya aku sama cowok-cowok lain? Aku ingin memberinya sesuatu yang personal. Kuharap dia lebih menghargai sesuatu yang kurancang sendiri dengan susah payah empat jam terakhir ini.

Kening Bu Mina masih mengernyit. Langkah kakinya terayun anggun mendekatiku, mendebarkan jantungku. Kalau ini terjadi sebelum aku sok-sokan bilang tidak akan menyentuhnya lagi hanya untuk memuaskan hasrat, sudah sejak tadi aku mencium bibir merahnya yang ranum itu. Mungkin dia sudah lupa akan ikrarku, atau dia pikir aku berubah pikiran, dengan gerakan sensual perempuan itu mengalungkan lengannya di leherku. Dadanya mendesakku ke dinding, aku menunduk menatap bola mata indahnya yang menyorot tajam kepadaku.

"Apa yang kamu rencanakan di apartemenku?" tanyanya. Kelopak matanya mengedip lambat, menggodaku.

Aku bahkan berdandan untuk Bu Mina malam ini. Semua hal yang dikatakan Mas Jamie supaya kulakukan rutin setiap hari, kulakukan. Aku mencukur bersih rahangku meski tadi pagi sudah kulakukan, semata-mata karena aku ingin dia mencium aroma segar after shave-ku. Rambutku kucuci dan kukeringkan dengan blower-nya, lalu kububuhi sedikit gel dan kutata persis seperti bagaimana staf Mas Jamie menatanya tadi pagi. Aku memoles mukaku dengan moisturizer dan menepuknya sehingga kulitku terlihat lebih sehat dan bagian-bagian keringnya melembut. Aku juga mengenakan kemeja terbaikku.

"You dress up. Kamu menata sendiri meja makan malam buat kita berdua?"

Bahuku menggedik sementara lenganku mendekap erat pinggangnya. Bu Mina menjengit mengira aku tak akan melakukannya. Bibirku melengkung ke bawah seakan bilang, dia akan melihat sendiri apa yang ditanyakannya.

"Jangan-jangan kamu masak buat aku?" terkanya. "Romantis banget? Memangnya kamu masak apa? Hm? Memangnya kamu bisa masak? Yah...

aku tahu kamu cekatan dalam segala hal, tapi aku nggak tahu kamu benar-benar memasak a proper meal. Kamu pesan Go Food, yaaa?"

Mulutku tetap bungkam.

Pintu lift membuka dengan cepatnya, padahal aku masih ingin digelayuti manja. Tapi baguslah, aku suka nggak kuat sama perempuan yang penasaran. Meski hanya tinggal beberapa langkah lagi, bisa saja aku membocorkan semuanya kalau ditanyai dalam posisi seperti ini. Lagi pula, kenapa perempuan nggak bisa menunggu barang sebentar? Apa mereka tak suka diberi kejutan?

Kupindahkan lenganku ke bahunya dan kubimbing dia keluar bersamaku.

"Albert bilang, kerjamu bagus sekali. Dia sampai kesulitan memilih foto mana yang kira-kira bagus buat banner official nanti. Aku bangga banget sama kamu, Moud," pujinya, mengusap dadaku lembut saat kami tiba di depan pintu dan aku sedang sibuk mencari card lock di sakuku.

"Saya senang kalau ibu senang," kataku pendek, pintu di tanganku terayun membuka. Bu Mina melangkah masuk lebih dulu, menungguku menyimpan *card lock* di dinding yang akan menyalakan sebagian lampu. Dia menatapku heran dalam kegelapan sewaktu pintu kututup dan card lock kumasukkan ke saku.

"Ayo." Aku membalik tubuhnya dan memegangi pundaknya, mendorongnya melangkah ke dalam.

"Ta—tapi, Moud...."

"Ke ruang makan," aku memberinya petunjuk, memotong kebingungannya. Bu Mina berjalan pelan, kedua tangannya menyentuh tanganku di pundaknya. Sewaktu kami tiba di dekat meja makan, aku meninggalkannya sebentar untuk mendekat ke saklar lampu. Alih-alih ruangan bersinar terang benderang, kabel yang kujalarkan di dinding memijarkan lampu-lampu kecil keemasan. Aku membelinya dalam perjalanan pulang, itu lampu yang biasa dipasang untuk dekorasi taman. Dengan gugup aku menanti reaksinya.

Bu Mina mengelilingi ruangan itu dengan pindaian matanya. Aku melangkah ke sisinya, menyaksikan bibirnya merekah perlahan sebelum dia melayangkan tatapan terkesan kepadaku. Bahunya merendah, bibirnya yang semula tersenyum menyebut namaku merdu. Dia lantas mendekap kedua lengannya dan merapat ke tubuhku.

"Tunggu sebentar," kataku sebelum dia benar-benar bersandar di lenganku. Kunyalakan dua lilin panjang yang kupasang di tengah meja. Dia tertawa. Aku memandangnya bingung. Bukankah ini seharusnya romantis?

"It's so cheesy," katanya geli.

"Apa *cheesy* itu bisa dikatakan romantis?" tanyaku, ingin tahu betulan.

"Sangat romantis," jawabnya sambil meletakkan tas tangannya di atas meja dan berjalan mengitarinya, mendekatiku. Lagi-lagi, dia mengalungkan lengannya ke bahuku. Hak sepatunya yang tinggi membuatnya tak perlu banyak berjinjit untuk menyentuh bibirku dengan bibirnya. Ini seharusnya tidak kulakukan sedini ini, tapi persetan.

Siapa yang bisa menolak bibir manisnya saat disodorkan penuh keikhlasan seperti ini? Aku memandangi wajah cantik dengan mata terpejam itu sekilas sebelum ikut-ikutan memejamkan mata dan menyelimuti bibirnya dengan bibirku. Bibir kami berpagut lembut. Saling mengulum manis. Lidahnya dan lidahku tetap berada di tempatnya masing-masing. Keromantisan yang menerbitkan gairahku itu untungnya terjadi hanya sesaat.

Aku menarik sebuah kursi dan mengajaknya duduk di sana. Bu Mina mengangguk, tawa manisnya terdengar riang saat ia duduk di sana. Aku membungkuk untuk mengatakan sesuatu saat dia menoleh dan bibirku tak sengaja menyentuh pipinya. Kami mengikik canggung. "Saya pikir... kalau hanya membawa ibu ke restoran, restoran mana yang akan mengesankan ibu."

"Kenapa kamu berambisi mengesankanku?"

Aku menarik daguku. Bu Mina mendongak, tatapan kami saling songsong.

"Kamu pikir aku nggak tahu?" tanyanya.

"Bukan begitu. Saya pikir ibu tidak perlu lagi menanyakannya. Kenapa saya selalu berusaha mengesankan ibu? Semalam saya sudah mengakui dengan jujur kenapa semua ini saya lakukan. Saya bukan pemuda yang senang tidur-tidur sama perempuan, apalagi melakukan hal-hal yang tidak saya sukai hanya karena saya tahu itu akan menyenangkan hatinya, atau memajukan perusahaannya."

Ucapanku dihadiahi cubitan manja dan aku sangat menyukainya.

"Apa saja agenda malam ini?" tanyanya antusias sambil melongokkan kepala. Aku meninggalkannya ke dapur yang bisa terlihat dari meja makan.

"Makan malam, nonton, mungkin berdansa?"

"Berdansa?"

"Mungkin tidak berdansa."

Bu Mina tertawa. "Aku nggak keberatan berdansa. Kalau cahayanya temaram begini, paling bagus kita berdansa yang romantis—kamu masak apa, sih, Mahmoud?"

Aku menyengir sambil mengangkat panci yang baru selesai kupanaskan. Melihat penampilanku dalam celemek dan cempal, Bu Mina tertawa lebih nyaring. Aroma santan menguar di udara. "Sebenarnya saya mau masak steak, tapi gosong. Saya mengikuti video pembuatannya di Youtube, saya sudah memasak sesuai waktu yang ditentukan, tapi saya pikir... dagingnya belum cukup matang. Lalu saya memasaknya lagi, ternyata terlalu matang."

"Terus? Kenapa jadinya sekarang ada sayur santan di sini?" tanyanya sambil membuka tutup panci yang kuletakkan di depannya. Uap panas merebak, Bu Mina tertawa makin kencang.

"Itu sayur lodeh," kataku. "Masakan andalan ibu saya di kampung. Saya pikir, daging steak gagal itu lebih baik saya bikin empal. Cocoknya pakai sayur lodeh."

"Jadi kamu dari awal memang mau masak steak sama sayur lodeh?"

"Ya enggak lah, saya nggak sekampungan itu," sungutku. "Karena steaknya gagal, saya ke supermarket di depan, belanja lagi sekalian mengubah menu yang mau saya hidangkan. Saya pikir-pikir... ibu jarang sekali makan nasi. Sekali-sekali nggak apa-apa, kan?"

"Nasi merah?"

"Nasi putih."

Dia meringis ketakutan, tapi aku tahu itu hanya bercanda. Kadang-kadang sekali Bu Mina makan nasi, meski sangat sedikit dan jarang. Biasanya kalau dia bekerja terlalu serius, lupa berpesan mau makan apa padaku meski sudah ditanya, dan terpaksa makan apa yang ada di kantin ruko. Cuma supaya perutnya nggak kosong.

"Kelihatannya enak, Moud...," ucapnya sungguh-sungguh.

"Saya tahu," kataku bangga. "Sudah dibilang ini resep andalan ibu saya. Tentu saja... ibu saya bikinnya sepuluh kali lipat lebih enak dari ini."

"Sepuluh aja?" celetuknya jahil.

"Lima belas lah," balasku sambil melepaskan celemek usai mengambilkannya secentong nasi yang kira-kira beratnya 100 gram. Bu Mina nggak akan mau makan lebih dari itu. Aku duduk di sisinya, menyendok sesuap nasi dan kucelupkan ke dalam kuah sayur yang kuwadahi dalam mangkuk. Bu Mina memandangku ragu, kuduga dia hanya bercanda dengan ekspresinya itu. Meski demikian, aku tetap mengangguk meyakinkannya.

Mulutnya membuka kecil. Tanganku yang satunya mencubit dagu runcingnya supaya terbuka lebih lebar, lalu menyuapinya dengan hati-hati.

Bu Mina mengunyah lambat sambil menungguku merobek selembar daging dan menyusulkannya masuk ke mulutnya.

"Bagaimana?" tanyaku begitu dia menelan.

Tak kunyana, Bu Mina menyentuh pipiku dan mengusap sudut bibirku dengan ibu jarinya, "Mahmoud... bisa nggak kamu bilang sekali lagi? Aku ingin mendengarnya."

Aku tak mengerti.

"Perasaanmu. Aku ingin menjawabnya."

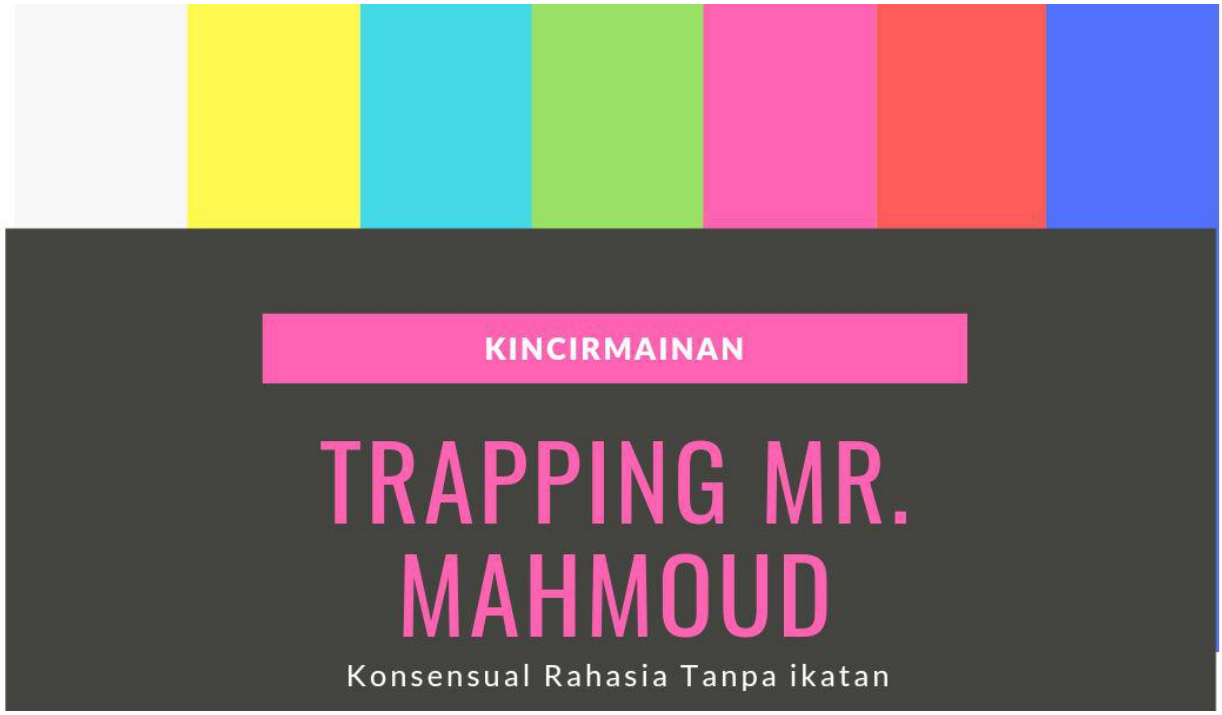

Baca Special part 53 yang merupakan versi lebih lengkap dari bab ini dan mengandung adegan dewasa.
Anak-anak dibawah 18 tahun, nggak usah baca, ya. Baca versi ini aja.
Biar kakak2 dan tante2 aja yang mesum wkwk

54. Breakfast in Bed

Udah baca versi special part 53 di Karyakarsa?

Aku tidak mengatakannya hanya supaya Mahmoud meniduriku lagi.

Aku juga tidak menjawabnya hanya agar Mahmoud terus terikat pada janjinya untuk membantu HBM, atau—jika ia berbohong mengenai draft kontrak Stevan—supaya dia tidak menyanggupi pekerjaan lain yang akan mengancam HBM kehilangan talent sepertinya.

Hatiku tergerak. Itu saja. Entah pada apa. Sebelum aku masuk ke apartemen, niatku hanya menggodanya. Aku ingin dia menjilat ludahnya kembali, kemudian diam-diam menertawakan niatnya berhenti menyentuhku jika ujungnya ia tak bisa menolak rayuanku. Namun, dalam beberapa detik, aku begitu menginginkannya. Aku ingin dia memilikiku. Ketulusannya menyihirku, rasa takutku menguap. Kekhawatiran yang menghantuiku bertahun-tahun... sirna. Aku percaya dia bukan orang yang bisa menyakitiku seperti Edwin dulu. Lagi pula, kini aku begitu mencintai diriku sendiri, kenapa aku tidak mencoba membiarkan orang lain mencintai diriku?

Aku memintanya mengulang kata cinta yang diucapkannya dengan sangat canggung berkali-kali. Kutelusuri pahatan wajahnya yang rupawan dengan jemariku, gurat senyumnya yang indah teraba dan terlukis dalam benakku. Mataku memejam, meresapinya. Semakin diulang, ketegasan Mahmoud menguat. Jika ikrarnya diumpamakan kayu balok besar yang didorong mendobrak pintu hatiku, dobrakan itu semakin kencang, bukannya melemah.

Mahmoud menaut bibirku yang membuka kecil dengan bibirnya, melepasnya setelah sekecup. Membukakan mataku.

"Ayo, kita coba," kataku kemudian.

Mahmoud tidak meminta penjelasan pada sepatah kataku. Dia tidak menuntutku menjelaskan, atau memperjelas apa yang kurasakan. Dia hanya mematahkan lehernya ke bawah sebelum bahunya berguncang menahan tawa bahagia. Sewaktu tatapan kami kembali dipertemukan, aku hanya melihat betapa leganya Mahmoud dalam anggukan lambatnya. Aku merangkum rahangnya, memagut bibirnya dengan gugup.

"Apa sayur lodehmu bisa dihangatkan lagi nanti?" tanyaku.

Mahmoud bilang bisa, lalu dia memelukku. Kami berciuman, menyingkirkan kursi ke belakang dan dia mendesakku ke tepian meja makan sebelum mengentak bagian bawahku ke depan. Kakiku mengunci pinggangnya, lenganku melingkar erat di lehernya. Ciuman kami tidak pernah terlepas sampai Mahmoud membaringkanku ke atas tempat tidur dan kami bercinta.

Aku menelanjangi Mahmoud dan dia menelanjangiku. Ciuman kami terus tersambung sepanjang prosesi tanggalnya helai pakaian satu demi satu. Jemarinya menyusuri lekuk-lekuk tubuhku, menekannya di bagian-bagian tertentu yang seringkali membuat tubuhku menggelepar. Mahmoud melakukannya dengan khidmat, perlahan, penuh perasaan. Aku meresapi gelenyar-gelenyar hasrat yang begitu nikmat dalam kesyahduan. Setiap kali mata kami bertemu saat tubuh kami menyatu, aku melihat kesungguhan yang teramat dalam di matanya. Sebelum kami selesai bercinta, aku sudah bertekad untuk berkata jujur.

"Room service!"

Aku tersenyum lebar dengan bibir bawah tergigit. Sambil menutupi dada dan tubuhku yang hanya terbalut selimut, aku bangkit duduk dan bersandar di kepala ranjang. Tubuhku baru saja kering dari keringat setelah ritual bercinta yang pelan dan penuh penghayatan itu ujungnya menjadi panas dan melelahkan. Mahmoud yang hanya mengenakan *boxer* hitam ketat

melangkah masuk dengan baki makanan beruap hangat. Aroma masakan tradisional memenuhi ruangan, perutku yang lapar semakin melilit.

Kami bergantian saling menyuapi. Romantisme picisan yang bakal bikin aku memutar bola mata kalau dilakukan oleh orang lain itu begitu menyenangkan dan mendebarkan hati. Masakan Mahmoud cukup enak, tapi kelembutannya saat memasukkan sendok ke mulutku, dan perhatiannya pada sudut bibirku yang kadang terceceri nasi atau kuah bersantan membuat hidangan tersebut lebih nikmat puluhan kali lipat.

Jariku dan jemari Mahmoud bertautan. Kepalaku bersandar di lengannya yang diletakkan di atas tengkukku, sesekali kami bersitatap dan tak kuasa menahan tawa bahagia. Hangat kulit kami bergesekan, aku masih telanjang bulat saat kakiku melingkari pinggangnya, lalu mencium bibirnya hingga Mahmoud mengira aku sedang mengajaknya bercinta lagi. Walaupun caranya mengendusi tubuhku begitu lucu dan memikat, aku bilang kami harus bicara.

"Ini tentang Adrian, kan?" tanyanya, matanya memandangi jari jemari kami yang terkait di depan dada.

Aku mengangguk. "Aku harus jujur, meski aku tahu ini akan menyakitkan buatmu. Mungkin kamu akan berubah pikiran, atau bahkan memandangku dengan cara berbeda. Tapi, aku tidak menyambut perasaanmu hanya supaya kita bisa bercinta lagi... aku ingin mencoba menjalani hubungan yang sudah sekian lama kuhindari. Mahmoud...."Aku mengambil jeda sejenak sambil menetapkan hati. "Kemarin itu... sewaktu kamu pergi meninggalkan apartemen... aku sudah berbohong. Ada yang terjadi antara aku dan Adrian."

Kedua mata Mahmoud yang sedang asyik mencermati kait jemari kami membuka semakin lebar.

"Aku tidur dengan Adrian," terangku.

Kait jemari Mahmoud mengendur. Alisnya menukik dan kelopak matanya memejam. Dia terluka, tentu saja. Tapi, sepertinya dia tidak terlalu terkejut mendengarnya.

"Aku memilih berkata jujur," kataku sewaktu Mahmpud melepaskan tanganku sama sekali kemudian bangkit duduk di tepi ranjang, membelakangiku.

Punggungnya yang kokoh entah bagaimana mendadak terlihat rapuh dari tempatku berbaring menunggu reaksi selanjutnya. Bagian belakang kepala Mahmoud kian lama kian menghilang, tertunduk dalam. Aku meringkus selimutku dan memeluk lehernya dari belakang. Selimut lembut itu terpuruk ke bawah, punggung Mahmoud melekat di dadaku tanpa penghalang. Aku terus mendekapnya, mencoba mencium pipinya. Mahmpud tidak menjauh atau menghindar, dia membutuhkan waktu untuk menentukan respons seperti apa yang akan diperlihatkannya padaku. Aku berdoa, semoga dia mengerti.

"Itu menyakitkan," rintihnya, kepalanya dimiringkan ke kiri, memberiku akses lebih banyak untuk mengendusi rahang dan rambutnya. "Kenapa ibu melakukannya?"

"Aku nggak punya alasan apa-apa," ungkapku jujur. "Hanya dorongan hasrat __"

"Apa hasrat ibu belum terpuaskan setelah kita melakukannya dengan penuh gairah di mobil waktu itu?"

"Tapi aku berkata jujur," kataku.

"Kenapa ibu berkata jujur sekarang? Bukan kemarin? Saya punya peraturan tambahan dan malam itu peraturan saya masih berlaku. Saya pikir kita bermain sportif, saya selalu mencoba memenuhi permintaan Bu Mina."

"Kamu nggak sepenuhnya sprotif," aku melonggarkan pelukan lenganku dan menarik wajahku menjauh, tapi menoleh untuk kupertemukan dengan rautnya yang sontak memandangku dengan ekspresi tak terima. "Kamu nggak sepenuhnya memegang aturan rahasia. Kamu memberitahu Adrian bahwa aku memberimu izin tinggal bersamaku. Itu yang membuat Adrian menyeruduk kemari. Kalau tidak, hal itu nggak akan terjadi—"

"Jadi ini salah saya?"

"Aku hanya bilang... kita berdua nggak sepenuhnya benar dalam hal ini."

Mahmoud mendecapkan lidahnya kencang, kemudian dengan kekecewaan yang tidak berkurang ia membuang wajahnya jauh dariku. Aku bisa memahami kejengkelannya, jadi aku melepaskannya dan kembali berbaring di balik selimut. Paling tidak aku sudah berusaha berkata jujur. Kutunggu Mahmoud menarik-embuskan napas panjang berkali-kali sebelum dia mengubah posisi duduknya.

Aku membalas tatapannya.

Setelah beberapa lama menunggu tapi bibirnya tetap mengatup meski jelas sekali ia ingin mengatakan sesuatu, aku berbicara lebih dulu, "Aku serius menyambut cintamu. Aku ingin mencobanya denganmu. Karena itu... aku berkata jujur. Aku nggak ingin kamu mendengarnya dari Adrian—"

"Menyambut perasaan saya atau tidak, ibu tetap tidak ingin saya mendengarnya dari mulut Adrian, atau siapapun."

"Terserah kamu, yang penting dengan begini aku merasa lega," ucapku absolut. Arogan, tapi aku merasa benar. Daripada berlarut-larut. Aku memutuskan memberi Mahmoud waktu kalau dia mau meninggalkanku sendiri dulu dan kembali ke kamarnya dengan berbaring membelakanginya. Namun, kurasakan tempat tidur di balik tubuhku bergoyang. Mahmoud berbaring telentang. Sejurus kemudian, mataku memejam menikmati pelukannya. Lengan Mahmoud menyelinap di balik lenganku, mendekap erat kedua belah dadaku yang terbungkus selimut.

Aku menyambut bibirnya dengan pagutan sekilas sebelum dia mengecupi daun telingaku, leherku, kemudian membalik tubuhku dan menindihnya.

"Aku minta maaf, ya?" ucapku lembut.

Mahmoud menempelkan keningnya di keningku dengan kelopak mata memejam relaks. Kudongakkan kepalaku untuk mengecup kening itu. Bibir Mahmoud menaut bibirku sewaktu kepalaku kembali pada posisinya semula. Dia tidak memagut, melainkan membuka mulutnya lebar-lebar dan bernapas di rongga mulutku. Menghempaskan tekanan yang menghimpit dadanya. Tubuhku kembali memanas oleh gairah yang lebih besar dari sebelumnya.

Mahmoud menggigit bibir bawahku, membuatku merintih kesakitan. Dia lantas mengulum yang sebelumnya ia gigit itu dan merayap turun ke leherku. Terus ke bawah, menyingkap selimut sedikit demi sedikit dan meninggalkan jejak basah di dadaku. Aku menggelepar. Mahmoud mengulum dadaku dan mengisapnya kuat, menjilatnya lembut, mengisapnya kembali, dan mengulangnya lagi, dan lagi.

Dan lagi....

Keesokan harinya, aku terbangun lebih dulu sebelum Mahmoud. Waktu menunjukkan pukul tujuh pagi, biasanya Mahmoud sudah bangun duluan dan menyiapkan sarapan. Dia pasti kelelahan. Semalaman dia melampiaskan kekesalannya dengan bercinta. Aku beringsut lebih dulu dari tempat tidur. Kurasa, dia pantas mendapatkan sarapan pagi buatan kekasihnya di atas tempat tidur.

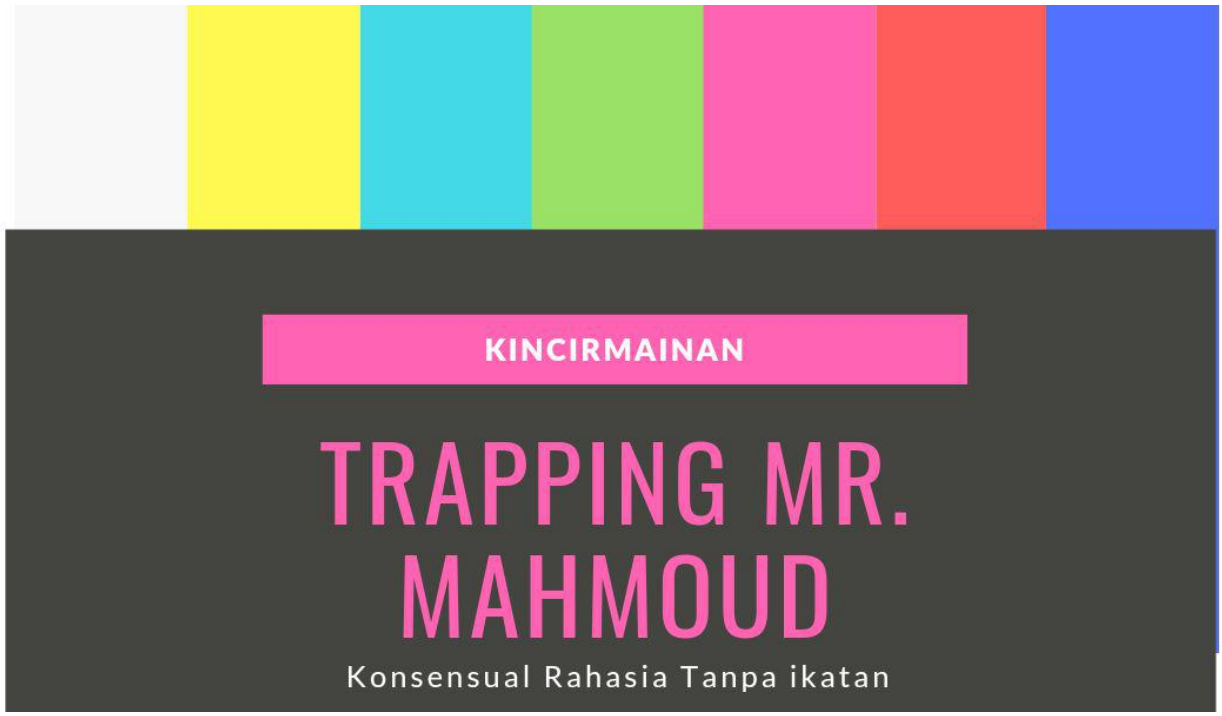

55. Overjoyed Cake

Rencananya hari ini atau besok, TMM di Karyakarsa bakal tamat. Makasih ya buat yang mau dukung aku di karyakarsa juga. Love you!

Mas Mahmoud, kelanjutan pembicaraan kita kemarin bagaimana, ya? Apa kita bisa membicarakannya lagi? Saya mencoba menghubungi Mas Mahmoud dari kemarin tidak ada tanggapan. Di kantor juga sepertinya saya dihalang-halangi bicara dengan Mas Mahmoud. Klien saya sudah melihat contoh-contoh foto yang kita ambil kemarin. Mas Mahmoud masih ingin membantu Adrian, kan?

"Sayang..."—Bu Mina menggeser pintu pantri—"yuk?"

Aku mengangguk sambil buru-buru menutup dan menyimpan ponsel ke sakuku. Pesan Stevan sudah kuabaikan selama seminggu penuh, kurang lebih setelah aku dan Bu Mina resmi menjadi sepasang kekasih. Aku sibuk mencurahkan dan dicurahi kasih sayang, rasanya hal-hal lain jadi kurang penting. Lagipula, Bu Mina terus menyiratkan bahwa dia sangat senang aku menolak draft kontrak Stevan, aku nggak bilang waktu itu aku sampai bikin sample foto sama agensinya buat klien yang katanya hanya akan memakai Adrian sebagai model kalau aku bergabung.

"Kamu udah siap, kan?"

Aku mengangguk.

Bu Mina mencuri-curi pegang tanganku saat kami berjalan beriringan dari pantri menuju studio. Pacarku sudah mengenakan gym short ketat yang memperjelas lekuk pinggul dan bokongnya, juga sport bra yang menekan dadanya hingga membulat di tengah. Aku baru akan ganti baju sesekali membalas menggesekkan punggung tanganku ke jemarinya sambil pura-pura terus memandang lurus ke depan. Kalau aku melirik, Bu Mina biasanya sedang tersipu-sipu malu. Kami akan sama-sama buang muka dengan senyum miring dan alis menukik Kalau sudah begitu, dadaku biasanya berdegup lebih kencang. Hubungan diam-diam ini terasa jauh lebih mendebarkan dibanding sebelumnya.

Semakin dekat dengan pintu studio, aku membisik di telinganya, "Jangan lupa imbalan yang ibu janjikan kalau saya bekerja dengan baik hari ini."

Aku berkelit menghindari cubitan yang disasarkan ke pinggangku.

Imbalannya apa?

Yang jelas, seputar hal-hal dewasa yang tak ada habisnya kugali bersamanya. Kalau hari ini aku bekerja optimal, Bu Mina akan menyanggupi harapanku saat aku tak sengaja menemukan setelan bikini hitam kecil di laci pakaian dalamnya. Kupikir itu pakaian dalam anak-anak, sampai kemudian saat kutarik, seutas tali panjang menjuntai di empat ujung kain mungilnya. Aku memintanya mengenakan hanya itu sepanjang hari akhir pekan ini dan aku boleh melucutinya kapan saja.

"Good morning, Mr. Mahmoooud!"

Kedatanganku disambut rombongan penata rias dan pengarah gaya yang sudah di-*briefing* Mbak Tamara sejak pagi tadi. Aku sudah digodog habis-habisan seminggu belakangan, jadi sewaktu Bu Cynthia memanggilku buat tanda tangan kontrak (yang kububuhi tanda tangan tanpa benar-benar membacanya) Mas Gio nggak perlu mengulang apapun lagi. Aku dibiarkan mengurus pekerjaan utamaku di pantri, bikin heboh mas-mas kemayu yang memadati kantor, diunggah ke IG story mereka, dan pengikutku bertambah lima ribu orang dalam satu jam (Mbak Riana yang bilang)

Mas Jamie—sang kepala suku pria-pria genit itu—kali ini tidak menyerahkanku pada staf-nya, dia menanganiku dengan tangannya sendiri. Semata-mata karena hari ini pemotretan sesungguhnya untuk produk-produk kolaborasi antara Mr. Mahmoud dan Wilhelmina Santoso bertajuk MinaXMahmoud. Sebelum benar-benar launching, sudah ada sekitar 1500 orang yang book paket lengkap merchandise tersebut tanpa tahu apa saja yang akan mereka dapatkan. Mereka bahkan rela membayar lebih mahal karena hanya 2000 pembeli pertama yang akan mendapatkan sepuluh lembar photo card-ku.

(Aku mengira mereka bercanda waktu itu. Photo card-ku sampai sepuluh lembar? Buat apa? Nakut-nakutin kecoa di rumah mereka?)

"*Let's go*, Mahmoud!"

Aku melompat-lompat kecil untuk merelakskan syaraf-syarafku yang agak tegang. Aku nggak menyangka studio siang ini bakal seramai itu. Meskipun sebelumnya sudah diberitahu, aku tetap saja gugup menghadapi tiga orang fotografer profesional yang menangani pengambilan gambar untuk official promotion. Untungnya, tadi sore aku sudah dipertemukan duluan dengan tim fotografer itu, kami mengobrol cukup banyak bersama Bu Mina dan yang lain mengenai konsep promosinya. Jadi walaupun Pak Tommy—pemegang kamera utama—orangnya sudah seusia Abhi dengan rambut wajah tebal dan sorot mata tajam, aku tidak lagi merasa kelewat amatiran untuk bekerja dengan seorang pro di bidang pemotretan sepertinya.

Tetap saja, aku tidak sepuas biasanya saat kamera mulai *rolling*. Gerakanku sering diulang meskipun mereka tidak terlihat keberatan, aku sendiri yang nggak enak. Hampir tiap sesi, staf Mas Jamie turun ke set untuk menghapus keringat dan menotolkan entah apa di hidung dan keningku. Sesi berfoto dengan Bu Mina lebih buruk lagi, aku gemetaran. Setiap kali aku diminta menyentuhnya, aku merasa semua mata menuduhku.

"Kenapa?" Bu Mina mengikutiku ke balik bilik untuk berganti pakaian dan menyuruh staf Mas Jamie keluar.

"Saya nggak apa-apa," aku berdusta.

"Kamu gugup sekali, Mahmoud... Mahmoud!" Bu Mina mencengkeram kerah jaketku dan mengguncangnya. *"It's okay...* mereka hanya orang-orang biasa... anggap saja mereka seperti Gio dan Albert... hey...."

"Bukan itu masalahnya," aku menggenggam tangannya. "Saya merasa semua orang menatap saya curiga. Saya merasa semua orang tahu kenapa saya bisa berada di sana, dan bukannya model-model lain yang lebih berpengalaman"—suaraku memelan—"Saya merasa mereka sudah tahu apa yang saya lakukan untuk mendapatkan pekerjaan ini. Saya nggak membaca semua hal yang tertera di kontrak, tapi saya melihat nominal yang sangat besar, saya merasa seperti... koruptor."

Bu Mina sontak mengernyit.

"Yah... bukan koruptor, apa ya namanya... kalau seseorang mendapatkan pekerjaan karena"—suaraku lagi-lagi kupelankan sambil melirik ke arah pintu bilik—"meniduri Bu Mina."

"Astaga...," kesahnya. Tangannya berhenti merenggut pakaianku dan sekarang memijat pelipisnya sendiri. "Mahmoud... duduk sini," katanya, lalu membimbingku duduk di kursi dan dia sendiri bersimpuh di antara kedua kakiku. "Ini nggak ada hubungannya sama sekali. Aku mengajakmu tidur denganku, kamu nggak merayuku...."

Aku menggeliat resah, itu nggak benar. Aku tahu dia menginginkanku, dan aku menginginkannya lebih lagi. Aku bahkan memintanya jadi pacarku, siapa yang tahu dia menyanggupinya karena tak ingin aku lari? Siapa yang tahu dia khawatir saat aku menyebut-nyebut nama Stevan dan menganggapnya ancaman? Perempuan di depanku ini... bukankah beberapa saat lalu dia masih sangat takut menjalin komitmen dengan siapapun karena luka hatinya di masa lalu?

"Mahmoud... *please*...," pelas Bu Mina terdesak. "Aku nggak tahu apa yang harus kukatakan padamu, aku nggak pintar membujuk. Tapi... apapun yang kamu pikirkan itu nggak benar. Aku sayang sama kamu, Mahmoud... mungkin bagimu aku berubah pikiran terlalu cepat, tapi memangnya kamu pikir... setelah sekian lama kita bemesraan... nggak ada yang diam-diam berubah dalam hatiku? Aku ini manusia, Moud... perempuan... aku bukan

robot. Aku punya perasaan. Soal kamu merasa semua orang menuduhmu curiga...," Bu Mina mengambil jeda sejenak untuk menarik napas panjang dan memejam, saat ia membuka matanya kembali bibirnya masih terlipat. Gantian aku yang mengerutkan kening menunggu apa yang akan dikatakannya. Lalu hati-hati sekali dia bilang, "Semua orang memang sudah tahu—"

"Apa?"

"Mungkin nggak semua orang...."

"Apa yang mereka tahu? Tapi bukannya semua ini seharusnya rahasia?"

"Aku tahu...," Bu Mina mengeluh putus asa. Dia melepaskanku sama sekali dan menjatuhkan bahunya. Kedua tangannya terjalin jadi satu di antara pahanya yang bersimpuh. Lehernya menekuk patah, kepalanya menunduk. "Aku membeberkannya gara-gara kupikir kamu pergi. Pagi itu... setelah kejadian dengan Adrian... kupikir Adrian mengadu dan kamu pergi. Aku... aku nggak tahu apa yang harus kulakukan saat itu. Aku takut semua rencana kami berantakan dan aku disalahin karena udah ngecewain kamu... akhirnya aku... mereka mendesakku, Moud... aku tahu itu peraturanku, tapi—"

"Bu Mina," potongku cepat, menghentikan ocehannya yang sudah mulai terdengar seperti meracau. Tubuhku condong ke depan, tanganku meraih kedua sisi rahangnya, mengusapnya lembut. Apa dia nggak tahu betapa leganya aku sekarang? Aku mencintainya, aku ingin seluruh dunia tahu dia milikku.

"It's okay...," ucapku, dengan nada yang sama dengan caranya bicara padaku. "Sebaliknya... saya capek sekali diam-diam seperti ini, tapi... apa ibu tidak apa-apa?"

"Aku?"

"Ya... apa ibu tidak apa-apa? Bukankah semua peraturan itu... ibu yang membuatnya? Ibu yang tidak ingin orang tahu ibu dekat dengan seorang pesuruh seperti saya—"

"Kamu bukan pesuruh lagi, Moud...."

"Mereka akan tetap menganggap saya seperti itu, terlebih setelah kita bersama. Predikat itu akan melekat terus kepada saya. Mahmoud si pesuruh berkencan dengan CEO yang dijadikannya model supaya bisa dikencaninya —"

"Mahmoud aku sama sekali nggak punya pikiran menjadikanmu model supaya aku bisa tenang-tenang macarin kamu!" sergahnya nggak terima. "Aku pernah memikirkannya... kuakui... saat kamu pertama kali mengesankanku dengan performamu di tempat tidur"—kami sama-sama tertawa kecil dengan kikuk—" tapi sungguh... aku justru mengubah keinginanku, aku menidurimu supaya kamu mau melakukan semua hal yang kuinginkan... oh, sial... aku mengatakannya juga."

Aku menata hatiku dengan cepat, kutekan tengkuknya erat. Aku nggak bodoh, aku sudah menduga itu sejak awal.

"Tapi Mahmoud...," katanya lagi. "Kamu percaya, kan, semua orang bisa berubah pikiran? Aku... maunya kita melupakan semua yang kita lakukan sebelumnya, alasan-alasanku, alasan-alasanmu... yang penting sekarang... aku duduk lebih rendah darimu, Mahmoud... memohon... bukan hanya untuk perusahaan ini dan orang-orang yang bekerja di sini... tapi juga untukku... untuk hatiku yang sudah tertambat ke kamu. Apapun yang kita lakukan dulu... nggak penting lagi... *please*...."

Dia tidak perlu memohon, tapi jujur saja... aku menyukai apa yang kulihat. Perempuan angkuh yang dengan seenaknya merayu bawahannya, mengajaknya menjalin hubungan dengan peraturan yang hanya menguntungkan baginya, menentukan kapan saja dia mau, dan tak pernah bertanya kapan aku mau, lalu bahkan setelah mengaku dia meniduri sepupuku di malam yang sama, masih bersikeras sudah melakukan hal yang benar, kini bersimpuh dengan mata berkaca-kaca. Aku masih belum yakin apakah dia sungguh-sungguh menyukaiku, atau ini masih bagian dari caranya memintaku tinggal supaya bisa mengerjakan semua perintahnya. Terlebih, kalau semua orang di kantor ini sudah tahu, bisa saja mereka menyusun rencana ini di belakangku.

Aku ingin tahu... apakah air mata ini sungguhan, atau....

"Apa itu?" Bu Mina berdiri tiba-tiba gara-gara terdengar suara ribut-ribut di luar. Aku beranjak bersamanya dan secara refleks melindunginya di balik tubuhku ketika Adrian mendobrak masuk bilik. Matanya yang merah terbakar amarah sedetik kemudian membeliak menemukan Bu Mina di balik punggungku.

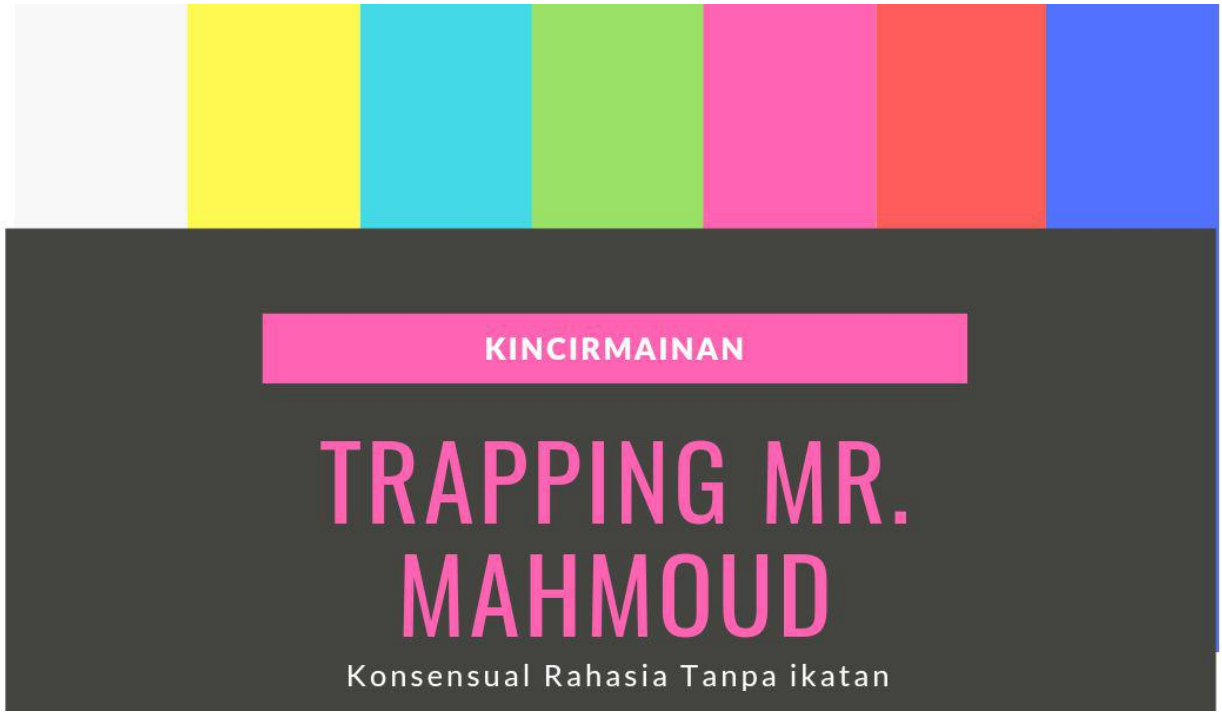

56. Johnnie Walker

PDF Premium TMM sudah aku bagikan ke seluruh pendukung semua part di karyakarsa, ya.
Kalau kamu ingin menyimpan ebook TMM versi premium hanya itu caranya. Aku nggak menerbitkan novel TMM dalam bentuk fisik atau menerbitkan ebook TMM premium secara bebas. So it's very exclusive.
Klaim ebook tidak ada batas waktu. Kalau kamu baru nemu cerita ini dan baru ngikutin sekarang, kamu tetap bisa klaim ebook dengan mengumpulkan bukti dukungan dan kirim ke emailku.
Ebook akan dibuat custom dan akan ada namamu di dalam file.
Update wattpad terus dilanjut, tapi kalau antusiasme nggak ada, bisa kuhentikan sewaktu-waktu supaya aku bisa konsen ke cerita lain.

Thanks.

Kupikir siapa yang datang-datang bikin heboh kayak *debt collector* nagih utang, ternyata Adrian. Kapan lalu kami pernah diperlakukan seperti ini sama preman gara-gara Cynthia menolak membayar uang keamanan. Akibatnya Gio kena jotos dan kami harus membayar biaya rumah sakit yang jauh lebih mahal daripada iuran bulanan jatah mereka. Kalau setiap bulan harus bayar rumah sakit, Cynthia bilang lebih baik bayar uang keamanan.

Sesudah *effort*-nya mendobrak pintu dengan kasar, Adrian malah tercenung saja di ambang pintu. Apaan, sih? Kupikir dia mau marah-marah entah dengan alasan apa. Bola matanya bergerak kasar, kelopaknya membeliak saat menemukan tubuhku digeser ke balik punggung Mahmoud. Sklera

matanya merah. Entah dia mabuk, memang lagi marah, apa kurang tidur, aku nggak tahu. Karena ternyata itu hanya Adrian dan aku sama sekali nggak bisa menganggapnya ancaman, aku beringsut ke sisi tubuh Mahmoud yang sempat berusaha melindungiku.

Di balik Adrian, Gio dan Albert memperlihatkan ekspresi tegang sambil berusaha mengontak mataku. Mereka menghalangi staf-staf Jamie yang diam-diam mengacungkan bagian belakang ponsel ke bagian dalam bilik. Secara refleks—membayangkan bagaimana jadinya kalau banci-banci itu mengabadikan momen menegangkan ini dengan narasi aneh-aneh sesaat sebelum promosi, kami bisa hancur—aku kembali menggeser langkah hingga tubuhku tertutupi tubuh Mahmoud.

Sayangnya, yang salah sangka sepertinya justru Adrian.

Nah, untungnya, sembari mengekeh dengan nada mengejek, Adrian menutup pintu bilik di balik tubuhnya. "Wow... wow... wow!" katanya dengan lambat sambil bertepuk tangan pelan dan menggeleng-gelengkan kepala. Nadanya jauh dari kesan kagum meski dia bilang wow berkali-kali. Adrian mendengkuskan napas sambil tersenyum miring, "Aku nggak menyangka... rupanya kamu serius waktu bilang pengin sukses di Jakarta, ya, Sigit Handam Almahmoudi... sepupuku yang baik, yang nggak punya ambisi apa-apa di dunia yang kugeluti..., coba bilang, apa kamu tahu-tahu berubah pikiran karena baru sadar punya tampang yang bisa dijual, atau memang kamu tipe yang suka menghalalkan segala cara?"

Mahmoud hanya diam.

"Maksudmu apa?" tanyaku, meski diam-diam tangan Mahmoud mencengkeram pergelangan tanganku.

Kurasa, Adrian melihatnya. Matanya mengerling ke bawah, ke tangan Mahmoud yang tersembunyi di balik paha memegangi tanganku. Adrian masih saja menggeleng. Kedua bola matanya menatap Mahmoud tajam seakan mereka musuh bebuyutan. Tangannya terlipat di depan dada. Dia bilang dengan nada menyindir, "Sekali mendayung... dua... malah tiga pulau terlampaui, Ya, Mu?"

Oh *God*... kayaknya aku mulai paham apa maksud Adrian. Aku hanya heran kenapa harus sekarang? Bukannya kemarin-kemarin? Ke mana saja dia kemarin habis nidurin aku tanpa pengaman, lalu nggak nanya-nanya bagaimana keadaanku?

"Maumu apa, sih, Adrian?" tanyaku gemas sambil memutar pergelangan tanganku supaya terlepas dari cengkeraman Mahmoud. Aku berdiri di antara mereka, menghadapi Adrian, membelakangi Mahmoud. "Kamu kan udah tahu, Mahmoud memang kumintain bantuan buat promosi. Kenapa kamu tahu-tahu ke sini dengan nada permusuhan gini, sih? Bisa nggak kamu pilih hari lain buat nyari masalah? Kami sedang sibuk!"

"Aku nggak lihat kalian sibuk," katanya. "Aku melihat kalian berduaan di dalam kamar sementara orang lain sibuk menunggu. Ngapain kalian berduaan di sini?"

Alisku menukik. Aneh banget pertanyaannya. Bukannya dia tahu sepupunya sekarang tinggal denganku? Kalau dia mau menyoal kami ngapain berduaan, kenapa harus sekarang, coba? Kalau dia memang mau nekat membocorkan apa yang kami lakukan untuk menyakiti Mahmoud yang menurutnya naksir aku, kenapa nggak dari kemarin? Sebenarnya aku tahu kenapa Adrian mungkin nggak akan pernah memberitahu Mahmoud, terutama kalau dia tahu Mahmoud menyukaiku. Dia nggak mau nyakitin sepupunya. Aku cukup tahu Adrian. Dia bukan orang yang jahat. Kalau kubilang aku memilih Mahmoud buat jadi kekasihku, meski dia bakal kurang terima, lambat laun dia pasti bisa menerima kami. Apa yang bikin dia jadi begini?

Melihatku hanya menukikkan alis tanpa berkata apa-apa, Adrian mengangkat dagunya, "Coba tanya sama Mahmoud, kenapa aku sampai begini. Aku yakin dia pasti tahu jawabannya."

Aku yang semakin bingung akhirnya mengubah posisiku dan menoleh kepada Mahmoud. Sesuai dugaanku, Mahmoud sepertinya memang nggak terlalu paham sama maksud Adrian. *He looked disappointed, but not surprised,* tapi lantas menggeleng sewaktu aku memberinya isyarat mata supaya mengatakan sesuatu.

"*Oh, he's playing victim*," Adrian mendecih.

"Aku bermaksud baik," kata Mahmoud akhirnya, tak tahan dengan sikap Adrian. "Ini soal Stevan, kan?" tanyanya memastikan.

Soal Stevan?

"Soal apa lagi?" Adrian menantang. "Aku nggak masalah Mina memilihmu jadi *brand ambassador* HBM sebab seharusnya aku sudah mendapatkan pekerjaan yang lebih baik. Aku hanya kesal karena dia nggak pernah memberitahu. But once again... itu hak kalian berdua untuk diam-diam saja dan tidak melibatkanku. Aku juga berusaha menepis insekuritasku saat kutahu yang bikin pekerjaanku nggak jelas ternyata adalah kemunculanmu sebagai brand ambassador HBM, Mu. Yang bikin aku kecewa... kamu juga diam-diam mempertimbangkan tawaran Stevan!"

Aku terpelongo lebar dan serta merta merasa amat sangat konyol. Kupikir tadinya semua ini tentang aku. Tunggu dulu... apa yang kulewatkan? Mempertimbangkan tawaran Stevan? Kini bukan hanya Adrian yang memandangi Mahmoud dengan tatapan penuh selidik. Aku juga. Jadi dia berbohong soal surat kontrak yang dikembalikannya itu?

"Jadi kamu diam-diam mempertimbangkan tawaran Stevan?" tanyaku kecewa.

"Saya bisa menjelaskan ini," Mahmoud berbicara lembut hanya padaku sebelum dia kembali melewatiku dan bersitatap langsung dengan Adrian. "Aku sama sekali nggak bermaksud buruk. Sebaliknya, aku bermaksud baik."

"Bermaksud baik?" Adrian mengulang pertanyaan Mahmoud dan mengakhirinya dengan tawa lebar tanpa suara yang menyiratkan jelas kekecewaannya. "Aku nggak tahu kamu ini memang polos, atau terlalu bodoh—"

"Biarkan dia menjelaskan dulu," aku menengahi, telingaku berdengung mendengar pacarku dikatai bodoh. Mahmoud adalah apapun kecuali bodoh. Mungkin dia polos, terlalu positif thingking, tapi tidak bodoh. Aku juga sangat kecewa kepadanya, tapi itu bisa kami bicarakan nanti. Yang penting aku sudah mengantongi kontrak kerjanya. Walaupun di sana tidak ada poin

yang menyatakan dia tidak boleh mengambil pekerjaan dengan brand lain, aku tahu perusahaan yang menaungi Adrian tidak bisa mentolerir hal itu.

"Stevan bilang... hanya ini caraku supaya bisa membantumu," ucap Mahmoud pendek.

Terus terang saja, kalimat itu sedikit menggeser anggapanku bahwa Mahmoud tidak bodoh, selain polos. Aku dan Adrian serempak menarik dagu kami ke belakang sambil mengernyit. Maksudku, aku sudah bergelut dengan dunia bisnis cukup lama untuk tahu *there's no such thing as* membantu di dunia semacam ini. Terlebih Adrian. Saat memulai karir, dia memiliki beberapa kawan model yang sangat akrab dengannya, sekarang coba suruh dia menyebutkan dua orang saja yang mendampinginya di masa sulit seperti ini kecuali Johnnie Walker.

Mahmoud menarik napas panjang, menyadari kebodohannya. "Yang penting aku belum menandatangani apa-apa," katanya lemah membela diri. Aku cukup lega mendengar itu meski sudah bisa menduga. Kalau dia menandatangani surat itu duluan sebelum surat kami dan tetap mau kuajak tidur, aku akan membunuhnya.

Adrian mengibaskan tangannya tak percaya, *"But you intend to!"* serunya. *"That's all that matter!* Kamu ngasih mereka harapan meski palsu, atau mungkin nggak palsu... mungkin kamu hanya berubah pikiran karena kamu lebih memilih Mina!"

Aku berdaham. Refleks, tak ada sanggahan karena yakin ucapan Adrian itu memang benar.

Mahmoud nggak mau kalah, "Aku sepupumu!" katanya sentimentil. "Aku peduli padamu, Adrian. Aku cukup paham keresahanmu tentang pekerjaan itu dan Stevan bilang itu satu-satunya cara supaya mereka segera mempekerjakanmu. Mereka butuh model lain—"

"Sebagai model utama," potong Adrian yang membuat mulut Mahmoud yang membuka untuk membantah cepat tanpa berpikir diurungkannya sendiri. "Iya, kan? Kamu model utamanya dan kamu menerima kemenangan itu meski kamu belum memutuskan apa-apa. Kamu menikmatinya, kan?

Kamu pasti berpikir... asyik sekali dalam waktu yang sangat singkat kamu akan melampaui usahaku bertahun-tahun, iya, kan?"

"Adri...," aku kembali menengahi. Astaga... mereka ini sama-sama sentimentil dan konyol. Pantaslah, mereka sedarah. "Kamu terlalu emosional deh kayaknya—"

"Karena kamu nggak ngerti apa-apa!" Adrian membentakku kesal. "Kamu nggak dibesarkan bersama seseorang yang punya anggapan seperti itu tentangmu. Ini bukan masalah dia sudah tanda tangan kontrak atau belum, Minaaa...," desahnya. Kali ini secara otomatis anggapan bodoh itu menular padaku. "Lebih buruknya lagi—oh kalian pasti tahu apa—nggak ada yang ngasih tahu aku tentang hal ini. Tentu saja. Siapa yang mau peduli sama aku saat kondisiku lagi begini, kan? Aku tahu gara-gara mencuri dengar pembicaraan Stevan di telepon. Aku nggak muncul di agensinya hampir sebulan penuh dan dia nggak peduli karena dia sedang sibuk ngejar-ngejar model yang jauh lebih potensial dariku, yang dia yakin akan bisa merepresentasikan produk klien-nya hanya dari melihat postingan-postingan instagram konyolmu! Apa dia tahu siapa yang menyusun konten-konten itu? Jangan bilang kamu menyusun semuanya sendiri, you can't even took a proper selfie, Mahmoud! Kamu kampungan! Kamu membiarkan orang lain berpikir sehebat itu, dan mereka adalah orang-orang yang sedang mempecundangi sepupumu sendiri! Di situ letak kesalahanmu, Brengsek! Bukan soal kamu sudah tanda tangan kontrak atau belum! Sialan!"

Aku dan Mahmoud melompat kaget. Adrian mengakhiri kalimatnya dengan jotosan keras ke daun pintu bilik di belakangnya. Seketika, keheningan menyelimuti kami. Suara kasak-kusuk di luar bilik pun terhenti. Hanya suara engah napas Adrian dan tarikan napasku yang tertahan, kemudian senyap sepenuhnya.

Aku melirik Mahmoud, dia menunduk dengan rahang mengetat dan mulut terbungkam rapat. Sebutir keringat mengalir di keningnya.

"Kamu tanda tangani atau tidak," ucap Adrian setelah napasnya teredam. "Mereka nggak akan mempekerjakanku. Ya," dia mengangguk-angguk maysgul saat aku dan Mahmoud mengunci tatapan dengannya. Mempertanyakan kebenaran ucapan itu. "Kalau Mahmoud setuju, dia yang

akan jadi modelnya. Aku tetap nggak akan bekerja. *So it's not about you.* Mereka memang brengsek. Tapi aku tetap kesal padamu, kenapa memangnya?"

"Adri...," aku mencoba mendekat dan membujuk.

Adrian menyetop langkahku dengan mengangkat kedua tangannya ke atas bahu. "Kabar baiknya, mereka nggak akan meminta kembali uangku dan aku harus menganggur sepanjang tahun. Mungkin aku justru bisa bikin bengkel motor seperti impianmu, Mu... kalau impian itu belum berubah. Impianmu apa sekarang? Jadi model profesional dan memacari sahabatku? Oh iya... jangan lupa. Aku dan Mina tidur bersama malam itu... apa dia sudah tahu?"

Simpatiku padanya langsung lenyap.

"Kalau dia hamil, itu bayiku," sambung Adrian keji. "Kami melakukannya tanpa pengaman."

Sial.

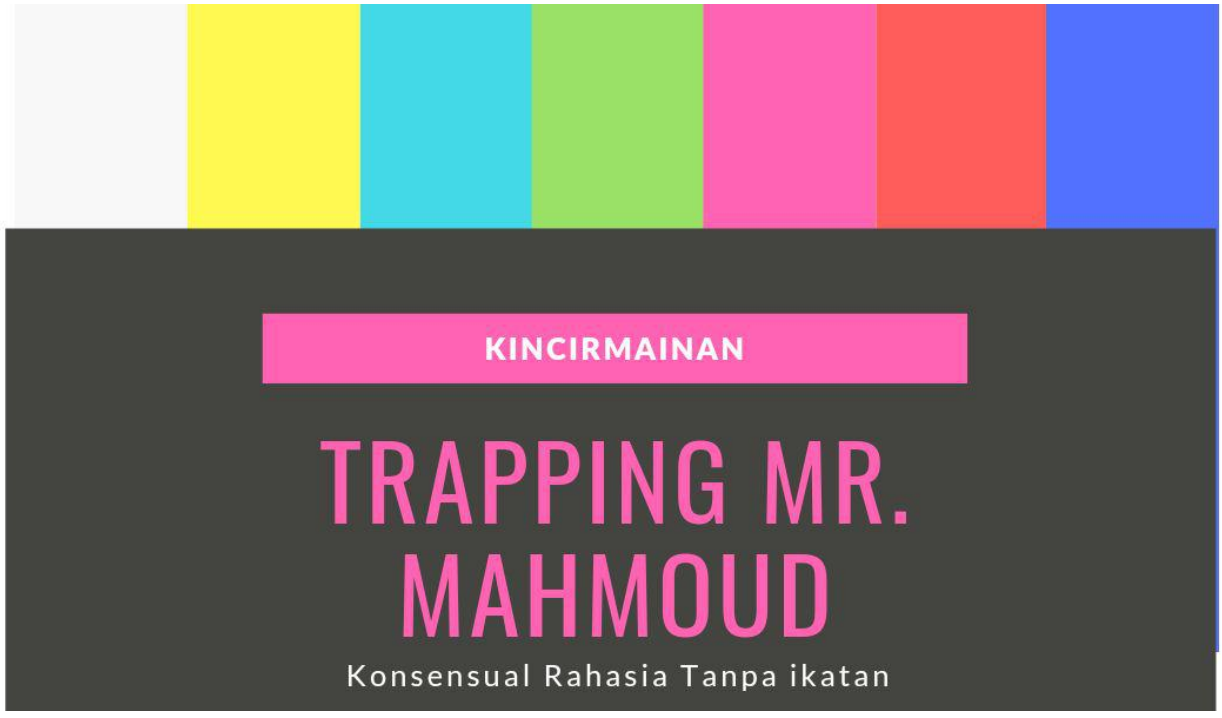

57. Mixed Rice

Kalau dia hamil itu bayiku.

Kalau dia hamil itu bayiku.

"Mahmoud!"

Aku tersentak kaget mendengar Mas Gio membentak dengan suara lantang. Lamunanku buyar. Entah sejak kapan telingaku nggak mampu menangkap instruksi darinya dan malah mematung mendengar Adrian mengucapkan kalimat yang sama berulang-ulang di kepalaku. Waktu aku berhasil menemukan sosoknya dan berniat meminta maaf supaya bisa di-retake, lelaki berkaca mata itu sedang mengatupkan rahang sambil menggeleng kecewa dan duluan membubuhkan coretan besar pada catatannya. Sesi pemotretan ditunda satu jam ke depan untuk istirahat makan siang gara-gara kerjaku yang nggak profesional.

Saat semua orang bubar, aku keluar dari set properti dan berusaha menyusulnya mendekati Bu Mina dan Mas Albert. Beberapa langkah di belakangnya, aku lantas mengurungkan niat dan balik badan. Meski dia mengucapkannya dengan tertahan, aku masih bisa mendengarnya mengatakan, "Gini nih kalau dikasih kontrak malah kerjanya nggak jelas!"

Ucapannya membuatku meradang, tapi aku nggak ingin melampiaskan amarah salah sasaran. Akibatnya, justru retsleting jaketku yang jebol gara-gara aku menariknya turun terlalu kuat untuk meluapkan emosi. Di dalam

pantri yang merupakan daerah kekuasaanku, baru aku menanggalkan jaket itu dan mengeceknya. Benar-benar rusak. Dasar sial. Padahal pemotretan untuk warna ini bakal dilanjutkan usai makan siang. Aku yang makin jengkel nggak bisa menahan diri untuk tidak menendang kursi plastik yang menghalangiku dan menimbulkan bunyi berisik gara-gara benda itu menghantam deretan galon kosong. Aku terlalu lelah untuk merapikannya, memutuskan duduk di sudut ruangan sambil merenungi serakan galon kosong.

Bu Mina belum menyusulku juga.

Rasanya aku ingin teriak di tengah hutan atau di pinggir sawah untuk melapangkan dadaku yang sesak dilanda gelombang kekecewaan. Inginnya sih teriak di telinga wanita itu, biar masuk ke hatinya yang dingin. Walaupun kami sudah pacaran, rasanya nggak ada yang berubah dari perlakuannya. Kami masih saling menjaga jarak, tidak saling terbuka. Kadang pikiran jahatku suka membisik, apa jangan-jangan dia asal menjalin hubungan supaya bisa bebas menggagahiku? Bukannya aku nggak senang, aku sangat senang. Apalagi kalau udah sesi mandi bersama... ah sial... bukan saatnya mikirin badan bugilnya yang basah kuyup!

Kalau Bu Mina hamil dan itu ternyata anak Adrian, aku harus bagaimana? Pulang kampung lalu kawin sama Lastri? Enggak. Aku nggak mau menjadikan orang lain sansak tinju penyesalanku. Aku jadi ingat untuk secepat mungkin menegaskan ke Ummi bahwa aku nggak mau kawin paksa dengan siapapun.

Bu Mina nggak bisa mengatakan apa-apa sewaktu aku menuntut penjelasan lewat isyarat mata. Untuk menanyakannya langsung aku nggak sempat karena Mas Gio keburu masuk dan menyuruh kami mengabaikan kekacauan barusan begitu Adrian meninggalkan kantor. Kenapa dia nggak bilang bahwa mereka melakukannya tanpa pengaman? Kami juga melakukannya tanpa pengaman, pada malam yang sama. Cuman beda jam. Semoga dia nggak hamil... semoga dia nggak hamil supaya bisa kuhamili sendiri kapan-kapan.

Ya Tuhan... mohon ampun, saya hanya bercanda.

Sesudah menunaikan salat untuk menyegarkan kemelut otakku, baru seseorang menggeser pintu pantri. Sesuai harapanku, orang itu adalah Bu Mina. Dia membawa dua kotak nasi konsumsi hari ini yang seharusnya jadi tugasku. Kami tidak saling bicara. Perempuan cantik itu duduk, mengerling pada jaketku yang terpuruk di atas meja.

"Retsletingnya kurang kuat buat dijadiin pelampiasan emosi," katanya santai. "Aku harus bilang ke Albert supaya disampaikan ke bagian produksi."

Napasku terembus berat, kutarik sebuah kursi dan duduk. Untuk mengalihkan kecanggungan, aku mengambil sekotak nasi dan membukanya. Menu istimewa buat kalangan bawah sepertiku. Nasi putih yang diselimuti daun pisang, empal gepuk, berbagai macam lauk lain, dan sendok garpu plastik di dalam plastik. Oh iya... sebaiknya aku mulai mengingat bahwa keberadaanku sudah meningkatkan hajat hidup orang banyak di perusahaan ini, jadi menu ini memang sesuai porsiku.

Cih... "Gini nih kalau dikasih kontrak malah kerjanya nggak jelas!"

Kayak aku mau saja diperlakukan begini. Kalau mereka nggak menjebakku dan aku nggak telanjur jatuh cinta sama Wilhelmina Santoso, aku juga nggak sudi diatur-atur, dipakein bedak, disuruh lenggak-lenggok kayak banci panggung. Aku mengacak-ngacak nasi tanpa bisa meredam kemasygulan. Si Gio itu kalau bicara memang suka seenaknya, tapi sejauh ini dia nggak pernah nyentil aku. Bikin salah sedikit saja, perlakuannya langsung berubah kebalikannya. Apa jangan-jangan kebaikan mereka padaku juga punya motif terselubung?

"Moud...," Bu Mina angkat bicara, memanggilku.

Baru kali ini aku mengabaikannya dan pura-pura fokus pada tumpukan lauk yang nggak bikin selera makan ini.

"Hey!" serunya lagi, tertahan, suaranya manis seperti kembang gula yang suka kumakan waktu SD. Legit dan lengket, seolah kalau aku merespons, dia pasti akan dengan mudah kembali melekatkan hatiku yang kecewa padanya, lalu melupakan kekurangajarannya begitu saja. Jangan bucin, Moud! Malu-

maluin. Tapi waktu jemarinya mengusap punggung tanganku, aku nggak bisa apa-apa. Aku malah menyambut dan balas menggenggamnya, menunjukkan kelemahanku di depannya. "Aku nggak akan hamil, jangan dengerin kata-kata Adrian!"

"Bagaimana ibu bisa tahu?" tanyaku sedih.

"Well... I know my body, aku... nggak akan hamil semudah itu—"

"Oh, ya? Apa ibu pernah bercinta tanpa pengaman sebelumnya dan tidak terjadi apa-apa?"

"*Well*, belum, sih... tapi...."

"Apa ibu merokok?"

"Apa? Tentu saja enggak."

"Ibu belum pernah bercinta tanpa pengaman sebelumnya, tidak merokok, setahu saya ibu hanya mengonsumsi makanan-makanan sehat dengan porsi yang pas, apa ibu pernah memeriksakan diri ke dokter kandungan? Apa ibu punya kelainan di rahim ibu? Atau... ibu minum sesuatu untuk mencegah kehamilan?"

"Mahmoud! Mahmoud! Dengerin aku, dengerin!" potong Bu Mina menghentikan cerocosku. "Jangan panik. *Hey... it's okay... it's okay...."*

"Apa maksudnya *it's okay*?" tanyaku nggak mengerti. "Saya nggak panik karena ibu mungkin akan hamil, saya panik karena kalau ibu hamil... kita mungkin akan kesulitan untuk tahu siapa bapaknya. Kalau saya panik hanya karena ibu mungkin akan hamil gara-gara saya nggak pakai pengaman, dari kemarin saya sudah kabur seperti Adrian! Kenapa dia nggak pernah menghubungi ibu lagi sejak saat itu, sementara dia memendam kekesalan terhadap saya? Karena dia yang takut ibu mungkin hamil, bukan saya!"

Sekarang, sepertinya aku mampu menyodorkan apa yang menjadi gundahku bulat-bulat di mata indahnya yang seperti bola pingpong. Mata indah bola pingpong, masihkah kau kosong? Jangan melantur, Moud. Tapi memang dia kayak cewek-cewek di lagu Iwan Fals, sih. Mirip pesawat tempur, aku sering

menggigil menghadapinya, apalagi kalau dia telanjang bulat... astaga... tutup mulutmu, brengsek! Aku jadi makin mesum sejak kami sedikit-sedikit bercinta, sedikit-sedikit buka baju, sedikit-sedikit main air....

Stop.

"Kamu pikir aku nggak tahu kenapa Adrian berhenti menghubungiku? Aku tahu. Buat Adrian, aku ini bukan siapa-siapa selain sahabatnya. Bestfriend with benefit. *That's all.* Dia juga tahu... seandainya aku hamil—yang menurut asumsinya itu pasti anaknya karena dia nggak tahu kita juga berbuat pada malam yang sama tanpa pengaman—kemungkinan besar aku nggak akan meminta pertanggungjawabannya—"

"Apa?"

"Kenapa?" dia malah kaget melihatku kaget. "Ya maksudku... kalau aku nggak menggugurkannya...."

"Menggugurkannya?!"

"Astaga... Moud... kamu jangan making scene gini, ah!" serunya jengkel. "Lagi banyak tamu, kalau ada yang denger bisa berabe! Kubilang kan seandainya! SEANDAINYA. Daripada kalian pusing? Okay... okay... aku nggak akan menggugurkannya"—hidungku yang mendengkus-dengkus siap dengan seribu satu nasehat moralisku teredam—"aku akan merawatnya sendiri, daripada harus menikah dengan Adrian."

"Kalau itu bayi saya?"

Bu Mina tersentak. Sedetik. Detik berikutnya, bibir manisnya sudah telipat, lalu tergigit, kemudian terjilat. Aku gemas melihatnya. Bukannya dia yang seharusnya panik? Kenapa dia malah memijat-mijat tengkuknya malu-malu seolah aku sedang merayunya? Apa semua cewek mandiri dan kaya raya begini menghadapi masalah seberat hamil di luar nikah? Mereka akan merawatnya sendiri? Mana bisa begitu?

"Yahhh... kalau itu bayi kamu...," katanya, tapi nggak ada kelanjutannya.

"Tolong bicara yang jelas," pintaku letih, tanganku meremas tangan kecilnya kuat. "Jangan bercanda, kalau itu bayi saya... saya akan bertanggung jawab. Ibu mau kan saya tanggungjawabi?"

"Kamu lucu banget, sih, Moud?" katanya geli, bikin aku makin senewen aja. "Kalau kita mau tahu itu bayi siapa, artinya aku harus melahirkannya dulu untuk memastikannya. Kalau itu bukan bayimu... masa kamu mau tanggung jawab?"

"Maksudnya?"

"Ya kalau seandainya aku hamil, terus itu bayimu... baru kita pikirkan mau bagaimana—"

"Kalau itu bukan bayi saya... ibu akan menuntut pertanggungjawaban Adrian?"

"Enggak."

"Kalau dia mau tanggung jawab?"

Bu Mina mendecap, "Tanggung jawab ya udah tanggung jawab aja... tanggung jawab kan nggak harus dalam bentuk pernikahan, Mahmoud. Kalau kupikir-pikir... malah seru juga kalau aku punya anak dan kurawat sendiri. Dari dulu diam-diam sebenarnya aku selalu pengin punya anak perempuan, pasti lucu. Makanya... kamu nggak usah khawatir soal tanggung jawab. Kalau itu bayimu dan keadaannya nggak memungkinkan untuk kita berdua... aku akan merawatnya sendiri. Udah ah... sekarang kita nikmati aja apa yang ada, nggak usah pusing. Kamu malah bikin aku mengkhayal yang indah-indah aja! Tuh, dimakan nasinya. Aku bawain dua, biar kamu habisin semua. Aku makan beras hitam. Nah, kutinggal dulu, ya? Sekalian nanti kubawain jaket yang baru."

Lalu dia melenggang keluar dengan jaket rusakku tersampir di bahunya, meninggalkanku sendiri dengan sejuta kebingungan yang memenjarakanku dalam kertepanaan. Enteng banget dia bicara mau merawat anak perempuan sendiri, memang dia pikir itu boneka?

Sedang kalut-kalutnya pikiranku, ponselku bergetar terus menerus di saku celanaku. Nama Steve tertera di layar. Aku tahu nggak seharusnya aku menjawab dalam kondisi emosional begini, tapi mengingat silat lidahnya beberapa waktu lalu, tiba-tiba aku menjadi sangat muak dan memencet tombol terima pada panggilannya. Dasar orang-orang kota sialan! Mereka pikir mereka bisa seenak udel memanipulasi orang lain begini?

"Mas Mahmoud—"

"Nggak usah Mas-Mas saya lagi, Mas!" seruku ketus.

"Mas Mahmoud... dengarkan saya dulu...."

"Mas Stevan yang dengarkan saya. Mas sudah menipu saya! Mas bilang kalau saya menerima pekerjaan ini, saya akan membantu Adrian mendapatkan pekerjaannya. Saya sedang memikirkan baik-baik apa yang sebaiknya saya lakukan, apa itu akan baik untuk Adrian kalau saya yang dijadikan model utama, ternyata Mas menipu saya mentah-mentah! Kalian memang berniat menyingkirkan Adrian dan menjebak saya dengan kontrak itu, kan? Saya akan dijadikan model dan Adrian akan dibiarkan menganggur?! Kalian ini sudah sinting, ya? Merusak persaudaraan orang lain seenaknya! Kalian bisa buang niat itu jauh-jauh! Silakan cari pesuruh lain buat dijadiin model! Saya sudah muak!"

"Tapi, Mas... Mas Mahmoud akan bikin saya kehilangan pekerjaan, Mas!" serunya, menghalangiku memutuskan sambungan telepon sepihak. "Begini saja... bagaimana kalau Mas Mahmoud ikut audisi dulu? Nanti setelah tawaran pekerjaan itu diberikan, Mas bisa menolaknya secara langsung?"

"Maaf Mas,ya, saya sibuk! Cucian saya numpuk!"

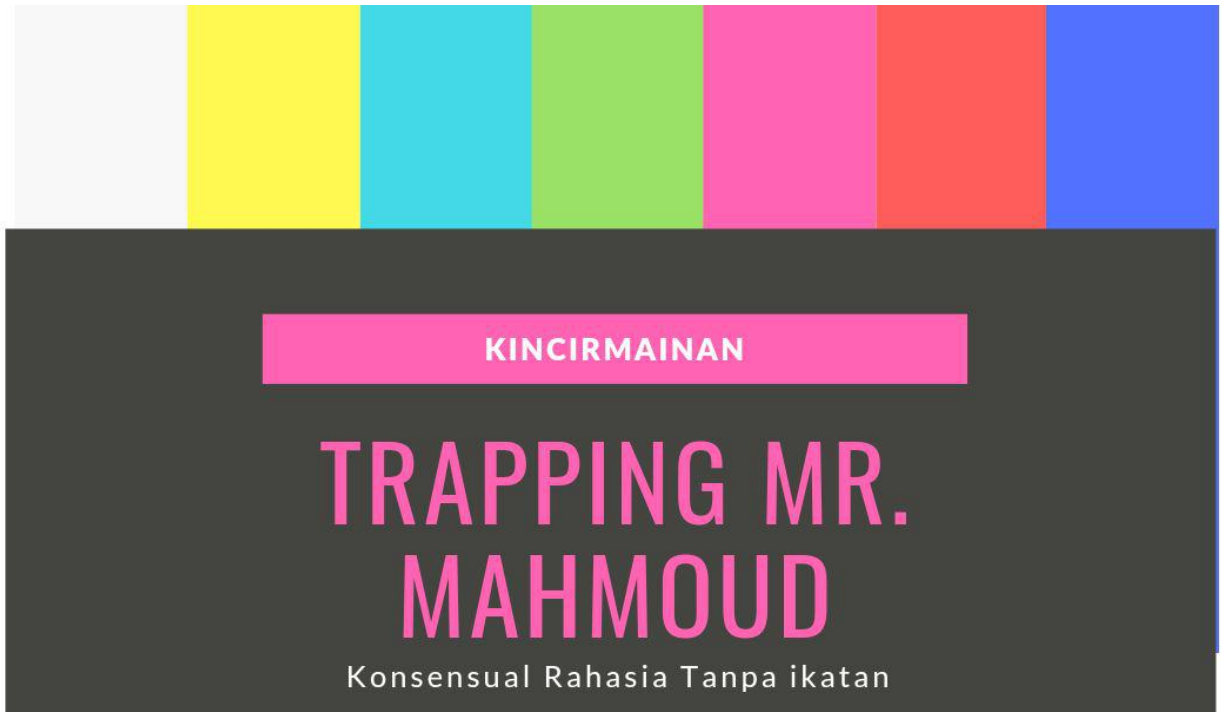

BACA PART 58-59 DI KARYAKARSA

Buat kamu yang hanya ke karyakarsa buat special part, **part 58 dan 59 di Karyakarsa adalah special part, ya.**
Adegan Mumu nagih 'hadiah' ke Minul karena udah bekerja dengan baik buat foto promosi Mahmoud X Mina. Wkwkw... Inget bikini hitam yang dia temuin di laci Mina, kan? itu ada di part 58, terus lanjooot ke part 59 di karyakarsa.

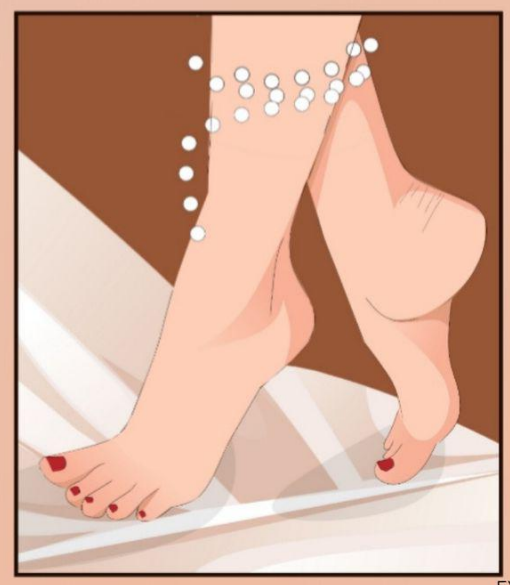

EXTENDED

Trapping Mr. Mahmoud

SPECIAL PART
58. KAKI GURITA

Konsensual, Rahasia, Tanpa Ikatan

Part 59 juga mature content, tapi nilai dukungannya reguler.

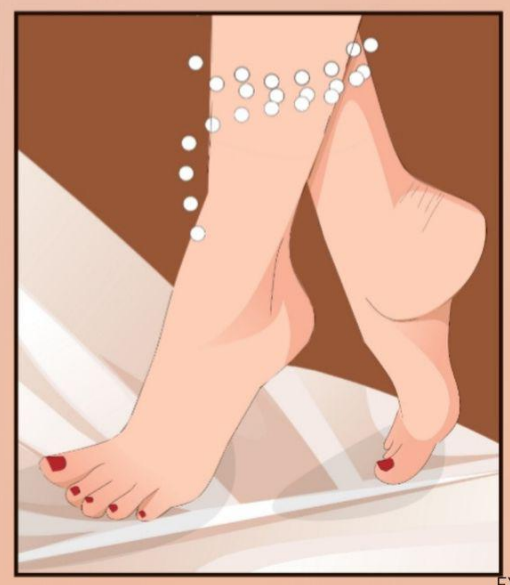

EXTENDED

59. DATES
60. PAIN KILLER

Trapping Mr. Mahmoud

Konsensual, Rahasia, Tanpa Ikatan

Adegan mature nggak akan kalian temukan secara explicit di wattpad, hanya bisa dibaca ekslusif di Karyakarsa.

Oh iya... baca juga cerita on going baruku, dong, judulnya Swing.

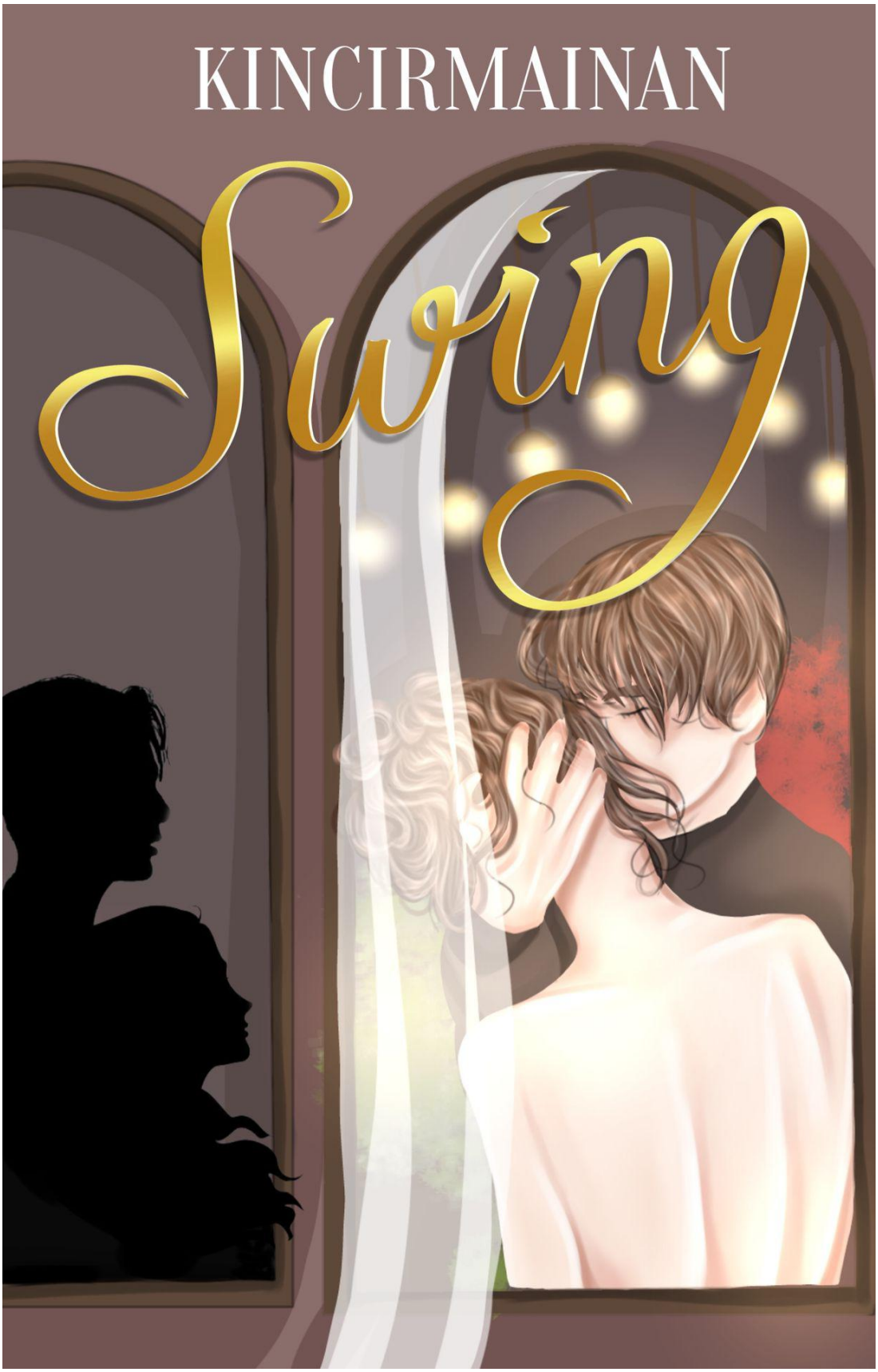
KINCIRMAINAN
Swing

58. Kaki Gurita

Selamat siang 😘

15... 14... 11... 9... 8... 7... 6... 5...

Aku meremas kedua tanganku di depan dada dengan cemas. *Digital countdown* penghitung penjualan lima ribu paket *gym* dan *tracksuit* kolaborasi Mina X Mahmoud berganti angka begitu cepat dalam beberapa menit setelah Pre-ordernya diluncurkan pukul delapan tepat. Cynthia yang berniat keluar dari ruang pertemuan untuk kembali memeriksa pekerjaannya memilih berdiri di ambang pintu kaca terbuka yang handle-nya ia pegangi erat.

Stefani memegangi teko teh dengan kedua tangan, cangkir-cangkir itu tetap kosong. Semula dia pikir dia akan menuang teh dan mengajak semua orang makan kue sembari menunggu penjualan sold out dalam dua jam waktu yang diperkirakan Albert. Mahmoud menertawakannya, tak mungkin dua ribu paket terjual secepat itu. Gio sependapat dengannya, kalau aplikasinya nggak macet dalam dua jam saja sudah bagus, katanya. Nggak ada yang percaya dalam kurang dari satu jam, angka itu berkurang secara kilat. Lima ribu paket terjual. Aku yakin Riana lupa bernapas. Tamara membekap mulutnya sejak angka itu berubah menjadi tiga digit dan terus bergerak dengan sangat cepat. Kadang berkurangnya puluhan, bahkan ratusan angka sekaligus. Aplikasi kami boleh juga, pikirku.

4...

"Delapan puluh tujuh menit delapan belas detik," Gio memandangi penghitung waktunya. "Sialan. Apa dia macet?"

"It's officially sold out," Albert mendesis. "Tinggal tiga, hentikan penghitung waktunya."

"Tunggu dulu," cegah Mahmoud yang berlutut tepat di sampingku duduk. Saat menyadari aku memandanginya, dia mendongak memperlihatkan warna mukanya yang sepucat kertas. Aku tersenyum padanya, mengucapkan terima kasih yang bahkan tak bisa terucap dalam kata-kata. Tiga paket yang menggantung itu membuatku geli mengingat sejak semalam pria ini tidak bisa tidur gara-gara gugup. Seperti anak kecil, dia minta kepalanya dibenamkan di dadaku supaya dia bisa tidur. Tapi ujungnya... kami malah tidak tidur sama sekali gara-gara dia keasyikan melakukan hal lain yang bikin kantukku lenyap tak berbekas.

Mahmoud terkesiap sewaktu aku menyelipkan jemariku ke sisi kepalanya dan menyisirnya ke belakang. Aku mengedip lambat seolah bilang aku melakukannya dengan kesadaran penuh, barulah Mahmoud menyunggingkan senyum manis yang melukis lekuk pipinya dalam-dalam. Dia tak pernah menuntutku mengumumkan hubungan dan meski sebagian orang di kantor sudah tahu, sebagian yang lain mulai mengendus kejanggalan hubunganku dan Mahmoud, kami tidak pernah menunjukkannya secara terang-terangan. Pihak-pihak yang sudah tahupun menganggap rahasia itu lebih baik tetap menjadi rahasia dulu, dengan alasan macam-macam. Yang jelas, Gio dan Albert agak cemas penggemar wanita Mahmoud akan berkurang kalau dia punya pacar, apalagi pacarnya CEO perusahaan yang menjadikannya model. Keistimewaan Mahmoud sebagai pesuruh yang naik pangkat akan membuat orang berpikir... oh... pantas saja!

Setelah huru-hara yang terjadi dengan Adrian bulan lalu, kehidupan kami perlahan kembali normal. Baik aku dan Mahmoud sama-sama tidak terlalu tahu bagaimana kabar Adrian. Kudengar perusahaan yang mengontraknya tetap mencari talent lain untuk face utama, tapi Adrian sudah disiapkan untuk event lain. Selebihnya, kami sangat sibuk menyiapkan materi promosi dan datangnya hari ini. Di sela-sela padatnya kesibukan, aku juga mendengar Stevan tidak lagi bekerja di agensi yang sama, tapi aku tidak terlalu mengikuti kelanjutan kabarnya. Dia masih terus mencoba membujuk

Mahmoud sampai detik-detik terakhir dia diputus hubungan kerja dan posisinya diganti orang lain yang juga cukup dikenal di kalangan talent searcher.

Oh... dan aku belum datang bulan, tapi aku suka diam-diam membeli test pack dan menjajalnya, hasilnya masih negatif. Bukan berarti aku mengharapkannya positif, tentu saja. Setiap kali memikirkannya, ludahku terasa sangat pahit. Bagaimana kalau aku hamil? Aku nggak bisa membayangkan kerepotannya, terutama tentang hal yang satu itu. Siapa ayah bayiku?

"Tiga! Sial!" Makian Gio membuyarkan lamunanku dan membuatku menoleh ke arahnya sambil tertawa pelan. Mahmoud diam-diam meraih jemariku dan meremasnya di sisi kursi. Aku membalas genggaman tangannya tanpa menunjukkan reaksi apa-apa di depan staf lain yang ikut tertawa melihat kecemasan Gio. Dua ribu paket pertama itu sudah jelas-jelas sold out. Kami hanya membutuhkan hitungan waktu sependek mungkin demi kepentingan konten dan segelintir paket terakhir ini jelas bikin gemas.

"Berapa paket lagi yang sudah tersedia di lantai produksi?" tanyaku pada Albert sementara Mahmoud memijat-mijat tanganku lembut dan sesekali mengecupnya.

"Dua ribu lagi siap minggu depan. Rencananya tepat seminggu lagi kita kasih ancang-ancang PO kedua sambil menunggu review dari penerima paket-paket pertama," jawab Albert cepat. "Kita masih punya cadangan bahan untuk dua ribu paket lagi. Mbak tinggal kasih instruksi sebelum vendor menerima orderan dari pihak lain."

"Menurutmu kita bisa simpan buat *ready stock* sebanyak itu?"

"Positif," Albert mengafirmasi.

"Tiga!" teriak Tamara dengan mulut masih terbungkam.

Angka dua dan satu tidak pernah muncul lalu tiba-tiba layar mengedip dan tampilannya berubah meriah dengan confetti warna-warni bertebaran memenuhi layar besar di depan kami. Mataku membeliak, rahangku jatuh sampai ke pangkuan. CONGRATULATION! SOLD OUT. Aku meraup

wajahku. Dua ribu paket terjual jauh di bawah waktu yang sempat kami anggap mustahil. Air mataku mengalir, Mahmoud melompat tinggi menghampiri Albert dan memeluknya erat. Tamara dan Riana menjerit. Cynthia yang ternyata tak pernah meninggalkan ruangan hanya bisa bersandar di pintu terbuka dengan mulut menganga. Staf lain merangsek masuk ke ruang meeting, bersorak sorai merayakan kesuksesan yang membuat kami kurang tidur mengurus pengemasan, produksi, bolak-balik mengecek quality control, menghubungi rekanan ekspedisi, reseller, online shop, dan segenap influencer yang turut terlibat dalam promosi.

Terbayar tunai.

Paket senilai Rp.2.050.000,- yang sempat bikin aku mengernyit sewaktu Albert dengan berani mengajukan harganya karena nyaris setara dengan track suit keluaran merek-merek terkenal yang mendunia, sebanyak dua ribu buah, terjual dalam...

"SEMBILAN PULUH DUA MENIT TIGA BELAS DETIK!" Gio berseru sambil melompat dan memukul udara di sekitarnya dengan penghitung waktu tergenggam di tangannya. "WOOOHOOO!!!"

Aku kehilangan hitungan berapa banyak keuntungan yang kami dapatkan dalam waktu sesingkat ini. Ponselku bergetar, wajah papi terpampang di layar. Pastinya dia juga memantau peluncuran produk kami pagi ini. Aku berutang cukup banyak padanya untuk proyek ini dan dengan bangga berniat menjawab panggilan itu untuk menjanjikan pelunasannya segera ketika Mahmoud menarik lenganku dan menyeretku bangkit dari kursi. Tanpa basa-basi dia mendekap pinggangku dan memutarku di udara.

Aku tak mampu mencegah Mahmoud. Kami sedang tenggelam dalam euforia dan tawa bahagia, sebahagia semua orang yang memadati ruang meeting dengan air mata haru dan bayangan berapa banyak bonus yang akan mereka terima akhir bulan nanti. Lenganku mengalung erat di lehernya, kakiku melayang di udara. Hatiku terasa ringan, seringan tubuhku dalam dekapan dan ayunan lengan kokoh Mahmoud. Tawaku masih tersisa ketika Mahmoud terhuyung dan tubuh kami nyaris jatuh menabrak punggung Gio. Aku tergelak, Mahmoud menyemburkan tawa, tak satupun dari kami mampu mengucapkan maaf pada protes Gio yang meringis kesakitan. Dekapanku di

leher Mahmoud belum mengendur ketika tawa kami surut. Seolah lupa di mana kakiku berpijak, aku memupus jarak antara bibirku dan bibir Mahmoud, menghubungkannya dalam ciuman penuh luapan kegembiraan.

Sedetik kemudian, ruangan itu seketika hening. Napas tertahan terdengar di setiap sudut ruangan. Aku sendiri baru menyadari apa yang kulakukan dan segera mencabut bibirku dari tautan bibir Mahmoud. Dengan panik aku melangkah mundur dan lagi-lagi menabrak Gio yang kali ini dengan sigap menangkapku, membalik tubuhku, dan secara mengejutkan... mengecup bibirku dalam-dalam!

"WOHOOOO!!!" teriaknya. "I WANNA KISS EVERYBODY!!!"

Mahmoud masih mematung ketika Gio mengadu dada dengannya dan mengecup pipinya sama seperti dia mengecup bibirku. Riana menjerit menghindari Gio yang berniat menangkap dan mengecup bibirnya juga, kemudian dalam waktu yang sama singkatnya, semua orang melupakan apa yang kulakukan gara-gara sibuk menghindari bibir Gio yang menyosor ke sana kemari.

"Sorry, ya, Moud... anggap aja itu *collateral damage,"* ringis Gio sewaktu kami berlima berkumpul di ruanganku dan yang lain kembali bekerja dengan suka cita. "Gue juga rugi lho, Moud, nyium pipi lo. Najis tau."

"Bilang aja Mas Gio sebenernya pengin nyium Mbak Mina, pake *collateral damage* segala!" cemooh Tamara sambil menggetarkan bibirnya sampai berbunyi seperti suara kentut. "Tahu gitu kan aku juga bisa nyium pipi Mahmoud, ya, kan, Mas Mahmouuud?!"

Mahmoud cuma bisa cengar-cengir, sementara aku udah nggak tahu mau naruh mukaku yang merah membara ini di mana. Albert kembali menekankan sebaiknya hubungan kami tetap dirahasiakan dulu dari siapapun untuk menghindari bocornya informasi paling enggak sampai promosi kolaborasi ini berlalu. Begitu sisa-sisa urusan selesai dan kami ditinggal berdua di ruang kerjaku, Mahmoud berhenti memindahkan gelas-gelas minuman ke atas baki dan menyusulku masuk ke toilet dalam ruang kerjaku.

"Mahmoud!" Aku tetap menghardik meski nggak terlalu kaget dia berani melakukannya. Mahmoud sendiri sudah nggak terlalu mempan kuperingatkan. Dia malah merangsekku, menarikku ke dalam pelukannya. Dengan lincah dia mengubah posisi kami dan mendesakku ke pintu toilet yang menutup, lalu mulai memagut bibirku dalam ciuman yang mengisyaratkan luapan hasrat. "Mmmhhh... Moud... nggak di sini," cegahku saat dia mulai membelai pahaku dan membawa rokku serta saat dia meraba naik ke pinggulku.

"Kenapa?" tanyanya pura-pura bodoh. "Mereka mengira saya lagi beres-beres," katanya, lalu dengan kurang ajarnya mengaitkan kaki kananku ke pinggangnya dan mendesak bagian bawahku hingga bokongku menabrak pintu. Aku melotot, tapi Mahmoud malah menjulurkan lidahnya menjilat bibirku. Sambil memagut, dia mengusap pipiku, "Mana yang tadi dicium Mas Gio?" tanyanya cemburu. "Saya kesal sekali sebenarnya."

"Aku tahu. Aku juga kesal."

"Karena dia nyium bibir kamu?"

"Karena dia nyium pipi kamu!" candaku.

Mahmoud tertawa kecil. "Sudah saya bersihin pake debu tujuh kali," dia balas berkelakar. Matanya yang sedetik tadi tertawa manis bersama bibirnya dengan cepat meneduh, berubah serius, dan menjurus ke satu titik yang paling disukainya, yaitu di celah antara bibirku yang terbuka. "Saya lega sekali karena produknya terjual habis dengan sangat cepat."

"Aku juga," ucapku seraya mendongak, memberi akses kepada bibir Mahmoud yang senang sekali menyusuri rahang dan leherku kalau posisi kami lagi kayak begini. "Moud...," panggilku, merangkum kedua sisi rahangnya dan menjauhkannya dari lekuk leherku. Aku nggak mau bajuku berantakan sekarang. "Aku tahu kamu lagi seneng banget, tapi mending kita tunda acara begininya nanti di apartemen, yah? Aku nggak enak kalau tahu-tahu ada yang masuk."

Mahmoud mengangguk, dia masih saja menatap ke titik yang sama. Biasanya masih ada yang ingin dikatakannya. "Apa?" tanyaku.

Akhirnya Mahmoud menatap mataku.

"Bisikin saja kalau malu," suruhku nggak sabar. Dia bisa seimut itu memang. Kalau ada yang diinginkannya dariku, dan biasanya berkaitan dengan permainan ranjang, dia baru bilang kalau kusuruh membisikkannya, padahal toh nggak ada siapa-siapa juga di sekitar kami.

Mahmoud merapatkan tubuhnya padaku, menaruh kepalanya di sisi kepalaku. Napasnya mengembus hangat di daun telingaku saat dia berbisik, "Ibu masih punya janji."

"Janji? Janji apa?"

"Bikini hitam dan sepatu hak tinggi."

Astaga....

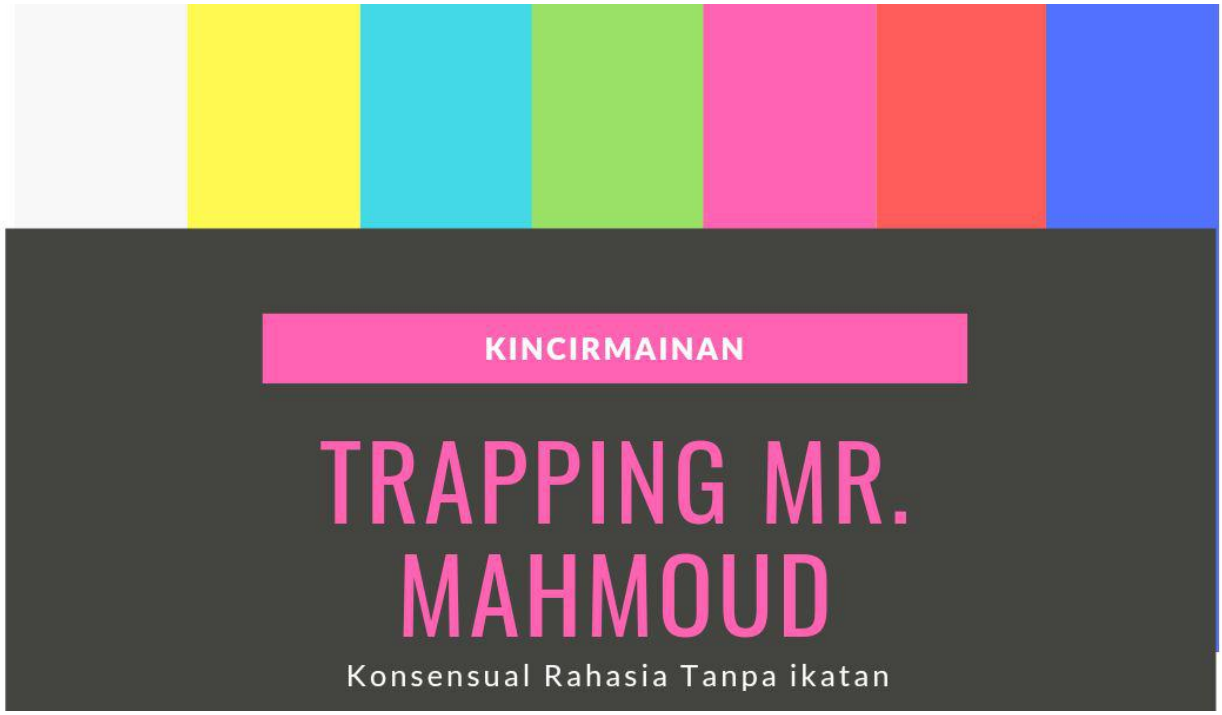

Baca kisah Mahmoud dan bikini kaki guritanya di Special Chapter 58 di karyakarsa, yuk. 3 kali lipat lebih panjang, lho. Lebih gemes, bikin ketawa, tapi juga bikin deg2an

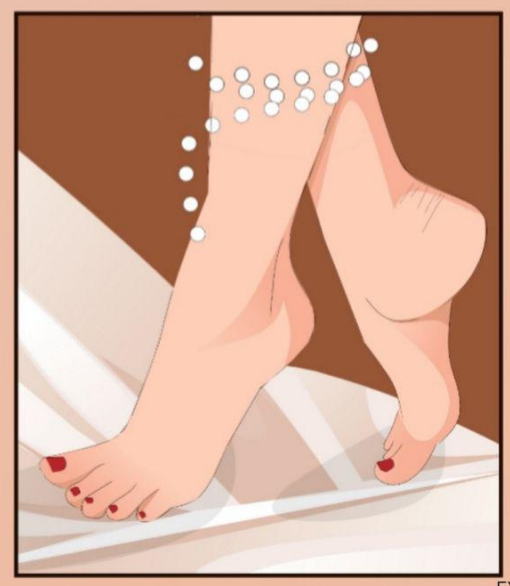

EXTENDED

SPECIAL PART
58. KAKI GURITA

Trapping Mr. Mahmoud

Konsensual, Rahasia, Tanpa Ikatan

Yang udah gede aja ya yang boleh bacaaa...

Oh iya... udah baca Swing-ku belooom?

59. Dates

Jangan lupa, kamu kalau baca di wattpad bisa ngasih dukungan juga berupa vote dan komen. Kayaknya orang ngira kalau suatu karya udah dimonetize sama penulis di platform lain, terus di wattpad nggak perlu didukung lagi. Padahal ya ikut baca dan nikmatin, kan? Ayok dong ramein.
Sebelum baca, mari kita berdoa, semoga yang baca doang, nikmatin diem-diem nggak mau vote atau komen suatu hari ngerasain kerja kerasnya nggak dihargain dan pesenan makanannya salah terus.
Aamiin.

Aku bangun duluan pada Sabtu pagi berikutnya setelah *launching* produk Mina X Mahmoud sukses terjual dalam kurang dari sepuluh menit untuk menelepon Ummi. Mau mengingatkan beliau untuk mengecek info transfer-ku semalam.

Sore sih sebenarnya. Begitu Bu Cynthia bilang uang muka kontrakku sudah bisa dicek di rekening, aku mengirim sebagian ke Ummi tanpa pikir panjang. Setelah itu, kami sekantor berpesta di pub. Minum-minum. Aku bahkan dipaksa minum segelas bir oleh Mas Gio dan Mas Albert, tapi nggak kuhabiskan. Bu Mina melarang keras semua orang mempengaruhiku. Konyolnya, Mas Irfan tahu-tahu mencengkeram alat kelaminku sambil nanya dalam kondisi setengah mabuk, *inimu dipake pipis doang, apa udah pernah dipake buat yang semestinya, Moud?* Semua orang tergelak, aku cuma meringis dan menerima saja dianggap sok suci. Dalam remang cahaya lampu pub aku yakin melihat Mas Albert dan Mas Gio saling melempar senyum tahu sama tahu secara sembunyi-sembunyi.

Aku tahu maksud Mas Irfan. Aku nggak mau makan babi dan minum alkohol, memangnya aku nggak pakai penisku buat berzina? Kan sama-sama dosa. Yah, kalau aku sih sebagai manusia yang nggak suci dan penuh dosa tetep aja penginnya misal disiksa di neraka ya nggak kelamaan. Kalau memang aku belum bisa menghindari dosa zina, apa aku nggak boleh menolak dosa-dosa lain yang bisa kuhindari?

"Banyak banget yang kamu kirimin ke Ummi, Moud? Nanti uang kamu habis, lho!" Ummi menyapa setelah menjawab salamku. Senyumku terkulum mendengar nada tak rela tapi sebenarnya senang itu. Ibu mana yang nggak bahagia dikirimin banyak uang sama putranya? Walaupun kadang dia nggak membutuhkannya, tapi paling enggak dia tahu kira-kira sebanyak apa rejeki kita kalau yang dibagi ke beliau saja sebanyak itu. Sepuluh juta. Abhi juga nggak berusaha mengembalikan uangku seperti beberapa bulan lalu waktu aku ngiriminnya cuma sejuta. Beliau paham, aku dapat uang lebih banyak lagi. Nah, masalah selanjutnya kalau uang kita udah banyak padahal kita nggak punya pekerjaan jelas kayak jadi dokter, polisi, pegawai bank, atau saudagar kurma adalah pertanyaan seperti ini, "Memangnya sebenarnya kerja apa kamu di sana, hm? Tinggal di mana kamu? Ummi nanya sama Bibi kamu, mamanya Adri, dia juga nggak pernah bener-bener paham si Adrian ngerjain apa di Jakarta. Katanya jadi model, tapi kok nggak pernah main sinetron. Di koran juga nggak ada. Zaman dulu kan ada majalah, tapi sekarang kan nggak ada. Jangan jualan narkoba, ya, Moud... uang banyak nggak ada artinya kalau ngerusak generasi bangsa, haram, ingat Ummi sama Bapak udah tua. Malu-maluin keluarga, Moud..."

"Iya, Ummi...," jawabku, malas juga ngejelasin panjang lebar. "Mahmoud kerja di bagian pemasaran. Kebetulan saja kemarin Mahmoud jualin banyak barang, bonusnya lumayan. Belum tentu setiap bulan Mahmoud bisa kirim segitu. Ummi jangan boros-boros, yah?"

Ummi terdengar tertawa malu, "Wah... kirain bisa sebulan sekali begini," candanya, yang kuyakin nggak sepenuhnya bercanda. "Kalau begitu alhamdulillah ya, Moud. Rejeki berapa aja disyukuri, yah? Sambil nunggu rumahmu di sini laku. Nanti kalau rumahmu di sini laku... kamu bisa bikin bengkel aja di sini, terus kawin sama orang sini. Kalau nggak mau sama Lastri, nanti Ummi cariin yang lain, ya? Jangan sama orang kota, susah diatur. Ya, Moud... dengerin Ummi, ya? Lastri juga sekarang cantik, lho,

Moud... sekarang dia lagi main ke Jakarta katanya, jemput Jamilah, sepupunya yang jadi TKW di Arab."

"Mahmoud belum mau mikirin itu, Ummi—"

"Belum mau mikirin apa? Nikah? Astaghfirullah, Moud! Kamu udah perjaka tua, lho! Jangan ikut-ikutan gaya hidup Adrian! Dia kan udah lama tinggal di kotanya, kamu masih baru. Kamu tuh masih orang desa, Mahmoud!"

"Bukan begitu, Ummi... Mahmoud pokoknya nggak mau diatur-atur harus nikah sama siapa. Ummi bilang ke Abhi untuk tegas ke Bapaknya Lastri, kasihan anak perawan orang nungguin tanpa kejelasan. Yah... nanti Mahmoud kirimin lagi uang yang banyak ke Ummi, ya? Nggak lewat rekening Abhi—"

"Memangnya kenapa kalau lewat rekening Abhi?" sahut sebuah geraman nggak jauh dari speaker ponsel Ummi. Aku melonjak kaget dibikinnya. Kirain Ummi sendirian. "Kalau kamu nggak mau kawin sama Lastri, alasannya apa? Abhi juga mesti ngasih penolakan yang jelas, kenapa kamu tiba-tiba berubah?"

Keningku sontak mengernyit, dorongan mendebat Abhi karena nggak terima dibilang tiba-tiba berubah meluap, "Kayaknya saya nggak pernah bilang mau, Abhi. Pembicaraan serius tentang itu saja nggak ada, cuma selentingan-selentingan saja, makanya Mahmoud nggak bisa nolak secara tegas."

"Ya kamu bicara sama anaknya saja nggak mau!"

"Ya gimana mau bicara orang nggak kenal!"

"Lho... dia itu adiknya kawan masa kecilmu, Si Sabat, yang sekarang merantau ke Korea apa Jepang itu. Kalian sering main bareng waktu kecil, dia yang bilang. Katanya dulu kamu nggak mau main kalau nggak jadi suaminya!"

"Hah?" Bukannya kebalik??? Dia yang maksa aku jadi suaminya. Di dalam setting rumah-rumahannya itu, jadi suami emang paling enak karena nggak harus ngapa-ngapain. Aku ke sana buat main Sega sama Sabat, jadi dipaksa

sama adiknya ya aku mau-mau saja. Kalau aku ambil peran jadi bayi atau tukang sayur, aku nggak bisa sambil main Sega.

Aku baru akan menyangkal tuduhan Abhi dengan berapi-api ketika terdengar suara pintu kamar Bu Mina dibuka dan dia keluar dari sana tampak cantik dengan riasan tipis. "Saya telpon lagi nanti sore, harus berangkat kerja. Assalamualaikum." Tanpa menunggu jawaban, aku memutuskan sambungan.

"Siapa?" tanyanya sambil mendekap tubuh rampingnya yang terbalut *bathrobe*. Nah ini yang bikin aku heran. Bu Mina nggak pernah bangun tidur, keluar kamar untuk kopinya mengenakan *bathrobe*. Dia selalu hanya mengenakan kaus sepaha dan celana dalam, kostum tidurnya. Terlebih setelah kami jadi pasangan, kadang dia malah memakai kaus yang nggak cukup besar untuk menutup pusarnya, jadi aku nyaris bisa melihat semuanya.

"Rumah," jawabku. "Ibu sudah mandi?"

"Sudah. Kenapa?"

"Mau ke mana?"

"Nggak ke mana-mana."

Riasan wajah dan nggak ke mana-mana? Makin membingungkan. Tapi biarlah, memangnya keahlian wanita apa yang paling hebat selain membuat kita bingung? Aku menyeduh secangkir kopi hitam tanpa gula, lalu berbalik untuk membuka kulkas dan mengambil krim diet pencampur kopinya. Sewaktu aku menutup pintu dengan botol susu di tanganku, tiba-tiba pandanganku menggelap. Aku tahu Bu Mina mengerjaiku, tapi baru detik berikutnya aku sadar yang dilemparkannya ke kepalaku dan menghalangi penglihatanku ini adalah bathrobe-nya. Aku bisa mencium wangi tubuhnya yang masih menempel di sana.

Jantungku berdebar membayangkan apa yang akan kusaksikan jika mataku bisa melihat lagi. Sebaiknya lain kali aku tidak meremehkan instingku dan langsung menerjang kalau dia kelihatan cantik. Kutarik bathrobe itu dengan cepat dari kepalaku dan berputar mencarinya. Sesuai dugaanku,

pemandangan di depanku membuat lidahku berdecak kagum. Kecantikan dan kemolekannya memang tidak mengejutkan lagi, tapi spontanitasnya membuat napasku tercekat. Hampir saja aku menjatuhkan botol krim di tanganku gara-gara meletakkannya terlalu ke pinggir tanpa melihat. Aku tak ingin mengedip sekalipun. Aku sudah melihatnya dalam berbagai situasi dan kondisi, dalam pakaian dalam, tanpa pakaian dalam, bahkan tanpa pakaian apa-apa... tapi ini adalah sosok yang memenuhi ruang fantasiku.

Wilhelmina Santoso mengenakan bikini yang... emhhh... aku sendiri tak kuasa menjabarkannya dengan eksplisit. Dia tidak pernah mau memberitahu bagaimana bikini itu bisa sampai di sana. Saat aku menemukannya, aku bisa memastikan itu bikini baru. Aku bisa mencium aroma toko samar-samar saat kulekatkan di hidungku sambil memikirkan bagaimana rasanya jika aku menghidu aromanya setelah benda itu ia kenakan. Dia bilang itu hadiah. Aku tak pernah mengatakannya, tapi hatiku agak panas mendengarnya. Semoga dia mendapatkan hadiah itu dari kawan wanitanya.

Aliran darahku menderas ke satu titik, ludahku terkumpul di dalam mulut dan siap menetes karena begitu sulit kutelan kembali. Aku bisa merasakan degup jantungku berdetak lebih cepat, bertalu kencang. Bu Mina berdiri sejajar denganku. Mataku dan manik matanya bertemu. Saat itu aku menyadari, dari ujung rambut hingga kaki, matanya lah yang paling indah karena aku tak sanggup mengalihkan tatapan darinya. Padahal tubuhnya begitu menggoda. Bikini itu membuatnya jauh lebih menggoda daripada jika dia mengenakannya sama sekali (bukan berarti aku tidak ingin cepat-cepat melucutinya). Bibirku terasa kering dan tandus, sekujur tubuhku tersihir kaku. Aku ingin sekali memperhatikan detail-detail yang hanya terlapisi kain-kain kecil itu dengan lebih saksama, tapi bola mata cantiknya seakan membiusku.

"So?' tanyanya, suaranya bergetar gugup. Kelihatan sekali dia juga bersusah payah menampakkan kesan santai pada tubuhnya yang nyaris bugil, tapi dia berhasil menaruh kedua tangannya di sisi pinggul, jelas lebih baik dariku yang hampir tak bisa menggerakkan jari-jari tangan dan kakiku. Melihatku hanya terbengong, Bu Mina cemberut malu. "Ngapain sih kamu diem aja? Gimana? Katanya mau lihat aku pakai bikini ini?"

Akhirnya aku bisa berdeham dan mengembuskan napasku yang sejak tadi ternyata tertahan. Berenang di kali membuatku bisa menahan napas selama itu tanpa kusadari. "Wow...," hanya itu yang bisa keluar dari mulutku sampai beberapa detik kemudian. "Itu... memang kecil sekali, ya?" tanyaku bodoh. Maksudku bagian segitiga yang menutup ketiga titik rawan di tubuhnya itu, benar-benar kecil. Apa itu akan terus bisa menutupinya kalau dia bergerak sedikit saja.

Bu Mina semakin cemberut, pipinya merona semakin merah sebelum dia menggeser dirinya ke samping dan membuatku kehilangan akses pada bagian pinggangnya ke bawah karena tertutup island table. Aku memberanikan diri mendekat sementara dia menghindar semakin jauh. Suhu tubuhku perlahan meningkat, aku bisa merasakan bulu kudukku meremang. Aku tidak ingin membicarakan tentang reaksi bagian tubuhku yang lain.

Aku mencoba meraihnya, tapi dia terus menghindar. Kemudian aku berhenti dan gantian cemberut, "Saya baru saja membuat perusahaan ibu untung ratusan juta rupiah dalam sepuluh menit," kataku mengingatkannya. "Ini imbalan saya, dan saya nggak mau main kejar-kejaran."

"Kan kamu bilang cuma mau lihat aku pakai bikini," dia mencoba bernegosiasi yang aku yakin sebenarnya hanya ia lakukan karena malu melihat kondisinya. Dia tentu tahu apa yang ingin kulakukan setelah melihatnya dalam keadaan seperti itu, kan?

"Itu benar," kataku. "Sekarang saya sudah melihatnya."

"Nah... iya... sekarang sudah, kan?"

"Kalau begitu lepaskan."

"Maksudnya?"

"Saya sudah melihat ibu dalam bikininya, sekarang lepaskan."

"Mahmoud!"

"Kalau tidak ingin lepaskan, saya akan mendekat, dan ibu nggak boleh lari."

Bu Mina mencoba menutupi bagian-bagian tubuh dengan lengan dan tangan, serta merapatkan kakinya. Aku ingin bilang itu nggak berarti banyak, malah membuatnya kelihatan makin tak berdaya dan manis, tapi aku membiarkannya. Pembuluh darahku melebar sewaktu telingaku mendengarnya mencicit, "Aku malu, Moud...!"

"Saya sudah melihat yang seharusnya jauh lebih bikin ibu malu dari ini," bujukku dengan suara setenang air danau seakan melihatnya memeluk tubuhnya sendiri tidak mempengaruhi psikisku.

"Tapi biasanya kondisinya lain dari sekarang—Oh! Ah! Mahmoud!!!" Bu Mina menjerit dan berkelit, tapi kali ini aku lebih cepat melompat ke arahnya dan mendekap tubuhnya dengan tak sabar. Sudah cukup main-mainnya. Perempuan itu terus meronta manja dalam pelukanku.

"Hssst, tenang, Wilhelmina, hssst....," bisikku nakal di telinganya. "Ibu nggak mau kain yang kecil ini justru terlepas kalau ibu banyak bergerak, kan?"

Bu Mina menggeram, menyerah dan memasrahkan bibirnya untukku. Dia sempat mengeluh tak nyaman dan mengajakku kembali ke kamar dengan alasan tak mau melakukannya tanpa pengaman. Dia tak tahu aku diam-diam menyimpan beberapa di setiap sudut ruangan karena aku berharap kami bisa mencobanya di setiap tempat.

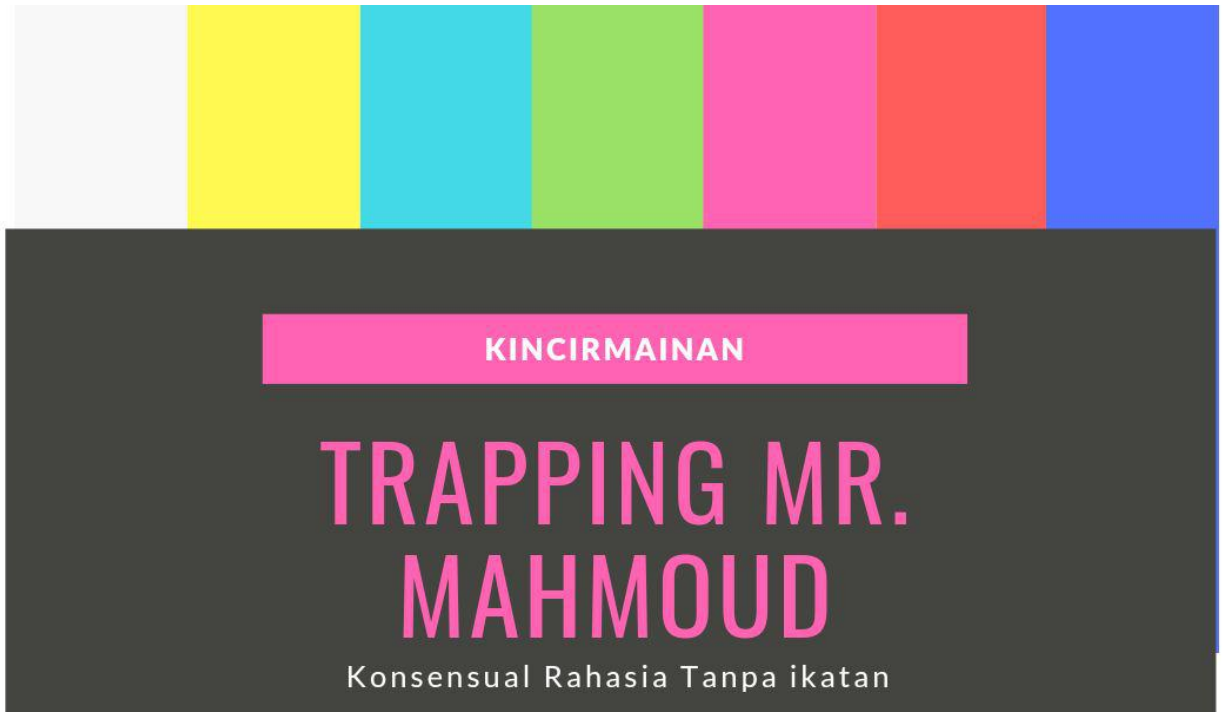

Baca part 59 juga di karyakarsa buat lanjutan bikini dan sepatu hak tinggi MinaXMahmoud. Pas adegan mahmoud bangun pagi itu, nah sebelumnya ada yang kepotong, tuh. Part 59 ini special part juga, cuma harganya reguler gitu.

Tapi ya indehoinya mahmoud tuh ada gemes2nya 😄

Merasakan penetrasiku melambat, Bu Mina membuka lebih lebar mulutnya dan menyambut lidahku, lantas membelitnya. Kami saling memejam, menghemat tenaga, memperpanjang sedikit durasi. Sementara tubuh kami menyatu, bibir kami saling cumbu.

“Capek, ya, kamu? Ahhh,” tanyanya.

“Hah? Apa? Enak?” balas tanyaku.

Bu Mina menekan kukunya di lekuk leherku. Aku meringis.

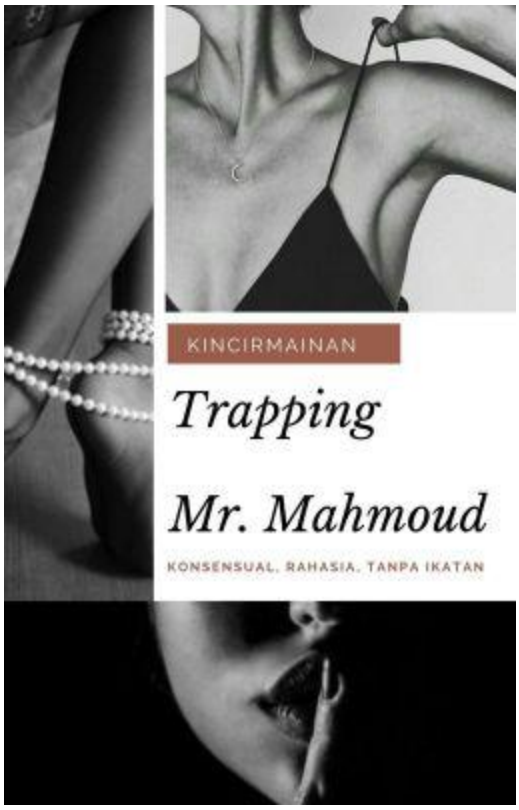
KINCIRMAINAN
Trapping
Mr. Mahmoud
KONSENSUAL, RAHASIA, TANPA IKATAN